BUKU XVI. TIṀSANIPĀTA.

No. 511.

KIṀCHANDA-JĀTAKA.

[1] *"Mengapa Anda tetap berada," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pelaksanaan laku Uposatha[1].

Suatu hari ketika sejumlah upasaka dan upasika, yang sedang menjalankan sila Uposatha, datang untuk mendengarkan khotbah Dhamma duduk di dalam balai kebenaran (*dhammasabhā*), Sang Guru bertanya kepada mereka apakah mereka sedang menjalankan sila Uposatha, dan sewaktu mereka menjawab dengan mengatakan mereka sedang melaksanakan sila Uposatha, Beliau menambahkan, "Kalian melakukan perbuatan baik dengan menjalankan sila Uposatha. Orang bijak di masa lampau, sebagai hasil dari menjalankan Uposatha setengah hari, memperoleh kejayaan yang amat besar." Dan atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di Benares, Brahmadatta memerintah kerajaannya sesuai dengan Dhamma (dengan benar). Ia adalah seorang yang memiliki keyakinan dan tekun dalam pelaksanaan

[1] termasuk tidak melakukan kesalahan terhadap orang lain.

laku Uposatha, pelaksanaan sila, dan dalam pemberian dana/derma. Ia juga meminta para menteri istananya dan orang-orang agar melaksanakan pemberian dana, berikut dengan yang lainnya. Akan tetapi, pendeta kerajaannya adalah seorang pengkhianat, seorang penerima uang suap yang serakah, dan seorang pemberi keputusan yang tidak adil. Di hari Uposatha, raja memanggil para menteri istananya dan meminta mereka untuk melaksanakan laku Uposatha pada hari itu. Pendeta tersebut tidak melaksanakan laku Uposatha, maka pada hari itu ia melewati harinya dengan menerima uang suap dan memberikan keputusan yang tidak adil. Kemudian ia pergi ke istana untuk memberi hormat kepada raja dan raja bertanya kepadanya setelah terlebih dahulu bertanya kepada masing-masing menterinya apakah mereka melaksanakan laku Uposatha, dengan berkata, "Dan apakah Anda, Tuan, melaksanakan laku Uposatha?" Ia berbohong dan menjawab, "Ya," dan meninggalkan istana. Kemudian seorang menteri mengecamnya dengan berkata, "Anda pasti tidak sedang melaksanakan laku Uposatha." Ia berkata, "Tadi saya ada makan di siang hari, tetapi ketika saya pulang nanti, saya akan mencuci mulut dan melaksanakan laku Uposatha, [2] saya tidak akan makan di sore hari dan sepanjang malam, saya akan menjaga sila Uposatha. Dengan cara ini berarti saya sudah menjalankan Uposatha setengah hari." "Bagus sekali, Tuan," kata mereka. Ia pun pulang ke rumahnya dan melakukan hal yang demikian itu. Suatu hari ketika ia berada di ruang pengadilan, seorang wanita yang menjaga sila, berada dalam suatu kasus dan karena tidak bisa pulang ke rumah, ia berpikir, "Saya tidak akan melewatkan

pelaksanaan laku Uposatha," dan ketika waktunya tiba, ia mulai mencuci mulutnya. Pada waktu itu, setumpuk buah mangga yang masak dibawakan untuk sang brahmana. Mengetahui bahwa wanita itu sedang menjalankan sila Uposatha, ia berkata, "Makanlah ini dan laksanakan laku Uposatha." Wanita itu pun melakukannya. Demikianlah perbuatan yang dilakukan oleh sang brahmana. Akhirnya brahmana itu meninggal dan terlahir kembali di negeri Himalaya, di suatu tempat yang indah di tepi Sungai Kosiki, cabang Sungai Gangga, di hutan mangga yang luasnya tiga yojana, di sebuah tempat duduk yang megah dalam sebuah istana emas. Ia terlahir kembali seperti seseorang yang baru saja terbangun dari tidur, mengenakan pakaian dan perhiasan yang bagus, memiliki tubuh yang luar biasa indah, dan ditemani oleh enam belas ribu bidadari. Setiap malam, ia menikmati kejayaan ini karena terlahir sebagai peta di alam *vimāna*[2], hasil ini sesuai dengan perbuatan masa lampaunya. Setiap hari menjelang fajar, ia masuk ke dalam hutan mangga. Di saat ia berjalan masuk, tubuh dewanya menghilang dan berubah menjadi besar seperti sebuah pohon palem yang tingginya delapan puluh hasta[3], dan seluruh tubuhnya menyala terbakar seperti pohon plasa[4] yang bermekaran bunganya. Ia hanya memiliki satu jari di kedua tangannya, sedangkan kukunya besar seperti sekop. Dan dengan kuku tersebut, ia menusuk ke dalam daging di punggungnya, mengoyaknya keluar, dan memakannya.

[2] Yang terlahir sebagai peta di alam vimana adalah yang peta yang berbahagia, beda dengan yang terlahir di alam setan (peta vatthu). Peta ini menikmati kebahagiaan dan juga menjalani hukuman, sesuai dengan kamma masing-masing.

[3] hasta = hattha. Menurut Bhikkhu Thanissaro, 1 (sugata) hattha = 50 cm.

[4] *kiṃsuka* = *palāsa*, *Butea frondosa*.

Dikarenakan menderita rasa sakit yang amat sangat, ia mengeluarkan suara teriakan yang keras. Di saat matahari terbenam, tubuh ini menghilang dan tubuh dewanya muncul kembali. Dewi-dewi penari dengan berbagai jenis alat musik di tangan mereka melayani dirinya, dan dalam menikmati kejayaan yang amat besar tersebut, ia naik ke sebuah istana dewa di dalam hutan mangga yang indah itu. Demikianlah yang ia dapatkan, sebagai hasil dari perbuatan masa lampaunya yang memberikan mangga kepada seorang wanita yang sedang menjalankan sila Uposatha, ia mendapatkan sebuah hutan mangga yang luasnya tiga yojana. Akan tetapi, sebagai hasil dari perbuatannya menerima uang suap dan memberikan keputusan yang tidak adil, [3] ia harus mengoyak dan memakan daging dari punggungnya sendiri. Walaupun demikian, dikarenakan menjalankan Uposatha setengah hari, ia menikmati kejayaan pada setiap malam dengan dikelilingi oleh pendamping berupa enam belas ribu gadis penari.

Saat ini Raja Benares, yang sadar akan ketidakgunaan dari kesenangan indriawi, menjadi seorang pabbajita[5] dan bertempat tinggal di sebuah gubuk daun pada tempat yang menyenangkan di hilir Sungai Gangga, bertahan hidup dengan memakan apa saja yang bisa didapatkannya. Suatu hari, satu buah mangga dari hutan itu, yang sebesar sebuah mangkuk besar, jatuh ke Sungai Gangga dan terbawa arus ke satu tempat yang berseberangan dengan tempat tinggal petapa ini. Ketika

[5] pabbajita adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, termasuk di dalamnya para bhikkhu, petapa, maupun samanera.

sedang mencuci mulutnya, ia melihat buah mangga tersebut yang terapung di tengah arus. Dengan menyeberangi sungai itu, ia mengambil dan membawa buah mangga tersebut ke tempat pertapaannya dan meletakkannya di dalam bilik kecil, tempat perapian sucinya berada[6]. Kemudian setelah memotong buah mangga itu dengan sebuah pisau, ia memakan secukupnya untuk tetap bertahan hidup. Sisanya ditutupi dengan dedaunan dari pohon pisang. Secara berulang-ulang setiap hari ia memakan buah mangga itu, sampai buah itu habis. Ketika buah mangga itu habis semuanya, ia menjadi tidak bisa memakan buah jenis yang lainnya. Ia menjadi budak dari nafsu makannya akan makanan enak, ia bertekad bahwa ia hanya akan makan buah mangga yang matang. Kemudian ia pergi ke tepi sungai, duduk melihat ke arus sungai dan memutuskan untuk tidak pernah beranjak dari sana sampai ia mendapatkan buah mangga. Jadi ia berpantang makan di sana selama enam hari secara berturut-turut, dengan duduk sambil mencari buah itu sampai menjadi kurus kering oleh angin dan panas. Pada hari ketujuh, dewi sungai tersebut, yang mencari tahu akan masalahnya ini, mengetahui alasan dari perbuatannya tersebut dan berpikir, “Petapa ini, dengan menjadi budak dari nafsu makannya, telah duduk di sana selama tujuh hari, sambil melihat Sungai Gangga. Adalah hal yang salah untuk tidak memberikannya buah mangga yang matang karena bila tidak (diberikan), ia akan mati. Saya akan memberikannya satu buah mangga yang matang.” Maka ia muncul dan berdiri melayang di

[6] Bandingkan *Mahāvagga,* I. 15. 2.

udara di atas Sungai Gangga, sambil berbicara kepada petapa tersebut dalam bait kalimat pertama berikut ini:

> Mengapa Anda tetap berada di tepi sungai ini meskipun panasnya musim panas melanda?
> Brahmana, apa yang menjadi keinginan rahasiamu?
> Tujuan apa yang ingin dicapai?

[4] Mendengar pertanyaan ini, petapa tersebut mengucapkan sembilan bait kalimat berikut ini:

> Dewi cantik, dahulu saya melihat satu buah mangga terapung di arus sungai ini,
> dengan tangan yang dijulurkan panjang ke depan,
> saya mengambil buah itu dan membawanya pulang.

> Buah itu manis dalam rasa dan aromanya, menurutku buah itu mahal harganya,
> bentuknya yang indah mungkin dapat bersaing dengan kendi air yang besar dalam segi ukuran.

> Saya menyimpan sebagian buah itu, menutupinya dengan daun pisang, dan memotong sebagian lagi dengan pisau,
> sebagian kecil itu dijadikan sebagai makanan dan minuman dalam menjalani kehidupan yang sederhana.

Persediaanku sekarang sudah habis, rasa sakitku telah
terobati, tetapi saya menyesal,
dalam buah-buah lain yang kutemukan, tidak ada rasa
enak yang dapat saya peroleh.

Saya merana, saya takut, buah mangga manis yang
saya selamatkan dari arus sungai akan membawa
kematianku.
Saya tidak mendambakan buah-buah lainnya.

Saya telah memberitahumu sebabnya mengapa saya
berpuasa meskipun tinggal dekat sungai yang dikatakan
terdapat banyak ikan yang berenang di dalamnya.

Dan sekarang saya mohon kepada Anda untuk
memberitahuku, dan jangan kabur karena takut,
wahai wanita cantik, siapakah Anda dan mengapa Anda
berada di sini?

Para pelayan dewa adalah orang-orang yang cantik,
seperti emas yang berkilau,
anggun seperti anak-anak harimau yang bermain di
sepanjang lereng pegunungan mereka.

Di alam manusia ini wanitanya memang terlihat cantik,
tetapi tak satu pun dari mereka atau dewa atau manusia
yang dapat dibandingkan dengan Anda.

Karena itu, saya bertanya kepadamu, wahai dewi yang
cantik, yang dilimpahi dengan keanggunan dewata,
katakan kepadaku nama dan keluargamu,
dan dari mana asalmu?

[5] Kemudian dewi tersebut mengucapkan delapan bait kalimat berikut:

Di sungai yang indah ini, tempat Anda duduk dekat
dengannya, wahai brahmana, saya berkuasa,
dan tinggal di bawah, di kedalaman yang luas,
di bawah ombak Sungai Gangga.

Saya memiliki seribu gua gunung, semuanya ditumbuhi
dengan hutan,
dari mana terjadilah aliran sungai-sungai kecil yang
nantinya bergabung dengan aliran sungaiku.

[6] Setiap hutan dan rimba, yang disukai para *nāga*,
menghasilkan banyak aliran sungai,
dan memiliki warna biru untuk mengisi jalur sungaiku.

Dalam arus sungai yang terhormat ini, sering kali
terdapat buah-buahan yang berasal dari tiap pohon,
orang dapat melihat buah jambu, sukun, lontar dan elo[7]
serta mangga.

[7] udumbara; *Ficus glomerata*

Dan semua benda yang tumbuh di kedua tepi sungai
dan yang jatuh dalam jangkauanku,
saya menyatakan itu sebagai kepunyaanku yang sah
dan tidak ada seorang pun yang boleh meragukan kata-
kataku itu.

Setelah mengetahui ini dengan baik, dengarkan
kepadaku, wahai raja yang bijak dan terpelajar,
berhentilah menuruti nafsu keinginan dirimu;
tinggalkanlah benda terkutuk itu.

Wahai pemimpin dari tempat yang luas, saya tidak dapat
memuji tindakanmu; Menantikan kematian, dalam usia
muda, pastinya adalah orang yang amat sangat dungu,
yang mengkhianati dirinya.

Para brahmana dan bidadari, dewa dan manusia,
semuanya mengetahui nama dan perbuatanmu,
dan para petapa yang dengan kesucian mereka
mendapatkan ketenaran di bumi.
Ya, mereka semuanya adalah orang-orang yang terkenal
dan bijaksana, mereka semuanya menyatakan bahwa
perbuatanmu itu salah.

[7] Kemudian petapa tersebut mengucapkan empat bait kalimat berikut:

Seseorang yang mengetahui betapa rapuhnya
kehidupan ini, dan betapa tidak kekalnya
benda-benda duniawi,
tidak akan pernah berpikir untuk membunuh yang
lainnya, melainkan hidup dalam kesucian.

Pernah dihormati oleh para resi,
pemilik sebuah nama yang bajik,
sekarang berbicara dengan orang yang rendah,
Anda akan mendapatkan nama buruk yang terkenal.

Jika saya meninggal di tepi sungaimu,
bidadari yang diberkahi dengan tubuh yang indah,
nama buruk akan mendatangi dirimu
seperti bayangan awan.

Oleh karena itu, dewi yang cantik, saya mohon
kepadamu, hindarilah setiap perbuatan yang salah,
kalau tidak, sebuah kata perpisahan dari orang-orang,
Anda akan menyesal telah menyebabkan kematianku.

[8] Mendengarnya berkata demikian, dewi itu membalasnya dalam lima bait kalimat berikut:

Saya mengetahui dengan baik akan keinginan
rahasiamu yang ditahan demikian sabarnya,
saya menyerahkan diriku menjadi pelayanmu dan buah
mangga akan diberikan kepadamu.

Kesenangan indriawi sulit dihentikan dan dihilangkan,
Anda telah mencapai kesucian dan ketenangan pikiran
untuk dijaga selama-lamanya.

Ia yang tadinya memeluk rantai bertekad untuk tidak
melakukannya; terbebas dari ikatan, tergesa-gesa
menjalani jalan yang tidak suci, malah semakin
melakukan perbuatan yang salah.

Saya akan mengabulkan keinginanmu yang sungguh-sungguh itu dan akan menghentikan permasalahanmu,
menuntunmu ke tempat peristirahatan yang sejuk,
tempat Anda dapat tinggal dengan damai.

Burung bangau, burung madu dan burung tekukur,
dengan angsa merah yang menyukai sari dari bunga
yang bermekaran,
angsa yang terbang berkelompok di udara,
burung murai padi dan burung merak berkumpul,
membangunkan hutan dengan suara kicauan mereka.

Bunga-bunga dari pohon kurkuma dan nipa[8] terjatuh di
tanah seperti tumpukan jerami,
buah lontar yang sudah masak, buah palem yang
memikat, tergantung berkelompok di sekelilingnya,

[8] *Curcuma domestica* atau *Crocus sativus*; dan *Nauclea cadamba* atau *Nauclea cordofolia*.

dan di tengah-tengah cabang pohon yang penuh dengan
buah, lihatlah bagaimana banyaknya mangga yang ada
di sini!

[9] Setelah melantunkan pujian terhadap tempat tersebut, ia (bidadari) membawa petapa itu ke sana, memberitahukannya untuk memakan buah mangga di dalam hutan ini sampai ia memuaskan rasa laparnya, kemudian ia pergi. Setelah memakan buah mangga sampai memuaskan selera makannya, petapa itu beristirahat sejenak. Kemudian di saat ia berkeliling di dalam hutan tersebut, ia melihat peta ini yang berada dalam penderitaan dan tidak berani berbicara kepadanya. Akan tetapi, di saat matahari terbenam, ia melihat peta itu dilayani oleh para bidadari, menikmati kejayaan kedewaannya, dan ia menyapanya dalam tiga bait kalimat berikut:

Sepanjang malam dilayani, dijamu,
dengan mahkota di atas dahi,
leher dan lengan dihiasi dengan permata, tetapi
sepanjang siang Anda mengalami penderitaan yang
mendalam!

Ribuan bidadari melayanimu. Betapa gaibnya kekuatan
ini! Alangkah luar biasanya perubahan keadaan itu dari
penderitaan menjadi kebahagiaan!

Apa yang telah menyebabkan penderitaanmu?
Perbuatan salah apa yang telah Anda perbuat?
Mengapa Anda makan daging dari punggung sendiri
setiap harinya?

[10] Peta ini mengenali dirinya dan berkata, "Anda tidak mengenali diriku, tetapi dalam kehidupan sebelumnya saya adalah pendeta kerajaanmu. Kebahagiaan yang saya nikmati di setiap malam hari adalah disebabkan oleh dirimu, sebagai hasil dari perbuatanku yang menjalankan Uposatha setengah hari. Sedangkan penderitaan yang kualami di siang hari adalah akibat dari perbuatan salah yang saya lakukan sendiri. Di saat saya ditunjuk menjadi hakim oleh Anda, saya menerima uang suap, memberikan keputusan-keputusan yang tidak adil, dan juga adalah seorang pengkhianat. Dikarenakan perbuatan jahat yang saya lakukan itulah, saya harus mengalami penderitaan ini sekarang," dan ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Dalam kehidupan sebelumnya, saya melakukan
perbuatan salah di dalam lingkungan istana,
bekerja sama mengenai hal yang buruk bersama dengan
kerajaan tetangga, saya melewatkan banyak tahun
dalam keadaan yang demikian.

Ia yang suka memangsa nama baik dengan
mengkhianati orang lain, maka daging dari punggungnya
sendiri harus diambil dan dimakan, seperti yang saya
alami kali ini.

Setelah berkata demikian, ia bertanya kepada petapa tersebut mengapa ia datang ke sini. Petapa itu menceritakan semuanya secara panjang lebar. "Dan sekarang, Bhante," kata sang peta, "Apakah Anda akan tetap tinggal di sini atau pergi?" "Saya tidak akan tinggal di sini, saya akan kembali ke tempat pertapaanku." Peta itu berkata, "Bagus sekali, Bhante. Saya akan terus menyediakan buah mangga yang matang untukmu," dan dengan menggunakan kekuatan gaibnya, ia membawanya kembali ke tempat pertapaan sambil memintanya untuk tinggal di sana dengan rasa puas. Ia membuat sebuah janji kepadanya dan kemudian kembali. Mulai dari saat itu, sang peta memberikannya buah mangga secara berkesinambungan. Sang petapa, dalam menikmati buah itu, melakukan meditasi pendahuluan *kasiṇa*[9] untuk mencapai *jhāna* (jhana) dan kesaktian *(abhiññā)* dan terlahir di alam brahma.

---

[11] Setelah menyampaikan uraian Dhamma ini kepada para upasaka, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenarannya, beberapa di antara mereka mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Sotapanna), beberapa lainnya mencapai *Sakadāgāmi* (Sakadagami), dan sebagian lagi mencapai *Anāgāmi* (Anagami):—"Pada masa itu, dewi itu adalah *Uppalavaṇṇā*, petapa itu adalah saya sendiri."

[9] kasiṇa adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, yang mana hasil yang dicapai adalah jhāna.

No. 512.

KUMBHA-JĀTAKA.

"Siapakah Anda," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang lima ratus orang wanita, teman-teman *Visākhā* (Visakha), yang merupakan peminum minuman keras. Cerita kali ini berawal dari sebuah festival yang diadakan di *Sāvatthi* (Savatthi). Setelah kelima ratus wanita ini selesai menyediakan minuman untuk para suami mereka, mereka berpikir di akhir festival, "Kami juga akan berpesta," dan mereka semua pergi menjumpai Visakha dan berkata, "Teman, kami akan berpesta." Ia menjawab, "Ini adalah festival minuman. Saya tidak akan minum minuman keras." Mereka berkata, "Kalau begitu, Anda saja yang memberikan persembahan ini kepada Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*). Kami akan berpesta." Visakha menyetujuinya dan meminta mereka untuk pergi. Setelah mempersiapkan jamuan dan persembahan yang banyak untuk Sang Guru, ia berangkat menuju ke Jetavana di saat air laut mulai mengalami pasang dengan membawa banyak untaian bunga wewangian di tangannya untuk mendengar khotbah Dhamma, ditemani oleh wanita-wanita ini. Sebelumya, wanita-wanita ini mulai ingin minum, mereka memulainya tanpa Visakha dan ketika mereka berdiri di pintu gudang(minuman), mereka meminum minuman keras tersebut, kemudian menemani Visakha menemui Sang Guru. Visakha memberi salam hormat kepada Sang Guru dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi.

Beberapa dari wanita tersebut menari bahkan di hadapan Sang Guru, sebagian lagi bernyanyi, sebagian lagi melakukan gerakan tidak senonoh dengan tangan mereka, dan sebagian lainnya bertengkar. Untuk menyadarkan mereka, Sang Guru mengeluarkan seberkas sinar dari alis matanya dan ini diikuti dengan kegelapan yang membuta. Wanita-wanita ini menjadi terkejut dan takut akan kematian, dan oleh karenanya pengaruh dari minuman keras tersebut pun hilang. Sang Guru menghilang dari tempat ia duduk sebelumnya, berdiri di puncak Gunung Sineru, dan mengeluarkan seberkas cahaya dari atas rambut di antara kedua alis matanya[10], seolah-olah seperti munculnya seribu bulan. Persis ketika berdiri di sana, Sang Guru mengucapkan bait kalimat berikut untuk menghasilkan suatu sensasi di antara wanita-wanita ini:

> [11]Tidak ada tempat untuk tawa di sini, tidak ada ruang
> untuk bersenang-senang, api dari nafsu keinginan
> menghancurkan dunia yang menderita.
> Diselimuti oleh kegelapan, mengapa Anda tidak mencari
> penerang untuk menerangi jalanmu?

Di akhir bait kalimat tersebut, kelima ratus wanita itu mencapai kesucian Sotapanna. Sang Guru datang dan duduk di tempat duduk Buddha, di dalam ruangan yang wangi *(gandhakuṭi)*. Kemudian Visakha memberi salam hormat kepada

---

[10] Manifestasi tersebut diilustrasikan secara berlebihan dalam seni agama Buddha, khususnya di aliran Mahāyāna.

[11] *Dhammapada,* syair 146.

Beliau dan bertanya, “Bhante, kapan munculnya kegiatan meminum minuman keras yang menyebabkan rusaknya hiri dan ottappa[12] seseorang ini?” Untuk menjawabnya, Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

---

[12] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, seorang pemburu yang bernama Sura dan tinggal di Kerajaan *Kasi* (Kasi), pergi ke pegunungan Himalaya untuk mencari barang-barang yang dapat dijual. Ada sebuah pohon yang tumbuh tinggi seperti seorang manusia yang tangannya dijulurkan di atas kepala, dan terbagi ke dalam tiga bagian. Di bagian tengah dari tiga cabang tersebut terdapat satu lubang yang sebesar kendi anggur. Di saat hujan, lubang ini akan dipenuhi dengan air. Di sekelilingnya tumbuh tanaman kedekai[13], malaka[14], dan tanaman lada hitam, dan buah yang matang dari tanaman-tanaman ini jatuh ke dalam lubang tersebut ketika terpotong. Tidak jauh dari pohon ini terdapat tanaman padi yang tumbuh liar. Burung-burung nuri yang bertengger di atas pohon ini, mematuk bagian atas padi itu dan memakannya. Ketika sedang makan, padi dan sekam jatuh ke dalam lubang. Karena terjadi fermentasi oleh panasnya matahari, maka air di lubang itu berubah warna menjadi merah darah. Di saat cuaca panas, kelompok-kelompok burung yang merasa haus akan meminum air itu dan menjadi mabuk, terjatuh ke kaki pohon. Setelah tertidur beberapa lama, mereka kemudian terbang kembali

[12] rasa malu dan segan untuk berbuat jahat.

[13] harīṭaki; *Terminalia citrina* atau *chebula*.

[14] āmalakī; *Phyllanthus emblica*.

sambil berkicau dengan riang gembira. Hal yang sama juga terjadi kepada anjing hutan, kera dan makhluk lainnya. Melihat kejadian ini, pemburu tersebut berkata, “Jika ini adalah racun, mereka pasti sudah mati. Tetapi setelah tertidur sebentar, mereka dapat pergi seperti saat mereka datang. Itu bukanlah racun.” Ia sendiri meminum air itu, kemudian menjadi mabuk. Ia merasakan suatu keinginan untuk makan daging. Ia membuat perapian, menyembelih burung ketitir[15] dan ayam yang terjatuh di kaki pohon, memanggang daging mereka di atas bara api. Satu tangannya mengerak-gerakan panggangan dan yang satunya lagi untuk memakan daging. Ia tinggal selama satu atau dua hari di tempat yang sama. Tidak jauh dari tempat tersebut, hiduplah seorang petapa yang bernama *Varuṇa* (Varuna). Kadang-kadang pemburu itu mengunjungi dirinya, dan pikiran ini muncul di dalam dirinya, “Saya akan meminum minuman ini bersama dengan sang petapa.” Maka ia mengisi sebuah pipa bambu dengan air tersebut dan membawa serta beberapa daging bakar pergi ke gubuk daun milik sang petapa, dan berkata, “Bhante, [13] cobalah minuman ini,” mereka berdua pun meminumnya dan memakan daging itu. Jadi dari kenyataan bahwasannya minuman ini ditemukan oleh Sura dan Varuna, itu diberi nama sesuai dengan nama mereka (*surā* dan *vāruṇī*). Mereka berdua berpikir, “Beginilah cara untuk mengaturnya,” dan mereka mengisi pipa-pipa bambu, membawanya dengan pemikul ke desa tetangga, mengirimkan pesan kepada raja bahwa dua pedagang anggur telah tiba. Raja memanggil mereka masuk dan

[15] tittira. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): ketitir adalah burung kecil yang suaranya nyaring dan panjang, biasa dipertandingkan suaranya; perkutut.

mereka menawarkan minuman itu kepadanya. Raja meminumnya sebanyak dua atau tiga kali dan menjadi mabuk. Ini hanya berlangsung selama satu atau dua hari. Kemudian raja bertanya kepada mereka apakah mereka masih memilikinya. "Ya, Paduka," kata mereka. "Di mana?" "Di pegunungan Himalaya, Paduka." "Kalau begitu, bawa ke sini." Mereka pergi mengambilnya dua atau tiga kali. Kemudian dengan berpikir, "Kita tidak bisa selalu pergi ke sana," mereka mencatat semua bahannya, dan dimulai dengan kulit pohon itu mereka memasukkan semua bahan lainnya, dan membuat minuman itu di kota. Penduduk kota meminumnya dan menjadi makhluk pemalas, kota menjadi seperti kota yang tidak berpenghuni. Kemudian pedagang anggur ini melarikan diri dari kejadian ini, datang ke Benares, mengirimkan pesan kepada raja untuk memberitahukan kedatangan mereka. Raja memanggil mereka masuk dan membayar mereka. Mereka pun membuat minuman anggur di sana. Dan kota itu juga hancur dengan cara yang sama. Dari sana, mereka melarikan diri lagi ke *Sāketa* (Saketa), dan dari Saketa mereka pergi ke Savatthi. Pada waktu itu, ada seorang raja yang bernama Sabbamitta di Kota Savatthi. Ia menunjukkan hormat kepada orang-orang ini dan menanyakan apa yang mereka minta. Ketika mereka berkata, "Kami minta bahan utamanya dan beras, dan lima ratus tempayan," raja memberikan semua yang mereka minta. Maka mereka menyimpan minuman keras di dalam lima ratus tempayan tersebut. Untuk menjaganya, mereka menempatkan kucing di setiap tempayan. Ketika minuman itu mengalami fermentasi dan mulai keluar dari tempayan, kucing-kucing itu meminumnya.

Karena menjadi mabuk, mereka berbaring tertidur dan tikus-tikus datang menggigiti telinga, hidung, gigi dan ekor dari kucing-kucing tersebut. Pengawal raja yang melihat ini pergi memberitahu raja, "Kucing-kucing itu mati karena meminum minuman tersebut." [14] Raja berkata, "Orang-orang ini pasti adalah pembuat racun," dan memberi perintah untuk memenggal kepala mereka. Mereka mati setelah mengatakan, "Berikan kami minuman, berikan kami minuman." Setelah memberi perintah untuk mengeksekusi mereka, raja memerintahkan untuk menghancurkan tempayan-tempayan tersebut. Tetapi kucing-kucing itu bangun dan berjalan-jalan sambil bermain ketika pengaruh dari minuman keras itu hilang. Raja berkata, "Jika minuman itu adalah racun, kucing-kucing itu pasti sudah mati. Itu pasti adalah minuman fermentasi. Kita akan meminumnya." Maka raja meminta orang untuk menghias kota dan membangun sebuah paviliun di halaman istana. Dengan duduk di atas takhta megah dalam paviliun yang sangat indah itu, dengan payung putih yang terbuka di atasnya, dan dikelilingi oleh para menteri istananya, ia mulai minum. Kemudian Sakka, raja para dewa, berkata, "Siapa yang melaksanakan kewajiban melayani ibu dan yang lainnya dengan rajin memenuhi tiga perbuatan benar?" Dan dengan memeriksa keadaan dunia, ia melihat bahwa raja duduk sedang bersiap untuk meminum minuman itu, dan ia berpikir, "Jika raja meminum minuman keras, seluruh negeri India akan hancur. Saya akan membuatnya tidak meminum minuman itu." Maka, dengan meletakkan sebuah kumba[16] yang penuh dengan

[16] KBBI, kumba didefinisikan belanga atau buyung yang berleher (untuk tempat air).

minuman di tangannya, ia pergi ke hadapan raja dalam samaran sebagai seorang brahmana dengan berdiri melayang di udara dan berkata, "Belilah kumba ini, belilah kumba ini." Raja Sabbamita yang melihat brahmana itu berdiri melayang di udara dan mengucapkan perkataan tersebut, berkata, "Dari mana brahmana ini datang?" dan untuk berbincang dengannya, raja mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

Siapakah Anda, yang berada pada tempat yang tinggi,
yang wujudnya mengeluarkan berkas-berkas cahaya
seperti cahaya kilat yang membelah langit,
atau seperti bulan yang menerangi gelapnya malam?

Melalui angkasa yang tak berjalur, bergerak
atau berdiri di udara.
Kekuatan yang Anda miliki adalah nyata dan
menunjukkan bahwa Anda adalah keturunan dewa.

Katakanlah, Brahmana, siapa dirimu dan apa yang
terdapat di dalam kumba-mu itu,
[15] yang demikian muncul di tengah-tengah angkasa.
Anda pasti ingin untuk menjual benda itu kepadaku.

Kemudian Sakka berkata, "Kalau begitu dengarkan saya," untuk menjelaskan secara terperinci tentang keburukan dari minuman keras, ia berkata:

Kumba ini bukan berisikan minyak maupun mentega,

bukan madu maupun air tebu,
melainkan keburukan yang tersimpan di dalam lapisan
bundarnya.

Barang siapa yang meminumnya akan jatuh, orang
dungu yang malang, ke dalam lubang atau galian yang
kotor, atau jatuh tenggelam dengan kepala di bawah ke
dalam kolam yang menjijikkan dan makan apa yang tidak
disukainya.
Belilah kalau begitu, wahai raja, kumba milikku ini,
yang penuh dengan anggur terkeras sampai pada tetes
terakhirnya.

Barang siapa yang meminumnya, dengan akal pikiran
yang kacau, seperti sapi merumput yang suka tersesat,
[16] selalu melamun, seorang makhluk yang tidak berdaya,
bernyanyi dan menari sepanjang hari.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Barang siapa yang meminumnya akan berlari di kota
tanpa memiliki rasa malu, seperti petapa yang tidak
memiliki perlindungan di tubuhnya,
dan sadar pada waktu yang telat.
Dikarenakan begitu bingung dirinya sehingga ia lupa di
mana tempat untuk berbaring.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Barang siapa yang meminumnya, seperti seseorang
yang bergerak dalam kecemasan,
berjalan terhuyung-huyung seolah-olah tidak dapat
berdiri tegak dan gemetaran menggoyangkan kepala dan
tangannya, seperti boneka kayu yang digerakkan dengan
tangan.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Barang siapa yang meminumnya akan mati terbakar di
atas ranjang kematian,
kalau tidak, ia akan menjadi mangsa bagi para serigala.
Ia dituntun ke arah perbudakan atau kematian dan
menderita kehilangan barang-barang karenanya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Barang siapa yang meminumnya akan kehilangan sopan
santun dan membicarakan hal-hal yang cabul, akan
duduk di tengah keramaian tanpa berpakaian, akan
selalu sakit dan kotor dalam penampilan.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Barang siapa yang meminumnya akan merasa tinggi
hati, penglihatannya akan menjadi kabur.
Ia akan berpikir bahwa dunia ini adalah miliknya sendiri,
ia adalah penguasa yang menguasai segalanya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Minuman keras adalah benda yang menimbulkan
kebanggaan hati yang besar, seperti penjahat yang jelek,
tidak berpakaian, penakut, mencampur-adukkan
perselisihan dengan fitnahan,
merupakan tempat tinggal untuk melindungi
pencuri dan germo.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Meskipun keluarganya kaya raya dan dapat menikmati
harta kekayaan yang tidak terhitung jumlahnya, memiliki
hadiah termahal dunia,
ini (minuman keras) akan menghancurkan warisan
kekayaan mereka tersebut nantinya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Perkakas rumah tangga, emas, dan perak,
sapi, ladang, dan biji-bijian,
semuanya, seluruhnya akan musnah.
Minuman keras telah terbukti menjadi penyebab
kehancuran harta kekayaan rumah.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

[17] Laki-laki yang meminumnya akan diselimuti oleh
keangkuhan sehingga ia akan mencaci maki orang
tuanya, atau akan menimbulkan permasalahan di antara
saudara dan ikatan sedarah, akan berani mengotori
ranjang pernikahannya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Wanita yang meminumnya juga dalam keangkuhannya
mencaci maki suami dan ayahnya, dan menimbulkan
permasalahan dalam harga diri, akan memperdaya
seorang budak dalam kebodohannya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Laki-laki yang meminumnya akan berani untuk
membunuh seorang petapa atau brahmana yang hidup
sesuai dengan Dhamma,
kemudian dalam keadaannya yang menderita hidup di
dunia ini akan menimbulkan penyesalan atas perbuatan
salah tersebut.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Yang meminumnya akan bertindak salah dalam tiga
kebijaksanaan: perbuatan badan jasmani, ucapan dan
pikiran,
kemudian akan masuk ke alam neraka, mengalami
penderitaan atas perbuatan salah yang telah
dilakukannya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Laki-laki yang tidak memberi sewaktu diminta dalam
keadaan sadar, maka di saat ia mabuk mereka akan
dapat memperolehnya meskipun itu senilai beberapa
tumpukan emas, dan dengan mudah ia selalu berkata
tidak benar.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Jika seseorang yang meminumnya menerima suatu
pesan dan jika kemudian keadaan yang tidak diinginkan
muncul secara tiba-tiba, ia pasti akan mengatakan
bahwa hal itu luput dalam ingatannya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Bahkan ketika orang yang rendah hati dimabukkan
oleh minuman keras, ia akan menjadi cabul.
Ketika orang yang bijak menjadi mabuk, ia akan
membual dan membicarakan hal omong kosong dengan
bodohnya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Karena meminumnya, orang-orang akan berpantang
makan, berbaring di tanah keras yang terbuka sebagai
tempat perisitirahatan mereka,
Mereka mengalami cela yang sangat memalukan, seperti
kerumunan babi yang berhimpit-himpitan, menjadi
kumpulan orang yang tidak tahu malu.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Seperti sapi yang dipukul jatuh di tanah, mereka
berbaring dalam satu tumpukan.
[18] Kekuatan yang demikian dapat ditemukan dalam
minuman keras, tidak ada kekuatan manusia yang dapat
menandinginya.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Di saat semua orang menjauhkan diri dari racun karena
ketakutan, seperti dari racun ular berbisa, pahlawan
mana yang cukup berani untuk memuaskan rasa
dahaganya dengan minuman yang demikian berbahaya?
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Setelah meminum ini kaum *Andhaka* dan *Vṛishṇi*,
yang berkeliaran di tepi laut, mereka terlihat jatuh karena
pukulan saudaranya sendiri.
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Wahai raja, para asura yang tergoda oleh minuman
keras akan terjatuh dari alam dewa[17], juga kehilangan
semua kesaktian mereka.
Siapa yang bersedia mencoba benda terkutuk ini?
Belilah kalau begitu, dan seterusnya.

Ingatlah selalu apa yang tersimpan di dalam lapisan
bundar ini, bukanlah dadih[18] maupun madu,
Belilah, belilah kumba saya, wahai raja.

[19] Setelah mendengar ini, raja yang mengetahui penderitaan yang ditimbulkan oleh minuman itu, menjadi merasa senang dengan dewa Sakka sehingga ia melantunkan pujiannya dalam dua bait kalimat berikut:

---

[17] tidivo = alam dewa, khususnya Alam Tāvatiṁsā.

[18] Susu sapi atau kerbau yang dikentalkan.

[20] Tidak ada seorang ayah atau ibu yang mengajariku,
seperti dirimu.
Anda adalah orang yang baik hati dan welas asih;
Seorang pencari kebenaran tertinggi;
Oleh karenanya, saya akan mematuhi perkataanmu ini.

Karena Anda telah memberikan nasihat untuk kebaikan
diriku, maka lima desa pilihan yang saya miliki menjadi
kepunyaanmu sekarang, berikut dengan seratus pelayan
wanita, tujuh ratus ekor sapi, dan sepuluh kereta beserta
kuda-kuda terbaik ini.

Mendengar perkataan raja ini, Sakka memperlihatkan wujud dewanya dan memperkenalkan dirinya. Kemudian dengan berdiri melayang di udara, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

Ratusan pelayan ini, wahai raja, tetap akan menjadi
milikmu, demikian juga desa-desa dan kumpulan ternak
itu. Saya juga tidak meminta kereta yang ditarik oleh
kuda-kuda terbaik itu.
Namaku adalah Sakka, raja para dewa di Alam
Tāvatiṁsā.

Nikmatilah mentegamu, nasi, susu dan daging,
berpuas hatilah dengan memakan kue dan madu.
Demikianlah, raja, dengan berbahagia di dalam Dhamma
saya memberikan wejangan,

kejarlah jalanmu tanpa bertindak salah, sampai nantinya mencapai alam surga.

Demikian Sakka menasihati raja dan kemudian kembali ke kediamannya di alam dewa. Dan raja, dengan menjauhkan diri dari minuman keras, memerintahkan anak buahnya untuk menghancurkan bejana-bejana tersebut. Dengan menjalankan sila dan memberikan dana, ia menjadi terlahir di alam surga. Akan tetapi, kegiatan meminum minuman keras secara lambat laun terus berkembang di India.

Sang Guru selesai menyampaikan uraian-Nya di sini dan berkata, "Pada masa itu, *Ānanda* (Ananda) adalah raja, dan saya sendiri adalah Dewa Sakka."

No. 513.

JAYADDISA-JĀTAKA.

[21] *"Setelah tujuh hari," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru, tentang seorang bhikkhu yang menghidupi ibunya. Awal ceritanya sama dengan yang diceritakan di dalam Sāma-Jātaka[19]. Tetapi dalam cerita ini, Sang Guru berkata, "Di masa lampau, orang bijak menyerahkan

[19] Vol. VI. No. 540. Bandingkan juga Vol. IV. No. 510 Ayoghara-Jātaka.

payung putih dengan kalung bunga emasnya untuk menghidupi kedua orang tuanya," dan dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala hiduplah seorang raja di Kota *Pañcāla* (Pancala) sebelah utara, di Kerajaan Kampilla, yang bernama *Pañcāla* (Pancala). Permaisuri raja mengandung dan melahirkan seorang putra. Dalam kehidupan sebelumnya, saingannya di dalam tempat tinggal para selir pernah berkata dalam kemarahan, "Suatu hari nanti saya akan memakan anak-anak keturunanmu," dan dikarenakan tekad ini, ia berubah menjadi *yakkhinī* (yaksa wanita) pemakan daging manusia. Kemudian sang yaksa wanita itu pun mendapatkan kesempatannya, ia merampas anak ratu di depan matanya, meremukkannya, dan memakannya seolah-olah anak itu adalah daging mentah, dan kemudian pergi. Pada kelahiran anak ratu yang kedua, ia juga melakukan hal yang sama, tetapi pada yang ketiga, di saat ratu masuk ke dalam kamar tidurnya, seorang pengawal menjaga kamar itu dan mengawasinya dengan ketat. Di hari persalinannya, yaksa wanita itu kembali muncul dan merampas anaknya. Ratu mengeluarkan suara jeritan "Yaksa wanita!" dengan keras, mengejutkan para pengawal yang kemudian berlari naik ke atas, masuk ke dalam untuk mengejar yaksa tersebut. Dikarenakan tidak memiliki cukup waktu untuk memakan anak itu, sang yaksa melarikan diri dan bersembunyi di dalam saluran air bawah tanah. Menyangka bahwa yaksa wanita itu adalah ibunya, anak tersebut menempelkan bibirnya pada payudara sang yaksa, dan ia menjadi memiliki perasaan cinta

kasih seorang ibu terhadap bayi tersebut. Setelah kembali ke kuburan, ia menyembunyikan bayi tersebut di dalam sebuah gua batu dan menjaganya. Dalam hari-harinya beranjak dewasa, ia membawakan dan memberikan daging manusia kepada anak tersebut, dan mereka berdua bertahan hidup dengan makanan makanan ini. Sang anak tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya adalah seorang manusia. Walaupun dengan meyakini bahwa ia adalah anak dari yaksa wanita ini, ia tidak dapat menghilangkan atau menyembunyikan wujud jasmaninya. Untuk mengatasi permasalahan ini, yaksa wanita itu memberikannya suatu akar-akaran. Dan dikarenakan khasiat dari akar-akaran ini, ia dapat menyembunyikan (menghilangkan) wujud jasmaninya dan tetap hidup dengan memakan daging manusia. Kala itu, sang yaksa wanita pergi untuk memberikan pelayanan kepada *Vessavaṇa* [20], dan kemudian meninggal di sana. Untuk keempat kalinya [22] ratu melahirkan seorang putra lagi dan putranya itu aman kali ini karena yaksa wanita tersebut telah mati. Dikarenakan kemenangan kelahirannya dalam menghadapi musuhnya, sang yaksa wanita, anak itu diberi nama Jayaddisa (Pangeran Kemenangan). Sewaktu tumbuh dewasa dan selesai mempelajari semua ilmu pengetahuan, ia memegang kekuasaan dengan menerima payung kerajaan dan memimpin kerajaan. Pada saat itu, ratunya melahirkan Bodhisatta, dan mereka memberinya nama Pangeran *Alīnasattu* (Alinasattu). Ketika tumbuh dewasa dan telah diajarkan secara lengkap tentang semua ilmu pengetahuan, Alinasattu menjadi wakil raja.

[20] Salah satu dari empat raja dewa di Alam Cātummahārājikā, yang menguasai para yaksa, di sebelah utara.

Sementara itu, putra dari yaksa wanita tersebut secara tidak hati-hati menghancurkan akar-akaran itu yang menyebabkan ia tidak dapat membuat dirinya menghilang lagi. Ia tinggal di daerah kuburan tersebut dengan memakan daging manusia dalam wujud yang dapat dilihat dengan kasat mata. Orang-orang yang melihatnya menjadi ketakutan, kemudian datang mengeluh kepada raja: “Paduka, ada sesosok yaksa, dengan wujud yang tampak, memakan daging manusia di daerah kuburan. Dalam hitungan waktu, ia akan datang sampai ke kota dan membunuh kemudian memakan para penduduk. Anda harus menyuruh pengawal untuk menangkapnya.” Raja setuju dengan mereka dan memberikan perintah atas penangkapannya. Sekelompok bala tentara yang bersenjata disiagakan di sekeliling kota. Dengan tanpa berpakaian dan penampilan yang menyeramkan dan rasa takut akan kematiannya, putra yaksa wanita itu menerjang maju dan berteriak di setiap langkahnya menuju ke tengah-tengah bala tentara tersebut. Mereka yang berteriak “Yaksa itu datang ke sini,” yang merasa cemas akan nyawa mereka, terbagi menjadi dua bagian dan melarikan diri. Dan sang yaksa yang berhasil lolos dari kepungan itu bersembunyi masuk ke dalam hutan dan tidak lagi mendekat ke tempat hunian manusia. Ia kemudian berdiam di bawah kaki pohon beringin dekat jalan raya masuk ke dalam hutan. Jadi ketika orang-orang melewati jalan tersebut, ia menangkap mereka satu per satu dan membawanya masuk ke dalam hutan kemudian memakannya. Waktu itu, ada seorang brahmana yang memimpin satu rombongan melewati jalan tersebut dengan lima ratus gerobak memberikan seribu keping uang kepada para pemburu. Sang

yaksa melompat di atas gerobak tersebut dengan mengeluarkan suara auman dalam wujud manusia. Orang-orang semua melarikan diri karena ketakutan dan bersembah sujud di tanah. Ia menangkap brahmana itu, tetapi karena terluka oleh potongan kayu sewaktu melarikan diri karena dikejar dengan ketat oleh para pemburu, yaksa itu melepaskan brahmana tersebut dan pergi kembali berbaring di bawah kaki pohon beringin tempat ia berdiam. Di hari ketujuh setelah kejadian ini, Raja Jayaddisa mengumumkan akan melakukan perburuan dan berangkat keluar dari kota. Persis ketika ia hendak berangkat, [23] seorang penduduk asli *Takkasilā* (Takkasila), brahmana yang bernama Nanda, yang menghidupi kedua orang tuanya, datang di hadapan raja, dengan membawakan empat bait kalimat yang masing-masing baitnya berharga senilai seratus keping uang[21]. Raja berhenti untuk mendengarkan bait-bait tersebut, dan memerintahkan anak buahnya untuk memberikan tempat tinggal bagi brahmana itu. Kemudian kembali lagi dalam perburuan mereka, raja berkata, “Orang yang nantinya membuat rusa buruan lolos, akan harus membayar brahmana itu atas bait-bait kalimat yang telah diucapkannya tadi.” Kemudian mereka mulai mengejar seekor rusa yang berbintik, rusa itu berlari ke arah raja dan berhasil lolos. Para pengawal menjadi tertawa terbahak-bahak. Raja mengambil pedangnya dan mengejar rusa itu. Setelah mengejarnya sejauh tiga yojana, dengan satu tebasan dari pedangnya, ia memotong rusa itu menjadi dua bagian dan menggantung bangkainya pada pemikul. Sewaktu berjalan

[21] Di akhir ceritanya, ia mendapatkan empat ribu keping uang.

kembali, ia sampai di tempat yaksa tersebut sedang duduk. Setelah beristirahat sejenak di atas rumput kuca, raja berniat untuk melanjutkan perjalanannya. Kemudian yaksa itu bangkit dari duduknya dan berkata dengan keras, “Berhenti! Anda hendak pergi ke mana? Anda adalah mangsaku,” dengan menangkap satu tangannya, ia mengucapkan bait pertama berikut ini:

> “Setelah tujuh hari yang panjang berpuasa,
> akhirnya ada satu mangsa yang muncul.
> Tolong beritahu saya, apakah Anda orang yang
> terkenal?
> Saya ingin mengetahui suku dan nama Anda.

Raja merasa ketakutan sewaktu melihat yaksa tersebut dan tidak dapat melarikan diri karena menjadi kaku seperti sebuah tiang. Tetapi setelah dapat mengembalikan akal sehatnya, raja mengucapkan bait kedua berikut ini:

> Saya adalah Jayadissa, Raja Pancala, jika Anda
> mengenalnya. Karena berburu melewati rawa-rawa
> dan hutan, saya tersesat.
> Anda makan saja rusa ini, saya mohon bebaskan diriku.

[24] Mendengar perkataan raja ini, setan tersebut mengucapkan bait yang ketiga berikut:

Raja, untuk menyelamatkan dirimu, Anda menawarkanku
makanan berupa hewan buruan ini,
ketahuilah saya akan memakan Anda terlebih dahulu,
baru setelahnya daging rusa itu;
berhentilah omong kosong.

Mendengar ini, raja teringat kepada Brahmana Nanda dan kemudian mengucapkan bait keempat berikut:

Jika saya tidak bisa membeli kebebasan yang saya
minta, maka biarkanlah diriku untuk menepati janji yang
saya berikan kepada seorang teman brahmana.
Fajar esok akan melihat kehormatanku terselamatkan,
dan kembalinya diriku kepadamu.

Mendengar ini, yaksa tersebut mengucapkan bait kelima berikut:

Setelah berdiri demikian dekatnya dengan kematian, hal
apa yang begitu mencemaskan Anda, wahai raja?
Beritahu saya yang sebenarnya sehingga mungkin kita
dapat mencapai satu kesepakatan untuk melepaskanmu
pergi selama satu hari.

[25] Untuk menjelaskan permasalahannya, raja mengucapkan bait keenam berikut:

Saya telah membuat satu janji kepada seorang
brahmana; Janji itu masih belum ditepati, menjadi hutang
yang belum dibayar.
Jika tekad itu dapat dipenuhi, fajar esok akan melihat
kehormatanku terselamatkan dan kembalinya diriku
kepadamu.

Mendengar ini, yaksa tersebut kemudian mengucapkan bait ketujuh:

Anda telah membuat suatu janji terhadap seorang
brahmana; Janji itu masih berlaku, hutang itu belum
dibayar.
Penuhilah tekadmu, dan buat agar hari esok melihat
kehormatanmu yang terselamatkan dan kembalinya
dirimu kepadaku.

Setelah berkata demikian, ia melepaskan raja untuk pergi. Raja berkata, "Jangan mencemaskan diriku. Saya akan kembali di saat fajar menyingsing. Dengan mencatat beberapa tanda jalan tertentu di sepanjang jalan, raja kembali pada pasukannya dan dengan rombongan ini, ia kembali ke dalam kerajaan. Kemudian ia memanggil Brahmana Nanda, mempersilakannya duduk di atas takhta yang luar biasa indahnya, dan memberikannya empat ribu keping uang setelah mendengar bait-bait kalimatnya. Ia meminta brahmana itu untuk naik ke kereta kuda dan mengantarnya pulang ke Takkasila dengan meminta pengawalnya untuk melakukan hal tersebut.

Keesokan harinya, dikarenakan rasa resah untuk kembali, raja memanggil putranya dan memberikan petunjuk demikian kepadanya.

Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut untuk menjelaskan masalahnya:

Lepas dari setan yang kejam, ia pulang kembali ke
rumahnya dengan penuh kerinduan:
[26] Ia menepati janji yang telah dibuatnya kepada teman
brahmana, dan ia berkata demikian kepada Alinasattu.

'Putraku, berkuasalah Anda, raja yang diberkahi hari ini,
dengan memimpin para sahabat maupun
musuh dengan benar;
Jangan biarkan ketidakbenaran merusak
kebahagiaanmu;
Sekarang saya akan menghadapi nasibku dari yaksa
yang kejam itu.'

Mendengar ini, pangeran mengucapkan bait kesepuluh berikut:

Saya ingin mengetahui perbuatan atau ucapan apa
yang membuatku kehilangan bantuan ayahku,
sehingga Anda harus memberikan takhta kepadaku, dan
saya akan kehilangan dirimu.

Mendengar ini, raja mengucapkan bait berikutnya:

Putraku tercinta, saya tidak bisa mengingat satu kata
atau perbuatan pun yang tidak baik darimu,
tetapi sekarang karena hutang kehormatan telah
terbayarkan,
saya harus menepati janji yang telah saya buat kepada
yaksa tersebut.

[27] Pangeran itu mengucapkan satu bait kalimat berikut setelah mendengar perkataan raja:

Tidak, saya yang akan pergi dan Anda tetap di sini.
Takutnya tidak ada harapan untuk kembali dengan
selamat.
Tetapi jika Anda tetap mendesak untuk pergi, saya akan
mengikutimu dan berdua menanggung apa yang akan
terjadi.

Mendengar ini, raja mengucapkan bait berikutnya:

Meskipun hukum menyetujui Anda ikut pergi bersamaku,
tetapi kehidupan akan kehilangan semua daya tariknya
bagiku jika di dalam hutan itu yaksa yang bengis tersebut
memanggang dan memakanmu, satu demi satu potong
anggota tubuhmu.

Mendengar perkataan raja ini, pangeran mengucapkan bait kalimat berikutnya:

Jika Anda bisa bebas dari yaksa ini,
maka saya siap mati untukmu.
Ya, saya akan mati dengan bahagia, wahai raja,
Jika itu dapat memberikan kehidupan bagimu.

[28] Mendengar perkataan ini, raja yang mengetahui sifat bajik putranya tersebut, menerima tawarannya dan berkata, "Baiklah, putraku tercinta, pergilah." Demikian ia berpamitan dengan orang tuanya dan meninggalkan kerajaan.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan setengah bait kalimat berikut:

Kemudian sang pangeran yang berani tersebut
berpamitan kepada orang tuanya, dengan membungkuk
memberikan penghormatan.

Kemudian orang tua, adik, istri, dan para pejabat istananya pergi keluar dari kerajaan bersama dengannya. Pangeran menanyakan tentang jalan menuju ke tempat itu. Setelah membuat perencanaan yang hati-hati dan memberikan nasihat kepada yang lainnya, ia menelusuri jalan tersebut menuju ke kediaman yaksa itu, tanpa rasa takut bagaikan seekor singa yang siap bertarung. Melihat putranya pergi, sang ibu tidak dapat

menguasai dirinya dan jatuh pingsan, sedangkan ayahnya menangis sambil menjulurkan tangannya.

Sang Guru mengucapkan setengah bait berikutnya untuk menjelaskan masalahnya:

Ayahnya, dengan tangan yang terjulur, meminta anaknya
untuk tetap tinggal dan menangis tersedu-sedu.
Ibunya, yang sangat bersedih, jatuh pingsan tak
sadarkan diri.

Dan untuk memperjelas permohonan yang diucapkan oleh sang ayah, dan pernyataan kebenaran yang diucapkan oleh sang ibu, adik dan istri, Beliau mengucapkan empat bait kalimat berikut:

Ketika putranya telah menghilang cukup jauh dari
pandangan ayahnya yang berputus asa, dengan tangan
yang terjulur, ia memuja para dewa:
Raja *Varuṇa* dan Soma yang agung, Dewa Bulan dan
Matahari.
'Dengan ini jagalah dirinya dengan baik,
selamatkanlah, putraku tercinta, dari yaksa bengis itu.'

[29] ‘Seperti badan ibu Rama yang bagus memberikan
keselamatan bagi putranya yang hilang[22] ketika ia
mencari hutan *Daṇḍaka*,
demikianlah kebebasan yang akan diberikan
kepada anakku.
Dengan pernyataan kebenaran ini, saya berdoa kepada
para dewa untuk membawamu kembali dengan selamat
sejahtera.’

‘Saudaraku, sejauh yang kuingat, tidak ada kesalahan
sama sekali dalam dirimu, tidak ada yang rahasia,
maupun yang dilakukan secara terbuka.
Dengan pernyataan kebenaran ini saya berdoa kepada
para dewa untuk membawamu kembali dengan selamat
sejahtera.’

‘Tuanku, Anda tidak pernah berbuat pelanggaran
kesalahan kepadaku, dan saya juga memiliki rasa cinta
kasih kepadamu.
Dengan pernyataan kebenaran ini saya berdoa kepada
para dewa untuk membawamu kembali dengan selamat.’

[30] Dengan mengikuti arah yang diberitahukan oleh ayahnya, sang pangeran berangkat menuju ke jalan kediaman yaksa tersebut. Yaksa itu berpikir, “Kaum kesatria mempunyai banyak tipu muslihat. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi?”

[22] Lihat *Rāmāyaṇa,* Buku III.

dan dengan memanjat pohon, ia duduk sambil menanti kedatangan raja. Ketika melihat pangeran yang datang, ia berpikir, “Sang anak telah menghentikan langkah sang ayah dan datang sendiri sebagai penggantinya. Tidak ada rasa takut di dalam dirinya.” Kemudian ia turun dari pohon itu dan duduk bersandar dengan bagian punggung menghadap ke arah datangnya pangeran. Setelah sampai di sana, pemuda tersebut berdiri di depan yaksa itu yang kemudian mengucapkan bait kalimat berikut ini:

Dari manakah Anda datang, pemuda yang demikian
tampan dan bersih?
Apakah Anda tahu bahwa daerah hutan ini adalah
milikku? Mereka yang datang ke tempat ini, tempat para
yaksa menjadikannya sebagai tempat tinggal, sulit untuk
mempertahankan hidupnya.

Mendengar ini, pangeran muda itu mengucapkan bait berikut:

Saya mengenal dirimu dengan baik, Yaksa yang kejam,
Anda adalah penghuni hutan ini.
Putra sejati Jayaddisa sedang berdiri di sini:
Makanlah diriku dan bebaskan ayahku.

Kemudian sang yaksa mengucapkan bait ini:

Putra sejati Jayaddisa, saya tahu; penampilanmu
memang mengatakan demikian.

[31] Pastinya merupakan suatu hal yang sulit bagimu untuk
mati demi membebaskan ayahmu.

Kemudian pemuda itu mengucapkan bait berikut:

Saya merasa ini bukanlah perbuatan yang sangat besar,
mati demi kebaikan seorang ayah dan juga cinta kasih
seorang ibu, dan memenangkan kebahagiaan surgawi.

Mendengar perkataan ini, yaksa tersebut berkata, "Tidak ada satu makhluk pun, Pangeran, yang tidak takut akan kematian. Mengapa Anda tidak merasa takut?" Dan pangeran memberitahukan alasannya dengan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Tidak ada perbuatan jahat dariku sama sekali, tidak ada
yang rahasia maupun yang terbuka, sejauh saya ingat.
Kelahiran dan kematian kupahami dengan baik, seperti
di sini, demikianlah hidup di dunia ini.

Makanlah saya hari ini, wahai yang berkuasa, dan
lakukan perbuatan yang patut dilakukan.
Saya akan jatuh dan mati dari pohon yang tinggi,
kemudian makanlah dagingku, seperti yang Anda suka.

[32] Mendengar perkataannya ini, yaksa tersebut menjadi takut dan berkata, "Tidak ada yang dapat memakan daging orang ini," sambil memikirkan suatu siasat untuk membuatnya melarikan diri, ia berkata kembali:

Jika ini adalah kehendakmu untuk mengorbankan dirimu
demi membebaskan ayahmu, maka nasihatku adalah
cepatlah pergi mengumpulkan kayu untuk membuat
perapian.

Setelah melakukan apa yang dimintanya, pangeran itu kembali kepadanya.

Sang Guru mengucapkan satu bait berikut untuk menjelaskan masalahnya:

Kemudian pangeran yang gagah berani tersebut
mengumpulkan kayu dan kembali dengan membawa
tumpukan kayu yang banyak.
Ia berkata sambil menyalakan apinya, 'Siapkanlah
makanan Anda; Lihatlah! Saya telah membuat
api yang marak.

Ketika melihat pangeran kembali dan menyalakan apinya, yaksa itu berkata, "Ini adalah orang yang berhati singa. Kematian tidak menimbulkan rasa takut baginya. Sampai sekarang ini, saya belum pernah melihat seseorang yang demikian tidak memiliki rasa takut." Dan ia duduk di sana, takjub,

hanya memandang ke arah pemuda itu. Melihat apa yang dilakukan oleh yaksa tersebut, pangeran mengucapkan bait berikut:

> Jangan hanya berdiri dan menatap dalam ketakjuban
> yang membisu; Tangkap dan bunuhlah diriku, makanlah.
> [33] Selagi masih hidup, saya akan enak untuk dimakan
> buatmu hari ini.

Kemudian yaksa itu yang mendengar perkataannya, mengucapkan bait kalimat berikut:

> Orang yang berjalan sesuai dengan Dhamma, baik hati,
> adil, pastinya tidak pernah boleh dimakan,
> kalau tidak yang memakanmu itu kepalanya akan
> terpecah menjadi tujuh bagian.

Mendengar ini, pangeran berkata, "Jika Anda memang tidak ingin memakanku, mengapa tadi Anda memintaku mengumpulkan kayu untuk membuat perapian?" dan ketika yaksa itu menjawab, "Itu hanya untuk menguji dirimu, karena saya berpikir bahwa Anda pasti akan melarikan diri," pangeran berkata, "Bagaimana bisa sekarang ini Anda mengujiku? Dahulu, ketika terlahir dalam wujud seekor hewan, saya membiarkan Sakka, raja para dewa, untuk menguji kebajikanku?" Dan dengan kata-kata ini, ia mengucapkan bait berikut:—

> [23]Kepada Dewa Indra, yang suatu ketika berpakaian
> seperti brahmana miskin, sang kelinci menawarkan
> dagingnya sendiri untuk dimakan.
> Oleh karena itu, wujudnya terbentuk di bulan;Cakra yang
> bagus itu yang kita sebut sebagai Yaksa sekarang ini.

[34] Mendengar ini, yaksa tersebut melepaskan pangeran pergi dan berkata,

> Seperti bulan yang bersih terbebas dari cengkeraman
> *Rāhu* [24] , bersinar di pertengahan bulan dengan cahaya
> yang luar biasa terangnya,
> demikian jugalah halnya dirimu, pemimpin Kampilla yang
> berkuasa, mengeluarkan sinar kemenangan, bebas dari
> yaksa.
> Dengan penampilanmu yang cerah, hiburlah sahabat-
> sahabat yang bersedih dan bawa kembali kebahagiaan
> kepada orang tua tercintamu.

---

[23] Lihat Jātaka Vol. III. *Sasa-Jātaka* No. 316, hal. 34 (versi bahasa Inggris). Komentar menambahkan bahwa pada Kalpa sekarang, bulan ditandai oleh sesosok yaksa, bukan seekor kelinci.

[24] sesosok makhluk dewata yang konon diyakini sebagai makhluk yang menelan bulan dan menyebabkan terjadinya gerhana. Disebutkan di dalam DPPN, Rāhu adalah seorang asura (Asurinda). Rāhu juga disebutkan sebagai salah satu dari "noda" (upakkilesā) bagi matahari dan bulan, yang menghalangi mereka bersinar dalam kejayaan mereka; kejadian ini yang memulai timbulnya mitos di India mengenai gerhana. Lihat keterangan selengkapnya di DPPN, hal.735.

Dengan berkata, “Pergilah, jiwa pahlawan,” ia membiarkan Sang Mahasatwa pergi. Setelah membuat yaksa itu menjadi rendah hati, pangeran mengajarkan kepadanya Pancasila (Buddhis) dan dengan keinginan untuk mengetahui apakah ia adalah benar-benar yaksa atau bukan, pangeran berpikir, “Mata dari seorang yaksa berwarna merah dan tidak berkedip. Mereka tidak memiliki bayangan dan terbebas dari semua rasa takut. Ini bukanlah yaksa, ia adalah manusia. Kata orang, ketiga saudara ayahku dibawa pergi oleh yaksa wanita. Dua diantaranya pasti telah dimakan, dan sisa satu yang dibesarkannya dengan cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Ia pasti adalah orang tersebut. Saya akan membawanya ikut serta denganku dan memberitahu ayah, kemudian menyerahkan kerajaan kepadanya.” Setelah berpikir demikian, pangeran itu berkata, “Tuan, Anda bukanlah yaksa. Anda adalah saudara dari ayahku. Baiklah, mari ikut denganku dan naikkan payungmu sebagai lambang kekuasaan dalam kerajaan nenek moyangmu.” Dan ketika ia menjawab, “Saya bukan seorang manusia,” pangeran berkata lagi, “Anda tidak memercayaiku. Adakah orang yang akan Anda percayai?” “Ya, ada,” jawabnya, “seorang petapa di tempat anu yang memiliki mata dewa.” Maka pangeran membawa yaksa itu bersama dengannya untuk pergi ke sana. Tidak lama setelah petapa itu melihat kedatangan mereka, ia kemudian berkata, “Ada tujuan apa Anda berdua yang merupakan keturunan dari satu nenek moyang yang sama ini berjalan sampai ke sini?” Dan dengan kata-kata ini, ia memberitahukan bagaimana sebenarnya hubungan mereka. Si pemakan manusia itu memercayai dirinya dan berkata,

“Temanku yang baik, Anda pulanglah. Sedangkan bagiku, yang lahir dengan dua sifat dalam satu wujud, tidak memiliki keinginan untuk menjadi raja. Saya akan menjadi seorang petapa.” Maka ia ditahbiskan dalam menjalani kehidupan suci oleh petapa tersebut. Kemudian pangeran memberi salam hormat kepadanya dan kembali ke kota.

---

[35] Sang Guru mengucapkan bait berikut untuk menjelaskan masalahnya:

> Kemudian pangeran pemberani Alinasattu memberi
> hormat kepada sang yaksa. Dengan bebas, bahagia,
> pulang kembali ke Kampilla, dengan anggota tubuh yang
> lengkap.

Ketika sampai di kota, Sang Guru menjelaskan kepada para penduduk kota dan yang lainnya tentang apa yang telah dilakukan pangeran, dan mengucapkan bait kalimat terakhir berikut ini:

> Demikianlah ia pergi bergerak dari kota dan daerah
> pedesaan! Kerumunan orang mengelu-elukan nama
> pahlawan yang gagah berani tersebut.
> Dengan menaiki kereta atau gajah dan dengan rumah
> sebagai tujuan mereka menuntun sang pemenang
> kembali.

Raja mendengar bahwa pangeran telah kembali dan segera keluar untuk menjumpainya. Dengan dikerumuni oleh banyak orang, pangeran datang memberi salam hormat kepada raja. Raja bertanya kepadanya dengan berkata, "Putraku tercinta, bagaimana caranya Anda membebaskan diri dari yaksa yang demikian mengerikan?" dan ia menjawab, "Ayah, ia bukanlah yaksa. Ia adalah saudaramu dan juga adalah pamanku." Pangeran memberitahukan semuanya kepada raja dan berkata, "Anda harus pergi menjumpai pamanku." Segera raja memberi perintah dengan menabuh genderang untuk pergi mengunjungi kedua petapa tersebut dengan dikawal rombongan yang besar. Ketua petapa tersebut menceritakan kepadanya semua cerita itu secara lengkap: bagaimana anak itu dibawa lari oleh yaksa wanita tersebut dan bagaimana hubungan mereka satu dengan yang lainnya. Raja berkata, "Mari, saudaraku, Anda berkuasa sebagai raja." "Tidak, terima kasih, Paduka," jawabnya. "Kalau begitu, ayo ikut kami untuk bertempat tinggal di dalam taman kami dan saya akan menyediakan empat kebutuhan hidupmu." Ia tetap menolak untuk ikut bersama dengan raja. Kemudian raja membuat tempat tinggal di sebuah gunung yang tidak jauh dari tempat pertapaan mereka, membentuk danau, ladang yang siap ditanam dan dengan membawa seribu keluarga dengan banyak harta kekayaan, ia membuat sebuah desa yang besar dan memulai suatu sistem pemberian dana kepada para petapa. Desa ini yang nantinya berkembang menjadi Kota *Cullakammāsadamma*.

[36] Daerah tempat yaksa itu ditaklukkan oleh Sang Mahasatwa Sutasoma dikenal dengan nama Kota *Mahākammāsadamma*[25].

Setelah menyelesaikan uraian-Nya, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: Di akhir kebenarannya, bhikkhu senior yang menghidupi ibunya tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Sotapanna):—"Pada masa itu, ayah dan ibunya adalah anggota rumah tangga dari kerajaan raja, petapa itu adalah *Sāriputta* (Sariputta), pemakan manusia adalah *Aṅgulimāla* (Angulimala), adik perempuan adalah *Uppalavaṇṇā* (Uppalavanna), ratu adalah ibunya *Rāhula* (Rahula), Pangeran Alinasattu adalah diri saya sendiri."

No. 514.

CHADDANTA-JĀTAKA.

"Yang bermata besar dan tiada tara," dan seterusnya. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhuni junior. Dikatakan, seorang wanita dari keluarga baik-baik di Savatthi, menyadari akan penderitaan dari kehidupan duniawi, menjadi

[25] Pendiri tempat dengan nama ini akan muncul di akhir Mahāsutasoma-Jātaka, Vol. V.

seorang pabbajita. Suatu hari bersama dengan bhikkhuni-bhikkhuni lainnya, ia pergi untuk mendengar khotbah Dhamma dari Bodhisatta yang duduk di atas takhta yang luar biasa megahnya. Ketika melihat para pengikut-Nya yang diberkahi dengan kecantikan yang luar biasa yang ditimbulkan dari kekuatan jasa-jasa kebajikan yang tak terbatas, sang bhikkhuni junior berpikir, "Saya ingin tahu apakah dalam kehidupan sebelumnya, orang-orang yang saya layani itu adalah para istri dari orang ini." Pada saat itu juga, ingatannya akan kelahiran masa lampau muncul di dalam dirinya. "Pada masa Chaddanta, sang gajah, saya terlahir sebagai istri dari orang ini." Dengan mengingat ini, kebahagiaan dan kegembiraan yang luar biasa menyelimuti perasaan hatinya. Dalam kebahagiaan yang penuh dengan kegembiraan ini, ia tertawa dengan keras, dan berpikir kembali, "Sedikit istri yang dapat berbaik hati dengan suami mereka. Kebanyakan mereka tidak berbaik hati. Saya ingin tahu apakah saya berbaik hati atau tidak kepada orang ini." Dengan mengingat kembali kelahiran masa lampaunya, ia mengetahui bahwa ia telah menaruh dendam di dalam hatinya kepada Chaddanta, gajah pemimpin yang berkuasa, yang berukuran seratus dua puluh ratana[26], dan mengutus seorang pemburu yang dengan sebatang anak panah beracun melukai dan membunuhnya. Kemudian penyesalan mulai muncul dan hatinya ikut bersedih karenanya, tidak dapat mengendalikan perasaannya, ia pun menangis dengan keras, dengan tersedu-sedu. Ketika melihat kejadian ini, Sang Guru tersenyum, dan

[26] 1 ratana = 1 hattha (menurut Bhikkhu Thanissaro, 1 hattha=50 cm).

ketika ditanya oleh rombongan siswa-Nya, "Bhante, apa yang menyebabkan Anda tersenyum?" Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bhikkhuni junior ini menangis karena mengingat sebuah perbuatan buruk yang dilakukannya terhadap diriku." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[37] Dahulu kala, delapan ribu ekor gajah yang besar, dengan gerakan kekuatan gaib berpindah melalui angkasa dan mengambil tempat tinggal di dekat Danau Chaddanta di pegunungan Himalaya. Pada waktu ini, Bodhisatta terlahir sebagai anak dari gajah pemimpin itu. Ia memiliki badan yang berwarna putih murni, dengan kaki dan wajah yang berwarna merah. Seiring berjalannya waktu, ketika dewasa, ia memiliki tinggi delapan puluh delapan hasta, dan panjang seratus dua puluh hasta. Ia memiliki belalai yang menyerupai tali perak, dengan panjang lima puluh delapan hasta, dan gading yang kelilingnya lima belas hasta, panjangnya tiga puluh hasta, dan mengeluarkan sinar enam warna. Ia menjadi pemimpin dari rombongan gajah yang berjumlah delapan ribu ekor dan memberikan penghormatan kepada para Pacceka Buddha. Dua ratu pemimpinnya adalah *Cullasubhaddā* (Cullasubhadda) dan *Mahāsubhaddā* (Mahasubhadda). Dengan rombongannya yang berjumlah delapan ribu ekor, raja gajah itu membuat tempat tinggalnya di Gua Emas. Ketika itu, Danau Chaddanta panjangnya lima puluh yojana dan lebarnya dua belas yojana. Di bagian tengahnya, dalam satu tempat kosong seluas dua belas

yojana, tidak dapat ditemukan tanaman *sevāla* ataupun *paṇaka*[27] dan danau itu memiliki air yang terlihat seperti permata ajaib. Di samping danau ini, yang mengelilingi perairan tersebut, adalah belukar yang ditumbuhi oleh bunga lili putih yang luasnya mencapai satu yojana. Di samping bunga ini dan yang mengelilinginya, terdapat belukar yang ditumbuhi oleh bunga bakung biru yang luasnya mencapai satu yojana. Berikutnya terdapat bunga bakung merah dan putih, bunga teratai merah dan putih, bunga seroja putih, masing-masing dengan luas satu yojana, dan saling mengelilingi satu dengan yang lain di depannya. Berikutnya, di samping ketujuh jenis bunga-bunga ini terdapat semak yang ditumbuhi oleh bunga lili putih dan bunga lili jenis lainnya, yang juga memiliki luas satu yojana dan mengelilingi belukar yang ada di depannya. Berikutnya, di dalam air sedalam gajah dapat berdiri, terdapat belukar yang ditumbuhi oleh sala merah. Berikutnya, di sekeliling air itu terdapat sekumpulan belukar yang penuh dengan banyak jenis bunga yang cantik dan harum bermekaran dengan warna biru, kuning, merah dan putih. Demikianlah kesepuluh belukar itu memiliki luas masing-masing satu yojana. Berikutnya terdapat belukar yang ditumbuhi beragam jenis kacang-kacangan. Berikutnya terdapat kumpulan tumbuhan labu, mentimun, dan tumbuhan menjalar lainnya. Berikutnya terdapat kelompok tumbuhan tebu yang seukuran dengan pohon palem. Berikutnya terdapat kelompok pohon pisang yang buahnya seukuran dengan gading gajah. [38] Berikutnya terdapat ladang pohon sala. Berikutnya, kelompok

[27] sevāla, *Blyxa octandra* (lumut/rumput air); paṇaka/paṇṇaka, sejenis tanaman air.

pohon nangka yang buahnya seukuran dengan tempayan. Berikutnya ada kelompok pohon asam dengan buahnya yang enak. Berikutnya, kelompok pohon apel gajah[28]. Berikutnya, kelompok pohon-pohon yang jenis lainnya. Berikutnya terdapat hutan bambu. Waktu itu adalah waktu yang paling cemerlang di daerah ini—kecermerlangannya di masa sekarang diuraikan di dalam Kitab Komentar Samyutta—dan yang mengelilingi hutan bambu itu adalah tujuh gunung. Dimulai dari bagian yang paling luar, pertama ada Gunung Hitam Kecil, kemudian Gunung Hitam Besar, Gunung Air, Gunung Bulan, Gunung Matahari, Gunung Permata, dan yang terakhir di urutan ketujuh adalah Gunung Emas. Gunung ini tingginya mencapai tujuh yojana, tumbuh mengelilingi Danau Chaddanta, seperti tepi lingkaran sebuah mangkuk. Bagian dalamnya berwarna keemasan. Dari cahaya yang dipancarkan olehnya, Danau Chaddanta bersinar seperti matahari yang baru terbit. Tetapi gunung-gunung lainnya, tingginya ada yang mencapai enam yojana, ada yang lima, empat, tiga, dua, dan satu yojana. Di bagian timur laut dari sudut danau tersebut, yang dikelilingi oleh ketujuh gunung itu, di suatu tempat, angin berhembus pada air, terdapat sebuah pohon beringin yang besar. Keliling batang pohonnya mencapai lima yojana dan tingginya mencapai tujuh yojana. Empat cabangnya terbentang menjulur sejauh enam yojana di keempat arah mata angin dan cabang pohon yang tumbuh lurus mengarah ke atas mencapai panjang enam yojana. Jadi panjang dari bawah akar sampai ke cabang tersebut semuanya adalah tiga belas yojana.

[28] *Feronia elephantum*.

Dan pohon ini dilengkapi dengan delapan ribu tunas yang semuanya tumbuh dalam segala keindahannya, seperti Gunung Permata yang terbuka. Di sebelah barat dari Danau Chaddanta, di Gunung Emas, terdapat sebuah gua emas yang luasnya dua belas yojana. Chaddanta, sang raja gajah, beserta dengan pengikutnya berupa delapan ribu ekor gajah, tinggal di dalam gua emas itu selama musim hujan. Pada musim kemarau, ia berdiri di bawah kaki pohon beringin yang besar itu, di antara tunas-tunasnya, menikmati hembusan angin sepoi-sepoi yang terbias dari air. Suatu hari mereka memberitahu dirinya, "Hutan pohon sala berbuah." Jadi dengan ditemani oleh kelompoknya, ia berkeinginan untuk bersenang-senang di hutan Sala tersebut, [39] sesampainya di sana, ia menyeruduk sebuah pohon sala yang sedang berbuah dengan gading depannya. Pada waktu itu, Cullasubhadda berdiri searah dengan angin berhembus sehingga ranting-ranting pohon yang kering bercampur dengan dedaunan yang layu dan juga semut-semut merah jatuh kepadanya. Sedangkan Mahasubhadda berdiri berlawanan arah dengan angin berhembus sehingga bunga-bunga dengan serbuk sari dan tangkainya, serta dedaunan hijau jatuh kepadanya. Cullasubhadda berpikir, "Untuk istri yang disayangnya, ia menjatuhkan bunga-bunga dengan serbuk sarinya, tangkai dan daun-daun yang segar. Sedangkan untukku, ia menjatuhkan campuran ranting-ranting kering, daun-daun layu, dan semut-semut merah. Baiklah, saya tahu apa yang harus dilakukan!" Ia pun menaruh rasa dendam kepada Sang Mahasatwa saat itu. Pada hari lainnya, raja gajah itu dan rombongannya pergi ke Danau Chaddanta untuk mandi. Kemudian dua gajah muda

mengambil seikat rumput *usīra* dengan belalai mereka dan memandikannya dengan menggosok badannya yang seperti Gunung *Kelāsa*. Ketika ia selesai dan keluar dari dalam air, mereka memandikan kedua ratu gajah tersebut. Sesudahnya, mereka keluar dari dalam air dan berdiri di hadapan Sang Mahasatwa. Kemudian kedelapan ribu ekor gajah tersebut masuk ke dalam danau dan bermain-main di dalam air, mencabut beraneka ragam bunga dari danau tersebut, menghiasi Sang Mahasatwa seolah-olah ia adalah sebuah stupa yang berwarna perak dan kemudian menghiasi kedua ratu gajah tersebut. Kemudian ada seekor gajah, yang sewaktu berenang di dalam danau tersebut, mendapatkan satu bunga teratai yang besar dengan tujuh cabang dan memberikannya kepada Sang Mahasatwa. Setelah menerimanya dengan belalainya, ia memercikkan serbuk sari di keningnya dan mempersembahkan bunganya kepada ratu utamanya, Mahasubhadda. Melihat kejadian ini, saingan Mahsubhadda berkata, "Ia juga memberikan bunga teratai dengan tujuh cabang ini kepada ratu kesayangannya, bukan untukku," dan sekali lagi ia menaruh dendam kepadanya. Suatu hari ketika Bodhisatta telah menyiapkan buah-buahan yang manis, akar dan serat bunga teratai dengan sarinya, untuk menjamu lima ratus Pacceka Buddha, Cullasubhadda memberikan buah-buahan yang didapatkannya kepada para Pacceka Buddha tersebut dan ia mengajukan permohonan berikut atas pemberiannya itu: "Di kelahiran berikutnya, di saat saya melewati (kehidupan) ini, semoga saya terlahir sebagai Subbhada, wanita kerajaan, di dalam keluarga Raja Madda, dan seiring dengan bertambahnya

usia semoga saya mendapatkan kehormatan sebagai ratu utama dari Raja Benares. Oleh karenanya, saya harus kelihatan cantik dan memikat di mata raja dan mendapatkan kedudukan sehingga saya bisa melakukan apa pun yang kuinginkan. Demikian saya akan dapat berbicara kepada raja dan mengutus seorang pemburu dengan anak panah beracunnya untuk melukai dan membunuh gajah ini. [40] Dan dengan demikian saya dapat memperoleh sepasang gadingnya yang mengeluarkan sinar enam warna." Mulai saat itu, ia tidak memakan apa pun, dan dalam waktu yang tidak lama ia pun mati, kemudian terlahir kembali sebagai anak dari ratu yang sedang berkuasa di Kerajaan Madda dan diberi nama Subhadda. Ketika umurnya sudah cukup, mereka menikahkannya dengan Raja Benares. Ia juga menjadi cantik dan memikat di depan mata raja, ia menjadi pemimpin dari enam belas ribu istri raja yang lainnya. Ia teringat akan kelahiran masa lampaunya dan berpikir, "Permohonanku terkabulkan. Sekarang saya akan menyuruh seseorang untuk membawakan kepadaku gading dari gajah tersebut." Kemudian ia mengoleskan minyak di tubuhnya, mengenakan pakaiannya yang usang, dan berbaring di tempat tidur dengan berpura-pura sedang sakit. Raja berkata, "Di mana Subhadda?" Mendengar bahwa ia sakit, raja masuk ke dalam kamar tidur kerajaan, duduk di tempat tidurnya, mengusap punggungnya dan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> Yang bermata besar dan tiada tara, ratuku,
> bersedih karena sesuatu hal.

> Mengapa bersedih seperti kalung bunga yang diinjak
> oleh kaki?

Mendengar ini, sang ratu mengucapkan bait kedua:

> Seperti yang terlihat, saya memiliki satu hal yang sangat
> didambakan; semuanya dalam satu impian.
> Keinginanku adalah sia-sia untuk didapatkan, itulah
> sebabnya saya bersedih.

Raja yang mendengarnya, mengucapkan bait berikutnya:

> Semua kebahagiaan yang diinginkan oleh orang di dunia
> yang bahagia ini, mengabulkan apa pun yang mereka
> inginkan adalah tugasku, jadi katakanlah kepadaku apa
> keinginanmu.

Mendengar hal ini, ratu berkata, "Raja yang agung, keinginanku ini sulit untuk dipenuhi. Saya tidak akan mengatakannya sekarang ini, tetapi saya ingin semua pemburu yang ada di kerajaanmu untuk berkumpul. [41] Kemudian saya baru akan memberitahukannya di hadapan mereka." Dan untuk menjelaskan maksudnya, ia mengucapkan bait berikutnya:

> Buatlah semua pemburu yang bertempat tinggal di dalam
> kerajaan ini mematuhi panggilanmu, dan saya akan
> mendapatkan apa yang saya inginkan dari mereka.
> Saya akan memberitahukannya di depan mereka.

Raja menyetujuinya dan setelah keluar dari kamar tidur kerajaan, ia memberikan perintah kepada para menterinya dengan mengatakan: “Umumkan, dengan tabuhan genderang, bahwa semua pemburu yang ada di Kerajaan Kasi, yang luasnya tiga belas yojana, harus berkumpul.” Mereka melaksanakan perintahnya, dan dalam waktu singkat, para pemburu yang bertempat tinggal di Kerajaan Kasi dengan membawa hadiah sesuai dengan kekayaan masing-masing, mengirimkan pesan kepada raja bahwa mereka telah tiba. Mereka semua berjumlah enam puluh ribu. Mendengar bahwa mereka telah tiba, raja berdiri di jendela yang terbuka dan dengan membentangkan tangannya, ia memberitahukan kedatangan para pemburu tersebut kepada ratu dengan berkata:

Lihatlah ke sini para pemburu kita yang berani,
yang terlatih dengan sangat baik dalam berburu,
keahlian mereka adalah membunuh hewan buas,
dan semuanya bersedia mati untuk diriku.

Ketika mendengar ini, ratu menyapa mereka dengan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

Kalian para pemburu pemberani, yang berkumpul di sini,
dengarkan kata-kataku:

Dalam mimpi,saya melihat seekor gajah yang bergading
enam[29], tanpa cacat.
Saya menginginkan gadingnya dan akan menjadi senang
ketika mendapatkannya. Tidak ada hal lain lagi yang
dapat membantu menyelamatkan hidupku.

Mendengar ini, para pemburu tersebut membalas:

Para pendahulu kami di masa lampau tidak pernah
melihat seekor gajah bergading enam.
[42] Beritahukanlah kami jenis hewan apakah yang muncul di
dalam mimpi Anda.

Setelah bait kalimat tersebut di atas, mereka juga mengucapkan bait berikut:

Dari empat arah mata angin yang dilihat: Utara, Selatan,
Timur, Barat; empat arah pertengahan: Timur Laut,
Tenggara, Barat Daya, Barat Laut; ditambah dengan titik
terendah dan tertinggi,
Katakan di arah manakah dari kesepuluh arah tersebut
gajah besar yang muncul di dalam mimpimu.

Setelah mengucapkan kata-kata ini, Subhadda melihat ke semua pemburu tersebut dan matanya tertuju kepada satu di

[29] Para pelajar menjelaskan ‘bergading enam’ (chabbisāṇa) sebagai memiliki ‘enam warna’ (chabbaṇṇa). Mungkin digunakan secara lengkap untuk memberitahukan jati diri pahlawan dari cerita ini adalah Sang Buddha.

antara mereka semua yang memiliki kaki panjang, dengan betis yang besar seperti keranjang nasi, mata kaki dan tulang kaki yang besar, berewokan, dengan gigi berwarna kuning, wajah rusak dengan bekas luka, mencolok di antara semuanya sebagai orang yang jelek dan besar yang bernama Sonuttara, yang pernah menjadi musuh dari Sang Mahasatwa. Dan kemudian ratu berpikir, "Ia pasti dapat melakukan permintaanku," dengan izin dari raja, ratu membawanya naik ke lantai paling atas dari istana tujuh lantai tersebut, membuka satu jendela yang menghadap ke arah utara, menjulurkan tangannya ke arah pegunungan Himalaya di sebelah utara dan mengucapkan empat bait kalimat berikut ini:

Di arah utara itu, di belakang tujuh gunung yang luar
biasa besarnya, di ujungnya orang akan tiba di Puncak
Emas. Suatu ketinggian yang dimiliki oleh kimpurisa[30]
dan dicerahkan dengan bunga-bunga dari lembah
sampai ke atas puncaknya.

Di bawah Puncak Kinnara[31] tersebut terlihat sesuatu
yang berwarna hijau gelap
seperti kumpulan berbentuk awan,
[43] sebuah pohon beringin yang akarnya memberikan
kekuatan bagi delapan ribu buah cabangnya.

[30] Makhluk aneh/semidewa, yang kadang bisa berupa seorang peri atau sesosok asura; kinnara.

[31] Makhluk aneh/semidewa, yang kadang bisa berupa seorang peri atau sesosok asura; kimpurisa.

Di sana tinggallah yang tidak terkalahkan dalam
keperkasaan, gajah itu, berwarna putih dan bergading
enam, dengan rombongan delapan puluh ribu ekor gajah
untuk bertempur.
Gading-gading mereka sama seperti galah, bergerak
secepat angin. Mereka digunakan untuk berlindung atau
menyerang.

Dengan sangat berhasrat dan bengis mereka berdiri dan
menatap, dibangkitkan oleh hembusan udara yang paling
pelan ketika mereka melihat seorang manusia, maka
kemarahan mereka akan benar-benar menghabisinya.

Mendengar perkataan ini, Sonuttara menjadi takut akan kematian dan berkata:

Ratu, permata biru atau mutiara yang memiliki kilauan
yang luar biasa, ditambah dengan banyak hiasan emas
lainnya, terdapat di dalam tempat tinggal kerajaan.
[44] Kalau begitu apa yang akan Anda lakukan dengan
gading tersebut, atau apakah Anda sebenarnya hanya
akan membunuh para pemburu?

Kemudian ratu mengucapkan satu bait kalimat lagi:

Di saat teringat akan luka penderitaanku, saya akan
terbawa oleh rasa sedih dan dendam diriku ini.

Kabulkanlah, wahai pemburu, apa yang saya inginkan,
dan lima desa pilihan akan menjadi milikmu.

Kemudian ratu menambahkan lagi, "Teman pemburu, dahulu ketika saya memberikan persembahan kepada para Pacceka Buddha, saya meminta sebuah permohonan bahwa saya akan memiliki kekuasaan untuk membunuh gajah bergading enam tersebut dan mendapatkan sepasang gadingnya. Hal ini bukan hanya terlihat olehku dalam penglihatan, tetapi juga permohonan yang saya minta itu akan terkabulkan. Anda pergilah dan jangan takut." Dengan berkata demikian, ratu menyakinkan kembali diri pemburu tersebut. Ia setuju dengan perkataannya dan berkata, "Baiklah kalau begitu, ratu. Akan tetapi pertama-tama jelaskanlah dan beritahukan kepadaku di mana tempat tinggalnya berada," sambil menanyakannya, ia mengucapkan bait kalimat berikut:

Di manakah ia tinggal? Di manakah dapat
menemukannya?
Jalan mana yang dilewatinya untuk pergi mandi?
Di mana makhluk besar ini berenang?
Beri tahu kami cara untuk menangkapnya.

[45] Kemudian dengan mengingat kelahiran masa lampaunya, ia melihat tempat itu dengan jelas dan memberitahunya dalam dua bait kalimat berikut:

Tempat pemandiannya ini tidak jauh, berupa sebuah
kolam yang dalam dan besar.
Di sana terdapat lebah-lebah berkelompok dan beraneka
ragam bunga berlimpah ruah.
Dan di sana dapat ditemukan hewan besar itu.

Selesai mandi, ia biasanya langsung menuju ke tempat
tinggalnya dengan berhiaskan mahkota bunga teratai,
Ia berjalan dengan badannya
yang seputih bunga teratai putih.
Di belakangnya adalah ratu yang sangat dicintainya.

Mendengar jawabannya ini, Sonuttara menyetujuinya dan berkata, "Ratu yang cantik, saya akan membunuh gajah itu dan membawakan gadingnya untukmu." Dalam kegembiraannya, ratu memberikan pemburu itu uang seribu keping dan berkata, "Sementara ini pulanglah terlebih dahulu, pada hari ketujuh Anda baru akan berangkat ke sana," setelah memintanya untuk pulang, ratu memanggil para tukang pandai besi dan memberikan perintah berikut kepada mereka, "Tuan-tuan, kami memerlukan beliung, kapak, pacul, sekop, palu, alat pemotong bambu, pedang, alat pemotong herba, pedang, gergaji, parang dan tonggak kuningan. Buatlah semuanya itu secepat mungkin dan bawa kepada kami." Kemudian setelah memanggil pekerja yang ahli dalam bahan kulit, ia memberikan mereka tugas dengan berkata, "Tuan-tuan, Anda sekalian harus membuatkan kami sebuah karung kulit, yang dapat menahan beban (seberat) gajah, kami juga memerlukan tali dan sabuk kulit, sepatu yang

cukup besar untuk ukuran seekor gajah, dan parasut kulit. Buatlah semuanya itu secepat mungkin dan bawa kepada kami." Baik tukang pandai besi maupun pekerja yang ahli dalam barang kulit membuat segala sesuatunya [46] dan membawakan serta memberikannya kepada ratu. Setelah menyiapkan segala keperluan dalam perjalanan bersama dengan kayu bakar dan sebagainya, ratu meletakkan semua peralatan dan keperluan di dalam perjalanan itu, seperti bekal makanan dan sejenisnya, di dalam karung kulit. Semuanya itu hampir sama berat dengan beban seekor gajah. Setelah menyelesaikan rencananya, Sonuttara datang pada hari ketujuh dan berdiri dengan memberi hormat di hadapan ratu. Ratu berkata, "Teman, semua peralatan untuk perjalananmu sudah lengkap. Bawalah karung ini." Sebagai orang jahat yang kuat, sekuat lima ekor gajah, ia mengangkat naik karung tersebut seperti karung itu seolah–olah adalah karung yang berisikan kue. Dengan meletakkan karung itu di pinggulnya, ia berdiri seolah-olah tidak membawa apa pun. Cullasubhadda memberikan bagian perlengkapan kepada para pembantu pemburu tersebut, melapor kepada raja dan menyuruh Sonuttara untuk pergi. Setelah memberikan penghormatan kepada raja dan ratu, pemburu itu keluar turun dari istana, meletakkan barang-barangnya di dalam kereta bogi[32], berangkat keluar dari kerajaan dengan diikuti rombongan besar. Setelah melewati deretan desa-desa dan dusun-dusun kecil, mereka tiba di daerah perbatasan. Kemudian ia memulangkan para penduduk kota yang mengikutinya dan melanjutkan

[32] KBBI: kereta kecil (biasanya beroda dua dan ditarik oleh seekor kuda). *ratha*.

perjalanannya dengan penduduk daerah perbatasan itu sampai ia masuk ke dalam hutan. Setelah melewati daerah yang di luar pemukiman, ia meminta para penduduk perbatasan itu untuk pulang juga. Ia sendirian melanjutkan perjalanan berikutnya sejauh tiga puluh yojana, melintasi belukar yang ditumbuhi oleh rerumputan, belukar yang ditumbuhi oleh gelagah[33], semak-semak belukar, selasih[34], belukar yang ditumbuhi oleh rumput munja, belukar yang ditumbuhi oleh pohon *tirivaccha* dan pohon sejenisnya, belukar yang ditumbuhi oleh tanaman berduri dan bambu, belukar yang ditumbuhi oleh tebu, belukar yang ditumbuhi oleh beraneka macam rumput yang menyerupai rumput munja yang tidak dapat dilewati oleh ular, belukar yang amat lebat, belukar yang dipenuhi oleh pohon-pohon, belukar yang ditumbuhi oleh tanaman bambu, belukar yang dipenuhi oleh tanah lumpur, belukar yang dipenuhi oleh air, belukar yang dipenuhi oleh pegunungan; semuanya berjumlah delapan belas, dilewatinya satu per satu. Belukar yang ditumbuhi oleh rerumputan itu dipotongnya dengan parang, belukar yang ditumbuhi oleh selasih dan sejenisnya itu dibersihkannya dengan alat pemotong bambu, pepohonan itu ditebangnya dengan kapak, dan yang ukuran melebihi batas normal digunakannya sekop. Demikian ia melanjutkan perjalanannya: ia membuat sebuah tangga di dalam hutan bambu. Untuk naik ke atas kelompok bambu tersebut, ia meletakkan sebatang bambu, yang

[33] KBBI: rumput yang tingginya dapat mencapai 2m, batangnya beruas-ruas; *Sacharum spontaneum*.

[34] KBBI: terna yang tingginya lebih kurang 1m dan berumur pendek, batangnya bersegi empat, daunnya berbentuk bundar telur,…digunakan dalam obat-obatan tradisional, juga sebagai disinfektan; *Ocimum basillicum*.

telah dipotongnya terlebih dahulu, di atas kumpulan pohon bambu berikutnya dan merangkak demikian di sepanjang bambu di atas kelompok bambu tersebut, sampai ia tiba di tanah lumpur. [47] Dengan cara membentangkan satu papan kering di atas lumpur kemudian setelah melangkah ke atasnya, langsung membentangkan papan lainnya ke depan, ia melewati tanah lumpur tersebut. Kemudian ia membuat sebuah kano untuk melewati tempat yang dipenuhi dengan air, dan akhirnya berdiri di bawah kaki pegunungan. Kemudian ia mengikatkan tali pada tombak besi, dan dengan melemparkannya tinggi ke atas, ia berhasil menambatkannya dengan kuat di gunung. Kemudian sewaktu mendaki gunung dengan menggunakan tali itu, ia membuat lubang di gunung tersebut dengan tongkat kuningan, memukul masuk tonggak ke dalam lubang tersebut dan berdiri di atasnya. Kemudian setelah mengeluarkan tombak besi itu, sekali lagi ia menambatkannya tinggi di atas gunung. Dari posisi ini dengan membiarkan tali kulit itu tergantung ke bawah, ia berpegangan padanya, bergerak turun dan mengikatkan tali pada tonggak di bawahnya. Kemudian dengan memegang tali di tangan kirinya dan palu di tangan kanannya, ia memukul tonggak tersebut. Setelah mengeluarkan tonggak itu, kemudian ia naik lagi ke atas. Dengan cara yang sama ia naik terus sampai ke puncak gunung yang pertama. Untuk turun dari gunung tersebut menuju yang berikutnya, setelah menancapkan tonggak di puncak gunung pertama dan mengikatkan tali pada karung kulitnya serta membungkusnya, ia duduk di tas tersebut dan terjun ke bawah, seraya menguraikan tali seperti seekor laba-laba yang mengeluarkan benangnya. Kemudian dengan

membiarkan parasut kulitnya terhembus angin, ia turun seperti layaknya seekor burung—setidaknya itu yang dikatakan orang-orang. Sang Guru demikian ini memberitahukan bagaimana patuhnya pemburu itu terhadap kata-kata Subhadda, mulai dari berangkat keluar kerajaan dan melewati tujuh belas jalur yang berbeda sampai tiba di daerah pegunungan, dan bagaimana di sana ia menyeberangi dari atas enam gunung dan tiba di puncak Gunung Emas:

> Pemburu itu yang patuh (mendengar), tidak takut,
> berangkat dilengkapi peralatan seperti panah dengan
> tempat anak panah, dan dengan menyeberangi tujuh
> gunung besar, akhirnya sampai di
> Gunung Emas yang agung.
>
> Memiliki ketinggian yang dimiliki oleh kinnara,
> berapa besar kumpulan berbentuk awan yang dapat
> menghalangi pandangannya?
> Sebuah pohon beringin besar yang akarnya memberikan
> kehidupan bagi delapan ribu akar lainnya yang
> menyebar.

[48] Di sana tinggallah yang tidak terkalahkan dalam
kekuatan, seekor gajah yang berwarna putih dan
memiliki enam gading, dengan rombongan delapan
puluh ribu ekor gajah lainnya untuk bertempur.

Gading-gading mereka sama dengan tiang kereta
perang: secepat angin, dan digunakan untuk melindungi
diri atau bertarung.

Di dekatnya terdapat sebuah kolam yang airnya penuh
sampai ke tepian, merupakan tempat yang cocok bagi
raja gajah itu untuk mandi;
Tepi sungainya yang indah dihias oleh beraneka ragam
bunga dan kelompok lebah yang beterbangan di
sekitarnya.

Suatu ketika pasangan gajah itu menandai jalan yang
akan dilalui oleh makhluk tersebut di saat ia hendak
mandi, dan raja gajah itu terjatuh ke dalam sebuah
lubang.
Perbuatan yang demikian kejam ini dilakukan karena
didesak oleh kemarahan dari ratunya yang dengki.

Berikut ini ikutilah ceritanya dari awal sampai akhir: dikatakan bahwa setelah tujuh tahun, tujuh bulan, dan tujuh hari, pemburu itu baru tiba di tempat tinggal Sang Mahasatwa dengan cara yang telah disebutkan di atas. Ia membuat catatan tentang tempat tinggalnya dan menggali sebuah lubang di sana, dengan berpikir, “Saya akan berdiri di sini, membuat raja gajah itu terluka dan menyebabkan kematiannya.” Setelah demikian menyusun rencananya, kemudian ia masuk ke dalam hutan, menebang pohon untuk membuat tiang dan mempersiapkan banyak bahan lainnya. [49] Kemudian ketika gajah itu pergi mandi, di tempat ia

biasa berdiri, ia menggali sebuah lubang persegi dengan menggunakan sekop yang besar, tanah yang digalinya tersebut ditaburkan di atas air seolah-olah seperti sedang menabur benih, dan juga di atas batu seperti adukan semen ia memasang tiang-tiang, ditambah dengan beban dan tali yang dibentangkan di atasnya. Kemudian ia membuat satu lubang yang seukuran dengan roda kereta, mengeluarkan tanah dan sampah di atasnya, di satu sisi yang lain ia membuat tempat masuk bagi dirinya. Maka ketika lubangnya selesai dibuat, di tengah hari ia mengenakan rambut petapa palsu dan jubah kuning. Ia turun ke dalam lubang itu dan berdiri, sambil membawa busur dan sebatang anak panah beracun.

Untuk menjelaskan semua ini, Sang Guru berkata:

Lubang itu ditutupinya dengan papan terlebih dahulu,
kemudian dengan busur di tangan ia masuk ke dalam.
Dan di saat gajah itu lewat, orang jahat itu melepaskan
anak panah yang beracun.

Hewan besar yang terluka itu meraung kesakitan
dan semua rombongannya membalas raungan itu:
Menghancurkan dahan-dahan dan menginjak rumput
karena kepanikan yang menuntun jalan mereka.

Demikian sakitnya sang gajah sehingga ia hampir
membunuh musuhnya itu. Tetapi tidak dilakukannya
ketika matanya tertuju pada jubah kuning, lambang

kesucian, tampilan seorang petapa, yang harus dihormati
oleh yang bijaksana.

[50] Sang Guru yang kemudian berbincang dengan pemburu tersebut mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Barang siapa yang diliputi dengan kotoran batin
mengenakan jubah kuning, tidak menjalankan
pengendalian diri dan tidak bertindak benar,
maka ia tidak pantas mengenakan jubah kuning itu.

Barang siapa yang terbebas dari kotoran batin
mengenakan jubah kuning, menjalankan pengendalian
diri dan bertindak benar,
maka ia pantas untuk mengenakan jubah kuning itu.

---

[51] Setelah berkata demikian, Sang Mahasatwa menghilangkan semua perasaan marah terhadap dirinya dan bertanya, "Mengapa Anda melukaiku? Apakah ini untuk keuntunganmu sendiri atau Anda disuruh oleh orang lain?"

Sang Guru yang menjelaskan masalah ini berkata:

Hewan yang besar itu terbaring di tanah dengan anak
panah yang mematikan, setelah merasa tidak marah,
menyapa musuhnya:
'Apa tujuanmu, temanku, dengan membunuhku,
dan katakan, siapa yang menyuruhmu?'

Kemudian pemburu tersebut memberitahunya dengan mengucapkan bait berikut:

Ratu kesayangan dari Raja Kasi, *Subhaddā*,
memberitahuku bahwa ia telah melihat Anda di dalam
mimpinya, 'Dan saya harus mendapatkan gading-
gadingnya,' katanya, 'pergilah, bawa gading-gading itu
untukku.'

Mendengar perkataan ini dan mengetahui bahwa ini adalah kerjaan dari Cullasubhadda, ia menahan penderitaannya dengan penuh kesabaran dan berpikir, "Ia bukanlah menginginkan gadingku. Ia mengutus pemburu ini karena ingin membunuhku,' dan untuk menggambarkan permasalahannya, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Saya memiliki banyak gading yang bagus, peninggalan
dari para leluhurku.
Dan wanita kejam tersebut mengetahui akan hal ini
dengan baik. Orang kejam itu menginginkan nyawaku.

[52] Bangkitlah, pemburu, dan sebelum saya mati, potonglah
gading-gadingku ini. Pergi beritahukan wanita kejam itu
menjadi gembira, 'Hewan besar itu telah mati; ini gading-
gadingnya.'

Mendengar perkataannya ini, pemburu itu bangkit dari tempat ia duduk dengan membawa gergaji di tangannya dan

mendekatinya untuk memotong gading-gading tersebut. Gajah itu tingginya seperti gunung yang tingginya delapan puluh hasta, sehingga gading-gadingnya tidak dapat dipotong karena lelaki tersebut tidak dapat menjangkaunya. Maka Sang Mahasatwa membungkukkan badan di hadapannya dan berbaring dengan kepalanya di bawah. Kemudian pemburu tersebut memanjat naik melalui belalainya, menekan dengan kaki seolah-olah itu tali perak, dan berdiri di dahinya seperti puncak Gunung *Kelāsa*. Kemudian ia memasukkan kakinya ke dalam mulut gajah, menghantam bagian yang berdaging dengan lututnya, turun dari dahi hewan besar tersebut dan menusukkan gergaji itu ke dalam mulutnya. Sang Mahasatwa mengalami siksaan derita rasa sakit dan mulutnya berdarah. Pemburu itu yang bergerak ke sana dan ke sini masih tidak dapat memotong gadingnya dengan gergaji tersebut. Sang Mahasatwa yang membiarkan darah mengalir keluar dari mulutnya dengan menahan rasa sakit, bertanya, "Tuan, Anda tidak bisa memotongnya?" Dan ketika dijawab, "Tidak," ia mendapatkan kesadaran pikiran kembali dan berkata, "Baiklah kalau begitu, karena saya sendiri tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menaikkan belalaiku, tolong Anda bantu saya untuk mengangkatnya dan letakkan ujung gergaji itu di sana." Pemburu itu pun melakukan permintaannya. Sang Mahasatwa mengambil gergaji tersebut dengan belalainya dan menggerakkannya ke depan dan ke belakang, dan gading-gadingnya pun terpotong seolah-olah seperti menyembur ke luar. Kemudian untuk memintanya mengambil gading-gading tersebut, ia berkata, "Saya tidak memberikanmu benda-benda ini, teman pemburu, karena saya tidak menilai mereka berharga, [53] begitu

juga dengan halnya seseorang yang menginginkan kedudukan dari Sakka, Mara atau Brahma, melainkan gading dari Yang Mahatahu adalah seratus ribu kali lebih berharga bagiku daripada gading-gading ini. Semoga jasa-jasa kebajikan yang kuperbuat ini akan menyebabkan dicapainya Yang Mahatahu." Ketika memberikan gading-gadingnya, gajah itu bertanya, "Berapa lama Anda menghabiskan waktu untuk datang ke sini?" "Tujuh tahun, tujuh bulan, tujuh hari." "Kalau begitu pulanglah dengan kesaktian dari gading-gading ini, Anda akan sampai di Benares dalam tujuh hari." Dan ia memberikan pemburu itu petunjuk yang aman dan membiarkannya pulang. Setelah mengantarnya pulang dan sebelum gajah-gajah lain datang, begitu juga Subhadda, ia pun mati.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Pemburu itu memotong gading-gading tersebut
keluar dari rahang makhluk yang agung itu.
Dan dengan hadiahnya yang berkilau dan tiada
bandingannya, ia pulang ke rumah dengan cepat.

Setelah ia mati, rombongan gajah itu datang kembali setelah melihat musuhnya pergi.

Sang Guru menjelaskan masalah ini dengan berkata:

Sedih atas kematiannya dan diliputi rasa takut,
rombongan gajah yang lari dalam keadaan panik,

melihat tidak ada tanda-tanda musuh kejam itu lagi,
kemudian kembali dan melihat pemimpin mereka
terbaring.

---

[54] Dan bersama dengan mereka juga ada Subhadda. Dengan ratapan dan tangisan di sana, mereka pergi ke tempat para Pacceka Buddha yang dekat dengan Sang Mahasatwa ketika masih hidup dan berkata, "Bhante, ia yang menyediakan benda kebutuhan Anda sehari-hari telah mati terkena panah beracun. Datang dan lihatlah tempat ia terbaring." Dan lima ratus Pacceka Buddha itu terbang melayang di udara dan turun di tempat suci tersebut. Waktu itu, dua gajah muda mengangkat badan dari raja gajah tersebut dengan gading mereka, membuatnya seperti memberikan penghormatan kepada Pacceka Buddha, mengangkatnya naik ke atas tumpukan kayu, dan membakarnya. Para Pacceka Buddha melafalkan ayat-ayat suci di tempat pemakaman tersebut. Sedangkan delapan puluh ribu ekor gajah tersebut kembali ke tempat tinggal mereka dengan Subhadda sebagai pemimpin setelah terlebih dahulu memadamkan apinya dan mandi.

Sang Guru menjelaskan masalah ini dengan berkata:

Seperti yang dikatakan, mereka meratap (tangis) sedih,
masing-masing menaruh tanah di kepalanya.
Kemudian terlihat mereka kembali ke rumah,
di belakang ratu mereka yang anggun.

Dan dalam tujuh hari Sonuttara telah sampai di Benares dengan gading-gading tersebut.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Pemburu itu dengan cepat menuju ke Kasi dengan
membawa hadiahnya yang berkilau dan tiada
bandingannya itu—gading dari makhluk mulia itu, yang
mencerahkan hati semua orang dengan sinar emasnya—
Dan ia berkata kepada wanita kerajaan tersebut,
'Ini dia gading-gadingnya: hewan besar itu telah mati.'

---

[55] Sewaktu memberikannya kepada ratu, ia berkata, "Gajah yang Anda dendam itu karena suatu hal yang kecil, telah saya bunuh, ratu." "Apakah Anda mengatakan bahwa ia telah mati?" teriaknya. Pemburu itu memberikan gading-gading itu kepadanya, sambil berkata, "Yakinlah bahwa ia telah mati. Ini dia gading-gadingnya." Ratu menerima gading-gading itu yang dihias dengan sinar enam warna pada kipas permatanya. Dengan meletakkannya di pangkauan, ia menatap padanya yang merupakan milik dari seseorang yang dalam kehidupan sebelumnya adalah suami tercintanya, dan berpikir, "Orang ini telah kembali dengan membawa gading yang dipotongnya dari gajah yang baik, yang dibunuhnya dengan menggunakan panah beracun." Teringat kembali kepada Sang Mahasatwa, ia dipenuhi dengan rasa sedih yang tidak dapat ditahannya sehingga hatinya hancur dan ia meninggal pada hari itu juga.

Sang Guru menjelaskan masalah ini dengan berkata:

Tidak lama setelah melihat gading-gading itu—gajah itu
adalah pasangannya yang terkasih dahulu—kemudian
karena rasa kesedihan, hatinya hancur dan ia, orang
dungu yang malang, mati karenanya.

Ketika Yang Telah Mencapai Penerangan dan Yang
Paling Bijaksana tersenyum di hadapan para bhikkhu,
mereka langsung berpikir, 'Pastinya Buddha tidak pernah
tersenyum tanpa suatu sebab.'

'Wanita muda yang kalian lihat ini,' katanya,
'pabbajita yang berjubah kuning, dahulunya adalah
seorang ratu,' katanya dengan keras, 'dan saya adalah
raja gajah yang mati tersebut.'

'Orang jahat yang mengambil gading-gading putih itu,
yang tiada bandingannya di bumi ini, yang bersinar
demikian terangnya,
[56] dan yang membawanya ke Kota Benares, adalah yang
dikenal sebagai Devadatta pada masa ini.'

Sang Buddha dari pengetahuan-Nya sendiri
menceritakan kisah masa lampau ini dengan panjang
lebar dalam segala bentuk kesedihannya, tetapi Beliau
terbebas dari penderitaan dan kesedihan.

Gajah yang di masa lampau itu adalah diriku, pemimpin
rombongan gajah tersebut.
Para Bhikkhu, saya telah membuat kalian mengerti
dengan benar akan kisah kelahiran ini.

Bait–bait kalimat ini diingat oleh para bhikkhu senior ketika mereka membabarkan Dhamma dan melantunkan pujian terhadap Sang Dasabala.

[57] Sehabis mendengarkan uraian Dhamma ini, banyak orang mencapai tingkat kesucian Sotapanna, sedangkan bhikkhuni tersebut, dengan melatih meditasi vipassana setelahnya, mencapai tingkat kesucian Arahat.

No. 515.

SAMBHAVA-JĀTAKA.

"Sucirata, saya memiliki kekuasaan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Kesempurnaan dalam Kebijaksanaan. Situasi dalam awal kisah ini diuraikan di dalam Mahāummagga-Jātaka[35].

Dahulu kala, seorang raja bernama *Dhanañjaya Korabya* (Dhananjaya Korabya) berkuasa di Kota Indapatta di Kerajaan

[35] Vol. VI. No. 546.

Kuru. Seorang brahmana bernama *Sucīrata* (Sucirata) menjadi pendeta kerajaannya sekaligus penasihat Dhamma. Raja memerintah kerajaannya sesuai dengan Dhamma, dengan mempraktikkan pemberian dana dan perbuatan kebajikan lainnya. Suatu hari, ia mempersiapkan sebuah pertanyaan tentang Kebenaran (Dhamma) dan menanyakannya kepada brahmana tersebut dalam empat bait kalimat berikut ini setelah mempersilakannya duduk dan memberinya hormat:

> Sucirata, saya memiliki kekuasaan dan pemerintahan,
> saya ingin menjadi pemimpin yang besar, mampu
> memimpin seluruh dunia ini.
>
> Sesuai dengan Dhamma—saya menjauhkan diri dari
> ketidakbenaran—apa pun yang benar (dan baik),
> Semua raja memburu hal itu.
>
> Dengan ini selamanya terbebas dari ketidakbenaran,
> dalam kehidupan ini dan dalam kehidupan berikutnya,
> kita akan mendapatkan ketenaran sebagai dewa dan
> manusia.
>
> Brahmana, ketahuilah bahwa saya ingin melakukan apa
> pun yang dianggap benar (dan baik) itu.
> Jadi, mohon katakan kepadaku apa sajakah hal itu.

[58] Ini adalah pertanyaan yang sangat mendalam, berada di dalam jangkauan seorang Buddha. Ini adalah sebuah

pertanyaan yang seharusnya ditanyakan kepada seorang Buddha Yang Mahatahu, bukan kepadanya, kepada seorang Bodhisatta yang mencari ke-mahatahu-an. Sucirata tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dikarenakan dirinya bukan merupakan seorang Bodhisatta. Maka dengan keadaannya yang jauh dari mampu untuk memberikan jawaban kebijaksanaan, ia mengakui ketidakmampuannya dalam bait berikut ini:

> Tidak seorang pun kecuali Vidhura[36], wahai raja,
> memiliki kemampuan untuk memberitahukan hal yang
> luar biasa ini, mengenai apa yang benar (dan baik),
> yang hendak Anda lakukan, Paduka.

Mendengar jawaban ini, raja berkata, "Segera pergilah kalau begitu, brahmana," dengan memberikannya hadiah untuk dibawa pergi, dan dalam keinginannya meminta ia untuk pergi, raja mengucapkan bait berikut ini:

> Temanku, saya mengutusmu segera pergi menjumpai
> Vidhura dengan membawa emas-emas ini;
> Berikan hadiah kepada orang bijak yang dapat
> menunjukkan kebenaran (dan kebaikan) terbaik yang
> saya ingin tahu.

[59] Setelah mengucapkan kata-kata ini, raja memberikannya sebuah papan emas, bernilai seratus ribu keping

[36] Kitab komentar menjelaskan bahwa Vidhura adalah pendeta kerajaan dari Raja Benares.

uang, yang nantinya akan digunakan untuk menuliskan jawaban atas pertanyaan tersebut. Raja juga memberikan kereta bogi yang akan digunakan dalam perjalanannya, rombongan pengawal untuk mengiringnya, dan sebuah hadiah yang akan diberikan. Kemudian raja langsung memintanya untuk pergi. Setelah keluar dari Kota Indapatta, brahmana tersebut tidak langsung menuju ke Benares. Ia terlebih dahulu mengunjungi semua tempat orang bijak tinggal. Dan ketika tidak dapat menemukan seorang pun di seluruh *Jambudīpa* (India) untuk menjawab pertanyaan tersebut, ia pun akhirnya tiba di Benares. Setelah mendapatkan tempat tinggal di sana, ia bersama dengan beberapa pengawalnya pergi ke rumah Vidhura pada waktu sarapan pagi. Ia dipersilakan masuk ke rumahnya setelah kedatangannya diumumkan, dan menemukan Vidhura sedang makan sarapan.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait ketujuh berikut:

> Kemudian *Bhāradvāja* (Bharadvaja)[37] segera pergi
> menuju ke tempat tinggal Vidhura dan melihat temannya
> sedang duduk di dalam rumahnya, bersiap untuk ikut
> menikmati makanannya, sarapan.

Vidhura dahulu adalah teman masa mudanya dan diajar oleh guru yang sama. Jadi setelah selesai makan sarapan pagi

[37] Bhāradvāja adalah marga dari Sucīrata.

bersama dengannya dan Sucirata duduk dengan nyaman, Vidhura bertanya kepadanya, “Apa yang membawamu ke sini, teman?” Sucirata memberitahukan alasan kedatangannya dengan mengucapkan bait kedelapan berikut ini:

> Saya datang atas perintah dari Raja Kuru yang
> termasyhur, dari *Yudhiṭṭhila* (Yudhitthila)[38], dan ini adalah
> permintaanya kepada Anda, Vidhura, untuk memberitahu
> saya apa itu sebenarnya yang merupakan kebenaran
> (dan kebaikan).

[60] Waktu itu, brahmana tersebut terpikir akan banyaknya orang yang mengejar permintaan mereka di ruang penyidikannya, seperti orang yang tergulung (seolah-olah) oleh banjir dari Sungai Gangga, dan tidak memiliki waktu untuk memecahkan masalah tersebut. Jadi untuk memberitahukan kejadian ini, ia mengucapkan bait kesembilan berikut:

> Diliputi oleh topik pembicaraan yang demikian luar biasa
> seperti terdapat aliran banjir Sungai Gangga,
> sekarang saya tidak bisa mengatakan apa itu, kebaikan
> (dan kebenaran) yang Anda cari tahu dariku.

Setelah berkata demikian di atas, ia menambahkan: “Saya memiliki seorang putra yang cerdas, jauh lebih bijak

[38] Keluarga Kerajaan Kuru adalah keturunan dari Yudhishṭhira.

daripada diriku. Ia akan menjelaskannya kepadamu. Pergilah kepadanya.” Dan ia mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

> Saya memiliki seorang putra, putra kandungku sendiri,
> yang dikenal dengan nama *Bhadrakāra* (Bhadrakara)
> oleh para penduduk.
> Pergi carilah dirinya, dan ia akan memaparkan
> kepadamu apa itu kebenaran (dan kebaikan).

Mendengar perkataan ini, Sucirata meninggalkan rumah Vidhura dan pergi ke tempat tinggal Bhadrakara. Ia menemukannya sedang duduk sehabis menyantap sarapan di tengah para pengikutnya.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait kesebelas berikut ini:

> Kemudian Bharadvaja dengan segera menuju ke rumah
> Bhadrakara, yang sedang bersama teman-temannya,
> semua berkumpul mengelilinginya, dan melihat pemuda
> itu duduk dengan tenangnya.

Sesampainya di sana, ia disambut dengan ramah oleh Bhadrakara muda dengan memberikan tempat duduk dan beberapa pemberian lainnya. Setelah duduk, ia mengucapkan bait kedua belas berikut ini ketika ditanya alasan kedatangannya:

[61] Saya datang atas perintah dari Raja Kuru yang
> termasyhur, dari Yudhitthila, dan ini adalah
> permintaannya kepada Anda, Bhadrakara, untuk
> memberitahu saya apa itu sebenarnya yang merupakan
> kebenaran (dan kebaikan).

Kemudian Bhadrakara berkata kepadanya, “Tuan, saya sekarang memikirkan permasalah istri seseorang. Pikiranku tidak tenang, jadi saya tidak dapat menjawab pertanyaanmu. Akan tetapi, saudara mudaku *Sañjaya* (Sanjaya) memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan diriku. Tanyakanlah kepadanya, ia akan menjawab pertanyaanmu.” Dan untuk memintanya pergi ke sana, Bhadrakara mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

> Saya meninggalkan daging rusa yang baik untuk
> mengejar seekor kadal.
> Bagaimana saya bisa mengetahui tentang kebenaran
> (dan kebaikan)?

> Saya memiliki seorang saudara muda, Anda pasti tahu,
> yang bernama Sanjaya. Jadi, brahmana, pergi dan
> carilah dirinya. Ia akan mengatakan kepadamu apa itu
> kebenaran (dan kebaikan).

Dengan segera Sucirata berangkat menuju ke rumah Sanjaya. Setelah disambut dan ditanya alasan kedatangannya, Sucirata memberitahukannya.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> Kemudian Bharadvaja dengan segera menuju ke rumah
> Sanjaya, yang sedang bersama teman-temannya, semua
> berkumpul mengelilinginya, dan melihat pemuda itu
> duduk dengan tenangnya.
>
> Saya datang atas perintah dari Raja Kuru yang
> termasyhur, dari Yudhitthila, dan ini adalah permintaanya
> kepada Anda, Sanjaya, untuk memberitahu saya apa itu
> sebenarnya yang merupakan kebenaran (dan kebaikan).

Tetapi Sanjaya juga sedang memikirkan sebuah masalah dan ia berkata kepadanya, "Tuan, saya sedang memiliki masalah dengan istri seseorang, dan selalu ketika hendak pergi ke Sungai Gangga [62] saya menyeberang ke tepi yang berlawanan. Setiap malam dan pagi di saat menyeberang sungai itu, saya berada di dalam cengkeraman kematian. Oleh karenanya, pikiranku masih tidak tenang. Akan tetapi, saudara mudaku, Sambhava, seorang anak laki-laki yang berusia tujuh tahun, seratus ribu kali lebih unggul daripada diriku dalam hal ilmu pengetahuan. Ia akan memberitahukan Anda jawabannya. Pergi dan tanyakanlah kepadanya."

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut :

> Kematian membuka lebar-lebar cengkeramannya bagiku,
> setiap pagi dan malam.
> Bagaimana bisa saya memberitahukan kebenaran (dan
> kebaikan) itu kepadamu?
>
> Saya memiliki seorang saudara muda, Anda pasti tahu,
> yang bernama Sambhava. Jadi, brahmana, pergi dan
> carilah dirinya. Ia akan mengatakan kepadamu apa itu
> kebenaran (dan kebaikan).

Setelah mendengar perkataannya ini, Sucirata berpikir, "Pertanyaan ini pastilah yang paling luar biasa di dunia ini. Saya pikir tidak ada seorang pun yang mampu untuk menjawabnya," dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> Pertanyaan yang luar biasa ini tidak dapat kujawab,
> begitu juga ayah maupun anak-anaknya, tidak satu pun
> dari mereka bertiga mengetahui jawaban atas
> (pertanyaan) misteri ini.
>
> Jika Anda tidak dapat menjawabnya, apakah mungkin
> anak muda ini mengetahui apa itu kebenaran (dan
> kebaikan)?

Mendengar perkataannya tersebut, Sanjaya berkata, "Tuan, jangan memandang Sambhava muda hanya sebagai anak laki-laki biasa. Jika tidak ada seorang pun yang dapat menjawab pertanyaanmu, pergi dan tanyakanlah kepadanya."

Untuk menguraikan kemampuan dari anak muda tersebut dengan menggunakan perumpamaan yang menggambarkan masalahnya, ia mengucapkan dua belas bait berikut:

[63] Tanyakanlah kepada Sambhava, jangan meremehkan
dirinya meskipun usianya masih muda.
Ia mengetahui hal dengan baik dan ia dapat
memberitahukanmu tentang kebenaran (dan kebaikan).

Seperti bulan yang bersinar terang di tempat berbintang,
kejayaan bintang-bintang itu redup dalam
kecermelangannya yang terang,

Demikianlah Sambhava muda terlihat menonjol dalam
kebijaksanaan jauh di balik usia mudanya;
Tanyakanlah kepada Sambhava, jangan meremehkan
dirinya meskipun usianya masih muda.
Ia mengetahui hal dengan baik dan ia dapat
memberitahukanmu tentang kebenaran (dan kebaikan).

Seperti bulan April yang mempesona, mengungguli
bulan-bulan lainnya dengan kuntum-kuntum bunga dan
tanaman yang menghijau di padang,

Demikianlah Sambhava muda terlihat...

Seperti Gunung *Gandhamādana*, puncaknya yang
bersalju ditutupi oleh pepohonan dan dihiasi dengan

tumbuhan-tumbuhannya, mengeluarkan cahaya dan
aroma keharuman ke segala penjuru, menjadi tempat
berlindung dari banyak dewa,

Demikianlah Sambhava muda terlihat...

Seperti api yang menyala besar melewati tanah rawa
dengan kobarannya yang melingkar, tidak pernah puas,
menghabiskan rerumputan dan meninggalkan jejak
kehitaman di tempat manapun yang dilewatinya,

Atau seperti kobaran api yang diberi mentega cair (gi)
pada kayu pilihan
di waktu malam yang gelap, itu akan menambah selera
kobaran api dengan bersinar terang pada ketinggian
yang jauh,

Demikianlah Sambhava muda terlihat...

Seekor kerbau terkenal dengan kekuatannya, seekor
kuda terkenal dengan kecepatan larinya,
seekor sapi perah terkenal dengan susunya yang
melimpah, menampilkan ketenaran daripada keturunan
masing-masing,
dan orang bijak terkenal dengan perkataan bijaknya.

Demikianlah Sambhava muda terlihat...

[64] Selagi Sanjaya melantunkan pujian terhadap Sambhava, Sucirata berpikir, "Saya akan mencari tahu jawabannya dengan menanyakan pertanyaan tersebut kepada dirinya," maka ia bertanya, "Di mana adikmu berada?" Kemudian ia membuka jendela dan dengan menjulurkan tangannya ke depan, ia berkata, "Anda lihat di sana, anak laki-laki dengan kulit berwarna keemasan yang sedang bermain dengan anak-anak lainnya di jalan di depan rumah besar tersebut, itu adalah adikku. Pergilah ke sana dan tanyakanlah kepadanya, ia akan menjawab pertanyaanmu dengan semua daya pikat seorang Buddha." Sucirata yang mendengar perkataannya tersebut, turun dari rumah besar itu dan menghampiri anak laki-laki tersebut ketika ia sedang berdiri dengan mengenakan pakaian longgarnya yang dinaikkan ke atas bahunya, [65] dan menggenggam pasir di kedua tangannya.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan satu bait kalimat berikut:

> Kemudian dengan segera Bharadvaja pergi ke tempat
> tinggal Sambhava,
> dan di sana, di jalanan, anak laki-laki itu ditemukan
> sedang bermain.

Ketika melihat sang brahmana datang dan berdiri di depannya, Sang Mahasatwa bertanya, "Teman, apa yang membawa Anda datang ke sini?" Ia menjawab, "Anak muda terkasih, saya berkelana di seluruh India dan tidak menemukan

seseorang yang sanggup menjawab pertanyaan yang saya tanyakan kepadanya. Akhirnya saya datang kepadamu." Anak laki-laki tersebut berpikir, "Dikatakan ada sebuah pertanyaan yang tidak dapat dijawab di seluruh India. Ia telah datang kepada diriku. Saya memiliki pengetahuan yang dalam." Dengan merasa malu sendiri, ia menjatuhkan pasir yang digenggamnya, merapikan pakaiannya dan berkata, "Brahmana, katakanlah pertanyaanmu dan saya akan menjawabmu dengan pemahaman yang lancar seperti layaknya seorang Buddha." Dengan ke-mahatahu-an yang dimilikinya, ia meminta brahmana tersebut untuk mengatakan apa yang ingin ditanyakannya. Kemudian brahmana itu mengatakan pertanyaannya dalam satu bait kalimat berikut:

> Saya datang atas perintah dari Raja Kuru yang
> termasyhur, dari Yudhitthila, dan ini adalah permintaanya
> kepada Anda, Sambhava, untuk memberitahu saya apa
> itu sebenarnya yang merupakan kebenaran (dan
> kebaikan).

Apa yang diinginkannya menjadi jelas bagi Sambhava, seperti terangnya bulan purnama di tengah langit. "Kalau begitu dengarkan saya," katanya sembari menjawab pertanyaannya tentang Kebenaran (Dhamma) dengan mengucapkan bait berikut:

Tuan, saya akan memberitahumu dan menjawabnya
dengan benar, seperti seseorang yang memiliki
kebijaksanaan tinggi.
Raja ingin mengetahui tentang kebenaran (dan
kebaikan), tetapi siapa yang tahu apa yang akan
dilakukan oleh raja?

Di saat ia berdiri di jalan itu dan mengajarkan Dhamma dengan suara yang semanis madu, suaranya tersebut menyebar ke seluruh Kota Benares sejauh dua belas yojana ke segala penjuru. Kemudian raja dan semua wakilnya beserta para pemimpin lainnya berkumpul bersama. Di tengah-tengah kerumunan orang banyak itu, Sang Mahasatwa memaparkan uraian Dhamma (kebenaran).

[66] Setelah berjanji demikian dalam bait ini untuk menjawab pertanyaannya, ia sekarang memberikan jawabannya tentang kebenaran (Dhamma):

Sucirata, untuk memberikan jawaban kepada raja,
katakanlah, 'Hari esok dan hari ini tidaklah sama.
Oleh karenanya saya meminta kepadamu, wahai Raja
Yudhiṭṭhila, jadilah bijak dan sigap dalam meraih segala
kesempatan yang muncul.'

Saya juga ingin memintamu, Sucirata, untuk
menyarankan suatu pemikiran yang dapat menenangkan
pikirannya, 'Seorang raja harus menjauhkan diri dari
semua jalan yang salah (*kumagga*), jangan seperti orang
dungu yang tidak mengerti, berada di jalan yang salah.'

Ia tidak boleh bertindak melampaui hal-hal yang dapat
menyebabkan nyawanya hilang ataupun melakukan
kesalahan dengan perbuatan yang tidak benar.
Ia sendiri tidak berada di jalan yang salah dan juga tidak
menyebabkan (menuntun) orang lain ke jalan yang tidak
benar.

Barang siapa yang mengetahui poin-poin ini dan
menjalankannya dengan benar, sebagai raja–ia akan
mendapatkan kemasyhuran seperti bulan yang dilapisi
lilin. Ia merupakan seberkas sinar yang terang bagi
teman-teman dan sanak keluarganya.
Dan ketika badannya hancur, orang yang suci itu akan
muncul di alam surga.

[67] Seperti membuat bulan muncul di langit, demikianlah Sang Mahasatwa menjawab pertanyaan brahmana tersebut dengan pemahaman seorang Buddha. Orang-orang bersorak sorai dan bertepuk tangan, dan di sana terdengar ribuan tepukan disertai dengan lambaian kain serta petikan tangan. Mereka melepaskan perhiasan yang ada di tangan, dan nilai dari apa yang mereka lepaskan tersebut mencapai sekitar sepuluh juta. Dalam keadaan diri yang amat bahagia, Raja Benares memberikan penghormatan yang besar. Setelah memberikan

emas seribu *nikkha*[39] kepadanya, Sucirata menulis jawabannya dengan (tinta) warna merah di papan emas. Setibanya di Kota Indapatta, ia memberitahu raja akan jawaban tentang kebenaran itu. Dan dengan teguh menjalani hidup sesuai dengan Dhamma, raja terlahir di alam surga.

Di akhir kisah ini, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya saat ini, tetapi di masa lampau juga Sang *Tathāgata* (Tathagata) sangat cerdas dalam menjawab pertanyaan," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: Pada masa itu, Ananda adalah Raja Dhananjaya, Anuruddha adalah Sucirata, Kassapa adalah Vidhura, *Moggallāna* (Moggallana) adalah Bhadrakara, Sariputta adalah Sanjaya muda, dan saya sendiri adalah Yang Bijak Sambhava."

No. 516.

MAHĀKAPI-JĀTAKA.

"Dikatakan, seorang Raja Kasi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Devadatta yang melempar-Nya dengan batu. [68] Ketika para bhikkhu menyalahkan Devadatta karena telah menyuruh para pemanah untuk memanah Sang Buddha dan

[39] satuan ukuran berat emas.

setelahnya melempar batu pada Beliau, Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, Devadatta melempar batu pada diriku," dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta memerintah di Benares, seorang brahmana petani di Desa Kasi melepaskan kerbau-kerbaunya setelah selesai membajak sawah, dan mulai bekerja dengan menggunakan sekop. Ketika sedang makan rumput di semak-semak pepohonan, sedikit demi sedikit kerbau-kerbau itu masuk ke dalam hutan. Menyadari bahwa hari mulai gelap, laki-laki tersebut meletakkan sekopnya dan mencari kerbau-kerbau tersebut. Karena tidak dapat menemukan mereka, dirinya diliputi oleh penderitaan. Ia mengembara di dalam hutan untuk mencari mereka sampai akhirnya masuk ke daerah pegunungan Himalaya. Setelah kehilangan arah, ia berkelana selama tujuh hari tanpa makanan. Ketika melihat pohon tinduka[40], ia memanjat dan memakan buahnya. Terpeleset dari pohon itu, ia pun terjatuh ke dalam jurang yang menyerupai neraka sedalam enam puluh hasta, tempat ia menghabiskan waktu selama sepuluh hari. Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kera, dan ketika sedang makan buah-buahan, ia melihat laki-laki itu. Dengan menggunakan batu, ia menarik orang tersebut keluar. Di saat sang kera sedang tidur, laki-laki tersebut menghantam kepalanya dengan batu. Sang Mahasatwa yang terbangun karena perbuatannya itu, melompat naik dan bertengger di dahan pohon,

[40] *Diospyros embryopteris*.

berteriak, “Hai manusia, jalanlah di tanah. Saya hanya akan menunjukkan jalannya kepadamu dari atas pohon ini dan kemudian pergilah.” Jadi ia menyelamatkan orang tersebut dari dalam hutan, mengarahkannya ke jalan yang benar, dan kemudian ia sendiri menghilang di dalam daerah pegunungan itu. Karena orang tersebut telah berbuat jahat terhadap Sang Mahasatwa, ia menjadi seorang penderita lepra dan bahkan dalam dunia ini terlihat seperti peta berwujud manusia. Selama tujuh tahun ia diserang dengan rasa sakit. Dan dalam pengembaraannya ke sana dan ke sini, akhirnya ia sampai di Taman *Migācira* di Benares. Setelah membentangkan sehelai daun pisang di dalam taman itu, ia tidur berbaring, setengah mati menahan penderitaannya. Kala itu, Raja Benares berjalan-jalan di taman dan melihat dirinya. Raja bertanya kepadanya, “Siapakah Anda, dan apa yang telah Anda lakukan sehingga menyebabkan penderitaan ini kepada dirimu?” Ia pun menceritakan semuanya secara lengkap kepada raja.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Dikatakan, seorang Raja Kasi yang berkuasa di Benares
yang megah, dengan rombongan teman menteri
istananya berkeliling dan berkunjung ke *Migācira*.

[69] Sang raja melihat seorang brahmana di sana
—dirinya seperti tengkorak yang berjalan—

Kulitnya berwarna putih dengan darah yang berleproma[41]
dan kasar seperti bonggol kayu kovilara[42].

Terkejut dengan pemandangan menyedihkan dari orang
yang malang dan menderita ini, raja berkata ‘Astaga!
orang yang malang, katakanlah siapa namamu di antara
para yaksa.’

‘Kaki dan tanganmu seputih salju, kepalamu malah lebih
putih lagi, badanmu dipenuhi dengan bintik-bintik lepra,
penyakit telah menguasai dirimu.’

‘Punggungmu seperti kayu dalam satu baris,
menunjukkan lengkungan yang tidak sama panjang;
Persendianmu seperti bundelan hitam.
Orang sepertimu belum pernah terlihat (olehku)
sebelumnya.’

‘Dari mana Anda berasal, demikian lelahnya berjalan,
hanya tinggal kulit dan tulang, orang malang yang
menyedihkan, menderita karena panasnya sinar
matahari yang membara, diserang oleh dahaga dan rasa
lapar yang amat sangat?’

[41] penuh dengan bakteri lepra.
[42] Bauhinia Variegata.

‘Dengan wujud yang demikian hancur, suatu
pemandangan yang mengerikan, jarang sekali terlihat di
bawah terangnya cahaya,
ibumu sendiri—tidak, bukan ia, yang ingin melihat
putranya yang malang ini.’

‘Perbuatan jahat apa yang telah dilakukan, atau siapa
yang telah Anda salah bunuh?
Kesalahan apa yang menyebabkan Anda harus berada
dalam penderitaan ini?’

Kemudian brahmana itu berkata:

Saya akan memberitahumu, Tuan, memberitahukan
yang benar, seperti yang harus dilakukan oleh seorang
yang baik. Karena orang yang tidak pernah berkata
bohong dipuji di dunia ini oleh orang bijak.

[70] Suatu sore saya berjalan masuk ke dalam hutan untuk
mencari ternakku yang telah tersesat;
Melewati jalan-jalan tak berujung di dalam hutan, yang
merupakan tempat tinggal yang cocok buat para gajah
liar. Saya berkeliaran tanpa memperhatikan arah.

Tersesat di dalam hutan luas yang berliku-liku tersebut,
dilanda penderitaan dari dahaga dan rasa lapar yang
menyiksa, selama tujuh hari saya berkelana di dalam

hutan itu, yang merupakan tempat yang cocok bagi
harimau untuk membesarkan anak-anaknya.

Bahkan racun yang mematikan pun dapat saya makan
Ketika pandanganku tertuju kepada sebuah pohon yang
indah.
Pohon itu tumbuh di atas tebing yang curam, dan buah-
buah yang harum tergantung di seluruh cabang
pohonnya.

Apa pun yang terjatuh karena hembusan angin dingin,
saya makan dengan lahap dan sangat menikmatinya.
Kemudian belum juga merasa puas, saya memanjatnya,
pikirku, ‘Dengan cara itu terdapat kepuasan yang
selengkapnya.’

Saya belum pernah merasai buah yang matang
demikian. Dengan menjulurkan tanganku, saya ingin
mendapatkan lebih banyak buah lagi.
Kemudian batang pohon yang saya bebani, patah,
dengan bersih seolah-olah dipotong oleh tukang kayu.

Karena dahan yang putus tersebut, saya terjatuh dengan
kepala di bawah. Tidak ada orang yang mengetahui
diriku yang terjatuh ke bawah dengan cepat tersebut,di
sisi jurang yang berbatu, tanpa ada jalan keluar dari
jurang tak berdasar.

Kedalaman air di dalam kolam yang ada di bawah
menyelamatkanku dari kematian dengan badan yang
hancur.
Maka di sana, orang malang yang tidak beruntung ini,
tanpa seberkas sinar harapan untuk menceriakan diriku,
saya berbaring selama sepuluh malam di sana.

Akhirnya seekor kera datang—ia berekor panjang dan
bertempat tinggal di lubang bebatuan—
ketika ia melompat dari satu dahan pohon ke dahan
lainnya, hewan tersebut memetik dan memakan buah
lezat yang ada.

Tetapi ketika wujudku yang kurus dan menyedihkan ini
terlihat olehnya, dan tersentuh dengan rasa welas asih
atas penderitaanku, ia berkata,
'Astaga! orang malang, yang saya lihat terbaring di sana
diliputi dengan penderitaan dan rasa putus asa,
katakanlah apakah Anda adalah seorang manusia atau
bukan.'

Kemudian dengan sikap hormat, saya menjawabnya:
'Saya adalah seorang manusia yang malang tanpa ada
jalan keluar. Tetapi saya mengatakan ini, "Semoga Anda
mendapatkan berkah jika dapat menemukan jalan untuk
menyelamatkan diriku." '

Kera itu melangkah ke atas, membawa batu yang berat,
membuktikan bahwa ia memiliki kekuatan.
Dan ketika berhasil melakukannya, kera yang perkasa
tersebut memberitahukan tujuannya.

'Tuan, naiklah ke atas punggungku, lingkarkan
tanganmu di leherku dan pegangan dengan erat,
kemudian dengan seluruh kecepatanku akan
kukeluarkan Anda dari lubang batu tempat tawananmu.'

Saya mendengarkannya dengan gembira, sambil
mengingat dengan baik nasihat dari raja kera yang
perkasa tersebut.
Setelah memanjat naik ke punggungnya, saya
melingkarkan tanganku di leher makhluk yang bijaksana
itu dan berpegangan erat padanya.

Kemudian kera tersebut—demikian berani dan kuat
dirinya—meskipun sangat lelah dengan usaha yang
dilakukannya, tetapi dapat mengangkatku keluar dari
bebatuan tersebut dengan kecepatannya.

Dan setelah berhasil mengangkatku keluar, pahlawan itu
berkata, 'Saya merasa letih. Jadilah penjaga di
sampingku, Tuan, selagi saya tidur dengan tenang.

'Singa, harimau, macan kumbang dan beruang akan
berusaha untuk membunuhku jika mereka melihat diriku

[71] tidak terjaga. Melindungiku adalah tugasmu saat ini.’

Ia beristirahat sejenak selagi saya menjaganya,
kemudian pikiran jahat muncul di dalam diriku.

‘Kera dan hewan jenis lainnya seperti rusa merupakan
hewan yang lezat untuk dimakan.
Bagaimana kalau saya membunuhnya dan
menghilangkan rasa laparku? Jika hewan ini dipotong,
pasti akan menjadi santapan daging yang lezat.’

‘Ketika saya merasa puas (kenyang), saya tidak akan
tinggal di sini lagi. Akan tetapi saya memiliki bekal
makanan untuk beberapa hari sehingga saya pasti akan
mendapatkan jalan keluar dari dalam hutan ini.’

Dengan sebuah batu saya menghantam tengkorak
kepalanya, tetapi tangan yang lemas hanya
menghasilkan pukulan yang pelan.

Kera itu segera melompat ke satu pohon, dan dengan
bersimbah darah memandang diriku dari kejauhan,
dengan mata berair, penuh dengan penyesalan.

‘Dewa memberkatimu, Tuan, janganlah bertindak
demikian, karena kalau tidak nasibmu akan membuatmu
lama menerima pembalasannya.

‘Memalukan! Balasan apa ini yang saya terima darimu
setelah menyelamatkanmu dari jurang mengerikan itu!

‘Setelah diselamatkan dari kematian, Anda melakukan
pengkhianatan, dan niat jahat telah muncul dengan
perbuatan yang jahat pula.

‘Orang jahat yang hina, berhati-hatilah atas penderitaan
mendalam yang ditimbulkan dari perbuatan jahatmu,
seperti buah yang menghancurkan pohon bambu[43].

‘Saya tidak percaya kepadamu lagi, karena Anda
membalasku dengan perbuatan jahat.
Teruslah berjalan ke depan sampai saya masih dapat
melihatmu.

‘Setelah berhasil melewati hewan pemangsa, Anda akan
menemukan tempat hunian manusia.
Ikutilah jalan yang terbentang lurus di depan matamu.’

Setelah mengatakan ini, sang kera mengusap air
matanya dan dengan cepat melompat ke danau yang
ada di satu gunung, membersihkan kepalanya dari noda
darah—yang celakanya disebabkan oleh diriku, yang
dicucurkan olehku—

[43] Pohon bambu mati setelah berbuah.

Di sana jugalah, dengan rasa sakit yang membara
mendapatkan celaka karenanya, saya menarik badanku
yang tersiksa ini untuk melegakan dahagaku,

Tetapi sesampainya di danau yang telah tercemar oleh
noda darah itu, air di dalam danau yang berwarna merah
itu berubah seperti menjadi kobaran api yang menyala.

[72] Setiap tetes air dari danau tersebut yang mengenai
badanku langsung berubah menjadi bisul, seperti buah
maja yang menganga terbuka, segala jenis ukuran dan
warna.

Kemudian luka-luka tersebut mengeluarkan bau yang
menjijikkan, dan di mana pun saya tinggal dengan
tenang,
baik di kota maupun di desa, semua orang memusuhiku.

Terganggu karena bau yang menjijikkan itu, mereka juga
melayangkan kayu dan batu, dan baik yang laki-laki
maupun wanita berkata, 'Jangan datang mendekat
kepada kami, orang buruk yang hina,'

Demikianlah penderitaan yang kualami selama tujuh
tahun lamanya.
Orang menuai hasil sesuai dengan perbuatannya.

Semoga Anda sekalian yang saya lihat di sini melakukan
kebajikan, jangan mengkhianati teman-temanmu.
Betapa hinanya ia yang melakukan perbuatan jahat
terhadap temannya dalam hal pengkhianatan.

Dan semua yang ada di bumi ini yang telah
memperlakukan temannya dengan tidak benar,
sebagai penderita kusta di sini, mereka pasti menyesali
perbuatan salahnya, dan ketika badannya hancur, ia
akan terlahir di alam neraka.

[74] Ketika laki-laki tersebut berbicara kepada raja, bahkan selagi ia mengatakan itu, bumi terbelah dan saat itu juga ia menghilang dan muncul di alam neraka. Setelah laki-laki tersebut ditelan di dalam bumi, raja keluar dari dalam taman dan masuk ke kota.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya di sini dan berkata, "Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, tetapi juga di masa lampau, Devadatta melempar batu pada diriku," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, teman yang berkhianat adalah Devadatta, saya sendiri adalah raja kera."

No. 517.

DAKARAKKHASA-JĀTAKA.

[75] Semua kisah ini akan diceritakan di dalam Mahāummagga-Jātaka.

No. 518.

PAṆḌARA-JĀTAKA.

"Orang yang membocorkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang bagaimana Devadatta mengucapkan suatu kebohongan dan bagaimana bumi ini terbelah dan menelannya. Pada waktu itu, ketika Devadatta sedang disalahkan oleh para bhikkhu, Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, Devadatta mengucapkan kebohongan dan ditelan bumi," dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, lima ratus rakyat pedagang naik kapal dan berlayar, pada hari ketujuh ketika mereka tidak terlihat dari daratan lagi, kapal mereka karam di tengah laut dan semuanya menjadi makanan

bagi ikan-ikan kecuali satu orang. Orang ini dengan bantuan angin dapat mencapai pelabuhan Karambiya. Sesampainya di daratan dalam keadaan (hampir) tanpa pakaian dan tidak memiliki apa-apa, ia berkeliling di tempat tersebut sambil meminta-minta. Orang-orang berpikir, "Ini adalah seorang petapa yang berkeinginan sedikit dan puas dengan apa yang ada," dan mereka bersikap ramah kepadanya. Ia berkata, "Saya telah memiliki benda yang cukup untuk bertahan hidup." Ketika mereka menawarkan kepadanya pakaian dalam dan pakaian luar, ia tidak mau menerima keduanya. Mereka berkata, "Tidak ada petapa yang dapat menjalani kehidupan seperti ini dengan hati yang puas dengan apa yang ada, berkeinginan sedikit," dan dikarenakan merasa lebih senang terhadap dirinya, mereka membangunkan sebuah tempat pertapaan untuknya dan ia dikenal dengan nama petapa Karambiya. Sewaktu tinggal di sini, ia berteman dengan raja *nāga* (naga) dan raja burung garuda, nama dari naga tersebut adalah *Paṇḍara* (Pandara). Suatu hari raja garuda datang berkunjung ke tempat petapa tersebut, ia duduk di satu sisi setelah terlebih dahulu memberikan salam hormat kepadanya dan berkata, "Bhante, banyak dari kami yang mati ketika menyerang para naga. Kami tidak tahu cara yang tepat untuk menangkap naga. Dikatakan bahwasannya ada misteri dalam masalah ini. Mungkin Anda dapat membujuk mereka [76] untuk mengatakan rahasia ini." "Baiklah," kata petapa tersebut. Setelah raja garuda itu pergi, raja naga itu pun datang dan dengan memberi salam penuh hormat ia duduk di tempatnya. Petapa itu bertanya kepadanya, "Raja naga, burung garuda mengatakan bahwa banyak dari mereka yang mati

sewaktu ingin menangkap kalian. Bagaimanakah cara mereka dapat menangkap kalian dengan aman?" "Bhante," jawabnya, "ini adalah rahasia kami. Jika saya memberitahumu, berarti saya dapat menyebabkan kehancuran seluruh anggota keluargaku." "Apa! Apakah Anda mencurigai diriku akan mengatakannya kepada orang lain? Saya tidak akan memberitahukan siapa pun. Saya bertanya hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu diriku saja. Anda dapat memercayai diriku dan memberitahukannya kepadaku tanpa perlu ada rasa takut sedikitpun." Raja naga berjanji untuk memberitahukannya dan pamit pergi. Keesokan harinya, petapa itu kembali bertanya kepadanya dan ia juga tetap tidak memberitahukannya. Tetapi pada hari ketiga ketika raja naga datang dan duduk di tempatnya, petapa itu berkata, "Hari ini adalah hari ketiga sejak pertama kali saya bertanya kepadamu. Mengapa Anda tidak mau memberitahukannya kepadaku?" "Saya takut, Bhante, nantinya Anda akan memberitahukan orang lain." "Saya tidak akan mengatakan sepatah kata pun kepada makhluk apa pun. Katakanlah padaku tanpa harus ada rasa takut." Kemudian sang naga membuatnya berjanji untuk tidak memberitahu siapa pun dan berkata, "Bhante, kami membuat tubuh kami menjadi berat dengan menelan batu-batu yang sangat besar kemudian berbaring. Ketika burung garuda datang, kami membuka mulut lebar-lebar untuk menunjukkan gigi kami dan menggigit mereka. Mereka masih tetap datang dan mencengkeram kepala kami. Ketika mereka berusaha keras untuk mengangkat kami dari tanah, mereka tidak dapat melakukannya karena kami sudah menjadi berat dan arus sungai menghantam mereka sehingga mereka terjatuh dan mati

di tengah-tengahnya. Dengan cara yang demikianlah, banyak burung garuda yang mati. Ketika mereka menyerang kami, mengapa mereka harus mencengkeram bagian kepala? Jika makhluk bodoh tersebut mencengkeram bagian ekor dan menggantung kami dalam keadaan kepala di bawah, mereka dapat memaksa kami mengeluarkan batu yang telah kami telan sebelumnya. Dengan demikian itu akan membuat tubuh kami menjadi ringan kembali dan mereka dapat membawa kami pergi." Demikianlah sang naga mengungkapkan rahasianya kepada orang yang jahat itu. Ketika raja naga pergi, raja burung garuda itu datang dan bertanya kepada petapa Karambiya setelah memberikan salam hormat terlebih dahulu, "Bagaimana, Bhante, apakah Anda telah mengetahui rahasia dari raja naga tersebut?" [77] "Ya, Teman," katanya, dan memberitahukan semuanya persis dengan apa yang dikatakan naga itu kepadanya. Setelah mendengar ini, burung garuda itu berkata, "Raja naga telah membuat satu kesalahan besar. Ia tidak seharusnya memberitahukan bagaimana cara untuk menghancurkan sanak saudaranya sendiri. Baiklah, hari ini pertama-tama saya harus menimbulkan angin garuda[44] dan menangkapnya." Maka dengan menimbulkan angin garuda, ia menangkap Pandara, sang raja naga, di bagian ekornya dan menggantung kepalanya ke arah bawah. Setelah demikian membuatnya mengeluarkan batu yang ditelannya, ia membawanya terbang tinggi di udara. Selagi

[44] Angin yang dihasilkan dari gerakan sayap burung Garuda. Bandingkan *Nāgānanda,* versi bahasa Inggris dari Boyd, hal. 59: "Garuda memiliki kebiasaan makan satu ekor ular setiap hari, dengan menangkapnya dari neraka, laut seperti terbelah dari atas ke bawah oleh angin yang berasal dari sayap-sayap mereka."

tergantung dengan kepala mengarah ke bawah, Pandara meratap dengan sedih, "Saya sendiri yang menyebabkan penderitaan ini," dan ia mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini:

> Orang yang membocorkan rahasianya, yang berbicara sesuka hatinya, yang cenderung melakukan kecerobohan,
> orang dungu yang malang itu akan segera diliputi dengan ketakutan, seperti saya, raja naga, yang ditangkap oleh seekor burung.
>
> Orang yang dalam kebodohannya mengkhianati sesuatu yang seharusnya tersembunyi dari terangnya cahaya, akan diliputi dengan ketakutan dikarenakan ucapannya sendiri, seperti saya, raja naga, yang menjadi mangsa bagi burung ini.
>
> Tidak kepada seorang teman pun, Anda harus berbagi rahasia. Teman yang terbaik sering kali menjadi yang paling bodoh, dan jika ia terlalu bijak, maka waspadalah akan pengkhianatan.
>
> Astaga, saya memercayainya! Karena bukankah ia adalah seorang petapa, yang menjalani hidup dalam kesederhanaan?
> Rahasiaku kubocorkan kepadanya; Perbuatan itu telah terlanjur dilakukan, dan sekarang saya menangis karena penderitaan ini.

> Orang jahat itu merangkak masuk dalam kepercayaan diriku dan saya juga tidak dapat menyimpan rahasia apa pun darinya.
> Dari dirinya, bahaya yang saya takutkan telah datang dan sekarang saya menangis atas penderitaan ini.

[78] Dengan menilai bahwa temannya adalah orang yang sangat setia dan tergerak oleh rasa takut atau kasih sayang yang kuat yang diberikan kepadanya, seseorang membocorkan rahasianya kepada dirinya.
Dan orang itu akan tergulingkan, orang dungu yang malang itu tidak bisa bangkit lagi.

> Barang siapa yang mengatakan kepada teman yang jahat tentang rahasia dirinya yang seharusnya disimpan tersembunyi, di alam manusia dianggap sebagai ular berbisa:
> 'Menjauhlah dari orang yang demikian,' teriak mereka.
>
> Wanita cantik, kain sutra, kayu cendana, kalung bunga dan wewangian, bahkan minuman dan makanan, semua kesenangan indriawi—seandainya Anda, wahai burung, bersahabat dengan kami—akan kami hindari.

[79] Demikianlah Pandara yang tergantung dengan kepala menghadap ke bawah, mengucapkan ratapannya dalam delapan bait kalimat. Burung garuda yang mendengar

ratapannya, menyalahkan dirinya dan berkata, “Raja naga, setelah membocorkan rahasiamu sendiri kepada sang petapa, mengapa Anda meratapinya lagi sekarang?” Dan ia mengucapkan bait kalimat berikut ini:

> Di antara kita bertiga, makhluk yang tinggal di sini, coba
> sebutkan siapa yang seharusnya bertanggung jawab.
> Bukanlah sang petapa maupun sang burung, tetapi
> perbuatan bodohmu sendirilah, wahai naga, yang telah
> menyebabkan dirimu berada dalam keadaan yang
> sangat memalukan ini.

Mendengar perkataannya ini, Pandara mengucapkan bait berikutnya:

> Saya tadinya berpikir bahwa petapa itu adalah temanku,
> seorang yang suci, yang menjalani hidup dalam
> kesederhanaan.
> [80] Saya membocorkan rahasiaku, perbuatan itu telah
> terlanjur dilakukan dan sekarang saya menangis karena
> penderitaan ini.

Kemudian burung garuda itu mengucapkan empat bait kalimat berikut:

> Semua makhluk yang dilahirkan di dunia ini pasti mati.
> Walaupun demikian, kebijaksanaan dapat
> mempertahankan anak-anaknya:

> Dengan kebijaksanaan, kebenaran, pengendalian diri,
> dan Dhamma, seseorang pada akhirnya dapat meraih
> tujuan tertingginya.

> Orang tua adalah yang paling baik di antara sanak
> saudara lainnya, tidak ada pihak ketiga yang
> memberikan kasih sayang yang sama.
> Bahkan kepada mereka, Anda tidak boleh membocorkan
> rahasiamu. Kalau tidak, tanpa disengaja, mereka bisa
> menjadi pembocor rahasia.

> Orang tua dan semua sanak saudara, teman dan
> sahabat, semuanya mungkin saja bersikap ramah:
> Jangan percayakan rahasiamu kepada siapa pun dari
> mereka. Kalau tidak, Anda akan menyesali tindakan
> (pengkhianatan) mereka nantinya.

> Seorang istri mungkin saja muda, baik dan cantik,
> memiliki kumpulan temannya sendiri, berbagi kasih
> sayang anak-anak.
> Bahkan kepada dirinya, Anda tidak boleh memercayakan
> rahasiamu. Kalau tidak, Anda harus berwaspada
> terhadap tindakannya (pengkhianatan).

[81] Kemudian bait-bait berikut menyusul:

> Seseorang tidak seharusnya memberitahukan rahasia
> dirinya, melainkan harus menjaganya seperti harta karun:

Tidak ada orang bijak yang setuju dengan
pengungkapan suatu rahasia.

Orang bijak tidak pernah membocorkan rahasianya
kepada seorang wanita atau kepada seorang musuh.
Jangan memercayai budak dari nafsu keinginan; mereka
adalah makhluk yang memunculkan keinginan secara
mendadak.

Barang siapa yang mengungkapkan rahasianya kepada
orang yang tidak bijak akan memiliki rasa takut terhadap
pengkhianatan atas kepercayaannya dan tergantung
kepada belas kasihannya.

Semua yang mengetahui tentang rahasiamu yang
seharusnya tersimpan akan mengancam ketenangan
pikiranmu; jangan mengungkapkan rahasia itu kepada
siapa pun.

Sebutkan rahasia itu pada dirimu sendiri di siang hari,
tetapi jangan coba-coba mengatakannya di malam hari;

Karena yang berada di dekat kita, yakinlah, ada orang-
orang yang siap untuk membocorkan sepatah kata pun
yang mungkin terdengar olehnya. Jadi jangan
memercayai mereka.

Lima bait kalimat di atas ini akan muncul dalam Pertanyaan dari Lima Orang Bijak di dalam Ummagga-Jātaka.

Kemudian bait-bait kalimat berikut menyusul:

Seperti kota besar yang setiap sisinya dipagari oleh
benteng, dilengkapi dengan parit yang terbuat dari besi,
tidak memberikan jalan masuk kepada musuh ke dalam
daerah kekuasaannya.
Demikian jugalah seharusnya mereka menyimpan
rahasia mereka dengan aman.

Barang siapa yang dalam kecerobohannya pun tidak
memberikan petunjuk apa pun terhadap hal rahasia,
tetapi bertindak benar dengan tetap berpegang teguh
pada diri mereka, maka semua musuh akan menjauh
dari mereka, seperti orang yang berhasil melarikan diri
ketika dikejar ular berbisa yang mematikan.

Ketika kebenaran itu telah demikian dikatakan oleh burung garuda, Pandara berkata:

Seorang pabbajita gundul, telanjang, meninggalkan
rumahnya dan berkeliling kota ini untuk berpindapata.
Kepada dirinyalah, saya memberitahukan rahasiaku!
Dan saya langsung terjatuh dari kebahagiaan dan
kebajikan.

Tuntunan perbuatan apa yang seharusnya diikuti
seorang petapa, sila apa yang diambilnya, dan
perbuatan tidak benar apa yang harus dihindarinya?
Bagaimana cara ia membebaskan diri dari kamma buruk
yang menyelimutinya, dan bagaimana mendapatkan
tempat di alam surga pada akhirnya?

[83] Burung garuda itu berkata:

Dengan rasa malu dan segan untuk berbuat jahat,
kesabaran, dengan menaklukkan kemarahan dan
ucapan yang tidak benar,
demikianlah seorang petapa menghilangkan semua
nafsu keinginannya (tanha) dan pada akhirnya ia akan
mendapatkan tempat di alam surga.

Setelah mendengar raja garuda memberikan ceramah Dhamma demikian, Pandara meminta pengampunan atas dirinya dan berkata:

Seperti seorang ibu yang dipenuhi dengan kegembiraan
yang murni sewaktu menatapi anaknya,
demikianlah kepada diriku, wahai raja burung, berikanlah
belas kasih yang ditunjukkan oleh para ibu kepada anak-
anaknya.

Kemudian burung garuda, untuk mengabulkan pengampunan nyawanya, mengucapkan satu bait berikut:

Wahai naga, hari ini saya melepaskanmu dari kematian;
Dari berbagai jenis anak, hanya ada tiga: anak didik,
anak angkat, dan anak kandung;
Dengan kegembiraan ini, pastilah Anda adalah salah
satu dari mereka.

Setelah berkata demikian, ia terbang turun dari angkasa dan meletakkan sang naga di atas tanah.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengulangi dua bait kalimat berikut:

Burung itu, setelah berkata demikian, langsung
membebaskan musuhnya dan dengan lembut
menurunkannya kembali ke tanah;
'Pergilah, Anda telah bebas, hiduplah dengan aman dari
bahaya di air maupun di darat.
Saya akan menjagamu dengan baik.

'Seperti lintah yang ahli menghilangkan penyakit pada
tubuh manusia, atau seperti kolam yang sejuk bagi
mereka yang merasa haus, seperti rumah yang
melindungi dari cuaca dingin,
demikianlah, di saat kehilangan arah, saya akan menjadi
tempat berlindungmu.'

Dan setelah mengatakan, “Pergilah,” ia pun melepaskannya. Sang raja naga menghilang di dalam kediaman para naga, sedangkan raja burung itu sekembalinya ke kediaman para burung garuda, berkata, “Naga Pandara telah mendapatkan keyakinanku di bawah tekadnya dan dibebaskan olehku. Sekarang saya akan menguji dirinya untuk melihat bagaimana perasaannya terhadap diriku.” Dengan kembali ke kediaman para naga, sang raja burung menimbulkan terjadinya angin garuda. Ketika melihat dirinya, raja naga berpikir bahwa raja garuda datang pasti dengan tujuan untuk menangkapnya, maka ia mengubah dirinya ke dalam bentuk yang membentang sepanjang seribu *byāma*[45] dan membuat tubuhnya menjadi berat dengan menelan bebatuan dan pasir [85] ia pun berbaring dengan meletakkan ekornya di belakang dan membentangkan tudung di atas kepalanya, seolah-olah memiliki pemikiran untuk mematuk raja garuda. Melihat kejadian ini, burung garuda tersebut mengucapkan satu bait berikut:

> Wahai naga, Anda sebelumnya telah berdamai dengan
> musuh lamamu, tetapi sekarang Anda menunjukkan
> taringmu.
> Apa yang menyebabkan rasa takut ini muncul dalam
> dirimu?

Mendengar pertanyaan ini, raja naga mengulangi tiga bait kalimat berikut:

---

[45] *Pali-English Dictionary* (PED), Rhys Davids, menuliskan kata ini adalah satuan ukuran untuk 6 kaki (a fathom).

> Harus selalu waspada terhadap seorang musuh, jangan
> pula memercayai seorang teman sebagai yang setia;
> Rasa aman dapat menimbulkan ketakutan,
> membunuhmu sampai ke akar-akarnya.

> Apa, berdiri di bawah pengawasanmu? Percaya kepada
> orang yang bertengkar denganku dahulunya? Tidak!
> Tidak ada seorang pun yang dapat mengasihi
> musuhnya.

> Bangkitkan kepercayaan kepada semuanya, tetapi
> jangan percayakan keyakinanmu kepada siapa pun,
> haruslah cenderung siaga.
> Ia yang benar-benar bijak harus menggerakkan semua
> nadinya sehingga sifat alaminya tidak menjadi hilang.

Demikianlah mereka berbicara satu dengan yang lainnya. Setelah akhirnya berbaikan kembali dan bersahabat, mereka bersama-sama kembali ke tempat peristirahatan sang petapa.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

> Sekarang mereka terlihat seperti pasangan dewa yang
> anggun, menghirup udara yang segar;

[86] Seperti kuda yang cocok dengan penunggang yang menungganginya, mereka mencari tempat tinggal petapa tersebut.

Mengenai sambungan masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait berikutnya:

Kemudian raja naga itu langsung pergi menjumpai sang petapa, dan ia menyapa musuhnya demikian,
'Ketahuilah bahwa hari ini saya telah bebas, semua bahaya telah terlewati. Akan tetapi, hal ini bukan disebabkan oleh belas kasihmu kepadaku.'

Kemudian petapa itu mengucapkan bait berikutnya:

Saya mengatakan itu kepada sang raja burung.
Tadinya saya memiliki rasa cinta kasih kepadamu yang lebih besar daripada yang lainnya,
tetapi tergerak oleh cinta kasih terhadap raja burung tersebut, saya telah melakukan kesalahan karena tujuan yang telah direncanakan, bukan karena kebodohan.

Mendengar ini, raja naga tersebut mengulangi dua bait kalimat berikut:

Orang yang melihat kehidupan ini dan kehidupan berikutnya, tidak pernah menyusahkan dirinya dengan cinta kasih ataupun kebencian.

Anda seharusnya berada di bawah rasa malu dan segan untuk berbuat jahat, tetapi Anda tidak melakukannya.

[87] Anda, yang terlihat mulia dengan berpakaian seperti petapa, sebenarnya ternoda dengan perbuatan tidak benar dan tidak mampu mengendalikan diri.
Dengan sifat yang diselimuti dengan pikiran tidak mulia, Anda melakukan segala jenis perbuatan yang jahat.

Maka untuk menegurnya, ia mengucapkan bait kalimat ini, sambil memarahinya:

Pembohong dan pengkhianat yang membunuh seorang teman yang baik. Dengan pernyataan kebenaran ini, semoga kepalamu pecah berkeping-keping, menjadi tujuh bagian.

Maka di hadapan raja naga itu, kepala sang petapa terbelah menjadi tujuh bagian dan tempat itu juga, tempat ia duduk hancur terbelah. Setelah menghilang dari bumi, ia muncul di Alam Neraka Avici, sedangkan raja naga dan raja garuda itu kembali ke kediaman mereka masing-masing.

Untuk menjelaskan kenyataan bahwa petapa itu telah ditelan bumi, Sang Guru mengucapkan bait kalimat yang terakhir:

Oleh karenanya, saya katakan, seorang teman tidak boleh menjadi orang yang berkhianat.

Tidak ada yang lebih buruk lagi dibandingkan dengan
teman yang tidak setia.
Terkubur di dalam bumi, tempat makhluk-makhluk yang
menderita, petapa itu mati disebabkan perkataan sang
raja naga.

[88] Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya di sini dan berkata, "Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau, Devadatta mengucapkan suatu kebohongan dan ditelan bumi," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, petapa adalah Devadatta, raja naga adalah Sariputta, dan raja garuda adalah diriku sendiri."

No. 519.

SAMBULA-JĀTAKA.

"Terpaku diam di tempat," dan seterusnya. Kisah ini dikisahkan oleh Sang Guru ketika bertempat tinggal di Jetavana, tentang Ratu *Mallikā* (Mallika). Cerita pembukanya berhubungan dengan akhir cerita di dalam kisah Kummāsapiṇḍa-Jātaka[46]. Dalam kisah ini, dengan pemberian dana makanan berupa tiga mangkuk bubur barli[47] kepada Sang Tathagata, ia (Ratu Mallika) pada saat itu juga naik kedudukan menjadi ratu utama, memiliki

[46] Vol. III. No. 415.

[47] Bubur yang terbuat dari padi-padian.

para pelayan pribadi, diberkahi dengan lima sifat yang bajik, berpengetahuan, dan merupakan seorang siswa Sang Buddha, ia menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang istri yang setia. Kesetiaannya tersebar ke seluruh kota. Pada suatu hari, sebuah perbincangan dimulai di dalam balai kebenaran tentang bagaimana Ratu Mallika itu menjadi seorang istri yang setia. Sewaktu datang ke sana, Sang Guru bertanya kepada para bhikkhu topik apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk berkumpul bersama. Dan ketika mendengar topik tersebut, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, tetapi juga di masa lampau, ia adalah seorang istri yang setia." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Raja Brahmadatta memiliki seorang putra yang bernama Sotthisena dan ketika ia dewasa, raja menjadikannya sebagai wakil raja. Permaisurinya saat itu bernama *Sambulā* (Sambula), yang sangat cantik dan diberkahi dengan rupa yang demikian berseri sehingga terlihat seperti cahaya yang bersinar di tempat yang terlindungi. Kemudian penyakit lepra menyerang Sotthisena dan para tabib (dokter) tidak mampu mengobatinya. Ketika luka-lukanya mengeluarkan nanah, ia menjadi orang yang sangat menjijikkan sehingga dalam keputusasaannya, ia berteriak, "Apalah gunanya kerajaan bagiku? Saya akan memilih mati tanpa seorang teman pun di dalam hutan." Dengan meminta mereka memberitahukan raja akan hal ini, ia meninggalkan kediaman selirnya dan berangkat pergi. Meskipun Sotthisena mencoba berbagai cara untuk

menghentikan Sambula, tetapi ia (Sambula) tetap menolak untuk kembali dan berkata, “Tuanku, saya akan menjagamu di dalam hutan,” ia pun keluar dari kota bersama dengannya. Setelah masuk ke dalam hutan, Sotthisena membangun sebuah balai (yang terbuat dari) daun dan bertempat tinggal di sebuah tempat yang teduh dan memiliki perairan yang bagus, tempat buah-buahan berlimpah ruah. Kalau begitu bagaimana cara wanita kerajaan itu menjaga dirinya? Ia selalu bangun cepat di pagi hari, menyapu halaman tempat pertapaannya, menyiapkan air minum untuknya, [89] menyediakan sikat gigi dan air untuk mencuci muka. Dan setelah mukanya dicuci, ia menggiling tanaman obat-obatan dan mengoleskan ramuan itu pada lukanya, serta memberikannya buah yang manis untuk dimakan. Setelah ia selesai mencuci muka dan membersihkan tangannya, Sambula memberi salam hormat kepadanya dan berkata, “Bersungguh-sungguhlah dalam melakukan kebajikan, Tuanku.” Kemudian dengan membawa sebuah keranjang, cangkul dan pengait, Sambula masuk ke dalam hutan untuk mengumpulkan buah-buahan, dan membawanya, kemudian meletakkannya di satu sisi. Dan setelah mengambil air sebanyak satu kendi, dengan berbagai macam bubuk dan tanah liat ia membersihkan tubuh Sotthisena dan memberikannya buah-buahan lagi. Ketika ia selesai makan, Sambula membawakan air yang harum untuknya dan ia sendiri memakan buah-buahan tersebut. Kemudian ia menyiapkan sebuah papan dengan alasnya, ketika Sotthisena berbaring di atasnya, ia membasuh kakinya. Dan setelah memakaikan pakaiannya serta membersihkan kepala, punggung, dan kakinya, Sambula masuk dan berbaring di samping tempat

tidur; dengan cara inilah ia menjaga suaminya. Suatu hari, ketika membawa buah dari dalam hutan, ia melihat sebuah gua gunung. Dengan menurunkan keranjang dari kepalanya, ia berdiri di sisi gua tersebut, dan dengan melangkah turun untuk mandi, ia menggosok seluruh badannya dengan warna kuning dan mandi. Setelah membersihkan dirinya, ia naik kembali, mengenakan pakaian kulit kayunya dan berdiri di sisi kolam. Dan seluruh isi hutan diterangi oleh sinar yang terpancar dari dari tubuhnya. Pada waktu itu, sesosok asura yang sedang berkeliaran mencari mangsa melihat dirinya dan menjadi jatuh cinta kepadanya. Sang asura mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> Terpaku diam di tempat dan seperti gemetar ketakutan,
> siapa itu yang sedang berdiri di gua berbatu ini?
> Katakanlah kepadaku, wahai wanita yang berpinggang
> ramping, siapa sanak keluargamu dan siapa namamu.
>
> Siapakah Anda, Nona, yang sangat cantik dan cerah,
> Dan apa yang kau lakukan sehingga kelahiranmu ini
> dapat menerangi hutan ini, tempat tinggal yang cocok
> bagi setiap hewan pemangsa?
> Saya, seorang asura, memberikan penghormatan
> kepadamu.

[90] Mendengar apa yang dikatakannya tersebut, Sambula menjawabnya dalam tiga bait kalimat:

Pangeran Sotthisena, yang sangat terkenal,
adalah ahli waris takhta Kerajaan Kasi.
Dan saya, istri yang dinikahi oleh pangeran ini,
dikenal dengan nama Sambula.

Putra mahkota Videha sedang sakit dan berbaring di
dalam hutan; Saya sendirian menjaga dirinya yang
diserang oleh rasa sakit. Jika tidak, ia pasti telah mati.

Sedikit daging rusa yang lezat ini saya dapatkan dari
dalam hutan, dan akan saya berikan kepada suamiku
hari ini, yang saat ini sedang terbaring lemah menantikan
makanan.

Kemudian diikuti dengan bait-bait kalimat yang diucapkan secara bergantian oleh asura dan wanita tersebut:

Wahai Sambula, apalah gunanya suamimu yang sakit ini
bagimu? Yang ia butuhkan bukanlah seorang istri,
melainkan seorang perawat.
Saya bersedia menjadi suamimu.

Diliputi dengan penderitaan, saya adalah orang yang
malang, saya tidak mengatakan bahwa diriku cantik.
Jika Anda ingin mencari seorang istri, cobalah pergi cari
wanita yang lebih cantik.

Empat ratus istri saya miliki untuk menghiasi rumahku di
bukit sana;
Wahai nona, sudilah kiranya Anda menjadi pemimpin
mereka, dan mengabulkan permintaanku.

Wanita cantik yang demikian cerah dengan cahaya
emas, apa pun yang kau inginkan adalah tugasku untuk
memberikannya. Jadi ikutlah dan jalani kehidupan
dengan kesenangan bersamaku.

[91] Tetapi jika menolak untuk menjadi istriku, maka kau akan
menjadi mangsaku, dan akan bagus disajikan sebagai
santapan untuk sarapanku hari ini.

(Asura kejam itu dengan tujuh ikatan rambutnya yang
menunjukkan kengerian yang menakutkan, yang melihat
Sambula tersesat, menangkap tangannya.

Walaupun demikian tertangkap olehnya, pisaca[48] kejam
itu, musuhnya yang penuh nafsu dan kotoran batin,
tetapi Sambula masih mencintai suaminya yang sedang
sendirian dan juga tidak bisa melupakan
penderitaannya.)

[48] *pisāca*. Sejenis makhluk halus; kadang merupakan variasi sebutan bagi makhluk-makhluk halus seperti asura. Dalam Kitab Jātaka, Vol. IV, ditemukan kata ini berdampingan dengan *yaksa* dan *peta*, yang mana keduanya juga merujuk kepada makhluk halus/setan.

Tidak ada penderitaan bagiku jika harus menjadi mangsa
dari raksasa yang penuh dengan kebencian ini.
Akan tetapi adalah penderitaan bagiku bahwa suami
terkasihku harus berpisah denganku.

Tidak ada satu dewa pun di sini, mereka berada jauh dari
dirimu, tidak ada juga penjaga dunia yang kulihat,
untuk menjaga tidak terjadinya perbuatan (kejam) ini dan
mencegah segala tindakan perbuatan tidak bermoral
yang tak terkendali.

[92] Kemudian kediaman Sakka tergoyang oleh ketaatan dari sila Sambula, takhta marmernya yang berwarna kuning mengeluarkan tanda panas. Dengan memeriksa (mencari tahu), Sakka menemukan penyebabnya, dan dengan membawa batu permatanya, ia datang dengan segala kecepatannya. Dan setelah berdiri di atas asura itu, ia mengucapkan bait berikut:

Di antara para wanita, pemimpin yang terkenal, ia adalah
orang yang bijak dan sempurna, terang seperti cahaya
(api). Jika kamu memakan dirinya, wahai raksasa,
kepalamu akan terpecah menjadi tujuh bagian.
Jadi jangan melukainya; lepaskanlah dirinya, karena ia
adalah seorang istri yang setia.

Mendengar ini, sang asura melepaskan Sambula. Dewa Sakka berpikir, “Asura ini nantinya akan melakukan kesalahan dalam hal yang sama lagi,” maka ia mengikat tubuhnya dengan

rantai dewa dan melepaskan dirinya di gunung ketiga dari sana sehingga tidak mungkin kembali lagi. Setelah memberikan nasihat secara sungguh-sungguh kepada wanita kerajaan tersebut, Sakka kembali ke kediamannya. Dan setelah matahari terbenam, putri itu sampai di tempat pertapaan tersebut dengan bantuan sinar bulan.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengulangi delapan bait kalimat berikut:

Terlepas dari raksasa itu, Sambula kembali ke gubuknya,
seperti induk burung yang kembali menemukan anaknya
mati. Atau seperti lembu yang anaknya dirampas,
meratap sedih dan menangis.

Sambula, sang wanita kerajaan, meratap demikian ini
dengan mata terbeliak, tidak berdaya, sendirian di dalam
hutan.

Terpujilah para petapa dan brahmana, juga para resi.
Dalam kesendirian, saya mencari tempat berlindung
kepadamu.

Terpujilah kalian para singa dan harimau serta semua
hewan lainnya yang tinggal di dalam hutan.

Terpujilah rumput-rumput, tanaman herba dan tanaman menjalar. Terpujilah hutan-hutan yang hijau dan gunung-gunung yang tinggi.

Terpujilah sang malam, yang dihiasi oleh bintang-bintang di ketinggian, yang gelap seperti bunga teratai biru dengan warna paling tua.

[93] Terpujilah Sungai Gangga, ia adalah induk dari sungai-sungai, yang dikenal oleh manusia sebagai *Bhāgīrathī*.

Terpujilah Himalaya, yang merupakan raja gunung, kumpulan barisan pegunungan yang tinggi besar, melebihi segalanya.

Berkenaan dengan keadaan dirinya ketika ia mengucapkan ratapan ini, Sotthisena berpikir, "Ia meratap tangis berlebihan, saya tidak tahu pasti apa makna dari semua ini. Jika ia melakukannya karena cintanya kepadaku, hatinya pasti hancur. Saya akan mengujinya." Ia pergi dan duduk di pintu gubuknya. Sambula, yang masih meratap sedih, sampai di pintu, dan dengan membungkuk memberi hormat ia berkata, "Tuanku pergi ke mana saja?" "Istriku," katanya, "pada hari-hari biasa Anda tidak pernah datang pada jam begini. Hari ini, Anda sangat telat," [94] dan dalam bentuk sebuah pertanyaan ia mengucapkan bait kalimat berikut ini:

Wanita yang termashyur, mengapa begitu telat hari ini?

Ada gerangan apa yang menyebabkan keterlambatan ini?

Kemudian ia menjawab, "Tuanku, ketika saya sedang berjalan pulang membawa buah-buahan, saya bertemu dengan satu asura dan ia jatuh cinta kepadaku, dan dengan menahan tanganku, ia berkata dengan keras: 'Kalau Anda tidak mematuhi kata-kataku, saya akan memakanmu hidup-hidup.' Dan pada waktu itu, dengan merasa sedih kepada hanya dirimu, saya mengucapkan ratapan ini; dan ia mengulangi bait kalimat berikut:

Tertangkap oleh musuhku, penuh dengan penderitaan,
kata-kata ini saya ucapkan kepadanya:
'Tidak ada penderitaan bagiku jika harus menjadi
mangsa dari raksasa yang penuh dengan kebencian ini.
Akan tetapi adalah penderitaan bagiku bahwa suami
terkasihku harus berpisah denganku.' "

Kemudian ia menceritakan semuanya kepada Sotthisena, dengan mengatakan, "Jadi ketika saya ditangkap oleh asura ini dan tidak dapat membuatnya melepaskanku, saya melakukan sesuatu untuk mendapatkan perhatian dari para dewa. Kemudian Dewa Sakka datang, dengan batu permata di tangannya dan berdiri melayang di udara, ia mengancam asura itu dan membuatnya membebaskan diriku. Ia mengikatnya dengan rantai dewa dan membuangnya ke barisan pegunungan ketiga dari sini, kemudian pergi kembali. Demikianlah saya diselamatkan oleh tindakan dari Dewa Sakka." Sotthisena yang

mendengar ini, membalas berkata: "Baiklah, Istriku, mungkin memang begitu keadaannya. Sangatlah sulit untuk mengetahui kebenaran dari para wanita. Di daerah pegunungan Himalaya terdapat banyak pemburu, petapa, dan pesakti. Siapa yang akan memercayaimu?" Dan setelah berkata demikian, ia mengucapkan satu bait kalimat berikut:

> Kalian, para pelaku perzinaan, benar-benar pintar;
> Kebenaran di antara orang yang demikian adalah suatu kelangkaan yang besar.
> Jalannya percintaan cukup membingungkan, seperti arah jalan seekor ikan di dalam laut.

Mendengar perkataannya ini, Sambula berkata: "Tuanku, meskipun Anda tidak memercayai diriku, tetapi dengan kekuatan dari kebenaran, saya katakan, saya akan menyembuhkanmu." Maka setelah mengisi sebuah cangkir dengan air dan membuat pernyataan kebenaran, ia menuangkan air itu di kepala suaminya dan mengucapkan bait kalimat berikut:

[95] Semoga kebenaran menjadi pelindungku, seperti saya yang mencintaimu melebihi siapa pun.
Semoga dengan kebenaran ini, penyakitmu tersembuhkan hari ini juga.

Ketika ia telah membuat pernyataan kebenaran tersebut, tak lama setelah air dituangkan ke kepala Sotthisena, kemudian penyakit lepra itu hilang dari dirinya, seperti karatan tembaga

yang tercuci bersih di dalam larutan asam. Setelah tinggal beberapa hari di sana, mereka meninggalkan hutan tersebut dan sesampainya di Benares, mereka masuk ke dalam taman. Mendapat kabar tentang kedatangan mereka, raja pergi ke taman. Di sana raja meminta agar payung kerajaan dialihkan kepada Sotthisena dan memberi perintah bahwa Sambula, dengan pemberkatan, harus dinaikkan kedudukannya menjadi ratu utama. Kemudian setelah mengantar mereka ke kota, ia sendiri menjadi seorang pabbajita dan mengambil tempat tinggal di dalam taman itu, tetapi ia masih secara berkesinambungan menerima dana makanannya dari istana. Dan Sotthisena hanyalah sekedar menganugerahkan Sambula kedudukan sebagai ratu utama, tidak ada kehormatan yang diberikan kepada dirinya dan ia mengabaikan keberadaannya, bersenang-senang dengan wanita-wanita lain. Dikarenakan rasa cemburu kepada para saingannya, Sambula menjadi semakin kurus dan pucat, dan urat-uratnya terlihat timbul di badannya. Suatu hari ketika ayah mertuanya, sang pabbajita, datang untuk menerima dana makanan, untuk menghilangkan kesedihannya, Sambula datang kepadanya sewaktu ia telah selesai makan dengan duduk di satu sisi setelah memberikan salam hormat. Sewaktu melihat Sambula dalam keadaannya yang lemah tersebut, ia mengucapkan satu bait kalimat:

> Tujuh ratus ekor gajah sepanjang malam dan siang
> menjaga Anda, semuanya siap untuk bertarung;
> Beratus-ratus pemanah melindungi Anda dari bahaya.

Dari mana datangnya musuh yang mengisi dirimu
dengan kecemasan?

[96] Sewaktu mendengar perkataannya, Sambula berkata, “Tuan, putramu tidak lagi bersikap sama (seperti yang dulu) kepadaku,” dan mengucapkan lima bait kalimat berikut:

Cantik seperti bunga teratai para wanita yang disukainya,
suara mereka yang seperti suara angsa menggerakkan
nafsu terdalamnya, dan karena ia mendengarkan gaya
bicara mereka yang ahli, maka dalam cintanya saya tidak
lagi berkuasa.

Dalam rupa manusia tetapi menyerupai bidadari surga,
mereka bersinar terang berhiaskan (warna) emas,
dengan wujud yang sempurna wanita-wanita itu
berbaring dalam pose yang anggun, untuk memikat mata
sang raja.

Jika sekali lagi saya harus mengembara di dalam hutan,
merapu[49] makanan untuk makanan kesehariannya,
sekali lagi saya dapat memiliki kembali cinta dari seorang
suami, saya akan mengundurkan diri dari kerajaan untuk
berada di dalam hutan.

[49] KBBI: memunguti (barang-barang yang terbuang atau tidak berguna); meminta sedekah.

Ya, orang malang yang kasihan yang tidur di atas tempat
tidur jerami[50], jika saja ia mendapatkan kedudukan di
mata suaminya.
Ia menikmati kebahagiaan yang tidak diketahui
oleh siapa pun,
kaya dalam segalanya, kecuali dalam cinta.

[97] Ketika ia telah demikian menjelaskan kepada petapa itu tentang penyebab dari keadaan tubuhnya yang kurus kering, raja memanggil Sotthisena dan berkata, “Sotthisena terkasih, di saat Anda dihancurkan oleh penyakit lepra dan mengasingkan diri di dalam hutan, Sambula pergi bersama denganmu dan melayani kebutuhanmu dan dengan kekuatan dari kebenarannya-lah ia menyembuhkan penyakitmu itu. Sekarang setelah ia menjadi alatmu sehingga dapat naik takhta, Anda bahkan tidak tahu di mana ia duduk dan berdiri. Ini adalah perbuatan yang sangat salah. Suatu perbuatan pengkhianatan kepada seseorang seperti ini adalah sebuah perbuatan salah,” dan untuk memarahi putranya, petapa itu mengulangi bait kalimat berikut:

Seorang istri yang penuh kasih sayang sulit ditemukan,
begitu juga halnya dengan seorang suami yang baik
kepada istrinya.
Istrimu adalah orang yang bajik dan penuh kasih sayang;
Wahai raja, setialah kepada Sambula.

[50] kaṭadutīyā.

[98] Setelah demikian memarahi putranya, ia bangkit dan pergi. Ketika ayahnya pergi, raja memanggil Sambula dan berkata, "Istriku, maafkanlah kesalahan yang telah kulakukan selama ini. Mulai saat ini, saya akan menganugerahkan semua kekuasaan kepada dirimu," dan ia mengucapkan bait terakhir berikut:

> Jika Anda, yang memiliki kekayaan berlimpah ruah,
> masih tetap kurus kering karena tertekan oleh rasa
> cemburu, maka saya dan para wanita ini, makhluk-
> makhluk bawahanmu, akan patuh terhadap perintahmu.

Mulai saat itu, pasangan tersebut hidup bahagia bersama dan setelah kehidupan yang dilaluinya dengan berdana dan berbuat kebajikan, mereka pergi menuai hasilnya sesuai dengan perbuatan masing-masing. Setelah menerbitkan jhana dan kesaktian, petapa tersebut muncul di alam brahma.

Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya sampai di sini dan dengan berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, Mallika menjadi seorang istri yang setia," Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Sambula adalah Mallika, Sotthisena adalah Raja Kosala, dan ayah, sang petapa, adalah diri saya sendiri.

No. 520.

GAṆḌATINDU-JĀTAKA.

"Ketidaklalaian adalah jalan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang nasihat kepada seorang raja. Tentang nasihat kepada raja ini telah diceritakan secara lengkap[51].

Dahulu kala di Kerajaan Kampilla, di sebuah kota sebelah utara Pancala, seorang raja yang bernama Pancala memerintah kerajaannya dengan tidak benar (tidak sesuai dengan Dhamma) karena berada di jalan yang salah dan bersifat ceroboh. Demikian juga para menterinya, sama seperti dirinya, menjadi tidak benar. Tertindas dengan urusan pajak, rakyat-rakyatnya membawa istri dan keluarga mereka pergi ke dalam hutan seperti hewan liar. Tempat yang tadinya terdapat desa-desa menjadi tidak ada apa-apa lagi sekarang. [99] Disebabkan oleh rasa takut kepada anak buah raja, mereka tidak berani tinggal di dalam rumah pada siang hari, mereka memagari rumah dengan ranting-ranting pohon berduri; begitu hari mulai terang, mereka pun menghilang masuk ke dalam hutan. Pada siang hari, mereka dirampas oleh anak buah raja dan dirampas oleh perampok pada malam hari. Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir dalam wujud seorang dewa yang berdiam di satu pohon tinduka yang wangi, di luar kota tersebut. Setiap tahun, ia mendapatkan

[51] Rājovāda-Jātaka; Vol. III. No. 334. dan Vol. V. No. 521.

sajian persembahan senilai seribu keping uang dari raja dan ia berpikir, "Ini adalah suatu kelalaian yang salah; seluruh kerajaannya akan hancur. Selain diriku, tidak ada orang lain lagi yang dapat membuat raja ini berada di jalan yang benar. Ia adalah penyokong hidup bagiku dan setiap tahun memujaku dengan sajian persembahan senilai seribu keping uang. Saya akan menasihatinya." Maka pada malam harinya, ia masuk ke dalam kamar tidur kerajaan, mengambil posisi di pangkal ranjang, berdiri melayang di udara, dan memancarkan cahaya yang terang. Ketika melihat dirinya yang bersinar demikian seperti matahari yang baru terbit, raja menanyakan siapa dirinya dan apa sebab kedatangannya. Mendengar perkataannya ini, ia berkata, "Paduka, saya adalah dewa pohon tinduka dan saya datang untuk memberikan Anda nasihat yang baik." "Nasihat apa yang akan Anda berikan padaku?" kata raja. "Paduka," kata Sang Mahasatwa, "Anda telah bersifat lalai dalam pemerintahanmu, dan demikian kerajaanmu akan hancur, seperti mangsa bagi orang bayaran. Raja yang lalai dalam pemerintahannya bukanlah penguasa dari seluruh daerah kerajaannya, dalam kehidupan ini ia akan mengalami kehancuran dan dalam kehidupan berikutnya mereka akan terlahir kembali di alam neraka. Jika mereka lalai di dalam daerah kekuasaannya maka mereka juga lalai di luar daerah tersebut. Oleh karena itu, seorang raja harus benar-benar waspada (tidak lalai)," dan setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini untuk mengajarkan Dhamma kepadanya:

Ketidaklalaian adalah jalan menuju *nibbāna* (nibbana),
sedangkan kelalaian menuntun pada kematian;
Jiwa yang penuh perhatian tidak pernah padam,
sedangkan jiwa yang lengah sama seperti mati.

Kelalaian timbul sebagai akar dari keangkuhan, dengan
adanya kelalaian muncullah perusakan, dan perusakan
adalah induk dari noda;
Jauhkanlah diri dari keangkuhan.

Dikarenakan kelalaian, jiwa-jiwa pemberani (kaum
kesatria) banyak sekali kehilangan harta kekayaan dan
kekuasaan (kerajaan);
Dan demikian para penduduk desa menjadi seperti
gelandangan, tanpa rumah, semuanya menyedihkan.

[100] Ketika seorang kaum kesatria menjadi lengah, tidak
benar terhadap nama dan ketenarannya; jika semua
kekayaannya tiba-tiba habis, maka sang kesatria (raja)
itu dipandang sebagai noda.

Wahai raja, Anda menjadi lengah tidak pada waktunya,
melenceng jauh dari Dhamma;
Kerajaanmu yang dahulunya begitu makmur, sekarang
menjadi mangsa bagi para perampok.

Tidak ada putra yang dapat mewarisi kerajaanmu, begitu
juga dengan emas dan harta kekayaanmu;

Kerajaanmu menjadi mangsa bagi para perampas dan seluruh kekayaanmu akan habis.

Raja yang kehilangan kerajaannya beserta dengan harta kekayaannya yang banyak, tidak akan dianggap dan dihormati oleh kerabat dan sanak keluarganya.

Ketika para penunggang gajah, hulubalang, penunggang kereta pertempuran dan bala tentaranya yang pemberani, melihat dirinya yang tidak memiliki apa-apa lagi, mereka tidak lagi akan menganggap dan menghormati dirinya.

Orang bodoh yang dituntun oleh nasihat buruk akan suatu perbuatan yang tidak benar akan kehilangan kemasyhurannya, sama seperti ular yang berganti kulit (membuang kulit lamanya).

Akan tetapi, orang gigih yang bangkit pada waktunya, maka kekayaan, sapi dan hewan ternak lainnya akan bertambah.

Maharaja, bukalah telingamu dan dengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orangmu.
Dengan melihat dan mendengar yang sebenarnya itu memungkinkan Anda untuk mendapatkan keberuntungan.

[101] Demikianlah Sang Mahasatwa menasihati raja dalam sebelas bait kalimat tersebut, dan ia berkata, “Pergilah, jangan tunda lagi, kembangkanlah kerajaanmu dan jangan menghancurkannya,” kemudian ia kembali ke kediamannya. Raja yang mendengarkan kata-katanya dan yang menjadi begitu tergugah, keesokan harinya ia mengalihkan kerajaan kepada para menterinya, dan ditemani dengan petapa kerajaannya, ia meninggalkan kota itu pagi-pagi sekali melalui gerbang timur [102] dan melewati jarak yang beryojana-yojana jauhnya. Di sana, seorang lelaki tua, penduduk asli desa tersebut, membawa ranting-ranting berduri dari hutan, meletakkannya di sekeliling rumah, menutup pintu rumah, beserta dengan istri dan anak-anaknya masuk ke dalam hutan. Di malam hari ketika anak buah raja telah pergi, ia kembali ke rumah, dan kakinya tertusuk duri dekat pintu rumahnya. Setelah duduk dengan kaki disilangkan, sambil mengeluarkan duri itu, ia mencerca raja dalam bait kalimat berikut ini:

> Semoga Pancala menderita karena tertusuk oleh anak panah dalam suatu pertempuran, seperti saya yang menderita hari ini karena terluka oleh sebuah duri.

Cercaan terhadap raja ini terucapkan karena kekuatan dari Bodhisatta (dewa pohon tinduka), dan seperti orang yang dirasuki oleh Bodhisatta, ia mencerca raja. Demikianlah tindakannya harus dilihat. Persis saat itu, raja dan pendeta kerajaannya berdiri di depan laki-laki tersebut, dalam samaran.

Jadi setelah mendengar perkataannya, pendeta kerajaan itu mengucapkan bait berikutnya:

> Tuan, Anda sudah tua dan penglihatanmu sudah kabur
> untuk melihat benda-benda dengan benar;
> Dan mengenai Raja Brahmadatta, apa hubungan kakimu
> yang tertusuk duri ini dengan dirinya?

Mendengar ini, laki-laki tua tersebut mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> Ini disebabkan oleh Brahmadatta, saya tersiksa dengan
> rasa sakit; sama seperti rakyat yang tanpa penjagaan
> dimusnahkan oleh para penindas mereka.

> Pada malam hari kami dirampas oleh para perampok,
> pada siang hari oleh para pemungut pajak;
> Orang-orang jahat makmur berlimpah di daerah
> kekuasaan kerajaan ketika raja yang tidak benar
> memerintah.

> Menderita oleh rasa takut yang demikian, orang-orang
> melarikan diri ke dalam hutan dan di sekeliling tempat
> tinggal mereka menyebarkan ranting berduri, untuk
> keamanan mereka.

[103] Mendengar ini, raja menyapa pendeta kerajaanya, “Guru, orang tua ini berkata benar. Ini adalah kesalahan kita.

Ayo, mari kita kembali dan pimpin kerajaan ini dengan benar.” Kemudian Bodhisatta, yang mengambil alih kekuasaan di badan pendeta kerajaan tersebut (merasukinya), berdiri di depan raja dan berkata, “Paduka, mari kita selidiki masalahnya (lebih lanjut).” Dan setelah melewati desa tersebut, mereka pergi ke desa yang lain dan mendengar kata-kata yang diucapkan oleh seorang wanita tua. Dikatakan bahwa ia adalah seorang wanita yang miskin dan memiliki dua orang putri dewasa yang dirawatnya, yang tidak diizinkan olehnya untuk masuk ke dalam hutan. Akan tetapi, ia sendiri yang membawa kayu bakar dan dedaunan pohon dan melayani putri-putrinya. Suatu hari ia naik ke satu pohon untuk mengumpulkan dedaunan dan terjatuh ke tanah. Ia pun mencerca raja, mengutuk dirinya dengan kematian, dan mengucapkan bait berikut:

> Oh! Kapankah Brahmadatta mati?
> Karena selama ia yang berkuasa, putri-putri kami akan
> hidup dengan tidak dapat menikah dan tidak pernah
> mendapatkan suami.

Kemudian sang pendeta kerajaan yang ingin meminta penjelasan dari wanita itu, mengucapkan bait kalimat berikut:

> Wahai wanita, kata-katamu tidaklah benar dan
> beralasan,
> mengapa raja harus mencarikan seorang suami bagi
> setiap wanita yang ada di daerah kekuasaannya?

[104] Mendengar perkataan ini, wanita tua itu mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Tidaklah salah kata-kataku ini, juga tidak tanpa alasan,
selama rakyat yang tanpa penjagaan dimusnahkan oleh
para penindas mereka.

Pada malam hari kami dirampas oleh para perampok,
pada siang hari oleh para pemungut pajak; Orang-orang
jahat makmur berlimpah di daerah kekuasaan kerajaan
ketika raja yang tidak benar memerintah.
Di saat yang tidak baik, wanita-wanita miskin menjadi
sedih karena mereka tidak bisa memiliki suami.

Mendengar perkataannya tersebut, mereka berpikir, "Ia berbicara langsung pada sasarannya," dan setelah pergi ke tempat yang lebih jauh lagi, mereka mendengar apa yang dikatakan oleh seorang petani. Dikatakan bahwa ketika sedang membajak, sapinya yang bernama *Sāliya* (Saliya) terbaring di tanah setelah terpukul oleh bajak, dan pemiliknya pun mencerca raja dan mengucapkan bait berikut:

Semoga Pancala jatuh ke tanah terkena tusukan tombak
musuhnya, seperti Saliya, makhluk malang yang
terbaring di sini, terluka oleh bajak.

Kemudian untuk meminta penjelasannya, pendeta kerajaan itu berkata:

Meskipun tidak ada penyebab yang benar, Anda murka
kepada Brahmadatta dan mencerca sang raja, yang
kesalahan sebenarnya adalah milikmu sendiri.

Mendengar ini, petani tersebut menjawabnya dalam tiga bait kalimat berikut:

Saya marah kepada Brahmadatta dan saya akan tetap
demikian;
Rakyat yang tanpa penjagaan dimusnahkan oleh para
penindas mereka.

Pada malam hari kami dirampas oleh para perampok...

[105] Pelayan harus dua kali memasak makanan[52] dan
terlambat membawakannya untukku;
Di saat kami semua menantikan dirinya (membawa
makanan), sapiku terluka.

Setelah berjalan lebih jauh lagi, mereka tinggal di sebuah desa. Keesokan harinya pada waktu pagi-pagi sekali, seekor sapi yang galak menendang sang pemerah[53] dan membuatnya terbalik, serta menumpahkan susu dan semuanya. Laki-laki tersebut mencerca Brahmadatta dan mengucapkan bait berikut:

[52] Para ahli (dalam komentarnya) mengatakan bahwa para pemungut pajak dari kerajaan telah memakan makanan yang telah dimasak oleh seorang pelayan untuk majikannya.
[53] KBBI: orang yang pekerjaannya memerah susu pada usaha ternak perah.

Semoga Raja Pancala jatuh tertusuk oleh sebilah
pedang di dalam pertempuran, seperti saya yang hari ini
terjatuh karena tendangan sapi, ember susu dan
semuanya.

Pendeta kerajaan berkata dalam satu bait kalimat:

Katakanlah seekor sapi menendang seseorang (yang
bodoh), atau menumpahkan seember susu.
Akan tetapi apa hubungannya ini dengan Brahmadatta
sehingga ia mendapatkan cercaan?

Mendengar ini, si pemerah mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

Wahai brahmana, Raja Pancala sudah seharusnya
disalahkan, karena dalam kepemimpinannya rakyat yang
tanpa penjagaan dimusnahkan oleh para penindas
mereka.

Pada malam hari kami dirampas oleh para perampok...

Seekor sapi yang liar dan ganas yang belum pernah
kami perah sebelumnya harus kami perah hari ini
disebabkan permintaan akan susu semakin meningkat.

[106] Mereka berkata, "Ia berkata benar," dan setelah pergi dari desa itu, mereka sampai di jalan raya dan berjalan

menuju ke arah kota. Di satu desa, para pemungut pajak membunuh seekor anak sapi yang berbintik-bintik dan mengambil kulitnya untuk membuat sebuah sarung pedang. Induk sapi ini sangat sedih karena kehilangan anaknya sehingga ia tidak makan maupun minum, hanya berkeliaran ke sana dan ke sini, sambil meratap tangis. Ketika melihat dirinya ini, anak-anak desa tersebut mencerca raja dan mengucapkan bait kalimat berikut:

Semoga Pancala menjadi kurus kering dan menangis
tanpa hasil untuk mendapatkan seorang anak, seperti
sapi malang ini yang menjadi kacau mencari anaknya
yang telah dibunuh oleh mereka.

Kemudian pendeta kerajaan tersebut mengucapkan satu bait berikutnya:

Seekor hewan terpisah dari kelompoknya dan bersuara
keras untuk menenangkan rasa sakitnya;
Dalam hal ini alasan apa yang membuat kalian mencerca
Brahmadatta?

Kemudian anak-anak desa itu mengulangi dua bait kalimat berikut:

Brahmana, kesalahan Raja Brahmadatta dalam hal ini
cukuplah jelas;

Rakyat yang tanpa penjagaan dimusnahkan oleh para
penindas mereka.

Pada malam hari kami dirampas oleh para perampok,
pada siang hari oleh para pemungut pajak; orang-orang
jahat makmur berlimpah di daerah kekuasaan kerajaan
ketika raja yang tidak benar memerintah.
Mengapa seekor anak sapi harus dibunuh, hanya untuk
sebuah sarung pedang?

"Kalian berkata benar," kata mereka dan pergi. Kemudian di dalam perjalanan mereka berikutnya, di sebuah kolam yang kering, burung-burung gagak sedang menyerang katak-katak dengan paruhnya dan memakan mereka. Ketika mereka sampai di tempat ini, Bodhisatta dengan menggunakan kekuatannya mencerca raja melalui mulut salah satu katak tersebut, dengan berkata:

[107] Semoga Pancala terbunuh di pertempuran dan dimakan,
begitu juga anak-anak dan semuanya, seperti saya,
katak hutan, yang menjadi mangsa bagi burung gagak.

Mendengar perkataan ini, sang pendeta kerajaan berbicara dengan katak tersebut dengan mengucapkan bait kalimat berikut:

Katak, seperti yang kamu harus tahu, raja tidak mampu
menjaga semua makhluk yang ada di bawah ini.

Dalam hal ini, burung-burung gagak itu memakan
makhluk hidup seperti dirimu, ia bukanlah seorang raja
yang jahat.

Ketika mendengar ini, katak tersebut mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Brahmana dengan perkataan yang begitu meninggikan
hati; demikian dengan salah pula memperdaya raja.
Raja menganggap kebijaksanaan sang brahmana
sebagai yang terbaik meskipun orang-orangnya
tertindas.

Jika memang diberkahi dengan segala kemakmuran,
daerah kerajaan ini seharusnya senang dan damai,
Burung gagak dapat menikmati makanan
(persembahan)[54], sehingga tidak perlu menghancurkan
kehidupan makhluk lain.

[108] Mendengar ini, raja dan pendeta kerajaan berpikir, "Semua makhluk, termasuk katak yang hidup di dalam hutan, mencerca kita," dan setelah pergi ke kota dari sana, mereka memerintah kerajaan dengan benar dan dengan mengikuti nasihat dari Sang Mahasatwa, mereka mengabdikan diri mereka dalam pemberian dana dan melakukan kebajikan lainnya.

---

[54] Seekor burung gagak disebut baliputtho, "diberi makan oleh alam."

Sang Guru mengakhiri uraian kepada Raja Kosala ini dengan kata-kata berikut, "Paduka, seorang raja harus meninggalkan jalan-jalan yang tidak benar dan memerintah kerajaannya dengan benar," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, dewa pohon tinduka adalah diri saya sendiri."

BUKU XVII. CATTĀLĪSANIPĀTA.

No. 521.

TESAKUṆA-JĀTAKA.

[109] *"Ini yang saya minta,"* dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pemberian nasihat kepada Raja Kosala. Dalam cerita ini, raja datang untuk mendengarkan khotbah Dhamma dan Sang Guru menyapanya dalam kata-kata berikut ini: "Paduka, seorang raja harus memerintah kerajaannya dengan benar, karena ketika seorang raja tidak benar, maka para pengikutnya juga menjadi tidak benar." Dan untuk menasihati dirinya dalam jalan yang benar seperti yang diceritakan di dalam Catukkanipāta (Buku IV), Beliau memberi tahu keburukan dan kebaikan dalam mengikuti

dan menghindari jalan-jalan yang salah, dan menguraikan keburukan yang timbul dari kesenangan indriawi, membandingkannya dengan yang timbul dari mimpi dan sejenisnya, dengan berkata, "Dalam masalah orang-orang ini,

> Tak ada suap yang mampu menyingkirkan kematian
> yang merongrong, tak ada kebajikan yang mampu
> menenangkannya.
> Tak ada seorangpun mampu mengalahkan kematian
> dalam pertempuran, karena semuanya pasti akan mati.

Dan ketika mereka pergi ke dunia mendatang, selain perbuatan kebajikan mereka sendiri, mereka tidak memiliki perlindungan yang lainnya lagi. Oleh karena itu, mereka harus sungguh-sungguh meninggalkan penampilan yang rendah. Demi keharuman nama baik mereka, mereka tidak boleh lalai, melainkan harus penuh perhatian dan menjalankan pemerintahan dengan benar. Bahkan seorang raja di masa lampau, sebelum Sang Buddha muncul, yang mengikuti nasihat dari yang bijak, memerintah dengan benar dan setelah meninggal terlahir kembali di alam surga," dan atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Brahmadatta memerintah di Benares dan tidak memiliki ahli waris, serta doanya untuk mendapatkan seorang putra atau seorang putri tidak terkabulkan. Suatu hari, bersama dengan rombongan besar, ia pergi ke taman dan setelah bermain selama setengah hari di tamannya, ia meminta

pengawalnya untuk membentangkan tempat duduk bagi dirinya di bawah kaki pohon sala yang besar. Setelah tidur siang yang singkat, ia terbangun dan ketika melihat ke atas, ia melihat sebuah sangkar burung di pohon itu. Ketika melihatnya, keinginan raja untuk memilikinya pun muncul, dan dengan memanggil salah satu pengawalnya, ia berkata, "Panjat pohon itu dan lihat apakah ada sesuatu di dalam sangkar itu atau tidak." Pengawal tersebut naik ke atas dan memberitahu kepada raja sewaktu menemukan tiga butir telur di dalamnya. "Kalau begitu, hati-hati untuk tidak menjatuhkan telur-telur itu," kata raja. Setelah meletakkan kapas di dalam kotak kecil, raja meminta pengawal itu untuk turun dengan pelan dan meletakkan telur-telur tersebut di dalamnya. Ketika telur-telur itu telah diletakkan, raja mengangkat kotak kecil tersebut dan menanyakan kepada menteri istananya telur-telur tersebut milik burung apa. Mereka menjawab, "Kami tidak tahu. Para pemburu pasti mengetahuinya." Raja memanggil para pemburu dan menanyakan mereka. "Paduka," kata mereka, "yang satu adalah telur burung hantu, yang satu adalah telur burung *maynah*[55], dan yang satunya lagi adalah telur burung nuri." "Jadi ada telur dari tiga jenis burung yang berbeda dalam satu sangkar?" "Ya, Paduka, ketika tidak ada hal yang ditakutkan, apa yang dititipkan dengan hati-hati tidak akan hancur." Raja yang merasa senang tersebut berkata, "Mereka akan menjadi anak-anakku," dan dengan memercayakan ketiga telur tersebut dalam tanggung jawab tiga menteri istananya, raja berkata, "Telur-telur ini

[55] *Gracula religrosa.*

nantinya akan menjadi anak-anakkku. Jagalah mereka dengan hati-hati dan di saat anak-anak burung tersebut menetas keluar dari cangkangnya, beritahukan saya." Mereka pun merawat telur-telur tersebut dengan baik. Pertama, telur burung hantu yang menetas, dan sang menteri memanggil seorang pemburu dan berkata, "Cari tahu jenis kelamin dari anak burung ini, apakah ia seekor burung jantan atau betina," ketika ia telah memeriksa dan mengatakan bahwa itu adalah seekor burung jantan, sang menteri pergi menjumpai raja dan berkata, "Paduka, putramu telah lahir." Raja merasa gembira dan melimpahkan banyak harta kekayaan kepada dirinya dengan berkata, "Jaga ia dengan hati-hati dan berikan ia nama Vessantara," raja menyuruhnya pergi. Ia pun melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kemudian beberapa hari sesudahnya, telur burung *maynah* menetas, dan menteri yang kedua juga sama halnya dengan yang pertama, setelah meminta seorang pemburu untuk memeriksa jenis kelaminnya dan mendengar bahwa itu adalah seekor burung betina, pergi menjumpai raja dan memberitahukannya tentang kelahiran putrinya. Raja merasa gembira dan juga memberikannya banyak harta dan dengan berkata, "Jagalah putriku dengan hati-hati dan berikan ia nama *Kuṇḍalinī*, " raja menyuruhnya pergi. Ia pun juga melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kemudian beberapa hari setelahnya, telur burung nuri menetas dan menteri yang ketiga, ketika diberitahu oleh pemburu yang memeriksa jenis kelamin burung tersebut bahwa itu adalah seekor burung jantan, pergi dan memberitahukannya kepada raja tentang kelahiran putranya. Raja merasa gembira dan setelah memberikannya banyak harta,

ia berkata, “Adakan sebuah perayaan untuk kehormatan putraku dengan meriah dan berikan ia nama Jambuka,” kemudian menyuruhnya pergi. Ia pun juga melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Ketiga burung ini tumbuh di dalam rumah ketiga menteri tersebut dengan segala pelayanan selayaknya anggota kerajaan. Raja membicarakan mereka dengan terbiasa mengatakan ‘putraku’ dan ‘putriku.’ Para menterinya, satu sama lain, mengolok-olok raja dengan berkata, “Lihatlah apa yang dilakukan oleh raja. Ia selalu mengatakan burung-burung itu sebagai putra dan putrinya.” Raja berpikir, “Para menteri ini tidak mengetahui tingginya kebijaksanaan anak-anakku. Saya akan membuatnya menjadi jelas kepada mereka.” Maka ia mengutus salah satu menterinya kepada Vessantara untuk mengatakan, “Ayahmu ingin menanyakan sebuah pertanyaan padamu, kapankah bisa beliau datang dan menanyakannya?” Sang menteri pergi menjumpai dan memberi hormat kepada Vessantara, kemudian menyampaikan pesan tersebut. Vessantara memanggil menteri yang merawatnya dan berkata, “Ayahku,” mereka memberitahu saya, “ingin menanyakanku sebuah pertanyaan. Di saat ia datang, kita harus menunjukkan kepada dirinya dengan segala hormat,” dan ia bertanya, “Kapankah beliau bisa datang?” Menteri tersebut berkata, “Mintalah ia datang pada hari ketujuh dimulai dari hari ini.” Vessantara yang mendengar ini berkata, “Mintalah ayahku datang pada hari ketujuh mulai dari hari ini,” dan dengan mengatakan ini ia meminta menteri itu kembali. Menteri itu pergi dan memberitahu raja. Pada hari ketujuh, raja memerintahkan agar genderang ditabuh di seluruh kota dan pergi ke rumah

tempat putranya tinggal. Vessantara menjamu raja dengan kehormatan yang besar dan bahkan menunjukkan keramahtamahan kepada para budak dan pelayan sewaan. Setelah menyantap makanan di rumah Vessantara dan menikmati pelayanan yang mewah, raja kembali ke kediamannya. Kemudian ia menyuruh pengawalnya untuk membuat sebuah paviliun yang besar di halaman istana, dan setelah membuat pengumuman ke seluruh kota dengan menabuh genderang, ia duduk di dalam paviliun megahnya yang dikelilingi oleh rombongan besar [112] dan mengirimkan pesan kepada seorang menteri istana untuk membawa Vessantara menghadap. Menteri tersebut membawa Vessantara datang dengan duduk di sebuah dipan emas. Kemudian Vessantara duduk di pangkuan ayahnya dan bercanda dengannya. Di tengah-tengah rombongan tersebut, raja menanyakan kepadanya tentang kewajiban seorang raja dan mengucapkan bait pertama berikut:

> Saya ingin bertanya kepada Vessantara—burung
> terkasih, semoga kamu diberkati—bagi seseorang yang
> memimpin orang-orang lainnya, jalan hidup seperti
> apakah yang terbaik?

Tanpa langsung menjawab pertanyaannya, Vessantara memarahi raja karena kelalaiannya dan mengucapkan bait kedua berikut:

> *Kaṁsa*, Raja *Kāsi* (Kasi), dahulunya begitu lalai,

mendesak diriku, putranya, untuk menunjukkan perhatian
yang lebih meskipun diriku telah penuh perhatian.

Setelah memarahi raja dalam bait ini dan dengan mengatakan, “Paduka, seorang raja harus memerintah kerajaannya dengan benar, berjalan dalam tiga kebenaran,” dan untuk memberitahukan kewajiban seorang raja, ia mengucapkan bait-bait berikut:

Pertama-tama seorang raja harus menghindari
kebohongan, kemarahan dan ketidakhormatan;
Ia harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh
seorang raja, jika tidak, berarti ia mengingkari janjinya.

Jika ia berbuat salah di masa lampau dengan terhanyut
oleh nafsu dan dusta, maka sudah pasti ia akan hidup
untuk menuai hasilnya sekarang dan belajar untuk tidak
melakukan kesalahan yang sama lagi.

Ketika seorang kaum kesatria menjadi lengah, tidak
benar terhadap nama dan ketenarannya; jika semua
kekayaannya tiba-tiba habis, maka sang kesatria (raja)
itu dipandang sebagai noda.

Ketika saya bertanya kepada Dewi Keberuntungan, ia
menjawab, ‘Kami senang berada dalam diri orang yang
bergiat dan bersemangat, yang terbebas dari iri hati.’

[113] Ketidakberuntungan, yang selalu menghilangkan
keberuntungan, senang berada dalam diri orang dengan
keburukan; yaitu makhluk berhati keras yang di dalam
dirinya berkembang iri hati.

Wahai raja, bertemanlah dengan semua orang sehingga
semuanya dapat menjaga keselamatanmu;
Hindarilah ketidakberuntungan, jadilah tempat yang
disenangi oleh keberuntungan.

Wahai penguasa Kasi, orang beruntung yang dilengkapi
dengan keteguhan akan menghabiskan musuh-
musuhnya sampai tuntas dan pasti akan memperoleh
kejayaan.

Dewa Sakka yang agung selalu melihat keteguhan di
dalam diri seseorang dengan mata yang awas,
karena ia memandang keteguhan sebagai suatu
kebajikan dan di dalamnya terdapat kebaikan sejati.

Para pemusik surgawi (*gandhabba*), Brahma, dewa dan
manusia, semuanya, berusaha menandingi raja yang
demikian, dan para makhluk dewata berdiri di dekatnya,
melantunkan semangat dan keteguhannya.

Penuhkan perhatian dalam melakukan apa pun yang
benar, jangan menyerah pada keburukan;

Bersungguh-sungguhlah dalam segala sesuatu, tidak
ada pemalas yang mendapatkan kebahagiaan.

Inilah bagian dari kewajibanmu, untuk mengajarimu jalan
hidup yang seharusnya diikuti:
Ini sudah cukup untuk mendapatkan kebahagiaan bagi
seorang teman atau memberikan rasa sakit yang
menyedihkan bagi seorang musuh.

[115] Demikianlah Vessantara dalam satu bait kalimat memarahi kelalaian raja dan kemudian untuk memberitahukan kewajiban seorang raja dalam sebelas bait itu menjawab pertanyaannya dengan pemahaman seorang Buddha. Hati orang banyak tersebut dipenuhi dengan kekaguman dan keheranan, dan suara tepuk tangan yang tidak terhitung banyaknya pun terdengar. Raja larut dengan kegembiraan dan berbincang kepada para menteri istananya untuk menanyakan kepada mereka apa yang harus dilakukan bagi putranya karena ia telah berbicara demikian. "Ia harus diangkat sebagai Panglima Perang, Paduka." "Baiklah, saya akan memberikannya jabatan sebagai Panglima Perang," dan raja menunjuk Vessantara ke dalam jabatan yang lowong tersebut. Sejak saat itu, dengan ditempatkan di dalam kedudukan tersebut, Vessantara menjalankan keinginan ayahnya. Selesailah kisah tentang Pertanyaan Vessantara ini.

[116] Kemudian setelah beberapa hari, sama seperti sebelumnya, raja kembali mengirimkan pesan kepada *Kuṇḍalinī*. Pada hari ketujuh, *Kuṇḍalinī* datang berkunjung. Setelah kembali

ke rumah, raja mengambil tempat duduk di tengah paviliun dan memberi perintah untuk membawa *Kuṇḍalinī* menghadap kepadanya. Dan ketika *Kuṇḍalinī* duduk di sebuah dipan emas, raja menanyakan kepadanya tentang kewajiban seorang raja dan mengucapkan bait kalimat berikut:

Kuṇḍalinī , yang memiliki hubungan dengan kerajaan,
dapatkah kamu menjawab pertanyaanku: bagi seseorang
yang memimpin orang-orang lainnya, jalan hidup seperti
apakah yang terbaik?

Ketika demikian raja menanyakan kepadanya tentang kewajiban seorang raja, *Kuṇḍalinī* berkata: "Paduka, menurutku Anda sedang mengujiku, dengan berpikir 'Apa yang dapat dikatakan oleh seorang wanita kepadaku?' Saya akan memberitahumu, dengan membuat kewajibanmu sebagai seorang raja hanya dalam dua maksim[56]," dan ia mengucapkan bait-bait kalimat berikut:

Permasalahannya, temanku, diutarakan dalam dua
maksim yang cukup sederhana:
Janganlah mengambil apa yang tidak dimiliki, dan
pertahankanlah apa yang telah dimiliki.

Agar dapat melihat tujuanmu dengan jelas maka
jadikanlah orang-orang yang bijak, yang tidak melakukan

[56] KBBI: pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia; aforisme; peribahasa.

perusakan, yang tidak menipu, yang bebas dari bermabuk-mabukan dan bebas perjudian, sebagai menteri-menterimu.

Orang yang demikian dapat menjagamu dengan tepat dan juga harta kekayaanmu dengan segala perhatian, seperti sais yang menunggangi keretanya, begitu juga mereka, dengan keahliannya, mengemudikan kepada kesejahteraan rakyat kerajaan.

Jagalah dengan baik orang-orangmu, dan gunakan harta kekayaanmu pada waktu yang tepat;
Jangan pernah memercayakan pinjaman atau simpanan kepada orang lain, melainkan dirimu sendiri yang harus menyerahkannya.

Anda harus mengetahui dengan baik apa yang harus dan tidak boleh dilakukan baik untuk keuntungan maupun kerugianmu;
Selalu salahkan orang yang memang bersalah dan berikan bantuan kepada mereka yang pantas mendapatkannya.

[117] Anda sendiri, wahai paduka, harus memerintah orang-orangmu dalam setiap jalan yang benar;
Kalau tidak, kerajaan dan harta kekayaanmu akan menjadi mangsa bagi para pejabat yang tidak benar.

Awasi bahwa tidak ada yang dilakukan baik oleh dirimu sendiri maupun oleh orang lain dengan tergesa-gesa, karena orang dungu yang bertindak demikian sudah pasti akan hidup untuk menyesali perbuatannya itu.

Jangan memberi jalan pada kemarahan karena jika melampaui batasnya, maka ia akan menuntun kepada kehancuran dari bagi raja dan harta kekayaannya.

Pastikan sebagai raja, Anda tidak salah arah menuntun rakyat; Kalau tidak, semuanya baik laki-laki maupun perempuan akan seperti tersesat di samudra permasalahan.

Jika seorang raja terbebas dari segala rasa takut dan kesenangan indriawi adalah tujuannya, maka di saat harta kekayaan dan semuanya habis, raja itu akan dipandang sebagai noda.

Inilah kewajibanmu, mengajarkan kepadamu jalan yang seharusnya diikuti; Jadilah orang yang cekatan dalam segala perbuatan kebajikan, bebas dari bermabuk-mabukan dan tidak melakukan perusakan;
Lakukanlah kebajikan, karena orang yang tidak melakukan kebajikan akan terlahir di alam yang menyedihkan.

[120] Demikianlah *Kuṇḍalinī* juga mengajari raja tentang kewajibannya dalam sebelas bait kalimat. Raja merasa senang dan dengan menyapa para pejabat istananya, ia bertanya kepada mereka dengan mengatakan, "Apa yang harus diberikan kepada putriku sebagai hadiah atas perkataannya yang demikian ini?" "Sebagai seorang Bendahara, Paduka." "Baiklah kalau begitu, saya berikan kepadanya kedudukan Bendahara," dan raja menunjuk *Kuṇḍalinī* ke dalam jabatan yang lowong tersebut. Sejak saat itu, *Kuṇḍalinī* berkuasa atas kas kerajaan dan bertindak atas nama raja. Selesailah kisah tentang Pertanyaan *Kuṇḍalinī* ini.

Setelah beberapa hari berlalu, sama seperti sebelumnya, raja kembali mengirim pesan kepada Jambuka yang bijak. Setelah pergi ke sana pada hari ketujuh dan dijamu dengan meriah, raja kembali ke rumah dan dengan cara yang sama mengambil tempat duduk di tengah paviliun. Seorang menteri mendudukkan Jambuka yang bijak di dipan berlapis emas. Kemudian untuk menanyakan sebuah pertanyaan kepadanya, raja mengucapkan bait kalimat berikut ini:

> Kami telah bertanya kepada saudaramu, sang pangeran,
> dan juga *Kuṇḍalinī* yang cantik;
> Sekarang, Jambuka, adalah giliranmu untuk mengatakan
> kepadaku tentang kekuatan yang tertinggi.

Demikianlah dalam menanyakan sebuah pertanyaan kepada Sang Mahasatwa, raja tidak bertanya dengan cara yang

sama seperti ia bertanya kepada saudaranya yang lain, melainkan dengan cara yang khusus. Kemudian burung bijak tersebut berkata kepadanya, "Baiklah, Paduka, dengarkan dengan penuh perhatian. Saya akan memberitahukanmu semuanya," dan seperti orang yang meletakkan sebuah dompet yang berisikan seribu keping uang pada tangan yang dijulurkankan keluar, ia memulai pemaparan tentang kewajiban seorang raja:

> Di antara orang-orang yang mulia di dunia ini, kita
> melihat ada lima jenis kekuatan.
> Dari kelima jenis itu, kekuatan dari jasmani adalah urutan
> yang paling akhir; Kekuatan dari kekayaan adalah yang
> berikutnya.
>
> Paduka, di urutan ketiga adalah kekuatan dari kawan;
> Kekuatan dari status kelahiran diperhitungkan sebagai
> urutan keempat dalam ketenarannya;
> Dan orang yang bijak hampir memiliki semuanya ini.

[121] Dari semua kekuatan ini, yang terbaik adalah kekuatan
dari kebijaksanaan;
Dengan kekuatan ini, seseorang menjadi bijak dan
membuat keberhasilannya sendiri.

> Jika sebuah kerajaan kaya jatuh ke dalam kekuasaan
> orang dungu yang malang, maka orang lain akan
> merampasnya dengan kekerasan.

Betapa pun mulianya seorang raja, yang takdirnya
adalah untuk memimpin, ia akan sangat sulit untuk
bertahan hidup jika ia menjadi orang yang dungu.

Kebijaksanaan ini menguji perbuatan dan
mengembangkan ketenaran;
Barang siapa yang diberkahi dengan kebijaksanaan
masih mampu mendapatkan kesenangan bahkan dalam
keadaan menderita.

Tidak ada orang yang tanpa perhatian dalam jalan
mereka mampu mencapai kebijaksanaan, melainkan
harus berhubungan dengan orang yang bijak dan benar.
Kalau tidak, mereka tetap menjadi tidak tahu.

Barang siapa yang bangun awal tepat pada waktunya
dan memberikan perhatian tanpa lelah terhadap
panggilan tugas yang beraneka ragam, pasti berhasil
dalam kehidupan ini.

Tidak ada seorangpun yang memberi perhatian pada
hal-hal yang tidak baik atau bertindak dengan tanpa
perhatian akan mendapatkan hasil yang bagus dalam
segala hal yang dilakukannya.

Tetapi orang yang selalu dengan perhatian berada di
jalan yang benar, pasti mendapatkan kesempurnaan
dalam segala hal yang dilakukannya.

Melindungi simpanan seseorang adalah mendapatkan
lebih dan lebih banyak lagi, dan inilah hal-hal yang saya
ingin Anda ingat;
Karena orang dungu dengan perbuatan jahatnya, seperti
sebuah rumah yang dibangun dari alang-alang, akan
roboh dan hanya menyisakan kepingan dan puing-puing.

[123] Demikianlah Bodhisatta dalam syair ini menyanjung lima kekuatan dan mengangkat kekuatan dari kebijaksanaan, seperti seseorang yang menembusi cakra bulan dengan kata-katanya, ia menasihati raja dalam sebelas bait kalimat di atas.

Kepada orang tuamu, raja kesatria, berikanlah perbuatan
benar dan demikian dengan menjalani kehidupan yang
benar, Anda akan menuju ke alam surga[57].

[124] Setelah mengucapkan sepuluh bait kalimat tentang jalan kebenaran, masih untuk menasihati raja, ia mengucapkan bait kesimpulan berikut:

Inilah kewajibanmu, mengajarkan kepadamu jalan yang
seharusnya diikuti: Ikutilah kebijaksanaan dan selamanya
akan bahagia, dengan mengetahui keseluruhan dari
kebenaran.

---

[57] Di dalam teks Pali terdapat sembilan bait kalimat yang mirip yang telah diceritakan di dalam Vol. IV. No. 501, Rohantamiga-Jātaka. Lihat juga *Mahāvastu* oleh Senart, vol. i. hal. 282.

Demikianlah Sang Mahasatwa, seolah-olah seperti menurunkan Sungai Gangga surgawi, mengajarkan Dhamma dengan segala pemahaman seorang Buddha. Dan kumpulan orang banyak tersebut memberikannya kehormatan yang besar dan mengeluarkan suara tepuk tangan yang tidak kalah meriahnya. Raja merasa senang dan dengan menyapa para menterinya, bertanya, [125] "Bagaimana seharusnya putraku, Jambuka yang bijak, dengan paruh seperti buah jambu yang segar, dihadiahi karena telah berbicara demikian?" "Dengan kedudukan sebagai Panglima Tertinggi, Paduka." "Kalau begitu saya memberikan kepadanya kedudukan tersebut," kata raja, dan menunjuk Jambuka ke jabatan yang lowong itu. Sejak saat itu, dengan kedudukan Panglima Tertinggi, ia menjalankan perintah dari ayahnya. Kehormatan yang besar diberikan kepada tiga burung tersebut, dan mereka bertiga memberikan nasihat dalam masalah pemerintahan maupun spiritual. Dengan mengikuti nasihat dari Sang Mahasatwa dalam pemberian dana dan perbuatan bajik lainnya, raja terlahir di alam surga. Para menteri, setelah melakukan pemakaman raja, berkata kepada burung-burung tersebut, "Tuanku Jambuka, raja memerintahkan untuk memberikan payung kerajaan kepadamu." Sang Mahasatwa berkata, "Saya tidak memerlukan kerajaan, Anda sekalian sajalah yang memimpinnya dengan penuh perhatian," dan setelah memantapkan orang banyak tersebut dalam sila, ia berkata, "Gerakkanlah pengadilan," dan ia meminta orang untuk menuliskan kebenaran dari pengadilan di sebuah papan emas dan kemudian ia menghilang masuk ke dalam hutan. Dan

nasihatnya itu berlanjut terus berlaku selama empat puluh ribu tahun.

Dengan uraian cara pemberian nasihat kepada raja ini, Sang Guru memberikan khotbah Dhamma ini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, raja adalah *Ānanda*, *Kuṇḍalinī* (Kundalini) adalah *Uppalavaṇṇā*, Vessantara adalah *Sāriputta*, dan burung Jambuka adalah saya sendiri."

No. 522.

SARABHAṄGA-JĀTAKA.

"Dengan memakai cincin dan dihiasi dengan gagah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang kematian dari bhikkhu senior, *Mahā Moggallāna*[58] (Maha Moggallana). Sariputta Thera[59], setelah mendapatkan persetujuan dari sang Tathagata di saat Beliau berada di Jetavana, pergi dan *parinibbāna* (parinibbana) di desa *Nāla*, di dalam kamar yang sama tempat beliau lahir. Ketika mendengar tentang kematiannya, Sang Guru pergi ke *Rājagaha*

[58] Untuk kematian Moggallāna, lihat *Dhammapada* oleh Fausböll, hal. 298, dan *Legend of the Burmese Buddha* oleh Bigandet, vol. 2, bagian i. hal. 26.

[59] Untuk kematian Sāriputta, lihat Vol. I. No. 95, Mahāsudassana-Jātaka, hal. 230, versi bahasa Inggris, dan Bigandet, *op. cit.* hal. 19.

(Rajagaha) dan berdiam di Veluvana. Di sana, Maha Moggallana Thera berdiam di lereng Isigili (Gunung Para Resi) di Pegunungan Hitam (*kāḷasilā*). Dengan mencapai kesempurnaan dalam kekuatan kemampuan gaib, beliau dapat pergi memasuki alam dewa dan alam neraka. Di alam dewa, beliau melihat seorang siswa Sang Buddha menikmati kekuasaan besar, di alam neraka beliau melihat seorang siswa dari Pengikut Pandangan Salah (siswa *Titthiyā*) mengalami penderitaan besar. Ketika kembali ke alam manusia, beliau memberitahukan orang-orang bagaimana di alam dewa seorang upasaka anu dan upasika anu terlahir dan menikmati pencapaian besar, dan di antara siswa dari Pengikut Pandangan Salah, seorang laki-laki anu atau perempuan anu terlahir di alam neraka [126] atau alam rendah lainnya. Orang-orang dengan senang menerima ajarannya (*sāsana*) dan menolak ajaran *Titthiyā*. Kehormatan besar ada pada para siswa Sang Buddha, sedangkan kehormatan yang sama itu menjauh dari para siswa *Titthiyā*. Mereka menaruh dendam terhadap sang Thera, dan berkata, “Selama orang ini hidup, terdapat pemisahan di antara para pengikut kita dan kehormatan yang diberikan kepada kita pun menghilang. Kita harus membunuhnya.” Dan mereka memberikan seribu keping uang kepada seorang penyamun untuk membunuhnya. Ia bertekad untuk membunuh sang Thera dan datang ke *kāḷasilā* dengan pengikut yang banyak. Ketika melihatnya datang, Bhikkhu senior tersebut dengan kemampuan gaibnya terbang melayang di angkasa dan menghilang. Karena tidak menemukan sang Thera pada hari itu, perampok tersebut pulang ke rumah dan kembali lagi pada hari-hari berikutnya

selama enam hari berturut-turut. Akan tetapi, sang Thera, dengan kemampuan gaibnya, selalu menghilang dengan cara yang sama. Pada hari ketujuh, suatu perbuatan masa lampau yang dilakukan oleh sang Thera dengan membawa akibat yang harus berbuah di kemudian hari, pun mendapatkan kesempatannya untuk berbuah. Kisah perbuatan masa lampau itu bermula pada suatu ketika, dengan mendengarkan perkataan istrinya, ia (sang Thera di kehidupan lampaunya) berkeinginan untuk membunuh ayah dan ibunya. Setelah membawa mereka dengan kereta ke dalam hutan, ia berpura-pura bahwa mereka itu diserang oleh para perampok, ia menyerang dan memukul orang tuanya. Dikarenakan kelemahan penglihatan sehingga tidak dapat melihat dengan jelas, mereka tidak mengenali putranya, dan dengan berpikir bahwa mereka itu adalah para perampok, orang tuanya berkata, “Putraku tercinta, para perampok akan membunuh kita. Selamatkanlah dirimu,” dan hanya meratap tangis untuk dirinya. Ia berpikir, “Meskipun mereka dipukul oleh diriku, tetapi hanya demi diriku mereka meratap tangis. Saya sedang melakukan hal yang memalukan.” Maka ia meyakinkan mereka, dan dengan berpura-pura bahwa perampoknya telah lari, ia mengusap tangan dan kaki mereka, seraya berkata, “Jangan takut, Ayah, Ibu. Para perampok itu telah pergi,” dan membawa mereka kembali ke rumah. Perbuatan ini yang dalam waktu lama tidak menemukan kesempatan untuk berbuah, tetapi selalu menantikan waktunya seperti bara api yang tersembunyi di bawah abu, muncul dan menyerang orang tersebut di saat ia mengalami kelahiran untuk terakhir kalinya. Oleh karenanya, sang Thera, sebagai akibat dari

perbuatanya itu, tidak dapat terbang melayang di angkasa. Kemampuan gaibnya yang dahulu dapat menaklukkan Nanda, Upananda, dan menggetarkan Vejayanta[60], sebagai akibat dari perbuatannya (di masa lampau itu), hanya menjadi suatu kelemahan. Penyamun itu menghancurkan semua tulang sang Thera, membuatnya seperti mengalami siksaan 'jerami dan makanan[61]'. Berpikir bahwa ia telah mati, perampok itu pun pergi dengan semua pengikutnya. Tetapi sang Thera, setelah sadar kembali, mengenakan jhana sebagai pakaian dan terbang sampai ke hadapan Sang Guru, memberinya salam hormat, dan berkata, "Bhante, jumlah kehidupanku telah habis. Saya akan parinibbana," dan setelah mendapat persetujuan Sang Guru, ia pun kemudian parinibbana di sana. Pada saat itu juga, keenam alam dewa berada dalam keadaan kacau balau. "Guru kita," teriak mereka, "telah tiada." Dan mereka datang dengan membawa untaian wewangian bunga surgawi, dupa, kayu cendana, wewangian, dan beragam jenis kayu lainnya. [127] Kayu pemakamannya terbuat dari kayu cendana dan sembilan puluh sembilan permata. Sang Guru, yang berdiri dekat bhikkhu senior tersebut, meminta agar sisa-sisa abunya disimpan. Dan di sekelilingnya dalam jarak sejauh satu yojana dari tempat jenazahnya dikremasi, bunga-bunga berguguran, para makhluk dewa berdiri di antara makhluk manusia, selama tujuh hari mengadakan upacara suci. Sang Guru meminta siswanya untuk

[60] Nanda dan Upananda adalah dua raja nāga, Vejayanta adalah istana Dewa Indra. Indeks Jātaka, Vol. VII. hal. 66, memberikan tulisan yang diperbaiki *Nandopananda-damana*.

[61] Bandingkan *Aṅguttara Nikāya*, hal. 114, disunting oleh R. Morris, 1883. *Mil.* I. 277. Terjemahan dengan catatan oleh R. Davids.

mengumpulkan relik sang Thera dan membangun sebuah cetiya di sebuah ruangan dalam gerbang wihara Veluvana. Pada waktu itu, mereka membicarakan topik ini di dalam balai kebenaran, dengan berkata, "*Āvuso*, Sariputta Thera, karena beliau tidak parinibbana di hadapan Sang Tathagata, tidak mendapatkan kehormatan yang agung dari tangan Sang Buddha, sedangkan Maha Moggallana Thera, karena ia parinibbana di dekat Sang Buddha, mendapatkan kehormatan agung yang diberikan kepadanya." Sang Guru datang dan menanyakan apa yang mereka bicarakan dengan duduk bersama di sana. Ketika mendengar apa yang mereka bicarakan itu, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, tetapi di masa lampau juga Moggallana menerima kehormatan agung dariku." Setelah berkata demikian, Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

---

[62]Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terkandung di dalam rahim istri pendeta kerajaan, dan pada bulan kesepuluh, ia lahir di waktu subuh hari. Pada saat itu terjadi letupan semua jenis senjata di Kota Benares sampai jarak sejauh dua belas yojana. Ketika putranya lahir, petapa tersebut melangkah keluar dan melihat ke angkasa dengan tujuan meramalkan nasib putranya. Ia mengetahui bahwa anak laki-laki ini, karena ia dilahirkan pada saat gugus bintang anu, akan menjadi pemanah terbaik di seluruh India. Maka pada waktu yang tepat, ia pergi ke istana dan menanyakan

[62] Bandingkan Vol. III. No. 423, *Indriya Jātaka*.

tentang kabar sang raja. Ketika dijawabnya, "Bagaimana, Guruku, saya bisa berada dalam keadaan baik? Hari ini terjadi letupan senjata di sekeliling kediamanku," ia berkata, "Jangan takut, Paduka, bukan hanya di kediaman Anda saja, tetapi di seluruh kota juga terdengar letupan senjata ini. Hal Ini disebabkan karena lahirnya seorang anak laki-laki di rumah kami." "Apa, Guru, yang akan menjadi akibat dari kelahiran seorang anak laki-laki dengan keadaan seperti ini?" "Tidak ada, Paduka, ia akan menjadi pemanah terbaik di seluruh India." "Baiklah, Guru, kalau begitu jagalah dirinya. Di saat ia dewasa nanti, bawalah ia ke hadapan kami." Setelah berkata demikian, raja memerintahkan untuk memberikan uang seribu keping kepadanya sebagai uang perawatan. Pendeta itu menerimanya dan pulang ke rumah. Di hari pemberian nama putranya, disebabkan karena letupan senjata di waktu kelahirannya, ia memberinya nama *Jotipāla*. Ia dibesarkan dalam keadaan lingkungan orang banyak, dan ketika berusia enam belas tahun, ia menjadi pria yang sangat tampan. Kemudian ayahnya yang melihat keistimewan dirinya, berkata, "Anakku, pergilah ke Takkasila [128] untuk mendapatkan arahan dalam segala pembelajaran dari seorang guru yang terkenal." Ia setuju untuk melakukannya. Dengan membawa uang untuk gurunya, ia berpamitan kepada orang tuanya dan berangkat. Ia mempersembahkan uang sebanyak seribu keping dan memulai untuk mendapatkan arahan. Dalam kurun waktu tujuh hari, ia telah mencapai kesempurnaan. Gurunya merasa begitu senang terhadap dirinya sehingga memberikannya sebuah pedang permata miliknya, sebuah busur dari tanduk domba beserta

tempat anak panah, keduanya tepat sekali digabungkan bersama, dan baju besi miliknya sendiri serta mahkota, dan berkata, "Anakku *Jotipāla*, sekarang saya adalah seorang laki-laki tua. Tolong latihlah siswa-siswa ini," dan ia mengalihkan kepadanya lima ratus orang siswa. Bodhisatta, setelah menerima semuanya itu, berpamitan kepada gurunya dan kembali ke Benares untuk menjumpai orang tuanya. Kemudian ketika melihat dirinya berdiri dengan hormat di hadapannya, sang ayah berkata, "Putraku, apakah Anda telah selesai belajar?" "Ya, Ayah." Setelah mendengar jawabannya itu, ia pergi ke istana dan berkata, "Paduka, putraku telah menyelesaikan pembelajarannya. Apa yang harus dilakukannya?" "Guru, buatlah ia bekerja untuk kita." "Bagaimana Anda memutuskan tentang upahnya, Paduka?" "Ia akan mendapatkan uang seribu keping setiap harinya." Ia setuju dengan ini. Sekembalinya ke rumah, ia memanggil putranya dan berkata, "Anakku, Anda akan melayani raja." Sejak saat itu, ia menerima uang seribu keping setiap hari dan melayani raja. Para pembantu raja yang lainnya merasa tersinggung. "Kami tidak melihat *Jotipāla* melakukan apa pun dan ia menerima seribu keping uang setiap hari. Kami ingin sekali melihat bukti keahliannya." Raja mendengar apa yang mereka katakan itu dan memberitahu pendeta kerajaan. Ia berkata, "Baiklah, Paduka," dan memberitahu putranya. "Bagus sekali, Ayah," katanya, "pada hari ketujuh mulai dari hari ini, saya akan menunjukkan kepada mereka. Mintalah raja untuk mengumpulkan semua pemanahnya di tempat kekuasaannya." Pendeta kerajaan itu pergi dan mengulangi apa yang dikatakan putranya kepada raja. Dengan menabuh genderang di seluruh

kota, raja meminta semua pemanah untuk berkumpul bersama. Ketika mereka terkumpul, semuanya berjumlah enam puluh ribu orang. Mendengar bahwa mereka telah berkumpul, raja berkata, "Biarlah semua orang yang tinggal di kota ini menyaksikan keahlian dari *Jotipāla*." Dengan menabuh genderang untuk membuat pengumuman, raja meminta pengawalnya untuk menyiapkan halaman istana dan diikuti dengan kerumunan orang banyak, [129] raja mengambil tempat duduknya di takhta yang sangat bagus. Setelah memanggil semua pemanahnya, ia pun memanggil *Jotipāla*. Ia meletakkan busur, tempat anak panah, baju besi dan mahkota, yang diberikan oleh gurunya dahulu, di balik pakaiannya dan meminta orang untuk membawakan pedangnya, kemudian datang menghadap raja dengan pakaian biasa dan berdiri di satu sisi dengan hormat. Para pemanah tersebut berpikir, "Dikatakan, *Jotipāla* datang untuk menunjukkan bukti keahliannya kepada kita, tetapi dari kedatangannya yang tanpa busur, pastinya ia akan meminjam satu busur dari kita," mereka semua sepakat tidak akan memberikan busur kepadanya. Untuk menyapa *Jotipāla*, raja berkata, "Tunjukkanlah kepada kami bukti keahlianmu." Maka ia meminta pengawal untuk membuat layar yang menyerupai tenda di sekelilingnya, kemudian ia berdiri di dalamnya, menanggalkan pakaiannya, mengenakan pakaian kebesarannya, baju besi dan mahkota di kepalanya. Kemudian ia memasang tali yang berwarna merah muda pada busur tanduk dombanya itu, mengikat tempat anak panah di punggungnya dan pedang di sisi sebelah kiri, memutar ujung anak panah dengan mantap pada kukunya, membuka layar tersebut dan terlihat seperti seorang pangeran *nāga* yang

muncul keluar dari bumi, dilengkapi dengan luar biasanya, berdiri sembari membungkuk memberi hormat kepada raja. Kerumunan orang yang melihat dirinya itu terkagum, berteriak dan bertepuk tangan. Raja berkata, "*Jotipāla*, tunjukkanlah kepada kami bukti keahlianmu." "Paduka," katanya, "di antara para pemanahmu, terdapat orang-orang yang mampu memanah secepat kilat, yang mampu membelah sehelai rambut, yang mampu memanah dengan mendengarkan suara (tanpa melihat), dan yang mampu membelah anak panah (yang tertancap). Panggillah keempat pemanah ini." Raja pun memanggil mereka. Sang Mahasatwa membuat sebuah paviliun di tempat bersegi empat di halaman istana, di keempat sisi ia menempatkan empat pemanah tersebut, dan kepada masing-masing pemanah ia meminta pengawal untuk membagikan tiga puluh ribu anak panah, ia sendiri memegang ujung anak panah dengan mantap berdiri di tengah-tengah paviliun tersebut dan berkata dengan keras, "Wahai raja, mintalah empat pemanah ini menembakkan anak panahnya secara bersamaan untuk melukai diriku. Saya akan menangkis tembakan mereka." Raja memberikan perintah kepada mereka untuk melakukan itu. "Paduka," kata mereka, "kami mampu memanah secepat kilat, mampu membelah sehelai rambut, mampu memanah hanya dengan mendengarkan suara (tanpa melihat), dan mampu membelah anak panah (yang tertancap), sedangkan Jotipāla hanyalah seorang anak yang masih muda. Kami tidak akan memanah dirinya." Sang Mahasatwa berkata, "Jika kalian memang mampu, panahlah saya." "Baiklah," kata mereka, dan dengan satu kesepakatan mereka menembakkan panah mereka. Sang Mahasawa

menangkis panah-panah itu dengan anak panah besinya satu per satu, [130] membuat panah-panah itu jatuh ke tanah, dan kemudian dengan membuat dinding[63] di sekeliling mereka, ia menumpuk mereka bersama dan demikian membuatnya menjadi tumpukan anak panah, meletakkan tiap anak panah dengan tepat, gagang dengan gagang, batang dengan batang, bulu dengan bulu, sampai semua anak panah dari para pemanah tersebut habis. Ketika ia melihat mereka telah kehabisan anak panah, tanpa merusak tumpukan anak panah tersebut, ia terbang melayang di angkasa dan berdiri menghadap raja. Orang-orang membuat suara gaduh, dengan berteriak dan menari-nari, bertepuk tangan, dan mereka melemparkan pakaian dan perhiasan mereka sehingga terdapat satu tumpukan harta yang bernilai delapan ratus juta. Kemudian raja bertanya kepadanya, "Anda sebut dengan apa keahilan ini, *Jotipāla*?" "Pertahanan-anak-panah, Paduka." "Apakah ada orang lain yang mengetahui ini?" "Tidak ada satu pun di seluruh India, kecuali saya sendiri, Paduka." "Tunjukkanlah kepada kami keahlian yang lain, Teman." "Paduka, empat orang ini yang ditempatkan di empat sudut tidak mampu melukaiku. Akan tetapi jika mereka tetap ditempatkan di empat sudut itu, saya dapat melukai mereka dengan satu batang anak panah." Para pemanah tersebut tidak berani berdiri di sana. Jadi Sang Mahasatwa meletakkan empat pohon pisang di keempat sudut tersebut, dan setelah mengikatkan benang berwarna merah menyala di bagian bulu anak panahnya, ia pun menembakkannya dengan membidik ke

[63] Bandingkan *Mahābhārata*, VI. 58. 2 dan 101. 32, *koshṭhaki-kṛitya*, yang mengelilingi, yang memagari.

salah satu pohon itu. Anak panah itu menembusnya, kemudian menuju ke pohon kedua, ketiga, dan keempat secara bergantian, kemudian menusuk pohon pertama yang telah dilubanginya tadi, dan kembali ke tangan sang pemanah. Sedangkan pohon-pohon pisang tersebut berdiri terhubung dengan melingkar oleh benang tersebut. Orang-orang menimbulkan suara tepukan tangan yang tidak terhitung banyaknya. Raja bertanya, "Anda sebut dengan apa keahlian ini, Teman?" "Tembakan-roda, Paduka." "Tunjukkanlah lagi kepada kami yang lainnya." Sang Mahasatwa menunjukkan kepada mereka keahlian batang-anak-panah, benang-anak-panah, pembelahan-anak-panah, menara-anak-panah, tangga-anak-panah, paviliun-anak-panah, dinding-anak-panah, kolam-anak-panah, teratai-anak-panah-bermekaran, dan hujan-anak-panah. [131] Demikianlah ia menunjukkan dua belas keahlian yang tiada bandingannya, dan kemudian ia membelah tujuh benda besar yang tiada bandingannya. Ia melubangi papan dari kayu elo yang tebalnya delapan *aṅgula*[64], papan dari kayu asana[65] yang tebalnya empat *aṅgula*, papan tembaga yang tebalnya dua *aṅgula*, papan besi yang tebalnya satu *aṅgula*, dan setelah melubangi seratus papan yang digabungkan bersama, satu per satu, ia menembakkan anak panah di bagian depan gerobak yang penuh dengan jerami, pasir dan papan, membuatnya keluar dari bagian belakang, kemudian menembaknya dari belakang dan keluar dari depan. Ia membuat anak panah masuk ke air sedalam empat usabha[66] dan lebih dari

[64] ukuran satu jari (menurut Bhikkhu Thanissaro 1 sugataṅgula = 2,08 cm).

[65] *Terminalia alate tomentosa.*

[66] 1 usabha = 140 hattha (hasta), menurut Bhikkhu Thanissaro, 1 hattha = 50 cm.

delapan usabha di bawah tanah, ia membelah sehelai rambut, pada jarak sejauh satu usabha, dengan tanda pergerakkannya oleh angin. Ketika ia telah selesai menunjukkan semua keistimewaan dari keahlian memanahnya ini, matahari pun terbenam. Kemudian raja menjanjikan dirinya untuk mendapat kedudukan sebagi Panglima Tertinggi, dengan berkata, "*Jotipāla*, sekarang sudah malam. Besok Anda akan menerima kehormatan sebagai Panglima Tertinggi. Pulanglah, rapikanlah janggutmu dan mandi," dan pada hari yang sama itu raja memberikan kepadanya uang seratus ribu keping untuk pengeluarannya. Sang Mahasatwa berkata, "Saya tidak memerlukan ini," ia memberikan harta senilai delapan ratus juta tersebut kepada raja, dan pergi dengan rombongan pengawal untuk mandi. Setelah merapikan janggutnya dan mandi, dihias dengan segala jenis perhiasan, ia masuk ke dalam kediamannya dengan kebesaran yang tiada tara. Setelah menikmati beragam makanan pilihan yang lezat, ia bangkit dan berbaring di tempat tidur megah. Ketika ia telah tertidur selama dua waktu penggal (8 jam), pada waktu penggal yang terakhir, ia bangun dan duduk bersila di tempat tidurnya, memikirkan tentang permulaan, pertengahan dan akhir dari pertunjukkan keistimewaan dari keahlian memanahnya. "Keahlianku," pikirnya, "pada awalnya pasti adalah pembunuhan, pada pertengahannya adalah penikmatan kotoran batin, dan pada akhirnya adalah kelahiran di alam neraka; karena pembunuhan dan kelalaian yang berlebihan dalam penikmatan kotoran batin menyebabkan kelahiran di alam neraka. Kedudukan Panglima Tertinggi diberikan kepadaku oleh raja, kekuasaan yang besar akan bertambah kepadaku, dan saya

akan mempunyai istri serta anak-anak yang banyak. Tetapi jika benda-benda (berupa) kotoran batin terus berkembang, akan sulit untuk menghilangkannya. Saya akan meninggalkan keduniawian dan pergi ke hutan: [132] adalah hal yang benar bagiku untuk menjadi pabbajita." Maka dengan bangkit dari tempat tidurnya dan tanpa memberitahukan siapa pun, Sang Mahasatwa turun dari teras, keluar dari pintu rumah (*aggadvāra*), masuk ke dalam hutan sendirian, menuju ke suatu tempat di tepi Sungai *Godhāvarī*, dekat *Kaviṭṭhavana*[67], yang luasnya sebesar tiga yojana. Dewa Sakka yang mendengar peninggalan kehidupan duniawinya, memanggil Vissakamma dan berkata, "Teman, *Jotipāla* telah meninggalkan keduniawian. Sekelompok besar orang akan mengikuti dirinya. Buatkanlah sebuah tempat pertapaan di tepi Sungai *Godhāvarī* di *Kaviṭṭhavana* dan sediakan semuanya yang diperlukan dalam kehidupan suci." Vissakamma pun melakukan demikian. Ketika sampai di tempat tersebut, Sang Mahasatwa melihat suatu jalan untuk seorang pejalan kaki dan berpikir, "Ini pasti adalah suatu tempat tinggal bagi para pabbajita," dan setelah berjalan di sepanjang jalan tersebut, tidak bertemu dengan siapa pun, ia masuk ke dalam gubuk daun itu. Ketika melihat barang perlengkapan untuk pabbajita, ia berkata, "Dewa Sakka, raja para dewa, mengetahui bahwa saya telah meninggalkan keduniawian." Dan setelah menanggalkan pakaiannya, ia mengenakan busana petapa terbuat dari kulit kayu berwarna merah, menyampirkan kulit kijang di pundaknya. Kemudian ia mengikat rambutnya ke atas,

[67] Kaviṭṭha adalah adalah nama pohon, *Feronia elephantum*.

menyandangkan perlengkapan petapa di bahu[68], mengambil tongkat petapa dan keluar dari gubuknya, menaiki jalan yang tertutup, ia berjalan bolak-balik beberapa kali. Demikianlah ia menghias hutan itu dengan keagungan petapa. Setelah melaksanakan meditasi pendahuluan *kasiṇa*, pada hari ketujuh dari kehidupan pabbajitanya, ia memperoleh delapan pencapaian (meditasi) dan lima kesaktian. Ia tinggal menyendiri, bertahan hidup dengan memakan apa yang dapat dikumpulkannya dan akar-akaran serta buah-buahan. Orang tuanya, kumpulan teman dan sanak keluarganya meratap tangis mencari-cari dirinya. Kemudian seorang pemburu yang melihat dan mengenali Sang Mahasatwa di tempat pertapaan *Kaviṭṭha*, memberitahu orang tuanya, dan mereka memberitahu raja tentang hal itu. Raja berkata, "Ayo, mari kita pergi melihatnya." Dengan membawa si ayah dan ibu, dan ditemani oleh rombongan orang banyak, raja tiba di tepi Sungai *Godhāvarī* melalui jalan yang ditunjukkan oleh pemburu tersebut kepadanya. Ketika tiba di tepi sungai itu, Bodhisatta duduk melayang di angkasa. Setelah mengajarkan Dhamma kepada mereka, [133] ia membawa mereka semua ke dalam tempat pertapaannya dan di sana juga dengan duduk melayang di angkasa, ia mengajarkan Dhamma dengan memaparkan keburukan yang timbul dari kesenangan indriawi. Dan mereka semua, termasuk sang raja, bertahbis (menjadi pabbajita). Demikianlah Bodhisatta tetap tinggal di sana, dengan dikelilingi oleh rombongan resi. Berita tentang dirinya yang tingal di sana tersebar ke seluruh India. Para raja beserta dengan

[68] *khārikajaṃ aṃse katvā*.

penduduk kerajaan mereka datang dan menerima penahbisan darinya, sehingga terdapat satu kumpulan besar dari mereka yang sampai akhirnya mencapai jumlah banyak ratusan ribu. Siapa saja yang merenungkan pengarahan pikiran pada kesenangan indriawi, pengarahan pikiran pada niat jahat dan pengarahan pikiran pada keadaan melukai (orang lain), maka Sang Mahasatwa akan datang di hadapannya dengan duduk melayang di angkasa mengajarkan Dhamma dan menguraikan kepadanya meditasi pendahuluan *Kasiṇa*. Tujuh siswa terbaiknya adalah *Sālissara*[69], *Meṇḍisara*, Pabbata, *Kāḷadevala*, Kisavaccha, Anusissa, dan *Nārada*. Dan mereka, dengan mengikuti wejangannya, memperoleh delapan pencapaian (meditasi) dan kesempurnaan jhana. Tak lama kemudian, tempat pertapaan *Kaviṭṭha* menjadi penuh, dan tidak memiliki ruang lagi bagi rombongan resi untuk tinggal di sana. Maka Sang Mahasatwa memanggil *Sālissara* dan berkata, "*Sālissara*, tempat pertapaan ini tidak memiliki ruang lagi bagi rombongan resi. Pergilah bersama rombongan resi ini dan tinggallah di dekat kota niaga *Lambacūlaka* di daerah kekuasaan Raja *Caṇḍapajjota*." Ia pun melakukan demikian dan dengan membawa rombongan resi berjumlah banyak ratusan ribu, ia pergi dan tinggal di sana. Tetapi karena orang-orang masih berdatangan dan bertahbis menjadi pabbajita, tempat pertapaan itu pun kembali menjadi penuh. Bodhisattta memanggil *Meṇḍissara* dan berkata, "Di perbatasan negeri *Suraṭṭha* ada sebuah sungai yang bernama *Sātodikā*. Bawalah rombongan resi ini dan tinggallah di tepi

[69] Semua nama ini muncul di dalam Vol. III. *Indriya-Jātaka*, dan untuk kisah Kissavacha dan Nālikīra, lihat *Hardy's Manual*, hal. 55.

sungai itu." Dan ia memintanya pergi. Dengan keadaan yang sama, pada kali ketiga, Sang Mahasatwa meminta Pabbata pergi dengan berkata, "Di dalam hutan rimba itu tedapat Gunung *Añjana* (Anjana). Pergilah dan tinggal di dekat gunung itu." Pada kali keempat, ia mengirim *Kāḷadevala* pergi dengan berkata, "Di sebelah selatan, Kerajaan Avanti terdapat Gunung Ghanasela. Tinggallah di dekat gunung itu." Tempat pertapaan *Kaviṭṭha* masih tetap menjadi penuh meskipun sudah di lima tempat yang berbeda terdapat rombongan resi yang berjumlah banyak ratusan ribu orang. Dan Kisavaccha, berpamitan kepada Sang Mahasatwa, [134] mengambil tempat tinggalnya di sebuah taman, di Kota *Kumbhavatī* di wilayah kekuasaan Raja *Daṇḍakī*. *Nārada* tinggal di Majjhimadesa[70] di barisan pegunungan *Arañjara*. Dan Anusissa tetap tinggal bersama Sang Mahasatwa. Pada waktu itu, Raja *Daṇḍakī* mencabut kedudukan seorang pelacur yang dahulu sangat ia hormati. Berjalan ke sana dan ke sini sesuka hatinya, wanita itu sampai di taman itu dan ketika melihat petapa Kisavaccha, ia berpikir, "Pasti ini adalah suatu ketidakmujuran. Saya akan menghilangkan ketidakberuntunganku[71] pada orang ini dan kemudian pergi mandi." Pertama-tama ia mengunyah serat pembersih giginya, meludahkan dahak tebal, dan tidak hanya meludahi rambut sang petapa, tetapi juga melempar serat pembersih gigi itu ke kepalanya, kemudian pergi mandi. Raja, yang terus terpikir akan dirinya (pelacur itu), mengembalikan ia pada kedudukannya

[70] Negeri India bagian tengah, lihat Dictionary of Pāli Proper Names (DPPN), oleh Malalasekera, Vol. II, hal. 418.

[71] Bandingkan *Golden Bough* , oleh Frazer, Vol. III. hal. 120.

semula. Dan dikarenakan kebodohannya, pelacur itu berkesimpulan bahwa ia mendapatkan kembali kehormatan ini karena ia telah menghilangkan ketidakberuntungannya pada orang yang membawa ketidakmujuran itu. Tidak lama setelah kejadian ini, raja mencabut kedudukan pendeta kerajaannya, dan pendeta itu pergi bertanya kepada wanita tersebut dengan cara apakah ia mendapatkan kembali kedudukannya. Maka ia memberitahu petapa tersebut bahwa hal itu disebabkan karena ia menghilangkan ketidakberuntungannya pada orang yang membawa ketidakmujuran di taman kerajaan. Petapa itu pun pergi dan menghilangkan ketidakberuntungannya dengan cara yang sama, dan raja juga mengembalikan kedudukannya seperti semula di dalam kerajaan. Tak lama kemudian terjadi pemberontakan di daerah perbatasan, raja berangkat bersama dengan satu divisi pasukannya untuk bertempur. Kemudian pendeta kerajaan yang bodoh tersebut bertanya kepada raja dengan berkata, "Paduka, apakah Anda menginginkan kemenangan atau kekalahan?" Ketika raja menjawab, "Kemenangan," ia berkata, "Baiklah, orang yang membawa ketidakmujuran tinggal di taman kerajaan. Pergi dan hilangkanlah ketidakberuntungan Anda padanya." Raja setuju dengan saran ini dan berkata, "Ayo semuanya ini ikut bersamaku ke taman dan hilangkan ketidakberuntungan pada orang yang membawa ketidakmujuran tersebut." Setibanya di taman, pertama-tama raja menguyah serat pembersih giginya dan meludahi serta membuang serat pembersih giginya itu di rambut petapa tersebut, kemudian mandi. Pasukannya juga melakukan hal yang sama. Setelah raja pergi, Panglima Tertinggi Raja datang. Ketika

melihat sang petapa, ia mengambil serat pembersih gigi tersebut dari rambutnya dan membersihkan dirinya, kemudian bertanya, “Bhante, apa yang akan terjadi kepada raja?” “Teman, tidak ada pikiran buruk di dalam diriku, tetapi para dewa [135] menjadi murka dan pada hari ketujuh dimulai dari hari ini, seluruh kerajaannya akan musnah. Pergilah Anda ke tempat lain secepatnya.” Panglima itu sangat terkejut dan pergi memberitahukan ini kepada raja. Raja tidak memercayainya. Maka ia kembali ke rumahnya sendiri, membawa serta istri dan anak-anaknya, pergi menyelamatkan diri ke kerajaan lain. *Sarabhaṅga*[72], Sang Guru, yang mengetahui tentang masalah ini, mengutus dua petapa muda untuk membawa Kisavaccha ke hadapannya dengan tandu melalui angkasa. Raja melakukan perang, dan setelah menawan para pemberontak, ia pun kembali ke kota. Di saat raja kembali, pertama-tama para dewa menyebabkan hujan turun. Ketika semua mayat telah dibersihkan oleh aliran air hujan tersebut, kemudian turun hujan bunga surgawi di atas pasir putih nan bersih, di atas bunga-bunga itu turun hujan uang logam (yang bernilai rendah)[73], berikutnya turun hujan uang logam yang (yang bernilai tinggi), dan disusul dengan turunnya hujan benda perhiasan surgawi. Orang-orang menjadi sangat gembira dan mulai memunguti perhiasan berupa emas kepingan dan emas lantakan tersebut. Setelahnya, turun hujan beragam jenis senjata, dan semua orang tersebut pun terpotong hancur berkeping-keping. Kemudian tumpukan-tumpukan bara

[72] Jotipāla di bagian awal cerita di sini diidentifikasikan sebagai Bodhisatta, sama dengan Sarabhaṅga.

[73] māsaka.

api menghujani mereka, dan di atas puncak-puncak gunung bara api tersebut disusul dengan hujan butiran pasir yang menutupi tempat seluas enam puluh hasta. Dengan cara demikianlah kerajaanya yang seluas enam puluh yojana hancur, dan berita tentang kehancuran itu tersebar luas di seluruh India. Kemudian para raja dari kerajaan yang berada di bawah kekuasaannya, ketiga raja: *Kaliṅga*, *Aṭṭhaka*, *Bhīmaratha*, berpikir, “Dahulu kala di Benares, *Kalābu*[74], Raja Kasi, setelah melakukan kesalahan kepada petapa *Khantivādī*, dikatakan bahwa ia ditelan bumi; *Nāḷikīra*[75] dengan perbuatan yang sama menyebabkan para petapa digigit oleh anjing; dan Ajjuna[76] seribu tangan yang melakukan kesalahan kepada *Aṅgīrasa* juga mati dengan cara yang sama; dan sekarang Raja *Daṇḍaki*, setelah melakukan kesalahan terhadap Kisavaccha, dikabarkan bahwa kerajaan dan semua miliknya musnah. Kami tidak mengetahui tempat keempat raja ini dilahirkan kembali. Tidak seorangpun, kecuali *Sarabhaṅga*, Guru kami, yang dapat memberitahu kita tentang hal ini. Kami akan pergi [136] dan bertanya kepadanya.” Dan ketiga raja tersebut berangkat masing-masing diikuti dengan rombongan besar untuk menanyakan pertanyaan ini. Meskipun mereka mendengar kabar bahwa si anu telah berangkat, tetapi mereka tidak mengetahuinya dengan pasti. Walaupun demikian, mereka masing-masing berpikir bahwa hanya mereka sendirian yang berangkat. Dan tidak jauh dari *Godhāvarī* mereka semuanya pun berjumpa. Setelah turun dari keretanya masing-

[74] Vol.III. No. 313, *Khantivādi-Jātaka*.

[75] Lihat DPPN, Vol. II, hal. 59.

[76] Lihat DPPN, Vol. II, hal 39: Ajjuna-King of Kekakā.

masing, mereka bertiga naik ke satu kereta dan pergi bersama ke tepi Sungai *Godhāvarī*. Pada waktu ini, Dewa Sakka, yang sedang duduk di takhta batu laken warna kuningnya, memikirkan tujuh buah pertanyaan dan berkata kepada dirinya sendiri, "Selain *Sarabahaṅga*, Sang Guru, tidak ada orang lain lagi di alam manusia atau alam dewa yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Saya akan menanyakannya kepada beliau. Ketiga raja ini telah datang ke tepi Sungai *Godhāvarī* untuk menanyakan pertanyaan kepada *Sarabhaṅga*, Sang Guru. Saya juga akan bertanya kepada beliau tentang pertanyaan ini." Dengan ditemani oleh dewa-dewa dari dua alam dewa, Sakka turun dari alam dewa. Pada hari yang sama, Kisavaccha meninggal dunia, dan untuk melakukan pemakamannya, rombongan resi yang tidak terhitung banyak ribuan jumlahnya, yang tinggal di empat tempat yang berbeda, membuat tumpukan kayu pemakaman dari kayu cendana dan membakar jasad Kisavaccha sang petapa, dan dalam jarak sejauh setengah yojana di sekeliling tempat pengkremasian itu turun hujan bunga surgawi. Setelah mengumpulkan reliknya, Sang Mahasatwa masuk ke dalam tempat pertapaannya, duduk dan dikelilingi oleh rombongan resi. Ketika para raja itu tiba di tepi sungai, terdengar lantunan suara musik. Mendengar suara ini, Sang Mahasatwa memanggil petapa Anusissa dan berkata, "Pergilah cari tahu suara musik apakah ini." Dengan membawa sebuah mangkuk air, ia pergi ke sana, dan ketika melihat raja-raja ini, ia mengucapkan bait pertama berikut dalam bentuk pertanyaan:

> Dengan mengenakan cincin dan dihiasi dengan gagah,
> semuanya memiliki pedang bergagang batu mulia,
> berhentilah, wahai penunggang kereta, katakanlah nama
> yang kalian miliki di alam manusia ini?

[137] Mendengar perkataannya, mereka turun dari kereta dan berdiri sembari memberi hormat kepadanya. Di antara mereka, Raja *Aṭṭhaka*, yang berbicara kepadanya, mengucapkan bait kedua berikut:

> Raja *Bhīmaratha*, Raja *Kaliṅga*, dan Raja *Aṭṭhaka* adalah
> nama kami; Untuk berjumpa para resi yang
> berkemampuan, dan bertanya kepada mereka adalah
> tujuan kami datang ke sini.

Kemudian petapa itu berkata kepada mereka, "Baiklah, Maharaja, Anda telah sampai di tempat yang Anda tuju. Oleh karenanya, setelah mandi dan beristirahat, masuklah ke dalam tempat pertapaan itu, berilah hormat kepada rombongan resi dan tanyakanlah pertanyaanmu kepada Sang Guru." Dan demikianlah setelah melakukan pembicaraan yang ramah dengan mereka, ia mengambungkan mangkuk air[77] dan mengelap tetesan air yang jatuh, ia menengadah ke atas langit dan melihat Sakka, raja para dewa, dikelilingi oleh para dewa,

[77] Dalam puisi Bengali kuno, *Chaṇḍī*, mangkuk air terdapat di antara petanda baik yang dilihat oleh sang pahlawan Chandraketu ketika memulai perjalanannya. Lihat catatan dari Professor Cowell di dalam terjemahannya dari *Sarva-darśana-saṃgraha,* hal. 237.

turun dari alam dewa dengan menunggangi *Erāvaṇa*[78]. Untuk berbicara kepadanya, ia mengucapkan bait ketiga berikut ini:

> Anda yang berdiri di tengah-tengah angkasa, seperti
> bulan purnama yang membuat langit berwarna emas,
> saya bertanya kepadamu, wahai yaksa yang memiliki
> kekuatan besar, dengan nama apa Anda disebut di alam
> manusia ini?

Mendengar ini, Dewa Sakka mengucapkan bait keempat:

> Sujampati[79], di alam dewa saya dikenal demikian,
> *Maghavā*, di alam manusia saya dipanggil;
> Yang datang ke sini pada hari ini adalah raja para dewa,
> untuk bertemu dengan para resi yang berkemampuan.

[138] Kemudian Anusissa berkata kepadanya: "Baiklah, raja agung, ikutilah kami," dan dengan membawa mangkuk airnya, ia masuk ke dalam tempat pertapaan itu. Setelah meletakkan mangkuk air tersebut, ia memberitahu Sang Mahasatwa bahwa ketiga raja itu dan raja para dewa datang untuk menanyakan pertanyaan kepada dirinya. Dikelilingi oleh rombongan resi, Sang Guru duduk di *mālaka*[80] besar yang luas. Ketiga raja itu datang dan duduk di satu sisi setelah memberikan

[78] Gajah dewa Indra.

[79] Nama lain dari Dewa Sakka; Indra, Sujampati, Magha, Maghavā Sujampati; Maghavā Sakko; Lihat DPPN; Vol. II, hal. 406; Magha. Sebutan lainnya juga termasuk Purindada, Bhūtapati.

[80] suatu tempat, ruang, halaman yang berbentuk bundar.

hormat kepada rombongan resi. Dan Sakka, yang turun dari langit, menghampiri rombongan resi, memberikan hormat dengan bersikap anjali, mengucapkan bait kelima berikut:

> Tersebar dengan luas ketenaran rombongan resi ini yang
> memiliki kemampuan gaib: Dengan perasaan sukacita,
> saya memberikan hormat:
> Dalam nilai, Anda sekalian jauh melebihi ia yang terbaik
> di alam makhluk berjiwa ini.

Demikianlah Sakka memberi hormat kepada rombongan resi itu, dan Sakka yang menjaga diri dari enam kesalahan dalam duduk, duduk di satu sisi. Kemudian Anusissa yang melihat Sakka duduk berseberangan arah dengan para resi, mengucapkan bait keenam berikut:

> Resi yang telah berusia ber-aroma kurang enak,
> mem-bau-i udara.
> Sakka yang agung, cepatlah mundur dari aroma para
> resi ini, tidak ada yang segar.

[139] Mendengar ini, Sakka mengucapkan bait berikutnya:

> Meskipun resi yang telah berusia ber-aroma kurang
> enak, mem-bau-i udara; tetapi dibandingkan dengan
> aroma untaian wewangian bunga, kami menyukai aroma

ini; Bagi para dewa, ini bukanlah suatu hal yang harus
tidak disukai.

Setelah berkata demikian, ia menambahkan, “Bhante, saya telah berusaha keras datang ke sini untuk menanyakan suatu pertanyaan. Izinkanlah saya untuk menanyakannya.” Ketika mendengar perkataan Sakka, Anusissa bangkit dari duduknya dan mengucapkan dua bait kalimat berikut kepada rombongan resi:

Mahgavā Sujampati—*Purindada*, *Bhūtapati*, penakluk
para asura, raja para dewa—memohon izin untuk
menanyakan pertanyaannya.

Siapakah di antara para bijaksana yang berada di sini
yang akan menjawab pertanyaan mereka, yaitu tiga
orang raja dan Sakka yang dihormati oleh para dewa?

[140] Mendengar ini, rombongan resi berkata, “*Mārisa*[81], Anda berbicara seolah-olah Anda tidak melihat bumi tempat Anda berpijak. Selain *Sarabhaṅga*, Guru kita, siapa lagi yang mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?” dan setelah berkata demikian, mereka mengucapkan satu bait kalimat:

[81] sapaan yang digunakan bagi orang yang dikasihi dan/atau dihormati.

Sang petapa *Sarabhaṅga*, seorang resi, seorang yang
penuh pengendalian diri, yang “asli”[82], yang menjauhkan
diri dari yang berkaitan dengan hubungan seksual, putra
dari sang guru[83], sosok yang terdidik dengan sangat
baik, akan memberikan jawaban atas pertanyaan
mereka.

Setelah berkata demikian, rombongan petapa itu menyapa Anusissa: “*Mārisa*, tolong Anda sampaikan salam hormat kepada Sang Guru dari rombongan resi dan cari kesempatan untuk memberitahu dirinya tentang pertanyaan yang akan diajukkan oleh Dewa Sakka.” Ia langsung menyetujuinya dan ketika mendapatkan kesempatan itu, ia mengucapkan bait berikutnya:

Koṇḍañña[84], Yang Suci, mohon Anda bersedia
menghilangkan keraguan mereka;
Beban (pertanyaan) ini, yang dimiliki oleh mereka yang
tidak abadi, berada pada diri manusia dan dewa dalam
waktu yang lama.

Kemudian Sang Manusia Agung memberikan izin dengan mengucapkan bait berikut ini:

[82] jāto.

[83] āceraputto. Komentar: putra dari seorang pendeta kerajaan yang juga merupakan guru (ācariya) dari seorang raja.

[84] Para ahli menjelaskan kata ini adalah nama keluarga dari Sarabahaṅga.

Saya berikan izin kepadamu untuk menanyakan apa pun
yang ingin didengar hatimu;
Saya mengetahui alam kehidupan ini dan kehidupan
berikutnya; Tidak ada pertanyaan yang meninggalkan
kebingungan dalam pikiranku.

[141] Setelah demikian mendapatkan izin, Sakka menanyakan suatu pertanyaan yang telah dipersiapkannya sendiri:

Untuk menjelaskan masalahnya, Sang Guru berkata:

Maghavā Sakko, *Purindada*, Yang Melihat Objek,
memulai bertanya untuk mendapatkan jawaban atas apa
yang hendak ia cari tahu.

Apa yang harus seseorang lenyapkan dan tidak akan
pernah menyesalinya?
Apa yang harus seseorang hindari, yang disetujui oleh
semua resi?
Dari siapa sajakah seseorang harus bersabar atas suatu
perkataan, betapa pun kasarnya perkataan itu?
Inilah yang saya hendak *Koṇḍañña* beritahukan
kepadaku.

Kemudian untuk menjelaskan pertanyaannya, ia berkata:

Kemarahan adalah apa yang seseorang harus lenyapkan
dan tidak akan pernah menyesalinya;
Kemunafikan adalah yang seseorang harus hindari, yang
disetujui oleh semua resi;
Dari siapa saja ia harus bersabar atas suatu perkataan,
betapa pun kasarnya perkataan itu, Kesabaran inilah
yang dikatakan sebagai kesabaran yang terbaik.

Sakka kemudian berkata:

Perkataan kasar dari dua jenis orang mungkin dapat
diterima dengan kesabaran, orang yang kedudukannya
lebih tinggi atau dari orang yang kedudukannya setara.
Akan tetapi, bagaimana bersabar dengan perkataan
seorang yang rendah adalah hal yang saya hendak
Koṇḍañña jelaskan kepadaku.

Bodhisatta menjawabnya:

Perkataan kasar dari orang yang kedudukannya lebih
tinggi dapat seseorang terima karena takut, atau untuk
menghindari sebuah pertengkaran dari seorang yang
kedudukannya setara;
[142] Tetapi bersabar atas perkataan kasar dari orang yang
rendah adalah kebijaksanaan yang terbaik.

Ketika ia telah mengatakan demikian, Sakka berkata kepada Sang Mahasatwa, “Bhante, pertama Anda mengatakan

'Dari siapa saja ia harus bersabar atas suatu perkataan, betapa pun kasarnya perkataan itu, Kesabaran inilah yang dikatakan sebagai kesabaran yang terbaik,' tetapi sekarang Anda mengatakan, 'Bersabar atas perkataan dari orang yang rendah adalah kebijaksanaan yang terbaik.' Pernyataan yang kedua ini tidak sesuai dengan pernyataan yang pertama." Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepadanya, "Sakka, pernyataanku yang kedua adalah untuk menghormati orang yang bersabar dengan perkataan kasar karena mengetahui bahwa si penutur adalah orang yang lebih rendah; sedangkan apa yang saya katakan pertama tadi adalah karena orang tidak mampu mengetahui kedudukan si penutur yang sebenarnya hanya dengan melihat penampilan luarnya, apakah lebih tinggi atau tidak," kemudian untuk menjelaskan betapa sulit mengetahui kedudukan seseorang, apakah lebih tinggi atau tidak, hanya berdasarkan pada penampilan luarnya, kecuali dengan pergaulan yang dekat, ia mengucapkan bait berikut ini:

> Betapa sulit menilai seseorang yang berkilauan di bagian
> luarnya, apakah ia orang yang kedudukannya lebih
> tinggi, sama, atau lebih rendah.
> Acap kali, orang yang terbaik datang ke dunia ini dengan
> samaran penampilan orang yang terlihat paling rendah;
> Oleh karenanya, jika Anda, Temanku, ingin nasihat yang
> terbaik, maka bersabarlah atas semua perkataan kasar.

Mendengar ini, Sakka dengan penuh keyakinan memohon kepadanya, dengan berkata, "Bhante, katakanlah

kepada kami manfaat yang didapatkan dari kesabaran ini," dan Sang Mahasatwa mengucapkan bait berikut:

> Tidak ada pasukan, betapa pun besar kekuatannya,
> yang mampu memenangkan keuntungan ini, yang
> demikian besar dalam suatu pertempuran, [143] seperti
> yang akan didapatkan oleh orang baik dari kesabaran:
> Kekuatan dari kesabaran meredakan kebencian.

Ketika Sang Mahasatwa telah demikian memaparkan manfaat dari kesabaran, para raja tersebut berpikir, "Dewa Sakka hanya menanyakan pertanyaannya sendiri. Ia tidak akan memberikan kita kesempatan untuk menanyakan pertanyaan kita." Maka dengan mengetahui apa keinginan mereka, Sakka mengesampingkan empat pertanyaan yang telah dipersiapkannya, dan untuk memaparkan keraguan para raja itu, ia mengucapkan bait berikut ini:

> Saya merasa puas dan bersuka cita mendengar kata-
> katamu. Akan tetapi satu hal lagi yang saya ingin dengar:
> beritahukanlah kepada kami nasib dari Raja *Daṇḍaki,*
> *Nāḷikīra, Ajjuna,* dan *Kalābu* , terlahir di alam apakah
> mereka akibat perbuatannya yang melakukan kesalahan
> kepada para resi.

Untuk menjawab pertanyaannya, Sang Mahasatwa mengucapkan lima bait kalimat berikut:

Seluruh kerajaannya musnah, ia yang mengotori
Kisavaccha;
Diserang dengan bara api yang menyala-nyala, *Daṇḍaki*
terlihat berada di neraka *Kukkuḷa*[85].

Nāḷikīra yang melukai seorang pabbajita, seorang
pengkhotbah Dhamma, seorang resi yang tak bernoda,
terjatuh di neraka Sunakha, tersiksa bergabung dengan
anjing-anjing.

Ajjuna si Tangan Seribu yang membunuh *Aṅgīrasa*
Gotama, [144] seorang resi, yang menapaki kehidupan
suci, terjatuh dalam siksaan berkepanjangan di neraka
Sattisūla (sula besi).

Kalābu yang menyiksa seorang pabbajita, seorang
petapa yang tidak bernoda–*Khantivādī* – sekarang
terbakar di neraka *Avīci*, di tengah-tengah penderitaan
yang menyakitkan dan mengerikan.

Orang bijak yang mendengar cerita tentang alam neraka
ini, tidak akan pernah melakukan kesalahan terhadap
petapa atau brahmana yang berada dalam Dhamma;
Dan dengan tindakannya yang benar, akan terlahir di
alam surga.

[85] Neraka bara api, yang dalamnya seratus yojana. Raja Daṇḍaki mengalami siksaan, bara api masuk ke seluruh tubuhnya melalui sembilan lubang.

[146] Ketika Sang Mahasatwa telah selesai memaparkan tempat-tempat empat raja itu dilahirkan kembali, ketiga raja tersebut pun terbebas dari segala keraguan. Kemudian untuk mengemukakan sisa empat pertanyaannya, Sakka mengucapkan bait berikut:

Saya merasa puas dan bersuka cita mendengar kata-
katamu. Akan tetapi ada lagi yang saya ingin dengar:
Bagaimana seseorang dikatakan memiliki
moralitas (*sīla*)?
Bagaimana seseorang dikatakan memiliki
kebijaksanaan (*pañña*)?
Bagaimana seseorang dikatakan sebagai
orang yang baik (*sappurisa*)?
Dan dari siapakah keberuntungan (*sirī*)
tidak pernah hilang?

Kemudian untuk menjawabnya, Sang Mahasatwa mengucapkan empat bait kalimat berikut:

Orang yang dalam perbuatan jasmani dan ucapannya
terlatih baik, dan pikirannya bebas dari pikiran buruk—
tidak menyerah sampai akhir untuk mengikuti
keinginannya sendiri— maka ia dikatakan memiliki
moralitas.

Orang yang berpikir secara mendalam di dalam
pikirannya akan pertanyaan-pertanyaan, tidak ada

pemikiran buruk atau yang tidak baik, memberikan
nasihat dengan kata-kata yang baik pada waktu yang
sesuai, maka ia dikatakan memiliki kebijaksanaan.

Orang yang berterima kasih atas kebaikan yang
diperolehnya, yang menenangkan rasa duka,
membuktikan dirinya sebagai teman yang baik dan setia,
maka ia dikatakan sebagai orang yang baik.

Orang yang dengan semua kualitas bagus (*guṇa*) berada
padanya, berkeyakinan, lembut, suka memberi, simpatik,
ramah-tamah, bertutur kata sopan, maka dari orang yang
demikian keberuntungan tidak akan pernah hilang.

[148] Demikianlah Sang Mahasatwa menjawab keempat pertanyaannya, seolah-olah seperti menyebabkan bulan muncul di langit. Kemudian bait-bait berikut muncul dalam bentuk pertanyaan dan jawaban:

Saya merasa puas dan bersuka cita mendengar kata-
katamu. Akan tetapi ada lagi yang saya ingin dengar:
Kebajikan, kebijaksanaan, kebaikan, keberuntungan, dari
kesemuanya ini manakah yang disebut sebagai yang
terbaik?

Kebijaksanaan dikatakan sebagai yang terbaik, seperti
bulan yang mengungguli bintang;

Kebajikan, kebaikan, dan keberuntungan akan muncul
mengikuti dalam setiap tindakan orang bijak.

Saya merasa puas dan bersuka cita mendengar kata-
katamu. Akan tetapi ada lagi yang saya ingin dengar:
Untuk mendapatkan kebijaksanaan apa yang harus
dilakukan oleh seseorang, jalur perbuatan apa dan
bagaimana yang harus diikuti?
Katakan kepada kami berada di jalan apakah
kebijaksanaan itu, dan dengan tindakan apakah
seseorang dapat menjadi bijak.

Bergaul dengan orang yang berpengalaman, yang
cerdas, yang terdidik, dengan bertanya kepada mereka
akan mendapatkan kebijaksanaan:
Nasihat-nasihat baik dari mereka harus didengar dan
dihargai, karena dengan demikianlah seseorang dapat
menjadi bijak.

Orang bijak melihat akibat dari kesenangan indriawi
sebagai ketidakkekalan, penderitaan, dan penyakit;
Penderitaan, kesenangan indriawi, dan ketakutan, orang
bijak dengan tenang mengabaikan semuanya.

Demikianlah ia akan mengalahkan keburukan, bebas
dari nafsu/kemelakatan (*vītarāga*), dan dengan
mengembangkan kebajikan tak terbatas, kepada semua

makhluk hidup menunjukkan pikiran welas asih, maka ia
akan lahir di alam brahma.

[149] Ketika Sang Mahasatwa sedang demikian berkata tentang keburukan dari kesenangan indriawi, tiga raja tersebut beserta dengan pasukannya menyingkirkan nafsu mereka dengan menggunakan sifat-sifat diri yang sebaliknya. Dan Sang Mahasatwa, yang mengetahui akan hal ini, memuji mereka dengan mengucapkan bait kalimat berikut:

Dengan tujuan yang sangat mulia mereka datang,
Bhīramatha, *Aṭṭhaka* dan *Kaliṅga*;
tadinya masih menjadi budak dari nafsu kesenangan
indriawi, tetapi sekarang telah bebas.

[150] Ketika mendengar ini, raja-raja agung tersebut melantunkan pujian terhadap Sang Mahasatwa dengan mengucapkan bait berikut:

Hal ini benar, Pembaca Pikiran Orang Lain:
Kami semua bertiga terbebas dari nafsu kesenangan
indriawi. Berikanlah kepada kami berkah yang berhak
didapatkan, sehingga kami dapat mencapai keadaan
bahagia.

Kemudian Sang Mahasatwa mengucapkan bait berikutnya untuk mengabulkan permintaan mereka:

Saya berikan hadiah yang kalian inginkan; semakin
kalian terbebas dari nafsu kesenangan indriawi, maka
kalian akan semakin banyak akan dilimpahi oleh
kegembiraan tak terhingga untuk mendapatkan keadaan
bahagia yang kalian ingin capai.

Mendengar ini, mereka mengucapkan bait berikut ini dengan menandakan persetujuan:

Kami akan melakukan segala perintahmu, apa pun itu
yang Anda anggap terbaik dalam kebijaksanaanmu;
Sehingga kami akan dilimpahi oleh kegembiraan tak
terhingga untuk mendapatkan keadaan bahagia yang
kami ingin capai.

Kemudian Sang Mahasatwa menabhis semua pasukan mereka, dan untuk membubarkan rombongan resi tersebut, ia mengucapkan bait berikut:

Kehormatan yang sesuai telah diterima oleh Kisavaccha;
Jadi sekarang pergilah, Anda para resi yang memiliki
sifat yang bagus; selalu bangkitkan sukacita dalam
keadaan jhana.
Sukacita dalam kehidupan suci ini adalah yang terbaik.

[151] Para resi, yang mematuhi perkataannya dengan membungkuk memberi hormat kepadanya, terbang melayang ke angkasa dan kembali ke kediaman masing-masing. Dan Sakka

bangkit dari tempat duduknya, mengangkat tangannya bersikap anjali dan membungkuk memberi hormat kepada Sang Mahasatwa, seperti memuja matahari, kembali bersama dengan rombongannya.

Melihat ini, Sang Guru mengucapkan bait-bait berikut:

Setelah mendengar kalimat yang diajarkan oleh
Kebenaran Tertinggi ini, para resi dan para orang bijak
bersukacita;
Makhluk-makhluk dewata itu kembali ke tempat tinggal
surgawi mereka, sekali lagi dengan kegembiraan dan
rasa terima kasih.

Kalimat itu terdengar jelas di telinga, diikuti dengan
makna dan kegunaan yang jelas pula;
Yang memberikan perhatian baik dan memusatkan
pikirannya pada pemikiran istimewa mereka, pasti akan
menemukan jalan menuju ke kebahagiaan, dan terbebas
dari cengkeraman kematian yang tak berujung.

Demikianlah Sang Guru membawa pengajaran-Nya ke satu tingkat tertinggi, sampai pada kesucian Arahat, dan berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, terjadi hujan bunga di saat pengkremasian jasad Moggallana," Beliau juga memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini: "*Sālissara* adalah Sariputta, *Meṇḍissara* adalah Kassapa, Pabbata adalah Anuruddha, Devala adalah *Kaccāyana*, Anusissa

adalah Ananda, Kisavaccha adalah Kolita, *Sarabhaṅga* adalah Bodhisatta: Demikianlah kisah kelahiran ini dapat dipahami."

No. 523.

ALAMBUSĀ-JĀTAKA.

[152] *"Kemudian Dewa Indra yang agung," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan nafsu terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya (dalam kehidupan berumah tangga). Kisah ini diuraikan secara lengkap dalam Indriya-Jātaka[86]. Sekarang Sang Guru bertanya kepada bhikkhu tersebut, "Apakah itu benar, Bhikkhu, bahwa Anda menyesal?" "Benar, Bhante." "Disebabkan oleh siapa?" "Oleh mantan istri saya (dalam kehidupan berumah tangga)." "Bhikkhu," kata Beliau, "Wanita ini membawa kehancuran bagi Anda. Disebabkan oleh dirinyalah Anda mundur dalam jhana, dan berada dalam kondisi yang tidak terarah, dan kacau selama tiga tahun, dan sewaktu mendapatkan kembali kesadaranmu Anda meneriakkan ratapan yang amat keras," dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kepadanya sebuah kisah masa lampau.

---

[86] Vol. III. No. 423.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga brahmana di Kerajaan Kasi. Ketika dewasa, ia memperoleh kesempurnaan dalam semua cabang ilmu pengetahuan. Dengan meninggalkan kehidupan berumah tangga dan hidup mengembara sebagai seorang resi, ia bertahan hidup dengan makanan berupa akar-akaran dan buah-buahan di dalam hutan. Waktu itu, di sekitar kediaman brahmana tersebut, seekor rusa betina memakan rumput, meminum air yang tercampur dengan sperma (air mani) sang brahmana sehingga ia menjadi hamil. Dan sejak saat itu, pikiran rusa tersebut terikat pada sang brahmana dan ia selalu mencari makanannya di dekat tempat pertapaan sang brahmana. Dengan menyelidiki permasalahan ini, Sang Mahasatwa pun memahami penyebabnya. Seiring berjalannya waktu, rusa betina itu melahirkan seorang anak manusia (berjenis kelamin) laki-laki dan Sang Mahasatwa merawatnya dengan kasih sayang layaknya seorang ayah. Nama yang diberikan kepadanya adalah *Isisiṅga*[87](Isisinga). Ketika anak itu tumbuh dewasa, sang ayah menahbiskannya menjadi seorang pabbajita, dan ketika brahmana itu berusia lanjut, ia membawa anaknya pergi ke *Nārivana* dan demikian menasihatinya, "Anakku, di negeri Himalaya ini, wanita-wanita cantiknya sama bentuknya seperti bunga-bunga ini. Mereka membawa kehancuran yang besar bagi orang yang jatuh ke dalam kekuasaan mereka. Anda tidak boleh berada di dalam kekuasaan mereka." Dan segera setelah memberikan wejangan, ia muncul di alam brahma. Sedangkan

[87] *Rāmāyaṇa* I. 9. Cerita Rishyaśṛiṅga; dan *Barlaam dan Josaphat* disunting oleh J. Jacobs.

Isisinga, dengan berhibur dalam jhana, membuat tempat tinggalnya di daerah Himalaya. Ia adalah seorang yang diri dan indra-indranya terjaga dengan baik. Disebabkan oleh kekuatan dari silanya, kediaman Dewa Sakka bergetar. Setelah memeriksanya, Sakka mengetahui penyebabnya dan berpikir, "Orang ini akan membuatku turun dari kedudukanku sebagai Dewa Sakka. Saya akan mengutus seorang bidadari untuk menyebabkan ia merusak silanya." Setelah memeriksa di semua alam dewa, di antara dua puluh lima juta bidadari, selain *Alambusā* (Alambusa), ia tidak menemukan bidadari lainnya yang cocok untuk tugas tersebut. Maka setelah memanggil dirinya, Sakka memintanya untuk menyebabkan petapa itu merusak silanya.

---

[153] Sang Guru mengucapkan bait berikut dalam penjelasan masalah ini:

> Kemudian Dewa Indra yang agung, raja para dewa,
> Dewa Vatra penakluk asura, memanggil seorang bidadari
> muda–Alambusa–ke Sudhamma[88] karena mengetahui
> bahwa ia mampu.
>
> 'Alambusa yang cantik,' katanya dengan keras, 'Bidadari
> pemimpin di Alam *Tāvatiṁsā*, pergilah ke tempat tinggal
> Isisinga untuk menggoda dirinya.'

[88] Balai Pertemuan para dewa (yang dikepalai oleh Dewa Sakka).

Sakka memerintahkan Alambusa dengan berkata, “Pergilah dan dekati Isisinga, dan hancurkan silanya dengan membuatnya berada dalam kekuasaanmu,” dan ia mengucapkan bait berikut:

Pergilah, Penggoda, hentikan langkahnya; Karena ia, yang menapaki kehidupan suci, akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi, memenangkan kejayaanku.

Mendengar ini, Alambusa mengucapkan dua bait berikut:

Mengapa, raja dewa, dari semua bidadari Anda hanya memanggil diriku seorang saja, dan memintaku untuk menggoda resi yang mengancam takhtamu?

Di Nandanavana[89] yang menyenangkan terdapat banyak bidadari; Kepada salah satu dari mereka—ini adalah giliran mereka—serahkanlah tugas penggodaan ini.

[154] Kemudian Sakka mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

Perkataanmu benar; di Nandanavana yang menyenangkan terdapat banyak bidadari yang terlihat dapat menyaingimu, dalam hal kecantikan.

[89] “Taman Kesenangan”, taman utama yang terdapat di Alam Tāvatiṁsā, tempat para dewa bersenang-senang. Lihat DPPN, Vol. II, hal. 21.

Tetapi tidak ada yang sama seperti Anda, wahai bidadari yang tiada tara, dalam hal kemampuan menggoda. Petapa suci ini pasti dapat tergoda olehmu dalam membuat kesalahan.

Pergilah, wahai gadis terunggul, bidadari cantik, dan dengan kekuatan dari kecantikanmu, buatlah orang suci tersebut mengikuti godaanmu.

Mendengar ini, Alambusa mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Saya tidak akan gagal, raja dewa, menjalankan perintahmu meskipun masih terdapat rasa takut di saat saya berusaha untuk menggoda brahmana ini.

Karena banyak sekali yang lain, orang-orang bodoh, terjatuh (saya gemetaran memikirkan hal ini) di alam neraka untuk menerima siksaan atas perbuatan salah yang dilakukan terhadap para resi.

Setelah mengatakan ini, Alambusa, bidadari cantik, pergi dengan kecepatan penuh untuk menggoda Isisinga yang terkemuka, agar melakukan perbuatan salah.

[155] Ke dalam hutan sejauh setengah yojana yang diterangi dengan merahnya buah-buahan, hutan tempat Isisinga tinggal, bidadari itu menghilang dari pandangan.

Di saat fajar mulai menyingsing, sebelum matahari terbit
tinggi di langit, bidadari itu menghampiri Isisinga yang
sedang menyapu balainya.

Bait-bait kalimat di atas diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya (*abhisambuddha*).

Kemudian petapa itu bertanya kepadanya dan berkata:

Siapakah Anda, seperti kilat yang bercahaya, terang
seperti bintang di pagi hari, dengan telinga dan tangan
yang dihias dengan permata yang berkilauan dari
kejauhan?

Berbau harum seperti cendana emas, terang seperti
matahari; Anda adalah seorang wanita yang langsing
dan memikat hati, begitu indah untuk dilihat.

Begitu lembut dan murni, dengan pinggang ramping dan
gaya jalan yang anggun; Gerakan-gerakanmu begitu
penuh keanggunan, menghanyutkan pikiranku.

Pahamu, seperti belalai gajah, terlihat mengecil di
ujungnya dengan bagus;
Pinggulmu, lembut untuk disentuh,
bulat seperti perisai gandar.

Pusarmu seperti ditandai oleh filamen bunga teratai,

Seolah-olah seperti dikerumuni oleh pelembab mata
berwarna hitam, dilihat dari kejauhan.

Payudara kembar yang samar, seperti buah labu yang
terbelah dua, menyembulkan bundaran mereka,
berada pada posisi yang kencang, meskipun mereka
tidak disokong oleh satu gagang apa pun.

Bibirmu semerah lidahmu, dan, wahai petanda baik,
lehermu panjang seperti leher jerapah yang tertanda
dengan tiga garis[90].

[156] Gigimu yang disikat dengan serat kayu, selalu terjaga
bersih dan putih, bersinar di dalam rahang atas dan
bawahmu dengan sinar putih yang murni.

Matamu memiliki bentuk yang besar dan panjang, suatu
pandangan yang indah untuk dilihat, hitam dengan
lingkaran kemerah-merahan, seperti buah saga[91].

Rambutmu yang halus, tidak terlalu panjang dan terikat
dengan ikatan yang rapi, berwarna emas di ujungnya
dan di-bau-i oleh cendana yang terbaik.

---

[90] *kambugiva*: tiga lipatan di leher, seperti lingkaran spiral kerang, adalah tanda keberuntungan, Jātaka IV. 130.

[91] *Abrus precatorius*. Guñjā; jiñjūka.

Dari semuanya, yang hidup dengan barang dagangan,
yang hidup dengan ternak atau dengan bajak, dari
semua resi yang menapaki kehidupan suci;

Di antara mereka semua di dalam dunia ini saya tidak
pernah melihat orang seperti dirimu.
Oleh karenanya, saya merasa senang untuk mengetahui
siapa namamu dan anak siapakah dirimu.

[157] Selagi petapa itu demikian melantunkan pujian terhadap dirinya dimulai dari kaki sampai ke ujung rambut, Alambusa tetap diam. Dan setelah melihat bagaimana terganggunya pikiran sang petapa dari perkataannya yang panjang lebar itu, Alambusa mengucapkan bait berikut:

Dewa memberkatimu, Kassapa[92], temanku, waktunya
telah lewat dan berlalu bagi pertanyaan yang tak ada
gunanya seperti ini—karena bukankah cuma ada kita
berdua?—Ayo mari kita masuk ke dalam tempat
pertapaanmu, sembari merangkul kesempatan untuk
membuktikan ribuan kenikmatan yang terkenal bagi
semua penggemar cinta.

Setelah berkata demikian, Alambusa berpikir, "Jika saya tetap berdiri saja, ia tidak akan berada dalam jangkauanku. Saya

[92] Kassapa adalah marga dari Isisiṅga.

akan membuat seolah-olah saya akan pergi," dan dengan segala tipu muslihat seorang wanita, ia menggoyahkan tujuan dari petapa tersebut di saat ia pergi dari tempat ia tadinya datang menghampiri petapa itu.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait kalimat berikut:

Setelah ini dikatakan, Alambusa, bidadari yang cantik,
hendak pergi dengan kecepatan penuh, dengan tujuan
menggoda Isisinga yang suci agar melakukan perbuatan
salah.

---

[158] Kemudian petapa tersebut berteriak ketika melihat ia yang hendak pergi, "Ia akan pergi," dan dengan satu gerakan cepat, ia menghadang bidadari itu ketika sedang berusaha pergi dengan lambatnya, dan dengan tangannya petapa itu menahan dirinya pada bagian rambut.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Untuk menahan kepergiannya, petapa itu dengan
kecepatan seperti angin berhembus kencang
menghalangi bidadari tersebut dan menahannya dengan
memegang rambutnya.

Persis di tempat petapa itu berdiri, bidadari tersebut
memeluknya dalam rangkulan tangannya, dan seketika

itu juga konsentrasi pikirannya terganggu berhadapan
dengan daya tarik bidadari.

Dengan kekuatan pikirannya, sang bidadari terbang ke
tempat Dewa Indra di Nandanavana;
Dewa itu segera mengabulkan keinginannya dan
mengirimkan sebuah kereta emas,

Dengan karpet yang dibentangkan dan seluruhnya dihias
dengan perhiasaan yang beraneka ragam:
Dan di sana sang petapa larut dalam kekuasaan bidadari
dalam waktu yang lama.

Tiga tahun berlalu melewati kepalanya seolah-olah itu
seperti kurun waktu yang singkat,
Sampai akhirnya petapa itu sadar dari kesalahannya.

Ia melihat pohon-pohon hijau di setiap sisi; sebuah altar
berdiri di dekatnya, dan hutan yang menghijau itu
menggemakan suara keras burung tekukur.

Ia melihat sekelilingnya dan dengan ratap tangis ia
mencucurkan air mata yang menyedihkan;
‘Saya tidak memberikan persembahan, tidak membaca
sutta; tidak ada persembahan di sini.

Tinggal di dalam hutan ini sendirian, siapakah
penggodaku?

Siapa yang dengan perbuatan jahat telah mengalahkan
semua indra di dalam diriku, seperti sebuah kapal
dengan muatan berharga yang karam di laut?’

[159] Mendengar ini, Alambusa berpikir, “Jika saya tidak memberitahunya, ia akan mengutuk diriku. Saya akan memberitahu ia yang sesungguhnya,” dan dengan berdiri di dekatnya dalam wujud yang dapat dilihat, bidadari itu mengucapkan bait ini:

Diutus oleh Dewa Sakka, saya berdiri di sini,
seorang pelayan yang siap melayanimu;
Keadaan pikirankulah yang menyebabkan kehancuran
kebahagiaanmu, dan Anda lengah tidak mengetahuinya.

Mendengar perkataannya, petapa itu teringat akan nasihat ayahnya, dan meratapi bagaimana ia mengalami kehancuran yang besar karena tidak mematuhi kata-kata ayahnya itu, ia mengucapkan empat bait kalimat berikut:

Kassapa, ayahku, suatu ketika menasihati seorang
pemuda agar tidak lengah:
‘Wanita itu secantik bunga teratai ini; Jangan lengah,
Anak muda, terhadap kekuatan mereka yang
sesungguhnya.

Jangan lengah terhadap daya pikat mereka yang
tersembunyi, waspadalah akan bahaya yang mengintai

di sana.' Demikianlah ayahku, tergerak oleh rasa welas asih, telah memperingatkan putra yang dikasihinya.

[160] Kata-kata bijak ayahku, karena lalai, tidak kuhiraukan;
Dan sekarang sendirian, di dalam penderitaan yang menyedihkan, saya tinggal di hutan belantara ini.

Terkutuklah perbuatan lampau-ku itu; Mulai saat ini saya akan melakukan seperti apa yang dinasihatkan kepadaku.
Karena lebih baik menghadapi kematian itu sendiri, daripada berada dalam masalah demikian lagi.

Maka ia melenyapkan semua nafsu kesenangan indriawi, dan memunculkan jhana. Kemudian Alambusa yang melihat kecemerlangannya sebagai seorang petapa dan mengetahui bahwa ia telah memasuki jhana, menjadi takut dan meminta maaf.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Tidak lama setelah Alambusa mengetahui kekuatan dan ketetapan hati dari Isisinga,
Kemudian dengan membungkuk rendah, untuk berkata kepada petapa tersebut, bidadari itu langsung menyembah di kakinya.

'Wahai maharesi, hilangkanlah semua kemarahan, sebuah kesalahan besar telah kuperbuat,' teriaknya, 'di saat para dewa bergetar ketakutan mendengar namamu.'

Kemudian petapa itu melepaskannya dengan berkata, "Saya memaafkanmu, Wanita. Pergilah dengan sukacita." Dan ia mengucapkan satu bait kalimat:

Ampunanku kepada dewa-dewa *Tāvatiṁsā*
Dan kepada *Vāsava*, pemimpin mereka, juga kepadamu:
Pergilah, Wanita, karena Anda telah bebas.

Setelah memberi hormat kepadanya, bidadari itu pergi kembali ke kediaman para dewa dengan menggunakan kereta yang berwarna emas itu juga.

---

[161] Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

Kemudian setelah menyentuh kaki resi tersebut dan berputar ke arah kanan, dengan kedua tangan dalam sikap anjali, bidadari itu menghilang dari pandangannya,

Dan setelah menaiki kereta emas itu yang memiliki banyak tali kekang dan terhias sangat bagus, bidadari itu melaju cepat menuju ke alam dewa.

Seperti obor yang menyala atau kilat yang bercahaya, ia
mengarah tepat ke langit;
Dan Sakka, yang bersukacita, berseru, 'Tidak ada
keinginan yang tidak kukabulkan.'

Untuk mendapatkan keinginan darinya, bidadari itu mengucapkan bait terakhir berikut:

Jika Sakka, raja para dewa, bersedia mengabulkan
keinginan hatiku, maka jangan meminta diriku untuk
menggoda seorang yang suci lagi untuk melanggar
janjinya.

Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya di sini kepada bhikkhu itu, memaklumkan kebenarannya, dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*—"Pada masa itu, Alambusa adalah mantan istri dari bhikkhu tersebut, Isisinga adalah bhikkhu yang menyesal, dan ayahnya, sang maharesi, adalah diri saya sendiri."

No. 524.

SAṀKHAPĀLA-JĀTAKA.

"Dari penampilan yang agung," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pelaksanaan laku Uposatha. Sekarang dalam kisah ini, Sang Guru yang merasa gembira dengan para upasaka yang melaksanakan laku Uposatha, berkata: "Orang bijak di masa lampau meninggalkan kemuliaan besar sebagai seekor raja *nāga* (naga) dan melaksanakan laku Uposatha," dan atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Raja Magadha memerintah di Rajagaha. Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari ratu utama dan mereka memberinya nama Duyyodhana. Ketika dewasa, ia mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan di Takkasila dan pulang kembali ke rumah untuk bertemu dengan ayahnya. Ayahnya menobatkan dirinya menjadi raja di kerajaan [162] dan setelah bertahbis menjadi seorang resi, sang ayah tinggal di taman. Tiga kali sehari Bodhisatta datang untuk mengunjungi ayahnya, yang dengan demikian menerima perolehan dan kehormatan yang besar. Disebabkan oleh hambatan ini, ia tidak mampu melakukan meditasi pendahuluan *kasiṇa*, dan ia berpikir, "Saya selalu menerima perolehan dan kehormatan yang besar. Selama saya tinggal di sini, adalah tidak mungkin bagiku untuk memotong kusutan nafsu ini. Tanpa mengatakan apa pun kepada putraku, saya akan pergi ke tempat lain." Maka dengan

tidak memberitahu siapa pun, ia meninggalkan taman, dan setelah melewati perbatasan Kerajaan Magadha, ia membangun sebuah gubuk daun untuk dirinya di Kerajaan *Mahiṁsaka*, dekat Gunung Candaka, di tikungan Sungai *Kaṇṇapaṇṇā*, tempat terdapat Danau *Saṁkhapāla*. Di sana ia tinggal, dan dengan melakukan meditasi pendahuluan *Kasiṇa*, ia mengembangkan jhana dan kesaktian, dan hidup dengan merapu makanan. Seekor raja naga, yang bernama *Saṁkhapāla*, akan selalu keluar dari Sungai *Kaṇṇapaṇṇā* dengan ditemani oleh sejumlah ular, menghampiri petapa tersebut. Dan petapa itu memaparkan Dhamma kepadanya. Sekarang sang putra merasa gelisah untuk bertemu dengan ayahnya, dan karena tidak mengetahui ke mana ayahnya pergi, ia meminta orang-orang untuk mencarinya. Dan ketika mengetahui bahwa ayahnya tinggal di tempat anu, ia pergi ke sana diikuti oleh rombongan besar untuk bertemu dengannya. Setelah berhenti tidak jauh dari tempat pertapaannya, dengan ditemani oleh beberapa menteri istana, ia berangkat menuju ke tempat pertapaan tersebut. Pada waktu itu, *Saṁkhapāla* beserta dengan sejumlah besar pengikutnya sedang duduk mendengarkan khotbah (Dhamma). Tetapi ketika melihat raja datang, raja naga itu bangkit dan setelah memberi hormat kepada resi tersebut, ia beranjak pergi. Raja memberi hormat kepada ayahnya dan setelah mengucapkan salam, ia duduk dan berkata, “Bhante, raja apa tadi yang datang mengunjungimu?” “Putraku, ia adalah *Saṁkhapāla*, raja naga.” Dikarenakan kecemerlangan sang naga, putra petapa itu memiliki keinginan untuk terlahir kembali sebagai naga. Sewaktu tinggal di sana selama beberapa hari, ia yang menyediakan ayahnya dana

makanan, dan kemudian kembali ke kotanya sendiri. Di sana ia meminta orang untuk mendirikan empat balai distribusi dana (*dānasālā*) di keempat pintu gerbang, dan dengan pemberian dermanya ini, ia membuat suatu kegemparan di seluruh India. Dan dengan mendambakan kelahiran di alam naga, ia selalu menjaga sila dan melaksanakan laku Uposatha, sehingga di akhir masa hidupnya, ia terlahir kembali sebagai raja naga dengan nama *Saṁkhapāla*. [163] Tak lama kemudian, ia menjadi bosan dengan kecemerlangan ini dan mulai hari itu, dengan mendambakan kelahiran sebagai manusia, ia melaksanakan laku Uposatha, tetapi dengan menjalani hidup seperti yang dilakukannya di alam naga, pelaksanaannya itu tidak berhasil dan silanya menjadi makin buruk. Mulai hari itu, ia meninggalkan alam naga dan tidak jauh dari Sungai *Kaṇṇapaṇṇā*, melilit tubuhnya di sebuah sarang kecil yang terdapat di antara jalan besar dan jalan setapak yang kecil. Di sana ia bertekad untuk melaksanakan laku Uposatha dan menjalankan sila. Dan ia berkata, “Biarlah mereka yang menginginkan kulitku atau kulit dan dagingku, biarlah mereka, mengambil semuanya,” Demikian ia menyerahkan dirinya sendiri dengan cara berdana, kemudian ia berbaring di atas sarang kecil tersebut, dengan tinggal diam di sana pada setiap hari keempat belas dan kelima belas pertengahan bulan, dan pada hari pertama (di bulan berikutnya) ia kembali ke alam naga. Suatu hari ketika ia berbaring di sana dan telah mengambil sila untuk dijalankan, satu kelompok yang terdiri dari enam belas orang dari desa tetangga, yang berkeinginan untuk makan daging, berkeliaran di dalam hutan dengan senjata di tangan mereka dan ketika mereka kembali

tanpa hasil, mereka melihatnya berbaring di atas sarang kecil tersebut dan berpikir, "Hari ini kami bahkan tidak mendapatkan anak kadal, kami akan membunuh dan memakan raja naga ini." Akan tetapi dikarenakan ukuran badannya yang besar, meskipun mereka menangkapnya, ia akan dapat meloloskan diri. Mereka berencana untuk menusuknya dengan sula persis ketika ia berbaring melilit di sana, dan setelah demikian melumpuhkannya, barulah mereka dapat menangkapnya. Maka dengan membawa sula di tangan, mereka mendekatinya. Bodhisatta, yang menggerakkan badannya yang seukuran kapal, terlihat sangat indah, seperti untaian bunga melati yang terurai di tanah, dengan mata bak buah saga dan kepala bak bunga jayasumana[93], mendengar suara langkah kaki dari enam belas orang tersebut, dengan menarik kepalanya keluar dari lingkaran badannya dan membuka kedua matanya yang merah, ia melihat mereka datang dengan sula di tangan mereka dan berpikir, "Hari ini keinginanku akan terpenuhi di saat saya berbaring di sini. Saya akan tetap semangat dalam tekadku dan menyerahkan diriku kepada mereka sebagai dana yang besar, dan ketika mereka menusuk diriku dengan sula dan membuatku dirundung dengan luka, saya tidak akan membuka mata dan melihat mereka dengan kemarahan." Dengan memiliki tekad yang teguh tersebut dan takut akan pelanggaran sila, [164] ia memasukkan kepalanya kembali ke dalam tudungnya (lingkaran badannya) dan berbaring. Setelah sampai, mereka menarik bagian ekornya dan menyeretnya di sepanjang jalan. Kemudian mereka

[93] *Pentapetes Phonenicea.*

memukulinya, melukai dirinya di delapan tempat berbeda dengan sula yang tajam dan menusukkan kayu-kayu bambu hitam, duri dan semuanya, ke dalam lukanya yang terbuka. Demikian mereka melanjutkan perjalanan, sambil membawanya dengan cara mengikatkan tali di delapan tempat tersebut. Mulai dari waktu dirinya yang dilukai dengan sula, Sang Mahasatwa tidak pernah sekalipun membuka matanya atau melihat mereka dengan kemarahan. Tetapi di saat ia digotong di sepanjang jalan dengan menggunakan delapan buah kayu, kepalanya terkulai ke bawah dan menghantam tanah. Jadi ketika mereka melihat kepalanya terkulai, mereka membaringkannya di jalan dan dengan melubangi hidungnya menggunakan sula kecil, mereka mengangkat naik kepalanya dan memasukkan tali. Setelah mengikat bagian ujungnya, kembali mereka menaikkan kepalanya dan melanjutkan perjalanan. Waktu itu, seorang tuan tanah yang bernama *Aḷāra*, yang tinggal di Kota Mithila di Kerajaan Videha, duduk di dalam kereta yang menyenangkan, sedang bepergian diikuti oleh lima ratus kereta lainnya dan melihat orang-orang jahat ini dalam perjalanan mereka dengan Bodhisatta. Ia memberikan kepada masing-masing mereka ber-enam belas kereta lembu, segenggam uang logam emas (yang bernilai rendah), pakaian luar dan dalam, dan hiasan untuk istri-istri mereka, dan demikian meminta mereka untuk membebaskan raja naga itu. Bodhisatta kembali ke istana naga, dan dengan cepat, keluar beserta dengan rombongan besar, menghampiri *Aḷāra*. Setelah melantunkan pujian tentang istana naga, ia membawanya bersama dan kembali ke sana. Kemudian sang raja naga memberikan kehormatan besar kepadanya bersama

dengan tiga ratus naga wanita dan memuaskan dirinya dengan kesenangan surgawi. *Aḷāra* tinggal selama satu tahun penuh di istana naga menikmati kesenangan surgawi, dan kemudian dengan berkata kepada raja naga, "Temanku, saya ingin menjadi seorang petapa," dan dengan membawa bersamanya segala perlengkapan petapa, ia meninggalkan kediaman para naga menuju ke daerah pegunungan Himalaya dan dengan menjalankan sila tinggal di sana untuk waktu yang lama. Tak lama kemudian, ia melanjutkan pengembaraan dan tiba di Benares tempat ia mengambil tempat tinggalnya di dalam taman raja. Keesokan harinya, ia masuk ke dalam kota untuk mendapatkan derma makanan dan menuju ke pintu rumah raja. Ketika melihatnya, Raja Benares merasa senang dengan tingkah lakunya sehingga ia memanggilnya untuk menghadap, mempersilakannya duduk di satu tempat duduk khusus yang disediakan untuknya dan menyajikan beragam jenis makanan lezat kepadanya. [165] Kemudian dengan duduk di tempat duduk yang lebih rendah, raja memberi hormat kepadanya dan berbincang kepadanya dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> Dari penampilan yang agung dan sikap yang anggun,
> menurutku, Anda adalah seorang keturunan bangsawan
> yang mulia; Kalau begitu mengapa meninggalkan
> kesenangan duniawi dan kehidupan duniawi untuk
> memakai jubah petapa dan hidup sederhana?

Bait-bait kalimat berikutnya ini dapat dimengerti dengan cara percakapan secara bergantian oleh petapa dan raja:

> Wahai raja, dengan baik kuingat kediaman raja naga
> yang mahakuasa, kulihat pencapaian besar yang muncul
> dari kesucian, dan dengan memiliki keyakinan, saya
> langsung mengenakan pakaian petapa.

> Bukanlah kesenangan indriawi atau rasa takut maupun
> kebencian yang dapat membuat seorang pabbajita
> mengucapkan kata-kata dengan tidak benar:
> Beritahu saya tentang hal yang saya ingin tahu (lebih
> lanjut), sehingga keyakinan dan kedamaian di dalam
> hatiku juga akan tumbuh.

> Wahai raja, ketika sedang dalam perjalanan berdagang,
> saya bertemu dengan orang-orang jahat ini di tengah
> perjalanan; seekor ular raksasa digotong dengan rantai
> tawanan, dan mereka berjalan cepat, dalam kejayaan
> mereka, menuju ke rumah dengan riang gembira.

> Ketika saya berjumpa dengan mereka, saya berkata
> dengan keras—saya merasa terkejut dan sangat takut—
> 'Ke manakah akan Anda seret, Tuan-tuan, raksasa yang
> malang ini? Dan apa, Teman-teman yang jahat, yang
> akan kalian lakukan kepadanya?'

[166] ’Naga yang Anda lihat terbelenggu demikian ini, dengan badannya yang sangat besar akan menjadi makanan bagi kami.
Dibandingkan ini, *Aḷāra*, Anda hampir tidak bisa mendapatkan keinginan untuk merasakan makanan yang lebih baik atau lebih lezat.’

‘Oleh karenanya, kami akan segera pergi dan secepatnya sampai ke rumah, kami masing-masing dengan pisau memotong bagian yang enak dan, dengan perasaan gembira, memakan dagingnya, karena ular selalu merasa kita ini adalah musuhnya.’

‘Jika ular raksasa ini, yang baru ditangkap di hutan, diseret untuk nantinya disajikan sebagai makanan,
Maka kepada tiap orang saya tawarkan seekor lembu jikalau bersedia membebaskan ular ini dari rantainya.’

‘Daging lembu kedengarannya menyenangkan bagi kami. Kami sudah sering memakan daging ular sebelumnya; Tawaranmu, *Aḷāra*, akan kami terima.
Mulai saat ini biarlah persahabatan terjalin di antara kita.’

Kemudian mereka membebaskannya dari tali yang menembus melalui hidung dan mengikatnya dengan ketat; raja naga itu, yang dibebaskan dari tawanan orang-orang keji, pergi menuju ke arah timur, kemudian berhenti sebentar,

Dan masih dengan menghadap ke arah timur, bersiap untuk terbang, menoleh ke belakang kepadaku dengan mata ber-air; Sedangkan saya bergerak ke arahnya, menjulurkan tangan bersikap anjali, seperti seseorang yang hendak berdoa.

‘Bergegaslah, Temanku, seperti seseorang yang pergi dengan cepatnya. Kalau tidak, sekali lagi Anda akan jatuh ke tangan musuh-musuhmu;
Hindari bertemu dengan para penjahat seperti demikian, atau Anda mungkin akan menderita yang disebabkan keengganmu sendiri.’

Kemudian ia bergegas menuju ke sebuah kolam jernih yang indah—terdapat pohon bambu dan jambu di kedua tepinya—[167] dengan perasaan gembira di hati, ia tidak mengetahui rasa takut lagi, menghilang dari pandangan ke kedalaman yang berwarna biru.

Tidak lama setelah ia menghilang, kemudian naga itu memperlihatkan kegaibannya dengan sejelas-jelasnya,
Dalam perbuatan yang baik hati, ia memainkan peranan layaknya seorang anak dan dengan perkataannya berterima kasih yang menyentuh hatiku.

‘Anda lebih terkasih dibandingkan orang tuaku, yang telah menyelamatkan hidupku, seorang teman sejati bahkan di dalam inti yang paling dalam.

Karena dirimu, kebahagiaanku yang dahulu didapatkan kembali; Kalau begitu datanglah, *Aḷāra*, lihatlah tempat saya berkuasa, sebuah tempat tinggal yang lengkap dengan makanan, seperti kerajaan Dewa Indra *Masakkasāra*[94], tempat dengan kemashyuran yang tinggi.'

[168] Raja naga tersebut, Paduka, setelah ia mengucapkan kata-kata ini, dengan masih lebih lanjut melantunkan pujian terhadap tempat tinggalnya, mengucapkan beberapa bait kalimat berikut:

Tempat-tempat yang alangkah menawannya di daerah kekuasanku terlihat, lembut sampai ke bagian tanahnya dan diselimuti dalam kehijauan!
Tidak ada debu maupun bebatuan kecil yang kita jumpai di jalan kita, dan di sanalah jiwa-jiwa yang bahagia meninggalkan rasa duka.

Di tengah istana yang dikelilingi dinding safir terdapat pohon-pohon mangga yang indah di setiap sisi, yang membuahkan buah-buah yang masak di sepanjang musim yang selalu berubah.

[169] Di tengah pepohonan ini sebuah bangunan yang didirikan dengan emas dan diperindah dengan palang

[94] Sebutan yang diberikan untuk Alam Tāvatiṁsā, kediaman Dewa Sakka.

kayu perak dapat Anda lihat, sebuah tempat tinggal yang bersinar dalam keindahan, mengungguli kilat bercahaya yang bersinar melintas di langit.

Dilengkapi dengan batu permata dan emas, keindahan surgawi, dan dihias dengan beragam jenis lukisan yang langka, tempat ini dikerumuni pula oleh para bidadari yang berpakaian dengan sangat bagus, semuanya mengenakan rantai emas di dada mereka.

Kemudian dengan bergegas *Saṁkhapāla* memanjat ke atas teras yang tinggi, dan dengan kekuatan mahatinggi terangkat ke atas ribuan lapisan tembok terlihat istana dari istri dan ratu yang dinikahinya.

Dengan cepat salah satu dari kelompok wanita itu yang menggenggam sebuah permata berharga di tangannya, sebuah permata pirus[95] yang langka yang penuh dengan kekuatan gaib, dan mereka semua, tanpa diminta, menawarkanku tempat duduk.

Naga tersebut kemudian menggenggam tanganku dan menuntun ke tempat yang terdapat sebuah kursi besar nan agung, 'Mohon, silakan Yang Mulia duduk di sini di sampingku, karena Anda mengasihiku seperti orang tua,' katanya dengan keras.

[95] KBBI: batu permata yang berwarna hijau kebiru-biruan atau biru kehijau-hijauan.

Seorang bidadari yang kedua kemudian dengan cepat atas perintahnya datang dengan membawa sebuah mangkuk air di tangannya, dan membasuh kedua kakiku. Pelayanan baik nan lembut, seperti yang dilakukan ratu kepada suami terkasihnya, sang raja.

[170] Kemudian bidadari lainnya dalam sekejap mata menyajikan nasi dalam piring emas, yang ditambah dengan berbagai bumbu yang cocok, dengan keinginan makanan lezat menggoda selera makan.

Kemudian dengan alunan musik–karena demikian yang mereka tahu sebagai keinginan dari raja mereka–mereka dengan senang hati menuruti kemauanku, raja naga itu sendiri tidak pernah gagal mengisi jiwaku dengan keinginan surgawi.

Dengan mendekati diriku, demikian ia mengucapkan bait berikutnya:

Tiga ratus istri, *Aḷāra*, yang saya miliki di sini, semuanya berpinggang ramping, dalam kecantikan mereka mampu menyaingi bunga teratai.
Lihatlah, mereka hidup hanya untuk melakukan kemauanmu: Terimalah anugerah yang kuberikan.

Aḷāra berkata:

[171] Setelah satu tahun dengan kesenangan surgawi saya dilimpahi, saya menanyakan pertanyaan ini kepada raja, ‘Bagaimana, Naga, istana megah ini menjadi rumahmu, dan bagaimana ia dapat menjadi milikmu?

Apakah istana megah ini diperoleh tanpa disengaja, dibangun oleh dirimu sendiri, atau pemberian dari dewa? Saya bertanya kepadamu, raja naga, beritahukan kebenarannya, bagaimana Anda bisa tinggal di istana megah ini?’

Kemudian bait-bait kalimat berikut ini diucapkan oleh keduanya[96] secara bergantian:

Ini bukan tanpa sengaja didapatkan atau dari alam, bukan dibangun oleh diriku sendiri, bukan pula pemberian dari dewa; Akan tetapi disebabkan oleh perbuatan baikku sendiri dan jasa-jasa kebaikanku, kudapatkan istana megah ini.

Kehidupan apa yang demikian suci nan luhur, jasa-jasa kebajikan apa yang dapat memberikan kebahagiaan yang demikian?
Beritahu saya, wahai raja naga, karena saya ingin untuk mengetahui bagaimana kediaman megah ini dapat diperoleh.

[96] Kedua teman bicara tersebut adalah raja naga dan Aḷāra.

Tadinya saya adalah Raja Magadha, Duyyodhana namaku, seorang pangeran yang terkemuka:

[172] Saya menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan dan tidak aman, tumbuh dewasa dalam kematangan tanpa kekuatan.

Kemudian dengan tulus saya menyediakan makanan dan minuman, dan memberikan derma kepada semuanya baik di tempat yang jauh maupun dekat; Rumahku menjadi seperti penginapan tempat semua yang datang, para petapa atau brahmana, menyegarkan kembali badan mereka yang letih.

Demikian kehidupan yang kujalani, dan demikian timbunan jasa-jasa kebajikan yang kukumpulkan, akhirnya istana megah ini kuperoleh, serta kudapatkan makanan dan minuman yang berlimpah ruah.

Meskipun kehidupan ini selalu gemerlap dengan nyanyian dan tarian, tetapi tidak bertahan lama bagimu; Makhluk-makhluk lemah menyerang dan menggotongmu, yang kuat dan yang berkuasa. Mengapa, meskipun dipersenjatai dengan taring, dapat menjadi mangsa bagi para makhluk lemah itu dalam pertarungan yang tak seimbang?

Dikarenakan ketakutan apakah Anda ditaklukkan? Ke manakah perginya racun dari bisamu?

Mengapa, meskipun kuat dan dipersenjatai dengan taring, Anda menderita luka dari makhluk-makhluk yang demikian lemah?

Bukan karena suatu ketakutan saya ditaklukkan, kekuatanku juga tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun. Nilai dari kebajikan diakui oleh semuanya; Batasannya, seperti samudra, tidak pernah terlampaui.

Dua kali setiap bulan saya melaksanakan laku Uposatha; Ketika itulah, *Aḷāra*, di sana melewati jalanku, enam belas orang jahat tersebut, yang di tangan mereka memegang tali dan jerat bersimpul dari benang yang paling bagus.

[173] Para penjahat tersebut menusuk hidungku, dan melalui celah itu, dengan memasang tali, menyeretku di sepanjang perjalanan.
Rasa sakit yang demikian harus kutanggung agar supaya tidak melanggar laku Uposatha.

Sewaktu melihat di jalan yang sunyi itu, sesuatu yang indah nan besar luar biasa kekuatannya, saya berkata, ‘Mengapa, Yang Bijak dan Mulia, Anda melaksanakan praktik moralitas seperti ini?’

Bukan untuk keturunan maupun kekayaan, bukan juga untuk umur yang panjang; Akan tetapi untuk dapat

terlahir di alam manusia, dan dikarenakan tujuan inilah
saya bertahan sedaya upaya.

Dengan rambut dan bulu demikian rapi, postur tubuhmu
yang perkasa, dihias dengan pakaian yang sangat indah,
mata yang merah menyala;
Dari kejauhan, terlihat bersinar seperti habis mandi di
dalam kolam cendana merah, bahkan juga seperti
pemusik surgawi, pelayan para dewa.

Diberkahi dengan bakat surgawi yang luar biasa, dan
dapat memperoleh apa pun yang diinginkan;
Saya bertanya kepadamu, raja naga, katakan
kebenarannya, mengapa lebih suka tinggal
di alam manusia?

Menurutku, tidak ada tempat lain selain di alam manusia,
dapat mengamalkan pengendalian diri dan mencapai
keadaan suci (*nibbāna*):
Jika sekali lagi saya dapat menghela nafas di tengah-
tengah manusia, saya akan mengakhiri kelahiran dan
kematian.

Selalu disambut dengan keceriaan yang berlimpah,
wahai raja, saya tinggal bersamamu selama satu tahun,
Sekarang saya harus mengucapkan perpisahan dan
pergi, tidak dapat meninggalkan rumah terlalu lama lagi.

Istri dan anak-anak serta kumpulan pelayanku
selamanya terlatih untuk melayani perintahmu:
[174] Tidak ada seorang pun, saya percaya, memberikan
perlakuan kasar kepadamu karena Anda penyayang,
Aḷāra, dalam pandanganku.

Kehadiran orang tua yang baik mengisi rumah dengan
kegembiraan, melebihi mereka membahagiakan anak-
anak yang ceria:
Kebahagiaan terbesar dari semuanya telah saya
dapatkan di sini, karena Anda, wahai raja, telah
melayaniku dengan kasih sayang.

Saya memiliki satu permata langka berwarna merah,
yang dapat membawa kekayaan yang besar bagi mereka
yang tidak memilikinya;
Ambillah permata ini dan pulanglah kembali ke rumahmu
sendiri, dan di saat Anda telah menjadi kaya, mohon
kembalikanlah permata tersebut.

[175] Setelah mengatakan kata-kata ini, *Aḷāra* melanjutkannya sebagai berikut: “Kemudian, Paduka, saya menyapa raja ular itu dan berkata, ‘Saya tidak memerlukan kekayaan, Raja, tetapi saya ingin menjadi pabbajita,’ [176] dan setelah meminta segala keperluan petapa, saya meninggalkan istana naga bersama dengan rajanya, dan setelah menyuruhnya kembali, saya masuk ke negeri Himalaya dan menjadi pabbajita.”

Dan setelah mengatakan ini, ia memberikan nasihat Dhamma kepada Raja Benares dan mengucapkan dua bait kalimat:

> Kesenangan indriawi manusia itu selalu berubah, tetapi
> tidak dapat mengubah Dhamma:
> Dengan melihat keburukan yang muncul dari
> kesenangan indriawi, keyakinan menuntunku menjadi
> pabbajita.

> Manusia akan jatuh seperti buah, dan langsung mati,
> Semua tubuh, yang muda dan tua, adalah sama saja
> akan membusuk:
> Hanya dalam kehidupan pabbajita saya menemukan
> tempat peristirahatan, yang sejati dan terbaik di seluruh
> jagad raya.

[117] Ketika mendengar ini, raja mengucapkan bait kalimat berikutnya:

> Orang-orang yang bijak dan terpelajar, seperti
> berkonsentrasi penuh pada satu objek, hendaknya kita
> semua berusaha;
> Dengan mendengarkanmu, *Aḷāra*, dan sang naga, saya
> akan selalu melakukan kebajikan.

Kemudian petapa tersebut, dengan mengerahkan kekuatannya, mengucapkan satu bait kalimat terakhir:

> Orang-orang yang bijak dan terpelajar, seperti
> berkonsentrasi pada satu objek, hendaknya kita semua
> berusaha;
> Dengan mendengarkan raja, saya, dan juga sang naga,
> selalu lakukanlah kebajikan semuanya.

Demikianlah ia memberikan wejangan Dhamma kepada raja, dan setelah tinggal di tempat yang sama pada masa vassa selama empat bulan, ia kembali ke Himalaya. Sepanjang hidupnya ia mengembangkan Empat Kediaman Luhur sampai akhirnya terlahir di alam brahma; *Saṁkhapāla* sepanjang hidupnya melaksanakan laku Uposatha; dan raja setelah menghabiskan kehidupannya dengan berdana dan melakukan kebajikan lainnya, mendapatkan hasil sesuai dengan perbuatannya.

Setelah menyelesaikan uraian Dhamma ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, ayah yang menjadi petapa itu adalah Kassapa, Raja Benares adalah *Ānanda*, *Aḷāra* adalah *Sāriputta,* dan *Saṁkhapāla* adalah saya sendiri.”

No. 525.

CULLA-SUTASOMA-JĀTAKA.

"Dengarkanlah saya, teman-teman," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang kesempurnaan dalam pelepasan (keduniawian). Cerita pembukanya berhubungan dengan Mahānāradakassapa-Jātaka[97].

Dahulu kala, kota yang sekarang menjadi Benares bernama Sudassana dan di sana hiduplah Raja Brahmadatta. Ratu utamanya melahirkan Bodhisatta. Wajahnya cerah sempurna seperti bulan purnama, dan oleh karenanya ia diberi nama Soma. Ketika ia beranjak remaja, dikarenakan kegemarannya akan jus buah *soma*[98] dan kebiasaannya mengambil sarinya, orang-orang mengenalnya sebagai Sutasoma (penyuling buah *soma*). Ketika dewasa, ia diajarkan semua cabang ilmu pengetahuan di *Takkasilā*, dan sekembalinya dari sana, payung putih diberikan kepadanya oleh ayahnya, dan ia pun memerintah kerajaan dengan benar, memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas, memiliki enam belas ribu istri, dengan *Candadevī* sebagai ratu utamanya. Seiring berjalannya waktu ketika ia dikaruniai dengan keluarga besar, ia menjadi tidak puas dengan kehidupan rumah tangga dan pergi ke hutan, dengan memiliki keinginan untuk menjalankan kehidupan petapa.

[97] Vol. VI. No. 544.

[98] buah anggur yang tak berdaun di India.

Suatu hari, ia memanggil tukang pangkasnya dan menyapanya demikian, "Jika melihat sehelai rambut putih di kepalaku, kamu harus memberitahukannya kepadaku." Tukang pangkas tersebut setuju untuk melakukannya dan akhirnya ia melihat sehelai rambut putih dan memberitahu raja tentang itu. Raja berkata, "Kalau begitu, *Samma*[99], cabutlah rambut itu dan letakkan di tanganku." Tukang pangkas itu mencabutnya dengan menggunakan pinset emas dan meletakkannya di tangan raja. Ketika melihatnya, Sang Mahasatwa berseru, "Badanku adalah mangsa bagi penuaan," dan dalam ketakutan ia mengambil rambut putih itu dan turun dari teras [178] ia duduk di sebuah dipan yang dapat terlihat oleh pandangan banyak orang. Kemudian ia memanggil delapan puluh ribu pejabat istananya yang dikepalai oleh panglima, enam puluh ribu brahmana yang dikepalai oleh pendeta kerajaan, penduduk kerajaan dan orang-orang lainnya, dan berkata kepada mereka, "Rambut putih sudah muncul di kepalaku. Saya sekarang adalah seorang lelaki tua dan kalian semua harus tahu bahwa saya akan menjadi seorang petapa," dan ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Dengarkanlah saya, teman-teman dan rakyat yang
> berkumpul di sini, pejabat kerajaanku;
> Uban telah muncul di kepalaku, sekarang saya akan
> menjalankan kehidupan petapa.

[99] panggilan keakraban; yang kadang juga bisa diartikan sebagai 'Teman.'

Ketika mendengar ini, dalam kegundahan, mereka mengucapkan bait berikut:

> Kata-kata yang demikian tak berdasar seperti ini di dalam
> ucapan, Anda menyebabkan panah tertancap di hatiku:
> Ingatlah akan tujuh ratus wanita kerajaanmu, Paduka;
> Apa yang akan terjadi dengan mereka jika Anda pergi?

Kemudian Sang Mahasatwa mengucapkan bait ketiga:

> Kesedihan mereka akan segera terhibur oleh hal lain,
> mereka masih muda dan cantik; saya telah bertekad
> pada pelepasan keduniawiaan, sekarang saya akan
> menjalankan kehidupan petapa.

Karena tidak bisa lagi menjawab raja, para pejabat kerajaannya pergi menjumpai ibunya dan memberitahunya tentang hal ini. Ibunya datang dengan tergesa-gesa [179] dan setelah menanyakan kepada raja, "Apakah ini benar apa yang mereka katakan, Putraku, bahwa kamu ingin menjalankan kehidupan petapa?" ia mengucapkan dua bait berikutnya:

> Hari di saat saya disebut sebagai Ibu oleh seorang anak
> sepertimu adalah suatu ketidakberuntungan; Karena
> tanpa memedulikan air mata dan ratap tangisku, wahai
> Sutasoma, kamu telah bertetap hati menjalankan
> kehidupan petapa.

> Hari di saat saya melahirkan dirimu adalah suatu
> ketidakberuntungan; Karena tanpa memedulikan air
> mata dan ratap tangisku, wahai Sutasoma, kamu telah
> bertetap hati menjalankan kehidupan petapa.

Ketika ibunya meratap demikian, Bodhisatta tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ibunya tinggal sendirian, sambil menangis. Kemudian mereka memberitahu ayahnya. Ayahnya datang dan mengucapkan satu bait berikut:

> Kebenaran apa ini yang menuntunmu menjadi
> Ingin untuk meninggalkan kerajaan dan rumahmu?
> Meninggalkan kedua orang tuamu sendirian di sini, untuk
> menjalankan kehidupan petapa?

Ketika mendengar ini, Sang Mahasatwa terdiam. Kemudian ayahnya berkata, "Anakku Sutasoma, meskipun kamu tidak memiliki cinta kepada orang tuamu, tetapi kamu memiliki banyak putra dan putri yang masih kecil. Mereka tidak akan bisa hidup tanpa dirimu. Maukah kamu baru menjadi petapa di saat mereka telah tumbuh dewasa?" dan ia mengucapkan bait ketujuh berikut:

> [180] Tetapi kamu memiliki banyak anak, dan semuanya masih
> muda; Di saat Anda tidak terlihat lagi, betapa sedih
> mereka nantinya!

Mendengar ini, Sang Mahasatwa mengucapkan satu bait kalimat:

> Ya, saya memiliki banyak anak, dan mereka masih
> muda; Saya telah bersama dengan mereka dalam waktu
> yang lama, sekarang saya harus pergi.

Demikianlah Sang Mahasatwa memaparkan kebenaran kepada ayahnya. Dan ketika mendengar pemaparannya tentang kebenaran tersebut, raja pun terdiam. Kemudian mereka memberitahu ketujuh ratus wanita kerajaannya. Setelah turun dari istana, mereka datang ke hadapannya, dan dengan memegang kakinya, mereka meratap tangis dan mengucapkan bait ini:

> Hatimu pastinya telah menghancurkan rasa sedih, atau
> Anda pastinya tidak mengenal belas kasih,
> sehingga Anda hendak menjalankan kehidupan petapa,
> dan meninggalkan kami semua di sini, meratap tangis.

Ketika mendengar ratapan mereka di saat mereka bersujud di kakinya dan menangis dengan keras, Sang Mahasatwa mengucapkan satu bait berikut:

> Hatiku tidak menghancurkan rasa sedih,
> [181] Meskipun saya merasa kasihan atas penderitaanmu,
> tetapi saya tetap harus menjadi petapa, agar saya dapat
> memperoleh kebahagiaan surgawi.

Kemudian mereka memberitahukannya kepada permaisuri; meskipun dibebani oleh kandungannya, tetapi ia tetap datang, tepat pada waktunya. Ia menghampiri Sang Mahasatwa dan setelah memberi hormat kepadanya, berdiri di satu sisi dan mengucapkan tiga bait berikut:

> Hari di saat saya diperistri olehmu adalah suatu
> ketidakberuntungan; karena tanpa memedulikan air mata
> dan ratap tangisku, wahai Sutasoma, kamu telah
> bertetap hati menjalankan kehidupan petapa.

> Hari di saat saya diperistri olehmu adalah suatu
> ketidakberuntungan; karena kamu akan meninggalkanku
> mati dalam kesedihan, wahai Sutasoma, kamu telah
> bertetap hati menjalankan kehidupan petapa.

> Waktu persalinanku sudah dekat, dan saya akan merasa
> gembira jika kamu tetap tinggal bersama denganku,
> sampai anakku lahir, sebelum hari itu, saya akan
> melewati hari menyedihkan yang dirampas olehmu.

Kemudian Sang Mahasatwa mengucapkan satu bait berikut:

> Waktu persalinanmu sudah dekat, sampai bayi itu lahir,
> saya tidak bisa tinggal bersama denganmu;
> [182] Saya akan meninggalkan anak kerajaan ini dan pergi
> menjalankan kehidupan petapa.

Ketika mendengar perkataannya ini, permaisuri tidak dapat mengendalikan kesedihannya, dan memegang dadanya dengan kedua tangan, ia berkata, "Untuk selanjutnya, tidak ada lagi kejayaan kita." Kemudian sembari mengusap air matanya, ia meratap tangis dengan kuat. Sang Mahasatwa mengucapkan satu bait berikut untuk menghibur dirinya:

Ratuku, yang terkasih *Candā*, dengan mata seperti
bunga biru[100], janganlah meratap tangis karena diriku,
naiklah kembali ke istanamu:
Saya akan tetap pergi tanpa ada yang menjaga dirimu.

Karena tidak tahan dengan kata-katanya, permaisuri naik ke istana dan duduk di sana, sambil menangis. Kemudian putra sulung Bodhisatta yang melihat kejadian ini berkata, "Mengapa ibuku duduk di sini, sambil menangis?" dan ia mengucapkan bait kalimat berikut dalam bentuk sebuah pertanyaan:

Siapa yang telah mengganggumu, Ibuku terkasih,
mengapa Anda menangis dan menatap diriku dalam?
Haruskah saya habiskan mereka, sanak keluargaku yang
jahat padamu, untuk dirimu?

Kemudian permaisuri mengucapkan bait berikut:

[100] girikannikā, *Clitoria ternatea*. Kembang telang (kelentit, bunga biru, menteleng).

Tidak ada bahaya, Putraku terkasih, yang dapat
menyentuh kepalanya,
ia yang hidup memberikan penderitaan ini kepadaku:
[183] Karena, ketahuilah, orang itu adalah ayahmu yang
mengatakan, 'Saya akan tetap pergi tanpa ada yang
menjaga dirimu.'

Mendengar perkataan ibunya, ia berkata, "Ibu, apa ini yang Anda katakan? Jika memang ini kejadiannya, kita akan menjadi tidak berdaya," dan dengan ratap tangis, ia mengucapkan bait ini:

Saya, yang dahulu berkeliaran di taman melihat
gajah-gajah liar terlibat dalam pertarungan,
jika ayahku harus menjalankan kehidupan petapa,
apa yang harus kulakukan, orang malang yang tidak
beruntung?

Kemudian di saat melihat mereka berdua sedang menangis, adiknya yang berusia tujuh tahun menghampiri ibunya dan berkata, "Ibu dan Abangku terkasih, mengapa kalian menangis?" Dan setelah mendengar penyebabnya, ia berkata, "Baik, berhentilah menangis; saya tidak akan membiarkannya menjadi seorang petapa," dan ia menghibur mereka berdua. Setelah turun dari istana tersebut bersama dengan perawatnya, ia pergi menjumpai ayahnya dan berkata, "Ayah, mereka memberitahuku bahwa Anda akan meninggalkan kami meskipun dengan menentang kehendak kami, dan mengatakan bahwa

Anda akan menjadi seorang petapa. Saya tidak mengizinkanmu menjadi seorang petapa," dan dengan memegang ayahnya dengan erat pada bagian leher, ia mengucapkan bait ini:

> Ibu dan abangku sedang menangis, menginginkanmu
> untuk tetap tinggal,
> saya juga akan menahanmu dengan memegang
> tanganmu, tidak akan membiarkanmu pergi di luar
> kehendak kami.

Sang Mahasatwa berpikir, "Anak ini adalah satu sumber hambatan bagi diriku; dengan cara apakah saya harus menghindarinya?" Kemudian setelah melihat pengasuhnya, ia berkata, "Bu, lihatlah permata ini. Ini akan menjadi milikmu [184] jika kamu dapat membawa anak ini pergi, sehingga ia tidak menjadi satu hambatan bagiku." Demikian, karena ia tidak dapat menghindari anak yang memegang tangannya itu, ia menjanjikan pengasuh tersebut sogokan dan mengucapkan bait berikut:

> Pengasuh, bawalah anak kecil ini,
> mainlah dengannya di tempat lain;
> Kalau tidak, ia akan merusak kebahagiaanku dan
> menghalangi diriku dalam jalanku menuju ke alam surga.

Perawat tersebut mengambil sogokannya, membawa anak itu ke tempat yang lain untuk menghibur dirinya, dan dengan meratap demikian ia mengucapkan bait ini:

> Bagaimana jika saat ini saya langsung menolak—saya
> tidak memerlukannya—permata berkilau ini?
> Karena jika Anda menjadi seorang petapa, apalah
> gunanya permata ini bagiku?

Kemudian panglima raja berkata, "Menurutku, raja ini telah berpikiran bahwa ia hanya memiliki harta kekayaan yang sedikit di dalam rumahnya. Saya akan membuatnya tahu bahwa ia memiliki jumlah yang banyak," setelah berdiri, ia memberi hormat kepada raja dan mengucapkan bait ini:

> Perbendaharaanmu dipenuhi dengan banyak harta,
> Anda telah mengumpulkan kekayaan, wahai raja, dalam
> jumlah besar; Seluruh dunia dikuasai olehmu,
> ambillah mereka sesuka hatimu, jangan menjadi petapa.

Mendengar ini, Sang Mahasatwa mengucapkan bait ini:

> Perbendaharaanku dipenuhi dengan banyak harta,
> saya telah mengumpulkan kekayaan dalam jumlah
> besar; Seluruh dunia dikuasai olehku,
> saya tinggalkan semuanya itu untuk menjadi petapa.

[185] Ketika ia pergi setelah mendengar ini, seorang saudagar kaya bernama Kulavaddhana berdiri dan dengan memberi hormat kepada raja, mengucapkan bait ini:

Saya telah mengumpulkan kekayaan dalam jumlah
besar, wahai raja, di luar batas semua kekuatan mampu
menghitung yang besar:
Lihatlah, saya memberikan semuanya kepadamu,
ambillah mereka sesuka hatimu; jangan menjadi petapa.

Ketika mendengar ini, Sang Guru mengucapkan satu bait berikut:

Wahai Kulavaddhana, saya tahu, kamu akan
memberikan kekayaanmu kepadaku;
Akan tetapi saya telah bertekad pada pelepasan
keduniawiaan, sekarang saya akan menjalankan
kehidupan petapa.

Setelah Kulavaddhana mendengar ini dan pergi, ia kemudian menyapa adiknya Somadatta, "Adik, saya merasa tak puas, seperti ayam dalam kandang, ketidakpuasanku terhadap kehidupan rumah tangga telah membuat diriku menjadi lebih baik. Hari ini juga saya akan menjadi seorang petapa; Gantilah diriku untuk memimpin kerajaan ini," dan dengan mengalihkannya kepada dirinya, ia mengucapkan bait ini:

Wahai Somadatta, saya merasa yakin, ketidakpuasan
atas keduniawian telah mencuri indraku di saat
memikirkan perbuatan burukku yang menyerang dari
segala arah:
Hari ini saya akan menjadi seorang petapa.

Setelah mendengar perkataannya, Somadatta juga ingin menjadi seorang petapa, dan untuk menjelaskan ini, ia mengucapkan bait berikutnya:

Sutasoma terkasih, pergi dan tinggallah di dalam bilik
kecil petapa jika itu membahagiakanmu;
Saya juga senang untuk menjadi seorang petapa,
hidup tidak terpisah darimu.

Kemudian untuk menolak ini, Sutasoma mengucapkan setengah bait berikut:

Anda tidak boleh pergi, atau di seluruh ruangan,
kehidupan rumah akan menjadi terhenti[101].

[186] Ketika mendengar ini, orang-orang bersujud di kaki Sang Mahasatwa dan berkata, dengan meratap:

Jika Sutasoma harus menjadi seorang petapa,
apa yang akan terjadi dengan kami?

Kemudian Sang Mahasatwa berkata, "Jangan bersedih. Walaupun saya telah lama bersama dengan kalian, tetapi saya harus berpisah dari kalian, tidak ada yang kekal dalam segala yang terkondisi," dan untuk mengajarkan kebenaran kepada orang banyak tersebut, ia berkata,

[101] "Tidak ada masakan," atau kitab komentar menjelaskan, "tidak ada orang yang menyalakan api di dapur."

Seperti air yang melewati saringan, demikianlah
singkatnya hari-hari kita yang berlalu dengan cepat:
Dengan kehidupan yang demikian terbatas, hendaknya
tidak boleh ada ruang untuk kelalaian.

Seperti air yang melewati saringan, demikianlah
singkatnya hari-hari kita yang berlalu dengan cepat:
Dengan kehidupan yang demikian terbatas, hanya orang
dungu yang memberi ruang untuk kelalaian.

Terikat erat oleh nafsu-nafsu keinginan, mereka akan
terjatuh dikarenakannya;
Orang-orang yang demikian akan memperbesar jumlah
penghuni alam neraka, meramaikan alam hewan dan
alam hantu kelaparan, serta melipatgandakan jumlah
penghuni alam semidewa (asura).

[187] Demikian Sang Mahasatwa memaparkan kebenaran kepada orang banyak tersebut, dan dengan naik ke atas Istana Bunga (*Pubbakapāsāda*), ia berdiri di tingkat ketujuh. Dengan sebilah pedang ia memotong rambutnya dan berteriak, "Sekarang saya bukanlah siapa-siapa bagi kalian. Pilihlah seorang raja," dan setelah mengucapkan kata-kata ini, ia membuang rambut, ikat kepala, dan semuanya ke tengah kerumunan orang banyak tersebut. Orang-orang menangkap benda-benda itu, dan mereka meratap dengan keras ketika berguling-guling di tanah. Timbullah gumpalan debu di tempat ini sampai pada ketinggian yang hebat, dan orang-orang yang

berdiri dibelakang melihatnya dan berkata, "Raja pasti telah memotong rambut, ikat kepala dan semuanya, dan melemparkannya ke tengah kerumunan. Oleh karenanya, timbul gumpalan debu di dekat istana," dan dengan meratap demikian, mereka mengucapkan bait ini:

Gumpalan debu di sana, lihat bagaimana ia timbul di
dekat Istana Bunga kerajaan; Raja kebenaran yang
termashyur, pemimpin kita, telah memotong rambutnya
dengan sebilah pedang.

Sang Mahasatwa mengutus seorang pelayan mempersiapkan segala barang perlengkapan seorang petapa untuk dibawa kepadanya, dan meminta seorang tukang pangkas untuk memangkas rambut dan janggutnya. Setelah membuang jubah bagusnya di kursi, ia menggunting potongan kain berwarna, mengenakan kain berwarna kuning ini, mengikat sebuah patta yang terbuat dari tanah liat di bahu kirinya, dan dengan peralatan seorang pengemis di tangannya ia melangkah maju mandur dari tingkat paling atas tersebut, kemudian turun dari istana, melangkah ke luar di jalan, tetapi tidak seorang pun mengenali dirinya di saat ia pergi. Kemudian ketujuh ratus wanita kerajaannya yang naik ke menara dan tidak menemukan dirinya, hanya melihat bundelan perhiasannya, turun kembali dan memberitahukan enam belas ribu istri raja, dengan berkata, "Raja Sutasoma, Pemimpin terkasih kalian, telah menjadi seorang petapa," dan dengan kerasnya meratap tangis, mereka pergi keluar. Pada waktu ini [188] orang-orang mengetahui

bahwa dirinya telah menjadi seorang petapa, dan seluruh kota menjadi sangat kacau, dan orang-orang berkata, "Mereka mengatakan, raja kita telah menjadi seorang petapa," dan mereka berkumpul bersama di depan pintu istana dengan meneriakkan, "Raja pasti ada di sini atau di sana," mereka berlari ke semua tempat yang sering dikunjungi dirinya, dan ketika tidak menemukan raja mereka berkeliaran ke sana dan ke sini, dengan mengucapkan ratapan mereka di dalam bait berikut:

> [102]Di sini adalah istana emasnya, semuanya dihias
> dengan karangan bunga yang harum, dikelilingi oleh
> begitu banyak wanita yang cantik, raja akan sering sekali
> pulang kembali.
>
> Di sini adalah istana emasnya, semuanya dihias dengan
> karangan bunga yang harum, dikelilingi oleh begitu
> banyak wanita yang cantik, raja kami akan dapat
> menguasai dengan segala kebesarannya dengan sanak
> keluarga ada di sampingnya.
>
> Ini adalah kebunnya yang terang dengan bunga-bunga
> di sepanjang musim yang selalu berubah-ubah,
> dikelilingi oleh begitu banyak...

[102] Kelihatannya tidak perlu untuk menerjemahkan keseluruhan enam belas bait kalimat tersebut, sebagian besar perbedaan satu bait dengan bait yang lainnya hanyalah berupa satu kata, biasanya nama dari nama pohon atau bunga.

> Danau birunya ditumbuhi oleh bunga teratai, dihuni oleh
> burung-burung liar, yang terlihat dari sini,
> dikelilingi oleh begitu banyak ...

[190] Demikianlah orang-orang mengucapkan ratapan tersebut dalam berbagai tempat yang berbeda ini, dan kemudian setelah kembali ke halaman istana, mereka mengucapkan bait berikut:

> Raja Sutasoma, sedih untuk dikatakan, telah
> meninggalkan takhtanya demi bilik kecil petapa;
> Dan, dengan berpakaian serba kuning, pergi berjalan
> seperti gajah yang tersesat sendirian.

Kemudian mereka berangkat dengan meninggalkan semua perkakas rumah tangganya, dan dengan menggandeng tangan anak-anaknya, mereka pergi berduyun-duyun ke tempat Bodhisatta, dan bersama mereka juga ikut orang-orang tua dan anak-anaknya beserta enam belas ribu gadis penari. Kota menjadi terlihat seperti sebuah tempat yang tidak berpenghuni, dan di belakang mereka tersebut, terdapat para penduduk desa. Bodhisatta beserta dengan rombongannya yang mencakup panjang dua belas yojana pergi menuju ke arah pegunungan Himalaya. Kemudian Sakka, yang mengetahui tentang pelepasan kehidupan duniawi oleh dirinya, memanggil Vissakamma dengan berkata, "Teman Vissakamma, Raja Sutasoma akan pensiun dari kehidupan duniawi. [191] Ia harus memiliki sebuah tempat untuk tinggal. Akan ada satu kumpulan yang besar dari mereka." Dan

ia mengutusnya dengan berkata, “Pergi dan bangunlah sebuah tempat pertapaan, dengan panjang tiga puluh yojana dan lebar lima yojana, di tepi Sungai Gangga di negeri Himalaya.” Ia pun melakukan demikian dan menyediakan di dalam tempat pertapaan tersebut semua yang dibutuhkan dalam kehidupan petapa, ia juga membuat jalan setapak yang mengarah lurus ke sana, dan kemudian kembali ke alam dewa. Sang Mahasatwa masuk ke dalam tempat pertapaan itu dengan melewati jalan tersebut; setelah ia yang pertama bertahbis, ia menahbiskan yang lainnya menjadi petapa, dan akhirnya terdapat sejumlah besar yang ditahbiskan, demikian banyaknya sehingga ruang yang luasnya tiga puluh yojana itu terisi oleh mereka. Tentang bagaimana tempat pertapaan itu dibangun oleh Vissakamma, bagaimana sejumlah besar orang tersebut ditahbiskan, dan bagaimana tempat pertapaan Bodhisatta tersebut direncanakan—semuanya ini akan dimengerti dalam hubungannya dengan Hatthipāla-Jātaka[103]. Dalam kelanjutan kisah ini, jika ada satu pikiran akan nafsu keinginan atau pikiran buruk lainnya muncul di dalam pikiran siapa saja, maka Sang Mahasatwa akan mendatangi dirinya dengan terbang melalui udara dan dengan duduk bersila di angkasa, dengan memberikan nasihat, akan menyapanya dalam dua bait berikut:

> Jangan timbulkan dalam pikiran akan nafsu masa lalu,
> dengan wajah tersenyum;

[103] Vol. IV. No. 509.

> Kalau tidak, tempat kebahagiaan yang indah itu akan
> membangkitkan kesenangan indriawi dan membunuhmu.
>
> Jangan lengah, tebarkanlah cinta kasih kepada semua
> orang, siang dan malam;
> Maka kamu akan mendapatkan alam brahma, tempat
> mereka yang menjalankan kediaman luhur akan muncul.

[192] Dan rombongan resi ini yang mengikuti nasihatnya tersebut mengalami kelahiran di alam brahma, dan kisah ini akan diceritakan semuanya seperti di dalam Hatthipāla-Jātaka.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata: “Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, tetapi di masa lampau juga Sang *Tathāgata* (Tathagata) melakukan pelepasan agung terhadap keduniawian,” dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, ayah dan ibu adalah anggota dari kerajaan yang agung, *Candā* adalah Ibunya *Rāhula* (Rahula), putra sulung adalah *Sāriputta*, adiknya adalah Rahula, pengasuh adalah *Khujjuttarā*, Kulavaddhana, sang saudagar kaya, adalah Kassapa, panglima adalah *Moggallāna*, Pangeran Somadata adalah *Ānanda*, Raja Sutasoma adalah diriku sendiri.”

BUKU XVIII. PAṆṆĀSANIPĀTA.

No. 526.

NAḶINIKĀ-JĀTAKA[104].

[193] *"Kerajaanku yang terbentang," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan nafsu terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya. Dan dalam menceritakan kisah tersebut, Beliau menanyakan bhikkhu tersebut disebabkan oleh siapakah ia menjadi menyesal. "Oleh mantan istri saya," jawabnya. "Sesungguhnya, Bhikkhu," kata Sang Guru, "ia membawa kehancuran bagimu. Di masa lampau, disebabkan oleh dirinyalah, Anda terlepas dari jhana dan menjadi sangat hancur." Dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga brahmana yang kaya raya di bagian utara. Ketika dewasa dan telah mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan, ia bertahbis menjadi seorang resi. Ia membangun tempat tinggalnya di daerah pegunungan Himalaya, dan mengembangkan kesaktian melalui jhana. Sama dengan cara yang telah diceritakan dalam Alambusā-Jātaka[105],

[104] edisi Chaṭṭa Saṅghāyana CD (CSCD) tertulis Niḷinikā.

[105] Vol. V. No. 523.

seekor rusa betina hamil dikarenakan oleh dirinya dan melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama *Isisiṅga* (Isisinga). Dalam kisah ini, ketika ia dewasa, ayahnya menahbiskannya menjadi seorang pabbajita dan mengajarkan kepadanya meditasi pendahuluan *kasiṇa*. Dalam waktu yang tidak lama, ia mengembangkan jhana dan kesaktian, dan menikmati kebahagiaan dalam jhana. Dengan melakukan tapa-brata, ia menjadi seorang petapa yang demikian bertekad mengendalikan semua indranya sehingga kediamaan Dewa Sakka tergetar disebabkan oleh kekuatan dari praktik moralitasnya tersebut. Dengan pemindaian, Sakka menemukan penyebabnya, dan dengan berpikir, "Saya akan mencari cara untuk menghancurkan moralitasnya (sila)." Selama tiga tahun lamanya, Sakka menghentikan hujan di Kerajaan Kasi, dan negeri tersebut menjadi panas seperti terbakar api. Dan ketika tidak ada hasil panen yang berhasil, orang-orang yang menderita kelaparan berkumpul bersama di halaman istana, dan menyalahkan raja. Dengan berdiri di satu jendela yang terbuka, raja menanyakan apa masalahnya. [194] "Yang Mulia," kata mereka, "Selama tiga tahun tidak ada hujan yang turun dan seluruh daerah kerajaan seperi terbakar, orang-orang menderita. Buatlah hujan turun, Paduka." Meskipun menjalankan sila dan melaksanakan laku Uposatha, tetapi raja tidak berhasil membuat hujan turun. Kemudian waktu itu pada tengah malam, Sakka yang masuk ke dalam kamar raja dan menyinari sekelilingnya, terlihat berdiri melayang di udara. Ketika melihatnya, raja bertanya, "Siapakah Anda?" "Saya adalah Sakka," jawabnya. "Ada apa Anda datang ke sini?" "Apakah ada turun hujan di

kerajaanmu, Raja?" "Tidak, tidak ada hujan yang turun di sini." "Apakah Anda tahu mengapa tidak turun hujan?" "Saya tidak tahu." "Raja, di daerah Himalaya, tinggallah seorang petapa yang bernama *Isisiṅga* (Isisinga), yang melakukan tapa-brata dan menjadi petapa yang bertekad mengendalikan semua indranya. Secara berulang-ulang di saat hujan akan turun, ia melihat ke atas (langit) dengan kemarahan, demikianlah hujan berhenti dan tidak turun." "Apa yang harus dilakukan sekarang?" "Jika praktik moralitasnya hancur, maka hujan akan turun." "Tetapi siapa yang mampu mengatasi moralitasnya?" "Putrimu, Raja, *Naḷinikā* (Nalinika) mampu melakukannya. Panggillah ia ke sini dan mintalah ia pergi ke tempat anu untuk menyebabkan kehancuran moralitas sang petapa." Setelah memberikan petunjuk kepada raja, Sakka kembali ke kediamannya. Keesokan harinya raja berkonsultasi dengan para penasihat dan menteri kerajaan, memanggil putrinya dan berkata kepadanya dalam bait pertama berikut:

Kerajaanku yang terbentang seperti terbakar api dan
akan hancur;
Pergilah, *Naḷinikā*, dan semoga kamu membuat
brahmana ini berada dalam kekuasaanmu.

Ketika mendengar ini, ia mengucapkan bait kedua berikut:

Bagaimana saya dapat melewati kesulitan ini,
bagaimana, di tengah gajah-gajah yang berkeliaran,

melewati lapangan terbuka di hutan sana saya dapat
memandu jalanku dengan aman?

Kemudian raja mengucapkan dua bait kalimat berikutnya:

Dapatkanlah tempat tinggalmu yang menyenangkan,
Putriku; Oleh sebab itu, tanpa menunda lagi, pergilah
dengan kereta yang dibuat dengan demikian bagusnya
untuk melewati jalanmu itu.

[195] Kuda, gajah, pengawal kerajaan—pergilah, dikelilingi
oleh pasukan yang berani, dan dengan daya pikat
kecantikan, kamu akan mampu membuatnya jatuh dalam
kekuasaanmu.

Demikianlah untuk melindungi kerajaannya raja berkata kepada putrinya, yang seharusnya tidak perlu dikatakan. Dan putrinya pun segera menyetujui permintaan dari sang ayah. Setelah memberikan kepada putrinya semua yang dibutuhkan, raja mengantarkan kepergiannya bersama dengan para menteri istana. Mereka sampai di daerah perbatasan dan setelah mendirikan tenda bermalam di sana, mereka meminta bantuan beberapa pemburu untuk menuntun sang putri. Di saat hari menjelang fajar, mereka masuk ke daerah Himalaya dan tiba di satu tempat yang dekat dengan tempat pertapaan petapa tersebut. Pada waktu itu, Bodhisatta meninggalkan putranya di dalam tempat pertapaan dan pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan. Para pemburu tersebut mendekat ke tempat

pertapaanya dan dengan berdiri di sebuah tempat sehingga mereka dapat melihatnya, mereka menunjukkannya kepada *Naḷinikā* (Nalinika) dan mengucapkan dua bait berikut:

> Ditandai dengan pohon pisang yang besar, di tengah
> pepohonan bhurja[106] yang demikian hijau, itulah terlihat
> kediaman Isisinga.
>
> Asap di sana, menurutku, muncul dari kobaran api yang
> dijaga oleh petapa yang terkenal memiliki kesaktian itu.

Dan para menteri tersebut, di saat Bodhisatta telah pergi ke hutan, mengelilingi tempat pertapaan itu dan melakukan pengawasan. Dengan membuat putri menyamar sebagai seorang petapa, [196] dan menghiasnya dengan busana petapa, berwarna kuning, yang demikian indahnya dihiasi dengan segala perlengkapannya, mereka memintanya untuk membawa bola berwarna-warni yang terikat dengan benang dan pergi ke tempat pertapaan tersebut, sedangkan mereka berdiri berjaga-jaga di luar. Maka sembari bermain dengan bolanya itu, ia berjalan mengarah masuk ke tempat petapaan tersebut. Kala itu, Isisinga sedang duduk di papan (batu yang lebar dan tipis) di depan pintu gubuknya, dan ketika melihat wanita itu datang, ia menjadi takut, bangkit dari duduknya, dan pergi bersembunyi di dalam gubuk. Wanita itu mendekat ke arah pintu, masih tetap bermain dengan bolanya.

---

[106] abhūji

Sang Guru mengucapkan tiga bait berikut untuk menjelaskannya:

> Dihiasi dengan perhiasan di saat berjalan mendekat,
> seorang wanita yang cantik nan rupawan,
> Isisinga yang malang, mencari perlindungan di dalam
> bilik kecilnya.
>
> Dan setelah beberapa lama bermain dengan bola di
> depan pintunya, wanita itu memperlihatkan tubuh
> indahnya kepada sang petapa, tanpa busana.
>
> Ketika melihat Nalinika yang demikian memperlihatkan
> tubuhnya, pemuda itu keluar dari bilik kecilnya, dan
> dengan cepat keluar dari gubuk daunnya, ia
> mengucapkan kata-kata berikut.

> Buah dari pohon apakah ini, Tuan, yang sejauh apa pun
> dilemparkan akan kembali lagi kepadamu dan tidak
> pernah hilang?

Kemudian putri itu mengucapkan bait kalimat berikutnya untuk memberitahunya tentang pohon tersebut:

> Di dekat Gunung *Gandhamādana*, tempat saya tinggal,
> menghasilkan banyak pohon membuahkan buah yang
> sejauh apa pun dilempar, akan kembali lagi kepadaku
> dan tidak pernah hilang.

[197] Demikianlah ia berkata bohong, tetapi pemuda itu memercayainya. Dan dengan berpikir bahwa ia adalah seorang petapa, pemuda itu menyapanya dengan ramah dan mengucapkan bait kalimat ini:

Silakan masuk ke dalam dan duduk,
Terimalah makanan dan air untuk kakimu, dan
istirahatlah sejenak di sini bersamaku; Akar-akaran dan
buah-buahan ini saya berikan kepadamu.

* * * * *

[199][107] [Dikarenakan ia adalah seorang pemuda yang polos dan belum pernah melihat seorang wanita sebelumnya, ia dituntun untuk memercayai kebohongan yang diceritakan kepadanya, dan juga dikarenakan godaan wanita tersebut, silanya menjadi hancur dan keadaan jhana-nya pun lenyap. Setelah melakukan hubungan seksual dengan wanita itu sampai dirinya merasa lelah, kemudian ia pergi ke kolam untuk mandi. Ketika rasa lelahnya hilang, ia kembali dan duduk di dalam gubuknya. Dan sekali lagi, masih percaya bahwa wanita itu

[107] Dalam kisah ini, Naḷinikā, dengan berpura-pura dilukai oleh seekor beruang, membohongi si petapa muda dengan tipu muslihat yang hampir sama dengan yang diterapkan oleh Venus untuk mendapatkan Adonis. Bandingkan *The Passionate Pilgrim*,

Suatu ketika, katanya, saya melihat seorang wanita muda yang cantik,
di sini di dalam hutan ini, terluka parah oleh seekor beruang,
dalam di bagian pahanya…

Malone di dalam *Shakespeare*-nya, Vol. X. hal. 324, menjelaskan bahwa Rabelais, La Fontaine dan para penulis yang lain memiliki pemikiran yang sama. Bandingkan juga Rabelais, II, Bagian. XV, *The lion and the old woman*.

adalah seorang petapa, ia bertanya di mana wanita itu tinggal, dengan mengucapkan bait ini:

Dari jalan mana Anda datang ke sini, dan apakah Anda
menyukai rumahmu di daerah belukar itu?
Dapatkah akar-akaran dan buah-buahan membuatmu
mengatasi rasa lapar, dan bagaimana Anda meloloskan
diri menjadi mangsa bagi hewan?

Kemudian Nalinika mengucapkan empat bait berikut ini:

Ke sebelah utara dari tempat ini, Sungai *Khemā* mengalir
lurus dari Himalaya:
Di tepinya, di satu tempat yang menyenangkan, dapat
terlihat gubuk, tempat pertapaanku.

Pohon mangga, sala, tilaka, jambu, beraksa, *pāṭali* yang
tumbuh bermekaran sempurna[108]—Semuanya
mengeluarkan nada yang selaras dengan suara
kimpurisa (makhluk aneh/semidewa):
Di sinilah, tempat pertapaanku dapat terlihat.

Di sini buah lontar, buah-buahan lain dan akar-akaran,
semua jenis buah dapat dijumpai:

[108] Dalam PED: Tilaka disebutkan sebagai nama salah satu pohon (tanpa ada nama latin); Pāṭali memiliki nama latin *Bignonia suaveolens*, the trumpet flower (pohon bunga trompet?). Dalam KBBI: beraksa adalah pohon sebangsa beringin, *Cassia fistula*; yang juga merupakan nama latin dari Uddālaka.

[200] Ini adalah satu tempat yang menyenangkan dan wangi,
yang terlihat menjadi tempat pertapaanku.

Akar-akaran dan buah-buahan berlimpah ruah di sini;
Manis, cantik, dan enak dapat ditemukan semuanya.
Tetapi saya takut, jika penyamun datang, mereka akan merampasnya.

Ketika mendengar ini, petapa tersebut yang mencoba menunda kepergiannya sampai ayahnya kembali, mengucapkan bait berikut:

Ayahku sedang mencari buah-buahan;
Matahari mulai terbenam, ia akan segera kembali.
Ketika ia kembali dari pencarian buahnya, kita akan pergi bersama ke tempat pertapaanmu.

Kemudian wanita itu berpikir: "Karena dibesarkan di dalam hutan, anak ini tidak tahu bahwa saya sebenarnya adalah seorang wanita, tetapi ayahnya akan mengetahuinya begitu melihat diriku, dan akan menanyakan ada urusan apa saya di sini, dan ia akan menghancurkan kepalaku dengan pemikulnya. Saya harus pergi sebelum ia kembali, dan tujuan kedatanganku sudah terpenuhi," dan untuk memberitahu pemuda itu bagaimana ia dapat menemukan jalan menuju ke rumahnya, wanita itu mengucapkan bait berikutnya:

[201] Saya tidak bisa tinggal lebih lama lagi;

Tetapi ada banyak resi yang tinggal di sepanjang perjalanan, mintalah salah satu dari mereka untuk menunjukkan kepadamu jalannya;
Ia akan, dengan senang hati, menjadi pemandu ke kediamanku.

Setelah demikian ia merancang rencana untuk melarikan diri, ia meninggalkan tempat pertapaan tersebut dan meminta pemuda itu untuk tetap berada di tempatnya ketika ia, dengan sedih, ingin pergi bersama dengannya. Ia bertemu kembali dengan para menteri melalui jalan yang sama yang dilewatinya ketika pergi, dan mereka membawanya bersama ke tempat perkemahan, kemudian setelah melalui beberapa tahapan, tiba di Benares. Dan pada hari itu juga, Sakka merasa sangat gembira sehingga ia menyebabkan hujan turun di seluruh daerah kerajaan. Akan tetapi segera setelah wanita itu meninggalkannya, demam menyerang badan petapa muda itu dan dengan badan gemetaran ia masuk ke dalam gubuk daunnya, tidur berbaring sambil merintih dengan mengenakan jubah luarnya. Pada sore hari ayahnya pulang, dan sewaktu merasa kehilangan putranya, ia berkata, "Ke mana perginya dia?" kemudian setelah meletakkan pemikul, ia masuk ke dalam gubuknya. Ketika melihat anaknya berbaring di sana, ia berkata, "Apa yang membuatmu sakit, Anakku?" Dan sambil mengusap punggung anaknya, ia mengucapkan tiga bait berikut:

Tidak ada kayu yang dipotong, tidak ada air yang diambil, tidak ada api yang dinyalakan.

Beritahukan kepadaku, mengapa kamu hanya tiduran
sepanjang hari.

Biasanya kayu sudah dipotong, api sudah dinyalakan,
pot-pot air diletakkan di sana, tempat dudukku sudah
disiapkan, air sudah diambil.
Sesungguhnya seperti itu kamu mendapatkan
kebahagiaan dalam tugas-tugasmu.

Hari ini tidak ada kayu yang dibelah, tidak ada air yang
diambil, tidak ada api yang dinyalakan; makanan tidak
dapat ditemukan, hari ini kamu tidak menyambut
kepulanganku:
Kamu telah kehilangan apa? Kesedihan apa yang
mengganggu dirimu?

[202] Mendengar kata-kata dari ayahnya tersebut, untuk menjelaskan permasalahannya, ia berkata:

Di sini, hari ini, ada seorang pemuda datang,
Seorang anak laki-laki tampan, berpakaian rapi, dengan
sikap yang menawan hati: Ia tidak terlalu tinggi atau
pendek, rambutnya hitam, sehitam warna itu sendiri.

Anak muda ini memiliki pipi yang halus dan tidak ada
janggut, dan di lehernya tergantung satu permata yang
berkilau;

Terdapat dua tonjolan indah di dadanya, seperti bola
yang dipoles dengan emas, berkilauan sinar yang murni.

Wajahnya cantik luar biasa, dan di kedua telinganya
muncul cincin yang tergantung;
Cincin-cincin ini dan pita di kepalanya mengeluarkan
kilauan cahaya, kapan saja ia bergerak.

Masih ada lagi hiasan lain yang dipakai anak muda itu,
warna biru atau merah, baik di pakaian maupun
di rambutnya;
Bergemerincing, kapan saja ia bergerak, mereka
berbunyi, seperti burung-burung kecil[109] yang berkicau
di saat hujan.

Tidak ada jubah dari kulit kayu, tanda dari petapa,
Tidak ada sabuk yang terbuat dari rumput *muñja* [110]
padanya.
[203] Pakaiannya berkilauan, melekat sampai pada paha,
terang seperti cahaya kilat di langit.

Buah dari pohon apa terikat di bawah pinggulnya,
—lembut dan tidak ada gagang ataupun duri?—

[109] *ciriṭīka* didapatkan sebagai nama dari seekor burung di dalam *Caraka*, I. 27. 46, hal. 174 dari *Calcutta*, edisi 1877. Edisi PTS, tertulis cirīṭi = parrot (burung nuri); sedangkan edisi CSCD tertulis tiriṭi

[110] *Saccharum munja.*

Terselip masuk ke dalam jubahnya, tidak ketat tetapi tebal, mereka saling memukul, menimbulkan bunyi 'klik'.

Kucir di kepalanya cantik luar biasa, beratus-ratus ikal rambut mengharumkan udara:
Rambut tersebut berpisah tepat di tengah—ditata seperti rambutnya akan menjadi seperti rambutku.

Tetapi ketika rambutnya diuraikan dan lepas dalam segala keindahaannya terhembus angin,
Harum semerbaknya mengisi rumah kita di tengah pepohonan hutan, seperti aroma bunga teratai yang muncul terbawa angin sepoi-sepoi.

Gerak-geriknya bagus untuk dilihat, orangnya tidak sama dengan putramu:
Ia mengeluarkan aroma yang diterbangkan ke semua tempat, seperti tumbuhan semak yang bermekaran pada udara musim panas.

Buah itu begitu terang dan indah, dengan beragam jenis warna; Ia melemparnya jauh dari dirinya, tetapi buah itu selalu kembali lagi kepadanya:
Buah apa itu saya ingin mengetahuinya darimu.

Giginya ada dalam baris yang rata, sangat murni dan putih, bersanding dengan mutiara-mutiara pilihan, suatu pemandangan yang indah;

Kapan saja ia membuka bibirnya, betapa memikatnya!
Tidak ada makanan seperti milik kita, akar-akaran dan daun-daun obatan miliknya!

Suaranya begitu lembut dan halus, tetapi tegas dan jelas dengan aksen yang terdengar lembut di telinga;
[204] Suaranya menusuk ke dalam hatiku: suatu nada yang begitu manis, yang tidak pernah keluar dari kerongkongan semerdu burung tekukur.

Saya pikir nadanya lemah, ditekan jauh terlalu rendah bagi seseorang yang berlatih kehidupan suci di dalam hutan; Walaupun demikian—begitu besar kebaikannya—saya ingin bersahabat dengan pemuda ini.

Lengan hangatnya yang berkilauan dalam perhiasan emas, seperti cahaya kilat yang bermain di sekelilingnya.
Mereka dibiarkan turun seperti obat mata yang lembut, mengelilingi jemari tangannya, dengan berkilauan warna kemerah-merahan.

Badannya halus, rambutnya panjang terurai, kukunya juga panjang dengan ujungnya yang dicelup warna merah tua:
Dengan lengan lembutnya itu yang melekat erat mengitariku, anak muda yang baik itu melayaniku untuk membahagiakanku.

Tangannya seputih kapas, bersinar terang seperti kaca yang memantulkan sinar; Di saat sentuhan lembut mereka mengenaiku, saya merasakan getaran yang membara, dan meskipun ia telah pergi, ingatannya masih tetap membara dalam diriku.

Tetapi tidak ada barang bawaan berupa biji-bijian yang dibawanya, ia juga tidak bisa dengan tangannya sendiri membelah kayu, tidak juga dengan kapak ia dapat menebang pohon, tidak juga ia dapat memikul pemikul yang berat, untuk menyenangkan diriku.

* * * * *

[205] Papan kumal ini yang terbuat dari dedaunan tumbuhan menjalar menjadi saksi bagi canda gurau bahagia (kenikmatan) yang kami mainkan:
Kemudian di dalam danau sana, kami cuci badan kami yang lelah dan kembali di dalam rumah, kami beristirahat.

Hari ini tidak ada paritta suci yang kubaca, tidak ada api yang dinyalakan untuk persembahan:
Dari semua akar dan buah, saya akan berpantang, sampai saya melihat orang yang menapaki kehidupan suci ini lagi.

Beritahu padaku, Ayah, karena Anda mengetahuinya dengan baik, di manakah di dunia ini pemuda tersebut mungkin bertempat tinggal;

Dan ke sana dengan kecepatan penuh, mari kita pergi, atau di depan pintumu, kematianku akan pasti terjadi.

Saya telah mendengarnya berbicara tentang lapangan terbuka, dengan bunga-bunga kecil yang riang, dan dikerumuni oleh burung-burung yang berkicau sepanjang hari; Ke tempat ini dengan kecepatan penuh saya ingin terbang, atau di sini saya akan segera berbaring dan mati.

[207] Ketika mendengar anak laki-lakinya membicarakan hal yang kacau-balau yang demikian, Sang Mahasatwa segera mengetahui bahwa ia telah kehilangan moralitasnya disebabkan oleh seorang wanita, dan untuk memberinya nasihat, ia mengucapkan enam bait kalimat berikut:

Sebuah tempat tinggal tua bagi para resi, telah lama ada di daerah yang disinari oleh matahari dari hutan ini;

[208] Dengan ditemani oleh para pemusik dan bidadari surgawi, perasaan yang tiada letih ini tidak akan pernah menjadi milikmu.

Persahabatan muncul dan kemudian itu akan hilang;
Semua orang menunjukkan cinta kasih kepada keluarganya sendiri;
Tetapi mereka, makhluk dungu, yang tidak mengetahui kepada siapa, asal dan cinta kasih, mereka itu berhutang.

Persahabatan terbentuk oleh hubungan yang terus-menerus; Ketika hubungan ini putus, persahabatan akan berhenti jua.

Jika kamu melihat orang ini sekali lagi atau berbincang dengannya, sama seperti hari ini,
Seperti air banjir yang menyapu hasil panen, maka kekuatan dari silamu akan hilang kembali.

Makhluk halus (*bhūta*) yang menghuni dan berada di bumi berkeliaran menyamar dalam rupa yang beraneka ragam. Waspadalah, Anakku!
Ia yang bijak tidak akan berpasangan dengan orang demikian; Kehidupan suci akan musnah karena sentuhan mereka.

[209] Setelah mendengar apa yang dikatakan ayahnya, anak muda itu berpikir, "Ia adalah seorang yaksa wanita, katanya," dan ia menjadi takut, ia menghilangkan pemikiran tentang diri wanita tersebut. Kemudian ia meminta maaf dari sang ayah dengan berkata, "Maafkan saya, Ayah, saya tidak akan meninggalkan tempat ini." Dan ayahnya menghibur dirinya dengan berkata, "Mari, Anakku, kita kembangkan rasa cinta kasih, belas kasihan, bela suka, dan keadaan tenang seimbang," dan demikian ia menguraikan kepada anak muda itu tentang Empat Kediaman Luhur. Dan putranya itu, hidup sesuai dengan itu, sekali lagi mengembangkan jhana dan kesaktian.

Setelah menyelesaikan uraian Dhamma ini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu menjadi kukuh dalam tingkat kesucian Sotapanna: "Pada masa itu, mantan istrinya (dalam kehidupan berumah tangga) adalah *Naḷinikā* (Nalinika), bhikkhu yang menyesal itu adalah *Isisiṅga* (Isisinga), dan saya sendiri adalah sang ayah."

No. 527.

UMMADANTĪ-JĀTAKA[111].

"Rumah siapakah ini," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Ceritanya bermula pada suatu hari ketika sedang berpindapata di Savatthi, bhikkhu tersebut melihat seorang wanita yang cantik luar biasa, mengenakan pakaian dengan luar biasa indahnya, dan menjadi jatuh cinta kepadanya. Sekembalinya ke wihara, ia tidak dapat mengalihkan pikirannya dari wanita tersebut. Mulai dari saat itu, seolah-olah seperti tertusuk panah cinta dan sakit karena nafsu indriawi, ia menjadi sangat kurus, seperti seekor rusa yang kebingungan,

[111] Bandingkan *Jātaka-Mālā*,, XIII, dan *Buddhaghosha's Parables*, bagian XXIX, *Story of Rahandama Uppalavaṇṇā*.

pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas, gelisah. Ia tidak lagi merasakan kebahagiaan dalam empat sikap tubuh[112], tidak juga merasakan ketenangan dalam pikirannya sendiri, ia tidak lagi melakukan semua pelayanan yang seharusnya diberikan kepada seorang guru, tidak melakukan pengulasan, pertanyaan, meditasi, dan pelatihan. Rekan-rekannya, sesama bhikkhu, berkata, "*Āvuso*, dahulu Anda tenang dalam pikiran dan berona muka jernih, tetapi sekarang tidak demikian. [210] Apa yang menjadi penyebabnya?" tanya mereka. "*Āvuso*," jawabnya, "Saya tidak mendapatkan kebahagiaan lagi dalam apa pun." Kemudian mereka menasihatinya untuk menjadi bahagia dengan berkata, "Untuk dilahirkan sebagai seorang Buddha adalah hal yang sulit, begitu juga halnya untuk dapat mendengarkan ajaran Buddha dan terlahir sebagai seorang manusia. Tetapi Anda telah terlahir sebagai manusia, dengan berkeinginan untuk mengakhiri penderitaan, Anda meninggalkan sanak keluarga yang menangis dan menjadi seorang pabbajita yang berkeyakinan. Kalau begitu mengapa sekarang Anda jatuh dalam kekuasaan kotoran batin? Kotoran-kotoran batin yang buruk ini biasa berada dalam diri makhluk dungu, pesalah, dan kesenangan-kesenangan indriawi yang demikian hanyalah berupa materi pada asalnya, mereka juga hambar. Kesenangan indriawi dipenuhi dengan penderitaan dan keburukan: Penderitaan, dalam hal ini, akan terus dan terus bertambah. Kesenangan indriawi adalah seperti sebuah rangka atau sepotong daging. Kesenangan indriawi adalah seperti api yang berasal dari tumpukan jerami atau rumput kering atau dari

[112] berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring.

kayu bakar. Kesenangan indriawi menghilang seperti sebuah mimpi atau benda pinjaman, atau buah dari pohon. Kesenangan indriawi menusuk seperti tombak yang tajam ujungnya atau seperti kepala seekor ular. Tetapi Anda, setelah memeluk suatu keyakinan yang mulia seperti ini dan menjadi seorang pabbajita, sekarang malah jatuh dalam kekuasaan kotoran batin yang demikian membahayakan." Ketika dengan nasihat, mereka tidak berhasil membuatnya memahami ajaran Buddha, mereka pun membawanya ke hadapan Sang Guru di dalam balai kebenaran. Dan ketika Beliau berkata, "Mengapa, Para Bhikkhu, kalian membawa bhikkhu ini di luar kemauannya?" mereka menjawab, "Bhante, ia adalah seorang bhikkhu yang menyesal." Sang Guru menanyakan apakah hal tersebut benar, dan setelah pengakuannya mengatakan itu benar, Sang Guru berkata, "Bhikkhu, orang bijak masa lampau, walaupun di saat memerintah sebuah kerajaan, kotoran batin muncul di dalam hati mereka, lewat di bawah kekuasaannya untuk satu kali, tetapi kemudian ia memperbaiki pikiran buruk mereka dan tidak melakukan kesalahan atas perbuatan yang tidak sepantasnya." Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di Kota *Ariṭṭhapura* di Kerajaan Sivi berkuasalah seorang raja yang bernama Sivi. Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisurinya, dan mereka memberinya nama Pangeran Sivi. Panglima Raja juga mendapatkan seorang putra dan mereka memberinya nama *Ahipāraka* (Ahiparaka). Kedua anak laki-laki tersebut tumbuh bersama sebagai teman dan pada

usia enam belas, mereka pergi ke *Takkasilā*, kemudian kembali ke rumah setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Raja menyerahkan kerajaan kepada putranya, yang kemudian menunjuk Ahiparaka untuk menduduki jabatan Panglima, dan memerintah kerajaannya dengan benar. Di dalam kota yang sama itu pula hiduplah seorang saudagar kaya bernama *Tirīṭavaccha* (Tiritavaccha), yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta, seorang putri yang rupawan dan ramah, memiliki peruntungan yang baik, yang di hari pemberian namanya, diberi nama *Ummadantī* (Ummadanti). Ketika berusia enam belas tahun, ia tumbuh menjadi secantik bidadari kayangan, memiliki kecantikan yang luar biasa. Orang awam yang melihatnya tidak dapat menahan diri mereka, [211] melainkan akan dimabukkan oleh kotoran batin/nafsu (kilesa), seakan-akan mabuk oleh minuman keras, dan tidak mampu mengembalikan pengendalian diri mereka. Jadi, ayahnya, Tiritavaccha, menjumpai raja dan berkata, "Paduka, di rumah saya memiliki permata berupa seorang putri, pasangan yang cocok bagi seorang raja. Utuslah para peramal yang dapat membaca peruntungan untuk menguji dirinya, kemudian jadikanlah ia sebagai istrimu." Raja setuju dan mengutus para brahmananya, dan mereka berduyun-duyun pergi ke rumah saudagar tersebut, yang kemudian setelah disambut dengan kehormatan besar dan keramahtamahan, mereka makan nasi susu. Pada waktu ini, Ummadanti muncul di hadapan mereka, mengenakan pakaian dengan luar biasa indahnya. Ketika melihat dirinya, mereka benar-benar kehilangan kendali, persis seperti dimabukkan oleh kotoran batin, dan lupa kalau mereka belum

menghabiskan makanan mereka. Sebagian dari mereka mengambil sesuap nasi dan dengan berpikir untuk memakannya, mereka malah meletakkannya di atas kepala; Sebagian lagi menjatuhkan nasinya di paha mereka; Sebagian lainnya lagi melemparnya ke dinding. Semuanya berada di luar kendali mereka sendiri. Ketika melihat mereka bertindak demikian, Ummadanti berkata, "Kata mereka, orang-orang ini akan menguji peruntunganku," dan ia memerintahkan untuk membawa mereka dengan memegang bagian tengkuk leher dan mengusir mereka ke luar. Mereka pun merasa sangat kesal, dan kembali ke istana dalam kemarahan luar biasa kepada diri Ummadanti, dan berkata, "Paduka, wanita ini tidaklah cocok untukmu, ia adalah seorang wanita jalang." Raja berpikir, "Mereka memberitahuku, ia adalah seorang wanita jalang," dan raja pun tidak memanggil dirinya. Ketika mendengar apa yang terjadi, Ummadanti berkata, "Saya tidak diperistri oleh raja karena mereka mengatakan bahwa saya adalah seorang wanita jalang. Wanita jalang sungguh-sungguh sama seperti diriku. Baiklah, jika saya bertemu dengan raja suatu hari nanti, saya akan tahu harus berbuat apa." Demikian ia menaruh dendam kepada raja. Jadi ayahnya menikahkannya dengan Ahiparaka, dan ia pun menjadi kesayangan dan kebahagiaan dari suaminya.

Sebagai hasil dari perbuatan apakah dari dirinya sehingga ia menjadi demikian cantik saat ini? Adalah merupakan hasil dari pemberian sebuah kain berwarna merah. Dahulu, dikatakan, ia terlahir di dalam sebuah keluarga miskin di Benares dan pada suatu pesta, karena melihat beberapa wanita yang mengenakan pakaian berwarna merah dengan luar biasanya

dihiasi dengan kasumba[113] bersenang-senang, ia mengatakan kepada orang tuanya bahwa ia juga ingin mengenakan kain yang sama dan bersenang-senang. Dan ketika mereka berkata, "Anakku, kita ini adalah orang miskin, dari mana kami dapat memberikanmu kain yang demikian?" Ia berkata, "Baiklah kalau begitu, biarlah aku menderita untuk mendapatkan upah dalam sebuah rumah tangga orang kaya, dan di saat mereka akan menghargai jasaku, mereka akan memberikanku hadiah berupa kain." [212] Dan setelah mendapatkan persetujuan orang tuanya, ia pergi menghampiri sebuah keluarga dan mengajukan kepada mereka untuk membiarkannya melayani mereka dengan imbalan sebuah kain merah. Mereka berkata, "Setelah kamu bekerja selama tiga tahun untuk kami, kami baru akan menghargai jasamu dengan memberikanmu kain merah." Ia langsung setuju dan memulai pekerjaannya. Untuk menghargai jasanya, meskipun waktu tiga tahun berlalu, mereka memberikan kepadanya kain berwarna merah dengan kasumba, dan juga pakaian lainnya, dan menyuruhnya pergi dengan berkata, "Pergilah bersama teman-temanmu, dan pakailah kain ini setelah selesai mandi." Maka ia pergi bersama dengan teman-temannya dan mandi, dengan meletakkan kain merahnya itu di tepi sungai. Pada waktu itu, seorang siswa dari Buddha Kassapa, yang pakaiannya dirampas dan sedang mengenakan dahan-dahan pohon lapuk untuk dijadikan sebagai jubah luar dan dalam, datang ke tempat tersebut. Ketika melihatnya, wanita itu berpikir, "Orang suci ini pasti telah dirampas pakaiannya. Dahulu saya

[113] Pali: kusumbha, *Carthamus tinctorius*; kembang pulu.

juga merasa sulit untuk mendapatkan kain karena tidak ada yang memberikannya kepada diriku," dan ia memutuskan untuk membelah kainnya menjadi dua bagian dan memberikan satu bagian kepada orang suci itu. Maka ia keluar dari dalam air, mengenakan pakaian lamanya dan berkata, "Tunggu, Bhante," ia memberi hormat kepada sang Thera, mengoyak jubahnya menjadi dua bagian dan memberikan satu bagian kepadanya. Kemudian sang Thera berdiri di satu sisi pada suatu tempat yang tertutup, dan setelah membuang pakaian pohonnya, ia menjadikan satu sisi dari kain tersebut sebagai bagian dalam dan sisi yang lain sebagai bagian luar. Ia melangkah keluar ke tempat yang terbuka dan seluruh badannya bersinar oleh keindahan dari kain tersebut, seperti matahari yang baru terbit. Ketika melihat ini, wantita tersebut berpikir, "Mulanya orang mulia ini tidak bersinar, tetapi sekarang ia bersinar seperti matahari yang baru terbit. Saya akan memberikan bagian yang ini juga kepadanya." Maka ia memberikan kepadanya setengah bagian lagi dari kainnya tersebut, dan mengucapkan permohonan berikut, "Bhante, saya ingin sekali di kehidupan berikutnya memiliki kecantikan yang demikian luar biasa sehingga tidak ada seorang pun, yang melihat diriku, memiliki kekuatan untuk mengendalikan dirinya, dan tidak ada wanita lain yang lebih cantik dari diriku." Sang Thera mengucapkan terima kasih kepadanya dan pergi melanjutkan perjalanannya.

Setelah satu masa kelahiran di alam dewa, kali ini wanita tersebut terlahir di *Ariṭṭhapura*, menjadi secantik seperti yang diuraikannya tadi. Sekarang, di kota ini orang-orang mengadakan Festival Kattika dan mereka menghias kota di malam bulan

purnama. Ahiparaka, yang hendak berangkat menuju ke tempat yang harus dijaganya, berkata kepada istrinya sebagai berikut, [213] "Ummadanti terkasih, hari ini adalah Festival Kattika; dalam prosesi berkeliling kota, pertama sekali raja akan datang ke pintu rumah kita. Pastikan kamu tidak menampakkan dirimu kepadanya, karena bila ia melihatmu, ia tidak akan mampu mengendalikan dirinya." Ketika suaminya hendak pergi, ia berkata kepadanya, "Saya akan memastikannya." Segera setelah suaminya pergi, ia memberikan perintah kepada pelayan wanitanya untuk memberitahu dirinya ketika raja datang di depan pintu. Maka di saat matahari terbenam, ketika bulan purnama telah muncul dan obor menyala terang di setiap penjuru kota yang dihias menjadi seperti kota para dewa, raja yang berpakaian dalam segala kebesarannya, yang menaiki sebuah kereta megah yang ditarik oleh kuda-kuda terbaik dan dikawal oleh pasukan kerajaan, berkeliling kota dengan rombongan yang besar, datang terlebih dahulu ke pintu rumah Ahiparaka. Rumah itu yang dipagari oleh dinding yang berwarna jingga kemerah-merahan, dilengkapi dengan gerbang dan menara, adalah suatu tempat yang indah dan menawan hati. Pada waktu ini, pelayan wanita tersebut memberitahukan kepada majikannya tentang kedatangan raja, dan Ummadanti memintanya untuk membawakan bunga satu keranjang. Dengan berdiri di dekat jendela, ia melemparkan bunga-bunga tersebut kepada raja dengan gaya seorang kinnara (peri). Ketika melihat ke atas ke arah wanita tersebut, raja dimabukkan oleh kotoran batin (kilesa), tidak mampu mengendalikan pikirannya sendiri dan tidak mengenali bahwa itu adalah rumah milik Ahiparaka. Maka

dengan menyapa penunggang kereta kudanya, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut dalam bentuk sebuah pertanyaan:

> Rumah siapakah ini, Sunanda, beritahu saya yang
> benar, yang di sekelilingnya terdapat dinding yang
> berwarna keemasan?
> Penglihatan indah apakah ini, bercahaya terang seperti
> meteor, atau seperti sinar matahari yang keluar bersinar
> dari ketinggian sebuah gunung?
>
> Mungkin ia adalah seorang putri dari rumah itu, atau
> mungkin ia sendiri adalah empunya, atau istri dari putra
> siapakah dirinya?
> Berikanlah jawabanmu dengan cepat dalam satu kata—
> apakah ia belum menikah atau masih memiliki seorang
> suami?

[214] Kemudian untuk menjawab raja, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

> Semua yang ditanyakan oleh Yang Mulia saya tahu
> jawaban lengkapnya dengan baik;
> Mengenai orang tuanya, dari dua belah pihak dapat saya
> beritahukan: Suaminya, siang dan malam, wahai raja,
> melayanimu dalam segala hal dengan semangat.
>
> Ia adalah seorang pejabat kerajaanmu yang kuat,

Ia memiliki kekayaan yang banyak dan kemakmuran
yang besar; Wanita itu adalah istri dari Ahiparaka yang
terkenal, dan di saat kelahirannya diberikan nama
Ummadantī.

Ketika mendengar ini, raja mengucapkan satu bait kalimat berikutnya untuk memuji nama dari wanita tersebut:

Betapa menakjubkan sebuah nama di sini, yang
diberikan kepada wanita cantik ini oleh orang tuanya;
Sejak Ummadanti memusatkan pandangannya
kepadaku, saya pun telah menjadi pesakit yang selalu
dibayangi.

Ketika melihat betapa tidak terkendalinya diri raja, wanita itu menutup jendelanya dan langsung pergi menuju ke kamar indahnya. Dan mulai dari saat melihatnya, raja tidak lagi memiliki pemikiran untuk melakukan prosesi berkeliling kota. Menyapa penunggang keretanya, raja berkata, "Teman Sunanda, hentikan keretanya; [215] ini bukanlah sebuah festival yang cocok bagi kita, ini hanya cocok bagi Ahiparaka, Panglimaku, dan takhta kerajaan lebih cocok diberikan kepadanya," dan setelah menghentikan keretanya, raja naik ke istananya dan berbaring di dipan kerajaannya sambil mengoceh, ia berkata:

Seorang putri secantik bunga teratai putih, dengan mata
selembut mata rusa, dalam cahaya bulan purnama,
muncul di hadapanku;

Melihatnya mengenakan busana berwarna merah,
terlintas di pikiranku terdapat dua bulan yang muncul
bersamaan.

Melihat sekilas dengan kedua matanya yang terang nan
indah, sang penggoda telah membuatku terpaku,
seperti kimpurisa yang berada pada ketinggian sebuah
gunung di dalam hutan, gerakan anggunnya telah
menawan hatiku.

Putri itu begitu cantik dan tinggi, dengan hiasan permata
di kedua telinganya, seperti seekor rusa yang malu-malu,
ia muncul.

Dengan rambut panjang yang ikal dan kuku yang
semuanya diberi warna merah, dari kedua lengan
lembutnya tersebar aroma cendana, jari-jari tangan yang
lancip, dan lingkungan yang menyenangkan,
Kapakankah ia akan tersenyum kepadaku, pemikatku
yang cantik?

Putri berpinggang ramping yang mengenakan busana
dari *Tirīṭa*[114], perhiasan emas yang terpampang di
dadanya;

[114] PED: *Symplocos racemosa* (pohon).

Bilakah ia, seperti tumbuhan menjalar pada suatu pohon
di dalam hutan, dengan kedua lengan lembutnya itu,
merangkulku?

Ia yang dihiasi oleh lak (warna merah) demikian
cerahnya, Putri teratai putih, dengan dada yang
mengembang;
Bilakah ia, seperti sebuah gelas oleh sang peminum,
menciumku?

Begitu diriku melihatnya demikian berdiri, demikian
anggunnya terlihat penampilannya, tak dapat
kukendalikan diriku ini, saya tak lagi
menginginkan yang lain.

Ketika melihat *Ummadantī*, dengan terangnya kilauan
anting-anting permata, seperti seseorang yang dihukum
dengan beratnya, saya tidak dapat tidur, baik siang
maupun malam.

[216] Jika Sakka mengabulkan harapanku, dengan cepat
kukatakan bahwa harapanku adalah dapat menjadi
Ahiparaka selama satu malam atau menjadi
kembarannya dan demikian hidup bersama *Ummadantī*,
sedangkan ia sendiri menjadi penguasa Sivi.

Kemudian pejabat kerajaan berkata kepada Ahiparaka, "Tuan, sewaktu berkeliling kota, raja pergi melewati pintu

rumahmu [217] dan sekembalinya dari sana, raja langsung naik ke istananya." Maka Ahiparaka pulang ke rumah dan berkata kepada Ummadanti dengan menanyakan apakah ia menampakkan dirinya kepada raja. "Tuanku," katanya, "seseorang yang memiliki perut seperti pot dengan gigi yang besar, berdiri di atas kereta kudanya, datang ke sini tadi. Saya tidak tahu apakah ia adalah seorang raja atau pangeran, tetapi saya diberitahukan bahwa ia adalah seorang pembesar, dan dengan berdiri di jendela terbuka, saya melemparkan bunga padanya. Setelah itu, ia berbalik dan pergi." Ketika mendengar ini, Ahiparaka berkata, "Kamu telah menghancurkanku," dan Keesokan paginya, ia pergi ke kediaman raja, berdiri di pintu kamar kerajaan dan mendengar raja mengigau tentang Ummadanti, ia pun berpikir, "Raja telah jatuh cinta kepada Ummadanti. Jika ia tidak mendapatkannya, ia akan mati. Adalah kewajibanku untuk mengembalikan hidupnya jika hal itu dapat dilakukan tanpa keburukan baik di pihak raja maupun diriku." Maka ia pulang kembali dan memanggil seorang pelayan pribadi yang kuat dan jahat, dan berkata, "Teman, di tempat anu terdapat sebuah pohon berlubang yang merupakan tempat pemujaan keramat. Tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun, pergilah ke sana di saat matahari terbenam dan duduklah di dalam pohon tersebut. Kemudian saya akan datang dan memberikan persembahan di sana, dan sewaktu memuja para makhluk dewata, saya akan mengucapkan permohonan ini; 'Wahai raja dewa, di saat berlangsungnya satu festival, tanpa ikut serta di dalamnya, raja kami pergi ke kamar kerajaannya dan berbaring sambil mengoceh tak karuan. Kami tidak tahu

mengapa ia melakukan hal demikian. Raja sebelumnya merupakan seorang dermawan yang besar bagi para makhluk dewata, tahun demi tahun ia menghabiskan ribuan keping uang untuk persembahan. Beritahu kami mengapa raja berbicara dengan demikian ngawurnya dan kabulkanlah permohonan kami untuk kehidupan raja.' Demikianlah saya akan mengucapkan permohonan, dan di saat itu kamu harus ingat untuk mengucapkan kata-kata berikut ini, 'Wahai panglima, rajamu tidaklah sakit, tetapi ia tergila-gila kepada istrimu, Ummadanti. Jika raja mendapatkannya, ia akan hidup; kalau tidak, ia akan mati. Jika Anda menginginkan ia hidup, berikanlah Ummadanti kepadanya.' Inilah yang harus Anda katakan." Dan setelah demikian mengajarinya, ia menyuruhnya pergi. Maka keesokan harinya, pelayan itu pergi dan duduk di dalam pohon tersebut dan ketika panglima datang dan mengucapkan permohonannya, ia mengulangi pelajarannya. Panglima berkata, "Baiklah," dan setelah memberi hormat dengan membungkukkan badan kepada dewata tersebut, ia pergi untuk memberitahu para pejabat kerajaan. Setelah memasuki kota, ia naik ke istana dan mengetuk pintu kamar raja. [218] Raja yang terbangun, menanyakan siapa gerangan itu. "Ini saya, Ahiparaka, Paduka." Kemudian ia membuka pintu kamar raja dan masuk ke dalam sambil memberikan hormat kepadanya dan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

> Sewaktu berlutut di tempat pemujaan, wahai raja,
> sesosok yaksa datang dan memberitahu saya satu hal

> yang aneh, tentang bagaimana Ummadanti telah
> memperbudak keinginanmu:
> Ambillah dirinya dan demikian penuhilah keinginan
> hatimu.

Kemudian raja bertanya, "Teman Ahiparaka, apakah bahkan yaksa tahu bahwa saya berbicara dengan bodohnya dikarenakan diriku yang terganggu oleh Ummadanti?" "Ya, Paduka," jawabnya. Raja berpikir, "Keburukanku telah diketahui seluruh dunia," dan ia merasa malu. Dan untuk tetap berdiri dalam kebenaran, ia mengucapkan bait berikutnya:

> Dengan jauh dari kebajikan, saya tidak akan
> mendapatkan kedewaan, dan seluruh dunia akan
> mendengar tentang keburukanku yang besar:
> Pikirkan juga betapa besarnya penderitaanmu jika kamu
> tidak lagi melihat Ummadanti nantinya.

Bait-bait berikutnya ini diucapkan oleh mereka berdua secara bergantian:

> Selain Anda dan saya, wahai raja, tak ada seorangpun di
> dunia ini yang akan mengetahui perbuatan yang akan
> dilakukan:
> Ummadanti adalah pemberianku kepadamu,
> Setelah keinginanmu terpuaskan, kembalikan ia padaku.

Si manusia pelaku kejahatan berpikir, ‘Tidak ada orang
yang menjadi saksi dari perbuatan burukku,’
[219] tetapi semua yang dilakukannya akan diketahui oleh
para makhluk suci dan makhluk halus (*bhutā*).

Siapa di dunia ini, seandainya kamu mengatakan,
‘Saya tidak mencintainya,’ yang akan memercayai itu?
Pikirkan juga betapa besarnya penderitaanmu jika kamu
tidak lagi melihat Ummadanti nantinya.

Yang Mulia, bagiku ia sama berharganya seperti
kehidupan, sesungguhnya ia adalah seorang istri yang
sangat kucinta; Walaupun demikian, Paduka, segeralah
pergi kepada Ummadanti, seperti seekor singa menuju
sarangnya.

Orang bijak yang demikian tertekan oleh penderitaannya
sendiri, tidak akan tidak melakukan perbuatan yang
memberikannya kebahagiaan,
bahkan orang dungu yang dimabukkan oleh
kebahagiaan, tidak akan pernah merasa bersalah atas
perbuatan buruk seperti ini.

Raja, Anda seperti orang tua yang membesarkanku,
saya berhutang padamu, seperti suami dan majikan, juga
seperti sesosok dewa bagiku;
Saya, istri dan anakku adalah hambamu, pelayanmu,

wahai Raja Sivi, lakukanlah sesuka hatimu terhadap
kami.

Barang siapa yang melakukan perbuatan buruk terhadap
orang lain, dengan tidak menyesal berkata, “Lihat saya
ini adalah seorang penguasa,’ tidak akan pernah dapat
menjalani kehidupannya dengan tenang, dan para dewa
akan mengecam perbuatannya itu.

Jika orang yang berjalan dalam kebenaran menerima
sesuatu sebagai pemberian yang diberikan secara cuma-
cuma oleh orang lain, maka, wahai raja, mereka yang
menerima dan mereka yang memberi telah melakukan
suatu perbuatan yang akan menghasilkan buah
kebahagiaan.

Siapa di dunia ini, seandainya kamu mengatakan,
‘Saya tidak mencintainya,’ yang akan memercayai itu?
[220] Pikirkan juga betapa besarnya penderitaanmu jika kamu
tidak lagi melihat Ummadanti nantinya.

Yang Mulia, bagiku ia sama berharganya seperti
kehidupan, sesungguhnya ia adalah seorang istri yang
sangat kucinta;
Ummadanti adalah pemberianku kepadamu,
Setelah keinginanmu terpuaskan, kembalikan ia padaku.

Ia yang menghilangkan penderitaan dirinya dengan
menimbulkan penderitaan bagi yang lain, yang
berbahagia meskipun kebahagiaan yang lain hilang,
Bukanlah orang demikian, melainkan ia yang merasakan
penderitaan orang lain seperti penderitaannya sendiri,
yang mampu memahami kebenaran sejati.

Yang Mulia, bagiku ia sama berharganya seperti
kehidupan, sesungguhnya ia adalah seorang istri yang
sangat kucinta;
Saya memberikan apa yang sangat berharga bagiku,
bukan memberikannya dengan sia-sia, mereka yang
demikian memberi, akan mendapatkan buah yang
berlimpah di kemudian hari.

Saya mungkin menghancurkan diriku sendiri karena
nafsu kesenangan indriawi, tetapi saya tidak akan
pernah berani menghancurkan yang benar dengan
menggunakan yang salah.

Jika Anda, wahai kesatria agung, terhalang oleh sumpah
cinta karena ia adalah istriku, maka saya nyatakan mulai
saat ini, ia telah kuceraikan dan menjadi bebas, untuk
menjadi hambamu yang mematuhi perintah dan
ucapanmu.

Jika kamu, pejabat kerajaanku, menderita kerugian
dengan membuang istrimu; meskipun tidak bersalah,

kamu akan memiliki beban kesalahan berat yang harus
dipikul dan tidak pernah ada seorangpun yang
mengatakan itu benar.

Atas segala beban yang demikian, Raja, saya akan
mengatasinya, atas celaan, pujian, atau apa pun itu
namanya, biarlah itu menimpaku, Sivi, sesukanya.
Lakukan saja dan penuhi keinginanmu.

[221] Ia yang tidak mengindahkan harga diri atau kesalahan,
atas pujian atau celaan tidak peduli sama sekali, maka
dari dirinya kemuliaan dan keberuntungan akan terbang
pergi, seperti banjir yang telah reda, hanya
meninggalkan hamparan tanah dan kekeringan.

Kebahagiaan atau penderitaan apa pun yang mungkin
muncul dari itu, melampaui yang benar, atau cocok
dengan hati seseorang atas usahanya,
saya akan menyambutnya, baik itu menggembirakan
maupun menyedihkan, seperti bumi yang menghadapi
semuanya, yang baik ataupun yang buruk.

Saya tidak ingin mendapatkan penderitaan lain
dari perbuatan salah, saya akan menanggung beban
penderitaanku sendiri, kukuh dalam kebenaran, tidak
mengganggu kedamaian yang lain.

Perbuatan bajik akan menuntun ke alam surga,

semoga Anda tidak menjadi rintangan bagi
perbuatan demikian;
Saya mengirimkan Ummadanti sebagai pemberian,
seperti raja yang menghabiskan banyak harta bagi
para brahmana.

Sesungguhnya kepadaku, kamu telah menunjukkan
kebaikan yang besar, saya memiliki kamu dan istrimu
sebagai temanku;
Para dewa dan brahma akan menyalahkanku,
dan kutukan akan menimpaku selamanya.

Semuanya, penduduk kota dan desa dalam hal ini tidak
akan pernah, wahai Raja Sivi, mengatakan dirimu tidak
benar, karena Ummadanti adalah pemberianku
kepadamu, setelah keinginanmu terpuaskan,
kembalikan ia padaku.

Sesungguhnya kepadaku, kamu telah menunjukkan
kebaikan yang besar, saya memiliki kamu dan istrimu
sebagai temanku;
Tindakan benar orang yang baik terkenal di mana-mana,
adalah sulit untuk menutupi yang benar,
seperti arus air laut.

Pemimpin yang dipuja, yang menunggu untuk
mengabulkan apa pun yang kuminta, Dermawan yang

[222] baik hati, Anda membayar kembali sebanyak tujuh kali
lipat semua yang saya persembahkan kepadamu;
Ambillah Ummadanti, ia adalah pemberianku kepadamu
secara cuma-cuma.

Pejabat Kerajaanku, Ahiparaka, sesungguhnya, kamu
telah menjalankan kebenaran, bahkan sejak usia muda;
Siapa lagi diantara orang-orang di sekitarku, yang akan
pada setiap awal dan akhir berusaha membuatku
melakukan perbuatan bajik?

Wahai kesatria agung, Anda adalah orang terkenal yang
tiada bandingannya, bijak, mengetahui kebenaran dan
berjalan di jalan yang benar, bertamengkan kebenaran,
semoga Anda, wahai raja, panjang umur;
Dan Raja yang benar, ajarilah diriku untuk menghindari
kesalahan.

Mari, dengarkan, Ahiparaka, kata-kataku ini, dan
kemudian aku akan mengajarkanmu jalan kebenaran
seperti yang dipraktikkan oleh orang yang berjalan dalam
kebenaran.

Seorang raja yang berbahagia dalam kebenaran adalah
yang terberkati, dan dari semua orang, seseorang yang
terpelajar adalah yang terbaik,

Tidak pernah mengkhianati seorang teman adalah
perbuatan yang baik, tetapi menjauhkan diri dari
perbuatan buruk adalah kebahagiaan sempurna.

Di bawah kekuasaan raja yang benar, seperti terlindung
oleh tempat teduh dari sengatan sinar matahari,
rakyatnya hidup dalam kedamaian, bergembira dalam
peningkatan kekayaan mereka.

Tidak ada perbuatan buruk yang akan mendapatkan
persetujuan dariku, betapa kecil pun itu tetap adalah
suatu keburukan (kesalahan):
Kesalahan demikian tidak kusukai, tidak sesuai
pengetahuan; Dengarkanlah perumpamaanku,
dengarkan dan camkan.

Sapi yang mengambil jalan yang berliku-liku melewati
banjir[115], maka kawanan sapinya semua akan
berserakan dalam penjagaannya (di belakang).
Jadi jika seorang pemimpin berjalan di jalan yang berliku-liku, maka ia akan menuntun pengikutnya yang kacau
balau itu ke jalan tak berujung, dan dalam satu masa itu
akan menyesali tak adanya pengendalian diri.

[115] Syair-syair ini muncul di dalam Jātaka, Vol. III. hal. 74 (versi bahasa Inggris)

Akan tetapi jika sapi itu mengambil jalan yang lurus,
maka kawanan sapinya akan tetap lurus mengikutinya di
belakang;
Demikian jugalah seharusnya seorang pemimpin
bertindak benar dalam cara yang benar pula,
pengikutnya juga akan menjauhkan diri dari
ketidakbenaran, dan di seluruh kerajaan akan terdapat
kedamaian.

[223] Saya tidak akan mencapai alam surga dengan
perbuatan yang tidak benar,
Tidak, tidak, Ahiparaka, meskipun saya mendapatkan
seisi dunia ini.

Hal berharga apa pun yang dianggap baik oleh manusia,
sapi, budak dan emas, pakaian dan kayu cendana, kuda
betina, harta kekayaan yang berlimpah, permata yang
berkilauan, dan semuanya yang dijaga oleh matahari dan
bulan pada siang dan malam hari,
tidak untuk semua hal ini saya akan berbuat tidak benar,
saya terlahir di antara para rakyat Sivi,
seorang pemimpin yang benar.

Ayah, pemimpin dan pelindung tanah (kerajaan) kami,
seperti pemenang dari kebenarannya, saya berjalan di
dalamnya; Demikian saya akan memerintah dengan
benar, tidak akan tunduk terhadap kehendak pribadiku.

Pemerintahanmu baik, raja agung, semoga Anda tetap,
dalam jangka waktu yang lama, dapat menuntun
kerajaan ini dengan kebahagiaan dan dalam
kebijaksanaanmu yang tinggi.

Kebahagiaan yang besar adalah milik kami, wahai raja,
Anda telah menunjukkan semangat dalam kebenaran
yang demikian;
Kesatria mulia, bila dahulu memerintah dengan
mengabaikan kebenaran, pastinya telah kehilangan
mahkota sekarang.

Kepada orang tuamu, raja kesatria, berikanlah perlakuan
adil (bertindaklah dengan benar)[116];
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Kepada anak dan istri, raja kesatria,
bertindaklah dengan benar;
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Kepada teman dan pejabat istana, raja kesatria,
bertindaklah dengan benar;
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

[116] Jātaka, Vol. IV. hal. 263 (versi bahasa Inggris).

Dalam peperangan (permusuhan) dan persahabatan,
raja kesatria, bertindaklah dengan benar;
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Di daerah perkotaan dan pedesaan, raja kesatria,
bertindaklah dengan benar;
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Di seluruh pelosok kerajaan, wahai raja, bertindaklah
dengan benar;
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Kepada semua brahmana dan petapa, bertindaklah
dengan benar;
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Kepada hewan (liar) dan yang bersayap (burung), wahai
raja kesatria, bertindaklah dengan benar;
Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Bertindaklah dengan benar, wahai raja kesatria, dari
semuanya ini akan menghasilkan berkah (kebahagiaan);

Dengan menjalani kehidupan demikian yang benar, raja,
akan masuk ke alam surga.

Dengan kewaspadaan (ketidaklalaian), wahai raja,
berada dalam jalan kebenaran:
Dengan cara demikianlah para brahma, Dewa Indra, dan
para dewa lainnya mendapatkan kedudukan mereka.

[227] Setelah diajari demikian tentang kebenaran oleh sang panglima, Ahiparaka, akhirnya raja dapat menyingkirkan kemabukkannya terhadap Ummadanti.

Selesai menyampaikan uraian Dhamma ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka. Di akhir kebenarannya, bhikkhu tersebut kukuh dalam tingkat kesucian *Sotāpanna*. Pada masa itu, *Ānanda* adalah sais Sunanda, *Sāriputta* adalah Ahiparaka (*Ahipāraka*), Uppalavaṇṇā adalah Ummadanti (*Ummadantī*), pengikut Sang Buddha adalah para pejabat kerajaan, dan saya sendiri adalah Raja Sivi.

No. 528.

MAHĀ-BODHI-JĀTAKA[117].

"Apa arti dari benda-benda ini," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Kisahnya berhubungan di dalam Mahāummagga-Jātaka. Sekarang dalam kisah ini, Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, *Tathāgata* adalah yang bijaksana dan mengalahkan para penganut pandangan salah (pembantah)," dan dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, pada masa pemerintahan Brahmadatta, Bodhisatta terlahir di Benares dalam Kerajaan Kasi, di keluarga seorang brahmana yang kaya raya, yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta, dan mereka memberinya nama Bodhi. Ketika dewasa, ia diajari semua cabang ilmu pengetahuan di *Takkasilā*, dan sekembalinya ke rumah, ia hidup dalam lingkungan kehidupan rumah tangga. Seiring berjalannya waktu, dengan tujuan untuk melenyapkan kesenangan indriawi yang buruk, ia pergi ke daerah pegunungan Himalaya [228] dan menjalani kehidupan suci dari seorang petapa pengembara, tinggal di sana untuk waktu yang lama, bertahan hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan (yang tumbuh liar). Pada musim hujan, ia turun gunung dan dengan berkeliling untuk

[117] Bandingkan *Jātaka-Mālā,* XXIII. Cerita Mahābodhi, dan *Digha Nikāya,* II. *Sāmañña-Phala (Dialogues of the Buddha* diterjemahkan oleh R. Davids, hal. 65).

mendapatkan derma makanan, akhirnya ia tiba di Benares. Di sana ia mengambil tempat tinggalnya di dalam taman kerajaan. Keesokan harinya, sewaktu berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, dengan penampilannya sebagai seorang petapa pengembara, ia menghampiri gerbang istana. Raja yang sedang berdiri dekat jendela melihat dirinya, dan karena merasa senang dengan kelakuannya yang tenang, raja mempersilakan ia masuk ke dalam istananya dan duduk di dipan raja. Setelah perbincangan kecil yang ramah, raja mendengarkan pemaparan kebenaran dan kemudian mempersembahkan kepadanya berbagai jenis makanan lezat. Sang Mahasatwa menerima makanan tersebut dan berpikir, "Sesungguhnya istana raja ini penuh dengan kebencian dan terdapat musuh yang berlimpah ruah. Saya bertanya-tanya siapa gerangan yang akan menghilangkan rasa takut yang muncul dalam pikiranku?" Dan sewaktu melihat seekor anjing pemburu yang berwarna kuning kecoklatan, hewan kesayangan raja, yang berdiri di dekatnya, ia mengambil segenggam makanan dan membuat gerakan yang menunjukkan ia ingin untuk memberikannya kepada anjing itu. Raja yang menyadari ini meminta pengawal untuk membawakan piring anjing itu dan memintanya untuk mengambil makanan itu kemudian memberikannya kepada anjing tersebut. Demikian Sang Mahasatwa memberikannya dan kemudian selesai bersantap. Setelah mendapatkan persetujuan darinya atas satu perencanaan, raja meminta anak buahnya untuk membangun sebuah gubuk daun untuknya di taman kerajaan di dalam kota, dan raja memintanya untuk tinggal di sana setelah memberikan kepadanya semua barang perlengkapan petapa. Dua atau tiga

kali setiap harinya, raja datang untuk memberikan penghormatan kepadanya. Dan pada saat makan, Sang Mahasatwa tetap duduk di dipan raja dan saling berbagi makanan. Dengan keadaan demikian, dua belas tahun berlalu. Ketika itu, raja memiliki lima orang penasihat yang memberinya nasihat dalam masalah pemerintahan dan spiritual. Salah satu dari mereka membantah adanya akar penyebab (*ahetukavāda*). Yang kedua percaya bahwa segala hal adalah atas keinginan dari satu makhluk yang mahatinggi (*issarakatavāda*). Yang ketiga percaya dalam perbuatan telah terjadi sebelumnya (*pubbekatavāda*). Yang keempat percaya dalam pemusnahan setelah kematian (*ucchedavāda*). Yang kelima percaya dalam doktrin Kesatria (*khattavijjavāda*). Ia yang membantah adanya akar penyebab, mengajarkan orang-orang bahwa makhluk di dunia ini menjadi suci/bersih kembali oleh kelahiran kembali. Ia yang percaya dalam segala hal adalah atas keinginan dari satu makhluk mahatinggi, mengajarkan bahwa dunia ini diciptakan oleh dirinya. Ia yang percaya dalam perbuatan masa lampau mengajarkan bahwa penderitaan atau kebahagiaan yang terjadi pada diri manusia di dunia ini adalah hasil dari perbuatan masa lampau. Yang percaya dalam pemusnahan setelah kematian mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun yang terlahir kembali di alam manapun, melainkan kehidupan di dunia ini mengalami pemusnahan. Ia yang percaya dalam doktrin Kesatria mengajarkan bahwa keinginan seseorang harus dipenuhi meskipun harus dengan membunuh orang tuanya. Orang-orang ini ditunjuk untuk menduduki jabatan di pengadilan kerajaan, [229] dan dikarenakan keserakahan akan uang suap, mereka

merampas harta benda milik orang yang sah. Suatu hari ada seorang laki-laki, yang disalahkan dalam tindakan yang tidak benar dalam hukum, melihat Sang Mahasatwa masuk ke dalam istana untuk berpindapata, ia memberi hormat kepadanya dan memberitahukan penderitaannya dengan berkata, "Bhante, mengapa Anda, yang mengambil makananmu di dalam istana raja, menanggapi dengan ketidakpedulian atas tindakan dari para pejabat pengadilan yang dengan menerima uang suap menghancurkan kehidupan orang-orang? Baru saja kelima penasihat raja ini, setelah menerima suap dari seorang laki-laki yang melakukan perbuatan tidak benar, telah merampas harta benda milikku." Maka Sang Mahasatwa, yang tergerak oleh rasa belas kasihan terhadap dirinya, pergi ke pengadilan dan dengan memberikan keputusan yang benar mengembalikan harta benda miliknya seperti sediakala. Orang-orang serempak bertepuk tangan dengan meriah atas tindakannya tersebut. Raja yang mendengar suara ribut itu menanyakan apa maksudnya itu, dan ketika diberitahukan jawabannya, ketika Sang Mahasatwa telah selesai bersantap, raja mengambil tempat duduk di sampingnya dan bertanya, "Apakah benar, Bhante, seperti yang mereka katakan, bahwasannya Anda telah memutuskan suatu perkara di pengadilan?" "Benar, Paduka." Raja berkata, "Akan menjadi suatu keuntungan bagi banyak orang jika Anda yang memutuskan perkara. Mulai saat ini, Anda harus menduduki jabatan di pengadilan." "Paduka," jawabnya, "Kami adalah para petapa. Ini bukanlah urusan kami." "Bhante, Anda harus melakukannya atas dasar rasa belas kasihan terhadap orang-orang. Anda tidak perlu menjadi hakim sepanjang hari, tetapi

ketika Anda datang ke sini dari taman, pergilah sewaktu fajar pagi ke pengadilan dan adili empat perkara, kemudian kembali ke taman dan setelah selesai bersantap, adili empat perkara lagi; Dengan cara ini orang-orang akan memperoleh keuntungan." Setelah secara berulang-ulang diminta kesediaannya, ia pun menyetujuinya dan sejak saat itu ia bertindak dengan benar. Mereka yang melakukan perbuatan yang tidak benar, tidak menemukan peluang lebih lanjut lagi, dan para penasihat yang tidak lagi mendapatkan uang suap berada dalam keadaan yang buruk dan berpikir, "Sejak si Petapa Pengembara Bodhi ini menduduki jabatan di pengadilan, kita tidak mendapatkan apa pun sama sekali." Dan dengan menyebutnya sebagai musuh raja, mereka berkata, "Ayo, mari kita rusak nama baiknya di hadapan raja dan menyebabkan kematiannya." Maka dengan menghampiri raja, mereka berkata, "Paduka, Petapa Pengembara Bodhi ingin mencelakaimu." Raja tidak memercayai mereka dan berkata, "Tidak, ia adalah seorang yang baik dan terpelajar. Ia tidak akan melakukan hal yang demikian." "Paduka," mereka membalas, "semua penduduk menjadi pengikutnya. [230] Tinggal kami berlima yang tidak dapat ia kendalikan. Jika Anda tidak memercayai kami, di saat ia datang nanti, perhatikanlah pengikutnya." Raja setuju untuk melakukan demikian, dan dengan berdiri di jendelanya, raja mengawasi kedatangannya dan ketika melihat kerumunan penuntut yang mengikuti Bodhi tanpa sepengetahuannya, raja berpikir bahwa mereka itu adalah rombongannya, dan dengan memiliki prasangka buruk terhadap dirinya, raja memanggil para penasihatnya dan bertanya, "Apa yang harus kita lakukan

sekarang?" "Tangkap ia, Paduka," kata mereka. "Jika kita tidak melihat pelanggaran buruk yang dilakukannya," kata raja, "Bagaimana kita dapat menahan dirinya?" "Baiklah kalau begitu, kurangi kehormatan yang biasa diberikan kepadanya, dan ketika melihat kurangnya kehormatan ini, dikarenakan menjadi seorang petapa yang bijaksana, ia akan pergi dengan sendirinya tanpa berkata apa pun kepada siapa pun." Raja setuju dengan saran ini dan secara berangsur-angsur mengurangi kehormatan yang diberikan kepadanya. Pada hari pertama, mereka memberikannya dipan tanpa alas. Ia memperhatikannya dan segera mengetahui bahwa ia telah difitnah terhadap raja, dan sekembalinya ke taman, ia berpikir untuk pergi pada hari itu juga, tetapi kemudian ia berpikir, "Di saat saya mengetahui kepastian ini, baru saya akan pergi," dan ia pun tidak jadi pergi. Maka keesokan harinya ketika ia duduk di dipan tanpa alas, mereka datang dengan membawa makanan (yang disiapkan) untuk raja dan makanan yang lainnya juga, dan memberikan kepadanya campuran dari kedua jenis makanan tersebut. Pada hari ketiga mereka tidak membolehkannya mendekati dipan, tetapi menempatkan dirinya di ujung tangga dan mempersembahkan kepadanya makanan campuran tersebut. Ia mengambilnya dan pulang kembali ke taman untuk menyantap makanannya di sana. Pada hari keempat, mereka menempatkan dirinya di bawah, teras, dan memberikan kepadanya bubur yang tercampur dengan sekam, dan ini juga dibawanya ke taman dan membuat makanannya di sana. Raja berkata, "Walaupun kehormatan yang diberikan kepadanya telah dikurangi, tetapi Petapa Bodhi tidak juga pergi. Apa yang harus kita lakukan?" "Paduka," kata

mereka, "Ia datang ke sini bukanlah untuk mendapatkan derma makanan, tetapi untuk mendapatkan kekuasaan. Jika ia memang datang hanya untuk memperoleh derma makanan, ia pasti sudah pergi pada hari di saat ia tidak dihormati." "Kalau begitu apa yang harus kita lakukan?" "Perintahkanlah kami untuk membunuhnya, Paduka." Raja berkata, "Baiklah," dan dengan menempatkan pedang di tangan orang-orang itu raja berkata, "Besok, di saat ia datang dan berdiri di pintu, penggal kepalanya dan hancurkan ia berkeping-keping, dan tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun buanglah jasadnya di tempat tumpukan kotoran, kemudian mandilah dan kembali ke sini."

Mereka langsung menyetujuinya dan berkata, "Besok kami akan datang dan melakukan demikian," [231] dan setelah menyusun semua hal satu sama lain, mereka kembali ke rumah masing-masing. Raja juga setelah menyantap makan malam, berbaring di tempat tidur kerajaan dan teringat akan kebajikan dari Sang Mahasatwa. Segera kesedihan melandanya dan keringat bercucuran keluar dari tubuhnya, dan karena tidak mendapatkan kenyamanan di tempat tidurnya, ia berbaring ke sana dan ke sini dari satu sisi ke sisi yang lain. Kala itu, permaisuri tidur di sampingnya, tetapi ia tidak mengatakan sepatah kata pun kepadanya. Maka permaisuri bertanya kepadanya, "Bagaimana bisa, Paduka, Anda tidak berbicara sepatah kata pun kepadaku? Apakah saya telah berbuat kesalahan kepadamu secara tidak disengaja?" "Tidak, Ratu," katanya, "tetapi mereka mengatakan kepadaku bahwa si Petapa Bodhi telah menjadi seorang musuh kita. Saya telah memerintahkan lima penasihatku untuk membunuhnya besok.

Setelah membunuhnya, mereka akan memotongnya menjadi hancur berkeping-keping dan membuangnya di tempat tumpukan kotoran. Tetapi selama dua belas tahun ia telah mengajarkan kepada kita tentang banyak kebenaran. Tidak ada satu kesalahan pun dalam dirinya yang benar-benar saya lihat dengan jelas sebelumnya, melainkan karena omongan dari orang lain saya telah menurunkan perintah untuk membunuhnya, dan inilah alasan mengapa saya bersedih." Kemudian ratu menghibur dirinya dengan berkata, "Paduka, jika ia adalah musuhmu, mengapa Anda bersedih untuk membunuhnya? Keselamatanmu harus dijaga, meskipun musuh yang Anda harus bunuh itu adalah putramu sendiri. Jangan terlalu memikirkannya." Raja menjadi yakin kembali dengan perkataan ratu dan kemudian tidur. Pada waktu itu, anjing pemburu yang berwarna kuning kecoklatan tersebut mendengar pembicaraan mereka dan berpikir, "Besok dengan kekuatan diriku sendiri, saya harus menyelamatkan nyawa orang ini." Maka pagi-pagi keesokan harinya, anjing itu turun dari teras, menuju ke pintu utama dan berbaring dengan kepalanya di ambang pintu sambil memperhatikan jalan yang akan dilalui oleh Sang Mahasatwa. Sedangkan para penasihat, dengan pedang di tangan mereka, datang pada pagi-pagi sekali dan mengambil posisi di balik pintu itu. Dan Bodhi yang datang tepat waktu dari taman mendekat ke arah pintu istana tersebut. Kemudian anjing pemburu itu yang melihat dirinya, membuka mulutnya dan menunjukkan empat gigi besarnya dan berpikir, "Mengapa, Bhante, Anda tidak berkeliling untuk mencari derma makanan di tempat yang lain di India? Raja kami telah menempatkan lima penasihat yang dipersenjatai

dengan pedang di balik pintu ini untuk membunuhmu. Janganlah datang untuk menerima kematian sebagai nasibmu, tetapi cepat pergilah," dan ia menyalak dengan keras. Dari pengetahuannya atas arti dari semua jenis suara, Bodhi mengerti akan permasalahannya dan kembali ke taman [232] dan mengambil semua yang diperlukan untuk perjalanannya. Raja yang berdiri di jendelanya, ketika ia mengetahui Bodhi tidak datang, berpikir, "Jika orang ini adalah musuhku, ia akan kembali ke taman dan mengumpulkan semua kekuatan pasukannya dan akan bersiap untuk bertempur. Tetapi jika sebaliknya, ia pasti akan mengambil semua yang ia perlukan dan bersiap untuk pergi. Saya akan mencari tahu apa yang ia kerjakan." Dan setelah pergi ke taman, raja menemukan Sang Mahasatwa keluar dari gubuk daunnya dan dengan semua barang perlengkapannya di ujung beranda, bersiap untuk pergi, dan setelah memberi hormat, raja berdiri di satu sisi dan mengucapkan bait pertama berikut:

> Apa arti dari benda-benda ini, tongkat, jubah kulit
> (antelop), payung, sandal, galah, patta, dan jubah luar
> (sangghati)?
> Saya ingin untuk dapat mengerti mengapa dengan
> tergesa-gesa Anda akan pergi dan ke mana.

Ketika mendengar ini, Sang Mahasatwa berpikir, "Saya rasa ia tidak mengerti apa yang telah dilakukannya. Saya akan membuatnya mengerti." Dan ia mengucapkan dua bait kalimat berikutnya:

Selama dua belas tahun yang panjang ini saya telah
tinggal, wahai raja, di dalam taman kerajaanmu;
Tidak pernah sekalipun sebelumnya anjing pemburu ini
menyalak.

Hari ini ia menunjukkan giginya yang begitu putih,
bersifat menantang dan angkuh, dan karena telah
mendengar apa yang Anda bicarakan dengan ratu, untuk
memperingatkan diriku, ia menyalak dengan keras.

Kemudian raja mengakui kesalahannya, dan meminta maaf, mengucapkan bait keempat berikut:

[233] Saya telah melakukan perbuatan buruk:
Tujuanku adalah untuk membunuhmu.
Tetapi sekarang saya memohon kepadamu sekali lagi,
dan ingin sekali untuk memintamu tetap tinggal di sini.

Mendengar ini, Sang Mahasatwa berkata, “Sebenarnya, Paduka, orang bijak tidak tinggal dengan seseorang yang tanpa melihat sesuatu dengan matanya sendiri langsung memercayai omongan orang lainnya,” dan setelah berkata demikian, ia memaparkan perbuatan buruknya dan berkata demikian:

Mulanya makananku berwarna putih bersih, berikutnya
beraneka ragam warna, kemudian berwarna merah;
Sudah seharusnya lah saya pergi di saat seperti ini.

Mulanya di dipan (atas), berikutnya di tangga (tengah),
kemudian di teras (bawah);
Sebelum saya diseret keluar dengan ditarik pada bagian
leher dan dipenggal, saya akan mengundurkan diri.

Jangan berteman dengan seorang yang tak setia: ia itu
seperti sebuah sumur kering; Betapa dalamnya pun
seseorang menggali, air yang dikeluarkannya tetap kotor
(berlumpur).

Bersahabatlah dengan teman yang setia, jauhilah teman
yang tak setia; seperti orang kehausan yang bergegas ke
sebuah kolam, demikianlah seharusnya kita mengejar
seorang teman yang setia.

Eratlah dengan teman yang setia padamu, balaslah cinta
kasihnya dengan cinta kasih juga;
Orang yang meninggalkan seorang teman setia adalah
orang yang menyedihkan.

Barang siapa yang tidak bersahabat erat dengan
seorang teman setia, juga tidak membalas cinta kasihnya
dengan cinta kasih, maka ia adalah orang yang paling
buruk, bahkan tidak berada di atas peringkat dari
bangsa kera.

Terlalu sering berjumpa sama buruknya dengan sama
sekali tidak pernah berjumpa;

Meminta hadiah kecil terlalu awal—ini juga dapat
menyebabkan hilangnya cinta kasih.

Kunjungilah teman, tetapi jangan terlalu sering, jangan
pula tinggal terlalu lama;
Pada waktu tepat meminta hadiah: demikian cinta kasih
tidak akan hilang.

Barang siapa yang tinggal terlalu lama (bersama teman)
sering kali mendapatkan kawan berubah menjadi lawan;
Demikianlah sebelumnya saya kehilangan
persahabatanmu, saya akan berangkat dan pergi.

[234] Raja berkata:
Meskipun dengan tangan terlipat (sikap anjali) saya
memohon, Anda tidak akan mendengarkanku, Anda
tidak mempunyai kata-kata lagi bagi kami yang
menghargai jasamu,
Saya memohon satu hal, datanglah lagi
dan berkunjung ke sini.

Bodhisatta berkata:
Jika tidak ada yang mengambil kehidupan kita, wahai
raja, jika saya dan Anda masih hidup, wahai pemimpin
kerajaan, mungkin saya akan datang ke sini, dan kita
dapat berjumpa kembali, seperti siang dan malam yang
datang silih berganti.

[235] Demikianlah Sang Mahasatwa mengkhotbahkan kebenaran kepada raja, ditambah dengan berkata, “Waspadalah (jangan lengah), Paduka.” Setelah meninggalkan taman dan berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, ia pun meninggalkan Benares dan secara berangsur-angsur akhirnya tiba di suatu tempat di daerah Himalaya. Setelah tinggal beberapa lama di sana, ia turun gunung dan berdiam di dalam hutan dekat suatu desa perbatasan. Segera setelah ia pergi, para penasihat tersebut kembali menduduki pengadilan, merampas penduduk, dan mereka berpikir, “Jika Petapa Pengembara *Mahābodhi* (Mahabodhi) datang kembali, kita akan kehilangan mata pencaharian kita. Apa yang harus dilakukan untuk mencegah kedatangannya kembali?” Kemudian ini muncul di dalam pikiran mereka, “Orang-orang demikian ini tidak bisa meninggalkan benda yang memikat hatinya. Apa kira-kira yang mungkin menjadi benda itu di sini yang dapat memikat hatinya?” Kemudian dengan merasa yakin bahwa benda itu adalah permaisuri raja, mereka berpikir, “Ini adalah alasannya mengapa ia akan datang kembali ke sini. Kita akan mendahului mereka dan membunuh ratu.” Dan mereka mengatakan ini kepada raja, dengan berkata, “Paduka, hari ini ada satu berita hangat yang tersebar di kota.” “Berita apa?” katanya. “Petapa Pengembara Mahabodhi dan permaisuri saling mengirim pesan.” “Atas masalah apa?” “Pesan darinya kepada ratu, dikatakan, adalah ini, ‘Apakah Anda mampu membunuh raja dengan kekuatanmu sendiri dan memberikan payung putih kepadaku?’ Pesan dari permaisuri kepadanya adalah, ‘Serahkanlah tugas kematian raja padaku. Anda cepat datang ke sini.’ ” Mereka secara terus-

menerus mengulangi ini sampai raja memercayainya dan bertanya, "Kalau begitu apa yang harus dilakukan?" Mereka menjawab, "Kita harus membunuh permaisuri." Dan tanpa menyelidiki kebenaran masalahnya, raja berkata, "Baiklah kalau begitu, bunuh permaisuri. Setelah memotong tubuhnya menjadi hancur berkeping-keping, buanglah di tempat tumpukan kotoran." Mereka pun melakukan demikian, dan berita kematian ratu tersebar luas di seluruh kota. Kemudian keempat putra ratu berkata, "Meskipun tidak bersalah, tetapi ibu kita dibunuh oleh orang ini," mereka pun menjadi musuh raja. Dan raja menjadi amat cemas. Seiring berjalannya waktu, Sang Mahasatwa mendengar apa yang telah terjadi dan berpikir, "Selain diriku, tidak ada orang lain yang dapat menenangkan pangeran-pangeran ini dan membujuk mereka untuk memaafkan ayah mereka. Saya akan menyelamatkan nyawa raja dan membebaskan pangeran-pangeran muda ini dari niat mereka melakukan perbuatan buruk." Maka pada keesokan harinya, ia masuk ke sebuah desa perbatasan dan setelah memakan daging kera yang diberikan kepadanya oleh para penduduk desa tesebut, [236] ia meminta kulit kera tersebut yang kemudian dikeringkan di dalam gubuknya sampai hilang bau-nya dan dijadikan sebagai satu jubah dalam dan satu jubah luar yang disampirkan pada bahunya. Mengapa ia melakukan hal demikian? Ia berkata, "Ini sangatlah berguna bagiku." Dengan membawa kulit itu bersamanya, secara berangsur-angsur ia menuju ke Benares dan setelah menghampiri para pangeran muda tersebut, ia berkata kepada mereka, "Membunuh ayah (kandung) adalah suatu pelanggaran berat. Kalian tidak boleh

melakukan ini. Tidak ada manusia yang terbebas dari usia tua dan kematian. Saya datang ke sini untuk mendamaikan kalian. Di saat saya mengirim pesan nanti, kalian harus datang kepadaku." Setelah demikian menasihati para pangeran muda itu, ia masuk ke taman kerajaan dan duduk pada satu papan batu, dengan terlebih dahulu membentangkan kulit kera tersebut di atasnya.

Ketika penjaga taman melihatnya, ia bergegas pergi untuk memberitahu raja. Mendengar ini, raja diliputi oleh kegembiraan dan dengan membawa serta para penasihat tersebut bersamanya, ia pergi memberi hormat kepada Sang Mahasatwa dan setelah duduk, ia mulai untuk berbincang dengan bahagianya kepadanya. Tanpa membalas salam yang diberikan kepadanya, Sang Mahasatwa hanya mengelus-elus kulit kera tersebut. Raja berkata, "Bhante, tanpa mengucapkan sepatah kata, Anda cuma mengelus kulit kera itu. Apakah ini lebih berharga bagimu dibandingkan diriku?" "Ya, Paduka, kera ini memberikan pelayanan terbesar kepada diriku. Saya bepergian dengan duduk pada punggungnya. Ia membawakan kendi airku. Ia membersihkan tempat tinggalku. Ia melakukan berbagai pekerjaan kecil untukku. Dikarenakan kepolosannya, saya (dapat) memakan dagingnya dan setelah mengeringkan kulitnya, saya membentangkannya dan duduk serta berbaring di atasnya. Jadi ia sangatlah berguna bagiku." Demikianlah untuk membantah ajaran (pandangan) para penganut pandangan salah itu, ia mempersalahkan perbuatan seekor kera sehingga menjadi kulit kera, dan ia berbicara dengan objek ini seolah-olah seperti ia sendiri yang melakukannya. Dikarenakan perbuatannya yang mengenakan kulit kera itu, ia berkata, "Saya bepergian dengan

duduk pada punggung kera ini." Dikarenakan perbuatannya yang menyampirkan kulit kera itu pada bahunya dan dengan cara demikian membawa kendi airnya, ia berkata, "Kera ini membawakan kendi airku." Dikarenakan ia membersihkan lantai dengan kulit kera itu, ia berkata, "Kera ini membersihkan tempat tinggalku." Karena punggungnya tersentuh oleh kulit kera itu di saat ia berbaring, dan karena kulit kera itu menyentuh kakinya di saat ia berdiri, ia berkata, "Kera ini melakukan berbagai pekerjaan kecil ini untukku." Dikarenakan ia memakan daging kera itu di saat ia merasa lapar, ia berkata, [237] "Karena ia adalah satu makhluk yang demikian polos, maka saya memakan dagingnya." Ketika mendengar hal ini, para penasihat tersebut berpikir, "Orang ini melakukan pembunuhan. Coba pikirkan perbuatan dari pabbajita ini: ia mengatakan ia membunuh seekor kera, memakan dagingnya dan pergi ke sana dan ke sini dengan kulitnya," dan sambil bertepuk tangan, mereka mengolok-olok dirinya. Ketika melihat mereka melakukan ini, Sang Mahasatwa berkata, "Orang-orang ini tidak tahu bahwa saya datang dengan kulit kera ini untuk membuktikan kesalahan pandangan mereka. Saya tidak akan memberitahu mereka." Dan untuk menyapa ia yang membantah adanya akar penyebab, pabbajita itu berkata, "*Āvuso*, mengapa Anda menyalahkan saya?" "Karena Anda telah bersalah atas suatu tindakan pengkhianatan terhadap seorang teman, dan atas pembunuhan." Kemudian Sang Mahasatwa berkata, "Jika seseorang percaya kepadamu dan ajaranmu, kemudian bertindak sesuai dengan itu, perbuatan buruk apa yang telah dilakukannya?" Dan untuk membuktikan kesalahan ajarannya, ia berkata:

Jika ini adalah ajaranmu, 'Semua perbuatan manusia,
yang baik maupun yang buruk, muncul secara alamiah,'
Di manakah perbuatan buruk dapat menemukan
tempatnya dalam hal perbuatan yang buruk?

Jika demikian ini yang Anda anut dan ini benar, maka
perbuatanku juga tidak salah di saat saya membunuh
kera itu.

Jika Anda dapat melihat betapa salahnya pandanganmu,
Anda tidak akan lagi menyalahkan perbuatanku dengan
alasan itu.

[238] Demikianlah Sang Mahasatwa mengecamnya dan membuatnya membisu. Raja, yang menjadi galau atas kecaman di hadapan banyak orang, jatuh tidak berdaya dan terduduk. Setelah membuktikan kesalahan pandangan yang pertama, Sang Mahasatwa menyapa ia yang percaya bahwa segala hal adalah atas keinginan dari satu makhluk yang mahatinggi, dan berkata, "*Āvuso*, mengapa Anda menyalahkan diriku jika Anda benar-benar berpegangan pada pandangan yang mengatakan bahwa segala hal adalah atas keinginan dari satu makhluk yang mahatinggi?" Dan ia mengucapkan bait berikut:

Jika benar ada seorang makhluk kuat yang mahakuasa
untuk memberikan, dalam kehidupan semua makhluk,
kebahagiaan atau penderitaan, dan perbuatan baik atau
buruk, maka Tuan itu telah ternoda oleh perbuatan

buruk; Manusia hanya berbuat atas (sesuai dengan) keinginannya.

Jika demikian ini yang Anda anut dan ini benar, maka perbuatanku juga tidak salah di saat saya membunuh kera itu.

Jika Anda dapat melihat betapa salahnya pandanganmu, Anda tidak akan lagi menyalahkan perbuatanku dengan alasan itu.

Demikianlah, seperti seseorang yang menyodok jatuh buah mangga dengan batang kayu yang diambil dari pohon mangga itu sendiri, ia membuktikan kesalahan pandangan orang tersebut, yang percaya dalam segala hal adalah atas keinginan suatu makhluk mahatinggi, dengan ajaran dari orang itu sendiri. Dan kemudian ia demikian menyapa orang yang percaya dalam hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, dengan berkata, "*Āvuso*, mengapa Anda menyalahkan diriku jika Anda percaya dalam kebenaran dari ajaran bahwa semuanya telah terjadi sebelumnya?" Dan ia mengucapkan bait berikut:

Hal-hal yang telah terjadi sebelumnya menimbulkan kebahagiaan dan penderitaan; Kera ini membayar utangnya, untuk melunasi perbuatan buruk terdahulunya: Setiap perbuatan melunasi utangnya. Kalau begitu, dari mana kesalahan itu datang?

[239] Jika demikian ini yang Anda anut dan ini benar, maka perbuatanku juga tidak salah di saat saya membunuh kera itu.

Jika Anda dapat melihat betapa salahnya pandanganmu, Anda tidak akan lagi menyalahkan perbuatanku dengan alasan itu.

Setelah demikian membuktikan kesalahan pandangan dari orang tersebut, kemudian ia beralih kepada orang yang percaya dalam pemusnahan[118] dan berkata, "*Āvuso*, Anda menganut pandangan bahwa tidak ada ganjaran dan sebagainya, dengan percaya bahwa semua makhluk hidup mengalami pemusnahan di kehidupan ini, dan bahwa tidak ada seorang pun yang terlahir kembali di kehidupan berikutnya. Kalau begitu, mengapa Anda menyalahkan diriku?" Dan untuk mengecamnya, ia berkata:

Makhluk hidup terdiri atas empat unsur;
Setiap bagian dari elemen ini akan lenyap di saat badan jasmani hancur terurai.

Orang yang meninggal tidak akan terlahir lagi dan orang yang hidup masih menjalankan kehidupannya;

[118] *ucchedavāda*. Bandingkan *Vinaya Texts*, ii. 111, *Dhamma Saṅgaṇi*, hal. 268 dari terjemahan, dan *Buddhist Suttas*, hal. 149 (S.B.E. XI) dan *Kathā Vatthu, Pakaraṇa Aṭṭakathā*, hal. 6 (*P.T.S.J.* 1889).

Jika dunia ini (kehidupan ini) hancur, baik orang-orang
bijak maupun orang-orang dungu akan musnah:
Di tengah-tengah kehidupan yang akan hancur ini (tidak
ada kehidupan berikutnya), noda kesalahan dari
perbuatan buruk tak akan mengotori apa pun.

Jika demikian ini yang Anda anut dan ini benar, maka
perbuatanku juga tidak salah di saat saya membunuh
kera itu.

Jika Anda dapat melihat betapa salahnya pandanganmu,
Anda tidak akan lagi menyalahkan perbuatanku dengan
alasan itu.

[240] Demikianlah ia membuktikan kesalahan pandangan dari orang ini juga, dan kemudian untuk menyapa orang yang percaya dalam doktrin Kesatria, ia berkata, "*Āvuso*, Anda mengajarkan bahwa seseorang harus dapat memenuhi keinginannya sendiri, bahkan meskipun ia harus membunuh ayah dan ibunya sendiri. Jika Anda mengajarkan pandangan ini, mengapa Anda menyalahkan diriku?" Dan ia mengucapkan syair berikut:

Para penganut doktrin kesatria, orang dungu yang
merasa dirinya cendekia, mengatakan seseorang boleh
saja membunuh kedua orang tuanya, atau saudara-
saudaranya, anak, istri, jika hal itu memang diperlukan.

Demikianlah ia menentang pandangan dari orang ini juga, dan memaklumkan pandangannya, ia melanjutkan berkata:

'Di bawah satu pohon rindang seseorang duduk berteduh
dan beristirahat; Adalah merupakan suatu tindak
pengkhianatan bila ia mematahkan satu cabangnya.
Kita tidak menyukai teman yang tidak setia.

Tetapi kemudian ketika keadaan lain muncul, pohon itu
dicabut (ditebang sampai ke akarnya).'
Kera tersebut juga mati disembelih, untuk memenuhi
kebutuhanku.

Jika demikian ini yang Anda anut dan ini benar, maka
perbuatanku juga tidak salah di saat saya membunuh
kera itu.

Jika Anda dapat melihat betapa salahnya pandanganmu,
Anda tidak akan lagi menyalahkan perbuatanku dengan
alasan itu.

[241] Demikianlah ia membuktikan kesalahan pandangan dari orang ini juga, dan di saat kelima penganut pandangan salah ini tercengang bingung[119] dan duduk membisu, untuk menyapa sang raja, ia berkata, "Paduka, orang-orang ini yang selalu bersamamu adalah pencuri besar yang menjarah kerajaanmu.

[119] *nippaṭibhāna*, bandingkan *appaṭibhāna, Cullavagga*, IV. 4. 8.

Oh, Anda adalah orang dungu, orang yang bergaul dengan orang-orang yang seperti ini baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan berikutnya akan memperoleh penderitaan yang besar," dan setelah berkata demikian, ia memaparkan kebenaran kepada raja dan berkata:

> Orang yang ini menganut tidak ada akar penyebab, yang lain menganut adanya makhluk mahatinggi, yang lainnya menganut hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, berikutnya menganut semuanya akan musnah dalam satu kehidupan ini, yang terakhir menganut doktrin Kesatria.
>
> Orang-orang demikian ini adalah orang-orang dungu yang berpikir bahwa mereka itu cendekia;
> Mereka adalah orang-orang jahat yang melakukan perbuatan buruk terhadap diri sendiri dan orang lain, pandangan salah menyebabkan penderitaan dan hukuman berat.

Kemudian dengan perumpamaan, untuk menambah uraian kebenarannya, ia berkata:

> Seekor serigala menyamar sebagai domba jantan di masa lampau, mendekati kawanan domba tanpa dicurigai.

> Kawanan domba yang menjadi panik dibunuhnya, kemudian berlari cepat ke padang rumput yang baru.
>
> Demikian juga para petapa dan brahmana yang sering menggunakan pakaian (penampilannya) untuk mengelabui orang-orang yang mudah percaya.
>
> Sebagian berbaring tanpa alas di tanah yang kotor, sebagian berpantang makan, sebagian lagi menahan sakit lainnya.

[242] Sebagian tidak minum, sebagian makan dengan peraturan, masing-masing bersikap seperti orang suci, orang dungu yang kejam itu.

> Orang-orang demikian ini adalah orang-orang dungu yang berpikir bahwa mereka itu cendekia;
> Mereka adalah orang-orang jahat yang melakukan perbuatan buruk terhadap diri sendiri dan orang lain, pandangan salah menyebabkan penderitaan dan hukuman berat.
>
> Ia yang mengatakan, 'Tidak ada yang muncul dalam hal apa pun,' membantah adanya akar penyebab, menganggap perbuatan mereka sendiri dan orang lain sebagai hal yang tidak ada hasilnya, wahai raja,

Orang-orang demikian ini adalah orang-orang dungu
yang berpikir bahwa mereka itu cendekia;
Mereka adalah orang-orang jahat yang melakukan
perbuatan buruk terhadap diri sendiri dan orang lain,
pandangan salah menyebabkan penderitaan dan
hukuman berat.

Jika tidak ada yang muncul dalam hal (perbuatan) apa
pun, yang baik atau yang buruk, mengapa seorang raja
harus mempekerjakan para tukang untuk mendapatkan
keuntungan dari keahlian mereka?

Dikarenakan ada yang muncul dan perbuatan itu ada
yang baik dan yang buruk, maka raja mempekerjakan
para tukang dan mendapatkan keuntungan dari keahlian
mereka.

Jika selama ratusan tahun tidak ada hujan atau salju
yang turun, maka kita, di tengah satu kehidupan yang
akan hancur, akan musnah selamanya.

Tetapi karena adanya hujan dan salju yang turun,
memastikan tahun yang terus berganti, sehingga hasil
panen dan tanah bertahan untuk waktu yang lama dan
panjang.

Sapi yang mengambil jalan berliku-liku di dalam banjir,
dan seterusnya[120].

Barang siapa yang memetik buah sebelum buah itu
matang di pohon, akan membuat benihnya hancur dan
tidak akan pernah tahu bagaimana manisnya buah
tersebut.

[243] Demikianlah ia, yang dengan menggunakan aturan yang
tidak benar, telah menghancurkan buah-buah manis
yang muncul dari kebenaran yang tidak pernah dinikmati
sekalipun.

Tetapi barang siapa yang membiarkan buah itu matang
di pohonnya sebelum dipetik, akan melindungi benihnya
dan mengetahui dengan amat baik bagaimana manisnya
buah tersebut.

Demikian juga ia, yang dengan menggunakan aturan
yang benar, telah melindungi kerajaannya, dapat
memahami dengan benar bagaimana manisnya buah
dari kebenaran.

Raja yang memerintah kerajaannya dengan tidak benar
tidak akan memiliki dan menderita kerugian pada

[120] Syair-syair ini muncul di dalam Jātaka Vol. III, hal. 74 (versi bahasa Inggris) dan Jātaka Vol. IV. hal. 1113 (versi bahasa Inggris), sudah ada di halaman sebelumnya.

tanaman dan herba, atau apa pun yang tanah (kerajaan)
itu hasilkan.

Demikianlah jika ia menghancurkan rakyatnya dengan
merampas, maka satu sumber pendapatan yang tidak
benar akan menyebabkan keuangannya habis.

Dan jika ia menyalahkan pasukannya yang gagah berani,
yang demikian ahli dalam pertempuran, maka
pasukannya akan berpaling darinya dan menggulingkan
kekuasaannya.

Demikianlah jika melukai resi atau orang-orang yang
menapaki kehidupan suci, maka ia akan mendapatkan
ganjaran yang sesuai:
Dan dikarenakan perbuatan buruknya itu, ia akan
terhalang untuk masuk ke alam surga, betapa pun
tingginya status kelahiran dirinya.

Dan jika seorang istri, meskipun tidak bersalah, dibunuh
oleh raja yang kejam, maka ia akan menimbulkan
penderitaan bagi anak-anaknya dan tersiksa kesakitan di
alam neraka.

Berikanlah perlakuan benar kepada penduduk kota dan
desa, dan perlakukan para pasukanmu dengan baik,
bersikaplah yang baik kepada anak dan istri, dan
janganlah melukai para resi (petapa suci).

Seorang pemimpin kerajaan yang demikian ini, wahai
raja, jika bebas dari semua nafsu keinginan, seperti
Dewa Indra, pemimpin para asura, akan memerangi
keburukan di mana saja.

[245] Setelah demikian memaparkan kebenaran kepada raja, Sang Mahasatwa memanggil keempat pangeran muda tersebut dan menasihati mereka, dengan menjelaskan perbuatan raja kepada mereka, dan berkata, “Minta maaflah kepada raja,” dan setelah membujuk raja untuk memaafkan mereka, ia berkata, “Paduka, mulai saat ini, jangan menerima pernyataan dari para penghasut tanpa menyelidiki perkataan mereka, dan jangan melakukan kesalahan atas perbuatan buruk yang sama lagi. Dan kepada kalian, Para Pangeran Muda, jangan melakukan tindak pengkhianatan terhadap raja,” dan demikianlah ia menasihati mereka semuanya. Kemudian raja berkata kepadanya, “Bhante, dikarenakan orang-orang ini saya telah melakukan perbuatan buruk terhadap Anda dan permaisuri, dan karena menerima hasutan mereka, saya melakukan perbuatan buruk ini. [246] Saya akan membunuh mereka berlima.” “Paduka, Anda tidak boleh melakukan ini.” “Kalau begitu, saya akan memerintahkan untuk memotong kaki dan tangan mereka.” “Anda juga tidak boleh melakukan ini.” Raja menyetujuinya dengan berkata, “Baiklah,” dan ia mengambil semua harta benda mereka dan membuat mereka malu dengan cara yang beraneka ragam, dengan membuat rambut mereka menjadi berkucir

lima[121], dengan mengikat mereka menggunakan belenggu dan rantai, dan dengan menyiramkan kotoran sapi pada mereka, ia mengusir mereka keluar dari kerajaannya. Setelah tinggal selama beberapa hari di sana, memberikan wejangan kepada raja, dengan memintanya untuk tetap waspada, Bodhisatta berangkat ke pegunungan Himalaya dan mengembangkan kesaktian yang timbul dari meditasi jhana, dan hidup dengan mengembangkan kediaman luhur (*brahmavihāra*), ia pun menjadi penghuni alam brahma.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya di sini dan setelah berkata, "Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau, *Tathāgata* adalah yang bijaksana dan mengalahkan para pembantah," demikian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, kelima penganut pandangan salah itu[122] adalah *Purāṇa Kassapa*, *Makkhali Gosāla*, *Pakudha Kaccāna*, *Ajita Kesakambalī*, *Nigaṇṭha Nāthaputta*, anjing kuning kecoklatan itu adalah *Ānanda*, dan Petapa Pengembara Mahabodhi (*Mahābodhi*) adalah saya sendiri.

[121] Bandingkan *Kathā Sarit Sāgara*, xii. 168, Tawney's Transalation, Vol. I. hal. 80, sebagai suatu tanda aib, kepala seorang wanita akan dicukur sampai hanya ada lima kucir yang tersisa. Di Jātaka VI. 135 menunjukkan bahwa kata *cūḷā* kadang-kadang adalah tanda dari perbudakan (status/kasta rendah). Di Jātaka V. hal. 249 seorang anak laki-laki kecil yang miskin diuraikan memiliki penampilan rambut yang sama seperti model ini.

[122] Untuk nama para penganut ini lihat *Hardy's Manual*, hal. 300, dan *Vinaya Texts*, II. 111. Sebagian nama mereka ditemukan di tempat lain dengan bentuk yang berbeda, Pūraṇa, Kakudha Kaccāyana dan Nātaputta.

BUKU XIX. SAṬṬHINIPĀTA.

No. 529.

SONAKA-JĀTAKA[123].

[247] "*Seribu keping uang, dan seterusnya*." Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang kesempurnaan dalam pelepasan (keduniawian). Pada kesempatan ini, Bodhisatta yang sedang duduk di dalam balai kebenaran di antara para bhikkhu ketika mereka sedang memuji kesempurnaan dalam pelepasan keduniawian, berujar, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau *Tathāgata* sungguh-sungguh meninggalkan keduniawian dan melakukan pelepasan keduniawian yang agung," dan setelah berujar demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Raja Magadha memerintah di Rajagaha. Bodhisatta dilahirkan oleh ratu utamanya dan di hari pemberian namanya, mereka memberinya nama Arindama. Pada hari yang sama dengan kelahirannya, pendeta kerajaan juga mendapatkan kelahiran seorang putra dan mereka memberinya nama Sonaka. Kedua anak ini tumbuh besar bersama dan ketika dewasa,

[123] Bandingkan kisah *Darīmukha*, No. 378, Vol. III. Hal. 156 (terjemahan bahasa Inggris).

mereka sangatlah tampan, dalam penampilan tidak dapat dibedakan satu dengan yang lainnya, dan mereka pergi ke *Takkasilā*. Setelah dilatih dalam semua ilmu pengetahuan, mereka meninggalkan tempat itu dengan maksud untuk mempelajari penggunaan penerapan dari ilmu pengetahuan dan kehidupan rakyat, dan secara berangsur-angsur dalam pengembaraan mereka tiba di Benares. Di sana mereka mengambil tempat tinggal di dalam taman kerajaan dan keesokan harinya masuk ke dalam kota. Pada hari itu juga, beberapa orang yang berpikiran untuk memberikan derma makanan kepada para brahmana, telah menyediakan bubur susu dan menyiapkan tempat duduk. Ketika melihat kedua pemuda ini mendekat, orang-orang itu membawa mereka masuk ke dalam rumah dan mempersilakan mereka duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Pada tempat duduk yang diberikan kepada Bodhisatta terbentang kain putih, sedangkan yang diberikan kepada Sonaka terbentang kain rajutan merah. Melihat petanda ini, Sonaka langsung mengerti bahwa hari ini sahabatnya, Arindama, [248] akan menjadi raja di Benares, dan kemudian ia akan menawarkan kepada dirinya posisi sebagai panglima. Setelah selesai makan, mereka kembali bersama ke taman. Sekarang adalah hari ketujuh sejak wafatnya Raja Benares, dan kerajaan tidak memiliki ahli waris. Maka setelah membersihkan diri, para penasihat dan yang lainnya, baik pemimpin maupun semuanya, berkumpul bersama dan dengan berkata, "Anda harus pergi ke tempat yang terdapat orang yang pantas untuk

menjadi raja," mereka pun pergi dengan mengikuti kereta negara[124] tersebut. Setelah meninggalkan kota, secara berangsur-angsur kereta negara mendekat ke taman dan berhenti di gerbang taman, bersiap bagi siapa untuk menaikinya. Bodhisatta, kala itu, sedang berbaring dengan jubah luarnya menutupi sampai ke bagian kepalanya di papan batu keberuntungan, sedangkan Sonaka duduk di dekatnya. Ketika mendengar alunan suara alat-alat musik, Sonaka berpikir, "Kereta negara itu sedang menuju ke sini untuk Arindama. Hari ini ia akan dijadikan sebagai raja dan akan menawarkan jabatan panglima kepadaku. Tetapi sesungguhnya, saya tidak memiliki keinginan akan kekuasaan. Ketika ia pergi nanti, saya akan meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang pabbajita," dan ia duduk bersembunyi di satu sisi. Pendeta kerajaan masuk ke dalam taman melihat Sang Mahasatwa sedang berbaring di sana, dan memberi perintah untuk membunyikan alat musik. Sang Mahasatwa terbangun dan setelah berpaling dan berbaring sejenak, ia bangkit dan duduk bersila di papan batu tersebut. Kemudian memohon dengan sikap anjali, pendeta kerajaan itu berkata dengan keras, "Tuan, kerajaan tiba padamu." "Mengapa, apakah tidak ada yang mewarisi takhta?" "Benar demikian, Tuan." "Kalau begitu, baiklah," jawabnya. Maka mereka pun melantiknya menjadi raja di sana. Dan setelah memintanya untuk menaiki kereta, mereka membawanya ke kota diikuti oleh rombongan pengawal dalam jumlah besar. Setelah berkeliling

[124] *phussaratha,* Jātaka III. No. 378, Jātaka IV. No. 445, dan *Mahājanaka*-Jātaka, Vol. VI. No. 539. Konon, *phussaratha* akan berjalan sendiri untuk mencari/menemukan penguasa baru jika tidak ada yang mewarisi takhta kerajaan.

kota dengan senantiasa mengarahkan sisi kanan badannya, ia memasuki istananya, dan dalam kebesarannya (sebagai raja), ia pun lupa akan semuanya mengenai Sonaka. Ketika raja telah pergi, Sonaka keluar dari persembunyiannya dan duduk di papan batu tersebut, persis saat itu juga sehelai daun layu dari pohon sala jatuh di hadapannya. Ketika melihat ini, ia berujar, "Seperti daun ini, tubuhku akan demikian menua," dan setelah menegakkan pandangan terang pada objek ketidakkekalan (keadaan yang selalu berubah), ia mencapai kebuddhaan dengan menjadi seorang Pacceka Buddha, dan pada saat itu juga penampilan umat awamnya lenyap, dan penampilan petapa muncul, dan dengan berkata, "Tidak akan ada kelahiran lagi bagiku," setelah mengucapkan ungkapan ketergugahan hati ini, ia berangkat ke Gua *Nandamūla*. Setelah empat puluh tahun berlalu, Sang Mahasatwa kemudian teringat kembali kepada Sonaka, dan berkata, "Di mana gerangan Sonaka berada?" Dan setelah beberapa lama [249] ia tidak menemukan seorang pun yang mengatakan kepadanya, "Saya pernah mendengar tentang dirinya atau saya pernah melihatnya," dengan duduk bersila di dipan kerajaan pada *mahātala*, dikelilingi oleh rombongan pemain musik dan penari, sembari menikmati kejayaannya, ia berkata, "Barang siapa yang mendengar dari seseorang bahwa Sonaka bertempat tinggal di tempat anu dan mengulanginya kepadaku, saya berjanji akan memberikan uang seratus keping kepadanya. Tetapi barang siapa yang melihat Sonaka dengan matanya sendiri dan memberitahukannya kepadaku, saya berjanji akan memberikan uang seribu keping kepadanya," dan

setelah mengucapkan ungkapan sukacita itu, ia mengucapkan bait pertama berikut dalam bentuk sebuah lagu (gita):

> Seribu keping uang kuberikan bagi ia yang melihat
> teman sekaligus teman bermainku itu;
> Seratus keping uang kuberikan bagi ia yang mendengar
> tentang keberadaannya.

Kemudian seorang gadis penari melantunkan kata-kata tersebut seolah-olah seperti raja yang sedang melantunkannya, kemudian yang lainnya mengetahuinya sampai seluruh isi kediaman selir raja, dengan berpikir bahwa itu adalah gita kesukaan raja, mereka pun menyanyikannya. Dan secara berangsur-angsur, baik penduduk kota maupun penduduk desa melantunkan gita yang sama dan secara terus-menerus raja juga melantunkannya. Di akhir tahun kelima puluh, raja telah memiliki banyak putra dan putri, anak yang sulung diberi nama Pangeran *Dīghāvu* (Dighavu). Pada waktu itu, Pacceka Buddha Sonaka berpikir, "Raja Arindama resah ingin berjumpa denganku. Saya akan pergi dan menjelaskan kepadanya tentang keburukan dari kesenangan indriawi dan kebaikan dari pelepasan keduniawian, dan akan menunjukkan kepadanya jalan untuk menjadi seorang pabbajita. Dan dengan kesaktiannya, ia pergi ke tempatnya dan mengambil tempat duduk di dalam taman. Pada waktu itu, seorang bocah berkucir lima yang berusia tujuh tahun, sedang berada di taman itu karena disuruh oleh ibunya. Dan ketika sedang mengumpulkan kayu, ia melantunkan gita itu secara berulang-ulang. Sonaka memanggil bocah tersebut datang

kepadanya dan bertanya kepadanya, "Bocah, mengapa kamu selalu melantunkan gita yang sama dan tidak pernah melantunkan yang lainnya? Apakah kamu tidak mengetahui gita yang lain?" "Saya tahu, Bhante, tetapi ini adalah lagu kesukaan raja maka saya melantunkannya secara berulang-ulang." "Sudah adakah seseorang yang ditemukan dapat menyanyikan gita balasan terhadap ini?" "Tidak ada, Bhante." "Kalau begitu, saya akan mengajarimu dan kemudian kamu dapat pergi dan melantunkan gita balasan ini di hadapan raja." "Baik, Bhante." Maka ia pun mengajarkan kepada bocah itu gita balasan terhadap gita kesukaan raja itu. Ketika bocah itu telah menguasainya, [250] Pacceka Buddha itu memintanya untuk pergi dengan berkata, "Pergilah, Bocah, dan lantunkan gita balasan ini di hadapan raja, ia akan memberikanmu hadiah yang besar. Apa gunanya kamu mengumpulkan kayu sekarang? Pergilah secepat mungkin." "Baiklah," jawabnya. Maka setelah menguasai gita balasan itu dan memberi hormat kepada Pacceka Buddha Sonaka, ia berkata, "Bhante, tetaplah berada di sini sampai saya membawa raja ke sini." Setelah mengucapkan kata-kata ini, secepat mungkin ia pulang menjumpai ibunya dan berkata kepadanya, "Ibu tercinta, mandikanlah diriku dan dandani diriku dengan pakaian terbaikku. Hari ini saya akan membebaskanmu dari kemiskinan." Dan setelah mandi dan berpakaian dengan bagus, ia pergi ke depan istana dan berkata, "Tuan Penjaga pintu, pergilah beritahu raja dengan mengatakan, 'Ada seorang bocah yang datang dan berdiri di pintu istana, bersiap untuk melantunkan gita balasanmu.' " Sang penjaga pun bergegas memberitahu raja. Raja memanggilnya untuk

menghadap dan berkata, "Nak, apakah kamu akan melantunkan gita balasan terhadap gitaku?" "Ya, Paduka." "Kalau begitu, lantunkanlah gita itu." "Paduka, saya tidak akan melantunkannya di sini, tetapi berikanlah perintah untuk menabuh genderang di seluruh kota dan minta orang-orang untuk berkumpul bersama. Saya akan melantunkannya di hadapan orang banyak." Raja memberi perintah untuk melakukan ini, dan setelah mengambil tempat duduknya di tengah pada dipan di bawah sebuah paviliun yang megah dan memberikan tempat duduk yang tepat kepada anak laki-laki itu, raja berkata, "Sekarang, lantunkanlah gita balasanmu." "Paduka," katanya, "Anda lantunkan gita itu terlebih dahulu, baru nanti saya lantunkan balasannya." Kemudian raja, untuk melantunkan gitanya terlebih dahulu, mengulangi bait berikut:

> Seribu keping uang kuberikan bagi ia yang melihat
> teman sekaligus teman bermainku itu;
> Seratus keping uang kuberikan bagi ia yang mendengar
> tentang keberadaannya.

Kemudian, untuk menjelaskan bahwa bocah yang rambutnya berkucir lima itu menyanyikan gita balasan terhadap gita raja, Sang Guru mengucapkan bait kalimat berikut dengan kesempurnaan dalam kebijaksanaannya:

> Kemudian bocah itu, yang berkucir lima, maju dan
> berkata demikian:

‘Berikanlah seribu keping uang itu kepada aku yang melihat, ditambah lagi dengan seratus keping kepada aku yang mendengar keberadaan Sonaka, teman bermainmu di masa kecil:
Saya akan memberitahumu tentangnya.’

Syair-syair berikutnya dapat dimengerti dalam pergantian giliran yang jelas di antara raja dan bocah itu:

[251] Mohon katakanlah kepadaku di negeri, kerajaan atau kota mana kamu telah menjadi mengembara dan melihat Sonaka, temanku itu?

Di kerajaan ini, di dalam tamanmu sendiri, tempat terdapat banyak pohon sala yang besar, dengan dedaunan hijau dan cabang pohon yang begitu lurus, dapat terlihat sebuah pemandangan yang menyenangkan itu;

Cabang-cabang pohon itu demikian lebatnya dengan saling menutupi seperti awan, membubung tinggi di atas:
Di bawah pohon itulah Sonaka duduk bermeditasi, seperti diliputi oleh ketenangan seorang Arahat, seperti ketika kotoran batinnya telah padam.

Kemudian raja mulai bergerak dengan kekuatan penuh dan dengan mengikuti jalannya, ia langsung menuju ke tempat Sonaka berada.

Di sana di tengah hutan dengan pohon-pohon berbuah lebat, sahabatnya itu, yang tiada kotoran batin, dalam kebahagiaan murni, ditemukan sedang beristirahat.

Tanpa memberikan salam hormat kepadanya, raja duduk di satu sisi, dan dengan menyatakan bahwa ia telah tunduk pada kotoran batin, ia menganggap dirinya sebagai orang buruk yang malang dan menyapanya dalam bait kalimat berikut:

Orang tuanya telah meninggal, dengan kepala botak, mengenakan jubah (sangghati), seorang bhikkhu malang dalam ketidaksadaran, berada di sini di bawah pohon ini.

Ketika mendengar ini, Sonaka berkata:
Ia, yang dalam tindak tanduknya membuahkan yang benar, bukanlah orang yang malang.

[252] Orang yang malang sebenarnya adalah mereka yang mengabaikan yang benar dan mempraktikkan yang salah, karena pelaku keburukan dipastikan membuahkan hasil yang buruk.’

Demikianlah ia menyalahkan Bodhisatta, dan dengan berpura-pura tidak tahu bahwa dirinya sedang disalahkan, Bodhisatta menyatakan nama dan keluarganya dengan mengucapkan bait kalimat berikut, sambil berbicara dengan ramah kepadanya:

Saya dikenal sebagai Raja Kasi, namaku adalah
Arindama; Sejak kedatanganmu di sini, Sonaka, apakah
Anda telah menjumpai keburukan?

Kemudian Pacceka Buddha itu berkata, "Bukan hanya ketika tinggal di sini, tetapi juga di tempat yang lain saya menjumpai keburukan," dan ia memberitahukan kemuliaan seorang petapa (*samaṇabhadra*) dalam syair berikut:

Kemuliaan pertama dari seorang bhikkhu yang tak
memiliki tempat tinggal: ia tidak menyimpan harta apa
pun di dalam kamar, pasu, ataupun keranjang,
melainkan hanya menerima apa yang diberikan dan
hidup berpuas hati dengan itu.

Kemuliaan kedua dari seorang bhikkhu yang tak memiliki
tempat tinggal: ia menikmati makanannya dengan bebas
dari rasa bersalah dan tak ada orang yang
menyangkalnya.

Kemuliaan ketiga dari seorang bhikkhu yang tak memiliki
tempat tinggal: sehari-hari ia menikmati makanannya
dalam kebahagiaan dan tak ada orang yang
menyangkalnya.

Kemuliaan keempat dari seorang bhikkhu yang tak
memiliki tempat tinggal: ke mana pun ia pergi, ia

mengembara bebas di seluruh tanah kerajaan dan tak
mengenal adanya ikatan.

Kemuliaan kelima dari seorang bhikkhu yang tak memiliki
tempat tinggal: jika negeri, di mana pun ia berada,
musnah terbakar api, ia tidak akan menderita karena ia
tidak memiliki apa pun untuk terbakar.

[253] Kemuliaan keenam dari seorang bhikkhu yang tak
memiliki tempat tinggal: jika kerajaan dirampas, ia tidak
akan menderita sedikit pun.

Kemuliaan ketujuh dari seorang bhikkhu yang tak
memiliki tempat tinggal: meskipun para perampok dan
banyak musuh berbahaya lainnya mengepung jalannya,
dengan patta dan jubah, orang suci ini akan selalu pergi
dengan selamat.

Kemuliaan kedelapan dari seorang bhikkhu yang tak
memiliki tempat tinggal: Tiada tempat tinggal dan harta
benda, ia tetap mengembara dalam perjalanannya tanpa
rasa sesal dan peduli.

[254] Demikianlah Pacceka Buddha Sonaka memberitahukan delapan kemuliaan seorang petapa, dan bahkan selain dari ini, ia sebenarnya dapat memaparkan kemuliaan sebanyak seratus, seribu, bahkan tak terhitung jumlahnya, tetapi raja yang dikuasai oleh kesenangan indriawi

memotong pembicaraannya dengan berkata, "Saya tidak memerlukan kemuliaan seorang petapa," dan untuk memaklumkan betapa ia terpikat pada kesenangan indriawi, ia berkata:

Anda boleh saja memuji kemuliaan seorang petapa yang
begitu banyak, tetapi apa yang seharusnya kulakukan,
diriku yang dengan serakahnya berburu kesenangan
indriawi?

Saya menyukai semua kesenangan duniawi dan juga
kesenangan surgawi. Akan tetapi, katakanlah padaku,
bagaimana mendapatkan dua kesenangan itu sekaligus.

Kemudian Pacceka Buddha itu menjawabnya:

[255] Ia yang hanyut dalam kesenangan dan memuaskan
kesenangan indriawi, akan melakukan perbuatan buruk
dan terlahir di alam menyedihkan.

Tetapi ia yang meninggalkan kesenangan indriawi, pergi
menjalani kehidupan tanpa rasa takut, dan ia yang
mencapai konsentrasi murni[125], tidak akan terlahir di
alam menyedihkan.

[125] *Ekodibhāva,* pemusatan pikiran. Lihat R, Morris, *P.T.S.J.* 1885, hal. 32 dan *Academy*, 27 Maret 1886.

Berikut saya beritahukan kepadamu suatu
perumpamaan; Dengarkanlah dengan saksama,
Arindama, sebagian orang menjadi bijak melalui
perumpamaan, dengan memahaminya.

Terdapatlah sesosok bangkai besar yang terbawa arus di
Sungai Gangga; Seekor burung gagak dungu, ketika
melihatnya terapung, berpikir demikian dalam dirinya,

'Oh betapa besarnya tunggangan sekaligus persediaan
makanan yang amat banyak yang saya temukan ini,
Saya akan tinggal di sini siang dan malam, sambil
menikmati pikiran yang penuh kebahagiaan.'

Demikianlah ia makan daging bangkai gajah itu dan
minum air Sungai Gangga; Dalam keadaan yang terus
bergerak, ia tidak sadar lagi akan hutan dan daratan
yang dilewatinya, seperti dalam mimpi.

Dengan sikap lengah demikian dan pikiran yang hanya
tertuju pada bangkai itu, ia pun terus terbawa arus
Sungai Gangga dengan cepat menuju bahaya samudra.

Ketika kehabisan persediaan makanan, burung malang
mencoba untuk pergi. Tetapi tidak di sebelah timur,
barat, selatan ataupun utara dapat dilihatnya daratan.

Jauh di samudra, ia menjadi begitu lelah, jauh sebelum
mencapai pantai, di tengah bahaya samudra dalam yang
tak terhitung jumlahnya, ia tidak bisa bangkit lagi.

Para ikan, buaya, monster laut datang ke tempat
makhluk bersayap itu berada, dengan rasa lapar, dan
melahap mangsa mereka yang gemetaran.

Demikian halnya juga kamu dan semuanya yang
memburu kesenangan indriawi dengan tamaknya,
dianggap memiliki sifat dungu yang sama seperti burung
gagak, sampai kamu menjauhkan diri darinya.

Perumpamaanku menunjukkan kebenaran.
Pahamilah, wahai raja, kebijaksanaanmu akan
berkembang untuk kebaikan atau kejahatan sesuai
dengan perbuatanmu.

[257] Demikianlah dengan perumpamaan ini, ia menasihati raja dan mengucapkan bait kalimat berikut untuk memantapkan pikirannya:

Dalam rasa belas kasih satu kali kumaklumkan kata-kata
peringatan, tidak untuk kedua kalinya,
Jangan mengulangi perbuatan buruk, seperti seorang
pelayan terhadap majikannya.

Demikianlah dalam kebijaksanaan-Nya yang tak
terbatas, Yang Bijak Sonaka mengarahkan pemikiran
raja, dan kemudian segera menghilang, terbang di
angkasa.

Satu bait kalimat di atas diucapkan dengan terinspirasi oleh kesempurnaan dalam kebijaksanaan-Nya.

Bodhisatta berdiri menatap Sonaka di saat ia terbang ke angkasa, selama berada dalam jarak pandangnya. Setelah Sonaka tidak terlihat lagi, ia menjadi tergugah dan berpikir, "Brahmana ini, yang menghilang di angkasa setelah menebarkan debu di kepalaku dari bawah kakinya, adalah seorang yang berasal keturunan keluarga rendah[126], sedangkan saya adalah seorang yang berasal dari keturunan keluarga bangsawan [258]. Hari ini juga saya harus melepaskan keduniawian dan menjadi seorang petapa. Maka dalam keinginannya untuk menjadi seorang petapa dan melepaskan kerajaannya, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Di manakah para saisku akan dapat menemukan
seorang raja yang layak?
Saya tidak akan lagi memerintah kerajaan; mulai saat ini
saya mengundurkan diri.

[126] *hīnajacco*. Untuk seorang brahmana yang disebut dengan *hīna-jacco*, lihatlah *Buddhist India* oleh R. Davids, hal. 60.

Orang mungkin saja meninggal besok, siapa yang tahu?
Saya akan bertahbis hari ini; Kalau tidak, seperti burung
gagak dungu itu, saya akan terjatuh dalam kekuasaan
kesenangan indriawi yang menimbulkan malapetaka.

Ketika mendengar dirinya yang demikian ingin melepaskan takhtanya, para penasihatnya berkata:

Anda memiliki seorang putra, *Dīghāvu* namanya, ia
adalah seorang pangeran yang tumbuh dewasa;
Nobatkanlah ia, dengan upacara pemercikan,
menjadi raja.

Kemudian, dimulai dengan kalimat yang diucapkan oleh raja, bait-bait berikut harus dapat dipahami dalam hubungan kalimat yang cukup jelas oleh siapa bait-bait itu diucapkan:

Kalau begitu cepatlah bawa *Dīghāvu* ke sini,
pangeran yang tumbuh dewasa;
Dengan upacara pemercikan akan kunobatkan ia
menjadi raja.

Ketika mereka membawa *Dīghāvu* ke sana, untuk
menjadi raja yang memimpin mereka nantinya,
Raja menyapa putra tercintanya—ia adalah putra satu-
satunya:

Kumiliki enam puluh ribu desa;

Ambillah mereka, Putraku, saya menyerahkan
kerajaanku kepadamu mulai saat ini.

Orang mungkin saja meninggal besok, siapa yang tahu?
Saya akan bertahbis hari ini; Kalau tidak, seperti burung
gagak dungu itu, saya akan terjatuh dalam kekuasaan
kesenangan indriawi yang menimbulkan malapetaka.

Enam puluh ribu ekor gajah, semuanya dengan hiasan
yang luar biasa, tali pelana emas, diperindah dengan
hiasan-hiasan berwarna terang keemasan,

Masing-masing dituntun oleh pawang tersendiri, dengan
angkusa[127] runcing di tangan; Ambillah mereka, Putraku,
kuberikan mereka kepadamu sebagai
pemimpin kerajaan.

[259] Orang mungkin saja meninggal besok, siapa yang tahu?
Saya akan bertahbis hari ini; Kalau tidak, seperti burung
gagak dungu itu, saya akan terjatuh dalam kekuasaan
kesenangan indriawi yang menimbulkan malapetaka.

Enam puluh ribu ekor kuda, didandani dengan hiasan
yang cerah–Kuda-kuda Sindhu, semuanya keturunan
dari kuda terbaik, dan mereka adalah pasukan di darat–

[127] KBBI: tongkat gancu (tongkat berpengait untuk menghalau gajah, rusa).

Masing-masing ditunggangi oleh seorang prajurit pemberani, dengan pedang dan busur di tangan; Ambillah mereka, Putraku, kuberikan mereka kepadamu sebagai pemimpin kerajaan.

Orang mungkin saja meninggal besok, siapa yang tahu? Saya akan bertahbis hari ini; Kalau tidak, seperti burung gagak dungu itu, saya akan terjatuh dalam kekuasaan kesenangan indriawi yang menimbulkan malapetaka.

Enam puluh ribu kereta (*ratha*), semuanya dilengkapi dengan kuk[128], dengan kain yang melayang bebas, dihias dengan kulit harimau dan macan tutul, terlihat sebagai suatu pemandangan yang indah sekali,

Masing-masing dikendarai oleh sais berbaju besi, semuanya dipersenjatai dengan busur di tangan; Ambillah mereka, Putraku, kuberikan mereka kepadamu sebagai pemimpin kerajaan.

Orang mungkin saja meninggal besok, siapa yang tahu? Saya akan bertahbis hari ini; Kalau tidak, seperti burung gagak dungu itu, saya akan terjatuh dalam kekuasaan kesenangan indriawi yang menimbulkan malapetaka.

[128] KBBI: kayu lengkung yang dipasang di tengkuk kerbau (lembu) untuk menarik bajak (pedati dsb).

Enam puluh ribu ekor sapi perah, sapi betina dan ternak lainnya yang berwarna kemerahan; Ambillah mereka, Putraku, kuberikan mereka kepadamu sebagai pemimpin kerajaan.

Orang mungkin saja meninggal besok, siapa yang tahu? Saya akan bertahbis hari ini; Kalau tidak, seperti burung gagak dungu itu, saya akan terjatuh dalam kekuasaan kesenangan indriawi yang menimbulkan malapetaka.

Berdiri di sini adalah enam belas ribu gadis dengan pakaian nan indah, berhiaskan gelang tangan dan cincin permata pada tangan-tangan mereka;
Ambillah mereka, Putraku, kuberikan mereka kepadamu sebagai pemimpin kerajaan ini.

Orang mungkin saja meninggal besok, siapa yang tahu? Saya akan bertahbis hari ini; Kalau tidak, seperti burung gagak dungu itu, saya akan terjatuh dalam kekuasaan kesenangan indriawi yang menimbulkan malapetaka.

Kata orang-orang kepadaku, ‘Anak yang malang, ibumu sudah meninggal,’ Saya juga tidak dapat hidup tanpa dirimu. Semua kebahagiaan dari kehidupanku hilang[129].

[129] Bait ini dan dua bait berikutnya diucapkan oleh pangeran.

Seperti yang sering terlihat, anak gajah berjalan di belakang induknya bergerak melewati gunung atau hutan, melalui tanah yang berlubang atau datar,

Demikianlah akan kuikuti, dengan patta di tangan, ke mana pun tujuanmu, Anda tidak akan merasa terbebani olehku.

Seperti kapal-kapal para saudagar yang mencari harta menerjang risiko apa pun, dihabiskan oleh *vohāra*[130], baik kapal maupun awaknya lenyap[131],

Demikianlah kutakutkan dapat kutemukan hambatan dalam diri anak ini.
Bawalah ia ke istana untuk menikmati segalanya yang membahagiakan di sana,

[260] Dengan dayang-dayang, yang tangannya terang dengan kilauan emas, menjaga dirinya; Seperti Sakka di antara para bidadarinya, selamanya akan diperolehnya kebahagiaan.

Kemudian mereka membawa *Dīghāvu* ke istana, tempat tinggal yang penuh kebahagiaan; Melihat dirinya, para dayang menyapa putra mahkota tersebut,

[130] Komentar menjelaskan bahwa *vohāra* bisa berupa seekor ikan raksasa atau raksasa air atau pusaran air/ombak yang besar.

[131] Bait ini dan dua bait berikutnya diucapkan oleh Raja Arindama.

'Siapakah Anda? Dewata, pemusik surgawi (Gandhabba), Purindada atau Sakka, yang dapat mengabulkan keinginan di setiap kerajaan?
Kami ingin tahu namamu.'

Bukan dewata, gandhabba, maupun Purindada atau Sakka, aku adalah putra Raja Kasi, *Dīghāvu* namaku. Bergembiralah dan hiburlah diriku, kunyatakan kalian semua menjadi istriku.

Kemudian kepada *Dīghāvu*, pemimpin baru mereka, para wanita ini bertanya demikian:
'Di manakah raja mendapatkan tempat untuk bernaung, ke manakah ia telah pergi?'

Raja telah bebas dari jalan berlumpur dan aman berada di tanah yang kering; Terlepas dari semak-semak berduri dan rimba, ia pun menemukan jalan yang bagus.

Akan tetapi saya ditempatkan pada jalan yang menuntun ke alam menyedihkan; Terjebak dalam semak-semak berduri dan rimba, kuperoleh penderitaan.

Selamat datang, seperti anak singa yang menyambut kepulangan induknya ke sarangnya di pegunungan.
Mulai saat ini, Maharaja, tuntunlah kami.

[261] Dan setelah berkata demikian, mereka semua memainkan alat-alat musik mereka dan terdengarlah pelbagai jenis lagu dan tarian. Begitu besarnya kejayaan itu sehingga pangeran yang dimabukkan olehnya, lupa akan semua mengenai ayahnya. Akan tetapi, karena menjalankan pemerintahan dengan benar, ia pun terlahir kembali di kehidupan berikutnya sesuai dengan perbuatannya. Sedangkan Bodhisatta mengembangkan kesaktian melalui jhana, dan setelah meninggal terlahir di alam brahma.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya sampai di sini dan berkata, "Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau Sang *Tathāgata* sungguh-sungguh melakukan pelepasan keduniawian yang agung," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini dengan berkata, "Pada masa itu, Pacceka Buddha Sonaka mencapai *nibbāna* setelah meninggal, putra mahkota adalah *Rāhula*, dan Arindama adalah saya sendiri."

No. 530.

SAṀKICCA-JĀTAKA.

"Ketika melihat Raja Brahmadatta," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di hutan mangga *Jīvaka*[132], tentang pembunuhan yang dilakukan oleh *Ajātasattu* terhadap ayahnya sendiri. Disebabkan oleh Devadatta [262] dan atas hasutan dari dirinyalah ia membunuh ayahnya. Tetapi ketika penyakit menyerang diri si pemecah belah *saṅgha*, Devadatta, memutuskan untuk pergi dan meminta maaf kepada Sang *Tathāgata*. Di saat ia berangkat, dengan berbaring di ranjang dalam tandu, menuju *Sāvatthi* (Savatthi), ia ditelan oleh bumi di pintu gerbang Kota Savatthi. Ketika mendengar ini, *Ajātasattu* (Ajatasattu) berpikir, "Dikarenakan menjadi seorang musuh dari Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*), Devadatta menghilang masuk ke dalam bumi dan muncul di Alam Neraka *Avīci*. Disebabkan oleh dirinyalah kubunuh ayahku, raja kebenaran yang bertindak benar. Saya juga pasti akan ditelan oleh bumi." Ia menjadi begitu takutnya sehingga tidak bisa mendapatkan ketenangan dalam keagungan kerajaannya. Berpikir untuk istirahat sejenak, ia pun kemudian tertidur. Tak lama setelah ia tertidur kemudian ia merasa seperti terjatuh ke Alam Besi *(ayapaṭhāvī)* yang tebalnya sembilan yojana, jatuh di dasar bersula besi dan digigiti oleh anjing-anjing, dengan suara jeritan yang mengerikan ia terbangun. Maka suatu hari di saat

---

[132] *Hardy's Manual*, hal. 244–257, dan hal. 333–337.

bulan purnama[133] dalam acara festival *cātumāsiniyā*, di saat dikelilingi oleh rombongan besar para pejabat kerajaan, ia memikirkan keagungan dirinya sendiri, mengingat dalam dirinya bahwa keagungan ayahnya jauh lebih besar daripada ini, dan disebabkan oleh Devadatta, ia telah membunuh seorang raja kebenaran yang demikian bagusnya. Ketika memikirkan tentang hal ini, suhu tubuhnya meninggi dan seluruh tubuhnya bermandikan keringat. Setelah mempertimbangkan siapa yang dapat menghalau rasa takut ini dari dalam dirinya, ia menyimpulkan bahwa selain Dasabala, tak ada yang lain lagi yang mampu melakukannya, dan dengan pikiran, "Saya telah berbuat kesalahan besar terhadap Sang *Tathāgata*. Siapa yang bersedia membawaku ke hadapan Beliau?" Setelah menyimpulkan tidak ada orang lain kecuali *Jīvaka*, ia memikirkan suatu cara untuk dapat membuat *Jīvaka* (Jivaka) pergi dan membawa serta dirinya bersama, dengan mengucapkan suatu perkataan yang penuh kegembiraan, "Teman, betapa terangnya malam indah ini," ia berkata, "Bagaimana jika kita mengunjungi petapa atau brahmana hari ini?" Dan ketika kebajikan dari *Purāṇa* dan guru-guru lainnya disebutkan oleh masing-masing siswa mereka, tanpa memedulikan apa yang mereka katakan, Ajatasattu mempertanyakannya kepada Jivaka, dan di saat Jivaka memberitahukan kebajikan dari Sang *Tathāgata* dan berkata dengan keras, "Paduka, sebaiknya mengunjungi, memberi hormat kepada Yang Terberkahi (*Bhagavā*)," Ajatasattu memberi perintah untuk menyiapkan kereta gajah dan pergi ke

[133] *Komudī*, hari bulan purnama pada bulan *Kattika*.

hutan mangga *Jīvaka*. Setelah menghampiri Sang *Tathāgata* dengan memberi salam hormat dan dibalas kembali dengan baik oleh Beliau, Ajatasattu menanyakan buah dari kepetapaan (*sāmaññaphala*) dalam kehidupan ini. Dan setelah mendengar khotbah Dhamma mengenai buah dari kepetapaan dari Sang *Tathāgata*, ia menyatakan dirinya menjadi *upāsaka* (upasaka) pada akhir uraian khotbah tersebut. Ia pun pergi setelah memohon maaf dari Sang *Tathāgata*. Mulai saat itu dengan memberikan derma dan menjalankan sila, ia pun terus berhubungan dengan Sang *Tathāgata*. Dengan mendengarkan wejangan-wejangan Dhamma nan indah dan bergaul dengan teman-teman yang bajik, rasa takutnya menjadi berkurang dan rasa cemasnya menjadi hilang, ia malah mendapatkan kembali ketenangan pikiran dan mendapatkan kebahagiaan dalam empat sikap tubuh. Kemudian suatu hari para bhikkhu memulai sebuah diskusi di dalam balai kebenaran dengan berkata, "*Āvuso*, setelah membunuh ayahnya, *Ajātasattu* diserang oleh rasa takut dan karena tidak mendapatkan ketenangan dalam keagungan kerajaannya, ia merasakan sakit dalam semua sikap tubuhnya. Kemudian ia pergi mengunjungi Sang *Tathāgata* dan dengan bergaul dengan teman-teman yang bajik, rasa takutnya menjadi hilang dan ia menikmati kebahagiaan dalam kepemimpinan." Sang Guru datang dan bertanya, dengan berkata, "Pembicaraan apa, Para Bhikkhu, yang sedang kalian diskusikan dalam pertemuan ini?" [263] dan ketika diberitahukan jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, setelah membunuh ayahnya, dikarenakan aku, orang ini

mendapatkan kembali ketenangan pikirannya," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Raja Brahmadatta memerintah di Benares. Ia mendapatkan kelahiran seorang putra yang kemudian diberi nama Pangeran Brahmadatta. Pada waktu yang sama, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga pendeta kerajaannya, yang kemudian diberi nama *Saṁkicca* (Samkicca). Kedua anak laki-laki ini tumbuh besar bersama di dalam istana dan menjadi teman akrab. Dan ketika dewasa dan setelah memperoleh semua ilmu pengetahuan di *Takkasilā*, mereka pulang kembali ke rumah. Kemudian raja menunjuk putranya untuk menjadi wakil raja, dan Bodhisatta masih tetap tinggal bersamanya. Suatu hari, di saat ayahnya pergi bersantai di taman, wakil raja ini melihat keagungannya yang besar dan muncul keserakahan dalam dirinya untuk mendapatkannya, dengan berpikir, "Bagi diriku, ayahku itu lebih seperti seorang saudara. Jika harus menunggu sampai ia mati, saya pasti akan menjadi seorang laki-laki tua sebelum dapat menggantikannya naik takhta. Apa gunanya bagiku mendapatkan kerajaan di saat itu? Saya akan membunuh ayahku dan menjadikan diriku sebagai raja," dan ia memberi tahu Bodhisatta tentang apa yang dipikirkannya itu. Bodhisatta menolak pemikiran tersebut dengan berkata, "Teman, membunuh ayah adalah perbuatan serius (berat), perbuatan yang mengarahkan jalan ke alam neraka. Anda tidak boleh melakukan perbuatan ini; Jangan lakukan ini." Ia terus mengatakannya, tetapi ditentang oleh temannya itu sampai sebanyak tiga kali. Kemudian ia berunding dengan para

pengawalnya dan mereka mendapatkan sebuah gagasan serta merancang sebuah rencana untuk membunuh raja. Tetapi Bodhisatta yang mendengar tentang hal ini berpikir, "Saya tidak akan berteman dengan orang-orang seperti ini," dan tanpa berpamitan kepada ayah dan ibunya, ia keluar melalui pintu rumah[134] dan bersembunyi di Himalaya. Di sana ia menjalani kehidupan petapa dan memperoleh kesaktian dari jhana, bertahan hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan. Sedangkan, ketika temannya telah pergi, wakil raja itu membunuh ayahnya dan menikmati keagungan yang besar tersebut. Ketika mendengar bahwa *Saṁkicca* (Samkicca) telah menjadi petapa, banyak pemuda dari keluarga baik-baik meninggalkan keduniawian dan ditahbiskan olehnya menjadi petapa. Dan demikian di sana ia tinggal, dikelilingi oleh rombongan resi, yang semuanya telah memperoleh pencapaian. Setelah membunuh ayahnya, wakil raja itu menikmati kebahagiaan dari kedudukannya sebagai raja untuk waktu yang singkat, dan kemudian diserang oleh rasa takut dan hilangnya ketenangan pikiran, seperti orang yang mendapatkan hukumannya[135] di alam neraka. Kemudian teringat kepada Bodhisatta, ia berpikir, "Temanku dahulu berusaha untuk menghentikan diriku, dengan mengatakan bahwa membunuh ayah adalah perbuatan berat, tetapi karena gagal membujuk diriku, ia pergi agar dirinya bebas dari kesalahan. Jika dahulu ia

---

[134] Kapan saja orang ingin meninggalkan rumah tanpa diketahui yang lainnya, orang itu akan keluar melalui *aggadvāra*, mungkin itu adalah pintu samping atau pintu belakang, berlawanan dengan pintu utama. Bandingkan *Jātaka*, Vol. I. 114, Vol. V. 132.

[135] *kammakāraṇā*. Bandingkan *Morris* atas kata ini di dalam Jurnal *Pali Text Society*, 1884, hal. 76.

tetap tinggal di sini, ia pasti tidak akan membiarkanku membunuh ayahku dan ia akan dapat membebaskan diriku dari rasa takut ini. Di mana gerangan ia tinggal sekarang? Jika kutahu di mana ia tinggal, saya akan memanggilnya. Siapakah yang dapat memberitahuku tempat tinggalnya?" Sejak saat itu, baik di kediaman selir maupun di dalam istana, ia selalu melantunkan pujian terhadap Bodhisatta. Setelah sekian lama berlalu, di saat telah tinggal di Himalaya selama lima puluh tahun, Bodhisatta berpikir, "Raja teringat akan diriku. Saya harus pergi menjumpainya dan mengajarkan kepadanya tentang kebenaran, serta menghilangkan rasa takutnya." Maka ditemani dengan rombongan lima ratus orang petapa, ia terbang di angkasa dan turun di taman yang bernama *Dāyapassa*, dan dengan dikelilingi oleh rombongan petapanya, ia duduk di papan batu. Ketika melihat dirinya, penjaga taman bertanya dengan berkata, "Bhante, siapakah pemimpin rombongan petapa ini?" Dan ketika mendengar pemimpinnya adalah Samkicca Yang Mulia, dan karena ia mengenali Samkicca, ia berkata, "Bhante, tetaplah di sini sampai saya membawa raja ke sini. Ia resah ingin berjumpa dengan Anda." Dan setelah memberikan hormat, ia bergegas pergi ke istana dan memberitahukan raja tentang kedatangan temannya. Raja datang untuk menjumpainya dan setelah memberi segala salam yang sepantasnya, ia menanyakan sebuah pertanyaan kepadanya:

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Ketika melihat Raja Brahmadatta duduk di takhta

kerajaannya, ia berkata, 'Wahai raja, teman yang Anda kasihi,

Saṁkicca, ada di sini–ia adalah pemimpin rombongan resi–bergegaslah untuk berangkat dan jangan berlambat-lambat untuk bertemu dengan petapa suci ini.'

Maka dengan cepat naik ke kereta yang telah disiapkan atas perintahnya, raja beserta teman pejabat istananya, berangkat pergi.

Lima lambang kebesaran (kerajaan) ditanggalkan oleh Raja Kasi: kipas bulu ekor sapi *yak*, mahkota, pedang, payung, dan sepatu.

Kemudian setelah melangkah keluar dari kereta, menanggalkan perhiasan yang berkilauan, raja berjalan menuju *Dāyapassa*, tempat *Saṁkicca* duduk.

Raja menghampirinya dan menyapanya memberi salam, mengingat kembali percakapan yang pernah mereka ucapkan di masa lalu.

Dan di saat raja telah duduk di sampingnya, ketika waktu yang tepat tiba, sebuah pertanyaan tentang perbuatan buruk dengan cepat diajukannya.

'*Saṁkicca*, Pemimpin rombongan resi, Petapa suci, yang kujumpai hari ini sedang duduk dalam taman *Dāyapassa*, saya ingin bertanya kepadamu,

[265] Bagaimanakah nasib para pelaku perbuatan buruk setelah kematian? Terlahir di alam apakah mereka? Saya juga telah berbuat kesalahan atas kebenaran. Saya mohon Anda cepat menjawabnya.'

Untuk menjelaskannya, Sang Guru berkata:

Demikian *Saṁkicca*, yang duduk di dalam taman *Dāyapassa*, menyapa raja yang memerintah Kerajaan Kasi: 'Dengarkanlah dan pahamilah, Paduka:

Jika Anda menunjukkan jalan keluar bagi seseorang yang tersesat dengan tidak berdaya, dan ia mengikuti nasihatmu, maka tak kan ada rintangan di jalannya.

Ia yang berjalan di jalan yang tidak benar, jika dengan benar Anda mengarahkannya kembali, dan ia mengikuti nasihatmu, ia akan terbebas dari keadaan menyedihkan.'

---

[266] Demikianlah ia menasihati raja, dan kemudian ditambah lagi dengan mengajarkannya kebenaran:

Kebenaran(*Dhamma*) adalah jalan yang benar,
Ketidakbenaran(*Adhamma*) adalah jalan yang salah;

Kebenaran menuntun jalan ke alam menyenangkan,
Ketidakbenaran menuntun jalan ke alam penuh siksaan.

Orang yang menapaki jalan ketidakbenaran, dan hidup dengan tidak benar, apa yang akan mereka alami di alam neraka setelah kematian, wahai paduka, dengarkanlah aku sekarang:

Sañjīva, *Kāḷasutta* dan *Roruva*, *Saṅghāta*, *Mahāvīci*, adalah nama-nama yang demikian mengerikan, ditambah dengan *Athāpara*, *Tāpana* dan *Patāpana*; semuanya adalah delapan alam penuh siksaan (neraka).

Tak ada harapan bagi mereka untuk lepas dari tempat-tempat ini, dan dikatakan juga adanya alam (neraka) *Ussada*, alam neraka kecil, masing-masing berjumlah enam belas[136];

Siksaan dahsyat menyerang mereka, api menjadi ancaman besar;
Ketidakbahagiaan yang menggidikkan bulu roma, mengerikan, menciutkan nyali, mengerikan berada di sekelilingnya.

---

[136] Jumlah alam neraka *ussada* yang disebutkan oleh para ahli ada sebanyak 128. Bandingkan *L'Enfer Indien* par M. L. Feer, *Journal Asiatique*, 1892 (viii. sér. 20), hal. 185 sqq. *Pañca-gati-dīpana*, *Pali Teks Soc. Journ.* 1884. Senart's *Mahāvastu*, i. 4. 12–27. 1 (ringkasan di hal. xxii). *Śikshāsamuccaya*, ed. Bendall, hal. 69-73.

Keempat sisi tertutup oleh pintu gerbang, diberi jarak dalam ukuran yang sesuai, ditutupi oleh kubah besi, dikelilingi oleh dinding besi.

Bahan besi terbentuk sedemikian rupa, tak ada kobaran api yang mampu melelehkannya; Meskipun demikian, kekuatannya tetap terasa sampai sejauh seratus yojana.

Ia yang berbuat buruk melampaui batas kepada para resi dan petapa yang mengamalkan pengendalian diri, jatuh terjungkir di alam neraka, sulit untuk bangkit.

Dalam keadaan mengerikan badan mereka tercabik berkeping-keping, seperti ikan yang terpanggang, disebabkan oleh kesalahan mereka, selama satu kurun waktu tak terhingga menjalani hukuman.

Anggota tubuh mereka menjadi bahan bakar bagi kobaran api yang menyiksa mangsa-mangsa ketakutan, yang meskipun ingin melarikan diri darinya tak akan pernah menemukan jalan.

Bolak-balik ke arah timur, barat, utara, atau selatan mereka mencoba bergerak cepat, mencari sesuatu yang sia-sia, karena setiap pintu gerbang ada penjaganya.

[267] Malang, selama ribuan tahun, mereka berada di alam neraka, mereka meratap dengan menyedihkan atas penderitaan yang diderita, dengan tangan terentang.

Seperti ular berbisa yang ganas, yang kemarahannya sangat fatal untuk dibangkitkan,
Demikianlah juga hindari berbuat buruk terhadap para petapa yang mengamalkan pengendalian diri.

[137]Ajjuna, Pemimpin *Kekaka*[138], pemanah hebat, yang membunuh *Aṅgīrasa Gotama*, luluh lantak meskipun ia memiliki seribu tangan.

Demikian juga *Daṇḍaki,* yang mengotori Kisavaccha yang tidak bersalah, hancur seperti pohon lontar yang dicabut sampai ke akar-akarnya.

[139]Mejjha, melukai *Mātaṅga*, terjatuh dari tempat kebanggaannya, tanah kerajaannya musnah, menjadi hutan belantara.

Karena menyerang dan membunuh *Kaṇhadīpāyana*[140], *Andhakaveṅhudāsaputtā* terjatuh di alam neraka, yang satu terbunuh oleh tongkat kebesaran yang lainnya.

---

[137] Vol. V. No. 552, *Sarabhaṅga-Jātaka*, hal. 72, versi bahasa Inggris.

[138] sebuah kota yang dianggap sebagai salah satu dari tiga kota terpenting di Jambudīpa, selain Uttarapañcāla dan Indapatta.

[139] Vol. IV. No. 497, *Mātaṅga-Jātaka*, hal. 244, versi bahasa Inggris.

[140] Vol. IV. No. 454, *Ghata-Jātaka*, hal. 53–7, versi bahasa Inggris.

Dikarenakan seorang suci, Cecca[141] yang tadinya mampu berjalan di udara, menghilang dan ditelan bumi pada hari kematiannya.

Orang dungu yang berhati keras tidak akan pernah menjadi orang bijak,
Orang yang jujur, disertai dengan kebenaran, lambat untuk mengucapkan kebohongan.

Ia yang ikut serta dalam rencana berbuat buruk terhadap mereka yang sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, akan terlempar jatuh ke alam neraka, segera menyesali rencana kejamnya.

Tetapi ia yang menyerang mereka dengan kejam, akan seperti tunggul pohon lontar yang hampir mati, tidak memiliki tunas baru, musnah.

Ia yang membunuh mereka, pabbajita yang bertindak sesuai kewajibannya, akan menderita siksaan di Alam Neraka *Kāḷasutta*.

Dan jika seorang raja dungu yang memerintah kerajaannya dengan tidak benar, ketika meninggal, ia akan mengalami penderitaan di Neraka *Tāpana*.

[141] *Apacara,* Raja Ceti. Vol. III. No. 422, *Cetiya-Jātaka*, hal. 275, versi bahasa Inggris.

Selama ribuan tahun, seperti para dewa yang menghitung tahun-tahunnya, ia akan berakhir dengan menghuni, seperti mengenakan pakaian dari nyala api yang berkobar-kobar, alam neraka.

[268] Kobaran api yang menyala terang di semua sisi menyembur keluar dari badannya yang tersiksa, anggota tubuhnya, bulu badannya, kuku dan semuanya, menjadi makanan bagi kobaran api itu.

Dan di saat badannya terbakar cepat, benar-benar tersiksa dengan rasa sakit, seperti gajah yang dipukul dengan tongkat, makhluk malang, ia akan meratap sekuat-kuatnya.

Ia yang membunuh ayahnya dikarenakan keserakahan atau kebencian, makhluk hina, akan menderita dalam kobaran api di alam neraka *Kāḷasutta* dalam waktu yang lama.

Ia akan direbus di dalam bejana kuningan (*lohakumbhī*) sampai terkelupas, orang yang membunuh ayah, akan ditusuk dengan tombak besi, kemudian dibutakan, dan diberikan kotoran sebagai makanan, diceburkan ke dalam air garam, untuk menerima hasil atas perbuatannya.

Penjaga neraka[142] akan mematahkan rahang jika mereka mendekat, bola dan mata bajak besi yang panas berada di antaranya;
Semuanya ini, ditambah lagi dengan tali mengganjal kuat mulutnya, mereka juga dimasukkan ke dalam aliran air yang penuh dengan kotoran.

Burung hering dan anjing berwarna hitam dan berbintik beraneka warna, kumpulan burung gagak, dan burung-burung dengan paruh besi,
mematuknya menjadi potongan kecil, melahap potongan kecil itu, darah dan semuanya.

Para penjaga neraka bolak-balik menyerang mereka dengan banyak pukulan, di bagian dadanya yang hangus terbakar atau anggota tubuh lain yang terluka, memukuli mereka dengan riangnya.
Kebahagiaan menjadi milik mereka, sedangkan penderitaan menjadi milik yang menghuni neraka atas perbuatan mereka membunuh ayahnya.

Anak yang membunuh ibunya akan langsung dikirim ke kediaman Dewa Yama (dewa kematian), untuk menuai hukuman sesuai dengan perbuatannya.

[142] nirayapālā

Di sana penjaga neraka menghukumnya, menusuk punggungnya dengan mata bajak besi dalam lekukan yang dalam dan lebar.

[269] Mereka mengambil darah yang mengalir dari lukanya seperti kuningan yang meleleh, dan memberikannya kepada orang rendah yang bersalah itu, untuk memuaskan rasa dahaganya yang amat sangat.

Ia diberdirikan di dalam kolam merah yang seperti berairkan gumpalan-gumpalan darah, menghirup bau busuk yang menyengat hidung dari bangkai, kotoran atau lumpur.

Ulat-ulat raksasa dengan gigi (setajam) besi, menusuk tembus kulit mangsa mereka, melahap daging mereka dengan rakusnya dan mengisap darah mereka.

Terlihat ia terbenam di alam neraka yang dalammya seratus *porisa*[143], menghirup bau busuk yang menyengat hidung sampai sejauh seratus yojana.

Dikarenakan bau busuk yang menyengat hidung, keadaannya demikian menyedihkan, meskipun sebelumnya memiliki penglihatan tajam, tetapi ia akan menderita kehilangan penglihatan.

[143] PED: porisa = tinggi seorang laki-laki.

Alam neraka *Khuradhāra*, penjara yang sulit untuk
meloloskan diri, para pelaku aborsi tidak bisa lari dari
dasar sungaimu yang mengerikan, *Vetaraṇī*[144].

Pohon-pohon simbali[145] dengan duri sepanjang enam
belas *aṅgula* yang runcing, di kedua tepimu;
Mereka tidak bisa lari dari dasar sungaimu yang
mengerikan, *Vetaraṇī*.

Mereka berbusanakan api, gugusan api, api yang
berkobar-kobar,semuanya berdiri terbalik dengan kepala
di bawah, setinggi tiga *gāvuta*[146].

Yang terlahir di alam neraka (Simbali) ini, yang berdiri
pada duri-duri tajam, adalah mereka para wanita yang
berselingkuh dan laki-laki pezina.

Ditusuk dengan sula, mereka jatuh dengan kepala
dahulu, berputar-putar dalam pelarian,
dan di sana dengan anggota tubuh yang tercabik-cabik,
mereka berbaring terbangun sepanjang malam.

Setelah malam berlalu, mereka dimasukkan ke dalam
bejana kuningan[147], sebesar gunung, dan penuh dengan
air yang menyamai bara api.

[144] sebuah sungai di alam neraka.

[145] *Bombax heptaphyllum*

[146] gāvuta = ¼ yojana; 1 yojana = ± 16 km.

Demikianlah orang-orang yang terselubung oleh
kegelapan batin dan kelakuan buruk melewati siang dan
malam, atas perbuatan salah mereka, menanggung hasil
dari perbuatan.

Istri yang belanja dengan uang suaminya tetapi
mengabaikan suaminya, mertuanya, atau sanak
keluarganya yang lain, mengalami siksaan dengan
lidahnya ditarik keluar dengan kail.

[270] Ia hanya mampu melihat lidahnya ditarik keluar, penuh
dengan ulat, tak mampu berkata, terpaksa diam,
menanggung siksaan yang dahsyat di *Tāpana*.

Penyembelih domba, penjagal babi, penangkap ikan,
penjagal sapi, pemburu, pengkhianat yang kejam,

Diserang dengan belati dan palu kuningan (*lohakūṭa*),
orang-orang ini berlumuran darah;
Dikejar oleh tombak dan panah sampai terjatuh, dengan
terjungkir, ke dalam sungai asin.

Pemberi keputusan tidak benar, diserang siang dan
malam dengan palu besi yang panas, hanya dapat
memakan kotoran menjijikkan yang dikeluarkannya.

[147] Jātaka III. hal. 29 (versi bahasa Inggris).

Burung gagak, serigala, burung hering, dan burung hitam
besar berparuh besi, memangsa orang malang yang
memberontak ini hidup-hidup di dalam perut mereka
yang tidak pernah puas.

Ia yang menggunakan binatang[148] yang satu untuk
menangkap atau bahkan membunuh binatang yang
lainnya, atau menangkap bahkan membunuh satu
unggas dengan menggunakan unggas yang lainnya,
diliputi dengan hasil dari perbuatan buruk mereka, akan
terlahir di alam neraka Ussada.

[276] Demikianlah Sang Mahasatwa menguraikan semuannya tentang alam-alam neraka ini, dan kemudian untuk menjelaskan tentang alam-alam dewa, ia berkata:

Dikarenakan jasa-jasa kebajikan yang ditanam sewaktu
masih hidup, pelaku kebajikan akan terlahir
di alam-alam surga;
Di alam-alam surga ini, para Dewa, Brahma, Indra,
menuai buah yang matang dari jasa-jasa kebajikan.

Oleh karenanya ini kukatakan:
Jalankanlah pemerintahan di kerajaanmu dengan benar,
Maharaja, karena setiap kebajikan yang diperbuat akan

[148] Hal ini merujuk kepada pemburuan rusa dengan menggunakan anjing atau cheetah, atau juga pemburuan elang/rajawali.

mendapatkan buah perbuatan yang baik pula, tidak akan
pernah membuahkan penderitaan.

[277] Setelah mendengar khotbah dari Sang Mahasatwa, raja memperoleh kepuasan. Dan setelah tinggal beberapa lama di sana, Bodhisatta pun kemudian kembali ke kediamannya.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya di sini dan berkata, “Bukan hanya kali ini, tetapi di masa lampau juga, ia dihibur olehku,” dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, *Ajātasattu* (Ajatasattu) adalah raja, rombongan resi adalah pengikut Buddha, dan saya adalah Yang Bijak *Saṁkicca* (Samkicca).”

BUKU XX. SATTATINIPĀTA.

NO. 531.

KUSA-JĀTAKA[149].

[278] *"Kerajaan ini, dengan" dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, mengenai seorang bhikkhu yang menyesal. Ia adalah seorang putra dari keluarga terpandang di *Sāvatthi*, yang setelah dipaparkan kepadanya ajaran (Buddha), bertahbis menjadi seorang pabbajita. Suatu hari ketika sedang berpindapata di *Sāvatthi*, ia melihat seorang wanita cantik dan jatuh cinta kepadanya pada pandangan pertama. Dikalahkan oleh kotoran batin, ia hidup dalam kegelisahan, rambut dan kukunya dibiarkan tumbuh panjang, mengenakan jubah yang kotor, pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas. Seperti di alam dewa, para dewa yang kehabisan masa ke-dewa-an akan menunjukkan lima pertanda, yakni: bunga-bunga menjadi layu, busana menjadi kotor, badan mengeluarkan bau tidak sedap, ketiak mengeluarkan keringat, dan tidak lagi bersukacita di kediaman mereka. Demikian pula halnya dengan seorang bhikkhu yang menyesal, yang hilang keyakinan pada ajaran, terlihat pula lima

[149] Kisah ini (mungkin) dapat dihubungkan dengan cerita dongeng Eropa "Beauty and the Beast." Lihat *Tibetan Tales*, Introduction, hal. XXXVII. dan 21-28, dan *Kusa Jātakaya*, sebuah legenda Buddhisme, yang disajikan dalam versi Inggris dari versi Sri Lanka, oleh Thomas Steele.

pertanda: bunga-bunga keyakinan menjadi layu, busana moral menjadi kotor, dikarenakan ketidakpuasan dan kesalahan badan mereka mengeluarkan bau tidak sedap, keringat kotoran batin keluar, tidak lagi bersukacita dalam kehidupan menyendiri di dalam hutan di bawah kaki pohon—Semua pertanda ini dapat ditemukan pada diri bhikkhu itu. Maka mereka membawanya ke hadapan Sang Guru dan berkata, "Bhante, bhikkhu ini adalah seorang yang menyesal." Sang Guru menanyakan apakah hal tersebut benar, dan ketika bhikkhu itu mengakuinya, Beliau berkata, "Bhikkhu, janganlah tunduk kepada kotoran batin. Wanita itu adalah seorang yang jahat; Hilangkanlah keterpikatanmu terhadap dirinya, bersukacitalah dalam ajaran. Dahulu dikarenakan jatuh cinta kepada seorang wanita, orang bijak di masa lampau, meskipun kuat, kehilangan kekuatannya dan terjatuh dalam ketidakberuntungan dan kehancuran." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di Kerajaan Malla, di Kota *Kusāvatī*[150], Raja *Okkāka* (Okkaka) memerintah kerajaannya dengan benar. Di antara enam belas ribu orang istrinya, [279] *Sīlavatī* (Silavati) adalah ratu utamanya. Kala itu, ratu tidak melahirkan seorang putra maupun putri, dan para penduduk kota dan kerajaan berkumpul di depan gerbang istana, sembari mengeluhkan bahwa kerajaan akan musnah. Raja membuka jendelanya dan berkata, "Di bawah kepemimpinanku, tidak ada yang melakukan

[150] nama dari kota Kusinārā, sebelumnya.

perbuatan tidak benar. Ada apa kalian menyalahkanku?" "Benar, Paduka," jawab mereka, "tidak ada yang melakukan perbuatan tidak benar, tetapi Anda tidak memiliki satu orang putra pun untuk meneruskan generasi: orang lain akan merampas kerajaan dan memusnahkannya. Oleh karena itu, mohon dapatkanlah seorang putra, yang nantinya akan mampu memerintah kerajaan dengan benar." "Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan seorang putra?" "Pertama-tama, keluarkanlah sekelompok gadis penari berstatus rendah selama satu minggu, minta mereka melakukan kewajibannya, jika salah satu dari mereka dapat memberikan Anda seorang putra, maka itu adalah hal yang bagus. Jika tidak, maka keluarkanlah yang berstatus menengah, dan untuk yang terakhir, yang berstatus tinggi. Pastinya di antara sekian banyak wanita, akan ditemukan adanya satu yang cukup jasa kebajikannya sehingga dapat memberikan seorang putra." Raja pun melakukan seperti apa yang dinasihatkan oleh mereka, dan pada setiap hari ketujuh, setelah mereka melakukan kesenangan itu, raja akan memanggil dan bertanya kepada mereka masing-masing apakah mereka hamil atau tidak. Dan ketika mereka semuanya menjawab, "Tidak, Paduka," raja menjadi putus asa dan berkata, "Tidak akan ada putra yang diberikan kepadaku." Kemudian para penduduk kota dan kerajaan menyalahkan raja kembali seperti semula. Raja berkata, "Mengapa kalian menyalahkanku? Sesuai dengan permintaan kalian, kelompok-kelompok gadis penari telah kukeluarkan dan tak satu pun dari mereka yang hamil. Apa yang harus kulakukan sekarang?" "Paduka," jawab mereka, "Wanita-wanita ini pastilah berakhlak buruk dan tidak memiliki jasa-jasa kebajikan. Mereka

tidak memiliki cukup jasa kebajikan untuk dapat mengandung seorang putra. Akan tetapi karena mereka belum juga dapat memberikanmu seorang putra, Anda tidaklah seharusnya berpasrah diri. Ratu utama, *Sīlavatī* (Silavati), adalah seorang wanita yang penuh dengan sifat baik. Keluarkanlah ia. Seorang putra akan dikandung olehnya." Raja menyetujuinya, dan dengan tabuhan bunyi genderang mengumumkan bahwa pada hari ketujuh mulai dari hari itu orang-orang harus berkumpul dan raja akan mengeluarkan Silavati—melakukan kewajibannya. Pada hari ketujuh, ia meminta agar permaisurinya dihias dengan luar biasa indahnya dan dibawa turun dari istana dan ditunjukkan di jalanan. Dikarenakan kekuatan dari kebajikannya, kediaman Sakka menjadi panas. Sakka, setelah memindai apa yang menyebabkan ini, mengetahui bahwa ratu menginginkan seorang putra dan berpikir, [280] "Saya harus memberikan seorang putra kepadanya," dan sewaktu sedang mencari demikian yang pantas untuk menjadi putranya, Sakka melihat Bodhisatta. Dikatakan, waktu itu, setelah melewati kehidupannya di Alam *Tāvatiṁsā*, ia (Bodhisatta) memiliki keinginan untuk terlahir di luar alam dewa. Setelah tiba di depan pintu kediamannya, Sakka menyapanya dengan berkata, "*Mārisa*, Anda akan turun ke alam manusia dan dikandung di rahim permaisuri Raja *Okkāka* (Okkaka)," dan kemudian setelah mendapatkan persetujuan dari dewa yang satu lagi, ia berkata, "Dan Anda juga akan menjadi putranya." Agar tidak seorang pun merusak kebajikannya (Silavati), dengan menyamar sebagai seorang brahmana tua, Sakka pergi ke menuju gerbang istana. Orang-orang lainnya juga, setelah membersihkan dan menghias diri, masing-masing dengan pikiran

untuk mendapatkan sang ratu, berkumpul menuju gerbang istana. Ketika melihat penampilan Sakka, mereka tertawa, sembari menanyakan mengapa ia datang. Sakka berkata, “Mengapa kalian mencelaku? Meskipun saya tua, tetapi semangatku (nafsu) tidak. Saya datang ke sini dengan harapan dapat membawa Silavati pergi bersamaku, dan saya pasti akan mendapatkannya.” Setelah mengucapkan kata-kata ini, dengan kekuatan gaibnya, ia berhasil berada di depan mereka semua, dan juga disebabkan oleh kekuatan kebajikannya, tidak ada sorang pun yang mampu berdiri di depannya (mendahului). Ketika ratu, yang telah berdandan dengan segala kebesarannya, melangkah keluar dari istana, ia menarik tangannya dan pergi bersamanya. Kemudian mereka yang berdiri di sana mencelanya, dengan berkata, “Lihatlah dirinya, seorang brahmana tua pergi dengan seorang ratu yang amat cantik. Ia tidak menyadari apa yang akan terjadi kepadanya.” Ratu juga berpikir, “Seorang tua membawaku pergi.” Ia merasa kesal dan marah, bahkan jengkel. Raja yang berdiri pada jendela melihat siapa gerangan yang membawa ratu pergi. Ketika melihat pelakunya, raja menjadi sangat tidak senang. Sakka, yang pergi bersama dengan permaisuri melewati pintu gerbang, dengan kekuatan gaibnya menciptakan sebuah rumah di tempat yang tidak jauh, dengan pintu yang terbuka dan satu tumpukan kayu. “Apakah ini rumahmu?” tanyanya. “Ya, Ratu, sebelumnya saya hanya tinggal sendirian. Sekarang sudah ada kita berdua. Saya akan berkeliling untuk mendapatkan derma makanan dan membawa pulang nasi untukmu. Sementara itu, berbaringlah di tumpukan kayu ini. Sehabis berucap demikian, [281] ia

mengelusnya dengan lembut, seketika itu juga, ratu kehilangan kesadarannya. Kemudian dengan kekuatan gaibnya, ia membawa ratu ke Alam *Tāvatiṁsā* dan mendudukkannya di tempat duduk surgawi dalam sebuah istana kahyangan. Pada hari ketujuh, ia terbangun dan melihat semua kemegahan ini, kemudian mengetahui bahwa orang itu bukanlah seorang bramana tua, tetapi adalah Dewa Sakka. Kala itu, Sakka duduk di bawah pohon *pāricchattaka*[151], dikelilingi oleh para gadis penari surgawi. Bangkit dari tempat ia duduk, ratu menghampiri dan memberi hormat kepada Dewa Sakka dan berdiri di satu sisi. Kemudian Sakka berkata, “Saya akan memberikan satu anugerah kepadamu. Katakanlah apa yang menjadi keinginanmu.” “Anugerahkanlah kepadaku seorang putra.” “Tidak hanya seorang putra, tetapi saya akan memberikanmu dua orang putra. Satu di antara mereka akan menjadi orang yang bijaksana tetapi buruk rupa, dan yang satunya lagi akan menjadi orang yang rupawan tetapi tidak bijaksana. Yang mana yang Anda pilih terlebih dahulu?” “Yang bijaksana,” jawabnya. “Baiklah,” balasnya, dan ia memberikan kepada ratu sehelai rumput kusa, busana dan cendana surgawi, bunga dari pohon *pāricchattaka*, dan sebuah kecapi Kokanada[152], kemudian membawanya ke kamar tidur raja dan membaringkannya di ranjang bersama dengan raja, menyentuh bagian pusarnya, dan seketika itu juga, Bodhisatta terkandung di dalam rahimnya. Dan Sakka pun kemudian kembali ke kediamannya. Ratu yang bijaksana itu

---

[151] *Erythmia indica*; sebuah pohon di kediaman Dewa Sakka/Indra.

[152] Kemungkinan disebut demikian karena memiliki warna merah bunga teratai (kokanada), atau nama dari suatu negeri. Di Jātaka III, 157, kata ini muncul sebagai nama sebuah tempat.

mengetahui bahwa ia telah mengandung. Kemudian raja, sewaktu terbangun dan melihat ratu, menanyakan kepadanya siapa yang telah membawanya ke sana. “Dewa Sakka, Paduka.” “Apa! Dengan mata kepalaku sendiri kulihat seorang brahmana tua membawamu pergi. Mengapa Anda mencoba untuk menipuku?” “Percayalah kepadaku, Paduka. Dewa Sakka membawaku bersamanya ke alam dewa.” “Ratu, saya tidak memercayaimu.” Kemudian ratu menunjukkan kepadanya rumput kusa yang diberikan oleh Sakka, dan berkata, “Sekarang, percayalah padaku.” Raja berpikir, “Rumput kusa dapat diperoleh di mana saja,” dan masih tidak memercayainya. Kemudian ratu menunjukkan kepadanya busana surgawi itu. Ketika melihatnya, raja mulai memercayainya dan berkata, “Ratu, katakanlah Dewa Sakka yang membawamu pergi. Apakah Anda sekarang mengandung?” “Ya, Paduka, saya sudah hamil.” Raja menjadi gembira dan melakukan upacara selayaknya untuk seorang wanita hamil. Dalam waktu sepuluh bulan, ratu melahirkan seorang putra. Tidak memberikannya nama yang lain lagi, [282] mereka langsung memberinya nama seperti nama rumput itu, Kusa. Di saat Pangeran Kusa telah dapat berlari, dewa yang kedua dikandung di dalam rahim ratu. Kepada putra yang kedua, mereka memberinya nama Jayampati. Kedua anak itu dibesarkan dengan segala kemewahan kerajaan. Bodhisatta adalah pangeran yang demikian bijaknya sehingga, tanpa belajar dari gurunya, dengan kemampuannya sendiri menguasai semua cabang ilmu pengetahuan. Maka ketika ia berusia enam belas tahun, raja berkeinginan untuk memberikan kerajaan kepadanya, dan berkata kepada ratu demikian, “Untuk

memberikan kerajaan ini kepada putramu, kita akan menggelar perayaan tarian, dan saat itu kita akan melihatnya naik takhta dalam kehidupan kita. Jika ada seorang putri raja yang Anda sukai, ketika putra kita membawanya, maka kita akan menjadikan putri itu sebagai permaisurinya. Beritahukanlah ia agar dapat mengetahui putri raja yang bagaimana yang diinginkannya.” Ratu menyetujuinya dan mengirimkan seorang pelayan untuk memberitahukan masalah ini kepada pangeran dan meminta tanggapannya. Pelayan itu pergi dan memberitahu pangeran tentang kejadian itu. Ketika mendengar apa yang dikatakan si pelayan, Sang Mahasatwa berpikir, “Saya adalah seorang yang buruk rupa. Seorang putri yang cantik, ketika dibawa ke tempat ini sebagai pengantinku dan melihatku, akan berkata, ‘Apa yang kulakukan dengan orang jelek ini?’ dan ia akan melarikan diri, kami akan menanggung malu. Apalah gunanya kehidupan berumah tangga bagiku? Saya akan merawat kedua orang tuaku ketika mereka masih hidup, dan di saat mereka meninggal, saya akan meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang pabbajita.” Maka ia berkata, “Apalah gunanya sebuah kerajaan atau perayaan bagiku? Setelah orang tuaku meninggal, saya akan menjalani kehidupan seorang petapa.” Si pelayan kembali dan memberitahu ratu apa yang telah dikatakan oleh pangeran. Raja merasa sangat kecewa dan setelah beberapa hari kemudian, ia mengirimkan sebuah pesan kembali, tetapi pangeran menolak untuk mendengarkannya. Setelah tiga kali menolak permintaan itu, pada kali keempat, ia berpikir, “Tidaklah baik terus-menerus bersikap membangkang terhadap orang tua. Saya akan merancang sesuatu.” Kemudian

ia memanggil seorang pandai besi, dan dengan memberikannya sejumlah emas, ia memintanya untuk pergi dan membuatkan untuknya sebuah patung wanita. Setelah ia pergi, pangeran mengambil lebih banyak emas lagi dan membuatnya menjadi bentuk seorang wanita. Tujuan dari seorang Bodhisatta selalu berhasil. Patung wanita tersebut amat cantik, di luar batas kemampuan mulut untuk mengungkapkannya. Kemudian Sang Mahasatwa mengenakan kain sutra padanya dan meletakkannya di dalam ruang utama. Sewaktu melihat patung yang dibawa oleh si tukang pandai besi, pangeran mencelanya, dan berkata, "Pergi, bawalah patung yang ada di ruang utama." [283] Laki-laki itu masuk ke dalam ruang utama dan sewaktu melihatnya, berpikir, "Pastinya ini adalah bidadari dewa yang datang untuk bersenang-senang dengan pangeran," dan ia meninggalkan ruang itu, tanpa memiliki keberanian untuk menyentuhkan tangannya pada ia. Dan ia berkata kepada pangeran, "Yang Mulia, yang sedang berdiri di dalam ruang utamamu adalah seorang bidadari dewa. Saya tidak memiliki keberanian untuk menyentuh dirinya." "Teman," balasnya, "pergi dan ambillah patung emas itu." Dikarenakan mendapat perintah yang sama untuk kedua kalinya, pandai besi itu pun membawanya. Pangeran memerintahkan agar patung yang telah dibuat oleh pandai besi itu dimasukkan ke dalam ruang emas, sedangkan patung yang telah dibuat dan dihiasnya sendiri itu diletakkan dalam kereta dan dikirimkan kepada ibunya, dengan berpesan demikian, "Jika saya dapat menemukan wanita seperti ini, maka saya akan menjadikannya sebagai istriku." Ibunya memanggil para menteri istana dan berkata demikian kepada mereka, "Para

menteri, putra kami ini memiliki jasa kebajikan yang besar dan merupakan anugerah dari Dewa Sakka. Ia harus mendapatkan seorang putri yang pantas bersanding dengannya. Pergilah kalian dengan meletakkan patung ini di dalam kereta yang terlindungi dan carilah di seluruh India putri dari raja manapun yang kalian lihat mirip dengan patung ini, persembahkan patung ini kepada raja itu dan katakan, 'Raja Okkaka akan mengatur pernikahan putranya[153] dengan putrimu.' Kemudian aturlah satu hari untuk kepulangan kalian ke sini." "Baiklah," balas mereka, dan membawa patung itu pergi beserta dengan rombongan besar. Dalam perjalanan mereka ke kerajaan mana saja yang mereka kunjungi, di sana pada sore hari, tempat orang-orang terlihat berkumpul, mereka meletakkan patung itu di sebuah tandu emas dan membiarkannya di jalan yang menuju ke arungan[154] setelah terlebih dahulu menghiasi patung itu dengan busana, bunga-bunga dan hiasan lainnya, sedangkan mereka sendiri berdiri mundur di satu sisi untuk dapat mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang yang melewatinya. Orang-orang yang melihatnya, tanpa menyadari bahwa ia adalah sebuah patung emas, berkata, "Meskipun ia hanyalah seorang wanita biasa, tetapi ia sangatlah cantik, menyerupai bidadari dewa. Ada apa gerangan ia berdiri diam di sini? Berasal dari manakah dirinya ini? Kita tidak memiliki seorang pun yang dapat dibandingkan dengannya di kota ini," setelah demikian

---

[153] āvāha adalah pernikahan seorang putra, berbeda dengan pernikahan seorang putri (vivāha), dalam *9th rock edict of Piyadasi*. Demikian juga di Jātaka I. 452,2; Jātaka IV. 316, 8; dan Jātaka VI. 71, 32.

[154] KBBI: bagian sungai yang dangkal tempat orang menyeberang; laut yang biasa dilayari (dilalui). Pali: *titthamagga*.

memberikan pujian atas kecantikannya, mereka pun melanjutkan perjalanan. Para menteri berkata, “Jika di sini terdapat seorang wanita yang mirip dengan ia, maka mereka pastinya mengatakan, ‘Ini terlihat seperti si anu, putri dari raja anu, atau ini terlihat seperti si anu, putri dari dari menteri anu.’ Berarti di tempat ini benar-benar tidak ada wanita yang demikian.” Kemudian mereka pun pergi membawa patung itu ke kota lainnya. Dalam perjalanan berikutnya mereka tiba di Kota *Sāgala* di Kerajaan Madda. Kala itu, Raja Madda memiliki tujuh orang putri, yang memiliki kecantikan yang luar biasa, seperti kecantikan para bidadari. Putri tertuanya bernama *Pabhāvatī* (Pabhavati). [284] Dari tubuhnya terpancar sinar, seperti sinar dari matahari yang baru terbit. Ketika hari mulai gelap, di dalam kamarnya, yang berukuran empat hasta, tidak memerlukan sinar dari lampu apa pun. Seluruh isi kamar menjadi terang dengan berkas sinarnya, dan ia memiliki seorang pengasuh yang bungkuk. Waktu itu, ketika telah memberikan makanan kepada Pabhavati, dengan niat untuk membasuh kepalanya (Pabhavati), sang pengasuh pergi pada sore hari bersama dengan delapan orang budak wanita yang masing-masing membawa satu bejana. Di tengah perjalanan mereka menuju ke arungan, si pengasuh melihat patung ini, dan dengan berpikiran bahwa itu adalah Pabhavati, berseru, “Gadis nakal ini, dengan berpura-pura ingin kepalanya dibasuh, meminta kami untuk mengambil air, dan sekarang setelah mencuri langkah mendahului kami, ia berdiri di jalan ini,” dan dalam perasaan kesal, ia berkata, “Anda membuat malu keluarga: berdiri di sana, datang ke tempat ini mendahului kami. Jika raja mendengarnya, ia akan menghukum mati kami

semua,” setelah mengucapkan kata-kata ini, ia memukul patung itu di bagian pipinya, dan satu bagian dari patung tersebut sebesar telapak tangan si pengasuh menjadi rusak. Kemudian sewaktu mengetahui bahwa itu hanyalah sebuah patung emas, ia pun tertawa terbahak-bahak dan berkata kepada budak-budak wanita itu, “Lihat apa yang telah kulakukan. Tadinya saya berpikir bahwa ia adalah putri asuhku, dan saya menamparnya. Bagaimana bisa patung ini dibandingkan dengan putriku itu? Saya hanya melukai tanganku sendiri.” Kemudian menteri raja menghentikannya dan berkata, “Apa yang Anda katakan tadi, bahwa putrimu lebih cantik daripada patung ini?” “Maksudku, Pabhavati, putri dari Raja Madda. Patung ini bahkan tidak sepersepuluh darinya.” Dengan perasan gembira, mereka pergi menuju ke gerbang istana dan meminta penjaga pintu untuk mengumumkan kedatangan mereka, dengan mengatakan bahwa utusan Raja Okkaka sedang berdiri menunggu di gerbang istana. Raja kemudian bangkit dari duduknya dan memerintahkan mereka untuk dipersilakan masuk. Setelah masuk ke dalam, mereka memberi salam hormat kepada raja dan berkata, “Paduka, raja kami menanyakan tentang kabar Anda,” dan setelah dibalas dengan sambutan hangat, dan ditanya alasan kedatangannya, mereka menjawab, “Raja kami memiliki seorang putra yang pemberani, Pangeran Kusa. Raja kami berkeinginan untuk memberikan kerajaan kepada putranya itu, dan mengutus kami untuk meminta Anda setuju menikahkan putrimu (kepadanya), Pabhavati, dengan putranya. Dan raja juga mengutus kami untuk memberikan patung emas ini sebagai hadiah,” setelah mengatakan ini, mereka pun

mempersembahkan patung itu. Raja Madda menyetujuinya, dengan berpikir bahwa penggabungan kekuasaan dengan seorang raja yang demikian mulia tentu saja adalah suatu hal yang baik. [285] Kemudian para utusan itu berkata, "Raja Madda, kami tidak bisa berlama-lama di sini. Kami akan segera pulang kembali dan memberitahu raja kami bahwa kami telah mendapatkan persetujuan mengenai masalah Pabhavati, dan kemudian ia yang akan datang untuk menjemput putri Anda." Raja pun setuju dengan ini, setelah menjamu mereka dengan ramah, raja mengizinkan mereka pergi. Sekembalinya ke istana, mereka melaporkannya kepada raja dan ratu. Raja beserta dengan rombongan besar berangkat dari *Kusāvatī* dan tiba di Kota *Sāgala*. Raja Madda keluar untuk menyambutnya dan menunjukkan kehormatan kepadanya. Ratu *Sīlavatī*, seorang wanita yang bijak, berpikir, "Apa yang akan menjadi hasil dari semuanya ini?" Pada hari kedua atau ketiga, ia berkata kepada Raja Madda, "Kami ingin sekali melihat calon menantu." Raja mengiyakannya dan memanggil putrinya keluar. Pabhavati, yang demikian indah dandanannya dan dikelilingi oleh sekumpulan pelayannya, datang dan memberi hormat kepada calon ibu mertuanya. Sewaktu melihatnya, ratu berpikir, "Gadis ini sangatlah cantik, sedangkan putraku sendiri buruk rupa. Jika ia melihat putraku, ia akan melarikan diri, tidak akan bertahan satu hari pun. Saya harus mengusahakan sesuatu." Menyapa Raja Madda, ia berkata, "Calon menantu kami pantas bersanding dengan putra kami. Akan tetapi, kami memiliki satu adat keluarga. Jika ia mampu melakukannya, maka kami akan menerimanya sebagai mempelai dari putra kami." "Apakah adat

keluarga itu?" "Di dalam keluarga kami, seorang istri tidak diizinkan untuk melihat suaminya selama siang hari, sampai istri itu hamil. Jika putri Anda menyanggupi adat ini, kami akan menerimanya." Raja bertanya kepada putrinya, "Anakku, apakah kamu merasa akan sanggup melakukannya?" "Ya, Ayah," jawabnya. Kemudian Raja Okkaka memberikan banyak kekayaan kepada Raja Madda, dan pulang dengan membawa putrinya. Dan Raja Madda mengantar kepergian putrinya, diikuti dengan rombongan besar. Raja Okkaka, setibanya di *Kusāvatī*, memberi perintah untuk menghias kota, membebaskan semua tahanan, dan setelah menobatkan putranya menjadi raja dan Pabhavati sebagai permaisurinya, dan dengan tabuhan genderang, ia mengumumkan tentang kekuasaan dari Raja Kusa. Dan semua raja, di seluruh India, yang memiliki putri, mengirimkannya ke istana Raja Kusa, [286] dan yang memiliki putra, berkeinginan untuk menjalin persahabatan dengannya, juga mengirimkan putranya untuk menjadi pelayannya. Bodhisatta kemudian memiliki sekelompok besar gadis penari dan memerintah dengan kekuasaan yang besar pula. Akan tetapi, ia tidak diperkenankan bertemu dengan Pabhavati di siang hari, begitu juga sebaliknya. Pada malam harinya, mereka baru boleh bertemu. Dan (biasanya) pada malam ada suatu kemegahan luar biasa pada diri Pabhavati, dan ia (Kusa) harus meninggalkan kamar itu ketika hari masih gelap. Setelah beberapa hari, ia memberitahu ibunya bahwa ia ingin melihat Pabhavati di siang hari. Ibunya menolak permintaan itu dengan berkata, "Janganlah menganggap permintaan ini sebagai suatu hal yang menyenangkan bagimu. Tunggulah sampai istrimu

hamil dahulu." Tetapi ia tetap meminta kepada ibunya, secara berulang-ulang. Maka ibunya berkata, "Baiklah, pergilah ke kandang gajah dan berdirilah di sana dengan menyamar sebagai penjaga gajah. Saya akan membawanya ke sana, dan kamu dapat memenuhi keinginanmu untuk melihatnya. Tetapi pastikan ia tidak dapat mengenalimu." Ia menyetujuinya dan pergi ke kandang gajah.

Ibunda ratu mengumumkan akan ada perayaan gajah dan berkata kepada Pabhavati, "Mari kita pergi lihat gajah milik suamimu." Setelah membawanya ke sana, ia memberitahukan nama gajah ini dan itu kepada Pabhavati. Kemudian ketika Pabhavati berjalan di belakang ibunya, raja melemparkan setumpuk kotoran gajah di punggung Pabhavati. Ia menjadi marah dan berkata, "Saya akan meminta raja untuk memotong tanganmu," setelah mengatakan ini, ia mengadu kepada Ibunda Ratu, yang kemudian mencoba untuk menenangkannya dengan menggosok bagian punggungnya. Untuk kedua kalinya, ketika raja berkeinginan untuk melihatnya (di siang hari), dan dengan menyamar sebagai penjaga kuda di kandang kuda, sama seperti sebelumnya, ia melemparnya dengan kotoran kuda, yang kemudian kembali ditenangkan oleh ibu mertuanya sewaktu ia menjadi marah. Suatu hari, Pabhavati memberitahu ibu mertuanya bahwa ia sangat ingin bertemu dengan Sang Mahasatwa (di siang hari), dan ketika permintaannya itu ditolak oleh ibu mertuanya yang berkata, "Tidak, janganlah menjadikan permintaan ini sebagai hal yang menyenangkan bagimu," ia tetap meminta kepada ibu mertuanya, secara berulang-ulang, sehingga akhirnya sang ibu berkata, "Baiklah, besok putraku

akan berkeliling kota (dari arah kanan). Anda boleh membuka jendela dan melihatnya." Setelah berkata demikian, pada keesokan harinya, ibunda ratu memberi perintah agar seluruh kota dihias dengan indah dan agar Pangeran Jayampati, dengan mengenakan pakaian kebesarannya dan menunggangi seekor gajah, untuk berkeliling kota. Dengan berdiri dekat jendela di samping Pabhavati, ibunda ratu berkata, "Lihatlah keagungan suamimu." [287] Pabhavati kemudian berkata, "Saya memiliki seorang suami yang pantas untukku," dan ia merasa sangat bangga. Akan tetapi, pada hari yang sama itu juga, dengan samaran berupa seorang penjaga gajah dan duduk di belakang Jayampati, ketika melihat Pabhavati selama yang diinginkannya, Sang Mahasatwa bersenang-senang sendiri dalam kebahagiaan hatinya dengan gerak isyarat tangannya[155]. Ketika rombongan gajah itu telah berjalan melewati mereka, ibunda ratu menanyakan kepada ratu apakah ia tadi telah melihat suaminya. "Ya, Ibunda Ratu. Tetapi, si penjaga gajah yang duduk di belakangnya itu , seorang yang berkelakuan buruk. Ia menujukan gerak isyarat tangannya kepadaku. Mengapa mereka memperbolehkan seorang yang berwujud demikian, yang membawa ketidakberuntungan, duduk di belakang raja?" "Sudah begitu adanya, Ratu, seorang pengawal harus duduk di belakang raja." "Penjaga gajah ini," pikirnya, "Adalah seorang yang berani dan tidak menunjukkan hormat yang seharusnya kepada seorang raja. Mungkinkah ia adalah Raja Kusa? Tidak diragukan lagi, mereka tidak memperbolehkanku bertemu dengannya karena ia

---

[155] *hattha-vikāra* juga muncul di dalam Mahāvagga IV. 1. 4, tetapi arti yang sebenarnya di dalamnya itu tidaklah jelas.

memiliki rupa yang demikian buruk.” Maka ia berbisik kepada pengasuhnya yang bungkuk itu, “Cepat pergilah, Bu, dan cari tahu apakah raja itu adalah orang yang tadi duduk di depan atau di belakang.” “Bagaimana saya bisa mengetahuinya?” “Jika ia adalah raja, maka ia akan terlebih dahulu turun dari gajah. Anda akan mengetahuinya dari pertanda ini. Ia pun pergi dan berdiri di kejauhan, dan melihat Sang Mahasatwa yang terlebih dahulu turun dari gajah itu, yang kemudian disusul oleh Jayampati. Dengan memperhatikan sekelilingnya, Sang Mahasatwa melihat ke satu sisi, kemudian ke sisi yang lainnya dan melihat wanita tua yang bungkuk itu. Ia langsung mengetahui alasan keberadaannya di sana, dan memanggilnya datang, kemudian memerintahkan agar pengasuh itu tidak membuka rahasianya, dan melepaskannya. Pengasuh itu mendatangi majikannya dan berkata, “Yang duduk di depan tadi yang turun terlebih dahulu,” dan Pabhavati memercayainya. Lagi, raja berkeinginan untuk melihatnya dan memohon kepada ibunya untuk mengaturnya. Sang ibu tidak mampu menolaknya dan berkata, “Baiklah, menyamarlah dan pergi ke taman.” Raja bersembunyi di kolam teratai, berdiri di dalam kolam sampai pada batas lehernya. Kepalanya tertutupi oleh daun teratai dan wajahnya tertutupi oleh bunga teratai. Dan pada sore hari, ibunya membawa Pabhavati ke taman itu, dengan berkata, “Lihatlah pohon-pohon ini. Lihatlah burung-burung ini, rusa-rusa itu,” demikian membawanya sampai ke tepi kolam teratai. Ketika melihat kolam yang dipenuhi dengan lima jenis teratai, [288] Pabhavati menjadi ingin mandi, dan masuk ke dalamnya beserta pelayan-pelayannya. Selagi bersenang-senang, ia melihat teratai itu dan menjulurkan

tangannya untuk memetiknya. Kemudian raja, dengan menyibakkan daun teratai, memegang tangannya dan berkata, “Saya adalah Raja Kusa.” Seketika itu juga, Pabhavati berteriak, “Sesosok yaksa menangkap tanganku,” dan kemudian tak sadarkan diri. Maka raja pun melepaskan tangannya. Ketika sadar kembali, Pabhavati berpikir, “Raja Kusa, dikatakan, tadi yang memegang tanganku, ia adalah orang yang sama yang melemparkan setumpuk kotoran gajah sewaktu di kandang gajah, kotoran kuda di kandang kuda, dan ia adalah orang yang duduk di belakang, menunjukkan gerak isyarat tangannya kepadaku. Apa yang kulakukan ini dengan suami yang demikian buruk rupa? Selagi saya masih hidup, saya akan mencari suami yang lain.” Maka ia memanggil para pejabat istana yang menemaninya di sana dan berkata, “Siapkan keretaku. Hari ini juga, saya akan pergi.” Mereka memberitahukan hal ini kepada raja, dan ia berpikir, “Jika ia tidak bisa pergi, hatinya akan hancur. Biarkanlah ia pergi. Dengan kekuatanku sendiri nanti akan kubawa ia kembali lagi.” Demikianlah raja mengizinkannya pergi, dan ia langsung kembali ke kerajaan ayahnya. Dan Sang Mahasatwa, setelah melewati taman, masuk ke dalam kota dan naik ke istananya. Sebenarnya, dikarenakan suatu aspirasi dalam kelahiran lampaunyalah, Pabhavati membenci Bodhisatta; dan juga dikarenakan suatu perbuatannya di masa lampaulah Bodhisatta menjadi buruk rupa dalam kehidupan ini.

Dahulu kala, di suatu daerah perkampungan di Benares, di jalan yang paling tinggi dan jalan yang paling rendah, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari dua laki-laki dan satu wanita. Dari kedua laki-laki itu, Bodhisatta adalah yang paling muda, dan

yang wanita itu adalah istri dari laki-laki yang paling tua. Dikarenakan belum menikah[156], Bodhisatta masih tetap tinggal bersama abangnya. Suatu ketika di rumah ini mereka membuat kue yang lezat rasanya, dan Bodhisatta sedang berada di dalam hutan. Maka setelah menyimpankan kue bagiannya, mereka pun memakan sisanya. Pada waktu itu, seorang Pacceka Buddha datang di depan pintu mereka, meminta makanan dermaan. Adik ipar Bodhisatta, dengan berpikir ia akan membuatkan saudara mudanya itu kue lagi nanti, mengambil dan memberikan kue bagiannya kepada Pacceka Buddha, dan persis saat itu juga, ia kembali dari hutan. Maka adik iparnya berkata, "Tuan, janganlah marah. Saya memberikan kue bagianmu kepada Pacceka Buddha." [289] Ia membalas, "Setelah terlebih dahulu memakan kue bagianmu, kemudian Anda memberikan kue bagianku kepada orang lain, dan Anda akan membuatkanku kue lagi!" Ia menjadi marah, pergi dan mengambil kembali kue itu dari patta milik Pacceka Buddha. Adik iparnya pergi ke rumah ibunya (sendiri) dan mengambil beberapa mentega cair (gi) yang segar, yang berwarna seperti bunga cempaka, dan mengisikannya ke dalam patta, dan itu mengeluarkan seberkas sinar. Ketika melihat ini, ia mengucapkan suatu aspirasi: "Bhante, di mana pun nantinya saya dilahirkan kembali, semoga tubuhku bersinar dan saya menjadi seorang yang rupawan, dan semoga saya tidak lagi harus tinggal di tempat yang sama dengan orang yang tidak baik itu." Demikianlah sebagai akibat dari aspirasi itu, ia menjadi tidak dapat memilikinya. Sedangkan Bodhisatta, setelah memasukkan kembali kue itu ke dalam patta, mengucapkan aspirasi ini:

"Bhante, meskipun nantinya ia tinggal pada jarak sejauh ratusan yojana, semoga saya memiliki kekuatan untuk membawanya sebagai pengantinku." Sebagai akibat dari kemarahannya sewaktu mengambil kembali kue itu dari patta, ia dilahirkan dengan memiliki rupa yang demikian buruk.

Kusa menjadi diselimuti dengan penderitaan setelah Pabhavati meninggalkannya. Meskipun wanita-wanita lain mencoba menghiburnya dengan berbagai jenis pelayanan, tetapi tidak mampu membuatnya gembira kembali. Baginya, seluruh istananya, tanpa Pabhavati, adalah tempat yang tidak berpenghuni lagi. Kemudian ia berpikir, "Saat ini, ia pasti sudah sampai di Kota *Sāgala*," dan pada pagi harinya ia mencari ibunya dan berkata, "Ibu, saya akan pergi menjemput Pabhavati. Urusilah kerajaan sementara itu," dan ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Kerajaan ini, dengan segala kesenangan dan
> kebahagiaannya, segala kemegahan dan kekayaannya,
> urusilah kerajaan ini untukku: Karena saya akan pergi
> menjemput *Pabhāvatī*.

Mendengar apa yang dikatakannya ini, ibunya membalas, "Baiklah, Putraku, Anda memang harus selalu penuh semangat (perhatian): Wanita, sesungguhnya, adalah makhluk yang pikirannya susah ditebak," dan mengisi sebuah mangkuk emas dengan berbagai jenis makanan lezat, berkata, [290] "Ini untukmu dalam perjalanan," kemudian meninggalkannya. Setelah mengambil mangkuk, memberi hormat tiga kali kepada

ibunya dan senantiasa mengarahkan sisi kanan badan padanya, Kusa berujar, “Jika saya tetap hidup, saya akan berjumpa denganmu lagi,” kemudian pergi ke kamar kerajaannya. Ia melengkapi dirinya dengan lima jenis senjata, meletakkan uang seribu keping di dalam sebuah kantong, membawa mangkuk makanan itu dan sebuah kecapi berbentuk teratai, kemudian berangkat meninggalkan kotanya. Dikarenakan ia adalah seorang yang amat kuat dan bertenaga, ia telah menempuh perjalanan sejauh lima puluh yojana pada siang hari, dan setelah menyantap makanannya, selama sisa waktu setengah harinya itu, kembali ia menempuh jarak sejauh lima puluh yojana. Jadi dalam waktu satu hari, ia telah berhasil menempuh jarak sejauh seratus yojana. Di sore harinya, ia mandi dan kemudian masuk ke Kota *Sāgala*. Tidak lama setelah ia memijakkan kakinya di tempat itu, kemudian Pabhavati, disebabkan oleh keagungan kekuatannya (Kusa), tidak dapat beristirahat dengan tenang di ranjangnya, yang kemudian keluar dari kamarnya dan berbaring di lantai. Saat itu, Bodhisatta telah kelelahan dengan perjalanannya, dan ketika terlihat oleh seorang wanita sewaktu berkeliaran di jalanan, ia pun diundang untuk beristirahat di dalam rumahnya. Dan, setelah terlebih dahulu membasuh kakinya, wanita itu memberikannya tempat untuk tidur. Selagi ia tertidur, wanita itu menyiapkan makanan untuknya, dan kemudian membangunkannya untuk memintanya makan. Kusa merasa sangat senang dengan wanita ini dan menghadiahkan kepadanya uang ribuan keping dan juga mangkuk emas itu. Setelah meninggalkan lima jenis senjata yang dibawanya, Kusa berkata, “Ada suatu tempat yang harus saya kunjungi,” dan

dengan membawa kecapinya, ia pun pergi ke sebuah kandang gajah, dan berkata demikian kepada para penjaga gajahnya, “Biarlah saya berada di sini dan memainkan musik untuk kalian.” Mereka memperbolehkannya melakukan itu, dan ia pun berbaring di sana. Ketika keletihannya telah hilang, ia bangun, membuka kecapinya, memainkannya dan bernyanyi, dengan memiliki pemikiran bahwa semua yang tinggal di dalam kota pasti dapat mendengar suaranya. Pabhavati, selagi berbaring di lantai, mendengarnya dan berpikir, “Musik ini tidak mungkin berasal dari kecapi yang lain, selain miliknya,” dan merasa yakin bahwa Raja Kusa telah datang untuknya. Raja Madda juga, ketika mendengarnya, berpikir, “Orang ini memainkan musiknya dengan sangat merdu. Besok saya akan memanggilnya dan menjadikannya sebagai pemain musikku.” Bodhisatta yang berpikiran, “Tidaklah mungkin bagiku untuk bertemu dengan Pabhavati jika saya tetap berada di sini. Ini adalah tempat yang salah bagiku,” meninggalkan tempat itu cepat di pagi hari, dan setelah sarapan di suatu tempat makan, ia meninggalkan kecapinya, pergi ke tempat kundi (perajin barang yang terbuat dari tanah liat) raja dan menjadi muridnya. Suatu hari, setelah mengisi rumah itu dengan tanah liat, [291] ia menanyakan apakah ia harus membuat bejana. Ketika dijawab oleh si kundi, “Ya, kerjakanlah itu,” ia pun meletakkan setumpuk tanah liat di atas roda dan memutarnya[157]. Sekali roda itu diputar, ia tidak berhenti sampai tengah hari. Setelah membuat beraneka macam bentuk bejana, yang besar dan yang kecil, ia kemudian mulai

[157] *āvijjhi*. Bandingkan Jātaka I. 313, 8, *āvaijjhitvā*.

membuat satu yang khusus untuk Pabhavati dengan berbagai gambar padanya. Tujuan dari seorang Bodhisatta selalu berhasil. Ia bertekad agar hanya Pabhavati yang melihat gambar-gambar itu. Setelah ia mengeringkan dan menyiapkan semuanya, rumah itu pun penuh dengan bejana-bejana. Kundi itu pergi ke istana dengan membawa beragam jenis bentuk. Ketika melihatnya, raja menanyakan siapa yang membuatnya. "Saya, Paduka," jawab kundi itu. "Saya yakin bukan kamu yang membuatnya. Siapa yang membuatnya?" "Muridku, Paduka." "Ia bukanlah muridmu, melainkan ia adalah gurumu. Belajarlah darinya. Mulai hari ini, tugaskanlah ia yang membuatkan bejana untuk putri-putriku." Dan dengan memberikannya uang seribu keping, raja berkata, "Berikan ini kepadanya, dan bawakan bejana-bejana ini kepada putri-putriku." Ia kemudian membawakan bejana-bejana tersebut kepada mereka dan berkata, "Semua ini dibuat untuk kesenangan Anda sekalian." Mereka semua menerimanya. Kemudian kundi tersebut memberikan kepada Pabhavati bejana yang khusus dibuatkan oleh Sang Mahasatwa untuknya. Sewaktu menerimanya, dengan segera ia mengenali kesukaannya dan juga kesukaan dari pengasuh bungkuknya, dan mengetahui bahwa itu pasti adalah hasil kerajinan tangan Raja Kusa dan bukan yang lain, ia menjadi marah dan berkata, "Saya tidak menginginkannya. Berikanlah kepada orang mereka yang menginginkannya." Kemudian saudara-saudaranya yang melihat ia demikian marah, menjadi tertawa dan berkata, "Anda mengira bahwa itu adalah buatan dari Raja Kusa. Yang membuatnya adalah tukang kundi, bukannya Raja Kusa. Ambillah itu." Ia tidak memberitahu mereka bahwa Kusa telah

datang ke kota mereka dan membuat bejana itu. Kundi tersebut memberikan kepada Bodhisatta uang seribu keping dan berkata, "Anakku, raja merasa senang denganmu. Mulai saat ini, kamu yang harus membuat bejana-bejana untuk putri-putrinya dan saya yang membawa bejana-bejana itu untuk mereka." Ia berpikir, "Meskipun saya tetap berada di sini, tetap tidak mungkin bagiku untuk bertemu dengan Pabhavati," dan ia mengembalikan uang itu kepada kundi tersebut dan pergi ke tempat perajin keranjang yang bekerja untuk raja. Setelah diterima menjadi muridnya, ia membuat sebuah kipas berbentuk pohon lontar untuk Pabhavati, dan di kipas itu diberikannya gambar sebuah payung putih (sebagai salah satu lambang kerajaan) [292] dan dengan menggambar orang-orang[158] berada di tempat minum, di antara sekian banyak bentuk yang berlainan, ia menggambar Pabhavati dalam posisi berdiri. Tukang keranjang itu membawa kipas ini dan benda lainnya, hasil karya dari Kusa, menuju ke istana. Ketika melihatnya, raja menanyakan siapa yang membuatnya, dan sama seperti sebelumnya memberikan uang seribu keping kepada laki-laki itu, seraya berkata, "Berikan hasil kerajinan ini kepada putri-putriku." Dan ia juga memberikan kipas yang secara khusus dibuatkan untuknya kepada Pabhavati, tetapi ketika melihatnya, Pabhavati mengetahui bahwa itu adalah hasil kerajinan yang dibuat oleh Raja Kusa dan berkata, "Berikanlah ini kepada mereka yang menginginkannya," dan dikarenakan kemarahannya, ia membuangnya ke lantai. Saudara-saudara lainnya pun menertawakan dirinya. Perajin

[158] *vatthum.*

keranjang itu membawakan uangnya dan memberikannya kepada Bodhisatta. Berpikir bahwa itu bukanlah tempat yang cocok baginya, ia mengembalikan uangnya dan pergi ke tempat tukang taman kerajaan dan menjadi muridnya. Sewaktu membuat beraneka ragam untaian bunga, ia membuatkan satu yang khusus untuk Pabhavati, dengan berbagai bentuk. Tukang taman itu membawanya ke istana. Ketika melihatnya, raja menanyakan siapa yang membuat untaian bunga itu. “Saya, Paduka.” “Saya yakin bukan kamu yang membuatnya. Siapa yang membuatnya?” “Muridku, Paduka.” “Ia bukanlah muridmu, melainkan ia adalah gurumu. Belajarlah darinya. Mulai hari ini, tugaskanlah ia yang membuatkan untaian bunga untuk putri-putriku, dan berikan uang seribu keping ini kepadanya.” Setelah memberikan uang ini kepadanya, raja berkata, “Bawalah bunga-bunga ini kepada putri-putriku.” Dan tukang kebun itu pun mempersembahkan kepada Pabhavati untaian bunga yang dibuat oleh Bodhisatta secara khusus untuknya. Saat ini juga sama, ketika melihat berbagai bentuk itu sebagai kesukaan dari dirinya dan juga kesukaan dari raja, ia mengenali hasil buatan dari Kusa, dan dalam kemarahannya, membuang itu ke lantai. Sama seperti sebelumnya, semua saudara-saudaranya menertawakan dirinya. Tukang taman mengambil dan memberikan uang seribu keping itu kepada Bodhisatta, sambil memberitahukan kepadanya apa yang terjadi. Ia berpikir, “Ini juga bukan tempat yang cocok untukku,” dan setelah mengembalikan uang itu kepada tukang taman, ia pergi ke tempat juru masak kerajaan dan menjadi muridnya. Suatu hari, juru masak memasakkan beragam jenis makanan untuk raja, dan

memberikan kepada Bodhisatta sebuah tulang untuk dimasak sendiri. Ia memasaknya sedemikian rupa sehingga aroma masakannya tercium sampai ke seluruh kota [293]. Raja mencium aroma ini dan menanyakan juru masaknya apakah ia masih sedang memasak daging di dapur. “Tidak, Paduka. Tadi saya memberikan tulang kepada muridku untuk dimasak. Pastinya masakan darinya lah yang Anda cium ini.” Raja meminta agar makanan itu dibawakan untuknya, dan sewaktu meletakkan secuil makanan itu di ujung lidahnya, tujuh ribu saraf perasanya bergairah. Demikian bergairahnya selera makan raja atas makanan lezat tersebut sehingga ia memberikannya uang seribu keping, dan berkata, “Mulai saat ini, kamu harus menugaskan agar makanan untukku dan putri-putriku dimasak oleh muridmu. Dan yang membawakan makananku adalah tugasmu, sedangkan yang membawakan makanan untuk putri-putriku adalah tugas muridmu itu.” Juru masak itu kembali dan memberitahu muridnya. Ketika mendengar ini, ia berpikir, “Sekarang keinginanku akan terpenuhi: Saya akan dapat bertemu dengan Pabhavati.” Karena merasa gembira, ia mengembalikan seribu keping uang itu kepada sang juru masak. Keesokan harinya, ia menyiapkan makanan untuk raja dan putri-putrinya, ia sendiri yang membawakan makanan untuk putri-putri raja dengan sebuah pemikul. Pabhavati melihatnya naik beserta dengan barang bawaannya dan berpikir, “Ia melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya ia lakukan, pekerjaan itu seharusnya dilakukan oleh budak atau pelayan. Tetapi jika saya diam saja, ia akan berpikir bahwa saya menginginkan dirinya, dan ia akan tetap tinggal di sini, melihatku, tidak akan pergi ke

tempat yang lain lagi. Saya harus mencerca dan mencaci-maki, serta mengusirnya dan tidak mengizinkannya tinggal barang sebentar pun di sini." Maka ia membiarkan pintunya setengah terbuka, dengan satu tangannya memegang daun pintu, dan tangan yang satunya lagi pada engsel pintu, ia mengucapkan bait kedua berikut:

> Kusa, tidaklah benar bagimu, siang dan malam,
> menanggung beban ini.
> Mohon kembalilah dengan segera ke *Kusāvatī*;
> Saya tidak suka melihat rupa burukmu.

[294] Ia berpikir, "Saya mendengar ucapan dari Pabhavati," dan dengan merasa senang demikian, ia mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> Terpikat oleh pesona kecantikanmu, Pabhavati,
> aku tidak lagi merasa enak tinggal di tempat asalku;
> Kerajaan Madda yang anggun ini adalah tempat
> kebahagiaanku, kutinggalkan mahkotaku hanya untuk
> dapat melihat rupa cantikmu.

> Wahai wanita bermata lembut nan indah, Pabhavati,
> Kegilaan apa ini yang menguasai diriku?
> Meskipun tahu akan tanah kelahiranku dengan penuh
> kesadaran, tetapi tetap kutempuh perjalanan ini.

> Kamu yang mengenakan busana berwarna keemasan
> dan memiliki rupa yang demikian elok;
> Yang saya inginkan adalah cintamu, bukanlah
> kerajaanmu.

Setelah ia berkata demikian, Pabhavati berpikir, "Saya tadi memakinya, dengan harapan dapat menimbulkan rasa kebencian dalam dirinya terhadap diriku. Akan tetapi, dengan kata-kata manisnya, ia berusaha untuk menenangkanku. Seandainya ia berkata, 'Saya adalah Raja Kusa,' dan menarik tanganku, siapa yang berani menghalanginya? Dan mungkin saja akan ada orang lain yang mendengar pembicaraan kami." Maka ia pun menutup pintunya dan menguncinya dari dalam[159]. Dan Raja Kusa pun membawakan makanan kepada putri-putri yang lain dengan menggunakan pemikul itu. Pabhavati mengirim pengasuh bungkuknya untuk membawakan kepadanya makanan yang telah dimasak oleh Raja Kusa. Pengasuh itu membawakannya dan berkata, "Makanlah sekarang." Pabhavati berkata, "Saya tidak akan memakan makanan yang dimasaknya. Kamu saja yang makan, dan bawakan kemari untukku makanan yang dimasak olehmu. Tetapi, jangan memberitahu orang lain bahwa Raja Kusa telah datang." Mulai hari itu, pengasuh tersebut membawa dan memakan jatah sang putri, dan memberikan jatah makanannya kepada Pabhavati. [295] Sejak saat itu, Raja Kusa tidak dapat bertemu dengannya lagi, dan berpikir, "Saya ingin tahu apakah Pabhavati memiliki perasaan cinta kepadaku. Saya

[159] Secara harfiah, "setelah memasukkan pasak (*sūci*) pada lubangnya, ia tetap berdiam di dalam." Bandingkan Cullavagga, VI. 2. 1.

akan mengujinya.” Maka setelah menyediakan makanan kepada para putri raja, ia membawa barang-barang peralatan makan tersebut keluar. Ketika itu, ia tersandung kemudian terjatuh di lantai dekat kamar Pabhavati, menimbulkan suara gaduh dari peralatan makan yang berdentingan dan merintih dengan kuat; ia membuat semuanya membentuk satu tumpukan[160] dan tak sadarkan diri. Mendengar suara rintihannya, Pabhavati membuka pintu kamarnya dan, ketika melihatnya tertimpa barang bawaannya, Pabhavati berpikir, “Yang berbaring di sini adalah seorang raja, raja yang termasyhur di seluruh India (*Jambudīpa*). Demi diriku, ia menderita siang dan malam, dan sekarang ini, setelah demikian baiknya menyiapkan makanan, ia jatuh tertimpa barang bawaannya sendiri. Apakah ia masih hidup?” Ia melangkah keluar dari kamarnya, memajukan lehernya dan melihat mulutnya untuk memperhatikan napasnya. Mulut Raja Kusa terisi dengan air liur, dan ia membuat tubuh Pabhavati terkena air liurnya. Pabhavati segera kembali ke kamarnya, mencaci dirinya, dan mengucapkan bait berikut, sembari berdiri dengan pintu kamarnya yang setengah terbuka:

> Kesengsaraan adalah miliknya yang selalu berharap,
> ketika harapan-harapannya tak terkabulkan;
> Seperti Anda, wahai raja, yang tak jua pulang,
> berharap akan cinta.

[160] *avakujja*. Bandingkan Jātaka I. 13, 28.

Tetapi karena ia amat mencintai Pabhavati, betapa seringnya pun dicerca dan dicaci olehnya, ia tidak menunjukkan adanya kemarahan, kemudian mengucapkan bait berikut:

> Ia akan memperoleh apa yang diharapkannya dengan
> terus-menerus, baik dicintai maupun tidak dicintai,
> keberhasilan adalah yang kami puji, kegagalan adalah
> yang kami cela.

Ketika ia sedang berbicara demikian, tanpa menunjukkan adanya perasaan tersentuh, Pabhavati berkata dengan nada suara yang tegas seperti bertekad untuk mengusirnya, mengucapkan bait berikutnya:

> Seperti menggali tanah berbatuan dengan kayu rapuh[161]
> atau menghadang angin dengan jala, demikianlah halnya
> dengan berharap akan seorang wanita yang tak
> bersedia.

Ketika mendengar ini, raja mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> Di dalam hatimu keras seperti batu, di luar terlihat begitu
> lembut, tak ada kata-kata sambutan terucap untukku
> meskipun telah kutempuh perjalanan jauh hanya untuk
> mendapatkan cintamu.

[161] kaṇikāra, *Pterospermum acerifolium*.

[296] Jika Anda memandangku dengan wajah yang demikian merengut, maka di Kerajaan Madda, diriku tak lain tak bukan hanyalah seorang juru masak.

Akan tetapi jika Anda memandangku dengan wajah yang tersenyum, maka diriku bukan lagi seorang juru masak, melainkan adalah Raja *Kusāvatī*.

Ketika mendengar perkataan raja, Pabhavati berpikir, "Ia sangat gigih dalam semua perkataannya. Saya harus memikirkan sesuatu untuk membuatnya pergi dari sini," dan mengucapkan bait berikut:

Jika perkataan peramal adalah benar, inilah yang mereka katakan, 'Anda akan hancur terpotong menjadi tujuh bagian jika menikah dengan Raja Kusa.'

Ketika mendengar ini, raja menyanggah perkataannya dengan berujar, "Nona, saya juga ada pergi ke tempat peramal di kerajaanku, dan mereka meramalkan bahwa tidak ada suami yang dapat menyelamatkanmu kecuali sang pemimpin bersuara singa, Raja Kusa, dan dengan pengetahuan yang kumiliki ini, kukatakan pula hal yang sama," dan ia mengucakan bait berikutnya:

Jika perkataan diriku dan peramal lainnya adalah benar, Anda akan berkata, 'Selamatkanlah diriku, Raja Kusa,'

dan Anda tidak akan menerima yang lainnya sebagai pendamping hidupmu.

Ketika mendengar perkataannya ini, Pabhavati berkata, "Tidak ada orang yang mampu membuatnya merasa malu. Apa peduliku jika ia pergi atau tidak?" dan menutup pintu kamarnya, menolak untuk menunjukkan dirinya. Raja Kusa kemudian memunguti bawaannya dan turun. Sejak hari itu, ia tidak lagi dapat melihat Pabhavati dan menjadi bosan dengan pekerjaan masak-memasaknya. [297] Setelah menyantap sarapan, ia memotong kayu bakar, mencuci piring, dan kemudian tidur berbaring pada tumpukan biji-bijian[162]. Bangun cepat di pagi hari, ia memasak bubur dan sebagainya, kemudian membawakan dan menghidangkan makanan tersebut. Ia menjalani semua kesusahan ini demi cintanya kepada Pabhavati. Pada suatu hari, ia melihat pengasuh bungkuk itu lewat di pintu dapur dan memanggilnya. Dikarenakan rasa takut terhadap Pabhavati, pengasuh itu tidak berani mendekatinya, tetap berjalan dengan berpura-pura sedang tergesa-gesa. Maka ia dengan cepat berlari mengejarnya sambil meneriakkan, "Bungkuk." Pengasuh itu menoleh dan berhenti, kemudian berkata, "Siapa ini? Saya tidak boleh mendengar apa yang kamu katakan." Kemudian dibalasnya, "Anda dan majikan Anda adalah orang yang keras kepala. Meskipun telah sekian lama tinggal di tempat yang dekat denganmu, kami tidak pernah dapat mendengar lebih dari sekedar kabar kesehatannya." "Pengasuh itu berkata kembali,

[162] *ammaṇa*, satuan ukuran berupa sekitar empat *bushels*, Mil. IV, 19.

"Maukah kamu memberikanku hadiah?" Ia menjawab, "Anggaplah saya memberikanmu hadiah, apakah Anda mampu melunakkan Pabhavati dan membawaku ke hadapannya?" Ketika disetujuinya, ia kemudian berkata, "Jika Anda benar mampu melakukannya, akan kutegakkan kembali punggung bungkukmu dan kuberikan perhiasan untuk lehermu," dan dengan menggodanya, ia mengucapkan lima bait berikut:

> Kalung emas kan kuberikan untukmu sekembaliku ke
> *Kusāvatī*, jika Pabhavati yang bertubuh ramping[163]
> berkenan untuk berjumpa denganku.
>
> Kalung emas kan kuberikan untukmu sekembaliku ke
> *Kusāvatī*, jika Pabhavati yang bertubuh ramping
> berkenan untuk berbicara denganku.
>
> Kalung emas kan kuberikan untukmu sekembaliku ke
> *Kusāvatī*, jika Pabhavati yang bertubuh ramping
> berkenan untuk tersenyum padaku.
>
> Kalung emas kan kuberikan untukmu sekembaliku ke
> *Kusāvatī*, jika Pabhavati yang bertubuh ramping tertawa
> girang sewaktu bertemu denganku.

[163] Secara harfiah, "dengan paha seperti belalai gajah."

> Kalung emas kan kuberikan untukmu sekembaliku ke
> *Kusāvatī*, jika Pabhavati yang bertubuh ramping
> berkenan membalas cintaku.

[298] Ketika mendengar ini, pengasuh tersebut berkata, "Pergilah, Tuan. Dalam beberapa hari akan kubuat ia takluk dalam kekuasaanmu. Anda akan melihat betapa kuatnya diriku." Setelah berkata demikian, ia memutuskan untuk segera bertindak, dan dengan pergi ke tempat Pabhavati ia berpura-pura seolah-olah akan membersihkan ruangannya dengan tidak meninggalkan seberkas debu pun, mengeluarkan sepatu-sepatunya, kemudian mulai menyapu bersih seluruh isi kamar itu. Kemudian ia menyiapkan satu tempat duduk yang tinggi untuk dirinya sendiri di pintu masuk kamarnya (menjaga ambang pintunya dengan baik) dan, dengan membentangkan satu selimut pada tempat duduk yang rendah untuk Pabhavati, ia berkata, "Mari, Anakku, saya akan mencari kutu di kepalamu," memintanya untuk duduk di sana, meletakkan kepalanya di pangkuan, dan mengusap rambutnya sedikit, ia kemudian berkata, "Wah, betapa banyaknya kutu yang ada di sini," ia mengambil kutu-kutu dari kepalanya sendiri dan meletakkan mereka di kepala sang putri, dan kemudian untuk mengatakan cinta dari Sang Mahasatwa, ia pun memuji dirinya dalam bait ini:

> Putri raja ini tidak lagi berbahagia untuk bertemu dengan
> Kusa meskipun ia hanya menerima bayaran seorang
> pelayan di sini sebagai juru masak, tidak menginginkan
> apa pun.

Pabhavati menjadi marah kepada si bungkuk. Wanita tua itu menariknya pada bagian leher dan mendorongnya masuk ke dalam kamar, dan dengan dirinya sendiri berada di luar, pengasuh itu menutup pintunya dan duduk berdiri memegangi tali yang menarik pintu[164]. Tidak mampu menangkapnya, Pabhavati hanya berdiri di belakang pintu, mencercanya dan mengucapkan bait berikut:

[299] Budak berpunggung bungkuk ini pastinya, karena telah mengucapkan kata-kata demikian, pantas mendapatkan lidahnya dicabut keluar dengan pedang yang tertajam.

Maka si bungkuk yang berdiri sambil memegang tali yang bergantung ke bawah, berkata, "Anda adalah orang yang tak bijaksana, orang yang berkelakuan buruk. Apalah yang dapat dilakukan oleh kecantikanmu itu? Dapatkah orang hidup dengan memakan kecantikanmu itu?" dan setelah berkata demikian, ia mengulas kualitas bagus dari Bodhisatta dalam tiga belas bait berikut, mengucapkannya dengan keras seperti layaknya suara kasar seorang yang bungkuk:

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau penampilan luarnya,
ia memiliki kemuliaan yang besar, lakukanlah apa pun yang menyenangkan baginya.

[164] Untuk keterangan mengenai pintu ala India, bandingkan Cullavagga, VI. 2. 1; *āviñchanarajju* yang digunakan sebagai pengganti dari *āviñjanarajju* yang digunakan di sini.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau penampilan luarnya,
ia memiliki kekayaan yang besar, lakukanlah apa pun yang menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau penampilan luarnya,
ia memiliki kekuatan yang besar, lakukanlah apa pun yang menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau penampilan luarnya,
ia memiliki daerah kekuasaan yang luas, lakukanlah apa pun yang menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau penampilan luarnya,
ia adalah seorang maharaja, lakukanlah apa pun yang menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau penampilan luarnya,
ia bersuara layaknya suara singa, lakukanlah apa pun yang menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau penampilan luarnya,

ia bersuara menyenangkan, lakukanlah apa pun yang
menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau
penampilan luarnya,
ia bersuara penuh tekanan, lakukanlah apa pun yang
menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau
penampilan luarnya,
ia bersuara merdu, lakukanlah apa pun yang
menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau
penampilan luarnya,
ia bersuara manis, lakukanlah apa pun yang
menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau
penampilan luarnya,
ia memiliki ratusan keahlian, lakukanlah apa pun yang
menyenangkan baginya.

Janganlah menilainya, *Pabhāvatī*, dari rupanya atau
penampilan luarnya,
Raja Kusa adalah dirinya, lakukanlah apa pun yang
menyenangkan baginya.

[300] Mendengar apa yang dikatakannya, Pabhavati mengancam si bungkuk dengan berkata, “Bungkuk, suaramu terlalu keras. Jika saya mendapatkanmu nanti, akan saya tunjukkan bahwa kamu memiliki majikan di sini.” Ia membalas, “Sebagai rasa toleransiku kepadamu, saya tidak memberitahukan keberadaan Raja Kusa kepada ayahmu. Baiklah, hari ini raja akan kuberitahu,” dan setelah berkata dengan suara keras demikian, ia pun membuat putri menjadi takut. Dikarenakan takut akan ada orang lain yang mendengarnya, Pabhavati berusaha menenangkan si bungkuk. Dan dikarenakan tidak dapat bertemu dengannya, setelah tujuh bulan merasa bosan dengan tempat tidurnya yang keras dan makanan yang tidak enak, Bodhisatta berpikir, “Apalah gunanya ia bagiku? Setelah tinggal di sini selama tujuh bulan, saya bahkan tidak dapat bertemu dengannya. Ia adalah orang yang keras dan tak berperasaan. Saya akan kembali untuk menjumpai ibu dan ayahku.” Pada waktu itu, Sakka yang memindai permasalahannya mengetahui penyesalan Kusa, dan ia berpikir, “Setelah melewati waktu tujuh bulan, ia tetap tidak dapat bertemu dengan Pabhavati. Saya akan mencari suatu cara untuk dapat membuatnya bertemu dengannya.” Kemudian Sakka mengirimkan pesan kepada tujuh orang raja seolah-olah pesan itu berasal dari Raja Madda, yang berbunyi, “Pabhavati telah meninggalkan Raja Kusa dan kembali ke rumah. Datanglah ke sini dan jadikanlah ia sebagai ratumu.” Dan Sakka mengirimkan pesan yang sama ini kepada tujuh orang raja tersebut. Mereka semuanya berangkat menuju ke Kerajaan Madda diikuti dengan rombongan besar, tanpa saling mengetahui alasan kedatangan

masing-masing. Mereka kemudian bertanya satu sama lain (sewaktu berjumpa), "Mengapa Anda datang ke sini?" Dan sewaktu mengetahui pokok permasalahannya, mereka menjadi marah dan berkata, "Apakah ia akan menikahkan putrinya kepada kita bertujuh? Lihatlah betapa buruk kelakuannya. Ia mempermainkan kita, dengan mengatakan, 'Jadikanlah ia sebagai ratumu.' Biarlah ia memilih apakah ia akan menikahkan Pabhavati kepada kita bertujuh atau apakah ia akan berperang dengan kita." Dan mereka pun mengirimkan sebuah pesan kepadanya mengenai permasalahan ini dan masuk ke dalam kota. Ketika mendapat pesan tersebut, Raja Madda terkejut dan berdiskusi dengan para menterinya dengan berkata, "Apa yang harus kita lakukan?" Kemudian para menterinya menjawab, [301] "Paduka, ketujuh raja ini telah berangkat menuju ke sini untuk mendapatkan Pabhavati. Jika Anda menolak untuk menikahkannya, mereka akan merobohkan dinding benteng dan masuk ke dalam kota, dan kemudian setelah menghancurkan kita, mereka akan merampas kerajaanmu. Selagi benteng belum roboh, kirimkanlah Pabhavati kepada mereka," dan mereka mengucapkan bait berikut:

> Diperkokoh oleh gajah-gajah yang luar biasa, mereka
> semua berdiri dengan mengenakan baju besi,
> jika tak segera mengirimkan *Pabhāvatī*, mereka akan
> merobohkan benteng kita.

Mendengar ini, raja berkata, "Jika kukirimkan Pabhavati kepada salah satu dari mereka, maka yang lainnya akan

berperang denganku. Tidaklah mungkin untuk mengirimkannya kepada siapa pun dari mereka. Setelah menyia-nyiakan raja termasyhur di seluruh India, biarlah Pabhavati menerima balasannya dengan kembali ke rumah. Akan kupotong dirinya menjadi tujuh bagian dan mengirimkan masing-masing bagian kepada ketujuh raja tersebut," setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

> Dalam tujuh bagian *Pabhāvatī* akan dipotong,
> satu bagian masing-masing untuk satu dari tujuh raja
> yang datang dengan tujuan membunuh ayahnya.

Perkataannya ini terdengar dan tersebar di seluruh istana. Pelayan-pelayannya mendatangi dan memberitahu Pabhavati, "Kata mereka, raja akan memotongmu menjadi tujuh bagian dan mengirimkan bagian-bagian itu kepada tujuh orang raja." Pabhavati menjadi ketakutan dan dengan ditemani oleh adik-adiknya, bangkit dari duduknya, pergi ke kediaman ibunya.

> Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:
> Dengan rupa yang menawan meskipun gelap, ia menuju
> ke tempat ratu dan berjalan di depan kelompok
> pelayannya, mengenakan kain sutra dan menangis
> terisak.

Ia mendatangi ibunya dan setelah memberi salam, ia kemudian meratap demikian:

[302] Wajah ini yang dipercantik oleh bedak, demikian
menawan hati seperti terlihat di kaca, dengan kepolosan
dan kemurnian di setiap garisnya, sekarang akan berada
tertancap pada gading oleh para raja di dalam hutan.

Rambut yang berwarna gelap ini, diikat dan dikucir,
demikian lembut untuk disentuh dan wangi dengan
aroma kayu cendana;
Di tempat mayat berbaring, meskipun ditimbun, burung
hering dengan segera akan menemukannya, dan,
dengan cakar mereka, mencabik dan mengoyak dan
menyerakkannya dengan hembusan angin.

Tangan-tangan ini yang ujung jarinya diwarnai, seperti
warna tembaga, merah tua, sering berendam mandi
dengan cendana terbaik dan melumuri semua bagian,
akan segera dipotong, dan oleh para raja yang berada di
hutan kemudian dibuang;
Serigala akan mengambil dan membawanya pergi
sesukanya ke mana pun.

Payudara ini seperti buah lontar yang matang di
pohonnya, beraroma wangi cendana yang dimiliki *Kāsi*:
Segera, bergantung padanya, seekor serigala kemudian
akan menggigit dan menariknya, seperti bayi yang
bergantung pada payudara ibunya.

Pinggul ini lebar dan kencang, terbentuk dengan pakaian
yang membalutnya, dililit dan dilingkari oleh sabuk emas,
akan segera dipotong, dan oleh para raja yang berada di
hutan kemudian dibuang;
Serigala akan mengambil dan membawanya pergi
sesukanya ke mana pun.

Anjing, burung gagak, serigala, dan hewan pemangsa
apa saja, jika mereka memangsa *Pabhāvatī*, tidak akan
menua.

Jika para raja yang datang dari tempat jauh meminta
daging dan tulang putrimu, bakarlah tubuh ini di tempat
yang tersembunyi.

Kemudian tanamkanlah sebuah pohon *kaṇikāra* di
sebidang tanah di dekatnya, dan ketika mekar, teringat
akan diriku, Ibu, katakanlah sembari menunjuk pada
bunganya, 'Demikianlah *Pabhāvatī*-ku sewaktu hidup.'

[303] Demikianlah ia meratap tangis di hadapan ibunya dikarenakan rasa takutnya akan kematian. Raja Madda memerintahkan algojo datang dengan membawa kapak dan papan pemotong[165]. Kedatangan sang algojo tersebar cepat di

[165] *gaṇṭhikā (gaṇḍikā)*. Kombinasi kata *dhammagaṇṭhikā(gaṇḍikā)* terdapat di *Jātaka*, Vol. I. 150, II. 124, III. 41, IV. 176. Bandingkan *Cullavagga*, terjemahan bahasa Inggris oleh R. Davids and H. Oldenberg, *Vinaya Texts*, pt. III, hal. 144 dan 213. Dalam bahasa Bengali *gaṇḍi* adalah 'sebuah benda yang melingkari (kepala) seorang penjahat,' dan arti ini cocok dengan konteks dalam teks yang disebutkan di atas.

seluruh istana. Ibu Pabhavati, yang mendengar kedatangannya, bangkit dari duduknya dan pergi menjumpai raja dengan diliputi kesedihan.

Sang Guru menjelaskan masalah ini dengan berkata:

Melihat kapak dan papan pemotong dikeluarkan dengan lingkar mematikannya, semua wanita kerajaan itu bangkit dan pergi mencari raja.

---

[304] Kemudian ratu mengucapkan bait berikut:

Dengan kapak ini, Raja Madda akan menyebabkan
kematian putrinya, dan mengirimkan potongan bagian
tubuhnya kepada para raja di sana.

Raja berusaha untuk menenangkannya dengan berkata, “Ratu, apa yang Anda katakan ini? Putrimu telah menolak raja termasyhur di seluruh India dikarenakan keburukan rupanya, dan dengan menerima kematian sebagai akhir hidupnya, ia pulang kembali ke rumah sebelum jejak kakinya, di jalan yang pertama dilaluinya ke sana, terhapus bersih. Oleh karenanya, biarlah ia menerima hasil sebagai akibat dari kecemburuan yang ditimbulkan oleh kecantikannya itu.” Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh raja, kemudian ratu beralih ke putrinya dan meratapinya demikian:

Anda tidak mendengar perkataanku ketika nasihat baik
yang kuucapkan, sekarang Anda akan segera berada di
kediaman Yama, dengan badan yang berlumuran darah.

Demikianlah akhir hidup yang akan terjadi pada setiap
orang, atau bahkan lebih buruk, yang tidak
mendengarkan nasihat baik, mengabaikan peringatan
seorang sahabat.

Jika saja hari ini Anda tetap menikah dengan seorang
pangeran gagah perkasa, berada di tempat yang dihiasi
oleh emas dan permata, memiliki keluarga di Kerajaan
Kusa, dilayani oleh kumpulan pelayan, Anda tidak akan
berakhir di kediaman Yama.

Di saat tabuhan genderang dan bunyi suara trompet
gajah berkumandang, berada dalam keluarga kerajaan,
di tempat mana lagi dapat ditemukan kebahagiaan yang
melebihi ini?

Di saat kuda-kuda meringkik (gembira) dan para pemusik
melantunkan musik, berada dalam keluarga kerajaan, di
tempat mana lagi dapat ditemukan kebahagiaan yang
melebihi ini?

Di saat terdengar suara-suara dari burung merak, burung
pucung[166] dan burung tekukur, berada dalam keluarga
kerajaan, di tempat mana lagi dapat ditemukan
kebahagiaan yang melebihi ini?

[305] Setelah berkata demikian kepadanya, ratu kemudian berpikir, "Seandainya saja Raja Kusa berada di sini sekarang, ia akan mampu membuat ketujuh raja itu pergi. Dan setelah membebaskan putriku dari penderitaannya, ia akan membawanya pergi bersama dirinya," dan ia mengucapkan bait berikut:

Di manakah ia yang mampu mengalahkan kerajaan
musuh dan menaklukkan musuh-musuhnya?
Ia, Kusa yang mulia dan bijaksana, mampu
membebaskan kita dari kesusahan ini.

Kemudian Pabhavati berpikir, "Lidah ibuku tidaklah seharusnya mengucapkan pujian untuk Kusa. Saya akan memberitahunya bahwa Kusa sebenarnya selama ini tinggal di sini dan disibukkan dengan pekerjaan seorang juru masak," dan ia mengucapkan bait berikut:

Sang penakluk yang mengalahkan semua musuhnya,
ia berada di sini!

[166] burung bangau kecil. *Ardea cinerea*, burung pucung seriap.

Ia, Kusa yang mulia dan bijaksana, yang akan
mengalahkan mereka semua untukku.

Kemudian ibunya berpikir, "Ia takut akan kematian dan menjadi berbicara yang bukan-bukan," dan mengucapkan bait berikut:

Apakah Anda telah menjadi buta atau dungu berbicara
demikian? Jika Kusa benar datang ke tempat ini,
mengapa Anda tidak memberitahukannya kepada kami?

[306] Mendengar ini, Pabhavati berpikir, "Ibuku tidak memercayaiku. Ia tidak tahu bahwa Kusa berada di sini dan telah tinggal selama tujuh bulan. Akan kubuktikan kepadanya," dan dengan menarik tangan ibunya, ia membuka jendela dan menjulurkan tangannya, menunjuk pada dirinya (Kusa), kemudian mengucapkan bait berikut:

Ibu, lihatlah juru masak di sana, dengan pinggang yang
tegak lurus;
Dengan membungkuk, ia mencuci tempayan dan kuali,
di tempat putri raja tinggal.

Dikatakan, kala itu, Kusa memiliki pemikiran berikut: "Hari ini keinginanku akan terkabulkan. Dikarenakan takut akan kematian, Pabhavati akan memberitahukan keberadaanku di tempat ini. Saya akan mencuci dan membersihkan peralatan

masakku." Dan ia pun mengambil air dan mulai mencuci. Kemudian ratu memaki putrinya dalam bait berikut ini:

> Apakah Anda ingin menjadi kaum candala[167] atau,
> seorang wanita kaum kesatria mencintai seorang budak,
> memberikan aib yang besar bagi Kerajaan Madda?

Kemudian Pabhavati berpikir, "Ibuku tidak tahu bahwa dikarenakan dirikulah, Kusa berada di tempat ini sampai sekarang dengan status demikian," dan mengucapkan bait berikut:

> Bukannya saya ingin menjadi kaum candala, saya
> bersumpah, atau ingin memberikan aib bagi kerajaanku.
> Akan tetapi, ia, bukan seorang budak, adalah putra Raja
> *Okkāka*.

Dan untuk memuji kemasyhurannya, Pabhavati berkata:

> Ia memberikan makanan kepada dua ribu orang
> brahmana, bukan seorang budak, saya bersumpah;
> Yang Anda lihat berdiri di sana adalah putra Raja
> *Okkāka*.

[167] *caṇḍāla*, kasta rendah. KBBI: rendah; hina; nista.

[307] Ia menunggangi dua ribu ekor gajah, bukan seorang
budak, saya bersumpah; Yang Anda lihat berdiri di sana
adalah putra Raja *Okkāka*.

> Ia menunggangi dua ribu ekor kuda, bukan seorang
> budak, saya bersumpah; Yang Anda lihat berdiri di sana
> adalah putra Raja *Okkāka*.

> Ia menaiki dua ribu buah kereta (pertempuran), bukan
> seorang budak, saya bersumpah; Yang Anda lihat berdiri
> di sana adalah putra Raja *Okkāka*.

> Ia memiliki dua ribu ekor sapi jantan, bukan seorang
> budak, saya bersumpah; Yang Anda lihat berdiri di sana
> adalah putra Raja *Okkāka*.

> Ia memiliki dua ribu ekor sapi perah, bukan seorang
> budak, saya bersumpah; Yang Anda lihat berdiri di sana
> adalah putra Raja *Okkāka*.

Demikianlah kejayaan dari Sang Mahasatwa yang dipuji olehnya dalam enam bait kalimat. Kemudian ibunya berpikir, "Ia berbicara dengan amat meyakinkan. Pastilah itu benar adanya," setelah memercayainya, ia pergi memberitahu raja seluruh kejadiannya. Raja bergegas menjumpai Pabhavati dan bertanya, "Apakah itu benar, yang mereka katakan, bahwa Raja Kusa berada di sini?" "Ya, Ayah. Sampai hari ini, sudah tujuh bulan ia berada di sini dengan samaran sebagai seorang juru masak

putri-putrimu." Tidak memercayainya, raja bertanya kepada si bungkuk, dan ketika mendengar kebenaran dari permasalahan ini darinya, raja mencerca perbuatan putrinya dan mengucapkan bait berikut:

> Sebagai gajah yang menyamar sebagai katak, ketika
> pangeran gagah perkasa ini datang ke sini;
> Adalah merupakan kesalahan dan keburukanmu dengan
> menyembunyikannya dari kedua orang tuamu.

Demikian raja mencercanya dan kemudian bergegas menemui Kusa, dan setelah mengucapkan salam, bersikap anjali, mengakui kesalahannya, raja mengucapkan bait ini:

> Dalam perihal tidak mengenali Maharaja dalam
> samarannya, jika kami ada melakukan kesalahan
> terhadap Yang Mulia, dengan tulus kami memohon maaf.

Mendengar ini, Sang Mahasatwa berpikir, "Jika saya berbicara kasar kepadanya, hatinya pasti akan hancur. Saya akan mengucapkan kata-kata yang menenangkan dirinya." Dengan berdiri di antara peralatan masaknya, ia mengucapkan bait berikutnya:

> Memainkan peran sebagai seorang juru masak adalah
> perbuatanku yang salah,
> tenanglah, bukanlah perbuatan salahmu jika tidak
> mengenali diriku.

Setelah demikian dibalas dengan kata-kata yang baik, raja masuk ke istana dan memanggil Pabhavati, memerintahkannya untuk pergi meminta maaf pada sang raja, [308] dan mengucapkan bait ini:

> Pergilah, gadis bodoh, minta maaf pada Raja Kusa yang
> gagah perkasa, kemungkinan nyawamu akan dapat
> terselamatkan.

Mendengar perkataan ayahnya ini, ia pun pergi menjumpai Kusa, ditemani oleh adik-adiknya dan para pelayannya. Dalam keadaan berdiri sebagaimana adanya waktu itu dengan pakaian pelayannya, Kusa melihatnya datang menuju ke arahnya dan berpikir, "Hari ini akan kuhancurkan kesombongan si Pabhavati dan membuatnya tunduk di bawah kakiku di tanah berlumpur," dan dengan menuang habis semua air yang telah diambilnya ke sana, ia memijak-mijak sebidang tempat sebesar tempat dilakukan pemisahan padi dengan bijinya, menjadikan seperti tempat tumpukan lumpur. Pabhavati menghampirinya dan bersembah sujud di tempat berlumpur itu meminta maaf.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

> *Pabhāvatī*, yang rupanya seperti makhluk dewa,
> mematuhi perkataan ayahnya:
> Dengan kepala tunduk ke bawah, dipegangnya kedua
> kaki Raja Kusa yang gagah perkasa.

Kemudian Pabhavati mengucapkan bait-bait berikut:

Malam dan siangku tanpa dirimu, wahai raja,
telah berakhir:
Lihatlah sekarang saya bersujud di kakimu,
mohon Anda tidak lagi marah padaku.

Saya berjanji padamu, jika Anda berkenan mendengar
permohonanku ini, tak kan kulakukan (lagi) perbuatan
yang menyakiti Tuanku.

Akan tetapi, jika Anda menolak permohonanku, maka
ayahku akan membunuh putrinya sendiri, memotongnya
berkeping-keping, dan memberikannya kepada para raja.

Mendengar ini, Raja Kusa berpikir, "Jika kukatakan, 'Inilah akibat yang harus Anda terima,' hatinya pasti akan hancur. Saya akan mengucapkan kata-kata yang menenangkan dirinya," dan ia berkata:

Akan kukabulkan permohonanmu, *Pabhāvatī*, selama
Anda bersamaku; Janganlah takut, saya tidak marah
padamu.

[309] Dengarkanlah aku, wahai putri raja, saya juga berjanji
padamu: Tak kan kulakukan perbuatan yang
menyakitimu.

Akan kutanggung betapa pun susahnya, atas cintaku
kepadamu, dan kukalahkan semuanya yang datang ke
Madda untuk mengambil dirimu.

Kusa, yang dipenuhi dengan kebanggaan seorang kesatria seperti seakan-akan melihat bidadari Dewa Sakka, raja para dewa, yang melayani dirinya, berpikir, "Selagi saya masih hidup, siapa yang berani datang dan membawa pergi istriku?" dan setelah bangkit dari tempatnya, seperti seekor singa, berkata di halaman istana, "Biarlah semua penghuni kota ini mengetahui keberadaanku," dan dengan berjingkrak, bertepuk tangan, ia meneriakkan, "Sekarang saya akan menghadapi mereka, mintalah mereka untuk menyiapkan kuda dan keretaku," dan ia mengucapkan bait berikut:

Ayo cepat pasangkan kuda-kuda terbaikku pada kereta,
dan lihatlah diriku, yang dengan gagah berani, berangkat
menghancurkan musuh-musuhku di sana.

Kemudian ia mengucapkan perpisahan kepada Pabhavati dengan berkata, "Untuk menangkap musuh-musuhmu adalah tugasku. Pergilah mandi dan berhiaslah, kemudian masuklah ke dalam istanamu." Dan Raja Madda mengutus para menterinya sebagai pengawal kehormatannya. Mereka menarik sebuah layar yang mengelilingi dirinya di dapur dan menyediakan seorang tukang pangkas untuknya. Setelah janggutnya dirapikan, rambutnya dibersihkan, dihiasi dengan segala kebesarannya dan dikelilingi oleh para pengawal, ia berkata, "Saya akan menuju ke

istananya," di setiap arah yang dilaluinya, ia bertepuk tangan, di mana saja ia melihat, tanahnya berguncang, dan ia meneriakkan, "Sekarang lihatlah betapa besarnya kekuatanku."

Sang Guru mengucapkan bait ini untuk menjelaskannya:

Wanita-wanita Kerajaan Madda melihatnya berdiri
demikian di sana, seperti singa pemberani, sewaktu ia
memukulkan kedua tangannya di udara.

---

[310] Kemudian Raja Madda mengirimkan untuknya gajah yang telah terlatih untuk dapat berdiri tenang dalam situasi perang, dihias dengan luar biasanya. Kusa naik ke punggung gajah itu dengan sebuah payung putih terbentang di atasnya dan memerintahkan agar Pabhavati dibawa menghadap dirinya, dan setelah mendudukkannya di belakang, ia pun berangkat melalui gerbang timur, dikawal oleh empat kelompok pengawal[168]. Dan begitu berjumpa dengan rombongan musuhnya, ia berkata: "Saya adalah Raja Kusa. Bagi mereka yang masih menghargai nyawanya, silakan berlutut," dan ia mengeluarkan suara seperti auman singa sebanyak tiga kali dan kemudian menghancurkan musuh-musuhnya.

Sang Guru menjelaskan masalah ini dengan berkata:

[168] pasukan yang menunggangi gajah (pasukan bergajah), pasukan berkuda, pasukan berkereta (perang), dan pasukan berjalan kaki.

Duduk di atas punggung gajah, sang ratu berada di
belakang tuannya, Kusa, yang turun mengeluarkan suara
auman singa dalam pertempurannya.

Semua hewan, ketika mendengar suara Kusa yang
menyerupai auman singa itu, dan juga semua kesatria
akan lari dari medan pertempuran, disebabkan oleh rasa
takut dan panik.

Pasukan bergajah, pasukan berkuda, pasukan berkereta,
dan pasukan berjalan kaki, ketika mendengar suara
auman Kusa menjadi terpencar dan lari kocar-kacir,
disebabkan oleh rasa takut dan panik.

Dewa Sakka yang bergembira melihat kemenangan di
barisan depan pertempuran, memberikan sebuah
permata ajaib, yang disebut Verocana.

Memenangkan pertempuran, Kusa mengambil batu
permata, dan kemudian kembali ke Madda dengan
duduk di atas punggung gajah.

Para kesatria itu, dalam keadaan hidup dan terikat,
dibawanya serta, dan kemudian ia berkata kepada
ayahnya, 'Lihatlah, Paduka, musuh-musuhmu ini.

Hidup mereka tergantung padamu, setelah kalah dalam
pertempuran, Anda boleh membunuh atau
membebaskan mereka,'

---

[311] Raja kemudian membalas:

Musuh-musuh ini adalah milikmu, bukan milikku.
Anda-lah maharaja kami, hendak membunuh atau
membebaskan mereka.

Setelah mendapatkan balasan demikian, Sang Mahasatwa pun berpikir, "Apalah gunanya bagiku jika orang-orang ini mati? Janganlah membiarkan kedatangan mereka tidak mendapatkan hal yang baik. Pabhavati memiliki tujuh orang adik perempuan, putri-putri Raja Madda. Saya akan menikahkan mereka dengan ketujuh kesatria ini," dan ia mengucapkan bait berikut:

Putri-putrimu ini berjumlah tujuh, seperti para dewi,
sangat cantik untuk dilihat;
Nikahkanlah mereka, masing-masing, kepada tujuh
kesatria ini, calon menantumu.

Kemudian raja berkata:

Kami dan mereka berada di bawah kuasamu, memenuhi
segala kehendakmu;

Nikahkanlah mereka—Anda adalah maharaja kami—
sesuai dengan keinginanmu.

Maka ia pun memerintahkan orang untuk mendandani
masing-masing putri dengan cantiknya dan menikahkan
mereka masing-masing kepada ketujuh raja tersebut.

Sang Guru menjelaskan masalah ini dengan lima bait berikut:

Demikian Kusa raja bersuara singa memberikan putri-
putri Raja Madda, satu gadis kepada satu raja, gadis-
gadis cantik dengan kesatria-kesatria pemberani.

Gembira atas anugerah yang didapatkan dari Kusa raja
bersuara singa, para kesatria kembali ke kerajaan
masing-masing.

Sambil membawa batu permata ajaibnya, Verocana,
Kusa kembali ke *Kusāvatī*, sang raja gagah perkasa,
dengan membawa pulang *Pabhāvatī*.

Menaiki satu kereta, pasangan kerajaan ini pulang ke
rumah. Tak ada yang bersinar lebih terang antara satu
dengan lainnya, karena mereka memiliki keanggunan
yang sama.

Sang ibu keluar menyambut kepulangan anaknya. Mulai saat itu, sebagai pasangan suami istri mereka tinggal di kerajaan yang damai dan melewati hari-hari yang bahagia.

---

[312] Setelah menyelesaikan uraian-Nya di sini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal itu menjadi kukuh dalam tingkat kesucian Sotapanna:—"Pada masa itu, sang ayah dan ibu adalah anggota keluarga kerajaan, putra yang lebih muda adalah *Ānanda* (Ananda), pengasuh bungkuk adalah *Khujjuttarā*, *Pabhāvatī* (Pabhavati) adalah ibu dari *Rāhula*, yang lainnya adalah pengikut Sang Buddha, dan Raja Kusa adalah diriku sendiri."

No. 532.

SONA-NANDA-JĀTAKA

"Dewakah atau gandhabbakah," dan seterusnya. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menghidupi ibunya. Kejadian yang membawa sampai ke kisah ini sama seperti yang terdapat di dalam Sāma-Jātaka[169]. Dalam

[169] Vol. VI. No. 540

kesempatan ini, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, janganlah mencemooh bhikkhu ini. Orang bijak di masa lampau, meskipun ditawarkan satu kekuasaan untuk memimpin seluruh *Jambudīpa*, menolaknya dan (memilih untuk) menghidupi orang tua mereka.

Konon, dahulu kala Kota *Bārāṇasī* (Benares) dikenal dengan nama *Brahmavaḍḍhana*. Kala itu, seorang raja yang bernama Manoja[170] berkuasa di kota itu. Terdapatlah seorang brahmana hartawan yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta tetapi tidak memiliki seorang putra, dan istrinya memohon untuk mendapatkan seorang putra atas permintaan suaminya. Bodhisatta, yang beranjak meninggalkan alam brahma ketika itu, terkandung di dalam rahimnya, dan pada hari kelahirannya diberi nama Sona. Di saat ia mampu berlari, seorang makhluk lain lagi beranjak meninggalkan alam brahma dan ia juga terkandung di dalam rahim istrinya, dan pada hari kelahirannya diberi nama Nanda. Segera setelah Weda diajarkan kepada mereka dan mereka menguasai seluruh ilmu pengetahuan, sang brahmana yang memperhatikan betapa rupawan kedua putranya berkata kepada istrinya, "Istriku, bagaimana jika kita mengikat putra kita, Sona, dalam ikatan perkawinan?" Sang istri menyetujuinya dan memberitahukan masalah ini kepada putranya. [313] Ia membalas, "Saya sudah merasa cukup dengan kehidupan duniawi sekarang ini. Selama Anda masih hidup, saya akan menjagamu, dan setelah Anda meninggal nanti, saya akan pergi ke Himalaya dan meninggalkan

[170] Manoja-Jātaka, Vol. III. No. 397.

keduniawian menjadi seorang petapa." Sang istri kemudian mengulangi perkataan ini kepada suaminya, dan ketika mereka telah berkali-kali berbicara kepadanya tetapi tidak berhasil membujuknya, mereka beralih kepada Nanda, dengan berkata, "Putraku, jalanilah kehidupan berkeluarga." Ia menjawab, "Saya tidak akan menerima sesuatu yang ditolak oleh abangku, benda yang seolah-olah seperti dahak (yang dikeluarkan). Saya juga akan mengikuti tindakan abangku menjadi seorang pabbajita sepeninggal kalian." Kedua orang tua tersebut berpikir, "Meskipun masih belia, mereka telah meninggalkan kesenangan indriawi. Jika mereka ini saja memiliki keinginan menjalani kehidupan seorang petapa, bagaimana pula dengan kami?" dan mereka berkata, "Mengapa harus menunggu kami meninggal baru meninggalkan keduniawian? Kami akan meninggalkan kehidupan berumah tangga sekarang (menjalankan kehidupan petapa)." Dan setelah memberitahukan kepada raja tentang niat mereka tersebut, mereka mendermakan seluruh kekayaan, menjadikan pelayan mereka budak yang bebas dan membagikan apa yang benar dan pantas diberikan kepada saudara-saudara mereka, dan mereka berempat meninggalkan *Brahmavaḍḍhana* menuju ke Himalaya. Mereka membuat satu tempat pertapaan di dalam hutan yang menyenangkan, di dekat sebuah danau yang ditumbuhi oleh lima jenis teratai, dan di sana mereka tinggal sebagai petapa. Dua bersaudara itu menjaga kedua orang tua mereka. Pada setiap awal pagi hari, mereka menyiapkan serat-serat kayu untuk sikat gigi dan air untuk cuci muka. Mereka menyapu bagian luar dari tempat pertapaan, bagian kamar, dan semuanya, menyediakan air untuk mereka minum, membawakan

buah-buahan manis untuk mereka makan, menyediakan baik air dingin maupun air panas untuk mandi, merapikan rambut beranyam mereka, membasuh kaki mereka, dan melakukan pelayanan lain sejenisnya. Setelah beberapa lama berlalu dengan keadaan demikian, Yang Bijak Nanda berpikir, "Saya berkewajiban menyediakan buah-buahan untuk ayah dan ibuku," jadi buah apa saja yang dapat dikumpulkannya di sekitar tempat itu baik pada waktu kemarin maupun dua hari sebelumnya, akan dibawanya pada awal pagi dan diberikannya kepada orang tuanya untuk dimakan. Mereka kemudian memakannya dan, setelah mencuci mulut, melakukan puasa Uposatha. Sedangkan Yang Bijak Sona pergi jauh untuk mengumpulkan buah-buahan yang manis dan masak, dan mempersembahkannya kepada mereka. Kemudian mereka berkata, "Anakku, awal pagi hari ini kami sudah memakan apa yang dibawakan oleh adikmu. Sekarang kami melakukan puasa Uposatha. Kami tidak memerlukan buah-buahan ini sekarang. Jadi buah-buahannya tidak dimakan dan juga tidak diterima mereka. Hari berikutnya juga terjadi hal yang sama, dan begitu seterusnya. [314] Demikianlah, dengan lima kesaktian yang dimilikinya, ia pergi ke tempat jauh untuk mengumpulkan buah-buahan, tetapi mereka tidak memakannya. Kemudian Sang Mahasatwa berpikir, "Ibu dan ayahku adalah orang lembut, dan Nanda membawakan buah-buahan baik yang belum masak maupun setengah masak untuk mereka makan. Dan bila keadaannya terus begini, mereka tidak akan dapat hidup untuk waktu yang lama. Akan kuhentikan perbuatannya." Maka untuk memberitahunya, ia berkata, "Mulai hari ini, jika Anda hendak membawakan buah-buahan untuk

mereka, Anda harus menunggu sampai saya kembali terlebih dahulu, baru kemudian kita berdua akan memberikannya kepada mereka untuk dimakan." Meskipun diberitahu demikian, tetapi karena menginginkan jasa kebajikan untuk dirinya sendiri, ia tidak mengindahkan perkataan saudaranya. Sang Mahasatwa kemudian berpikir, "Nanda tidak menghiraukan perkataanku, melakukan perbuatan yang salah. Akan kuusir dirinya." Dengan memiliki pemikiran bahwa ia sendiri yang akan menjaga kedua orang tuanya, ia pun berkata, "Nanda, Anda tidak mengindahkan perkataanku, tidak berbuat sesuai apa yang dinasihatkan oleh yang bijak. Saya adalah putra sulung. Ibu dan ayah adalah tanggung jawabku: Akan kujaga mereka sendirian. Anda tidak lagi boleh tinggal di tempat ini, pergilah ke tempat lain," dan ia menjentikkan jarinya. Setelah diusir demikian, Nanda tidak lagi boleh berada di hadapan saudaranya, dan setelah mengucapkan perpisahan dengannya, ia menghampiri kedua orang tuanya dan memberitahu mereka apa yang terjadi. Setelah menuju ke gubuk daunnya sendiri, Nanda melatih meditasi *kasiṇa* dan kemudian dari hari itu ia mengembangkan lima kesaktian dan delapan pencapaian (meditasi). Ia berpikir, "Aku dapat mengambil pasir permata dari kaki Gunung Sineru dan dengan menaburkannya di kamar abangku, kudapat memohon maaf darinya, dan jika itu tidak berhasil, akan kuambilkan air dari Danau Anotatta dan kemudian memohon maaf darinya. Jika itu tidak berhasil, dan jika abangku akan memaafkanku setelah kudatangkan makhluk-makhluk dewata, maka akan kubawa empat maharaja dan juga Dewa Sakka, kemudian memohon maaf darinya. Dan jika ini juga tidak berhasil, akan kubawa raja termasyhur di seluruh India,

Manoja, berikut dengan para raja lainnya, dan kemudian memohon maaf darinya. Dan jika ini dilakukan, ketenaran dari abangku akan tersebar ke seluruh India dan bersinar terang seperti matahari dan bulan." Dengan kesaktiannya, ia tiba di Kota *Brahmavaḍḍhana* di depan pintu istana raja dan mengirimkan pesan kepada raja (melalui penjaga pintu) yang berbunyi, "Seorang petapa hendak bertemu dengan Anda." Raja berkata, "Ada urusan apa seorang petapa datang menemuiku? Ia pasti datang untuk mendapatkan makanan." Raja memberikannya makanan, tetapi ia tidak mengambilnya. Kemudian raja memberikannya beras, dan kain, dan daun pinang sirih[171], tetapi ia tidak juga mengambilnya. Akhirnya raja mengutus seorang pengawal untuk menanyakan alasan kedatangannya, dan untuk memberikan jawaban kepada pengawal itu, ia berkata, "Saya datang untuk melayani raja." Mendengar ini, raja kembali mengirim pengawalnya dengan berkata, "Saya memiliki banyak pelayan, mintalah ia lakukan saja pekerjaannya sebagai seorang petapa." Ketika mendengar jawaban raja, ia membalas, "Dengan kekuatanku sendiri akan kudapatkan kekuasaan untuk memerintah seluruh India dan memberikannya kepada rajamu." Sewaktu mendengar hal ini, raja berpikir, "Pada umumnya, para petapa adalah orang yang bijak. Pastilah mereka mengetahui suatu trik tertentu untuk itu." Kemudian raja meminta pengawal untuk membawanya menghadap, memberikannya tempat duduk dan setelah memberi salam hormat kepadanya, bertanya, "Bhante, apakah Anda mampu mendapatkan kekuasaan untuk

[171] *tambūla*. PED: pohon sirih (betel) atau daun pohon sirih (yang biasanya dikunyah-kunyah setelah selesai menyantap makanan).

memerintah seluruh India, seperti yang dikatakan, dan akan memberikannya kepadaku?” “Ya, Paduka.” “Bagaimana Anda melakukannya?” “Paduka, tanpa mencucurkan darah siapa pun, bahkan tidak sedikit pun jumlah yang dapat diminum seekor lalat kecil, tanpa menghabiskan harta kekayaanmu. Dengan kesaktianku sendiri, akan kudapatkan kekuasaanku dan kuberikan kepadamu. Hanya saja, hari ini juga, tanpa ditunda lagi Anda harus berangkat maju.” Raja memercayai kata-katanya dan berangkat, dikawal oleh para pasukannya. Jika cuaca panas, Nanda menciptakan peneduh (untuk melindungi mereka dari panas) dan membuatnya terasa dingin. Jika hari hujan, ia tidak membiarkan air membasahi pasukan tersebut; ia menjaga kehangatan hembusan angin. Ia menghilangkan tunggul-tunggul pohon, semak-semak berduri dan segala jenis bahaya. Ia membuat jalanan menjadi sama ratanya seperti saat ia mengembangkan meditasi *kasiṇa*. Dengan membentangkan pakaian dari kulit antelop-nya, ia duduk bersila di atasnya di angkasa, dan berada di depan pasukan raja. Dengan cara demikian, pertama kalinya mereka tiba di Kerajaan Kosala, dan setelah membuat barak di dekatnya, ia mengirimkan sebuah pesan kepada Raja Kosala, memintanya untuk menyerah atau bertempur dengannya. Raja menjadi marah dan berkata, “Apa-apaan ini, saya tidak lagi menjadi raja? Saya akan bertempur denganmu,” dan ia pun berangkat maju memimpin pasukannya di depan, [316] dan kedua kubu pasukan itu pun terlibat dalam satu pertempuran. Yang Bijak Nanda, setelah membentangkan dengan lebar pakaian dari kulit antelop yang sedang didudukinya tersebut di antara kedua kubu pasukan, menarik semua panah

yang ditembakkan oleh masing-masing pasukan, dan tak seorang pun di kedua kubu itu yang terluka. Dan ketika semua panah milik mereka habis, kedua kubu pasukan itu hanya dapat berdiri tak berdaya. Dan Nanda mendatangi Raja Kosala, mencoba meyakinkan dirinya, dengan berkata, “Paduka, janganlah takut. Tidak ada bahaya yang mengancam kerajaanmu. Kerajaan masih akan tetap menjadi milikmu, Anda cuma menyerah kepada Raja Manoja.” Ia memercayai apa yang Nanda katakan dan setuju dengannya. Kemudian dengan membawanya ke hadapan Raja Manoja, Nanda berkata, “Raja Kosala menyerah padamu, Paduka. Biarlah kerajaannya tetap menjadi miliknya.” Manoja juga mengiyakannya dan setelah menerima penyerahannya, ia melanjutkan perjalanan dengan dengan kedua pasukan itu ke Kerajaan *Aṅga* dan menaklukkan *Aṅga*, kemudian menaklukkan Magadha. Dengan cara demikian, ia menjadikan dirinya sebagai raja termasyhur di seluruh India, dan dengan ditemani oleh mereka (para raja), ia pun kembali ke Kota *Brahmavaḍḍhana*. Kala itu, raja menghabiskan waktu selama tujuh tahun, tujuh bulan, dan tujuh hari untuk menaklukkan seluruh kerajaan yang dikuasai oleh para raja tersebut. Dari masing-masing kerajaan, ia mengambil semua jenis makanan, yang keras dan yang lunak, dan seluruh raja yang berjumlah seratus satu orang, selama tujuh hari ia mengadakan pesta bersama mereka. Yang Bijak Nanda saat itu berpikir, “Saya tidak akan memperlihatkan diriku kepada raja sampai ia selesai menikmati kesenangan dari kekuasaan ini selama tujuh hari.” Dengan berkeliling untuk mendapatkan derma makanan di negeri Kuru Utara, ia tinggal di Gua Emas di

pegunungan Himalaya selama tujuh hari. Setelah tujuh hari berlalu, pada hari ketujuh, Manoja memikirkan kembali tentang kejayaan dan kekuasaannya, dan teringat kepada dirinya, "Kejayaan ini bukan diberikan oleh ayahku, ibuku, atau saudaraku yang lainnya. Kejayaan ini murni dari Nanda si petapa, dan hari ini adalah hari ketujuh sejak terakhir kali saya melihatnya. Di mana gerangan teman yang memberikan kejayaan demikian ini kepadaku?" Dan ia pun kemudian terus teringat kepada Nanda. Dan Nanda, yang mengetahui bahwa dirinya telah diingatnya, datang dan berdiri di angkasa muncul di hadapannya. Raja berpikir, "Saya tidak tahu apakah petapa ini adalah seorang manusia atau seorang dewa. [317] Jika ia adalah seorang manusia, akan kuberikan kepadanya kekuasaan ini yang memerintah seluruh India. Akan tetapi, jika ia adalah seorang dewa, akan kuberikan penghormatan yang selayaknya diberikan kepada seorang dewa," untuk membuktikan pemikirannya, ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Dewakah atau gandhabbakah dirimu? Atau Anda adalah
> Sakka, yang muncul di tengah-tengah manusia, dengan
> segala kesaktiannya? Kami sangat ingin
> mengetahuinya darimu.

Mendengar perkataannya, Nanda memaparkan keadaan sebenarnya dalam bait kedua berikut:

> Bukanlah Dewa, bukanlah gandhabba, apalagi Sakka
> diriku ini; Saya hanyalah seorang manusia

> yang memiliki kesaktian.
> Kebenaranlah yang kuberitahukan ini padamu.

Ketika mendengar perkataannya ini, raja berpikir, "Ia mengatakan bahwa ia adalah seorang manusia. Meskipun demikian, ia sangatlah membantuku. Akan kubalas ia dengan keagungan yang kuberikan padanya," dan kemudian berkata:

> Besar pelayanan yang Anda berikan kepada kami,
> melebihi yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, di
> tengah derasnya hujan tak setetes air pun yang
> mengenai kami.

> Satu peneduh Anda ciptakan untuk kami ketika angin
> panas berhembus.
> Dari batang-batang panah[172] mematikan Anda
> melindungi kami, di tengah musuh-musuh yang tak
> terhitung jumlahnya.

> Berikutnya banyak kerajaan makmur yang Anda jadikan
> saya sebagai pemimpinnya, terdapat seratus kesatria
> yang kemudian tunduk pada kata-kata kami.

> Apa yang menjadi pilihanmu dari harta kekayaan kami,
> dengan senang hati diberikan padamu;

[172] Teks Pali menuliskan *suratānaṁ/saratānaṁ* (PTS); *saratāṇaṃ* (CSCD).

Kereta yang ditarik oleh kuda atau gajah, atau wanita-
wanita yang didandani dengan indahnya, atau bahkan
jika sebuah kediaman (istana) menjadi pilihanmu, itu pun
akan menjadi milikmu.

Di Kerajaan *Aṅga* atau Magadha jika Anda ingin
berdiam, atau di Kerajaan Assaka atau Avanti,
akan dengan senang hati pula kami berikan.

Bahkan setengah dari kerajaan yang kami miliki akan
diberikan dengan senang hati, katakan saja apa yang
hendak Anda miliki, dengan segera itu menjadi milikmu.

[318] Mendengar perkataan raja ini, Nanda, untuk menjelaskan keinginannya, berkata:

Bukanlah kekuasaan yang kuinginkan, bukan pula
sebuah kerajaan atau kota, ataupun kekayaan yang
kuhendaki.

"Tetapi jika memang Anda mengasihi diriku," katanya lagi, "Lakukanlah satu hal yang kukatakan berikut ini."

Di dalam kerajaanmu kedua orang tuaku tinggal,
menikmati ketenangan di satu tempat pertapaan
dalam hutan.

Tinggal bersama orang tuaku ini adalah seorang bijak,
Sona, dengannya tak bisa kudapatkan jasa kebajikan
dari mereka. Jika Anda dapat membantuku,
kemarahannya akan reda.

Kemudian raja berkata kepadanya:
Dengan senang hati, wahai brahmana, akan kulakukan
permintaanmu ini.
Akan tetapi, siapa gerangan yang harus kubawa untuk
dapat mewujudkannya?

[319] Kemudian Yang Bijak Nanda berkata:
Lebih dari seratus perumah tangga, lebih dari seratus
brahmana, dan semua kesatria mulia dan terkemuka ini,
beserta dengan Manoja, cukup untuk mewujudkan
keinginanku.

Kemudian raja berkata:
Mari kita pergi, dengan kuda-kuda dan gajah-gajah pada
keretanya; Mari kita pergi, kembangkanlah panji-panjiku
pada tiang-tiang kereta.
Saya akan pergi ke tempat Kosiya[173] sang petapa itu
tinggal.

Demikian dikawal oleh empat kelompok pengawal, raja
itu berangkat mencari tempat ia, petapa tenang itu,

[173] Nama keluarga (marga) dari Sona dan ayahnya.

bertempat tinggal. —Bait ini diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

Pada hari ketika raja tiba di tempat pertapaan yang dituju, Yang Bijak Sona terpikir [320], "Hari ini sudah lebih dari tujuh tahun, tujuh bulan dan tujuh hari sejak adikku pergi meninggalkan kami. Di mana gerangan ia berada sekarang?" Kemudian memindai dengan menggunakan mata dewanya, ia melihat saudaranya dan berkata dalam dirinya sendiri, "Ia sedang menuju ke sini beserta dengan seratus satu raja dan rombongan pasukan yang berjumlah dua puluh empat legiun[174] untuk meminta maaf kepadaku. Para raja ini beserta dengan pasukannya telah menyaksikan banyak hal luar biasa yang dilakukan oleh adikku, dan karena tidak mengetahui kesaktianku, mereka berkata tentang diriku, 'Petapa palsu ini terlalu bangga dengan kesaktiannya dan mencoba membandingkan dirinya dengan pemimpin kami.' Dengan kesombongan yang demikian ini, mereka dapat berakhir di alam neraka. Akan kutunjukkan kepada mereka sedikit dari kekuatanku," dan melayang di angkasa dengan meletakkan pemikulnya tidak bersentuhan dengan bahunya pada jarak empat *aṅgula*, demikian ia terbang, melewati dekat pada raja, untuk mengambil air di Danau Anotatta. Ketika melihat kedatangannya tersebut, Nanda tidak memiliki keberanian untuk memperlihatkan dirinya, ia menghilang dari tempat ia duduk, melarikan diri dan bersembunyi di

[174] *akkhohiṇī* ; PED: salah satu dari angka yang paling tinggi. CSCD: pasukan lengkap. Dalam KBBI, kata legiun berarti pasukan bala tentara terdiri atas 5.000-6.000 personel.

pegunungan Himalaya. Lain halnya dengan Raja Manoja yang ketika melihatnya dalam penampilan seorang resi, berujar:

> Siapa gerangan itu, yang mengambil air, dengan cara terbang demikian di angkasa, dengan pemikul yang tidak bersentuhan dengannya pada jarak empat *aṅgula*?

Disapa demikian oleh raja, Sang Mahasatwa mengucapkan dua bait berikutnya:

> Saya adalah Sona, yang sempurna dalam perilaku
> dan praktik moral (sila);
> Kedua orang tuaku kujaga dengan perasaan tanpa lelah
> siang dan malam.

> Buah-buahan dan akar-akaran di hutan kukumpulkan
> sebagai makanan untuk mereka, dengan selalu
> mengingat bagaimana baiknya mereka dahulu terhadap
> diriku.

Mendengar perkataannya ini, raja ingin untuk berteman dengannya dan mengucapkan bait berikut:

[321] Kami ingin mengunjungi tempat pertapaan Kosiya
tinggal, tunjukkanlah jalannya, Sona, yang membawa
kami menuju ke sana.

Kemudian Sang Mahasatwa dengan kekuatannya memunculkan setapak jalan yang mengarah ke tempat pertapaan itu, dan mengucapkan bait ini:

> Inilah jalannya: Perhatikanlah dengan baik, wahai raja,
> kumpulan pohon *koviḷāra*[175] yang menyerupai awan, di
> sanalah Kosiya tinggal.

> Demikian sang maharesi memberi petunjuk kepada para
> kesatria, kemudian kembali terbang ke angkasa pulang
> ke kediamannya.
>
> Berikutnya setelah menyapu tempat pertapaannya, ia
> masuk ke dalam gubuk daun, membangunkan ayahnya
> dan memberikannya tempat duduk.
>
> 'Marilah,' katanya, 'Wahai maharesi, duduklah di sini,
> karena para kesatria terkemuka akan melewati jalan ini.'
>
> Laki-laki tua itu mendengar perkataan putranya, muncul
> di hadapannya, keluar dari gubuknya dan duduk di dekat
> pintu. —Bait-bait tersebut di atas diucapkan oleh Ia Yang
> Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

Dan pada waktu yang bersamaan ketika Bodhisatta kembali ke tempat pertapaannya, Nanda menghadap kepada

[175] *Bauhinia variegata.*

raja dengan membawakannya air dari Anotatta, dan kemudian membuat barak yang tidak jauh dari tempat pertapaan tersebut. Kemudian raja mandi dan berhias diri dengan segala kebesarannya, dan dengan diikuti oleh seratus satu raja tersebut, ia pergi bersama pula dengan Nanda dalam segala kehormatan dan kejayaannya, masuk ke tempat pertapaan, memohon kepada Bodhisatta untuk memaafkan saudaranya. Kemudian ayah dari Bodhisatta, ketika melihat raja datang menghampiri mereka, bertanya kepada Bodhisatta dan beliau pun menjelaskan masalahnya kepada dirinya.

---

[322] Untuk memperjelas kejadian ini, Sang Guru berkata:

> Ketika melihatnya, dalam kebesarannya, datang
> menghampiri, dikelilingi oleh rombongan kesatria, Kosiya
> demikian berujar:
>
> Siapa ini yang berombongan datang ke sini diiringi
> dengan tabuhan genderang, bunyi dari trompet dan dari
> kerang, suara-suara musik yang dilantunkan untuk para
> raja? Siapa ini yang datang dengan segala kejayaannya?
>
> Siapa ini yang, dalam kebesarannya, datang dengan
> serban emas, terang seperti cahaya, dan dipersenjatai
> dengan panah, seorang pemuda pemberani?

Siapa ini yang datang, dalam kebesarannya, dengan wajah bercahaya keemasan, seperti bara kayu *khadira*[176], bersinar di perapian?

Siapa ini yang datang, dalam kebesarannya, dengan payung dipegang demikian melindunginya, badannya menghalangi pancaran sinar matahari?

Siapa ini yang dengan kipas bulu ekor sapi *yak* di kedua sisi, terlihat seperti ia yang bijaksana, duduk di atas punggung gajah?

Siapa ini yang datang, dalam kebesarannya, dengan payung yang semuanya berwarna putih, di sekelilingnya semua mengenakan baju besi, merupakan keturunan bangsawan?

Siapa ini yang datang, dalam kebesarannya, dikelilingi oleh seratus satu kesatria, serombongan raja mulia, baik di depan maupun di belakang?

Siapa ini yang datang, dalam kebesarannya, dengan bala tentaranya, diikuti oleh empat kelompok pengawal—pasukan bergajah, berkuda, berkereta, berjalan kaki?

[176] *Acacia catechu.*

Milik siapakah ini, legiun-legiun pasukan tak terhitung jumlahnya, berbaris di belakangnya seperti ombak di lautan luas?

Adalah Manoja, raja dari para raja, dengan Nanda yang datang ini, seakan-akan seperti Indra, raja para dewa, ke tempat pertapaan orang yang menapaki kehidupan suci.

Itu adalah miliknya, legiun-legiun pasukan tak terhitung jumlahnya, berbaris di belakangnya seperti ombak di lautan luas.

[323] Sang Guru berkata:
Dengan aroma wangi cendana, mengenakan busana terbaik dari negeri *Kāsi*, mereka semuanya memberi hormat bersikap anjali dan menghampiri sang resi.

Kemudian Raja Manoja memberi hormat, mengambil tempat di satu sisi, dan setelah saling memberi salam, mengucapkan dua bait berikut:

Saya pikir mungkin Anda dalam keadaan baik dan sehat, dengan buah-buahan dan akar-akaran yang dapat dikumpulkan di tempat tinggalmu, bukan?

Saya pikir mungkin Anda ada diganggu oleh lalat, nyamuk, atau hewan kecil bersayap lainnya, atau bahkan dari serangan hewan pemangsa, bukan?

Bait-bait berikutnya ini kemudian diucapkan oleh mereka dalam bentuk tanya jawab:

Kami berada dalam keadaan baik dan sehat, dengan buah-buahan dan akar-akaran yang dapat dikumpulkan di tempat tinggalku.

Kami bebas dari gangguan lalat, nyamuk, atau hewan kecil bersayap lainnya, dan tidak diserang oleh hewan pemangsa.

Banyak pohon akasia[177] yang tumbuh, tak ada penyakit mematikan yang pernah muncul di tempat pertapaan ini.

Selamat datang, wahai raja! Merupakan suatu kesempatan yang berbahagia Anda datang ke tempat ini. Anda adalah orang yang agung dan berjaya: Katakan, keperluan apa yang membawamu datang?

Buah *tiṇḍukā*, *piyālā*[178], *kāsumārī*, serta buah-buahan lainnya yang manis; Ambillah yang terbaik yang kami miliki, wahai raja, dan makanlah.

Dan air yang dingin ini dari sebuah gua yang tersembunyi di bukit yang tinggi, wahai raja, ambillah air ini dan minumlah jika berminat[179].

[177] khadira; *Acacia catechu.*

[178] Dinamakan *Diospyros embryopteris* (tiṇḍukā) dan *Buchanania latifolia* (piyālā).

Kuterima semua tawaran persembahanmu, tetapi mohon dengarkanlah apa yang ingin disampaikan oleh Nanda, teman kami, berikut ini.

Karena, kami semua dalam rombongan ini, yang datang ke tempat ini adalah untuk meminta padamu mendengarkan permohonan dari Nanda.

Lebih dari seratus perumah tangga, lebih dari seratus brahmana, dan semua kesatria mulia dan terkemuka ini, beserta dengan Manoja, cukup untuk mewujudkan keinginanku.

Para yaksa yang berkumpul di tempat ini, dan makhluk-makhluk halus lainnya, tua dan muda, dengarkanlah apa yang hendak kukatakan.

Hormatku pada mereka ini, kusapa ia yang berada di samping resi, bagiku ia adalah seorang abang, tepat di sebelah kananmu.

Untuk melayani kedua orang tuaku yang telah berusia lanjut adalah permohonanku:
Berhentilah menghalangiku atas kewajiban mulia ini.

[179] Tiga bait kalimat ini muncul di dalam Jātaka Vol. IV, hal. 270, versi bahasa Inggris; Sattigumba-Jātaka.

[325] Pelayanan yang baik kepada orang tua kita telah lama dilakukan oleh dirimu;
Orang bajik pastilah setuju dengan perbuatan ini—
mengapa Anda tidak bersedia memberikannya kepadaku? Dengan jasa kebajikan yang diperoleh membuatku dapat terlahir di alam menyenangkan.

Ada juga orang lain yang tahu dalam jalan kewajiban ini, merupakan jalan menuju alam surga, sama sepertimu yang mengetahuinya.

Tetapi diriku dihalangi untuk memperoleh jasa kebajikan seperti ini, di saat kuberikan pelayanan agar orang tuaku mendapatkan kebahagiaan.

[326] Setelah demikian Nanda berkata, Sang Mahasatwa pun membalas, "Anda telah mendengar apa yang hendak dikatakannya. Sekarang dengarkanlah apa yang akan kukatakan," dan mengucapkan bait berikut ini:

Kalian semua yang menjubeli iring-iringan saudaraku, dengarkanlah kata-kataku kali ini;
Ia yang mengurus ayah ibunya di hari tua mereka, berbuat buruk terhadap orang yang lebih tua, akan terbakar, terlahir di alam neraka.

Ia, yang tahu kebenaran, tahu akan jalan kebenaran, berbuat kebajikan menjaga praktik moral, tidak akan terlahir di alam menyedihkan.

Saudara laki-laki atau wanita, orang tua, dan semua yang terikat hubungan darah, kewajiban utama terletak pada yang paling tua.

Sebagai putra tertua, kewajiban yang cukup berat ini kupikul. Dan seperti nahkoda yang mengemudikan laju sebuah kapal, demikianlah diriku tidak akan pernah meninggalkan kebenaran.

Mendengar perkataan ini, para raja tersebut bersukacita dan berkata, "Hari ini kami mengetahui bahwa dari keseluruhan anggota keluarga, kewajiban utama terletak pada pundak anak yang paling tua," mereka berpaling dari Nanda dan beralih kepada Sang Mahasatwa, mengucapkan dua bait berikut, melantunkan pujian:

Telah kami dapatkan pengetahuan, seperti api yang bersinar di kegelapan, demikianlah yang dilakukan oleh Kosiya memaklumkan kebenaran kepada kami.

Seperti matahari yang, dengan sinarnya, menerangi seluruh lautan, menunjukkan bentuk dari makhluk-makhluk hidup, yang baik maupun yang buruk,

demikianlah yang dilakukan oleh Kosiya memaklumkan
kebenaran kepada kami.

[327] Demikianlah, walaupun para raja ini telah sekian lama berada di pihak Nanda dengan menyaksikan hasil dari kekuatan gaibnya, tetapi kali ini hanya dengan kekuatan dari kebijaksanaannya, Sang Mahasatwa dapat membuat mereka berpaling darinya. Dikarenakan mereka dapat menerima perkataannya, mereka pun menjadi pelayan yang amat patuh. Kemudian Nanda berpikir, "Abangku adalah orang yang cendekia dan pandai dalam memaparkan kebenaran. Ia telah memenangkan hati para raja tersebut dan membuat mereka beralih kepadanya. Selain dirinya, saya tidak lagi memiliki orang lain sebagai tempat untuk bernaung. Akan kubuat permohonanku ini," dan ia mengucapkan bait berikut:

Dikarenakan permohonanku tidak mendapatkan
perhatian ataupun uluran tangan, maka aku akan
menjadi seorang pelayan yang siap menjalankan semua
perintahmu.

Sang Mahasatwa, secara naluriah, tidak menyimpan perasaan benci atau perasaan marah terhadap Nanda. Ia berbuat demikian, dengan memarahinya, hanyalah untuk menurunkan kesombongan dirinya di saat ia berbicara dengan begitu bangganya. Tetapi ketika mendengar apa yang dikatakannya setelah itu, ia menjadi amat gembira, dan karena memiliki keinginan untuk menolongnya, ia berkata, "Sekarang

Anda saya maafkan, dan saya perbolehkan untuk menjaga ayah dan ibu," kemudian untuk memberitahukan kebajikannya ini, ia berkata:

Nanda, Anda mengetahui dengan sangat baik
Kebenaran, seperti yang diajarkan oleh para ariya
kepadamu 'Jadilah mulia untuk berbuat bajik'—Anda
benar-benar membuatku berbahagia.

Hormatku kepada ayah dan ibu: Dengarkanlah apa yang
kukatakan ini,
Kehadiran Sona di sini sebagai suatu beban tidaklah
pernah dirasakan dalam suasana apa pun.

Ayah dan ibu telah kurawat dalam waktu yang lama,
mendapatkan kebahagiaan, sekarang Nanda datang dan
memohon dengan rendah hati untuk mendapatkan giliran
melayani kalian berdua.

[328] Siapa pun di antara Anda berdua, yang mengamalkan
kehidupan suci, yang ingin dirawat oleh Nanda,
bersuaralah dan Nanda akan menjagamu.

Kemudian ibunya, bangkit dari duduknya, berkata, "Sona anakku, adikmu telah lama pergi dari rumah. Sekarang ia akhirnya kembali lagi, saya sebenarnya tidak berani untuk memintanya menjagaku karena kami berdua selama ini tergantung kepada dirimu. Akan tetapi, jika Anda mengizinkan,

saya akan mendekap anak muda ini ke dalam pelukanku dan mencium keningnya," dan untuk menjelaskan keinginannya ini, ia mengucapkan bait berikut:

> Sona, putra tempat kami bergantung, jika Anda memberi izin, saya akan memeluk dan mencium Nanda, yang menjalankan kehidupan suci.

Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepada ibunya, "Baiklah, Bu, saya berikan izin itu: pergi dan dekaplah putramu, Nanda, dan ciumlah ia di keningnya, hilangkanlah kesedihanmu. Maka sang ibu pun menghampiri Nanda, memeluknya di hadapan orang banyak itu, menciumnya di bagian kening, menghilangkan kesedihan di dalam hatinya, dan berkata kepada Sang Mahasatwa dalam bait berikut:

> Seperti tunas pohon bodhi yang berguncang karena hembusan angin kencang, demikianlah guncangan kegembiraan yang ada di hatiku sewaktu melihat Nanda.

> Kelihatannya seperti mimpi, diriku ini yang dapat bertemu kembali dengan Nanda.
> Dengan perasaan gembira dan puas kuteriakkan, 'Nanda kembali kepadaku.'

> Akan tetapi jika, setelah bangun, tak lagi kulihat Nanda, maka hatiku akan menjadi mangsa bagi kesedihan yang lebih besar daripada yang sebelumnya.

[329] Kembali kepada orang tua tercintanya, Nanda akhirnya datang ke sini, ia menyayangi suamiku begitu juga diriku, bersama kami, ia membuat rumahnya.

> Meskipun Nanda menyayangi ayahnya, tetapi biarkanlah ia membuat pilihan tempat tinggal,—Anda yang memenuhi kebutuhan ayah—Nanda akan memenuhi kebutuhanku.

Sang Mahasatwa menyetujui perkataan ibunya dengan berkata, "Baiklah kalau begitu," dan memberi nasihat kepada saudaranya dengan berkata, "Nanda, Anda telah mendapatkan bagian dari seorang anak tertua; seorang ibu, sesungguhnya, adalah seorang penolong yang mulia. Janganlah lengah (dalam) menjaganya," dan untuk memberitahukan kebajikan dari seorang ibu, ia mengucapkan dua bait berikut:

> Welas asih, baik hati, tempat kita bernaung ia yang memberi kita makan dengan air susunya,
> seorang ibu adalah sebuah jalan menuju surga, dan ia amat menyayangimu.

> Ia merawat dan membesarkan kita dengan penuh perhatian: ia dilengkapi dengan jasa-jasa kebajikan,
> seorang ibu adalah sebuah jalan menuju surga, dan ia amat menyayangimu.

Demikianlah Sang Mahasatwa memberitahukan kebajikan dari seorang ibu dalam dua bait kalimat tersebut, dan ketika ibunya duduk kembali di tempat duduknya, ia berkata, “Nanda, Anda telah mendapatkan seorang ibu yang menanggung hal-hal yang sulit untuk dilakukan. Kita berdua telah dibesarkan olehnya dengan susah payah. Sekarang, Anda harus menjaga dirinya dengan penuh kesadaran dan jangan berikan buah-buahan masam kepadanya untuk dimakan,” dan untuk menjelaskan, di tengah kumpulan orang banyak tersebut, hal-hal yang amat sulit yang harus ditanggung oleh seorang ibu, ia berkata:

[330] Untuk mendapatkan seorang putra, ia bersembah sujud
memohon dalam doanya, memindai dan mempelajari
musim-musim yang silih berganti dan perbintangan.

Dalam masa mengandung, ia merasakan keinginannya
yang terkabulkan, dan segera bayi yang tidak tahu apa-
apa itu akan menjadi teman yang disayangi.

Hartanya ini dijaga dengan perhatian yang amat sangat
selama hampir satu tahun, kemudian baru melahirkannya
dan sejak saat itu ia menyandang gelar seorang ibu.

Dengan air susunya dan ninabobo, ia menenangkan
anak yang rewel itu,
Dengan terdekap dalam pelukan hangat ibu,
kesedihannya akan teratasi segera.

Untuk menjaganya, anak yang polos itu, baik dari dingin
maupun dari panas, ia dapat disebut sebagai seorang
pengasuh baik hati, untuk selalu membahagiakan
anaknya.

Barang berharga apa saja yang dimiliki oleh suami dan
dirinya, akan disimpan untuk anaknya, ‘Mungkin,’
pikirnya, ‘suatu hari nanti, anakku akan memerlukan dan
menggunakannya.’

‘Lakukan ini, lakukan itu, Anakku terkasih,’ sang ibu yang
cemas itu akan berujar, dan ketika anaknya tumbuh
beranjak dewasa, ia pun masih tetap khawatir.
Anak pergi, tanpa memedulikan apa pun, untuk mencari
seorang istri sampai malam hari;
Ibu cemas dan menggerutu, ‘Mengapa ia (anakku) tidak
pulang sewaktu langit masih terang?’

Jika seseorang yang dibesarkan dengan cara demikian
mengabaikan ibunya, tidak merawatnya, tempat berakhir
di mana lagi yang diharapkannya selain neraka?

Jika seseorang yang dibesarkan dengan cara demikian
mengabaikan ayahnya, tidak merawatnya, tempat
berakhir di mana lagi yang diharapkannya selain neraka?

Dikatakan orang yang terlalu mencintai kekayaannya,
akan kehilangan kekayaannya itu,

Orang yang mengabaikan ibunya akan segera amat
menyesali akibatnya.

Dikatakan orang yang terlalu mencintai kekayaannya,
akan kehilangan kekayaannya itu,
Orang yang mengabaikan ayahnya akan segera amat
menyesali akibatnya.

Kebahagiaan, kegembiraan, canda tawa, dan
kesenangan adalah hal yang pasti didapatkan oleh ia
yang merawat ibunya di hari tua mereka.

Kebahagiaan, kegembiraan, canda tawa, dan
kesenangan adalah hal yang pasti didapatkan oleh ia
yang merawat ayahnya di hari tua mereka.

Selalu memberi, berkata yang baik, berbuat yang baik
dan bijaksana, disertai dengan tindakan tanpa pilih kasih
di tempat manapun dan waktu kapanpun jua—
Sifat-sifat ini seperti as pada roda kereta.
Meskipun kekurangan sifat ini, tetapi gelar seorang ibu
selalu saja menarik bagi anak.

[331] Seorang ibu begitu juga seorang ayah seharusnya
mendapatkan penghormatan yang mulia, orang bijak
akan setuju dengan orang yang di dalam dirinya terdapat
sifat bajik demikian.

Demikianlah orang tua, yang patut menerima pujaan,
yang berada pada kedudukan yang tinggi, oleh guru
terdahulu disebut sebagai brahma. Begitu besarnya
ketenaran mereka.

Orang tua yang baik selayaknya menerima
penghormatan yang selayaknya pula dari anak-anaknya.
Ia yang bijak akan memberikan penghormatan, dengan
pelayanan yang baik nan benar.

Ia seharusnya menyediakan makanan dan minuman,
memenuhi kebutuhan untuk tempat tidur dan pakaian,
mandi dan meminyaki tubuh serta membasuh kaki
mereka.

Atas kewajiban (pelayanan) anak terhadap orang tua ini,
orang bijak menyerukan suaranya. Dalam kehidupan ini
ia berlimpah ruah dengan kebahagiaan, demikian juga
setelah meninggal, menerima kebahagiaan di surga.

[323] Demikian, seakan-akan seperti memutar Gunung Sineru, Sang Mahasatwa menyampaikan uraian kebenaran. Setelah mendengar ini, semua raja beserta para pasukan mereka menjadi orang yang yakin. Maka kemudian setelah mengukuhkan mereka dalam menjalankan lima sila dan menasihati mereka agar berderma dengan penuh kesadaran, serta kebajikan lainnya, ia pun membubarkan mereka. Mereka semua, setelah memerintah kerajaan masing-masing dengan

benar, di akhir hidup mereka terlahir sebagai penghuni alam-alam dewa. Yang Bijak Sona dan Nanda, selama hidup mereka, melayani orang tua mereka dan kemudian terlahir di alam brahma.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya di sini dan memaklumkan kebenaran serta mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang menghidupi ibunya itu mencapai tingkat kesucian Sotapanna—: "Pada masa itu, orang tua adalah anggota kerajaan raja agung, Nanda adalah *Ānanda*, Raja Manoja adalah *Sāriputta*, seratus satu raja (kesatria) adalah delapan puluh *Mahāthera* (Mahathera) ditambah beberapa (puluh) Thera lainnya, dua puluh empat legiun pasukan adalah pengikut (siswa) Sang Buddha, dan Yang Bijak Sona adalah diriku sendiri."

BUKU XXI. ASĪTINIPĀTA.

No. 533.

CULLAHAṀSA-JĀTAKA[180] .

[333] *"Semua burung yang lain," dan seterusnya.* Ini adalah sebuah kisah, yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang bagaimana Yang Mulia Ananda[181] mengorbankan hidupnya. Ketika beberapa pemanah diperintahkan untuk membunuh Sang *Tathāgata* (Tathagata), dan pemanah pertama yang diutus oleh Devadatta[182] untuk melakukan tugas ini kembali kepadanya dan berkata, "Bhante, saya tak mampu membunuh Yang Terberkahi (*Bhagavā*); Beliau memiliki kekuatan yang mahatinggi, orang yang digdaya," Devadatta membalasnya, "Baiklah, Tuan, Anda tidak perlu membunuh petapa Gotama lagi. Saya sendiri yang akan membunuh petapa Gotama." Maka ketika Sang Tathagata sedang berjalan, dengan bayangan berada di sebelah barat, menuju ke puncak Gunung Burung Hering, Devadatta naik ke atas Gunung Burung Hering itu dan melontarkan sebuah batu yang besar, dengan memiliki pikiran, "Dengan batu ini saya pasti dapat membunuh petapa Gotama." Akan tetapi, adanya dua

---

[180] Bandingkan dengan *Haṁsa-Jātaka*, Vol. IV. No. 502, dan *Jātaka-Mālā*, XXII.

[181] *āyasmanto ānandassa*; *āyasmant* = Yang Mulia; yang telah berusia, yang sepuh (hampir mirip dengan kata *Thera*). Kadang juga muncul dengan bentuk *āyasmā*.

[182] Untuk cerita mengenai Devadatta, bandingkan *Cullavagga*, VII.

gunung di tempat tersebut menghentikan jalannya batu itu, dan satu serpihannya terlontar, menusuk masuk ke dalam kaki Sang Bhagava, menyebabkan kaki-Nya berdarah dan timbulnya sensasi sakit yang kuat. *Jīvaka*, yang dengan menggunakan pedang mencungkilnya keluar, menyebabkan darah kotor dan daging yang membusuk ikut keluar, dan setelah mencuci bersih luka-Nya, memberikan obat dan membuatnya menjadi sembuh. Sang Guru kemudian berjalan seperti sediakala, diikuti oleh para anggota *saṅgha* (sangha), dengan gaya layaknya seorang Buddha. Maka ketika Devadatta melihat Beliau dalam keadaan demikian, ia berpikir, "Tak ada manusia, sewaktu melihat kesempurnaan rupa dari petapa Gotama, yang berani untuk mendekati-Nya (untuk melukai-Nya). Akan tetapi, gajah *Nāḷāgiri* (Nalagiri) milik raja adalah seekor hewan yang liar dan buas, [334] dan ia tidak tahu apa pun mengenai kebajikan dari Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ia akan mampu menyebabkan kehancuran bagi sang petapa." Maka pergilah ia menghadap kepada raja dan memberitahukan permasalahannya. Raja menyetujui gagasan ini, dan setelah memanggil si penjaga gajah, ia berkata demikian kepadanya, "Penjaga[183], besok kamu harus membuat gajah Nalagiri minum sampai mabuk, dan di saat fajar menyingsing lepaskan ia di jalan tempat petapa Gotama berjalan." Dan Devadatta menanyakan kepada si penjaga mengenai berapa banyak minuman (keras) yang biasa diminum oleh Nalagiri dalam satu hari. Ketika dijawab, "Delapan kendi, Bhante," ia pun menambahkan, "Besok berikan padanya enam

[183] Kata yang digunakan di dalam teks Pali adalah *samma,* yang merupakan sebuah panggilan keakraban.

belas kendi untuk diminum, dan bawa ia ke jalan tempat petapa Gotama sering berada." "Baik," jawab si penjaga. Raja mengumumkan di seluruh kota dengan tabuhan genderang, "Besok Nalagiri akan dimabukkan dengan minuman (keras) dan dilepaskan di jalan. Para penduduk harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan pada awal pagi, dan setelahnya tidak boleh ada seorang pun yang berkeliaran di jalanan." Devadatta turun dari istana raja dan pergi menuju ke kandang gajah, dan berkata kepada para penjaga demikian, "Kami mampu, saya beritahukan padamu, menurunkan status seorang yang tinggi menjadi rendah, demikian juga sebaliknya menaikkan status orang yang rendah menjadi tinggi. Jika Anda hendak mendapatkan satu kehormatan, besok pagi berikan enam belas kendi minuman yang amat memabukkan kepada Nalagiri. Dan ketika petapa Gotama berjalan di jalan anu, lukailah gajah ini dengan angkusa runcing, dan ketika dalam kemurkaannya dirobohkannya kandang ini, tuntunlah ia ke jalan, tempat petapa Gotama biasa berjalan, yang demikian akan menyebabkan kehancuran bagi sang petapa." Mereka menyetujuinya. Kabar ini tersebar luas di seluruh kota. Para upasaka yang dekat kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha menghampiri Sang Guru dan berkata, "Bhante, Devadatta telah bertemu dengan raja dan mereka berencana, keesokan hari, untuk melepaskan Nalagiri di jalan tempat Anda biasa berpindapata. Janganlah memasuki kota besok untuk berpindapata, tetaplah tinggal di sini saja. Kami akan menyediakan makanan di wihara untuk para anggota Sangha, dengan Buddha sebagai pemimpin mereka." Sang Guru, tanpa langsung mengatakan, "Saya tidak akan memasuki

kota besok untuk berpindapata," menjawab mereka dengan berkata, "besok akan kulakukan sesuatu yang luar biasa dan kujinakkan Nalagiri, serta kutaklukkan para penganut pandangan salah tersebut. Dengan tidak berpindapata di Rajagaha, saya akan meninggalkan kota ini, dengan diikuti oleh para Sangha, menuju ke Veluvana, dan para penduduk Rajagaha akan datang ke Veluvana dengan membawa banyak makanan, dan besok akan terdapat banyak makanan di ruang makan wihara." Dengan cara inilah, Sang Guru mengabulkan permintaan mereka. Setelah mengetahui bahwa Sang Tathagata menyetujui permintaan mereka, mereka berangkat meninggalkan kota, membawa banyak makanan dan berkata, "Kami akan memberikan dana ini di wihara."

Pada penggal awal malam hari, Sang Guru mengajarkan Dhamma; pada penggal tengah malam hari, Beliau menjawab pertanyaan dari para makhluk dewata; pada bagian pertama penggal akhir malam hari, Beliau berbaring di sebelah kanan sisi-Nya, layaknya seekor singa; [335] pada bagian kedua penggal akhir malam hari, Beliau meditasi menikmati pencapaian buah (nibbana); dan pada bagian ketiga penggal akhir malam hari, Beliau meditasi Belas Kasih Nirbatas, meninjau orang-orang yang matang untuk dicerahkan dan ketika mengetahui bahwa sebagai hasil dari penjinakkan gajah Nalagiri akan ada sebanyak delapan puluh empat makhluk dapat diarahkan pada pemahaman yang jelas akan Dhamma, maka pada awal pagi, setelah memenuhi kebutuhan jasmani-Nya, Beliau menyapa Yang Mulia Ananda, "Ananda, hari ini mintalah semua bhikkhu, yang berada di enam belas wihara di sekitar Rajagaha, untuk ikut

bersamaku memasuki kota." Sang Thera pun melakukan demikian, dan semua bhikkhu berkumpul di Veluvana. Sang Guru, beserta dengan kumpulan banyak angota sangha, memasuki Rajagaha, dan para penjaga gajah menjalankan perintah yang telah diberikan sebelumnya, dan demikian terdapat kumpulan banyak orang. Para orang yang memiliki keyakinan (terhadap Buddha) berpikir, "Hari ini akan terjadi sebuah pertarungan antara gajah Buddha dengan gajah Nalagiri. Kita akan menyaksikan kekalahan dari Nalagiri oleh kekuatan seorang Buddha," dan mereka naik ke lantai atas dan berdiri di atap-atap rumah atau bagian atas rumah. Sedangkan para penganut pandangan salah, yang tidak memiliki keyakinan, berpikir, "Nalagiri adalah sesosok makhluk yang liar dan buas, dan tidak tahu apa pun mengenai kebajikan dari Buddha, Dhamma, dan Sangha. Hari ini ia akan menghancurkan rupa keemasan sang petapa Gotama dan menyebabkan kematiannya. Hari ini kita akan melihatnya dari belakang lawan kita." Dan mereka mengambil tempat di lantai atas atau tempat-tempat tinggi lainnya. Dan gajah itu, ketika melihat Sang Bhagava berjalan ke arahnya, membuat orang-orang ketakutan dengan menghancurkan rumah-rumah, dengan menggunakan gadingnya menghancurkan gerobak-gerobak menjadi seperti bubuk, dan dengan kedua telinga dan ekornya yang dalam keadaan siaga karena kemarahan, berlari seperti gunung ber-menara menuju ke arah Sang Bhagava. Ketika melihat keadaannya ini, para bhikkhu berkata demikian kepada Bhagava, "Bhante, gajah Nalagiri ini adalah sesosok makhluk yang liar dan buas, sesosok pembunuh manusia, dan ia sedang menuju ke jalan kendaraan ini. Ia tidak

tahu akan kebajikan dari Buddha, Dhamma, dan Sangha. Sebaiknya Bhagava, Sugata (Yang Sempurna Menempuh Jalan), menghindarinya." "Jangan takut, Para Bhikkhu," jawab-Nya, "Saya mampu mengatasinya." Kemudian Yang Mulia *Sāriputta* (Sariputta) memohon kepada Sang Guru, "Bhante, ketika ada pelayanan yang harus diberikan kepada seorang ayah, maka beban itu seharusnya lah diberikan kepada putra tertua. Saya akan menaklukkan makhluk ini." Kemudian Sang Guru berkata, "Sariputta, kekuatan dari Buddha adalah satu hal dan kekuatan dari siswa-Nya adalah hal yang lain," dan Beliau menolak permohonannya dengan berkata, "Anda harus tetap berada di sini." Permohonan ini juga diucapkan oleh delapan puluh Mahathera, tetapi juga ditolak oleh Beliau. Kemudian Yang Mulia Ananda, dikarenakan rasa kasihnya terhadap Sang Guru tidak bisa membiarkan ini terjadi, berkata, "Biarlah gajah ini membunuh diriku terlebih dahulu," dan ia pun berdiri di depan Sang Guru, bersiap mengorbankan nyawanya untuk Sang Tathagata. Maka Sang Guru berkata kepadanya, "Pergilah, Ananda, jangan berdiri di depanku. Thera itu membalas, "Bhante, [336] gajah ini adalah hewan yang liar dan buas, pembunuh manusia, seperti api pada awal sebuah siklus. Biarlah ia membunuh diriku terlebih dahulu sebelum dapat mendekati Anda." Dan walaupun telah ditolak sebanyak kali, sang Thera tetap tidak bergeming berada di tempatnya. Kemudian Sang Bhagava, dengan kekuatan dari kesaktian-Nya, membuatnya mundur dan menempatkannya berdiri di antara bhikkhu-bhikkhu lainnya. Pada waktu ini, ada seorang wanita yang ketika melihat gajah Nalagiri menjadi ketakutan, dan ketika berlari

menyelamatkan diri, anak yang digendongnya itu terjatuh dan berusaha untuk melarikan diri, berada di antara Sang Tathagata dan gajah Nalagiri. Gajah tersebut yang mengejar wanita itu sampai pada tempat anaknya berada, yang kemudian mengeluarkan suara jeritan yang amat keras. Untuk memancarkan cinta kasih, Sang Guru mengeluarkan ucapan yang manis seperti Brahma, berseru demikian kepada Nalagiri, "He, Nalagiri, mereka yang membuatmu mabuk kesakitan dengan enam belas kendi minuman keras tidaklah memintamu melakukan ini, menyerang orang lain melainkan diriku. Janganlah menyia-nyiakan tenagamu dengan berlari ke sana dan ke sini, datanglah kepadaku." Ketika mendengar suara dari Sang Guru, ia membuka matanya dan melihat rupa yang demikian sempurna dari Yang Terberkahi (Sang Bhagava), dan ia pun menjadi amat terguncang. Dengan kekuatan seorang Buddha, pengaruh dari minuman keras itu pun hilang seketika. Setelah menurunkan belalainya dan mengibas-ngibaskan telinganya, ia menghampiri Sang Tathagata dan bersujud di bawah kaki Beliau. Kemudian Sang Guru menyapanya dengan berujar, "Nalagiri, Anda adalah seekor gajah hewan, saya adalah gajah Buddha. Mulai hari ini, janganlah menjadi liar dan buas, pembunuh manusia; tetapi kembangkanlah perasaan cinta kasih." Setelah berkata demikian, Beliau menjulurkan tangan kanan-Nya dan dengan lembut mengusap kening gajah tersebut, demikian mengajarkan Dhamma kepadanya:

> Jika menyerang gajah ini, maka Anda akan berakhir
> meratap di kediaman yang menyedihkan.

Dengan melukai gajah ini, Anda akan terlahir jauh dari
alam-alam menyenangkan.

Dengan tidak menghindari kemabukan dan kelalaian,
orang dungu yang lengah itu tidak akan pernah
mencapai alam menyenangkan.
Jikalau di kehidupan berikutnya hendak mendapatkan
kebahagiaan surgawi, maka Anda harus melakukan apa
yang benar dari ini.[184]

Seluruh tubuh gajah itu digetarkan dengan perasaan kegiuran, dan seandainya saja ia bukan seekor hewan (buas), ia akan telah mendapatkan buah dari tingkat kesucian Sotapanna. Melihat kejadian luar biasa ini, orang-orang bersorak-sorai. Dalam kegembiraan, mereka melemparkan beragam jenis perhiasan dan dengan semuanya itu menutupi seluruh tubuh gajah tersebut. [337] Sejak saat itu, Nalagiri dikenal dengan nama *Dhanapālaka* (Penjaga Kekayaan)—Kala itu, bersamaan dengan kejadian *Dhanapālaka* ini, sebanyak delapan puluh empat makhluk menikmati buah dari pembebasan[185]—Dan Sang Guru memantapkan gajah Nalagiri dalam lima sila. Dengan menggunakan belalainya mengambil tanah yang ada di bawah kaki Sang Bhagava, gajah itu memercikkannya di kepalanya. Kemudian dengan posisi badan berdiri sembari memberi hormat kepada Dasabala selama Beliau masih terlihat dalam pandangannya, kemudian berbalik arah dan masuk menuju

[184] Syair-syair ini muncul di dalam Cullavagga, VII. 3. 12.

[185] *amataṃ piviṃsu.*

kandang gajah. Sejak saat itu, ia menjadi hewan yang jinak dan tidak melukai manusia lagi. Sang Guru, setelah keinginannya terpenuhi, memutuskan bahwa harta yang terkumpul itu harus tetap menjadi milik mereka yang melemparkannya, dan dengan berpikir, “Hari ini, telah kulakukan suatu keajaiban yang luar biasa. Tidaklah patut bagiku untuk berpindapata di kota ini,” dan setelah menaklukkan para penganut pandangan salah tersebut, diikuti oleh kumpulan anggota sangha, Beliau berangkat meninggalkan kota seperti seorang pemenang menuju ke Veluvana. Para penduduk kota, dengan membawa makanan, minuman dan juga makanan utama (makanan keras), pergi ke wihara dan memberikan dana makanan dalam jumlah besar. Pada sore harinya, ketika sedang duduk di dalam balai kebenaran, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan, “*Āvuso*, Yang Mulia *Ānanda* (Ananda) mendapatkan hal yang luar biasa dengan mengorbankan nyawanya demi Sang Tathagata. Ketika melihat gajah *Nāḷāgiri* (Nalagiri), meskipun sebanyak tiga kali ditolak oleh Sang Guru untuk tetap berdiam di sana, Yang Mulia Ananda tidak bergerak dari tempatnya tersebut. *Āvuso*, Yang Mulia Ananda benar-benar adalah seorang pelaku sesuatu yang luar biasa.” Sang Guru, yang berpikir, “Pembicaraan itu membahas tentang jasa kebajikan Ananda, saya harus berada di sana,” beranjak keluar dari ruangan yang wangi (*gandhakuṭi*) menuju ke tempat itu dan bertanya kepada mereka, dengan berkata, “Apa yang sedang kalian bicarakan, Para Bhikkhu, dengan duduk di sini?” Dan ketika mereka menjawab, “Mengenai topik anu,” Beliau kemudian berkata, “Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau Ananda, bahkan ketika ia terlahir dalam

wujud seekor hewan, mengorbankan hidupnya demi diriku." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di Kerajaan *Mahiṁsaka*, di Kota *Sakuḷa*, seorang raja yang bernama *Sakuḷa* memerintah kerajaannya dengan benar. Kala itu, tak jauh dari kota tersebut tinggallah seorang pemburu di suatu perkampungan pemburu yang hidup dengan menangkap burung dan menjualnya ke kota. Di dekat kota terdapat sebuah danau teratai yang bernama *Mānusiya*, dengan keliling seluas dua belas yojana, ditumbuhi oleh lima jenis teratai. Berbagai jenis burung selalu terbang ke sana, dan pemburu itu dengan bebas meletakkan jeratnya di tempat tersebut. Kala itu juga, Raja Angsa *Dhataraṭṭha* (Dhatarattha) dengan pengikutnya sejumlah sembilan puluh enam ribu ekor burung angsa lainnya tinggal di Gua Emas di Gunung *Cittakūṭa*, dan panglimanya yang bernama Sumukha. Suatu hari, [338] sekelompok angsa emas terbang ke Danau *Mānusiya*, dan setelah memuaskan diri mereka di tempat makan yang berlimpah ruah tersebut, mereka terbang kembali ke *Cittakūṭa* dan berkata demikian kepada Raja Angsa Dhatarattha, "Maharaja, ada sebuah danau teratai yang bernama *Mānusiya*, sebuah tempat makan yang terdapat di tengah tempat hunian manusia. Mari kita pergi mencari makan di tempat itu." Ia menjawab, "Tempat hunian manusia itu adalah tempat yang berbahaya: janganlah melakukan hal itu." Dan meskipun demikian ia menolak untuk pergi, tetapi dikarenakan desakan yang terus-menerus, ia akhirnya berkata, "Jika ini adalah kesenangan kalian, maka kita

akan pergi ke sana," dan dengan para pengikutnya, ia pun terbang ke danau tersebut. Sewaktu terbang turun dari udara, ia hinggap tepat di tempat jerat itu berada, dan pada saat itu juga jerat tersebut yang terasa seperti papan besi menjerat dan mengikatnya dengan kuat. Dengan berpikiran untuk melepaskan jerat itu, ia menyentak-nyentakkan kakinya, pertama-tama kulit luarnya koyak, kemudian dagingnya, dan yang terakhir adalah uratnya, sampai kemudian jerat itu menyentuh bagian tulangnya yang menyebabkan darah mengalir keluar dan timbulnya rasa sakit yang amat. Ia kemudian berpikir, "Jika saya mengeluarkan suara jeritan burung yang tertangkap, saudara-saudaraku akan menjadi terkejut dan, tanpa makan dalam keadaan lapar, mereka akan terbang melarikan diri, kemudian karena tubuh mereka yang masih lemah, mereka akan jatuh ke dalam air. Maka demikian ia menahan rasa sakitnya dan setelah saudara-saudaranya telah makan kenyang dan sedang bersenang-senang, ia mengeluarkan suara jeritan burung yang tertangkap. Sewaktu mendengar suara jeritan ini, angsa-angsa tersebut menjadi takut akan kematian dan terbang kabur ke arah *Cittakūṭa*. Segera setelah mereka pergi, Sumukha, sang panglima angsa, berpikir, "Apakah mungkin ini berarti bahwa sesuatu yang buruk menimpa maharaja? Saya akan mencari tahu apa yang terjadi," dan terbang dengan kecepatan penuh, dan ketika tidak melihat Sang Mahasatwa di antara kelompok burung bagian depan yang sedang terbang kabur tersebut, ia melanjutkan mencari di bagian pertengahan dari kelompok burung yang sedang terbang kabur tersebut, ketika tidak juga melihatnya, ia berkata, "Tidak diragukan lagi, sesuatu yang buruk

telah terjadi," [339] dan ia pun terbang kembali ke tempat tersebut dan menemukan Sang Mahasatwa yang sedang terjerat, berlumuran darah dan mengalami rasa sakit yang amat, berbaring di tempat berlumpur. Ia pun turun di tanah dan dengan mencoba untuk menenangkan Sang Mahasatwa, "Jangan takut, Maharaja, saya akan membebaskan Anda dari jerat ini dengan mengorbankan nyawaku." Kemudian untuk menguji dirinya, Sang Mahasatwa mengucapkan bait pertama berikut:

Semua burung yang lain, tanpa memedulikan diriku,
telah bergegas terbang kabur;
Persahabatan apa yang dapat diharapkan dari ia yang
tertangkap? Pergilah, jangan tunda lagi.

Berikutnya bait-bait ini yang diucapkan[186]:

Baik saya pergi maupun tinggal di sini bersamamu, saya
juga harus mati suatu hari nanti:
Saya telah bersama denganmu dalam suka, tak boleh
kutinggalkan dirimu dalam duka.

Saya harus memilih antara mati bersamamu atau hidup
sendiri dalam keadaan sedih,
Dan lebih baik bagiku untuk mati bersama daripada
hidup bersedih kehilangan dirimu.

[186] Dalam bentuk sebuah dialog antara raja angsa yang terjerat dan sahabat setianya, Sumukha. Kemudian diinterupsi oleh sang pemburu.

Tidaklah benar meninggalkan dirimu, Maharaja, dalam
keadaan menyedihkan demikian;
Saya merasa cukup bahagia untuk berbagi apa yang
dialami olehmu bersama.

Apa lagi yang akan dialami oleh ia yang tertangkap,
selain berakhir di dapur (perapian)?
Bagaimana bisa, dalam keadaanmu yang masih baik dan
bebas, Anda menyerahkan semua itu demi ini?

Apalah gunanya bagiku atau bagimu, wahai burung,
Anda berada di sini, atau bagi saudara-saudara kita yang
selamat itu, jika kita berdua mati nantinya?

Terbungkus, wahai yang bersayap emas, dalam
kegelapan adalah hasil dari perbuatanmu ini;
Kebaikan apa yang akan didapatkan jika pengorbanan
yang seperti ini dilakukan?

Tidakkah Anda lihat kebaikan dari mengikuti yang benar,
wahai raja burung?
Dengan tepatnya kehormatan akan ditunjukkan kepada
mereka apa yang mungkin didapatkan dari perbuatan
baik mereka.

[340] Melihat kebenaran dan semua kebaikan yang muncul
dari yang benar, dikarenakan rasa kasihku kepadamu,
dengan bahagia kuberikan nyawaku.

Jika benar memperhatikan yang benar, seseorang tidak akan meninggalkan temannya dalam keadaan duka, tidak untuk menyelamatkan nyawanya sendiri;
Perbuatan demikian yang disetujui oleh para bijaksana dan para benar.

Kewajiban muliamu telah kau lakukan, telah kuketahui pula rasa kasihmu,
Pergilah segera, jika masih ingin melakukan hal yang kusetujui.

Mungkin pada waktunya nanti kekuasaan memimpin seluruh saudaraku, dengan pengetahuan dan pengendalian diri yang lebih, akan beralih kepadamu.

Selagi demikian kedua burung berbincang, terlihat oleh mereka, seperti maut yang mendatangi orang, adalah si pemburu.

Dua sahabat yang merasakan kedatangannya itu takut, diam membisu dan tak bergerak, sewaktu ia mendekat ke arah mereka.

Karena melihat angsa-angsa terbang kabur ke sana dan ke sini, dan menghilang di angkasa, musuh mereka ini bergegas menuju tempat kedua burung mulia itu berada.

Dan sewaktu tiba di tempat setelah berlari dengan kecepatan penuh, si pemburu, dalam pikirannya yang berkecamuk, berujar, ‘Apakah mereka tertangkap atau tidak?’

Yang satu dilihatnya tertangkap di dalam jeratnya, sedangkan yang satunya lagi yang tidak terbelenggu ataupun terikat dilihatnya sedang menatapi temannya yang terjerat.

Dengan pikiran bingung dan ragu, ia melihat pasangan burung mulia ini, —saat itu mereka telah dewasa, dua burung yang menawan hati— dan demikian ia berkata kepada mereka.

Benar adanya bila ia yang terjerat tidak dapat terbang melarikan diri;
Tetapi mengapa, burung yang kuat, masih dalam keadaan bebas tak terikat berada di sini bersamanya?

Wahai musuh para unggas (burung), ia adalah teman sekaligus pemimpinku, ia sama berharganya dengan nyawaku;
Meninggalkan dirinya—Tidak, tidak akan pernah kulakukan itu, sampai maut memanggilku.[187]

[187] Bait ini juga muncul di dalam Vol. IV. hal. 265, versi bahasa Inggris; [426]; (hal. 668, versi bahasa Indonesia).

[341] Bagaimana bisa burung ini tidak melihat jerat dari sang pemburu? Tugas dari para pemimpin biasanya adalah harus berhati-hati terhadap mara bahaya.

Di saat kehidupan akan berakhir dan waktu kematian telah mendekat, meskipun berada dekat dengan jerat, tidak akan terlihat olehmu apa pun. [188]

Jerat jenis apa saja, wahai burung-burung yang mulia, sering kali sia-sia:
Dalam waktu tertentu akhirnya satu tertangkap di jerat yang tersembunyi itu dan akan dibunuh.

[342] Untuk berbicara kepadanya agar dapat melunakkan hati si pemburu dan memohon agar Sang Mahasatwa dapat dilepaskan, ia (Sumukha) mengucapkan bait berikut:

Apakah ini merupakan buah dari kebahagiaan, berbicara demikian ramah denganmu, dan apakah dirimu bersedia, kumohon padamu, mengampuni nyawa kami dan melepaskan kami berdua pergi?

Si pemburu, yang menjadi terpikat akan perkataan manis Sumukha, mengucapkan bait berikut :

[188] Bait ini juga muncul di dalam Vol. IV. hal. 265, versi bahasa Inggris; [425]; (hal. 668, versi bahasa Indonesia).

Saya tidak boleh memikirkan hidupku sendiri di saat temanku ini akan menghadapi kematian,
Jika Anda dapat merasa puas dengan satu saja, maka bebaskanlah ia dan makanlah dagingku sebagai penggantinya.

Kami berdua sama dalam hal umur, panjang dan besar badan; Tidak ada ruginya bagimu jika Anda mengambil diriku sebagai pengganti dirinya.

Anggap saja seperti ini keadaannya
dan hilangkanlah rasa laparmu dengan diriku;
Pertama, ikatlah aku dalam jerat,
kemudian lepaskanlah raja burung ini.

Dengan cara tersebut Anda bisa mendapatkan keinginanmu dan saya bisa mendapatkan keinginanku,
Dan kedamaian dapat tercipta di antara angsa dan dirimu, selama kehidupan itu ada.

Demikianlah dengan pemaparan kebenaran itu hati si pemburu menjadi lunak, sama seperti kapas yang dicelupkan ke dalam minyak. Dan sewaktu hendak menyerahkan Sang Mahasatwa kepadanya, seperti seorang pelayan kepada majikannya, ia berkata:

Sebagai saksi semua saudaramu, sahabatmu, mereka yang bijak, mereka yang menjadi bawahanmu,

Dikarenakan Anda seorang sendiri, raja para burung ini
memperoleh kebebasannya.

Sedikit sekali seseorang bisa memiliki seorang sahabat
sepertimu yang selalu siap berbagi nasib yang sama,
seperti yang Anda tunjukkan waktu rajamu tertangkap di
dalam jerat mematikan.

Maka kubebaskan sahabatmu yang juga rajamu,
mengikutimu pergi ke kejauhan,
Bergegaslah, pergi dari tempat ini, ke tempat saudara-
saudaramu berada dan bersinarlah layaknya sebuah
bintang.

[344] Dan setelah berkata demikian, si pemburu dengan niat baik dalam hatinya menghampiri Sang Mahasatwa. Kemudian setelah memutuskan belenggu, ia menggendongnya dalam pelukan, membawanya keluar dari air, membaringkannya di tepi danau pada rumput hijau yang segar, dan dengan kelembutan yang amat sangat melepaskan jerat yang mengikat kakinya dan melemparnya jauh-jauh. Kemudian dengan pikiran dipenuhi dengan perasaan cinta kasih yang besar terhadap Sang Mahasatwa, ia mengambil air dan membersihkan darah dari lukanya, dan membasuhnya berulang-ulang kali. Dikarenakan kekuatan dari pikirannya yang dipenuhi dengan perasaan cinta kasih, lukanya menjadi sembuh kembali: urat menyatu dengan urat, daging menyatu dengan daging, dan kulit menyatu dengan kulit. Kulit yang baru terbentuk dan demikian juga kulit-kulit di

bawahnya. Bodhisatta, seperti seolah-olah tidak pernah terkena jerat, dapat duduk dengan gembiranya dalam keadaan seperti sediakala. Kemudian Sumukha yang melihat betapa gembiranya Sang Mahasatwa dikarenakan perbuatannya, dalam kebahagiaannya sendiri melantunkan pujian terhadap si pemburu.

Sang Guru, untuk menjelaskan ini, berkata:

Si angsa yang bersukacita atas pembebasan sang raja,
untuk menghormati tuannya,
demikian ini menyenangkan telinga si penolong dengan
kata-kata yang menyenangkan pula:

‘Pemburu, bersama dengan sanak saudaramu, semoga
Anda berbahagia, seperti diriku ini yang berbahagia
melihat raja burung ini dibebaskan.’

Setelah demikian memuji si pemburu, Sumukha berkata kepada Bodhisatta, “Raja, laki-laki ini telah memberikan bantuan yang besar: Jika ia tidak mau mendengarkan kata-kata kita, ia bisa saja mendapatkan harta yang banyak, baik dengan menjadikan kita sebagai hewan jinak yang dipelihara untuk kesenangan dan memberikan kita kepada raja-raja, maupun dengan membunuh dan menjual kita sebagai makanan. Akan tetapi, tanpa memedulikan kehidupannya sendiri, ia mendengarkan kata-kata kita. [345] Mari kita bawa ia ke hadapan raja dan buat ia menjadi bahagia dalam hidupnya.” Sang

Mahasatwa setuju dengan hal ini. Kemudian setelah berbincang dengan Sang Mahasatwa dalam bahasa mereka sendiri, Sumukha menyapa si pemburu dalam bahasa manusia dan bertanya kepadanya, "*Samma*, mengapa Anda membuat jerat?" dan ketika ia menjawabnya, "Untuk mendapatkan uang," Sumukha kemudian menambahkan, "Jika memang ini alasannya, bawalah kami bersamamu ke kota dan persembahkan kami kepada raja, dan saya akan membujuknya menganugerahkan kepadamu harta yang banyak," dan ia mengucapkan bait-bait berikut:

> Mari kuajarkan padamu bagaimana mendapatkan harta
> yang banyak, setelah bertemu dengan angsa mulia ini
> janganlah melakukan kesalahan sekecil apa pun.
>
> Cepat, bawa kami ke istana raja, dengan suara, badan
> dan segalanya, dengan tetap berdiri, tak akan melompat,
> di kedua sisi pemikulmu.
>
> Dan katakanlah, 'Wahai paduka, ke tempat ini kami bawa
> dua ekor angsa emas, yang satu adalah panglima dan
> yang satunya lagi adalah raja.
>
> Raja manusia yang melihat raja angsa ini akan menjadi
> begitu riang dan gembira, ia akan menganugerahkan
> harta yang banyak kepadamu.

Setelah Sumukha berkata demikian, si pemburu membalas, "Janganlah bersenang hati berjumpa dengan raja. Sesungguhnya para raja memiliki pikiran yang susah ditebak: mereka akan mengurungmu untuk kesenangan mereka atau bahkan mereka akan membunuhmu." Sumukha berkata, "Jangan takut, Teman. Dengan pemaparan kebenaran, saya telah melunakkan hati dari seorang makhluk kejam sepertimu dan telah membuatmu menurutiku, seorang pemburu yang tangannya merah dengan lumuran darah. Raja, sesungguhnya juga, penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan, dan orang yang demikian mampu membedakan perkataan yang baik dan yang buruk. Si pemburu berkata, "Baiklah, jangan marah kepadaku. Karena ini adalah keinginanmu, [346] maka akan kubawa kalian kepadanya." Maka ia pun menaikkan sepasang burung itu ke pemikulnya dan pergi ke istana, dan membawa mereka menghadap kepada raja, kemudian ketika dipertanyakan oleh raja, si pemburu pun menjelaskan seluruh kejadiannya.

Sang Guru, untuk menjelaskan masalah ini, berkata:

> Untuk menuruti perkataan mereka, ia melakukan hal
> yang dikehendaki oleh angsa-angsa itu;
> Dengan cepat mebawa mereka ke istana raja, dengan
> suara, badan dan segalanya, dengan tetap berdiri, tak
> akan melompat, di kedua sisi pemikulnya.
>
> 'Wah, yang ada di sini,' katanya, 'dua angsa emas,

wahai paduka, kubawakan kepadamu, yang satu adalah panglima dan yang satunya lagi adalah raja.'

Bagaimana bisa makhluk-makhluk hebat yang bersayap ini menjadi mangsamu, Pemburu?
Bagaimana caranya Anda mendekati mereka, tidak membuat mereka takut dan terbang pergi?

Wahai paduka, raja manusia, di setiap danau terdapat jerat atau jaring; Di setiap tempat hunian burung kupasang perangkap.

Demikianlah pada satu jerat yang tersembunyi ini, saya mendapatkan raja angsa itu;
Tetapi temannya, yang masih dalam keadaan bebas, tetap berada di sampingnya dan mencoba membebaskannya.

Panglima angsa itu melakukan kewajiban di luar yang dapat dicapai oleh para pemberani lainnya, berusaha sekuat tenaganya untuk menenangkan pemimpinnya.

Di sana ia berdiri, yang seharusnya dapat terbang pergi, merasa puas dapat memberikan nyawanya jika sang raja angsa, yang terus dipujinya, dibebaskan.

Mendengar kata-katanya, segera diriku ini seperti mendapatkan kehormatan;

Dengan perasaan bahagia kubebaskan unggas yang terjerat itu dan meminta mereka untuk pergi.

Si angsa yang bersukacita atas pembebasan sang raja, untuk menghormati tuannya,
demikian ini menyenangkan telinga si penolong dengan kata-kata yang menyenangkan pula:

'Pemburu, bersama dengan sanak saudaramu, semoga Anda berbahagia, seperti diriku ini yang berbahagia melihat raja burung ini dibebaskan.

Mari kuajarkan padamu bagaimana mendapatkan harta yang banyak, setelah bertemu dengan angsa mulia ini janganlah melakukan kesalahan sekecil apa pun.

Cepat, bawa kami ke istana raja, dengan suara, badan dan segalanya, dengan tetap berdiri, tak akan melompat, di kedua sisi pemikulmu.

Dan katakanlah, "Wahai paduka, ke tempat ini kami bawa dua ekor angsa emas, yang satu adalah panglima dan yang satunya lagi adalah raja."

Raja manusia yang melihat raja angsa ini akan menjadi begitu riang dan gembira, ia akan menganugerahkan harta yang banyak kepadamu.'

[347] Demikianlah atas permintaanya, sepasang burung ini datang ke sini atas tuntunan dariku, yang sebenarnya mereka telah kubebaskan untuk terbang pulang.

Demikianlah nasib hidup dari unggas malang ini, yang meskipun ia adalah makhluk yang sempurna, karena tergerak oleh rasa iba terhadap diriku, si pemburu kejam.

Angsa ini, wahai paduka, kupersembahkan kepadamu, Di antara para pemburu, sangatlah langka untuk dapat menemukan unggas yang seperti ini.

---

[348] Demikian dengan berdiri di sana diucapkannya pujian terhadap kebajikan Sumukha. Kemudian Raja *Sakuḷa* memberikan kepada raja angsa tersebut sebuah tempat duduk yang agung dan kepada Sumukha sebuah kursi bagus berwarna emas. Setelah mereka duduk di tempat masing-masing, raja menyajikan kepada mereka biji-bijian dengan madu, air gula, dan sebagainya, dalam bejana emas. Ketika mereka selesai makan, dengan bersikap anjali, raja memohon kepada Sang Mahasatwa untuk mengajarkan kebenaran, dan duduk di kursi emas. Atas permintaannya ini, sang raja angsa pun beruluk salam dan berbincang-bincang dengannya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Melihat raja duduk di sebuah kursi emas nan indah, si angsa, untuk menyenangkan pendengarannya, bertanya demikian:

Apakah Anda, Paduka, dalam keadaan baik dan sehat? Pastinya kerajaanmu makmur dan Anda memimpin dengan benar.

Wahai raja angsa, saya berada dalam keadaan baik dan sehat; Kerajaanku makmur dan kupimpin dengan benar.

Apakah Anda memiliki orang-orang yang benar sebagai para menteri dan pejabat kerajaanmu, yang bebas dari kesalahan dan keburukan, yang siap mati demi dirimu yang baik?

Saya memiliki orang-orang yang benar sebagai para menteri dan pejabat kerajaanku, yang bebas dari kesalahan dan keburukan, yang siap mati demi diriku yang baik.

Apakah Anda memiliki seorang istri yang statusnya sama denganmu, patuh, santun dalam ucapan, diberkahi dengan anak, rupawan, nama nan indah, dan penurut terhadap suaminya?

Saya memiliki seorang istri yang statusnya sama denganku, patuh, santun dalam ucapan, diberkahi

dengan anak, rupawan, nama nan indah, dan penurut
terhadap suaminya.

---

[349] Setelah demikian Bodhisatta beruluk salam dengannya, raja kemudian berbincang kembali dengannya dan berkata:

Ketika ketidakberuntungan menimpamu menyebabkan
dirimu berada di tangan musuhmu yang mematikan,
Apakah di saat itu, wahai angsa, Anda mengalami
penderitaan?

Apakah ia kemudian datang dan dengan kayu
memukulimu?
Karena sebagaimana yang kudengar, hal inilah yang
dilakukan oleh para makhluk kejam itu.

Tidak pernah diriku berada dalam bahaya, sejauh yang
dapat kuingat; Ia juga tidak pernah memperlakukan kami
sebagai musuhnya sama sekali.

Si pemburu, yang heran dan terkejut, bertanya kepada
kami;
Dan Sumukha, yang paling bijak, menjawab
pertanyaannya.

Mendengar kata-katanya, si pemburu segera
menunjukkan hormatnya, dengan perasaan sukacita

membebaskanku dari jerat dan meminta kami
meninggalkan tempat itu.

Datang dan mengunjungimu, wahai paduka, adalah
keinginan dari Sumukha, yang memiliki pemikiran bahwa
teman kami mungkin memperoleh harta yang banyak
dengan berbuat demikian.

Pemikiranmu benar; Selamat datang semuanya!
Senang berjumpa dengan kalian di sini, dan dengan
senang hati kuberikan yang pantas didapatkan oleh si
pemburu.

[350] Setelah berkata demikian, raja menatap seorang pejabat kerajaannya, dan ketika ia bertanya, “Apa yang harus kulakukan, Paduka?” Raja membalas, “Pastikan rambut dan janggut dari pemburu ini dirapikan, setelah ia selesai mandi dan badannya dioles dengan minyak, hiaslah dirinya dengan mewah, kemudian bawa ia ke sini.” Ketika semua itu telah dikerjakan dan pemburu itu dibawa menghadap kepada raja kembali, raja menganugerahkan kepadanya sebuah perkampungan yang tiap tahunnya memberikan penghasilan sebesar seratus ribu keping uang, ditambah dengan sebuah kediaman yang berbatasan dengan dua jalan, sebuah kereta megah, serta emas kepingan dan emas lantakan yang banyak.

Sang Guru, untuk menjelaskan ini, berkata:

Dengan kekayaan yang berlimpah ruah, raja
menganugerahi si pemburu;
Si angsa emas kemudian berujar dengan perkataan yang
menyenangkan pendengaran.

Kemudian Sang Mahasatawa mengajarkan kebenaran kepada raja. Raja bersukacita setelah mendengarkan pengajaran tersebut, dan dengan memiliki pemikiran untuk memberikan balasan berupa tanda penghormatan kepada sang pengajar kebenaran, ia menganugerahkan kepadanya payung putih (kerajaan) dan mengalihkan kerajaan kepadanya, dengan mengucapkan bait-bait berikut:

Apa pun yang kumiliki, apa pun itu yang disebutkan
akan berada di bawah kekuasaanmu jika Anda
menginginkannya.

Apakah itu akan dijadikan sebagai derma atau apakah itu
akan digunakan olehmu;
Kepadamu kuberikan semua kekayaan dan
kepunyaanku, kepadamu kerajaanku kuberikan.

Tetapi kemudian Sang Mahasatwa mengembalikan payung putih yang telah diberikan oleh raja itu. Dan raja berpikir, "Saya telah mendengar kebenaran yang diajarkan oleh raja angsa. Sumukha yang dipuji oleh pemburu, mengucapkan kata-kata semanis madu, [351] saya juga harus mendengar

pemaparan kebenaran darinya." Maka untuk berbincang dengannya, raja mengucapkan satu bait berikut:

Jika Yang Bijak dan yang terpelajar Sumukha
mengucapkan keinginannya dalam sepatah atau dua
patah kata, kebahagiaanku akan menjadi lebih besar.

Kemudian Sumukha berkata:

Tidak bisa, di hadapan Anda dan Tuanku, tidak pantas
mengucapkan sepatah kata pun, seolah-olah diriku
adalah raja *nāga*.

Karena raja angsa emas ini dan Anda, wahai raja yang
berkuasa, mendapatkan penghormatan dariku atas dasar
apa pun.

Diriku yang hanyalah seorang bawahan, tidaklah pantas
ikut bersuara ketika terjadi percakapan di antara para
pemimpin yang mulia.

Raja yang mendengar perkataannya merasa gembira dan berkata, "Pantaslah si pemburu memuji dirimu, dan pastinya tidak ada yang lain seperti dirimu ini, seorang pembabar Kebenaran yang bersuara manis," dan mengulangi bait-bait berikut:

Si pemburu benar sekali dengan memuji angsa ini
sebagai yang paling bijak di antara angsa lainnya:
Kebijaksanaan yang demikian tidak ditemukan dalam
pikiran orang yang tidak disiplin.

Dari makhluk-makhluk mulia yang pernah kujumpai,
pastinya angsa inilah yang terbaik di antara mereka
semua, dengan anugerah alamiah yang tertinggi, tiada
taranya.

Rupa muliamu dan pemaparan manismu terdengar oleh
telingaku seperti suara yang menyenangkan,
keinginanku adalah agar Anda berdua bersedia tinggal
bersamaku untuk waktu yang lama.

[352] Kemudian Sang Mahasatwa, dalam pujiannya terhadap raja, berkata:

Anda bersikap kepada kami seperti seseorang yang
berhadapan dengan sahabat karibnya:
Demikian bagusnya kebaikanmu, Paduka, yang diberikan
kepada kami, burung-burung miskin.

Sayangnya akan terdapat suatu kekosongan bagi
saudara-saudara kami, dan banyak dari mereka yang
bersedih jika tidak melihat kami.

Izinkanlah kami pergi, Paduka, agar dapat
menghilangkan kesedihan mereka;
Dengan rendah hati, kami memohon izin agar dapat
berjumpa dengan teman-teman kami kembali.

Saya merasa senang luar biasa bersahabat dengan
Yang Mulia;
Mulai saat ini, saya percaya, teman-temanku tidak perlu
merasa takut lagi.

Selesai ia berkata demikian, raja pun memperbolehkan mereka untuk pulang kembali. Dan Sang Mahasatwa memaparkan kepada raja tentang bahaya dari melakukan lima jenis perbuatan buruk, dan berkah dari melakukan kebajikan, serta menasihatinya dengan berkata, "Jagalah sila, perintahlah kerajaanmu (selalu) dengan benar, menangkanlah hati rakyat-rakyatmu dengan empat poin merangkul orang[189]," dan tanpa ditunda lagi, ia terbang menuju *Cittakūṭa*.

---

[358] Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Demikian Raja Angsa *Dhattaraṭṭha* berbicara kepada raja
manusia, kemudian angsa-angsa itu terbang dengan
kecepatan penuh ke tempat saudara-saudara mereka
berada.

---

[189] *Saṅgahavatthu* : kemurahan hati (dāna); ucapan yang lembut, tidak menyakiti orang lain (peyyavajja); tindakan yang bermanfaat (athacariyā), perlakuan yang sama (samānattatā).

> Melihat para pemimpin mereka kembali dalam keadaan
> selamat dari tempat hunian manusia, kumpulan burung
> bersayap menyambut hangat mereka dengan suara riuh.
>
> Setelah demikian mengelilingi pemimpin yang mereka
> percayai, angsa-angsa emas ini memberikan hormat
> yang selayaknya kepada seorang raja, bersukacita atas
> pembebasan dirinya.

Sewaktu mengelilingi raja mereka, angsa-angsa ini bertanya kepadanya, "Bagaimana cara Anda menyelamatkan diri?" Sang Mahasatwa memberitahukan mereka tentang penyelamatan dirinya atas bantuan dari Sumukha, dan juga tentang perbuatan dari Raja *Sakuḷa* dan sang pemburu. Setelah mendengar ini, kumpulan angsa ini dalam kebahagiaan mereka melantunkan pujian, dengan berkata, "Semoga Sumukha panjang umur, Panglima kita; dan Raja *Sakuḷa*, serta si pemburu. Semoga mereka berbahagia dan bebas dari penderitaan."

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengulangi bait terakhir berikut:

> Demikianlah semuanya, yang hatinya penuh dengan
> perasaan cinta kasih, akan berhasil dalam segala hal
> yang dilakukan seperti kedua angsa ini yang dapat
> terbang kembali kepada teman-teman mereka dengan
> selamat.

---

[354] Sang Guru mengakhiri uraian-Nya sampai di sini, dengan berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau *Ānanda* mengorbankan hidupnya demi diriku," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Channa adalah si pemburu, *Sāriputta* adalah raja manusia, *Ānanda* adalah Sumukha, para siswa Sang Buddha adalah sembilan puluh ribu ekor angsa[190] itu, dan diriku sendiri adalah sang raja angsa."

No. 534.

MAHĀHAṀSA-JĀTAKA.

"Ke sana perginya burung-burung itu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang bagaimana *Ānanda Thera* (Ananda) mengorbankan hidupnya. Awal dari munculnya kisah ini sama seperti kisah sebelumnya yang telah diceritakan di atas, tetapi dalam kesempatan ini, sewaktu Sang Guru menceritakan kejadian masa lampau yang berhubungan dengan kisah berikut.

Dahulu kala di Benares, seorang raja bernama *Saṁyama* (Samyama) memiliki seorang permaisuri yang bernama *Khemā*.

[190] Pada bagian awal kisah, di PTS tertulis channavuti dan di bagian akhir kisah ini tertulis navuti; sedangkan di CSCD baik di awal maupun di akhir tertulis channavuti. Chanavuti = 96; navuti = 90.

Kala itu, Bodhisatta dengan pengikutnya berupa sembilan puluh ribu ekor burung angsa berdiam di Gunung *Cittakūṭa*. Pada suatu subuh, Ratu *Khemā* melihat suatu penampakan dalam tidurnya: Beberapa ekor angsa berwarna keemasan datang, duduk di takhta kerajaan, dan mengkhotbahkan hukum kebenaran dengan suara merdu. Sewaktu ratu mendengarkan dan menyatakan persetujuannya, serta belum puas akan pemaparan kebenaran itu, hari sudah terang, angsa-angsa itu mengakhiri pemaparannya dan terbang pergi melalui jendela yang terbuka. Ratu yang bergegas bangkit kemudian berteriak, "Tangkap mereka, tangkap angsa-angsa itu sebelum mereka terbang pergi," dan ketika ia menjulurkan tangannya tersebut, ia pun terbangun. Mendengar perkataannya, para pelayan berkata, "Ada di mana angsa-angsanya?" dan tersenyum lembut. Ratu pun menyadari bahwa itu adalah sebuah mimpi, dan berpikir, "Saya tidak mungkin melihat hal yang tidak ada: Pasti ada angsa emas di dunia ini. Akan tetapi, jika kukatakan kepada raja seperti ini, 'Saya ingin mendengar khotbah kebenaran yang dipaparkan oleh angsa-angsa emas,' maka raja akan membalas, 'Tidak pernah kita lihat adanya angsa emas; tidak ada itu yang namanya khotbah kebenaran oleh angsa-angsa emas,' dan raja tidak akan menghiraukannya. Tetapi, jika kukatakan, 'Ini adalah sebuah idaman (keinginan) dari seorang wanita yang sedang hamil,' raja akan mencari mereka dengan cara apa pun dan dengan demikian keinginanku akan terpenuhi." Maka dengan berpura-pura sakit, [355] ratu memberikan perintah kepada para pelayannya dan kemudian berbaring tidur. Ketika duduk di takhta kerajaannya dan tidak melihat adanya kehadiran sang ratu di

waktu yang biasanya ia terlihat, raja pun menanyakan keberadaan Ratu *Khemā*. Sewaktu mendengar bahwa ratu sedang sakit, raja langsung pergi menjumpainya, dan dengan duduk pada ranjangnya di satu sisi, mengusap punggungnya dan menanyakan apakah ia sakit. "Paduka," jawabnya, "saya tidaklah sakit, melainkan sedang mengidam sebagai seorang wanita yang hamil." "Katakanlah, Ratu, apa yang diinginkan dan segera kubawakan untukmu." "Paduka, saya ingin mendengar khotbah kebenaran dari seekor angsa emas, dengan dirinya yang duduk di takhta kerajaan, di bawah naungan payung putih, kemudian saya ingin memberikan penghormatan kepadanya dengan untaian-untaian bunga dan tanda-tanda hormat lain sebagainya, dan menyatakan persetujuanku kepadanya. Jika keinginanku ini dapat terpenuhi, maka diriku akan baik-baik saja. Akan tetapi, jika tidak dapat terpenuhi, maka tidak akan ada kehidupan lagi bagiku." Kemudian raja menghibur dirinya dan berkata, "Jika memang ada hal seperti ini di alam manusia, pasti akan kudapatkan untukmu: Janganlah mengkhawatirkannya." Beranjak keluar dari kamar ratu, raja berdiskusi dengan para menterinya, dengan berkata, "Dengarkanlah semuanya, Ratu *Khemā* tadi berkata, 'Jika dapat kudengar khotbah kebenaran oleh seekor angsa emas, maka diriku akan baik-baik saja; sebaliknya, tidak akan ada kehidupan lagi bagiku.' Katakanlah, apakah ada yang namanya angsa emas itu?" "Paduka, kami belum pernah melihat ataupun mendengar tentang angsa emas." "Siapa gerangan yang tahu tentangnya?" "Para brahmana, Paduka." Raja memanggil para brahmana dan bertanya kepada mereka, dengan berkata, "Apa ada angsa emas yang mengkhobatkan kebenaran?" "Ya,

Paduka, menurut tradisi turun-temurun kami, bahwa ikan, kepiting, kura-kura, rusa, burung merak, angsa memang ada yang berwarna keemasan. Dikatakan bahwasannya di antara mereka itu, keluarga dari angsa *Dhataraṭṭha* adalah yang paling bijak dan terpelajar. Ditambah dengan manusia, maka terdapat tujuh makhluk yang dapat ditemukan berwarna keemasan." Raja menjadi amat senang dan bertanya, "Di manakah gerangan tempat tinggal dari angsa-angsa emas yang terpelajar itu?" "Kami tidak tahu, Paduka." "Kalau begitu, siapa yang mengetahuinya?" Dan ketika mereka menjawab, "Para pemburu," raja segera mengumpulkan semua pemburu yang terdapat di kerajaannya dan bertanya kepada mereka, "*Tāta*[191], di manakah tempat tinggal dari angsa emas *Dhataraṭṭha*?" Kemudian seorang pemburu berkata, "Paduka, disebutkan di dalam tradisi turun-temurun kami, mereka berdiam di daerah pegunungan Himalaya, tepatnya di Gunung *Cittakūṭa*." "Apakah Anda tahu bagaimana cara menangkap mereka?" "Saya tidak tahu, Paduka." Raja kemudian memanggil para brahmana bijaknya [356] dan setelah memberitahu mereka bahwa angsa emas terdapat di Gunung *Cittakūṭa*, ia menanyakan apakah mereka tahu bagaimana cara menangkap angsa-angsa itu? Mereka berkata, "Paduka, mengapa harus kita yang pergi dan menangkap mereka? Dengan satu siasat, kita dapat membawa mereka datang ke kota dan menangkap mereka." "Siasat apakah itu?" "Di sebelah utara

[191] sebutan kasih atau ramah atau penuh hormat untuk orang yang lebih muda atau lebih tua, lebih rendah atau tinggi statusnya. Sering kali di dalam terjemahan bahasa Inggris, kata yang digunakan adalah 'Friend' atau 'Dear', yang biasanya diterjemahkan menjadi, 'Teman' atau 'Yang terkasih.'

kota ini, Paduka, perintahkanlah orang untuk membuat sebuah danau yang lebarnya tiga *gāvuta* dan panjangnya juga tiga *gāvuta*, dengan nama Danau Khema, diisi dengan air, ditanam dengan beragam jenis biji-bijian dan juga dengan lima jenis teratai. Kemudian serahkanlah penjagaannya kepada seorang pemburu yang ahli dan tidak boleh ada seorang pun yang mendekatinya, dan dengan menempatkan penjaga di keempat sudutnya, umumkanlah bahwa itu adalah sebuah danau yang dilindungi. Ketika mendengar kabar tentang danau ini, segala jenis burung (unggas) akan mendatanginya. Dan angsa-angsa ini, yang mendengar kabar tentang betapa amannya danau ini dari teman-temannya, akan datang mengunjunginya. Saat itu, Anda dapat menangkap mereka dengan menggunakan jerat." Setelah mendengar semua ini, raja memerintahkan orang untuk membuat sebuah danau seperti yang mereka uraikan, di tempat yang mereka sebutkan, dan memanggil seorang pemburu yang ahli, memberikan kepadanya seribu keping uang dengan berkata, "Mulai hari ini, berhentilah dari pekerjaanmu: Saya akan menghidupi istri dan keluargamu. Jagalah danau yang aman ini dengan hati-hati dan jauhkanlah dari jangkauan orang-orang, umumkanlah di keempat sudutnya bahwa danau ini adalah danau yang dilindungi, dan katakan bahwa semua burung yang datang dan pergi adalah milikku. Dan ketika angsa-angsa emas datang ke danau ini, Anda akan mendapatkan kehormatan yang besar." Dengan mengucapkan kata-kata yang mendorong semangat ini, raja menugaskannya untuk menjaga danau yang dilindungi itu. Sejak hari itu, si pemburu berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh raja kepadanya dan menjaga

tempat tersebut. Dikarenakan ia adalah yang menjaga Danau Khema, maka ia dikenal sebagai Khemaka (Pemburu Khema). Mulai hari itu, segala jenis burung datang ke danau itu. Dan dari kabar yang disebarkan dari yang satu kepada yang lainnya bahwa danau itu adalah danau yang aman dan damai, berbagai jenis angsa yang berbeda pun mendatanginya. Yang pertama datang adalah angsa rumput, yang berikutnya datang dari kabar yang disebarkan oleh mereka adalah angsa (yang berwarna) kuning, dengan cara yang sama seperti sebelumnya yang berikutnya datang adalah angsa merah, angsa putih dan angsa *pāka*[192]. Setelah mereka datang, Khemaka melapor demikian kepada raja: "Lima jenis angsa, Paduka, telah datang, dan mereka tetap mencari makan di danau. Karena sekarang angsa *pāka* telah datang, maka beberapa hari lagi angsa emas akan datang: [357] Janganlah cemas, Paduka." Mendengar kabar ini, raja membuat pengumuman di seluruh kota dengan tabuhan genderang bahwa tak seorang pun boleh pergi ke danau itu, dan siapa pun yang melanggarnya maka tangan dan kakinya akan dipotong, serta barang-barang kebutuhan rumah tangganya akan disita; Mulai saat itu, tak ada seorang pun yang pergi ke sana. Waktu itu, angsa *pāka* berdiam di tempat yang dekat dari *Cittakūṭa* di Gua Emas. Mereka adalah burung angsa yang kuat dan warna badan mereka berbeda dengan warna badan dari angsa emas *Dhataraṭṭha*, tetapi badan putri dari raja angsa *pāka* ini berwarna emas. Maka ayahnya yang berpikir bahwa putrinya itu adalah pasangan yang cocok untuk Raja *Dhataraṭṭha*,

[192] salah satu jenis angsa.

mengirimnya ke sana untuk dijadikan sebagai istri. Putrinya ini merupakan kesayangan yang sangat berharga di mata suaminya, dan disebabkan oleh hal ini lah, maka kedua keluarga angsa ini menjadi amat akrab. Suatu hari, angsa-angsa yang berada di bawah pimpinan Bodhisatta menanyakan hal ini kepada angsa-angsa *pāka*, "Barusan dari mana kalian mendapatkan makanan?" "Kami mencari makanan di dekat Benares, di Danau Khema. Di manakah kalian mencari makanan?" "Di tempat anu," jawab mereka. "Mengapa kalian tidak pergi ke tempat kami? Tempat itu adalah sebuah danau yang indah, dikerumuni oleh berbagai jenis burung, ditumbuhi oleh lima jenis teratai, berlimpah ruah dalam biji-bijian dan buah-buahan, terdengar banyak suara dengung dari kelompok-kelompok lebah yang berbeda-beda. Di keempat sudutnya terdapat manusia yang menjaganya dari bahaya. Tak ada seorang pun yang diperbolehkan untuk mendekat: apalagi untuk melukai mereka." Dengan cara demikian ini, mereka melantunkan pujian terhadap danau yang aman itu. Mendengar apa yang dikatakan oleh angsa *pāka*, angsa-angsa itu kemudian memberitahu Sumukha, "Mereka mengatakan bahwa di dekat Benares terdapat sebuah danau yang indah, dikerumuni oleh berbagai jenis burung, ditumbuhi oleh lima jenis teratai, berlimpah ruah dalam biji-bijian dan buah-buahan, terdengar banyak suara dengung dari kelompok-kelompok lebah yang berbeda-beda. Anda beritahukanlah kepada Raja *Dhataraṭṭha*, jika ia memberikan izin, maka kami akan pergi dan mencari makanan di sana." Sumukha memberitahu sang raja angsa, yang berpikir, "Manusia itu adalah orang yang penuh dengan siasat

dan ahli dalam hal perencanaan. Pasti ada sesuatu di balik semua ini. Selama ini tidak pernah ada danau yang demikian: pastinya danau itu dibuat agar dapat menangkap kami." Dan ia berkata kepada Sumukha, "Janganlah pergi ke tempat itu. Danau itu tidak dibuat oleh mereka dengan niat yang baik, danau itu dibuat agar dapat menangkap kita. Manusia itu adalah orang yang penuh dengan siasat dan ahli dalam hal perencanaan: Tetap sajalah di tempat kita mencari makan seperti biasanya." [358] Untuk kedua kalinya, angsa-angsa emas itu memberitahu Sumukha bahwa mereka sangat ingin mengunjungi Danau Khema, dan Sumukha kemudian menyampaikan keinginan mereka ini kepada raja. Kemudian Sang Mahasatwa berpikir, "Saudara-saudaraku tidak lah boleh menjadi terus-terusan cemas karena diriku: Kita akan pergi ke sana." Maka ditemani dengan sembilan puluh ribu angsa, ia pergi dan mencari makan di sana, bersenang-senang layaknya seekor angsa dan kemudian kembali ke *Cittakūṭa*. Khemaka, setelah mereka makan dan terbang kembali, pergi melaporkan berita ini kepada Raja Benares. Raja merasa amat senang dan berkata, "*Samma Khemaka*, coba tangkaplah satu atau dua ekor angsa itu dan akan kuberikan kepadamu kehormatan yang besar." Setelah mengucapkan kata-kata ini, raja membayarkan biaya pengeluarannya dan memintanya pergi. Sekembalinya ke tempat itu, pemburu tersebut duduk di dalam sebuah tempayan yang besar[193] dan mengawasi pergerakan dari angsa-angsa tersebut. Para Bodhisatta adalah makhluk yang terbebas dari ketamakan.

[193] *cāṭipañjara*.

Oleh karena itu, Sang Mahasatwa hanya memakan biji-bijian di tempat pertama kali ia mulai hinggap, sedangkan semua yang lainnya selalu berpindah-pindah, memakan di bagian ini dan di bagian itu. Maka pemburu tersebut berpikir, "Angsa yang satu ini bebas dari keserakahan: Ini lah yang harus kutangkap." Keesokan harinya sebelum angsa-angsa itu tiba, ia pergi cukup dekat ke danau tersebut dan dengan bersembunyi di dalam tempayan, ia tetap duduk di dalamnya dan melihat melalui lubang dari tempayan tersebut. Pada waktu itu, Sang Mahasatwa yang diikuti oleh sembilan puluh ribu angsa lainnya turun di tempat yang sama seperti hari sebelumnya, dan melanjutkan memakan biji-bijian dari batas hari sebelumnya. Pemburu tersebut, yang melihat melalui lubang di dalam tempayan keindahan dari burung yang luar biasa ini, berpikir, "Angsa ini sebesar sebuah kereta, berwarna keemasan, di lehernya dililiti oleh tiga garis berwarna merah. Tiga garis yang menuruni bagian tenggorokan melewati bagian tengah perut, sedangkan tiga garis lainnya menghiasi dan menuruni bagian punggungnya, dan badannya bersinar seperti onggokan emas yang terbentuk pada benang yang terbuat dari kumpulan benang wol emas. Pasti ia adalah raja dari angsa-angsa ini, dan ini yang akan kutangkap." Raja angsa itu, setelah makan di lapangan yang luas, bersenang-senang di air dan kemudian dikelilingi oleh kelompoknya terbang kembali ke *Cittakūṭa*. Selama lima hari, ia mencari makan dengan cara seperti ini. Pada hari keenam, pemburu itu memilin suatu tali yang besar dari ekor kuda hitam dan memasang suatu jerat pada satu tongkat, karena mengetahui dengan jelas bahwa raja angsa itu akan hinggap di

tempat yang sama pada keesokan harinya, [359] di dalam air ia memasang tongkat yang di atasnya terdapat jerat tersebut. Keesokan harinya ketika si raja angsa terbang turun ke danau, kakinya masuk tepat di dalam jerat yang mengikatnya dengan kuat seperti kuatnya papan besi. Dengan berpikiran untuk melepaskan jerat tersebut, ia menyentak-nyentakkan kakinya sekuat tenaga. Pertama, kulitnya yang berwarna keemasan terkoyak, berikutnya adalah dagingnya yang berwarna kemerahan terpotong, kemudian uratnya terluka parah, dan yang terakhir kakinya[194] itu pasti telah putus jika saja ia tidak berhenti berusaha (membebaskan kakinya), karena terpikir bahwa makhluk yang cacat tidak akan ada gunanya bagi raja. Ketika rasa sakit yang demikian itu menyerangnya, raja angsa itu berpikir, "Jika saya mengeluarkan suara jeritan burung yang tertangkap, saudara-saudaraku akan menjadi terkejut dan, tanpa makan dalam keadaan lapar, mereka akan terbang melarikan diri, kemudian karena tubuh mereka yang masih lemah, mereka akan jatuh ke dalam air." Maka dengan menahan rasa sakitnya, ia tetap berada dalam kuasa jerat tersebut, berpura-pura memakan padi. Ketika kawanan burung angsa itu telah makan kenyang dan sedang bersenang-senang ala angsa, ia pun mengeluarkan suara jeritan burung yang tertangkap. Sewaktu mendengar suara jeritan ini, kawanan angsa tersebut terbang kabur, sama seperti yang dijelaskan (dalam kisah) sebelumnya. Kali ini, Sumukha yang berpikir tentang jeritan tersebut, sama

[194] Di teks Pali tertulis *pādā*, bentuk jamak dari *pādo* dan berarti bahwa kedua kakinya terjerat; sedangkan di teks Inggris tertulis *foot*, bentuk tunggal dari *feet* dan berarti bahwa satu kakinya terjerat.

seperti sebelumnya, mencari keberadaannya. Ketika tidak menemukan Sang Mahasatwa dalam tiga kelompok burung angsa tersebut, ia berpikir, "Tidak diragukan lagi, sesuatu yang buruk telah menimpa raja." Dan ia terbang kembali (ke danau tersebut dan menemukan Sang Mahasatwa yang sedang terjerat), dengan berkata, "Jangan takut, Maharaja, saya akan membebaskan Anda dari jerat ini dengan mengorbankan nyawaku," ia mencoba untuk menenangkannya, dan duduk di tanah. Sang Mahasatwa berpikir, "Sembilan puluh ribu angsa telah terbang kabur meninggalkanku, dan yang satu ini terbang kembali sendirian. Saya ingin tahu apakah Sumukha juga akan terbang meninggalkanku atau tidak ketika si pemburu datang. Kemudian untuk menguji dirinya, dalam keadaan berlumuran darah dan dengan bersandar pada tongkat yang terikat pada jerat itu, ia mengulangi tiga bait berikut:

> Ke sana perginya burung-burung itu, angsa-angsa emas,
> semuanya dirundung dengan rasa takut,
> Wahai Sumukha, pergilah! Apa yang Anda
> lakukan di sini?
>
> Saudara-saudaraku telah meninggalkanku, mereka telah
> terbang melarikan diri;
> Tanpa memikirkan apa pun, mereka terbang pergi.
> Mengapa Anda tinggal sendirian (tidak pergi)?
>
> Terbanglah, Sumukha, terbanglah! Persahabatan apa
> yang diharapkan dari ia yang tertangkap?

Jangan sia-siakan kesempatan, selagi Anda masih
mampu bebas pergi.

[360] Ketika mendengar ini, Sumukha berpikir, "Raja angsa ini tidak mengetahui sifat cinta kasihku; ia mengira bahwa saya hanyalah seorang teman yang mengucapkan kata-kata sanjungan. Akan kutunjukkan kepadanya betapa besarnya cinta kasihku," dan ia mengulangi empat bait berikut:

Tidak, tidak akan kutinggalkan dirimu, *Dhataraṭṭha*, di
saat masalah menimpamu; melainkan aku akan tetap
tinggal dan berada di sisimu, baik hidup maupun mati.

Tidak akan kutinggalkan dirimu, *Dhataraṭṭha*, di saat
masalah menimpamu, ataupun kuikuti yang lainnya
dengan tindakan yang tak mulia itu.

Hati dan jiwaku adalah satu denganmu, teman bermain
dan sahabat dari kecil;
Dari semua pengikutmu, diriku dikenal sebagai panglima
yang berani.

Sekembaliku kepada saudara-saudaramu apa yang
harus kukatakan nantinya jika kutinggalkan dirimu dan
terbang kabur tanpa memikirkan apa pun?
Tidak, lebih baik mati daripada hidup, dengan melakukan
perbuatan yang rendah.

Setelah Sumukha mengucapkan empat bait tersebut seperti mengeluarkan suara singa, Sang Mahasatwa, memberitahukan sifat bajiknya, berujar:

Sifatmu ini, wahai Sumukha, telah berada pada jalur
yang benar; Tidak meninggalkan pemimpinmu dan
temanmu, mencari tempat yang aman.

[361] Melihat dirimu demikian, tidak ada rasa takut yang
muncul dalam pikiranku; Dalam keadaan gawat ini, Anda
akan menemukan cara untuk menyelamatkanku.

Ketika mereka sedang berbincang demikian, pemburu yang berdiri di ujung danau yang melihat kawanan angsa terbang kabur dalam tiga kelompok dan mencari tahu apa arti dari itu, menoleh ke tempat ia meletakkan jeratnya dan melihat Bodhisatta yang sedang bersandar pada tongkat tempat jeratnya terpasang. Dengan perasaan riang gembira, ia menegakkan punggungnya dan, dengan membawa sebuah pentungan kayu, bergegas ke tempat itu dan berdiri di hadapan kedua angsa tersebut, seperti api pada awal nyalanya, dengan kepala berada tinggi pada posisi di atas mereka dan tumit kakinya tertanam di tanah berlumpur tersebut.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Ketika kedua angsa mulia ini berbincang, terlihat si
pemburu yang bergegas, dengan pentungan kayu di
tangannya, datang mendekat ke arah mereka.

Ketika melihat dirinya, Sumukha berdiri di depan raja,
pemimpinnya yang berada dalam penderitaan itu yang
bersemangat.

Jangan takut, wahai angsa mulia, karena rasa takut
tidaklah cocok untuk makhluk sepertimu,
Suatu usaha akan kulakukan dengan tepat, dengan
kebenaran sebagai pembelaanku, dan segera dengan
tindakanku akan kubebaskan dirimu sekali lagi.

Demikian Sumukha menenangkan Sang Mahasatwa, dan beralih kepada pemburu tersebut, berbicara dalam bahasa manusia, ia bertanya, "Siapakah namamu, *Samma*? [362] Kemudian ia menjawab, "Wahai raja angsa emas, saya dipanggil Khemaka." Sumukha berkata, "Jangan berpikir, Teman Khemaka, bahwa yang tertangkap di dalam jerat tali ekor kuda yang Anda buat itu adalah seekor angsa biasa. Ia adalah pemimpin dari sembilan puluh ribu angsa, Raja *Dhataraṭṭha*. Ia adalah sosok yang bijak, bajik, dan berada dalam empat poin merangkul pengikut (orang). Tidak seharusnyalah ia dibunuh. Saya akan melakukan apa yang seharusnya ia lakukan (untukmu). Saya juga berwarna keemasan dan demi dirinya akan kuberikan nyawaku ini. Jika Anda menginginkan bulunya, maka ambil saja buluku; atau jika Anda menginginkan yang lain dari

dirinya, kulit, daging, urat atau tulang, ambillah itu dari badanku. Lagi, jika Anda menginginkan untuk menjadikannya hewan peliharaan, maka ambillah diriku, atau jika Anda menginginkan untuk mendapatkan uang, maka dapatkanlah uang dengan menjualku: jangan membunuhnya, ia dilimpahi dengan kebijaksanaan dan kebajikan yang demikian. Jika membunuhnya, Anda tidak akan dapat melarikan diri dari neraka dan alam penuh siksaan lainnya." Setelah demikian menakuti pemburu tersebut dengan alam neraka dan membuatnya demikian mendengarkan perkataan manisnya, Sumukha berdiri mendekat Bodhisatta, berusaha tetap untuk menenangkannya. Pemburu, yang mendengar perkataannya, berpikir, "Meskipun ia hanyalah seekor hewan, ia mampu melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Karena manusia tidak mampu bertahan dalam persahabatan. Oh, betapa bijak, pandai berbicara, dan mulia makhluk ini!" Batinnya diliputi dengan kegiuran dan kenyamanan, bulunya berdiri, dibuangnya pentungan kayu itu, mengangkat tangannya dalam sikap anjali, seperti seseorang yang memuja matahari, ia berdiri sembari mengucapkan kebajikan dari Sumukha.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Pemburu yang mendengar apa yang dikatakan oleh
angsa yang pandai bicara itu, dengan bulu yang berdiri
dan sikap anjali memberi hormat.

Tidak pernah terdengar atau terlihat sebelumnya, dalam bahasa manusia, seekor angsa memaparkan kebenaran kepada seorang manusia dengan lidahnya sendiri.

Apa hubunganmu dengan angsa ini, di saat yang lainnya telah terbang kabur melarikan diri, Anda yang masih berdiri bebas tinggal sendiri di samping angsa yang terjerat?

---

[363] Ketika ditanya dengan pertanyaan ini oleh pemburu yang diliputi pikiran bahagia, Sumukha berpikir, "Hatinya mulai menjadi lembut. Akan kuberitahukan jawabannya untuk melunakkan hatinya," dan berkata:

Ia adalah rajaku, wahai musuh para unggas (burung), saya adalah panglimanya; Tak bisa kutinggalkan dirinya untuk menghadapi kesulitannya sendiri, kemudian terbang pergi mencari tempat yang aman.

Tak boleh kubiarkan raja dari sejumlah besar pengikut ini mati di sini, sendirian;
Kutemukan kebahagiaan berada di dekatnya:
Ia adalah tuanku.

Mendengar pemaparan tentang pelaksanaan kewajibannya, pemburu itu menjadi bersukacita dan dengan bulu berdiri, ia berpikir, "Jika saya membunuh raja angsa ini yang dilimpahi dengan kebajikan dan sifat baik lainnya, maka saya

tidak akan terlepas dari empat alam rendah: Biarlah Raja Benares melakukan apa yang diinginkannya kepada diriku; saya akan memberikan tawanan ini kepada Sumukha sebagai hadiah cuma-cuma dan membebaskannya," dan kemudian mengucapkan bait berikut:

Anda adalah makhluk mulia, dengan menghormati orang yang membuatmu masih hidup sampai saat ini;
Terbanglah ke mana Anda suka: kepada rajamu yang bajik itu kuberikan kebebasannya.

[364] Setelah berkata demikian, si pemburu dengan niat baik dalam hatinya menghampiri Sang Mahasatwa dan dengan mematahkan tongkat tersebut, dibaringkannya ia di tanah, setelah mencabut tongkat tersebut dibebaskannya ia dari belenggu itu. Kemudian dibawanya angsa itu keluar dari danau dan, setelah membaringkannya pada rumput kusa[195], dengan lembut dilepaskannya jerat yang mengikat kakinya. Dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih yang besar terhadap Sang Mahasatwa, ia mengambil air dan membersihkan darah dari lukanya, membasuhnya berulang-ulang kali. Dikarenakan kekuatan dari cinta kasihnya, urat kembali menyatu dengan urat, daging menyatu dengan daging, dan kulit menyatu dengan kulit, dan kakinya menjadi seperti semula, tidak ada bedanya dengan kaki yang satunya lagi, dan Bodhisatta duduk dengan

[195] Teks Pali, baik CSCD maupun PTS, tertulis *dabbatiṇa* yang berarti rerumputan atau belukar. Akan tetapi di versi PTS terdapat catatan kaki yang menuliskan variasi lain yakni *dabbhatiṇa* yang dapat berarti (se)kumpulan rumput kusa.

gembiranya dalam keadaan seperti sediakala. Kemudian Sumukha, yang melihat betapa gembiranya si raja angsa dikarenakan perbuatannya, bersukacita dalam dirinya dan berpikir, "Laki-laki ini telah memberikan bantuan yang besar kepada kami, sedangkan kami tidak memberikan apa-apa kepada dirinya. Jika saja ia menangkap kami dan memberikan kami kepada para menteri raja, maka ia pasti mendapatkan banyak uang. Dan jika pun ia menangkap kami untuk dirinya sendiri, ia dapat menjual kami dan mendapatkan uang juga: Saya akan menanyakan dirinya." Maka dalam keinginannya untuk memberikan sesuatu, Sumukha menanyakan ini dan berkata:

> Jika Anda menyiapkan jerat ini atas tujuan sendiri, maka
> kebebasan ini kami terima tanpa ada pemikiran apa pun.
>
> Akan tetapi sebaliknya, wahai pemburu, dengan
> membiarkan kami bebas tanpa izin dari raja, pastinya ini
> adalah suatu tindak pencurian.

Mendengar ini, pemburu tersebut berkata, "Saya tidak bertujuan menangkap kalian untuk diriku sendiri, saya disuruh oleh *Saṁyama*, Raja Benares," dan kemudian ia menceritakan kepada mereka tentang seluruh ceritanya dimulai dari waktu ratu melihat penampakan sampai pada waktu raja mendapat kabar tentang kedatangan angsa-angsa jenis ini dan berkata, "*Samma Khemaka*, coba tangkaplah satu atau dua ekor angsa itu dan akan kuberikan kepadamu kehormatan yang besar," dan memintanya pergi dengan membayarkan biaya pengeluarannya.

Setelah mendengar ini, Sumukha berpikir, "Tanpa memedulikan kehidupannya sendiri, [365] pemburu ini telah menimbulkan kesulitan besar dengan membebaskan kami. Jika kami kembali dari tempat ini ke *Cittakūṭa*, maka tidak akan ada yang mengetahui kebijaksanaan dari Raja Dhataraṭṭha ataupun tindakan (demi) persahabatanku, raja tidak akan menjadi kukuh dalam lima sila, dan keinginan ratu tidak akan terpenuhi." Dan kemudian ia menjawab, "*Samma*, kalau memang begini kejadiannya, Anda tidak boleh membiarkan kami pergi: bawalah kami kepada raja dan ia akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya kepada kami."

Untuk menjelaskan ini, ia mengucapkan bait berikut:

> Anda adalah seorang abdi raja; karenanya harus
> memenuhi segala keinginan raja;
> Raja *Saṁyama* yang akan bertindak sesuai dengan apa
> yang dikehendakinya.

Mendengar ini, pemburu tersebut berkata, "Wahai yang mulia, janganlah bersenang hati berjumpa dengan raja. Sesungguhnya para raja adalah makhluk yang berbahaya. Mereka akan mengurungmu sebagai hewan peliharaan atau mereka akan membunuhmu." Kemudian Sumukha berkata, "Teman pemburu, jangan mengkhawatirkan kami. Dengan pemaparan kebenaran-ku dapat kubuat makhluk kejam sepertimu menjadi berhati lembut. Mengapa saya tidak bisa melakukan hal yang sama terhadap raja? Para raja adalah orang-orang yang bijak dan mengerti akan kata-kata yang baik

dan tidak baik: Bergegaslah bawa kami berjumpa dengan raja. Dan untuk membawa kami ke sana tidak perlu membawa kami sebagai tawanan, melainkan letakkan saja kami dalam keranjang bunga. Untuk Raja *Dhataraṭṭha* buatlah keranjang besar yang dihiasi dengan teratai putih, dan untukku buatlah keranjang kecil yang dihiasi dengan teratai merah, kemudian letakkan sang raja di bagian depan dan aku di bagian belakang, dengan posisi yang lebih rendah. Bawalah kami secepat mungkin ke hadapan raja." Sewaktu mendengar perkataan Sumukha ini, pemburu tersebut berpikir, "Ketika berjumpa dengan raja, Sumukha pasti berkeinginan untuk membicarakan tentang menganugerahkan kehormatan yang besar kepada diriku," dan dengan perasaan gembira demikian, ia membuat keranjang dari tanaman menjalar, dan setelah menghiasnya dengan bunga teratai, ia pun berangkat dengan meletakkan kedua angsa itu pada posisi yang telah diberitahukan sebelumnya.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Sang pemburu mengangkat mereka dengan kedua
tangannya, seperti yang diberitahukan kepadanya
sebelumnya, meletakkan mereka, angsa berbulu emas,
dalam keranjang masing-masing.

[366] Sekarang *Dhataraṭṭha* dan *Sumukha* terlihat bersinar
dengan bulu-bulu mereka,
dengan rasa aman di dalam keranjang; sang pemburu
membawa mereka pergi.

Segera setelah pemburu tersebut berangkat dengan membawa mereka, Raja Angsa *Dhataraṭṭha* teringat akan istrinya, putri dari raja angsa *pāka*, dan kemudian berkata kepada Sumukha, dalam pengaruh dari noda batinnya, meratapinya.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Raja angsa yang ketika dibawa pergi itu, berujar
demikian kepada Sumukha: 'Pasangan cantik dan
anggunku pastinya sedang bersedih atas diriku. Jika ia
mendengar bahwa diriku mati, maka hidupnya juga akan
berakhir.

Seperti burung pucung sendirian berada di tepi samudra
bersedih atas pasangannya, *Suhemā*—kulitnya berkilau
bak emas—meratapi tuannya.

Mendengar ini, Sumukha berpikir, "Angsa ini, yang seharusnya telah siap untuk memberikan wejangan kepada orang lain, dikarenakan pengaruh nafsu, mengucapkan omong kosong persis seperti ketika air mendidih[196], atau sama seperti ketika burung-burung yang terbang dari satu tepi dan mencari makan di satu ladang biji-bijian. Bagaimana kalau dengan kekuatan (kebijaksanaanku) kujelaskan padanya mengenai

---

[196] Frasa 'omong kosong' dalam kisah ini disamakan (dibandingkan) dengan suara air yang mendidih atau hancurnya ranting-ranting kering di bawah tempayan, dan juga suara ribut dari burung-burung yang terbang turun mencari makan di satu ladang biji-bijian.

keburukan dari wanita dan menyadarkan kembali dirinya?" dan ia berkata:

> Ia yang demikian agung dan tiada taranya, pemimpin
> dari bangsa angsa, yang meratapi angsa lawan jenisnya
> menunjukkan kekuatan pikiran yang kecil,
>
> Seperti angin yang akan menerbangkan segala bau baik
> harum maupun busuk,
> atau seperti anak kecil serakah, yang seolah-olah buta,
> memakan makanan yang mentah ataupun yang matang,

[367] Tanpa adanya penilaian yang benar dalam suatu ikatan,
orang dungu tidak dapat melihat apa yang harus
dihindari atau apa yang harus dilakukan dalam keadaan
genting.

> Dalam keadaan kurang waras, Anda membicarakan
> tentang wanita yang dilimpahi dengan segala sifat
> menyenangkan, yang biasanya bagi kaum laki-laki
> adalah seperti rumah minum bagi para pemabuk.
> Tipu daya, penipuan, ketidakbahagiaan, penyakit,
> bencana, seperti rantai yang paling kuat mengikat, jerat
> kematian yang terpasang dalam pikiran—demikianlah
> wanita itu: Ia yang memercayai mereka adalah orang
> yang paling buruk.

[368] Kemudian *Dhataraṭṭha*, dalam keadaan dirinya yang masih terikat akan wanita (istrinya), berkata, "Anda tidak mengetahui kebaikan dari wanita, tetapi orang bijak mengetahuinya. Mereka tidaklah seharusnya menerima celaan." Dalam bentuk penjelasan, kemudian ia berkata:

> Kebenaran yang diyakini oleh para bijak, siapa yang
> berani menentangnya?
> Wanita yang terlahir di alam ini, memiliki kekuatan dan
> ketenaran yang besar.
>
> Mereka terbentuk untuk hiburan, dilengkapi dengan
> kesenangan, benih di dalam diri mereka akan tumbuh
> berkembang, sumber dari kehidupan, laki-laki yang hidup
> bersama mereka tidak akan mencela mereka.
>
> Apakah Anda sendiri, Sumukha, yang mengetahui
> tentang wanita itu?
> Apakah Anda memperolah kebijaksanaan itu
> dikarenakan tergerak oleh rasa takut?
>
> Di saat menghadapi bahaya, setiap makhluk bertahan
> dengan gagah berani meskipun memiliki rasa cemas,
> dalam satu keadaan krisis, makhluk bijak berusaha
> melindungi kita dari bahaya.
>
> Sehingga para kaum kesatria hendaknya memiliki
> seorang pemberani yang kuat untuk menasihati mereka,

menghadapi rasa cemas akan kehidupan yang tak
menyenangkan, cepat mengerti akan nasihat.

Janganlah sampai para juru masak istana memasak
kita hari ini;
Seperti pohon bambu yang menyebabkan buahnya mati,
demikianlah jadinya bulu yang berwarna emas ini
menyebabkan kita mati (bila itu terjadi).

Di saat bebas Anda tidak terbang pergi, sekarang Anda
tertahan dikarenakan keinginan sendiri,
berhentilah mengucapkan kata-kata yang
membahayakan, bangkitlah, penuhi bagian dari pejantan
(seorang laki-laki).

[369] Dengan mengucapkan pujian terhadap wanita, Sang Mahasatwa membuat Sumukha membisu. Akan tetapi ketika melihat bagaimana tidak puas dirinya itu, ia berusaha mendapatkan perhatiannya dengan mengulangi bait berikut:

Suatu tindakan yang patut semestinya dilakukan
(sekarang), dengan keadilan sebagai pembelaanmu dan
dengan tindakan heroikmu, Temanku, selamatkanlah
nyawaku.

[370] Kemudian Sumukha berpikir, "Ia benar-benar dikuasai oleh rasa takut akan kematian; ia tidak mengetahui kekuatan (pengetahuanku). Nanti setelah bertemu dengan Raja

Benares dan berbincang-bincang kecil dengannya, saya pasti tahu apa yang harus dilakukan: sementara itu, saya akan menenangkan rajaku terlebih dahulu," dan mengucapkan bait berikut:

Jangan takut, wahai angsa mulia, karena rasa takut
tidaklah merupakan bagian dirimu yang semestinya;
Saya akan melakukan sesuatu, dengan keadilan sebagai
pembelaanku, dan dengan tindakan heroik-ku, segera
dirimu akan menjadi bebas kembali.

Ketika mereka sedang berbicara demikian dalam bahasa hewan (angsa), pemburu tersebut tidak mengerti sepatah kata pun yang mereka ucapkan. Akan tetapi dengan tetap membawa mereka dengan pemikul, mereka pun tiba di Benares, diiringi oleh orang banyak yang dipenuhi dengan ketakjuban dan kekaguman bersikap anjali. Sewaktu tiba di depan pintu istana, pemburu tersebut meminta penjaga pintu untuk mengumumkan kedatangan mereka (kepada raja).

Menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Pemburu dengan bawaannya tiba mendekat ke gerbang
istana; 'Umumkan kedatanganku kepada raja,' teriaknya,
'angsa emas ada di sini.'

Penjaga pintu pergi menjumpai raja dan memberitahukan kedatangan pemburu tersebut. Raja menjadi amat senang dan

berkata, “Persilakan ia segera masuk ke sini,” dan dengan dikelilingi oleh sekumpulan pejabat kerajaannya serta duduk di takhta kerajaan dengan payung putih yang dibentangkan di atas kepalanya, raja memperhatikan Khemaka bergerak menuju ke dipan dengan bawaannya. Ketika melihat angsa-angsa berwarna emas itu, ia berkata, “Keinginan hatiku telah terpenuhi,” dan memberikan perintah kepada pejabat kerajaannya agar memberikan pelayanan yang semestinya kepada pemburu tersebut.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Setelah melihat angsa-angsa ini yang memiliki
penampilan yang suci dan (tanda) keistimewaan, Raja
Saṁyama berujar demikian kepada para pejabat
kerajaannya:

‘Berikan kepada pemburu itu makanan dan minuman,
pakaian, dan kepingan-kepingan emas sebanyak yang
hendak dimiliki seseorang.’

[371] Karena begitu gembiranya, ia menunjukkan kegembiraannya itu dengan berkata demikian, “Pergi dan dandani pemburu itu, kemudian bawa ia kembali ke hadapanku.” Maka para pejabat kerajaannya pun membawa ia turun, merapikan rambut dan janggutnya, dan setelah ia mandi, dioleskan minyak, didandani dengan mewah, membawanya kembali ke hadapan raja. Kemudian raja menganugerahkan kepadanya dua belas perkampungan yang tiap tahunnya sebuah

kereta memberikan pendapatan sebesar seratus ribu keping uang, sebuah kereta dengan kuda-kuda berdarah murni, sebuah rumah besar yang lengkap dan kehormatan lain yang besar. Ketika menerima begitu banyaknya anugerah, pemburu itu berkata untuk menjelaskan apa yang telah dilakukannya, “Paduka, yang saya bawakan kepadamu ini bukanlah angsa-angsa biasa; Yang satu ini adalah raja dari sembilan puluh ribu angsa lainnya, bernama *Dhataraṭṭha*, dan yang satunya lagi adalah panglimanya, *Sumukha*.” Kemudian raja bertanya, “Teman, bagaimana Anda menangkap mereka?”

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Melihat pemburu yang menjadi riang gembira itu, Raja
Kāsi berkata, ‘Khemaka, jika memang di danau sana
ada puluhan ribu angsa yang datang untuk mencari
makan,

jelaskanlah bagaimana Anda mampu memilih angsa
jenis yang ini dan menangkapnya dalam keadaan
hidup?’

Untuk menjawabnya, pemburu itu berkata:

Selama tujuh hari nan panjang dengan perhatian yang
teliti, tidak sia-sia kutandai tempat itu,
untuk mendapatkan jejak dari angsa nan elok, saya
bersembunyi dalam sebuah tempayan.

> Kutemukan tempat angsa itu biasanya makan, dan di
> sana pula segera kupasang jerat, ia pun kemudian
> masuk dalam jerat tersebut.

[372] Setelah mendengar ini, raja berpikir, "Orang ini datang berdiri di depan pintu istana, memberitahukan tentang tibanya Raja *Dhataraṭṭha*, dan sekarang ia hanya membicarakan tentang angsa yang satu ini. Apa arti dari semua ini?" dan ia mengucapkan bait berikut:

> Pemburu, Anda hanya membicarakan tentang satu
> angsa saja, sedangkan di sini saya melihat
> ada dua angsa;
> Ini adalah suatu kesalahan, mengapa Anda membawa
> angsa yang kedua ini ke hadapanku?

Kemudian pemburu itu berkata, "Tidak ada perubahan rencana dari diriku, pun tidak ada niat dariku untuk mempersembahkan angsa yang kedua ini kepada orang lain: lagipula tadinya cuma ada satu angsa yang masuk dalam jerat yang kupasang," dan dalam bentuk penjelasan, ia berkata:

> Angsa yang memiliki garis-garis seperti warna emas
> yang turun sampai ke bagian dadanya terperangkap
> dalam jeratku, kubawa ia ke tempat ini, wahai raja,
> atas permintaanmu.

> Angsa istimewa yang satu lagi ini dalam keadaan bebas
> berdiri di samping yang terperangkap, berusaha
> menenangkan temannya, kemudian berbicara dalam
> bahasa manusia.

Demikianlah dengan cara ini diberitahukan olehnya tentang kebaikan dari Sumukha. "Segera sewaktu mengetahui bahwa angsa *Dhataraṭṭha* terjerat, ia pun tinggal (di sampingnya) dan menghiburnya temannya itu. Di saat melihatku datang, ia menyambutku dan, dengan tetap berada di udara, berbicang denganku dalam bahasa manusia serta memberitahukan tentang kebaikan dari *Dhataraṭṭha*. Setelah melunakkan hatiku, [373] sekali lagi ia berdiri di depan temannya. Kemudian saya, Paduka, setelah mendengar kecakapan Sumukha (dalam berbicara) menjadi tergugah dan melepaskan *Dhataraṭṭha*. Demikianlah cerita tentang bebasnya *Dhataraṭṭha* dari jerat dan tibanya diriku di sini bersama dengan angsa-angsa ini, yang semuanya disebabkan oleh Sumukha." Ketika diberitahukan mengenai ini, raja menjadi berkeinginan untuk mendengar pemaparan kebenaran dari Sumukha. Di saat pemburu itu sedang memberikan penghormatan kepadanya, matahari terbenam, sehingga lampu-lampu dihidupkan, kelompok para kesatria dan yang lainnya berkumpul bersama, dan Ratu *Khemā* yang datang bersama dengan rombongan penari duduk di sebelah kanan raja. Kemudian karena memiliki keinginan untuk membujuk Sumukha agar berbicara, raja mengucapkan bait berikut:

Mengapa, Sumukha, Anda diam saja? Apakah
disebabkan oleh perasaan takut (karena segan) sampai
Anda tidak mengucapkan sepatah kata pun di hadapan
orang-orang kerajaanku?

Mendengar ini, Sumukha, untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak takut, berkata:

Saya tidak takut, Raja Kasi, untuk berbicara di hadapan
barisan kerajaanmu, namun saya hanya akan berkata-
kata jika kesempatan yang tepat itu muncul.

Mendengar jawaban ini, raja yang berkeinginan untuk membuatnya berbicara dalam waktu yang lebih lama, berkata:

Tidak ada pemanah berbaju besi, tidak ada pelindung
kepala, tidak ada tameng yang kulihat,
tidak ada kawanan kuda atau pengawal, tidak ada
kereta, tidak ada bala tentara.

Tidak kulihat adanya emas kepingan atau lantakan, tidak
ada tempat yang dihiasi oleh bangunan-bangunan indah,
tidak ada menara pengawas yang dibuat agar tak dapat
dimasuki dengan parit kecil di sekelilingnya, berada di
manakah Sumukha sehingga tidak memiliki rasa takut.

[374] Ketika raja menanyakan demikian mengapa ia tidak merasa takut, Sumukha menjawabnya dalam bait berikut:

Rombongan pengawal tidak kuinginkan, kota atau
kekayaan tidak kubutuhkan,
di antara angkasa yang tak berjalur kami temukan suatu
jalan dan bepergian melalui angkasa.

Jika Anda adalah orang yang berpegang teguh pada
kebenaran, maka kami bersedia memberikan pelajaran
yang berguna untuk kebaikanmu dalam perkataan bijak
yang saling berhubungan.

Tetapi jika Anda adalah seorang pembohong, seorang
yang tidak benar, seorang yang tidak mulia,
maka kata-kata pemburu ini dengan sia-sia tidak akan
menarik bagimu.

Mendengar ini, raja berkata, “Mengapa Anda mengatakan bahwa diriku (mungkin) adalah seorang pembohong dan seorang yang tidak benar? Apa yang telah kulakukan?” Kemudian Sumukha berkata, “Baiklah, dengarkan diriku,” dan ia mengucapkan bait-bait berikut:

Atas masukan dari para brahmana, Anda membuat
Danau Khema yang terkenal ini,
dan kepada para unggas (burung) di keempat sudutnya
Anda umumkan itu dilindungi.

Di danau yang demikian damai dilengkapi dengan air
bersih nan jernih, burung-burung mendapatkan makanan
yang berlimpah ruah dan kehidupan yang aman.

Di saat mendengar kabar ini yang tersebar luas, kami
pun terbang datang mengunjungi tempat indah itu,
dan yang kami dapatkan adalah masuk dalam
perangkapmu! Janjimu adalah palsu.

Dalam samaran ucapan yang tidak benar, setiap
perbuatan buruk, perbuatan tamak atau serakah akan
menghilangkan kesempatan terlahir kembali sebagai
manusia atau dewa, melainkan mengarahkan pada alam
neraka.

[375] Demikianlah bahkan di tengah rombongan anggota kerajaan ia membuat raja menjadi merasa malu. Kemudian raja berkata kepadanya, "Saya tidak memerintahkan orang menangkapmu, Sumukha, untuk membunuhmu dan memakan dagingmu. Akan tetapi, sewaktu mendengar betapa bijaknya dirimu itu, saya berkeinginan untuk mendengarkan kebijaksanaanmu itu," dan untuk menjelaskan masalahnya, raja berkata:

Bukanlah perbuatan yang buruk dariku, wahai Sumukha,
bukanlah karena serakah kutangkap dirimu;
Ketenaran dirimu akan pemikiran yang bijaksana dan
mendalam, inilah yang menyebabkan tindakanku itu.

'Jika saja mereka ada di sini, mereka dapat memaparkan
kata-kata yang benar dan membantu.'
Maka kuperintahkan pemburu itu untuk menangkap dan
membawamu ke tempat ini, wahai burung.

Mendengar ini, Sumukha berkata, "Anda telah berindak salah, Paduka," dan ia mengucapkan bait-bait berikut ini:

Kita tidak seharusnya mengucapkan kata tidak benar
meskipun takut akan kematian yang mendekat,
tidak juga ketika mengalami penderitaan terakhir
menjelang kematian, saat kita bernapas dengan
terengah-engah.

Ia yang menggunakan seekor burung untuk menangkap
burung lainnya, atau binatang yang satu untuk
mendapatkan binatang lainnya, atau dengan kata-kata,
seorang pengucap menjebak, ia tidak menghindarkan
dirinya dari perbuatan rendah.

Dan ia yang mengucapkan kata-kata mulia dengan niat
melakukan perbuatan rendah, maka baik di kehidupan ini
maupun kehidupan berikutnya akan berada jauh dari
kebahagiaan menuju ke tempat yang menyedihkan.

Janganlah terlalu bersenang hati ketika berjaya, jangan
bersusah hati ketika gagal,

lakukanlah kekurangan yang bagus, sewaktu berada
dalam masalah, berdaya upayalah.

[376] Di tahap akhir kehidupan menjadi orang bijak, terlihat
tujuan dari kematian,
setelah melalui jalan yang benar di alam ini, terlahir di
alam menyenangkan.

Setelah mendengar ini, tetaplah berada dalam
kebenaran (hal yang benar), wahai paduka, dan
bebaskanlah Raja Angsa *Dhataraṭṭha*,
suri teladan para angsa.

Mendengar ini, raja berkata:

Pergi ambillah air untuk kaki-kaki mereka, dan berikan
tempat duduk;
Kubebaskan angsa termulia di muka bumi ini dari
kurungannya.

Bersama dengan panglima pemberaninya, demikian
cakap dan bijak, mengajarkan bahwa harus bersimpatik
baik dalam keadaan menyenangkan maupun tidak
menyenangkan.

Pastinya jenis yang ini pantas mendapatkan yang baik,
sama seperti pemimpinnya,

seperti dirinya yang siap berbagi bersamanya baik hidup
maupun mati.

Setelah mendengar perkataan raja, pengawal kerajaan membawakan tempat duduk untuk mereka, dan setelah mereka duduk, pengawal kerajaan membasuh kaki-kaki mereka dengan air yang harum dan meminyakinya dengan minyak yang disuling ratusan kali.

---

[377] Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Raja angsa duduk di sebuah tempat duduk berkaki
delapan, bersinar terang, semuanya adalah emas,
beralaskan kain dari Kota Kasi, betapa suatu
pemandangan yang indah.

Di sebelah rajanya, Sumukha duduk, panglimanya yang
setia dan pemberani,
di atas tempat duduk beralaskan kulit harimau, dan
terbuat dari emas.

Kepada mereka, banyak kesatria dari Kasi yang
membawa makanan dalam mangkuk-mangkuk emas,
makanan pilihan yang lezat untuk dimakan,
persembahan dari raja-raja mereka.

Ketika semua makanan ini telah disajikan kepada mereka, Raja Kasi, untuk menyambut mereka, mengambil

sebuah mangkuk emas dan mempersembahkannya kepada mereka. Dan dari semuanya itu, mereka memakan madu, biji-bijian dan meminum air gula (air yang manis). Kemudian Sang Mahasatwa, yang memperhatikan persembahan raja dan penghormatan yang diberikannya, beruluk salam berbincang dengannya.

Sang Guru, untuk menjelaskan masalah ini, berkata:

Dengan berpikir, 'Betapa suatu persembahan pilihan yang diberikan oleh Raja Kasi ini kepada kami,' unggas itu, yang ahli dalam hal-hal kerajaan, bertanya demikian:

Apakah Anda, Paduka, dalam keadaan baik dan sehat? Pastinya kerajaanmu makmur dan Anda memimpin dengan benar.

Wahai raja angsa, saya berada dalam keadaan baik dan sehat; Kerajaanku makmur dan kupimpin dengan benar.

Apakah Anda memiliki orang-orang yang benar sebagai para menteri dan pejabat kerajaanmu, yang bebas dari kesalahan dan keburukan, yang siap mati demi dirimu yang baik?

Saya memiliki orang-orang yang benar sebagai para menteri dan pejabat kerajaanku, yang bebas dari kesalahan dan keburukan, yang siap mati demi diriku yang baik.

Apakah Anda memiliki seorang istri yang statusnya sama denganmu, patuh, santun dalam ucapan, diberkahi dengan anak, rupawan, nama nan indah, dan penurut terhadap suaminya?

Saya memiliki seorang istri yang statusnya sama denganku, patuh, santun dalam ucapan, diberkahi dengan anak, rupawan, nama nan indah, dan penurut terhadap suaminya.[197]

[378] Dan apakah kerajaanmu berada dalam keadaan bahagia, bebas dari segala tindak penindasan, tidak dikuasai oleh tindakan semena-mena, melainkan dipimpin dengan benar?

Kerajaanku berada dalam keadaan bahagia, bebas dari segala tindak penindasan, tidak dikuasai oleh tindakan semena-mena, melainkan dipimpin dengan benar.

Apakah Anda mengusir orang-orang jahat dari kerajaanmu, memberikan kehormatan kepada orang-orang baik, atau apakah Anda menjauh dari kebenaran, mengikuti jalan yang tidak benar?

[197] Keenam bait kalimat ini telah muncul sebelumnya di [348].

Kuusir orang-orang jahat dari kerajaanku, memberikan
kehormatan kepada orang-orang baik,
segala keburukan kujauhkan dari diriku, dan mengikuti
jalan yang benar.

Apakah Anda, Paduka, menyadari betapa cepatnya
waktu kehidupan berputar, atau apakah Anda tidak sadar
dalam kelengahan, menganggap kehidupan berikutnya
pastilah bebas dari penderitaan?

Kusadari betapa cepatnya waktu kehidupan berputar,
wahai burung, dan dengan kukuh berada dalam sepuluh
kebenaran, kehidupan berikutnya bagiku akan bebas dari
penderitaan.

Kedermawanan, moralitas, kemurahan hati, kejujuran,
kelembutan, pengendalian diri, welas asih, belas kasih,
kesabaran, kesantunan—

Sifat-sifat bajik demikian ini dapat terlihat tertanam dalam
diriku, darinya ketika berbuah maka hasil berupa
kegembiraan dan kebahagiaan akan menjadi milikku.

Sumukha yang tidak mengetahui kesalahan yang telah
kami perbuat, dengan lalainya memberikan celah bagi
kata-kata kasar dan nada suara yang tidak
menyenangkan.

Hal yang tak kuketahui dituduhkan kepadaku oleh
burung ini dengan salahnya, dalam bahasa yang kasar.
Dalam hal ini, diperlihatkan kebijaksanaan yang kurang.

---

[379] Ketika mendengar ini, Sumukha berpikir, "Raja yang bajik ini menjadi tidak senang, saya telah membuatnya menjadi marah: Saya harus memohon pengampunan darinya," dan ia berkata:

Saya telah bersalah terhadapmu, raja manusia,
mengucapkan kata-kata berisikan kekasaran,
tetapi ketika raja angsa ini tertangkap, hatiku serasa
hancur.

Seperti bumi yang menampung semua makhluk, seperti
ayah terhadap anaknya, mohon Anda memaafkan
kesalahan yang telah diperbuat.

Kemudian raja mengangkat burung tersebut, memeluknya, dan setelah mendudukkannya pada sebuah tempat duduk emas, raja menerima pengakuan kesalahannya dan berkata:

Saya berterima kasih kepadamu, Anda tidak
menyembunyikan sifat aslimu (terhadap diriku),
Anda mematahkan sifat kerasku, Anda adalah seorang
yang jujur (terus terang).

Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, raja yang amat bersukacita dengan pemaparan kebenaran oleh Sang Mahasatwa dan dengan sifat Sumukha yang terus terang, berpikir, "Ketika seseorang merasa gembira, maka seharusnya orang itu melakukan sesuatu untuk menunjukkan kegembiraannya itu," dan untuk memberikan kerajaannya yang berjaya itu kepada angsa-angsa tersebut, ia berkata:

Permata, perak, emas, dan batu berharga lainnya
terdapat dalam tempat tinggalku ini, di Kerajaan Kasi,

[380] Batu permata, permata yang berulir, busana, kayu
cendana kuning, kulit kijang (antelop), gading, kuningan,
besi, benda-benda ini dan kekuasaan atas
kepemimpinannya kuberikan kepadamu.

Dan setelah dengan kata-kata demikian menghormati kedua angsa tersebut, dengan memberikan payung putih, menyerahkan kerajaan kepada mereka. Kemudian Sang Mahasatwa berbicara kepada raja, dengan berkata:

Karena Anda ingin memberikan balasan (kehormatan)
kepada kami, wahai raja manusia, cukuplah dengan

menjadi guru kami, mengajarkan kepada kami sepuluh
kualitas seorang raja (rajadhamma[198]).

Jika izin dan persetujuanmu bisa didapatkan, kami ingin
memohon pamit pulang untuk bertemu dengan sanak
saudara kami.

Raja memperbolehkan mereka untuk pulang dan, ketika Bodhisatta sedang memaparkan kebenaran, matahari pun mulai terbit.

Menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Malam yang panjang dilewati oleh Raja Kasi dengan
pemikiran yang mendalam,
kemudian atas permintaan angsa mulia itu, memberikan
persetujuannya.

Setelah mendapatkan izin untuk pergi, dengan berkata, "Janganlah lengah dan pimpinlah kerajaanmu selalu dengan benar," Bodhisatta memantapkan raja dalam lima latihan moralitas (Pancasila Buddhis). [381] Dan raja memberikan kepada mereka biji-bijian dengan madu, air gula dan sebagainya, dalam bejana emas. Ketika mereka selesai makan, raja memuja

[198] dāna (kedermawanan), sīla (moralitas), pariccāga (kemurahan hati), ajjava (kejujuran), maddava (kelembutan), tapo (pengendalian diri), akkodha (cinta kasih), avihimsā (belas kasih), khanti (kesabaran), avirodhana (kesantunan).

mereka dengan wewangian, untaian-untaian bunga dan sebagainya. Raja mengangkat tinggi kandang emas Bodhisatta, sedangkan Ratu *Khemā* mengangkat Sumukha. Kemudian di saat matahari terbit, mereka membuka jendela dan, sembari berkata, "Pergilah, Tuan-tuan," mereka pun melepaskan angsa-angsa itu.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Kemudian ketika matahari telah terbit dan fajar
menyingsing,
angsa-angsa itu segera menghilang dari pandangan
mereka dalam birunya langit.

Salah satu dari mereka, Sang Mahasatwa, selepasnya dari kandang emas, terbang melayang di angkasa dan berkata, "Paduka, janganlah cemas. Tetaplah waspada dan hidup dengan menjalani nasihat kami," demikian ia menenangkan raja dan segera menuju ke *Cittakūṭa* bersama dengan Sumukha. Dan kesembilan puluh angsa lainnya yang keluar dari Gua Emas sedang berada di dasar gunung. Ketika melihat kedua angsa itu terbang datang, mereka langsung menyambut dan mengikuti mereka pulang ke rumah. Demikianlah dengan ditemani oleh sekelompok saudaranya, mereka tiba di *Cittakūṭa*.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Melihat kedua pemimpin mereka pulang kembali dengan
selamat dari tempat hunian manusia,
kelompok makhluk bersayap itu bersorak-sorai
menyambut kepulangan mereka.

Demikian mereka mengelilingi pemimpin yang mereka
percayai, angsa-angsa emas itu memberikan
penghormatan kepada raja mereka, sembari bersukacita
atas pembebasannya.

Selagi demikian mengikuti raja mereka, angsa-angsa tersebut bertanya kepadanya dengan berkata, "Maharaja, bagaimana Anda bisa meloloskan diri?" Sang Mahasatwa memberitahukan kepada mereka tentang pembebasan dirinya dikarenakan bantuan dari Sumukha, dan juga tentang perbuatan dari Raja *Saṁyama* dan para anggota kerajaannya. Setelah mendengar ini, sekolompok angsa tersebut melantunkan pujian dalam kegembiraan mereka dengan berkata, "Semoga Sumukha panjang umur, Panglima kita, dan raja serta si pemburu. Semoga mereka berbahagia dan bebas dari penderitaan

---

[382] Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Demikianlah semuanya, yang hatinya penuh dengan
perasaan cinta kasih, akan berhasil dalam segala hal
yang dilakukan,

seperti kedua angsa ini yang dapat terbang kembali
menjumpai teman-teman mereka dengan selamat.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya sampai di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, pemburu adalah Channa, Ratu *Khemā* adalah bhikkhuni *Khemā*, raja adalah *Sāriputta*, para pengikut raja adalah para siswa Buddha, Sumukha adalah *Ānanda*, dan raja angsa adalah diriku sendiri."

No. 535.

SUDHĀBHOJANA-JĀTAKA[199].

"Bukanlah seorang penjaja," dan seterusnya. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang Bhikkhu yang (berpikiran) dermawan.

[199] Bandingkan Vol. I. No. 78, *Illisa-Jātaka*.

Dikatakan bahwa ia adalah seorang putra dari keluarga terpandang yang tinggal di *Sāvatthi*, yang setelah mendengar Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Guru, menjadi merasa damai dan bertahbis menjadi bhikkhu. Menjalankan sila dengan sempurna dan latihan *dhutaṅga*, serta dengan hati yang penuh cinta kasih terhadap rekan sesama bhikkhu-nya, setiap hari sebanyak tiga kali ia memberikan pelayanan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ia menunjukkan dirinya sebagai contoh yang patut ditiru dalam hal perilaku yang sempurna dan kedermawanan. Untuk memenuhi kewajiban dalam hal persaudaraan yang baik, maka apa pun yang diterimanya, selama masih ada yang membutuhkannya, akan diberikannya kepada orang tersebut, sampai-sampai ia sendiri tidak memiliki makanan. Kedermawanan dan kesukaannya dalam berderma tersebar di luas dalam perkumpulan *saṅgha* (sangha). Suatu hari dibicarakan oleh para bhikkhu di dalam balai kebenaran tentang bagaimana bhikkhu anu demikian dermawannya dan demikian sukanya berderma sehingga bila ia mendapatkan air yang hanya cukup untuk menutupi rongga tangan, ia akan terlebih dahulu memberikannya kepada rekannya sesama bhikkhu, dengan perasaan bebas dari keserakahan—tekadnya sama seperti tekad seorang Bodhisatta. Dengan telinga dewa-Nya, Sang Guru mendengar apa yang sedang mereka bicarakan, kemudian keluar dari *gandhakuṭi*, menghampiri mereka dan menanyakan apa topik pembicaraan mereka. Ketika mereka menjawab, "Topiknya adalah ini," Beliau berkata, "Para Bhikkhu, di masa lampau bhikkhu ini adalah orang yang sangat jauh dari suka berderma, demikian kikirnya sehingga ia tidak mau memberi,

meskipun itu hanyalah (sebesar) setetes minyak pada ujung rumput. Saya mengubah dirinya, membuatnya menjadi orang yang tidak mementingkan diri sendiri, dan dengan memberitahukan tentang buah dari kedermawanan membuatnya kukuh dalam berderma; karena itulah, ketika meskipun mendapatkan air yang hanya cukup untuk menutupi rongga tangan, ia akan berkata, 'Saya tidak akan meminum setetes pun tanpa memberikannya (kepada yang lain) terlebih dahulu,' dan ia mendapatkan suatu anugerah dari-Ku. Dan sebagai hasilnya ia menjadi orang yang dermawan dan suka memberi," dan setelah mengatakan ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadata menjadi Raja Benares, hiduplah seorang perumah tangga kaya yang memiliki harta sebesar delapan ratus juta, dan raja memberikan kepadanya kedudukan sebagai bendahara. Setelah demikian diberikan kehormatan oleh raja dan dihargai oleh para penduduk kota dan desa, ia hidup dalam kemakmuran duniawinya itu. Suatu hari, ia berpikir, "Kejayaan ini tidaklah kudapatkan dengan kemalasan dan perbuatan buruk dalam kehidupan sebelumnya, [383], melainkan dengan perbuatan baik (kebajikan); hal ini diperlukan untuk memastikan keadaanku yang baik di kehidupan berikutnya." Maka ia pergi menghadap kepada raja dan berkata demikian kepadanya, "Paduka, di rumahku terdapat kekayaan yang berjumlah sebesar delapan ratus juta. Ambillah kekayaan itu dariku." Dan ketika raja berkata, "Saya tidak memerlukan kekayaanmu; saya memiliki kekayaan yang berlimpah ruah;

karenanya, ambil dan lakukan apa saja sesuka hatimu dengan kekayaan itu," ia berkata, "Bolehkah saya, Paduka, memberikan uangku sebagai dana (derma)?" Raja menjawab, "Silakan." Ia pun meminta orang untuk membangun enam balai distribusi dana, masing-masing satu di keempat gerbang kota, satu di bagian tengah kota, dan satu lagi di pintu rumahnya; dan dengan pengeluaran harian sebesar enam ratus ribu keping uang, ia terus memberikan derma dalam jumlah yang besar semasa hidupnya dan memberikan petunjuk demikian kepada putra-putranya, "Pastikan kalian tidak memutuskan tradisiku ini untuk memberikan derma," dan setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali sebagai Dewa Sakka. Putranya, dengan cara sama tetap memberikan derma, terlahir kembali sebagai Canda, putra dari Canda terlahir sebagai Suriya, putra dari Suriya terlahir sebagai Matali (*Mātali*), putra dari Matali terlahir sebagai Pancasikha (*Pañcasikha*). Kemudian putra dari Pancasikha, generasi keenam, bernama Maccharikosiya (hartawan yang kikir) mendapatkan kedudukan sebagai bendahara dan ia tetap memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta. Tetapi ia berpikiran, "Generasi-generasi terdahuluku adalah orang dungu. Mereka menghabiskan (dengan cuma-cuma) kekayaan yang demikian susahnya dikumpulkan, saya akan menjaga kekayaanku. Saya tidak akan memberikan uang sepeser pun kepada satu orang pun." Ia menghancurkan, membakar semua balai distribusi dana dan menjadi seorang yang amat kikir. Para pengemis berkumpul di depan gerbang rumahnya dan dengan menjulurkan tangan mereka meneriakkan, "Wahai Tuan Bendahara yang mulia, janganlah menghentikan tradisi para

pendahulu, berikanlah derma." Ketika mendengar ini, orang-orang mengecam dirinya, dengan berkata, "Maccharikosiya telah menghentikan tradisi keluarganya." Merasa malu, ia menempatkan seorang penjaga untuk menghalau para pengemis yang berdiri di depan gerbang rumahnya, dan karena terus diperlakukan demikian, mereka pun tidak pernah lagi menampakkan wajah di gerbang rumahnya. Sejak saat itu, ia terus-menerus menghitung uangnya, tetapi ia tidak menghabiskannya untuk dirinya sendiri maupun menghabiskannya dengan istri dan anak-anaknya. Ia menjalani hidup memakan beras yang masih disertai dengan bubuk merahnya, disajikan dengan bubur masam, mengenakan pakaian usang, hanya berupa filamen (benang tipis) dari akar-akaran dan tangkai buah-buahan, melindungi kepalanya dengan menggunakan payung dari dedaunan, serta mengendarai kereta reyot yang ditarik oleh sapi yang sudah tua pula. Demikianlah uang orang yang kikir ini [384] disimpan seperti sebuah kelapa yang ditemukan oleh seekor anjing[200]. Suatu hari ketika ia hendak menghadap kepada raja (untuk bekerja), ia berpikir untuk membawa serta wakil bendaharanya[201]. Sewaktu tiba di rumahnya, ia melihat wakil bendahara itu sedang duduk bersama dengan istri dan anak-anaknya, menikmati bubur beras yang

[200] Sebuah kiasan yang digunakan untuk menggambarkan suatu kepunyaan yang tak ada gunanya.

[201] *anuseṭṭhi*, dengan jelas kata ini menunjukkan seorang pejabat (kerajaan) yang berada di bawah jabatan Yang Mulia Bendahara. Lihat Fick's *Die Sociale Gliederung im nordöstlichen Indien zu Buddha's Zeit*, catatan pada halaman 167, 168.

diberi gula bubuk untuk memaniskannya[202] dan dimasak dengan mentega cair yang segar. Ketika melihat Maccharikosiya, wakil bendahara itu bangkit dari duduknya dan berkata, "Mari, Yang Mulia Bendahara, silakan duduk di tempat ini dan makan bubur beras ini bersama." Sewaktu ia melihat bubur beras itu, mulutnya dipenuhi dengan air liur dan ia sangat ingin untuk mencicipinya, tetapi pemikiran ini muncul dalam dirinya, "Jika saya memakan bubur beras ini, maka nanti ketika wakil bendahara ini datang ke rumahku, saya harus membuatkannya sesuatu untuk membalas kebaikannya ini, dan dengan ini, uangku akan terbuang sia-sia. Saya tidak akan memakannya." Sewaktu terus dan terus didesak untuk makan, ia tetap menolaknya dengan berkata, "Saya sudah makan; saya sudah kenyang sekarang." Akan tetapi, selagi wakil bendahara itu sedang menikmati makanannya, ia hanya bisa melihatnya dengan mulut yang dipenuhi dengan air liur. Setelah selesai makan, ia pun berangkat bersamanya menuju ke istana. Sepulangnya ke rumah, ia dipenuhi dengan rasa ingin untuk memakan bubur beras, tetapi kembali ia berpikir, "Jika kukatakan bahwa saya ingin makan bubur beras, maka banyak orang juga akan ingin untuk memakannya dan akibatnya beras dalam jumlah yang banyak akan habis. Saya tidak akan mengatakan apa pun kepada siapa pun." Maka selama siang dan malam, ia melewati hari-harinya dengan hanya memikirkan bubur beras, tidak yang lainnya. Akan tetapi, karena takut menghabiskan kekayaannya, ia tidak memberitahukan siapa pun dan menyimpan keinginannya itu dalam dirinya sendiri. Karena tidak

[202] *Madhura*, mungkin bisa juga dibaca *madhu*, yang berarti 'madu', karena bahan-bahan untuk membuat bubur ini disebutkan di halaman berikutnya.

bisa mengatasi keinginannya itu, kian hari ia menjadi kian pucat (pasi), dan dikarenakan rasa takut untuk menghabiskan kekayaannya, ia tidak memberitahukannya kepada siapa pun, dan oleh karenanya kian hari ia menjadi kian lemah sampai akhirnya berbaring di tempat tidur, memeluki ranjangnya. Kemudian istrinya datang menjenguknya dan dengan tangannya mengelus punggung suaminya, ia bertanya, "Apakah Tuanku sakit?" "Kamu yang sakit!" teriaknya, "saya baik-baik saja." "Tuanku, wajahmu menjadi pucat pasi. Apakah Anda sedang memikirkan sesuatu? Apakah raja merasa tidak senang (denganmu) atau anak-anak memperlakukanmu dengan tidak hormat? Atau apakah Anda memiliki suatu keinginan akan sesuatu?" "Ya, saya memiliki suatu keinginan." "Beritahu saya apa keinginanmu itu, Tuanku." "Bisakah kamu menjaga rahasia?" "Ya, saya tidak akan memberitahukan keinginan yang memang seharusnya dirahasiakan." [385] Walaupun demikian, masih karena takut menghabiskan kekayaannya, ia tidak berani untuk memberitahu istrinya. Tetapi karena didesak berulang kali, ia akhirnya berkata, "Istriku, suatu hari saya melihat wakil bendahara menikmati bubur beras yang diberi gula bubuk untuk memaniskannya dan dimasak dengan mentega cair yang segar. Sejak hari itu, saya memiliki keinginan untuk memakan bubur jenis itu." "Dasar orang buruk, apakah Anda demikian miskinnya? Akan kumasakkan bubur beras yang cukup dimakan oleh semua penduduk Benares." Kemudian ia merasa seperti kepalanya seolah-olah baru saja dipukul dengan sebuah tongkat. Dengan perasaan marah, ia berkata, "Saya tahu kamu kaya. Jika kekayaan itu berasal dari keluargamu, maka kamu boleh

memasak dan memberikan bubur beras itu kepada seluruh penduduk." "Baiklah kalau begitu, akan kumasakkan bubur yang cukup dimakan oleh penduduk yang tinggal di satu jalan saja." "Apa hubunganmu dengan mereka? Biarlah mereka makan apa yang mereka miliki." "Kalau begitu, akan kumasakkan bubur yang cukup dimakan oleh tujuh kepala keluarga yang dipilih secara acak dari sini dan sana." "Apa hubunganmu dengan mereka?" "Kalau begitu, akan kumasakkan untuk semua penghuni rumah ini." "Apa hubunganmu dengan mereka?" "Baiklah kalau begitu, akan kumasakkan untuk sanak saudara kita saja." "Apa hubunganmu dengan mereka?" "Kalau begitu, akan kumasakkan untukmu, Tuanku, dan untukku." "Tolong katakan siapa kamu? Tidaklah pantas untukmu mendapatkannya." "Akan kumasakkan untuk dirimu sendiri saja, Tuanku." "Tidak usah memasakkannya untukku: jika kamu memasaknya di dalam rumah, maka banyak orang yang akan mengetahuinya. Berikan saja kepadaku sejumlah beras, sejumlah susu, sejumlah gula, sejumlah madu[203], dan sebuah belanga, saya akan pergi ke dalam hutan untuk memasak dan memakan bubur itu." Istrinya pun melakukan seperti apa yang diminta. Dengan meminta seorang pelayan untuk membawa semua barang bawaannya, ia memerintahkannya untuk pergi dan berdiri di tempat anu. Setelah meminta pelayan itu untuk pergi terlebih dahulu, ia membuat sebuah cadar untuk dirinya dan dalam samaran itu pergi ke

[203] *patthaṃ taṇḍulānaṃ*, kata 'pattha' menyatakan ukuran banyaknya yang dalam PED diartikan sebagai ¼ *Ālhaka*; *catubhāgaṃ khīrassa*, 'catubhāga' berarti seperempat; *accharaṃ sakkharātya*, 'acchara' dalam terjemahan Inggris diduga sebagai satuan ukuran juga yang tidak disebutkan spesifikasinya; *karaṇḍakaṃ sappisa karaṇḍakaṃ madhussa*, 'karaṇḍaka' dalam PED diartikan 'satu kotak, satu keranjang'.

tempat yang telah ditentukan, dan di tepi sungai di bawah suatu semak-semak ia meminta pelayan itu menyiapkan belanga, kayu bakar, dan air, kemudian berkata demikian kepadanya, "Pergilah kembali berdiri di tempatmu dan, jika kamu melihat ada orang, berilah tanda kepadaku, dan ketika kupanggil, kembalilah kemari." Setelah menyuruh pelayannya pergi, ia menyalakan api dan memasak buburnya. Kala itu, Sakka, raja para dewa, sedang meninjau alam dewa yang luasnya sepuluh ribu yojana, [386] jalan emas yang panjangnya enam puluh yojana, Vejayanta yang tingginya seribu yojana, *Suddhamā*[204] yang luasnya lima ratus yojana, singgasana marmer kuningnya yang luasnya enam puluh yojana, payung putih dengan untaian bunga kuningnya yang memiliki keliling sebesar lima yojana, dan para pelayannya berupa dua puluh juta bidadari, ia kemudian berpikir, "Apa yang telah kulakukan sehingga mendapatkan kejayaan seperti ini?" Dan dalam pikirannya ia melihat pemberian derma yang dilakukannya sewaktu menjabat sebagai bendahara di Benares, kemudian ia berpikir lagi, "Di manakah para generasiku terlahir kembali?" Setelah meninjau masalah ini, ia berkata, "Putraku, Canda, terlahir kembali sebagai makhluk dewa; putranya (Canda) terlahir sebagai Suriya; putranya (Suriya) terlahir sebagai Matali (*Mātali*); putranya terlahir sebagai Pancasikha (*Pañcasikha*)." Demikian ia melihat semua keadaan generasinya. Kemudian ia berkata, "Bagaimana dengan putra Pancasikha?" Setelah meninjau ini, ia mengetahui bahwa tradisi generasinya itu telah dihentikan, dan pikiran ini muncul dalam benaknya,

[204] Balai Dewa Sakka; balai pertemuan para dewa yang dikepalai oleh Sakka.

"Orang buruk ini adalah orang yang kikir, ia sendiri tidak menikmati kekayaannya, pun tidak memberikannya kepada yang lain: tradisi generasiku telah dirusak olehnya. Ketika meninggal nantinya, ia akan terlahir kembali di alam neraka. Dengan cara memberinya nasihat dan mengembalikan tradisiku (memberikan derma), akan kutunjukkan kepadanya bagaimana cara terlahir kembali di alam dewa." Maka ia memanggil Canda dan yang lainnya dan berkata, "Ayo, kita akan pergi ke alam manusia: tradisi keluarga kita telah dihapuskan oleh Maccharikosiya, balai distribusi dana telah dibakarnya dan ia sendiri tidak menikmati kekayaannya, pun tidak memberikannya kepada yang lain. Saat ini dengan memiliki keinginan untuk makan bubur dan berpikiran, 'Jika bubur ini dimasak di dalam rumah, maka bubur ini juga akan harus dibagikan kepada yang lain juga,' ia telah masuk ke dalam hutan dan memasaknya sendirian di sana. Kita akan pergi dan mengubahnya, serta mengajarkan kepadanya tentang buah (hasil) dari memberi derma (berdana). Tetapi jika kita semua meminta makanan kepadanya secara bersamaan, ia akan langsung mati di tempat. Saya yang akan pergi terlebih dahulu, dan setelah kudapatkan sedikit bubur dan tempat duduk, barulah kalian datang, satu per satu, dengan samaran sebagai brahmana, mengemis padanya." Setelah berkata demikian, dalam penampilan seorang brahmana, ia menghampiri Maccharikosiya dan berkata, "Hai Tuan, manakah jalan menuju ke Benares?" Ia menjawab, "Apakah Anda telah kehilangan akal sehatmu? Apakah Anda tidak tahu jalan menuju ke Benares? Mengapa Anda melewati jalan ini? Pergilah dari tempat ini." Sakka, yang berpura-pura tidak mendengar apa yang

dikatakannya, menghampirinya sembari menanyakan apa yang tadi dikatakannya. [387] Kemudian ia berteriak, "Brahmana tua yang tuli, tadi kukatakan mengapa Anda melewati jalan ini. Pergilah sana." Kemudian Sakka berkata, "Mengapa Anda berteriak demikian kerasnya? Di sini kulihat ada asap dan api, Anda sedang memasak bubur. Pastinya ini adalah saat Anda ingin menjamu para brahmana. Saya juga adalah seorang brahmana yang akan menerima bagiannya. Mengapa Anda mengusirku?" "Tidak ada apa-apa untuk para brahmana di sini. Pergilah dari sini." "Kalau begitu, mengapa Anda menjadi sangat marah? Di saat Anda makan nanti, saya akan meminta sedikit." Ia berkata, "Saya tidak akan memberikan sebutir beras pun kepadamu. Makanan yang sedikit ini hanya cukup untuk mempertahankan kelangsungan hidupku, dan bahkan ini didapatkan dari hasil meminta-minta. Pergi dan carilah makananmu di tempat yang lain."—ia mengatakan ini dengan rujukan dari kenyataan bahwa ia meminta beras itu dari istrinya—dan ia mengucapkan bait berikut:

> Bukanlah seorang penjaja diriku ini baik untuk membeli maupun menjual sesuatu,
> Tidak ada barang-barang milikku yang dapat diberikan atau dipinjamkan:
> Sejumlah beras derma ini dengan sulit diperoleh, terlalu sedikit untuk dibagi berdua.

Mendengar ini, Sakka berkata, "Saya juga akan mengulangi satu bait kalimat untukmu dengan suara yang merdu (semanis madu); dengarkanlah diriku," dan meskipun ia

berusaha menghentikannya dengan berkata, "Saya tidak ingin mendengar kata-katamu," Sakka tetap mengulangi bait berikut:

> Dengan memiliki sedikit, seseorang hendaknya memberikan sedikit, sama halnya dengan arti dari kerendahan hati,
> Dengan memiliki banyak, seseorang hendaknya memberikan banyak pula: dengan tidak memberi, tidak akan timbul pertanyaan.
>
> Ini kuberitahukan kepadamu, Kosiya, memberikan derma (berdana) adalah bagianmu:
> Janganlah makan sendirian, tidak ada kebahagiaan bagi ia yang makan sendirian, sedangkan dengan berderma, jalan para ariya mungkin dapat Anda masuki.

[388] Mendengar perkataannya ini, Maccharikosiya berkata, "Ini adalah perkataan yang menyenangkan, Brahmana. Di saat bubur ini masak, Anda akan mendapatkan sedikit. Silakan duduk." Sakka pun duduk di satu sisi. Ketika ia telah duduk, dengan cara yang sama Canda mendekati dan memulai perbincangan yang sama, yang meskipun Maccharikosiya mencoba untuk menghentikannya, ia tetap mengucapkan bait berikut ini:

> Sia-sia pengorbananmu dan sia-sia semangatmu (dalam mengumpulkan kekayaan) jika Anda makan makananmu dan tidak memberikan sedikit pun kepada tamu-mu.

Ini kuberitahukan kepadamu, Kosiya, memberi derma
adalah bagianmu, dan seterusnya.

Mendengar perkataannya ini, si kikir itu mau tidak mau berkata, “Baik, duduklah, Anda akan mendapatkan sedikit bubur.” Ia pun duduk di sebelah Sakka. Dengan cara yang sama, Suriya datang mendekat dan memulai perbincangan. Meskipun si kikir berusaha menghentikannya, ia tetap mengucapkan bait berikut:

Pengorbananmu tidak sia-sia dan semangatmu tidak sia-
sia jika Anda tidak memakan makananmu sendirian,
tetapi memberikan sedikit kepada tamu-mu.

Ini kuberitahukan kepadamu, Kosiya, memberi derma
adalah bagianmu, dan seterusnya.

Mendengar perkataannya ini, si kikir dengan rasa enggan yang amat sangat berkata, “Baik, duduklah, dan Anda akan mendapatkan sedikit bubur.” Maka Suriya duduk di sebelah Canda. Kemudian dengan cara yang sama, Matali datang mendekat dan memulai perbincangan, yang meskipun si kikir itu berusaha menghentikannya, mengucapkan bait berikut ini:

Ia yang memberi derma (persembahan) kepada Sungai
Gayā yang mengalir,
atau kepada pohon Tinduka atau *Doṇa* dengan air yang
mengalir cepat,

akan mendapatkan hasil dari pengorbanan dan
semangat dirinya jika ia berbagi makanannya dengan
seorang tamu, bukan duduk dan makan sendirian.

Ini kuberitahukan kepadamu, Kosiya, memberi derma
adalah bagianmu, dan seterusnya.

[389] Ketika mendengar perkataannya ini juga, seolah-olah seperti dilindas oleh sebuah gunung, dengan enggannya ia berkata, “Baik, duduklah, dan Anda akan mendapatkan sedikit bubur.” Matali duduk di sebelah Suriya. Kemudian dengan cara yang sama Pancasikha datang mendekat dan memulai perbincangan, yang meskipun si kikir itu berusaha menghentikannya, mengucapkan bait berikut ini:

Seperti ikan yang dengan tamaknya menelan apa pun
tersangkut di satu kail,
demikianlah ia yang memakan makanannya sendirian
tanpa memberikan sedikit kepada tamunya.
Ini kuberitahukan kepadamu, Kosiya, memberi derma
adalah bagianmu, dan seterusnya.

Mendengar ini, Maccharikosiya dengan perasaan duka dan ratapan, berkata, “Baik, duduklah, dan Anda akan mendapatkan sedikit bubur.” Maka Pancasikha duduk di sebelah Matali. Ketika lima brahmana ini mendapatkan tempat duduk, buburnya pun matang. Setelah mengangkatnya dari belanga, Kosiya memberitahu para brahmana itu untuk menyiapkan

wadah makanan mereka (daun). Dengan tetap duduk, mereka menjulurkan tangan mereka dengan mengeluarkan daun dari suatu tanaman menjalar[205] dari Himalaya. Melihat mereka demikian, Kosiya berkata, “Saya tidak bisa memberikan kalian bubur dalam daun yang besar milik kalian ini: gunakanlah daun dari pohon akasia[206] atau sejenisnya.” Mereka pun mencari daun itu dan masing-masing dari mereka mendapatkan daun yang sebesar tameng seorang kesatria. Kosiya pun membagikan bubur kepada mereka dengan menggunakan sendok. Selesai membagikan bubur kepada mereka semua, ia masih memiliki sisa yang banyak dalam belanganya. Waktu itu, Pancasikha bangkit dari duduknya dan mengubah dirinya menjadi seekor anjing, kemudian berdiri di hadapan mereka dan buang air kecil. Masing-masing brahmana itu menutupi bubur mereka dengan daun. Satu tetes air seni anjing tersebut mengenai telapak tangan Kosiya. [390] Para brahmana itu mengambil air dari kendi mereka dan setelah mencampurnya dengan bubur tersebut, mereka berpura-pura memakannya. Kosiya kemudian berkata, “Berikanlah sedikit air kepadaku, dan setelah mencuci tanganku, saya baru akan makan.” “Ambil airmu sendiri,” kata mereka, “dan cuci tanganmu.” “Saya memberikan kalian bubur; berikanlah sedikit air kepadaku.” “Kami tidak boleh melakukan tukar menukar derma[207].” “Baiklah kalau begitu, tolong jaga belanga ini dan saya akan kembali sehabis mencuci tangan,” dan ia pun

[205] *māluvapattāni*.

[206] khadira; *Areca catechu*.

[207] Perencanaan (pengaturan) untuk tukar menukar derma itu tidak diperbolehkan. Bandingkan Jātaka II, catatan pada halaman 57 dan 214, versi bahasa Inggris.

turun ke sisi sungai. Ketika itu juga, anjing tersebut mengencingi belanga itu. Melihatnya melakukan hal itu, Kosiya mengambil tongkat yang besar dan berlari ke arahnya, sembari menghalaunya. Saat itu, anjing tersebut mengubah dirinya menjadi seekor kuda yang mabuk, mengejar Kosiya, dengan terus mengubah warna tubuhnya. Sebentar-sebentar berwarna hitam, sebentar-sebentar berwarna putih, kemudian berwarna keemasan, dan campuran semuanya; sebentar-sebentar menjadi tinggi, sebentar-sebentar menjadi pendek. Demikian dengan berbagai penampilan yang berbeda ia terus mengejar Maccharikosiya, yang hampir mati ketakutan, yang kemudian berlari ke arah para brahmana lainnya, tempat mereka semua berdiri melayang di udara. Ketika melihat kekuatan gaib mereka ini, ia berkata:

> Wahai brahmana-brahmana mulia, yang berdiri
> melayang di udara,
> mengapa anjing milik kalian ini dengan anehnya dapat
> mengubah berbagai bentuk yang berbeda meskipun ia
> hanya ada satu, dan beritahukan yang sebenarnya
> kepadaku, siapakah kalian ini?

Mendengar ini, raja para dewa, Sakka, berkata:

> Canda dan Suriya adalah dua yang ada di sini,
> dan *Mātali* juga, sang sais kereta dewa,
> aku adalah Sakka, raja para dewa di Alam *Tāvatiṁsā*,
> serta *Pañcasikha*, yang mengejarmu di sana.

Dan untuk menjelaskan tentang ketenaran dari Pancasikha (*Pañcasikha*), Sakka mengucapkan bait berikut:

Dengan tambur, genderang, dan tamborin mereka
membangunkan dirinya dari tidur,
dan ketika ia bangun, lantunan musik yang
menyenangkan membuat detak hatinya mengalun
dengan kebahagiaan.

Mendengar ini, Kosiya bertanya, "Dengan perbuatan yang bagaimanakah orang dapat memperoleh kejayaan seperti ini?" "Mereka yang tidak melatih diri dalam memberi derma (berdana), para pelaku perbuatan buruk, orang-orang yang terlalu kikir tidak akan terlahir di alam dewa, melainkan di alam neraka." Dan untuk menjelaskan ini, Sakka berkata:

[391] Ia yang menjadi orang kikir, atau memaki para petapa
maupun brahmana,
setelah meninggal dan hancur terurainya badan jasmani,
akan terlahir di alam neraka.

Dan dengan mengucapkan bait berikutnya, untuk menunjukkan bagaimana orang yang berjalan dalam kebenaran (sesuai dengan Dhamma) akan terlahir di alam dewa, ia berkata:

Ia yang menjadi orang baik (menyenangkan), berjalan
dalam kebenaran, melatih pengendalian diri (tidak
berbuat buruk), selalu berbagi (derma),
setelah meninggal dan hancur terurainya badan jasmani,
akan terlahir di alam dewa.

Setelah mengucapkan kata-kata ini, Sakka kemudian berkata, "Kosiya, kami datang kepadamu bukanlah karena bubur, melainkan karena belas kasih dan kasih sayang," dan untuk menjelaskan kepadanya, ia pun berkata:

Anda, meskipun dalam kelahiran lampau kami adalah
saling berhubungan, menjadi orang yang kikir, orang
yang tidak baik dan pelaku perbuatan buruk;
Demi dirimu ini kami turun ke alam manusia, berusaha
menghindarkanmu dari hasil berbuat buruk—kelahiran di
alam neraka.

Mendengar ini, Kosiya berpikir, "Mereka mengatakan mereka adalah penyelamatku; mereka akan membuatku keluar dari neraka dan kemudian mengukuhkan diriku di alam dewa." Dan dengan perasaan amat gembira, ia berkata:

Demikian kalian telah menasihati diriku, tak diragukan
lagi kalian menginginkan kebaikanku,
akan kuikuti nasihatmu, yang telah dimengerti.

Mulai hari ini, saya akan menyingkirkan sifat kikir,
mengendalikan diri dari perbuatan buruk,
[392] memberikan derma, bahkan berbagi secangkir air.

Dengan selalu memberi demikian, Sakka, segera
kekayaanku akan berkurang (habis),
kemudian saya akan menjadi seorang pabbajita, dan
berusaha membebaskan diri dari segala bentuk
kesenangan indriawi.

Setelah mengubah (sifat) Maccharikosiya, Sakka mengajarkan kepadanya tentang buah dari berdana, membuat dirinya menjadi tidak memikirkan diri sendiri, memaparkan khotbah Dhamma kepadanya yang membuat dirinya kukuh dalam menjalankan lima latihan sila (Pancasila Buddhis), kemudian bersama dengan para dewa lainnya kembali ke alam para dewa. Maccharikosiya juga kemudian pulang kembali ke Kota Benares, dan setelah mendapatkan izin dari raja, ia meminta orang-orang untuk membawa dan mengisi semua bejana, yang dapat mereka bawa, dengan harta kekayaannya, dan juga memberikannya kepada para pengemis. Setelah itu, ia pergi ke daerah pegunungan Himalaya melalui bagian sebelah kanan, dan di satu tempat di antara Sungai Gangga dan sebuah danau alami, ia membuat sebuah gubuk daun. Dengan menjalani hidup sebagai seorang petapa, ia bertahan hidup (melewati hari-harinya) dengan memakan buah-buahan dan akar-akaran. Ia tinggal di tempat itu dalam waktu yang lama, sampai ia berusia lanjut. Pada waktu itu, Sakka memiliki empat orang putri: *Āsā*

(Asa), *Saddhā* (Saddha), *Sirī* (Siri), dan *Hirī* (Hiri)[208], yang pada waktu itu pergi ke Danau Anotatta dengan membawa untaian bunga yang wangi, bermain-main di air. Sehabis itu, mereka duduk di Gunung *Manosilā*. Persis ketika itu juga, *Nārada* (Narada), seorang brahmana suci, mengunjungi Alam Dewa *Tāvatiṁsā*, beristirahat di saat teriknya siang hari, membuat tempat istirahatnya di *Cittakūṭa* di Taman Nandana[209]. Kemudian dengan membawa bunga pohon koral[210] sebagai pelindung matahari (payungnya), ia kembali ke kediamannya di Gua Emas (*Kañcanaguhā*), di puncak Gunung *Manosilā* (Arsenik Merah). Para bidadari dewa yang melihat bunga di tangannya itu meminta darinya.

---

[393] Untuk menjelaskannya, Sang Guru berkata:

Di ketinggian Gunung *Gandhamādana*, para bidadari ini,
dalam asuhan Sakka, bersenang-senang:
Datang melewati mereka adalah seorang suci yang
terkemuka, dengan bunga dewa di tangannya.

Bunga yang demikian bersih dan wangi itu
diperuntukkan para dewa dan makhluk dewata:
Tidak ada yaksa atau makhluk sejenisnya dan manusia
yang dapat memiliki bunga yang tak ternilai ini.

---

[208] Asa, Keyakinan, Kejayaan, Keseganan.

[209] nama sebuah taman di kediaman Dewa Indra.

[210] The coral tree—pāricchattaka, *Erythmia indica*, sebuah nama pohon yang ada di kediaman Dewa Indra.

Kemudian keempat wanita ini, dengan warna kulit
keemasan dan elok tiada tara di antara bidadari lainnya,
bangkit dan menyapa *Nārada*, sang brahmana suci,

'Berikanlah kepada kami, wahai brahmana agung,
bunga koral itu jika memberi adalah kekuasaanmu,
seperti Dewa Sakka sendiri akan kami hormati dirimu,
dan Anda akan dilimpahi dengan segalanya.'

Ketika *Nārada* mendengar permintaan mereka, ia
memulai sebuah perdebatan:
'Saya tidak memerlukan ini; siapa di antara kalian yang
menjadi sang ratu (yang terbaik) akan mendapatkan
bunga ini.'

---

[394] Sewaktu mendengar apa yang dikatakannya, keempat bidadari itu mengucapkan bait berikut:

Wahai *Nārada*, Anda adalah brahmana agung yang
terbaik, Anda tahu kepada siapa harus mengabulkan
permohonan itu:
Kepada siapa pun di antara kami yang Anda berikan
hadiah itu akan dianggap sebagai yang terbaik.

Mendengar perkataan mereka ini, Narada mengucapkan bait berikut:

Wahai yang berbahagia, perkataan yang demikian
tidaklah benar; Apakah brahmana menyebabkan
timbulnya perselisihan?
Beritahukanlah permohonanmu itu kepada raja para
dewa, jika ingin mengetahui siapa yang terbaik.

Kemudian Sang Guru mengucapkan bait berikut ini:

Dengan rasa bangga akan kecantikan dan rasa
keinginan yang kuat, yang dipicu oleh brahmana cerdik,
mereka pergi menghadap kepada Sakka, raja para
dewa, untuk mengetahui siapa yang terbaik di antara
mereka.

---

[395] Ketika mereka berdiri, ia menanyakan pertanyaan ini dengan berkata:

Para bidadari ini demikian seriusnya dalam pencarian
mereka, dengan segala hormat Sakka menyapa mereka,
Wahai kalian yang memiliki kecantikan yang setara,
siapakah yang mengganggu kedamaian kalian dengan
perselisihan?

Ditanya demikian, mereka menjawab:

Nārada, brahamana agung yang dapat mengunjungi
segala alam, yang berjalan dalam kebenaran, yang tidak

melakukan perbuatan selain perbuatan baik dan benar,
berkata demikian di ketinggian Gunung *Gandhamādana* ;
'Beritahukanlah permohonanmu itu kepada raja para
dewa, jika ingin mengetahui siapa yang terbaik.'

Mendengar ini, Sakka kemudian berpikir, "Jika kukatakan salah satu dari keempat putriku ini adalah yang terbaik di antara yang lainnya, maka yang lainnya akan menjadi marah. Ini adalah sebuah permasalahan yang tidak mungkin diselesaikan olehku; akan kukirim mereka kepada Kosiya, sang petapa di Himalaya: ia pasti dapat memecahkan permasalahan ini untuk mereka." Maka ia berkata, "Saya tidak bisa memutuskan untuk permasalahan kalian ini. Di daerah pegunungan Himalaya ada seorang petapa yang bernama Kosiya: kepadanya akan kukirimkan makanan dewa-ku[211]. Ia selalu makan dengan berbagi kepada yang lain, dan dalam membagikan kepada yang lain, ia hanya memberikan kepada yang baik/bajik. Siapa di antara kalian yang mendapatkan pembagian makanan darinya akan menjadi yang terbaik." Setelah berkata demikian, ia mengulangi bait berikut ini:

Petapa suci, yang tinggal di hutan nan luas di sana, tidak
akan menyentuh makanannya dengan tidak berbagi;
Kosiya, dengan pemberian darinya, akan memberikan
penilaian,
ia yang mendapatkan pemberian darinya akan menjadi
yang terbaik.

[211] sudhā(bhojana); *ambrosia*, makanan atau minuman dewa.

[396] Kemudian Sakka memanggil Matali dan mengutusnya menghadap sang petapa, dan sebagai pesan kepada dirinya, ia mengulangi bait berikut:

Di lereng pegunungan Himalaya, tempat Sungai Gangga
mengalir, ke arah selatan seorang petapa suci tinggal:
Mātali, bawalah ambrosia ini kepadanya,
makanan dan minuman cukup sulit diperolehnya.

Kemudian Sang Guru berkata:
Atas permintaan raja dewa, *Mātali* berangkat,
dengan sebuah kereta yang ditarik oleh seribu kuda;
Tanpa terlihat segera ia berdiri di depan tempat
pertapaan itu dan mempersembahkan ambrosia,
makanan dewa, kepada petapa suci.

Kosiya menerimanya dan dengan masih dalam keadaan berdiri, mengucapkan bait-bait berikut:
Suatu api pengorbanan tempat saya bangkit,
memuji matahari yang menghilangkan
segala kemurungan,
Sakka yang mahatinggi di alam dewa—siapa lagi?—
mempersembahkan ambrosia kepadaku.

Putih bak mutiara, tiada tara,
harum semerbak dan bersih suci, indah luar biasa,
tak pernah mataku melihatnya sebelumnya;

Apa yang dewa letakkan di tanganku ini?

Kemudian Matali berkata:

[397] Saya datang, wahai petapa agung, diutus oleh Sakka,
dengan segera untuk membawakan kepadamu
makanan dewa ini:
Makanan terbaik, mohon Anda makan tanpa ada rasa
takut, yang Anda lihat ini adalah *Mātali*, sais kereta dewa.

Dengan memakan ini, dua belas hal buruk akan lenyap;
rasa lapar, rasa haus, rasa tak puas, rasa sakit (pada
jasmani), rasa lelah, rasa marah, rasa benci,
perselisihan, perkataan tidak benar (fitnah), rasa dingin,
rasa panas, dan kemalasan—
makanlah inti sari dari dewa ini, tidak ada yang tidak
menginginkannya.

Mendengar ini, untuk menjelaskan bahwa ia telah bertekad melatih selalu berbagi (pemberian derma), Kosiya mengucapkan bait berikut ini:

Adalah hal yang salah bila saya makan sendirian, jadi
suatu hari kubuat suatu tekad:
Tidak menyentuh makanan jika tidak dapat memberikan
sebagian darinya kepada yang lain,
Makan makanan sendirian tidak pernah disetujui oleh
orang-orang yang berpikiran mulia,

ia yang tidak berbagi dengan yang lainnya
tidak akan mendapatkan kebahagiaan.

Dan ketika Matali menanyakan kepadanya dengan berkata, "Bhante, apa yang salah yang Anda temukan dalam makan makanan tanpa memberikan sebagian kepada yang lain, sehingga Anda mengambil tekad ini?" ia menjawab:

Semua yang melakukan pezinaan atau yang melukai
wanita, yang orang bajik kecam dan cela, yang
mengkhianati temannya, dan yang kikir, yang terburuk
dari semuanya—semoga saya tidak pernah
menjadi demikian,
Tak setetes air pun akan kusentuh tanpa
membagikannya dengan yang lain.

[398] Kepada pria dan wanita dermaku kuberikan,
orang bajik akan memuji perbuatan demikian orang-
orang yang memberi derma
dengan barang-barang mereka;
Semua yang murah hati di alam ini dan menjauhkan diri
dari sifat kikir, disukai oleh semuanya, akan dikenang
selamanya sebagai orang yang baik dan benar.

Mendengar ini, Matali kemudian berdiri di hadapannya dalam wujudnya yang tampak oleh mata. Kala itu, keempat bidadari tersebut berdiri di keempat arah mata angin; Siri berdiri

di sebelah timur, Asa di selatan, Saddha di sebelah barat, dan Hiri di sebelah utara.

Menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Empat bidadari dengan wujud keemasan demikian
terang; Asa, Saddha, Siri dan Hiri, atas perintah dari
Sakka diutus ke alam manusia,
melangkah ke kediaman Kosiya.

Wanita-wanita yang memiliki wujud yang bersinar
laksana api masing-masing berdiri di keempat arah;
Di depan *Mātali*, petapa suci dengan perasaan riang
menyapa satu dari mereka,

'Siapakah Anda, yang seperti bintang di pagi hari,
menyinari langit sebelah timur nan jauh di sana?
Rupamu dalam busana yang berkilau terang keemasan
beritahukanlah namamu, wahai bidadari.'

[399] 'Namaku adalah Siri, yang dipuja oleh manusia,
membela orang-orang yang tidak bersalah:
Untuk meminta makananmu itu saya berada di sini;
Penuhilah permintaanku ini.

Kuberikan kejayaan kepada siapa saja yang kuhendaki,
dan kupenuhi segala keinginannya;

Petapa agung, ingatlah namaku Siri, berikanlah makanan
dewamu itu kepadaku.'

Ketika mendengar ini, Kosiya berkata:

Orang bisa saja menjadi ahli, bajik, bijaksana, cendekia
melebihi pemikirannya, tetapi tanpa dirimu mereka tidak
bisa berhasil tanpa dirimu;
Dalam hal ini, kusalahkan dirimu atas perbuatan buruk.

Orang lain yang malas, serakah, buruk, berasal dari
keluarga yang buruk pula:
Tetapi dengan berkahmu mereka menjadi kaya,
membuat orang dari keluarga baik-baik sebagai
budaknya.

Karenanya Anda kuanggap sebagai yang tidak benar
dan dungu, Siri, tanpa menyadari berteman dengan
orang dungu dan merendahkan orang bijak;
Tidak ada bagianmu untuk mendapatkan tempat duduk
atau air minum, apalagi makanan dewa(ku). Pergilah,
saya tidak menyukaimu.

[400] Maka segera ia pun menghilang dari pandangan. Kemudian untuk berbincang dengan Asa, ia berkata:

Siapakah Anda, yang bergigi demikian bersih nan putih,
dengan cincin emas yang berkilau dan gelang manik-manik permata,
dalam busana seperti warna ombak laut dan di kepalamu terdapat hiasan menyerupai rumput kusa?

Seperti seekor rusa yang terkena panah pemburu,
matamu terlihat sayu seperti makhluk yang keheranan,
wahai wanita yang memiliki tatapan lembut, siapakah sanak saudaramu di tempat ini, sehingga mendatangi hutan kesepian ini tanpa rasa takut?

Kemudian Asa mengucapkan bait berikut ini:

Tak ada sanak saudaraku di tempat ini, dari satu kediaman Sakka yang disebut *Masakkasāra*, terlahir diriku sebagai bidadari:
Untuk meminta makanan dewamu itu, Asa datang menampakkan dirinya di sini;
Dengarlah, wahai petapa suci, dan kabulkanlah permintaanku ini.

[401] Ketika mendengar ini, Kosiya berkata, "Mereka katakan bahwa siapa saja yang membuatmu senang, maka kepadanya akan Anda berikan buah dari asa (harapan) yaitu mengabulkan asa-nya, dan siapa saja yang tidak membuatmu senang, maka tidak akan Anda kabulkan asa-nya. Keberhasilan tidak menghampirinya karena dirimu dalam hal ini, tetapi Anda

yang menyebabkan kehancurannya," dan dengan perumpamaan, ia berkata:

Dengan asa (di dalam diri), para saudagar mencari harta di tempat-tempat nan jauh, dan dengan kapal mengarungi samudra berombak besar:
Acap kali mereka tenggelam dan tak muncul kembali,
ataupun jika selamat, mereka kehilangan kekayaan.

Dengan asa (di dalam diri), para petani membajak sampai pada masa menabur benih bekerja dengan kemampuan terbaik mereka;
Tetapi ketika wabah, atau kekeringan melanda, tak ada hasil panen yang dapat dinikmati sebagai hasil kerja keras mereka.

Orang-orang yang mencari kesenangan, terdorong oleh asa mereka, berusaha mengambil hati dan demi tuan mereka melakukan tindakan gagah berani,
Karena tertekan oleh musuh dari segala sisi mereka pun terjatuh, dan dalam pertempuran demi tuan mereka, kehilangan nyawa dan segalanya.

Biji-bijian dan harta kekayan ditinggalkan untuk sanak keluarganya, dengan asa untuk terlahir di alam menyenangkan, mereka menjalani siksaan dengan keras, dan dengan jalan yang salah mereka terlahir di alam menyedihkan.

Penipu manusia, permintaanmu adalah hal yang sia-sia,
jauhkanlah dirimu dari keinginan akan permintaan ini;
Tidak ada bagianmu untuk mendapatkan tempat duduk
atau air minum, apalagi makanan dewa(ku). Pergilah,
saya tidak menyukaimu.

[402] Sama halnya dengan bidadari sebelumnya, setelah ditolak permintaannya, Asa pun langsung menghilang dari pandangan. Kemudian untuk berbincang dengan Saddha, ia mengucapkan bait berikut ini:

Bidadari terkenal yang mengenakan busana luar biasa
terang menyala, yang berdiri di sebelah barat
menandakan ketidakberuntungan, rupamu dalam busana
yang berkilau terang keemasan,
beritahukanlah namamu, wahai bidadari.

Kemudian ia (Saddha) mengucapkan satu bait berikut:
Namaku adalah Saddha, yang dipuja oleh manusia,
membela orang-orang yang tidak bersalah:
Untuk meminta makananmu itu saya berada di sini;
Penuhilah permintaanku ini.

Kemudian Kosiya berkata, "Dengan memercayai kata-kata dari satu orang dan kemudian orang berikutnya akan melakukan ini dan itu, manusia-manusia itu lebih banyak melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan daripada

melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dan semuanya ini terjadi dikarenakan dirimu," dan ia mengulangi bait-bait berikut:

Dengan keyakinan (di dalam diri), orang-orang kadang
kala memberikan derma, menjalankan pengendalian diri
dan latihan moralitas:

[403] Tetapi kadang kala pula dikarenakan keyakinan, mereka
melakukan perbuatan buruk, berbohong, menipu,
memfitnah.

Dengan memiliki istri yang sederhana, setia dan berasal
dari keluarga baik-baik, seorang laki-laki berhati-hati dan
mawas diri, dapat melegakan keinginannya dalam hal ini,
akan tetapi ia juga mungkin menaruh semua
kepercayaannya kepada seorang pelacur.

Dikarenakan dirimu, wahai Saddha, timbullah perzinaan,
meninggalkan yang baik menjalankan yang buruk;
Tidak ada bagianmu untuk mendapatkan tempat duduk
atau air minum, apalagi makanan dewa(ku). Pergilah,
saya tidak menyukai dirimu.

Ia juga sama halnya langsung menghilang dari pandangan. Kemudian untuk memulai perbincangan dengan Hiri yang berdiri di arah utara, Kosiya mengulangi dua bait berikut:

Seperti fajar yang menggantikan gelapnya malam,
demikianlah kecantikanmu yang terlihat olehku;

[404] Wahai bidadari dengan rupa demikian anggun,
Beritahukanlah namamu dan katakanlah siapa dirimu.

Seperti suatu tanaman lembut[212] yang akar-akarnya
mendapat makanan dalam tanah tersebar seperti
kobaran api, dedaunan merahnya yang gugur oleh
hembusan angin musim panas,
mengapa Anda melihatku dengan malu-malu, seakan-
akan lemah untuk berbicara, berdiri diam membisu?

Kemudian ia (Hiri) mengucapkan bait berikut:

Namaku adalah Hiri, yang dipuja oleh manusia,
yang membantu manusia-manusia tidak berbuat buruk;
Untuk meminta makananmu saya berada di sini,
tetapi tidak berani menyebutkan rincian permintaanku;
menuntut adalah yang segan dilakukan oleh wanita.

Ketika mendengar ini, petapa tersebut mengucapkan dua bait berikut:

Tidak perlu bagimu memohon dan menuntut padaku,
untuk menerima apa yang benar dan seharusnya
didapatkan:
Kuberikan padamu permintaan yang tak berani Anda
katakan, terimalah makanan ini yang Anda hendaki.

[212] kāḷā; *Ipomaea turpethum*.

[405] Bidadari yang berbusana keemasan, kumohon Anda
berkenan makan bersamaku di kediamanku hari ini:
Selain menawarkanmu makanan-makanan lezat lainnya,
juga makanan dewa ini akan kubagi bersama denganmu.

Kemudian bait-bait berikutnya diucapkan oleh Ia Yang
Tercerahkan Sempurna:

Demikian Hiri, bidadari yang berjaya, disambut sebagai
tamu di kediaman Kosiya atas permintaannya:
Buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan (akar-akaran)
berlimpah ruah di sana, dan makhluk-makhluk suci dapat
ditemukan di sekitarnya.

Di sini beragam jenis tumbuhan[213] yang berbunga dapat
terlihat dalam belukar lebat itu, mangga, *piyāla*, nangka,
kiṃsuka[214] ; pohon sala dan jambu menghiasi bagian
tengah, pohon bodhi dan pohon ara (tampuk pinang)
tampak merindang.

Di sini terdapat beragam jenis bunga dengan aroma
wangi menyebar luas,
di sini dapat pula ditemukan padi dan kacang-kacangan:

[213] Banyak nama pohon dan tumbuhan (tanaman), yang hanya diketahui nama latinnya, dihilangkan.

[214] piyāla (*Buchanania latifolia*); kiṃsuka (*Butea frondosa*) = palāsa.

Rumpun pohon pisang terlihat di mana-mana, dan pohon bambu tumbuh lebat berkelompok.

Di sebelah utara, diapit di kedua sisi oleh tepi yang datar dan dihidupi oleh aliran air yang jernih,
terdapat sebuah kolam.

Di kolam itu beragam jenis ikan[215] bersenang-senang sesuka hati mereka menikmati beragam makanan berlimpah ruah yang menghidupi mereka.

[406] Di sana beragam jenis burung menikmati makanan dan minuman yang berlimpah ruah jua, burung angsa, burung pucung, merak, angsa emas, elang (pemakan ikan), dan tekukur dapat terlihat.
Di sana beragam jenis hewan liar menjadikannya sebagai tempat pelepas dahaga, singa, harimau, babi, beruang, hiena (anjing hutan), serigala.

Kerbau, badak, dan banteng juga ada di sini, bersama dengan kijang, rusa besar, kawanan babi hutan, rusa merah dan jenis lainnya, serta kucing dengan telinga yang menyerupai kelinci terlihat.

[215] Nama-nama ikan yang diberikan, kebanyakan tidak diketahui, telah dihilangkan.

Landaian gunung dihiasi oleh indahnya beragam tumbuhan yang merindang dan gema suara kicauan burung yang menghuninya.

Demikianlah Yang Terberkahi melantunkan pujian terhadap (keadaan sekitar) kediaman Kosiya. Kemudian untuk menjelaskan cara Hiri masuk ke dalamnya, Beliau berkata:

[407] Bidadari anggun yang bersandar pada suatu cabang, seperti kilat yang muncul di tengah badai, langsung menuju ke kediaman petapa itu.
Sebuah tempat duduk yang bagus disiapkan untuknya, dengan pernak-pernik di atasnya, semuanya disatukan oleh rumput kusa, beralaskan kulit kijang.
Dan demikian kepada Hiri, petapa agung itu berkata:
'Tempat duduk ini disiapkan untukmu; silakan duduk.'

Kemudian, dengan segera, sang petapa memberikan air bersih dengan sehelai daun yang baru saja dikumpulkannya,
Dan mengetahui apa yang menjadi keinginan hatinya, dengan senang hati ia memberikan makanan dewa itu kepadanya.

Menerima hadiah sambutan itu di tangannya, dalam perasaan sukacita bidadari berujar demikian kepada orang suci itu:

‘Anda telah memberikan pujaan dan kemenangan
kepadaku, sekarang saya akan kembali ke kediaman
surgawiku.’

Wanita itu dengan rasa bangga akan kehormatan,
setelah mendapat persetujuan dari Kosiya,
kembali kepada Indra,
‘Lihatlah,’ katanya dengan keras, ‘dewa bermata seribu,
ambrosia yang ada di sini—berikanlah hadiah itu
kepadaku.’

Kemudian Sakka dan semua penghuni alam dewanya
memberi hormat kepada bidadari tiada tara,
dan ketika ia duduk di takhta barunya, dewa-dewa yang
ada di hadapannya dan juga manusia memujanya.

[408] Selagi mereka memberikan penghormatan demikian kepadanya, terlintas dalam pikiran Sakka, “Apa yang menjadi alasan mengapa Kosiya memberikan ambrosia itu hanya kepada putriku ini dan menolak yang lainnya?” Untuk mendapatkan kepastian akan alasannya, ia kembali mengutus Matali (mencari jawabannya).

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

Demikian Sakka, raja dewa di Alam *Tāvatiṁsā*,
memanggil *Mātali* sekali lagi dan berkata,

‘Pergi dan mintalah petapa suci itu jelaskan mengapa *Hirī*
(Hiri) yang mendapatkan ambrosia itu.’

Mematuhi perkataannya, Matali berangkat menuju ke sana dengan mengendarai kereta yang disebut Vejayanta[216].

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata:

Demikian *Mātali* meluncurkan sebuah kereta dalam
melakukan perjalanan di angkasa, dengan segala
perlengkapan dalam keanggunannya yang luar biasa,
tiang emasnya, emas yang amat berharga, dan segala
kerangkanya diperindah dengan hiasan emas.

Burung merak bergaris keemasan tidaklah sedikit
jumlahnya, kuda, sapi, gajah, harimau, macan kumbang
juga, terlihat di sini kijang dan rusa seperti siap
bertempur,
terlihat di sini juga dengan batu permata burung-burung
lainnya yang beterbangan.

Mereka menggunakan seribu kuda terbaik berwarna
keemasan, yang masing-masing kuat seperti gajah
muda, suatu pandangan luar biasa untuk dilihat;
[409] Bagian dada mereka dihubungkan oleh satu jaringan,
disertai pula dengan untaian bunga, dengan tali kekang

[216] Kereta (perang) Dewa Sakka. Bandingkan Jātaka I. 202. 23, II. 254. 13, IV. 355. 17, VI. 103. 6. Di tempat yang lain, kata ini juga bisa berarti nama dari istana Dewa Sakka.

yang tidak ketat, dengan hanya ucapan satu kata,
secepat angin mereka berlari.

Ketika *Mātali* menaiki kereta surgawi ini dengan satu
guncangan, cakrawala di sepuluh arah menggemakan
suaranya:
Di saat ia melewati perjalanan di angkasa, ia membuat
bumi berguncang, langit dan laut dengan bebatuan dan
pepohonan yang bergoyang.

Segera setelah sampai di kediamannya, memiliki
keinginan untuk memberi hormat kepada petapa suci itu,
ia mengosongkan satu bahunya,
dan untuk berbicara kepada brahmana agung itu,
seorang yang bijaksana dan cendekia, sangat ahli dalam
pengetahuan, demikian *Mātali* memulainya:

Dengarlah, wahai Kosiya, kata-kata dan pesan dari Indra
yang kubawa ini, raja para dewa, atas apa yang ingin
diketahuinya,
'Permintaan dari Asa, Saddha, dan Siri tidak Anda
kabulkan, mengapa harus Hiri yang mendapatkannya?

---

[410] Mendengar perkataannya ini, petapa itu mengucapkan bait berikut:

Wahai *Mātali*, bagiku Siri adalah wanita yang tidak
berkeahlian, Saddha menunjukkan ia adalah wanita yang

selalu berubah, Asa menyukai para penipu, melanggar
janjinya,
sedangkan Hiri adalah satu-satunya yang berada dalam
jalan yang bajik dan benar.

Dan sekarang untuk memuji kebajikan (kualitas bagus) dari Hiri, ia berkata:

Para gadis yang masih tinggal di dalam rumah mereka,
selalu terjaga dengan baik,
para wanita yang telah melewati masanya, seperti yang
tinggal bersama suami mereka, sewaktu-waktu ketika
timbul nafsu berahi dalam diri,
mendengar suara Hiri (suara hati karena segan), mereka
akan berpikir sekali lagi, dan padamlah nafsu bejat.

Ketika panah dan tombak beterbangan dalam suatu
pertempuran, dan dalam keadaan rusuh, banyak orang
terjatuh dan lari menyelamatkan diri,
mendengar suara Hiri, mereka akan berpikir sekali lagi,
meskipun nyawa taruhannya, dan mereka akan berdamai
kembali, seolah-olah seperti diserang oleh kepanikan[217].

Seperti pantai yang menenangkan hantaman ombak laut,
demikianlah Hiri (rasa segan berbuat jahat)
mengendalikan perbuatan dari orang-orang yang jahat.

---

[217] Para ahli mengartikannya demikian: 'Dan dengan berlari kembali kepada pemimpin mereka masing-masing, perdamaian akan tercipta.'

Kalau begitu, *Mātali*, cepatlah kembali kepada Indra dan
jelaskan padanya, para ariya di seluruh penjuru pasti
memilih Hiri tanpa keraguan.

[411] Mendengar ini, *Mātali* (Matali) mengulangi bait berikut:

Siapa gerangan, Kosiya, yang memberikan pandangan
ini kepadamu, apakah Indra, Brahma, atau mungkin
Pajāpati [218] ?

Hiri adalah putri dari Indra, dan di alam dewa, ia
mendapatkan kejayaan sebagai yang terbaik.

Selagi berkata demikian, pada saat itu juga Kosiya harus mengalami tumimbal lahir. Kemudian Matali berkata kepadanya, "Kosiya, kehidupanmu[219] akan berakhir (segera): latihanmu dalam pemberian[220] (derma) telah selesai. Apa lagi yang harus Anda lakukan di alam manusia? Mari kita pergi ke alam dewa sekarang," dan dengan berpikiran seperti ini, ia mengucapkan bait berikut:

[218] Nama dari ketiga makhluk dewata (yang sama) ini juga muncul di dalam Jātaka VI. 568. *Pajāpati* di sini benar-benar berbeda dengan Brahma.

[219] Jātaka I. 106, versi bahasa Inggris.

[220] Dengan frasa dānadhamma, bandingkan frasa deyyadhamma, istilah umum Buddhis untuk suatu pemberian yang benar atau persembahan yang sesuai tekad.

Mari, petapa suci, segera kita naik ke dalam kereta
kesayanganku, dan biarlah diriku membawamu ke alam
menyenangkan, tempat *Tāvatiṁsā* berada.
Indra lama menantikan dirimu, keluarga dari Indra,
hari ini hubungan kekeluargaan dengan Indra akan Anda
dapatkan.

Selagi Matali berkata demikian, Kosiya, setelah meninggal dunia, muncul sebagai dewa tanpa intervensi dari orang tua[221], dan berdiri di kereta surgawi tersebut. Kemudian Matali membawanya ke hadapan Sakka. Ketika melihatnya, Sakka merasa amat bahagia dan menikahkan putrinya, *Hirī*, kepadanya sebagai permaisuri, dan menganugerahkan kepadanya kekuasaan tanpa batas.

Ketika meninjau keadaan yang terjadi ini, Sang Guru berkata: "Disebabkan oleh jasa-jasa kebajikan dari makhluk itulah ia menjadi demikian suci kembali," dan Beliau mengulangi bait terakhir berikut:

Demikianlah perbuatan-perbuatan dari orang suci ini
membawanya ke akhir yang menyenangkan, dan
menikmati buah dari perbuatan kebajikannya.

[221] *opapātika* adalah suatu makhluk yang muncul (terbentuk/terlahir) tanpa ada bantuan (atau intervensi) dari orang tua, seperti tanpa sebab dan muncul dengan spontan, melainkan dikarenakan oleh *karma* (perbuatan) dari suatu makhluk yang telah meninggal di tempat lain. *Buddhist Suttas*, hal. 213 (S.B.E. XI.).

[412] Ia yang memberikan ambrosia kepada Hiri, setelah meninggal, langsung menjadi anggota keluarga dari Indra, sang raja dewa.

Sang Guru menyampaikan uraian kisahnya sampai di sini dan berkata, "Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, tetapi juga di masa lampau saya mengubah orang yang tak mau memberi, yang benar-benar kikir ini," dan setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada waktu itu, *Uppalavaṇṇā* adalah *Hirī* (Hiri), bhikkhu yang dermawan itu adalah Kosiya, Anuruddha adalah *Pañcasikha*, *Ānanda* adalah *Mātali*, Kassapa adalah Suriya, *Moggallāna* adalah Canda, *Sāriputta* adalah *Nārada*, dan aku adalah Sakka.

No. 536.

KUṆĀLA-JĀTAKA[222].

[222] Teks dari kisah Kelahiran ini tidak begitu memuaskan, dan di banyak tempat, cukup tidak mungkin untuk membedakan mana yang merupakan kata asli dari kisah kelahirannya dan mana yang merupakan penjelasan dari komentarnya. Bandingkan Jātaka I. No. 74, *Rukkhadhamma-Jātaka* dan *Dhammapada*, hal. 351; juga Hardy's Manual, hal. 134–140.

"Berikut ini adalah kisahnya dan ketenaran darinya." Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di dekat Danau Kuṇāla, tentang lima ratus bhikkhu yang dilanda rasa tak puas. Berikut ini adalah urutan kejadiannya.

Kaum *Sākiya* dan *Koliyā* (Sakya dan Koliya) memiliki Sungai *Rohiṇī* yang mengalir di antara Kota Kapilavatthu dan Koliya, dibatasi oleh satu bendungan, yang airnya digunakan oleh mereka untuk mengolah lahan tanaman. Di bulan *Jeṭṭhamūla*[223] ketika tanaman mulai layu dan menunduk, para pekerja dari kedua kota berkumpul bersama. Kemudian penduduk Koliya berkata, "Jika air sungai ini digunakan untuk mengairi kedua tempat, maka airnya tidak akan cukup. Akan tetapi, panen kami akan berhasil dengan pengairan yang diarahkan ke tempat kami saja: karena itu, berikanlah air sungai ini kepada kami." Penduduk Kapilavatthu berkata, "Di saat kalian mengisi lumbung-lumbung dengan hasil panen, kami tidak bisa datang ke depan pintu kalian dengan membawa koin tembaga, permata, emas, dan keranjang serta karung di tangan kami. Panen kami juga akan berhasil dengan pengairan yang diarahkan ke tempat kami saja; karena itu, berikanlah air sungai ini kepada kami." "Kami tidak akan memberikannya," jawab mereka. "Begitu juga halnya dengan kami," jawab penduduk Kapilavatthu. Di saat situasi menjadi makin memanas, salah satu dari mereka bangkit dan memukul yang lainnya, dan orang itu kemudian memukul orang berikutnya, dan demikian terjadi baku hantam di antara mereka, serta ditambah dengan saling mencaci

[223] Mei dan Juni.

kedua kaum kesatria, mereka menambah kericuhan yang telah ada. Para pekerja dari kaum Koliya berkata, "Enyahlah kalian, orang-orang Kapilavatthu [413], orang-orang yang menyerupai anjing, serigala, dan hewan liar lainnya, yang tinggal bersama dengan saudari-saudari mereka. Apalah yang dapat dilakukan oleh gajah, kuda, tameng dan tombak mereka kepada kami?" Para pekerja dari kaum Sakya berkata, "Tidak, kalian lah, para penderita kusta, yang pergi bersama dengan anak-anak kalian, orang-orang egois yang jahat, seperti makhluk yang berjalan sejajar dengan tanah (hewan) yang tinggal di pohon bidara (*kola*). Apalah yang dapat dilakukan oleh gajah, kuda, tameng dan tombak mereka kepada kami?" Mereka pergi mengadu kepada para pejabat yang berwenang menangani masalah seperti ini, dan para pejabat ini melaporkannya kepada para kesatria dari kaum mereka. Kemudian kaum Sakya berkata, "Kita akan tunjukkan kepada mereka betapa kuat dan perkasanya orang-orang yang tinggal bersama dengan saudari-saudari mereka ini," dan mereka pun berangkat, siap untuk berperang. Dan kaum Koliya berkata, "Kita akan tunjukkan kepada mereka betapa kuat dan perkasanya mereka yang tinggal di pohon bidara," dan mereka pun berangkat, siap untuk berperang.

Akan tetapi, ada beberapa guru lain yang menceritakan kisah ini demikian, "Ketika para pembantu dari kaum Sakiya dan Koliya pergi ke sungai untuk mengambil air, dan duduk sambil berbincang-bincang setelah meletakkan gelung bantal yang mereka bawa di kepala, seorang wanita mengambil gelung bantal milik wanita yang lain karena menganggap itu adalah miliknya sendiri; oleh karenanya, pertengkaran pun terjadi,

masing-masing dari kaum mereka menyatakan bahwa itu adalah milik mereka, kemudian berangsur-angsur sampai kepada para penduduk dari kedua kota, para budak, pekerja, pelayan, kepala kampung, pemimpin, pejabat dan wakil raja, mereka semuanya berangkat, siap untuk berperang.

Versi yang pertama lebih banyak ditemukan dalam kitab-kitab komentar dan juga lebih dapat diterima daripada versi yang kedua.

Kala itu hari menjelang malam, ketika mereka bersiap untuk berperang. Pada waktu itu, Yang Terberkahi sedang berada di *Sāvatthi*, dan ketika sedang meninjau keadaan dunia, Beliau melihat kedua kaum ini yang berangkat, siap untuk berperang. Ketika melihat ini, Beliau ingin mengetahui apakah jika Beliau pergi ke sana, maka perseteruan akan reda atau tidak, dan Beliau memutuskan seraya berpikir, "Saya akan pergi ke sana, dan untuk memadamkan perseteruan ini, saya akan menceritakan tiga kisah kelahiran, dan setelahnya, perseteruan akan reda. Kemudian setelah menceritakan dua kisah kelahiran lagi, untuk memberitahukan tentang berkah dari kerukunan, saya akan mengkhotbahkan Attadaṇḍa Sutta[224] kepada mereka. Dan setelah mendengar khotbah-Ku ini, orang-orang dari kedua kota tersebut masing-masing akan memberikan dua ratus lima puluh pemuda kepadaku, dan saya akan menahbis mereka menjadi bhikkhu, dan akan terbentuk suatu kumpulan yang banyak." Setelah memutuskan demikian dan merapikan pakaian, Beliau pergi ke *Sāvatthi* untuk berpindapata. Sekembalinya dari

[224] Sutta-Nipāta, IV. 15, hal. 173.

berpindapata dan setelah menyantap makanan, pada sore hari Beliau keluar dari *gandhakuṭi* dan tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun, Beliau mengambil patta dan jubah-Nya, pergi sendirian ke tempat tersebut, kemudian duduk bersila di udara di antara kedua kubu yang berseteru itu. Melihat adanya suatu kesempatan untuk mengejutkan mereka, untuk membuat kegelapan, Beliau duduk di sana mengeluarkan sinar (biru gelap)[225] dari rambut-Nya. Ketika mereka semua meresah, Beliau menunjukkan diri-Nya dan mengeluarkan enam sinar seorang Buddha. Orang-orang Kapilavatthu, yang melihat Yang Terberkahi, berpikir, "Sang Guru, Saudara kami yang mulia, telah datang. Apakah mungkin Beliau telah mengetahui keburukan kami dalam peperangan ini? Karena Sang Guru telah datang, tidaklah mungkin kami melucuti senjata dari pihak lawan," [414] dan mereka membuang senjata-senjata dari tangan mereka, dan berkata, "Biarlah kaum Koliya membunuh atau menangkap kami." Orang-orang dari kaum Koliya juga memikirkan dan melakukan hal yang sama. Kemudian Yang Terberkahi turun dan duduk di tempat duduk Buddha yang luar biasa, terletak di tempat yang memukau pada hamparan pasir, dan Beliau mengeluarkan sinar kejayaan tiada tara dari seorang Buddha. Para kesatria juga memberikan hormat kepada Beliau dan mengambil tempat untuk duduk. Kemudian Sang Guru, meskipun Beliau sudah mengetahui jawabannya dengan amat baik, bertanya, "Mengapa Anda sekalian datang ke sini, para Maharaja?" "Bhante," jawab mereka, "kami datang ke sini

[225] Jātaka I. hal. 327, *nīlaraṁsim vissajjetvā*.

bukanlah untuk melihat sungai ini ataupun untuk bersenang-senang, melainkan untuk berperang." "Mengenai apakah pertengkarannya ini?" "Mengenai masalah air." "Berapakah nilai dari air, Maharaja?" "Sangat kecil, Bhante." "Berapakah nilai dari bumi ini?" "Tak ternilai." "Berapakah nilai dari kaum kesatria?" "Mereka juga sama, tak ternilai." "Jadi mengapa disebabkan oleh air yang sangat kecil nilainya, Anda sekalian hendak saling menghancurkan kaum kesatria yang tak ternilai, Maharaja? Sesungguhnya, tidaklah ada suatu akhir yang bahagia dari perseteruan; di masa lampau dikarenakan suatu perseteruan di antara dewa pohon dan singa hitam, terbentuklah suatu dendam yang sampai pada kurun waktu sekarang ini," dan setelah mengatakan ini, Beliau menceritakan kepada mereka tentang kisah Phandana-Jātaka[226]. Kemudian Beliau berkata, "Seharusnya tidaklah ada para pengikut yang membabi buta seperti ini: Di masa lampau, sekelompok hewan berkaki empat yang panjangnya mencapai tiga yojana, di daerah pegunungan Himalaya, saling mengikuti satu sama lain menuruti perkataan dari seekor kelinci untuk terjun ke samudra yang luas. Oleh karena itu, tidak seharusnyalah kelompok pasukan yang membabi buta ada saat ini," setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Daddabha-Jātaka[227]. Lebih lanjut, Beliau berkata kembali, "Kadang kala si lemah melihat kekurangan dari si kuat, dan kadang kala pula si kuat melihat kekurangan dari si lemah; di masa lampau, pada suatu ketika, seekor burung puyuh dan seekor burung (gagak) membunuh seekor gajah," dan Beliau

[226] Jātaka IV. No. 475.

[227] Jātaka III. No. 322.

menceritakan kisah Laṭukika-Jātaka[228]. Demikianlah untuk memadamkan perseteruan itu, Beliau menceritakan tiga kisah kelahiran, dan untuk menjelaskan tentang berkah dari kerukunan, Beliau menceritakan dua kisah kelahiran yang lainnya lagi. "Dalam suatu keadaan, semua orang hidup dalam kerukunan, tak seorang pun dapat menemukan celah untuk menyerang," dan Beliau menceritakan kisah Rukkhadhamma-Jātaka[229]. Beliau juga menambahkan, "Terhadap mereka yang hidup dalam kerukunan, tak seorang pun dapat menemukan celah untuk menyerang. Akan tetapi, ketika mereka ini terpecah satu sama lain, di masa lampau, seorang pemburu menyebabkan kehancuran mereka dan pergi sesudahnya. Sesungguhnya, tidaklah ada suatu akhir yang bahagia dari perseteruan," dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Vaṭṭaka-Jātaka[230]. Setelah menceritakan lima kisah kelahiran ini, Beliau mengakhirinya dengan mengkhotbahkan Attadaṇḍa Sutta. Setelah menjadi orang yang berkeyakinan, para kesatria itu berkata, "Seandainya Guru tidak datang tadi, kami pasti telah saling membunuh dan menimbulkan terjadinya banjir darah. Berkat Sang Guru-lah, kami masih hidup sekarang. Seandainya Guru menjalankan kehidupan sebagai manusia biasa (awam), maka daerah kekuasaan berupa empat pulau besar (benua) ditambah dengan dua ribu pulau kecil lainnya akan jatuh ke tangan-Nya dan Beliau pasti memiliki lebih dari seribu orang

[228] Jātaka III. No. 357.

[229] Jātaka I. No. 74.

[230] Jātaka I. No. 33, Sammodamāna-Jātaka, adalah apa yang disebut dengan Vaṭṭaka-Jātaka di dalam teks ini.

putra, serta dikelilingi oleh kelompok-kelompok kesatria. Akan tetapi, Beliau meninggalkan semua kejayaan ini dan melepaskan keduniawian [415] mencapai pencerahan. Baiklah, sekarang biarlah Beliau juga dikelilingi oleh pengikut berupa kelompok kesatria." Maka masing-masing kaum kesatria tersebut memberikan kepada-Nya dua ratus lima puluh orang kesatria. Setelah menahbiskan mereka, Beliau pergi ke Mahavana. Mulai dari keesokan harinya, dengan ditemani oleh mereka, Beliau pergi berpindapata di kedua kota tersebut, kadang kala di Kapilavatthu dan kadang kala di Koliya, dan orang-orang dari kedua kota memberikan kehormatan yang besar kepada-Nya. Di antara mereka-mereka ini yang ditahbiskan bukan karena keinginan mereka tidak menunjukkan hormat kepada Sang Guru dan muncul rasa tidak puas dalam diri mereka. Dan para istri menambah rasa tidak puas suami mereka dengan mengirimkan pesan-pesan anu. Dengan memindai permasalahan ini, Yang Terberkahi mengetahui betapa tidak puasnya diri mereka itu dan berpikir, "Bhikkhu-bhikkhu ini, meskipun tinggal bersama dengan seorang Buddha seperti diriku ini, masih merasa tidak puas. Saya ingin tahu khotbah apakah yang cocok untuk mereka ini," Beliau kemudian memikirkan tentang uraian Dhamma mengenai *Kuṇāla*. Kemudian gagasan ini muncul dalam dirinya, "Akan kubawa bhikkhu-bhikkhu ini ke daerah pegunungan Himalaya dan setelah memaparkan keburukan para wanita (istri) dengan uraian mengenai *Kuṇāla* dan menghilangkan rasa tidak puas mereka, akan kubuat mereka kukuh berada dalam Jalan Sotapanna." Maka pada pagi harinya, sambil membawa serta patta dan jubah, Beliau pergi berpindapata ke Kapilavatthu.

Setelah kembali dan menyantap makanan serta melakukan apa yang seharusnya dilakukan, Beliau memanggil lima ratus bhikkhu ini dan bertanya, “Apakah daerah pegunungan Himalaya yang demikian menyenangkan pernah terlihat oleh kalian sebelumnya?” Mereka menjawab, “Belum, Bhante.” “Maukah kalian melakukan perjalanan ke daerah pegunungan Himalaya?” “Bhante, kami tidak memiliki kekuatan gaib; bagaimana bisa kami pergi ke sana?” “Andai kata ada seseorang yang membawa kalian pergi bersamanya, maukah kalian ikut serta?” “Ya, Bhante.” Dengan kekuatan gaib, Sang Guru membawa mereka terbang bersama-Nya di angkasa dan tiba di daerah pegunungan Himalaya, dan dengan berdiri di angkasa, Beliau menunjukkan kepada mereka hamparan luas pegunungan Himalaya berupa beragam jenis gunung, Gunung Emas, Gunung Perak, Gunung Vermiliun, Gunung Hitam, Gunung Dataran Tinggi, Gunung Kristal[231]; lima sungai yang besar; tujuh danau, Kaṇṇamuṇḍa, Rathakāra, Sīhapapāta, Chaddanta, Tiyaggaḷa, Anotatta, Kuṇāla. Himalaya adalah suatu daerah pegunungan yang amat luas, lima ratus yojana panjangnya dan tiga ribu yojana lebarnya. Bagian yang menyenangkan darinya ini ditunjukkan oleh Beliau dengan kekuatan gaib-Nya, berikut dengan taman yang ada di sana, kelompok-kelompok hewan berkaki empat, singa, harimau, gajah dan sebagainya—berbagai tempat hiburan lainnya, pohon-pohon yang berbunga dan berbuah, kelompok berbagai jenis burung,

[231] Secara berturut-turut: kañcanapabbata, rajatapabbata (*Silver Mount*), maṇipabbata, hiṅgulikapabbata, añjanapabbata, sānupabbata, phalikapabbata. Dalam terjemahan bahasa Inggris hanya ada enam saja (mungkin satu terlewatkan): Golden Mount, Jewel Mount, Vermilion Mount, Collyrium Mount, Table-land Mount, Crystal Mount.

tanaman air dan darat,—di sebelah timur Himalaya terdapat dataran emas, dan di sebelah barat adalah Dataran Vermiliun. Pertama kalinya melihat daerah-daerah yang amat menyenangkan ini, para bhikkhu tersebut tidak lagi memiliki nafsu keinginan (untuk kembali) kepada mantan istri-istri mereka. Kemudian Sang Guru bersama dengan para bhikkhu ini [416] turun dari angkasa di sebelah barat Himalaya pada satu dataran bebatuan yang panjangnya tujuh puluh yojana, di dataran merah yang panjangnya tiga yojana, di bawah pohon sala yang menutupi area seluas enam puluh yojana dan berusia satu kalpa. Sang Guru, yang dikelilingi oleh para bhikkhu ini, mengeluarkan enam sinar (warna), seperti menembus masuk ke kedalaman samudra dan bersinar seperti matahari, kemudian duduk dan berkata demikian kepada para bhikkhu ini dengan nada suara yang manis: “Para Bhikkhu, tanyakanlah padaku mengenai ketakjuban yang belum pernah kalian lihat sebelumnya di Himalaya ini.” Kala itu dua ekor burung tekukur yang berwarna cerah menggigit sebatang kayu di kedua ujungnya, dan di bagian tengah terdapat raja mereka, kemudian delapan ekor burung tekukur lainnya berada di bagian depan dan delapan ekor di bagian belakang, delapan ekor di sebelah kanan dan delapan ekor di sebelah kiri, delapan ekor lagi di bagian atas dan delapan ekor di bagian bawah, dalam keadaan demikian melindungi raja mereka itu, terbang di angkasa. Melihat kawanan burung ini, para bhikkhu tersebut bertanya kepada Sang Guru, “Apakah arti dari burung-burung ini?” “Para Bhikkhu,” Beliau menjawab, “ini adalah tradisi lama dari keluarga kami, sebuah tradisi yang dibuat olehku; di masa lampau, dalam keadaan demikianlah mereka

mengawal diriku. Saat seperti ini di masa lampau terdapat kawanan burung yang berjumlah besar, sebanyak tiga ribu lima ratus ekor burung betina yang mengelilingi diriku. Karena berangsur-angsur berkurang, jumlah kawanan burung ini menjadi seperti yang dapat kalian lihat sekarang ini." "Di hutan jenis apakah mereka menjadi pengikutmu, Bhante?" Kemudian Sang Guru berkata, "Baik, simaklah ini, Para Bhikkhu," dan sembari mengingat kembali, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau dan demikian ini mengajar mereka.

Demikianlah kisahnya dan yang kudengar: suatu daerah yang dari tanahnya menghidupi berbagai jenis tanaman, berbagai jenis bunga; didatangi oleh gajah, banteng, kerbau, sapi (*yak*), antelop berbintik, badak, rusa, singa, harimau, macan kumbang, beruang, serigala, hiena, berang-berang[232], antelop *kadalī*, kucing yang bertelinga panjang seperti telinga kelinci; dihuni oleh kawanan-kawanan berbagai jenis gajah; kerap dikunjungi oleh berbagai jenis rusa; dan dihuni pula oleh para yaksa berwajah kuda, dan makhluk sejenisnya; terhampar luas dengan belukar pepohonan yang puncak-puncaknya berbunga, berbatang kuat dan berdiri kokoh, tak ada yang kuncup[233], yang menggemakan suara kicauan ratusan burung yang semuanya bersukacita, burung elang laut, burung belibis, burung hering berparuh gajah, burung merak, burung kuau, dan beragam

[232] *uddārakā*. Untuk bentuknya, bandingkan *mārjāraka*, seekor kucing.
[233] *amajja*. Untuk kata ini, bandingkan *Taittirīya Saṁhitā*, VII. 5. 12, 2.

burung tekukur India[234]; ditutupi dan dihiasi oleh ratusan zat mineral, *collyrium*, arsenik, *orpiment*, vermiliun, emas dan perak—di hutan yang demikian inilah hidup burung *Kuṇāla* (Kunala) [417]: ia begitu elok dan memiliki bulu-bulu yang berwarna terang. Burung Kunala ini memiliki tiga ribu lima ratus burung betina yang melayaninya. Kemudian dua ekor burung menggigit ujung sebatang kayu, mendudukkan Kunala di bagian tengah, terbang di angkasa, karena takut rasa lelah dalam perjalanan jauh dapat membuatnya bergerak dari posisinya dan terjatuh maka lima ratus ekor burung terbang di bagian bawah, dengan pemikiran, "Seandainya Kunala terjatuh dari tenggerannya, kami dapat menahannya dengan sayap kami." Lima ratus ekor burung lainnya terbang di bagian atas, karena takut panas dapat membuat Kunala gosong. Lima ratus ekor burung masing-masing terbang di kedua sisinya untuk menghalangi dingin atau panas, sampah atau debu, angin atau embun, agar tidak mengenai dirinya. Lima ratus ekor burung terbang di bagian depan, kalau-kalau ada penggembala sapi, penggembala kambing, pemotong rumput, atau pengumpul kayu atau pekerja di hutan, memukul Kunala dengan kayu atau pecahan kayu, dengan kepalan tangan atau gumpalan tanah, dengan tongkat atau pedang atau batu, atau kalau-kalau Kunala akan bertabrakan dengan ranting-ranting pohon atau pepohonan, atau dengan tiang atau batu (karang), atau dengan burung lain yang kuat. Lima ratus ekor burung terbang di bagian belakang, melayaninya dengan kata-kata lembut, baik, memikat nan manis

[234] nama-nama burung yang dihilangkan adalah *celāvaka* dan *bhiṁkāra*, yang tidak ditemukan maknanya dalam kamus.

dengan suara merdu, kalau-kalau Kunala bosan duduk di tempat tenggernya. Lima ratus ekor burung terbang ke sana dan ke sini, membawa beragam jenis buah dari pohon-pohon yang berbeda, kalau-kalau ia merasa lapar. Kemudian burung-burung tersebut mengiringi Kunala dari satu taman ke taman yang lain, dari satu hutan ke hutan yang lain, dari satu sungai ke sungai yang lain, dari satu puncak gunung ke puncak gunung yang lain, dari satu hutan mangga ke hutan mangga yang lain, dari satu hutan jambu ke hutan jambu yang lain, dari satu hutan sukun ke hutan sukun yang lain, dari satu pohon kelapa ke pohon kelapa yang lain. Tetapi Kunala yang setiap hari diiringi oleh burung-burung ini mencela mereka demikian: [418] "Enyahlah kalian, makhluk-makhluk rendah, binasalah kalian, makhluk-makhluk penipu, pencuri, yang tak berkesadaran, yang selalu berubah-ubah, yang tidak tahu berterima kasih, pergi seperti angin yang terbang ke tempat mana pun."

[419] Setelah mengucapkan kata-kata ini, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, bahkan sewaktu terlahir sebagai hewan, saya mengetahui dengan sangat baik mengenai rasa tak tahu berterima kasih, tipu muslihat, kekejaman dan keburukan dari wanita, dan pada waktu itu saya dapat berada jauh dari pengaruh mereka dan mengendalikan mereka," dan ketika dengan perkataan ini dapat menghilangkan rasa tidak puas (dalam batin) bhikkhu-bhikkhu tersebut, Sang Guru pun diam sejenak. Kala itu, dua ekor burung tekukur hitam datang ke tempat tersebut, membawa pemimpin mereka di tengah sebatang kayu, tempat terdapat empat ekor burung lainnya di masing-masing sisinya. Ketika melihat mereka ini, para bhikkhu bertanya kepada Sang

Guru mengenai mereka, dan Beliau berkata, "Di masa lampau, Para Bhikkhu, saya memiliki teman, seekor burung tekukur, yang bernama *Puṇṇamukha* (Punnamukha), dan demikian tradisi dari keluarganya," dan untuk menjawab pertanyaan para bhikkhu itu, sama seperti sebelumnya, Beliau berkata:

Di sebelah timur dari pegunungan Himalaya, rajanya para gunung, terdapat aliran-aliran air jernih yang bersumber di lereng-lereng gunung landai nan lembut; di suatu tempat yang berbau harum, memukau, cerah, indah dengan bunga-bunga teratai yang bermekaran, teratai biru, teratai putih, teratai berdaun seratus, bunga lili putih, dan pohon surgawi, [420] di suatu daerah yang ditumbuhi dan dihiasi oleh berbagai jenis pohon[235], tanaman dan belukar yang bermekaran, diramaikan oleh suara-suara dari burung angsa, itik, angsa, dijadikan tempat tinggal oleh kelompok-kelompok petapa yang memiliki kekuatan gaib, dihuni oleh para makhluk dewata, yaksa, raksasa, asura, gandhabba, kinnara, dan ular naga—demikian indahnyalah hutan tempat burung tekukur *Puṇṇamukha* (Punnamukha) itu bertempat tinggal. Ia memiliki suara yang amat merdu, matanya seperti mata seseorang yang selalu dirundung oleh kegembiraan, terdapat tiga ribu lima ratus burung betina yang mengikutinya, dua ekor burung menggigit sebatang kayu di kedua ujungnya, memberikan tempat duduk kepada rajanya di bagian tengah, mendudukkan Punnamukha di bagian tengah, terbang di angkasa, karena takut rasa lelah dalam perjalanan jauh dapat

[235] Di sini dihilangkan sederetan nama pohon, dan sebagainya, yang hanya diketahui nama latinnya saja.

membuatnya bergerak dari posisinya...dan seterusnya. [421] Punnamukha, yang dikawal oleh burung-burung ini setiap harinya, memuji mereka dengan berkata, “Bagus sekali, Saudari-saudariku, perbuatan kalian ini menjadikan kalian berstatus tinggi, dengan pelayanan yang diberikan kepada raja kalian.” Kemudian Punnamukha terbang mendekati tempat Kunala berada, dan ketika burung-burung yang melayani Kunala melihatnya, mereka terbang menghampiri Punnamukha ketika masih berada di satu kejauhan dan demikian menyapanya, “Teman Punnamukha, Kunala ini adalah burung yang galak dan kasar. Mungkin dengan bantuanmu, kami nantinya bisa mendapatkan perkataan yang baik darinya.” “Semoga saja demikian, Saudari-saudari,” jawabnya. Setelah berkata demikian, ia menghampiri Kunala, dan sesudah beruluk salam, dengan penuh hormat ia duduk di satu sisi dan menyapa Kunala demikian: “Mengapa Anda, Teman Kunala, bersikap demikian kasar terhadap burung-burung betina yang berstatus tinggi ini, di saat mereka demikian baiknya bertingkah laku kepadamu. Teman Kunala, selayaknya kita bahkan harus berbicara dengan baik kepada wanita yang berkata kasar, apalagi kepada mereka yang baik.” Setelah ia berkata demikian, Kunala demikian mengecamnya, “Enyahlah, makhluk rendah, binasalah, siapa saja yang menyerupai dirimu, yang mengikuti perkataan dari wanita.” Karena dicela demikian, Punnamukha pun kembali [422]. Tak lama kemudian, penyakit yang parah menyerang Punnamukha, penderitaan yang luar biasa menderanya, membuat dirinya dekat dengan maut. Kemudian pemikiran ini muncul di dalam diri burung-burung yang melayani dirinya:

“Burung ini sedang sakit parah; Mungkin ia tidak akan sembuh lagi.” Maka dengan meninggalkan dirinya sendirian, mereka terbang menghampiri tempat Kunala berada. Kunala melihat mereka dari kejauhan, dan menegur mereka demikian, “Di manakah, makhluk-makhluk rendah, raja kalian?” “Teman Kunala,” kata mereka, “Punnamukha sedang sakit parah. Mungkin ia tidak akan sembuh lagi.” Ketika mereka berkata demikian, Kunala mengecam mereka dengan berkata, “Enyahlah kalian, makhluk-makhluk rendah, binasalah kalian, makhluk-makhluk penipu, pencuri, yang tak berkesadaran, yang selalu berubah-ubah, yang tidak tahu berterima kasih, pergi seperti angin yang terbang ke tempat mana pun.” Setelah berkata demikian, ia terbang ke tempat Punnamukha berada dan menyapanya, “Hai, Teman Punnamukha.” “Hai, Teman Kunala,” balasnya. Kemudian Kunala membantu Punnamukha untuk bangkit dengan sayap dan paruhnya, memberikannya berbagai jenis obat untuk diminum, sehingga penyakitnya pun sembuh. [423] Dan ketika Punnamukha menjadi sehat kembali, burung-burung betina tersebut kembali lagi (ke sisinya), dan Kunala tetap memberikan buah-buahan kepada Punnamukha untuk dimakan selama beberapa hari, dan ketika kekuatannya pulih kembali, ia berkata, “Teman, sekarang Anda sudah sembuh; tinggallah bersama dengan para pelayanmu, dan saya akan kembali ke kediamanku.” Kemudian Punnamukha berkata kepadanya, “Mereka ini terbang meninggalkan diriku di saat sakit. Saya tidak memerlukan mereka yang tidak bisa diandalkan ini.” Mendengar ini, Sang Mahasatwa berkata, “Baik, Teman, saya akan memberitahukan kepadamu mengenai keburukan dari wanita,”

dan ia membawa Punnamukha ke Lembah Merah di lereng pegunungan Himalaya, duduk di batu arsenik merah di bawah kaki pohon sala, yang panjangnya tujuh yojana. Sedangkan Punnamukha beserta dengan pengikutnya duduk di satu sisi. Di seluruh Himalaya terdengar suara dewa, "Hari ini, Kunala si raja burung, dengan duduk di batu arsenik merah, dengan gaya seperti seorang Buddha, akan memberikan khotbah kebenaran. Dengarkanlah dirinya." [424] Secara berturut-turut suara ini terdengar sampai kepada para dewa di keenam alam *kāmāvacara*, yang kemudian berkumpul bersama: berikut juga dengan banyak peri (kinnara) di dalam hutan, ular naga, burung garuda, dan burung hering. Kala itu, *Ānanda*, raja burung hering, dengan pengikut berupa sepuluh ribu ekor burung hering lainnya, berdiam di puncak Gunung Burung Hering. Dan ketika mendengar kabar tersebut, ia berpikir, "Saya akan mendengarkan khotbah kebenaran itu," dan kemudian datang beserta dengan para pengikutnya dan duduk di satu sisi. Begitu juga halnya dengan *Nārada*, petapa yang memiliki lima kemampuan batin luar biasa, yang tinggal di daerah pegunungan Himalaya bersama dengan pengikutnya berupa sepuluh ribu petapa, ketika mendengar suara ini, berpikir, "Temanku, Kunala, dikatakan akan memaparkan tentang keburukan dari wanita; Saya juga harus ikut mendengarkan khotbahnya," dan dengan ditemani oleh seribu orang petapa, dengan kemampuan batinnya, ia datang ke sana dan duduk di satu sisi. Selalu ada banyak jumlah dari mereka yang berkumpul untuk mendengarkan ajaran dari (para) Buddha. Kemudian Sang Mahasatwa, dengan kemampuannya melihat kembali kelahiran-

kelahiran masa lampau, membuat Punnamukha menjadi saksi, mempertautkan satu keadaan yang terlihat di kehidupan sebelumnya, yang berhubungan dengan keburukan dari wanita.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru berkata: Demikian Kunala menyapa Punnamukha, yang baru saja bangkit dari ranjang kematian, "Teman Punnamukha, telah kulihat *Kaṇhā*, ia yang memiliki dua orang ayah[236] dan lima orang suami[237], dan yang juga memberikan cintanya kepada orang keenam, yaitu seorang cacat yang tak berkepala[238].

Berikut ini terdapat syairnya:
Dikatakan pada satu kisah lampau, *Kaṇhā*,
seorang wanita menikah dengan lima orang pangeran,
masih merasa tidak puas, ia mencari lagi yang lain,
dan dengan seorang pelayan bungkuk, ia mainkan peran
seorang pelacur.

"Teman Punnamukha, telah kulihat kasus seorang petapa wanita yang bernama *Saccatapāvī*, yang tinggal di suatu daerah pekuburan dan berpantang hingga setiap makanan kelima, ia berbuat zina dengan seorang pandai emas. Telah kulihat juga, Teman Punnamukha, kasus dari *Kākāti*, istri dari Venateyya, yang tinggal di tengah samudra, dan meskipun dalam keadaan demikian berbuat zina dengan *Naṭakuvera*. Telah

[236] Raja Kosala dan Raja Kāsi, ayah kandung dan ayah tiri.
[237] Mereka adalah Ajjuna, Nakula, Bhīmasena, Yudhiṭṭhila, Sahadeva.
[238] Maksudnya, 'dengan kepala yang turun ke bagian tubuhnya.'

kulihat, Teman Punnamukha, *Kuraṅgavī* [425], yang meskipun jatuh cinta kepada *Eḷakamāra*, tetapi berzina dengan *Chaḷaṅgakumāra* dan *Dhanantevāsī*. Ini juga telah kuketahui, bagaimana ibu Brahmadatta[239] yang meninggalkan Raja Kosala, berzina dengan *Pañcālacaṇḍa*. Wanita-wanita ini dan wanita lainnya melakukan kesalahan buruk, dan seseorang tak seharusnya menaruh kepercayaan kepada wanita atau tak seharusnya menyanjung mereka. Seperti bumi yang adil kepada seluruh dunia, memberikan kekayaan kepada semuanya, memberikan tempat tinggal kepada orang dari segala tipe dan kondisi (baik maupun buruk sama saja), terus bertahan, tak guncang, tak goyah, demikianlah seharusnya kita bersikap terhadap para wanita (yang buruk). Seseorang tak selayaknya memercayai mereka.

> Seperti singa yang hidup dari daging segar dan darah,
> dengan lima cakar[240] melahap makanannya;
> Dalam penderitaan orang lain mereka mendapatkan
> kesenangan terbesar—demikianlah para wanita itu.
> Wahai semua makhluk, waspadalah terhadap mereka.

Sesungguhnya, Teman Punnamukha, makhluk-makhluk ini tidak lebih dari pelacur, orang berkasta rendah, dan orang yang selalu bepergian, mereka tidak demikian seperti para pembunuh—maksudku para pelacur, orang berkasta rendah dan orang yang selalu bepergian ini. Mereka seperti para perampok

[239] Yang tertulis: *mātā ohāya Kosalarājanam.*

[240] Mulut singa adalah cakar yang kelima.

dengan rambut kepang, seperti minuman beracun, seperti para saudagar yang melantunkan pujian atas diri mereka sendiri, bengkok seperti tanduk rusa, lidah bercabang seperti lidah ular, seperti sebuah lubang yang tersamarkan, tidak pernah puas seperti gua di bawah tanah (neraka), sukar dipuaskan seperti raksasa wanita, seperti Yama yang mengambil segalanya, mereka melahap segalanya seperti kobaran api, menghanyutkan segala yang ada di depannya seperti sungai, seperti angin yang pergi ke mana pun ia berhembus, tak pandang bulu seperti Gunung Neru, yang sepanjang tahun berbuah seperti pohon bisa.” Berikut ini adalah syairnya:

> Seperti minuman beracun atau seperti para perampok,
> bengkok seperti tanduk rusa, lidah bercabang seperti
> lidah ular, seperti saudagar yang membual,
>
> Bahaya seperti lubang yang tersamarkan, tidak pernah
> puas seperti neraka, tamak seperti raksasa atau seperti
> Dewa Kematian yang mengambil segalanya.
>
> Melahap segalanya seperti kobaran api, kuat seperti
> angin atau air, seperti puncak emas Gunung Neru yang
> tidak membedakan baik dan buruk,
> merugikan seperti pohon bisa, mereka menyebabkan
> kehancuran dalam rumah tangga, penghambur kekayaan
> dan segala benda yang berharga.

Dahulu kala, dikatakan bahwa Brahmadatta, Raja *Kāsi* (Kasi) dengan bala tentaranya menyerang Kerajaan Kosala, membunuh rajanya dan membawa ratunya, yang sedang mengandung [426], ke Benares dan menjadikannya sebagai permaisuri. Seiring berjalannya waktu, ratu tersebut pun melahirkan seorang putri, dan karena raja tidak memiliki putra maupun putri dari keturunannya sendiri, ia merasa sangat gembira dan berkata, "Ratu, mintalah satu anugerah dariku." Ia menerima anugerah itu dan menyimpannya. Waktu itu, mereka memberinya nama *Kaṇhā* (Kanha). Ketika putrinya ini dewasa, ratu berkata demikian kepadanya, "Putriku, dahulu ayahmu memintaku untuk memohon satu anugerah darinya, yang kemudian kuterima dan kusimpan. Sekarang pilihlah anugerah apa saja yang Anda inginkan." Dikarenakan nafsunya yang berlebihan dan dengan tak memedulikan lagi rasa malu dan segan untuk berbuat buruknya, ia berkata kepada ibunya, "Tidak ada kekurangan bagi diriku; mintalah ayah menyelenggarakan suatu sayembara untuk memilih seorang suami bagiku." Sang ibu kemudian mengulangi ini kepada raja. Raja berkata, "Biarlah ia mendapatkan apa yang diinginkannya," dan raja memerintahkan untuk mengadakan suatu sayembara untuk memilih seorang suami. Di halaman istana, kerumunan laki-laki berkumpul bersama, berdandankan segala kebesaran mereka. Kanha, yang membawa satu keranjang bunga di tangannya, melihat keluar dari jendela atas, tidak menyukai satu dari mereka semua. Kemudian Ajjuna, Nakula, *Bhīmasena* (Bhimasena), Yudhiṭṭhila (Yudhittila), Sahadeva, keturunan dari keluarga *Pāṇḍu* (Pandu), kelima putra dari Raja Pandu ini, setelah mendapatkan

pendidikan dalam segala cabang ilmu pengetahuan di Takkasila dari seorang guru yang terkemuka, yang sedang mengembara untuk menguasai kebudayaan-kebudayaan setempat, tiba di Benares, dan ketika mendengar adanya kegaduhan di kota dan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan mereka mengenai gerangan apakah kegaduhan itu terjadi, mereka berlima datang dan duduk di satu baris, dengan penampilan layaknya patung-patung emas. Ketika melihat mereka berdiri di depan, Kanha jatuh cinta kepada mereka berlima semua dan melemparkan untaian bunga ke kepala mereka dan berkata, "Ibu, saya pilih kelima laki-laki ini." Ratu memberitahukan ini kepada raja. Karena telah berjanji mengabulkan pilihan anugerahnya, raja tidak mengatakan, "Anda tidak boleh melakukan ini," tetapi hanya merasa amat gusar. Ketika menanyakan asal muasal mereka dan putra siapakah mereka, dan mengetahui bahwa mereka adalah anak-anak dari Raja Pandu, ia pun memberikan hormat kepada mereka dan menikahkan putrinya kepada mereka. Dan dengan kekuatan nafsunya, Kanha mendapatkan cinta dari kelima pangeran ini dalam istana tujuh tingkatnya. Kala itu, Kanha memiliki seorang pelayan cacat yang bungkuk, dan setelah mendapatkan cinta dari kelima pangeran tersebut dengan kekuatan nafsunya, di saat mereka pergi dari istana, serasa mendapatkan kesempatan dan terbakar oleh nafsu, Kanha berbuat zina dengan pelayan bungkuk itu, dan berkata demikian kepadanya, "Tidak ada orang lain yang mengasihiku seperti dirimu; akan kubunuh pangeran-pangeran ini dan membuat kakimu berlumuran darah yang dikeluarkan dari mulut mereka." Dan ketika ia bersama dengan pangeran sulung dari

kelima bersaudara tersebut, ia akan berkata, “Anda-lah yang paling mengasihiku dibandingkan dengan keempat saudaramu. Demi dirimu, akan kukorbankan nyawaku sendiri. Setelah ayahku meninggal, takhta kerajaan akan kuberikan kepadamu seorang diri.” Tetapi ketika ia bersama dengan yang lainnya, ia juga akan mengatakan hal yang sama. Mereka merasa amat senang dengan dirinya dan masing-masing berpikir, “Ia menyukai diriku dan oleh karenanya, ia akan memberikan kekuasaan atas kerajaan ini kepadaku.” Suatu hari ketika ia sakit, mereka semua berkumpul di sisinya, satu orang mengelus-elus bagian kepala, dan yang lainnya masing-masing pada bagian kaki dan tangan, sedangkan pelayan bungkuk tersebut duduk di kedua kakinya. Kepada Ajjuna, pangeran tertua yang mengelus kepalanya, Kanha membuat suatu tanda yang mengisyaratkan, “Tidak ada yang lebih mengasihiku dibandingkan dirimu: seumur hidupku akan kuberikan nyawaku ini untukmu dan sepeninggal ayahku akan kuberikan kerajaan ini kepadamu,” dan demikianlah Kanha mendapatkan hatinya. Kepada yang lainnya juga, Kanha membuat tanda yang mengisyaratkan hal yang sama pula. Kepada pelayan bungkuknya, ia membuat tanda dengan lidahnya yang mengisyaratkan, “Hanya dirimulah yang mengasihiku. Saya hidup hanya demi dirimu.” Disebabkan oleh apa yang telah dikatakan kepada mereka sebelumnya, maka mereka semua mengerti arti dari tanda itu. Akan tetapi, ketika melihat gerakan tangan, kaki ataupun lidahnya, Pangeran Ajjuna [427] berpikir, “Seperti halnya dengan diriku dan juga diri yang lainnya, dengan tanda ini pastinya ada isyarat yang diberikan dan tidak diragukan lagi pasti ia memiliki hubungan istimewa dengan

orang bungkuk ini,” maka dengan membawa saudara-saudaranya beranjak keluar, ia bertanya, “Apakah tadi kalian melihat wanita yang bersuami lima itu membuat tanda dengan kepalanya kepadaku?” “Ya, kami melihatnya.” “Apakah kalian mengetahui arti dari isyarat itu?” “Kami tidak tahu.” “Arti dari isyarat itu adalah anu: Apakah kalian mengetahui arti dari isyarat yang diberikan kepada kalian dengan gerakan tangan dan kaki?” “Ya, kami mengetahuinya.” “Dengan cara yang sama pula, ia memberikan isyarat itu kepadaku. Apakah kalian mengetahui arti dari isyarat yang diberikan kepada si bungkuk dengan gerakan lidahnya?” “Kami tidak tahu.” Kemudian ia memberitahukan mereka, “Ia telah berbuat zina dengannya.” Dan ketika mereka tidak memercayai dirinya, ia memanggil si bungkuk dan menanyakan kepadanya, dan si bungkuk memberitahukan semuanya kepada dirinya. Ketika mereka mendengar apa yang dikatakan oleh si bungkuk, perasaan cinta mereka kepada Kanha seketika itu juga hilang. “Ah! benar-benar,” kata mereka, “wanita adalah makhluk yang keji dan licik. Tanpa memedulikan laki-laki seperti kita, yang berstatus tinggi dan berlimpahkan kekayaan, ia berbuat zina dengan seorang yang berstatus rendah, menjijikkan, bungkuk seperti ini. Orang bijak manakah yang dapat menemukan kebahagiaan dengan menikahi wanita yang tak tahu malu dan keji seperti ini?” Setelah mencela wanita demikian, kelima pangeran tersebut berpikir, “Kami sudah bosan dengan kehidupan rumah tangga,” dan hidup mengasingkan diri di daerah Himalaya. Setelah melaksanakan meditasi pendahuluan *Kasiṇa*, setelah meninggal, mereka menuai hasil sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing. Pada waktu itu, Kunala

adalah Ajjuna, dan atas alasan ini lah dalam memaparkan segala sesuatu yang telah dialaminya sendiri, ia memulai kisah-kisah tersebut dengan kata, “Telah kulihat...” Untuk menghubungkan hal-hal lain yang telah dialaminya di masa lampau, ia juga menggunakan kata-kata yang sama, dan berikut ini adalah penjelasan atas kisah-kisah (kejadian) yang disebutkan di awal.

Dahulu kala, dikatakan seorang petapa wanita putih yang bernama *Saccatapāvī* (Saccatapavi) tinggal di sebuah gubuk yang berada di suatu daerah pekuburan dekat Benares. Ketika tinggal di sana, dari lima kali makanan ia selalu berpantang makan empat kali, dan ketenarannya tersebar luas di seluruh kota seperti ketenaran dari sang Bulan atau Matahari. Jika bersin atau tersandung, setiap penduduk Benares akan berujar, “Terpujilah Saccatapavi.” Pada hari pertama dari suatu festival, beberapa pandai emas membuat sebuah tenda di satu tempat, tempat orang-orang ramai berkumpul, dengan membawa ikan, daging, minuman keras, wewangian, untaian bunga dan sebagainya, dan memulai pesta minuman. Kemudian seorang pandai besi, yang kecanduan minuman keras, muntah dan berujar, “Terpujilah Saccatapavi.” Ada seorang bijak di antara mereka yang kemudian berkata, “He, orang tolol yang buta, Anda menghormati seorang wanita yang pikirannya selalu berubah-ubah, Anda adalah orang dungu.” Ia kemudian membalas, “Teman, jangan berkata demikian, jangan melakukan perbuatan salah yang mengarahkanmu ke neraka.” Kemudian laki-laki bijak itu berkata, “Diamlah, dungu. Mari kita bertaruh seribu kepeng, pada hari ketujuh mulai hari ini, dengan duduk di tempat ini akan kubawakan kepadamu Saccatapavi yang mengenakan pakaian

mewah dan bercanda ria dengan minuman keras [428] dan diriku sendiri juga akan berbagi minuman dengannya: wanita itu adalah orang yang selalu berubah-ubah.” Ia berkata, “Anda tidak akan mampu melakukannya,” dan ia mengeluarkan seribu kepeng. Maka ia memberitahukan pandai-pandai emas lainnya, dan keesokan paginya, dengan samaran sebagai seorang petapa, orang bijak tersebut beranjak ke daerah pekuburan itu, dan pada jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal petapa wanita itu, ia berdiri sembari menyembah matahari. Saccatapavi melihatnya ketika hendak berkeliling untuk mendapatkan derma makanan dan berpikir, “Ia pasti adalah seorang petapa yang digdaya. Diriku tinggal di samping pekuburan, sedangkan dirinya tinggal di tengahnya: hatinya pasti penuh dengan ketenangan murni. Akan kuberikan hormatku kepadanya.” Maka Saccatapavi pun menghampirinya dan memberi hormat kepadanya, dan ia tidak menoleh maupun berbicara kepadanya. Keesokan harinya, ia bersikap sama. Pada hari ketiga, ketika Saccatapavi memberi hormat kepadanya, ia melihat ke bawah dan berkata, “Pergilah.” Pada hari keempat, ia berbicara lembut kepada Saccatapavi dan berkata, “Apakah Anda tidak bosan harus berkeliling meminta derma makanan?” Saccatapavi berpikir, “Saya telah mendapatkan salam balasan yang baik,” dan pergi dengan hati yang gembira. Pada hari kelima, Saccatapavi mendapatkan salam yang lebih baik lagi, dan setelah duduk sejenak, ia memberi hormat kepadanya dan pergi. Pada hari keenam, Saccatapavi datang menghampiri dan memberi hormat kepadanya di saat ia sedang duduk di sana. Ia berkata, “Saudari, ada gerangan apa dengan suara ribut dari lagu dan musik di

Benares hari ini?" Ia menjawab, "Ayya[241], tidakkah Anda tahu bahwa ada festival di kota, dan ini adalah suara ribut dari mereka yang sedang bersenang-senang di sana?" Berpura-pura tidak tahu, ia kemudian berkata, "Ya, tak diragukan lagi, inilah suara yang kudengar." Kemudian ia bertanya, "Saudari, sampai berapa makanan kah Anda selalu berpantang?" "Empat, Ayya," jawabnya, "dan berapa makanan kah Anda berpantang?" "Tujuh, Saudari," dalam hal ini ia berbohong, karena sepanjang siang dan malam ia selalu makan. Kemudian ia bertanya lagi, "Sudah berapa tahun kah Anda menjadi seorang petapa?" Dan ketika dijawab olehnya, "Dua belas tahun, dan Anda berapa tahun?" ia menjawab, "Ini adalah tahun keenam." Kemudian ia bertanya kembali, "Saudari, apakah Anda telah mencapai ketenangan murni?" "Belum, Ayya. Apakah Anda telah mencapainya?" "Belum juga," katanya, "Saudari, baik kesenangan indriawi maupun kebahagiaan dari pelepasan keduniawian tidak kita dapatkan. Apakah gunanya pengetahuan bahwa neraka itu panas? Mari kita ikuti saja jalan yang dilalui oleh orang banyak: saya akan kembali menjadi umat awam, dan karena saya memiliki harta warisan ibuku, maka diriku akan baik-baik saja." Ketika mendengar perkataannya ini, dikarenakan ketidakkukuhannya, Saccatapavi menjadi jatuh cinta kepadanya dan berkata, "Ayya, saya juga merasakan ketidakpuasan: Jika Anda tidak menolakku, saya juga ingin berumah tangga denganmu." Maka ia berkata kepadanya, "Saya tidak akan menolakmu: Anda akan menjadi istriku." Kemudian ia

[241] panggilan terhadap seorang bhikkhu atau bhikkhuni; panggilan umat wanita terhadap seorang bhikkhu; Yang Mulia.

membawanya ke kota dan tinggal bersama dengannya. Sewaktu pergi bersama dengannya ke tempat minum tersebut, ia meneguk minuman keras dan memberikan minuman itu kepada Saccatapavi, kemudian kepada teman-temannya, akibat buruk dari minuman keras; jadi orang yang tadinya bertaruh itu kalah seribu kepeng. Saccatapavi memiliki banyak putra dan putri, hasil pernikahannya dengan si pandai emas. Pada waktu itu, Kunala adalah si pandai emas, dan sewaktu menceritakan kisah ini, ia memulainya dengan perkataan, "Telah kulihat..."

Kisah ketiga diuraikan secara lengkap di Buku Keempat dalam kisah Kākāti-Jātaka[242]; kala itu Kunala adalah si burung garuda, dan inilah alasannya mengapa dalam memberitahukan apa yang telah dilihatnya dengan mata kepala sendiri, ia menggunakan perkataan, "Telah kulihat..."

Kisah keempat: Pada suatu ketika, Brahmadatta membunuh Raja Kosala dan merampas kerajaannya. Dengan memboyong istrinya, yang sedang mengandung, ia kembali ke Benares dan menjadikannya sebagai permaisuri meskipun ia mengetahui kondisinya yang sebenarnya. Ketika waktunya tiba, permaisuri melahirkan seorang putra yang rupawan. Permaisuri berpikir, "Ketika anak ini dewasa, Raja Benares (mungkin) akan berkata [429], 'Ini adalah putra dari musuhku: apalah hubungan ia denganku?' dan membunuhnya. Tidak, saya tidak boleh membiarkan putraku mati di tangan seorang musuh." Maka ia berkata kepada perawat anaknya, "Bungkuslah anak ini dengan kain yang bermutu rendah, kemudian pergi dan letakkan ia di

[242] Vol. III. No. 327.

daerah pekuburan." Perawat itu melakukan apa yang diperintahkan, dan pulang kembali ke rumah setelah selesai mandi.

Setelah kematiannya, Raja Kosala terlahir sebagai dewata pelindung bagi putranya. Dengan kekuatan supranatural yang dimilikinya, ketika seekor kambing betina, kepunyaan seorang penggembala kambing yang sedang menggembalakan kawanan kambingnya di tempat ini, melihat anak tersebut langsung memiliki perasaan cinta kepadanya dan menyusuinya, kemudian pergi. Setelah pergi beberapa jauh, kambing betina tersebut kembali lagi untuk kedua kalinya, untuk ketiga kalinya, dan bahkan untuk keempat kalinya, untuk menyusuinya. Mencari tahu apa yang sebenarnya dilakukan oleh kambing betina tersebut, si penggembala datang ke tempat itu. Di saat melihat anak itu, ia pun langsung memiliki perasaan cinta kepadanya dan membawanya pulang kepada istrinya. Kala itu, sang istri penggembala tidak bisa memiliki anak, dan oleh karenanya tidak memiliki air susu untuk menyusuinya. Maka kambing betinalah yang tetap menyusuinya, dan sejak saat itu dua atau tiga ekor kambing mati setiap harinya. Penggembala berpikir, "Jika anak laki-laki itu tetap kami rawat, maka semua kambing kami akan musnah. Apalah hubungan ia dengan kami?" Kemudian ia meletakkan anak itu dalam sebuah bejana lempung, menutupnya dengan satu bejana yang lain, membedaki seluruh wajahnya dengan tepung kacang tanpa meninggalkan satu celah pun, dan menghanyutkannya di sungai. Anak tersebut dibawa oleh arus sungai dan ditemukan di bagian hilir sungai dekat istana raja oleh seorang tukang tambal, seorang candala, yang berkasta rendah,

yang kebetulan berada di sana sedang mencuci muka di sana, bersama istrinya. Dengan sigap, ia menarik bejana tersebut keluar dari air dan meletakkannya di tepian. "Apa yang kita dapatkan di sini?" pikirnya, dan ketika membuka bejana tersebut, ia melihat anak itu. Istrinya, kala itu, juga tidak memiliki anak, dan ia juga memiliki perasaan cinta kepadanya, maka ia membawanya pulang dan merawatnya. Di saat ia berusia tujuh atau delapan tahun, orang tuanya selalu membawa serta dirinya ketika pergi ke istana. Di saat berusia enam belas tahun, anak laki-laki itu sering berkunjung ke istana untuk menambal barang-barang usang. Waktu itu, raja dan permaisuri memiliki seorang anak yang bernama *Kuraṅgavī* (Kurangavi), putri yang luar biasa cantiknya. Sejak pertama melihat laki-laki itu, putri jatuh cinta kepadanya, dan tanpa memedulikan yang lainnya lagi, ia selalu pergi ke tempat laki-laki itu bekerja. Dari pertemuan yang cukup sering itu, mereka menjadi saling tertarik, dan diam-diam di sekitar ruangan istana mereka melakukan hubungan terlarang. Suatu ketika, para pelayan istana memberitahukan hal ini kepada raja. Dalam kemarahannya, raja mengumpulkan para menterinya dan berkata, "Perbuatan anu telah dilakukan oleh orang candala ini: pertimbangkanlah apa yang harus dilakukan kepadanya." Para menterinya menjawab, "Ini adalah pelanggaran berat; setelah mempertimbangkan berbagai jenis hukuman, kami memberinya hukuman mati." Pada waktu ini, ayah dari anak tersebut (Raja Kosala), yang terlahir kembali sebagai dewata pelindungnya, memasuki tubuh ibu dari anak tersebut, dan dalam keadaan di bawah pengaruh makhluk dewata itu, sang ibu menghampiri raja dan berkata, "Paduka, anak ini bukanlah

seorang candala. Ia adalah putraku, hasil pernikahanku dengan Raja Kosala, dahulu saya berbohong dengan mengatakan bahwa ia meninggal. Karena menyadari bahwa ia adalah putra dari musuhmu, kuberikan ia kepada seorang perawat dan memintanya untuk meletakkannya di suatu daerah pekuburan. Kemudian seorang penggembala kambing merawatnya, tetapi ketika satu per satu kambingnya mati, ia menghanyutkan anak ini ke sungai, dan karena terbawa oleh arus sampai ke hilir, ia ditemukan oleh seorang candala, yaitu tukang tambal barang-barang usang di istana kita, dan diasuh olehnya. Jika Anda tidak memercayaiku, Anda boleh memanggil orang-orang tersebut dan menanyakannya kepada mereka." Raja memanggil mereka semua, dimulai dari perawat, dan ketika mengetahui kebenarannya sama seperti yang dikatakan oleh sang permaisuri, raja merasa gembira mengetahui bahwa anak tersebut adalah benar seorang keturunan bangsawan, dan setelah memberikan perintah untuk memandikan anak tersebut dan mengenakan padanya pakaian yang amat bagus, raja pun menikahkan putrinya kepadanya. Dikarenakan dirinya yang menyebabkan matinya kambing-kambing tersebut, maka ia diberi nama *Eḷakamāra* (Elakamara). Kemudian raja memberikan kepadanya kereta dan pasukan, kemudian menyuruhnya pergi dengan berkata, "Pergi dan ambil alih kekuasaan dari kerajaan milik ayahmu." Maka ia pun berangkat bersama dengan Kurangavi, dan mendapatkan takhta kerajaannya, berkuasa di sana. Kemudian Raja Benares berpikir, "Anak ini tidak begitu terpelajar," dan untuk mengajari dirinya, raja mengutus *Chaḷaṅgakumāra* (Chalangakumara) untuk menjadi gurunya.

Setelah menerimanya sebagai gurunya, ia memberikan jabatan Panglima Tertinggi kepadanya. Kemudian lambat laun Kurangavi pun berbuat zina dengannya. Kala itu, sang panglima memiliki seorang pelayan yang bernama *Dhanantevāsī*, dan ketika ia dikirim untuk mengantarkan pakaian dan hiasan lainnya kepada Kurangavi, ia juga berbuat zina dengannya. Demikian salah dan buruknyalah wanita itu, oleh karenanya saya tidak memuja mereka. Ini diceritakan oleh Sang Mahasatwa karena ia adalah *Chaḷaṅgakumāra*, dan oleh sebab itu pula, ia menceritakan kembali kisah tersebut dengan perkataan, "Telah kulihat..."

Kisah kelima: Dahulu kala, seorang Raja Kosala merampas Kerajaan Benares dan menjadikan permaisuri Raja Kosala, yang kala itu sedang mengandung, sebagai permaisurinya, dan kemudian kembali ke kerajaannya sendiri. Seiring berjalannya waktu, permaisuri pun melahirkan seorang putra. Karena tidak memiliki anak, raja amat menyayangi putra tersebut dan membuatnya mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan. Ketika ia telah dewasa, raja memintanya untuk mengambil alih kerajaan milik ayahnya. Ia pun pergi dan berkuasa di sana. Kemudian di saat merindukan putranya, sang ibu meminta izin dari Raja Kosala untuk bertemu dengannya, dan berangkat ke Benares dengan rombongan besar, kemudian bertempat tinggal di sebuah kota yang terletak di antara kedua kerajaan tersebut. Di tempat ini, tinggallah seorang brahmana muda tampan yang bernama *Pañcālacaṇḍa*. Ia membawa hadiah untuk permaisuri. Ketika melihatnya, permaisuri menjadi jatuh cinta kepadanya dan kemudian melakukan perbuatan yang salah dengannya. Setelah tinggal selama beberapa hari di sana,

permaisuri pergi ke Benares dan menjumpai putranya. Dalam perjalanannya kembali ke Kosala, permaisuri menginap selama beberapa hari di kota yang sama dan melakukan perzinaan dengan kekasihnya. Sesudah kejadian ini, dengan alasan ini dan itu permaisuri selalu meminta izin dari raja untuk mengunjungi putranya, dan dalam perjalanannya pergi dan kembali, ia selalu menginap selama dua minggu di kota yang sama, melakukan perzinaan dengan kekasihnya tersebut. Demikian bohong dan buruknya lah wanita itu, Teman Punnamukha. Dan dalam menceritakan kembali kisah masa lampau ini, ia memulainya dengan perkataan, "Telah kulihat..."

[432] Berikutnya, dengan beragam gaya untuk memberikan khotbah kebenaran itu, ia berkata, "Teman Punnamukha, terdapat empat hal yang dapat menjadi berbahaya jika keadaan-keadaan tertentu terpenuhi—keempat hal ini tidak boleh ditempatkan dalam rumah tangga orang lain (tetangga)—seekor sapi jantan, seekor sapi perah, sebuah kereta, dan seorang istri. Seorang yang bijak akan membuat rumahnya bersih dari keempat hal ini:

[433] Sapi jantan, sapi perah, atau kereta tidak dipinjamkan
kepada tetangga, tidak juga memercayakan istri di rumah
seorang teman:
Kereta akan hancur oleh mereka karena menginginkan
keahlian,
Sapi jantan akan mati karena dipaksa bekerja keras
terus-menerus.

Sapi perah akan diperah sebelum waktunya,
Istri di rumah seorang saudara (teman) akan melakukan
perbuatan salah.

Terdapat enam hal, Teman Punnamukha, yang dalam keadaan-keadaan tertentu dapat menjadi berbahaya—sebuah busur tanpa tali, seorang istri yang tinggal di rumah seorang saudara (teman), sebuah kapal tanpa tujuan, sebuah kereta tanpa poros sumbu, seorang teman yang jauh (saat dibutuhkan), seorang rekan yang jahat.

Terdapat delapan alasan, Teman Punnamukha, seorang istri membenci suaminya: karena kemiskinan, penyakit, usia tua, ketagihan minuman memabukkan, kebodohan, kecerobohan, mengurusi segala macam urusan, mengabaikan setiap kewajiban terhadap dirinya—sungguh, atas delapan alasan ini seorang wanita dapat membenci suaminya. Berikut ini adalah syairnya:

Jika miskin atau sakit atau tua, mabuk, atau bodoh,
jika ceroboh atau terlalu banyak mengurusi urusan
dengan penuh perhatian,
atau mengabaikan kewajiban—seorang istri tidak akan
menghormati suami yang demikian.

Terdapat sembilan alasan bagi seorang istri menimbulkan perbuatan yang salah: jika ia sering mengunjungi tempat hiburan, taman, sungai, sering mengunjungi rumah saudara, rumah orang asing, terbiasa memakai hiasan pakaian yang biasanya dikenakan oleh pria, jika ia adalah seorang peminum (minuman

memabukkan), menatap kosong, atau berdiri di depan pintunya—atas sembilan alasan ini, kukatakan seorang wanita dapat menimbulkan perbuatan yang salah. Berikut ini adalah syairnya:

> Seorang wanita yang mengenakan pakaian pria, yang
> meminum minuman memabukkan, yang sering
> bersenang-senang di tempat hiburan, taman, tepi sungai,
> mengunjungi rumah teman atau orang lain,
>
> Yang berdiri di depan pintunya, menatap dengan
> pandangan kosong,
> terjebak dalam sembilan jalan demikian, ia berada jauh
> dari jalan kebajikan.

Sungguh, Teman Punnamukha, terdapat empat puluh cara yang digunakan oleh seorang wanita untuk berdamai kembali dengan seorang pria[243]. Ia meluruskan badannya, ia membungkukkan badannya, ia berlari-lari dan melompat-lompat, ia kelihatan tersipu malu-malu, ia menjentikkan jari-jari tangannya, ia menyilangkan satu kaki di atas kaki yang lainnya, ia menggaruk tanah dengan sebatang kayu, ia menggendong naik anaknya, ia menggendong turun anaknya, [434] ia bermain dan membuatnya ikut bermain, ia mencium dan membuatnya mencium dirinya, ia makan dan memberinya makan, ia memberi atau meminta sesuatu, apa pun yang dilakukan ditiru olehnya, ia berbicara dengan nada yang tinggi atau nada yang rendah, kadang-kadang

[243] *accāvadati*. Morris dalam Jurnal P.T.S. untuk tahun '86, hal. 100, mengutip satu bacaan dari *Suttavibhaṅga II*, hal. 263.

ia berbicara dengan tidak jelas, kadang-kadang dengan jelas, ia menarik perhatiannya dengan tarian, nyanyian, dan musik, dengan air mata atau godaan, atau dengan dandanannya, ia tertawa atau menatap tajam, ia menggoyang-goyang pakaiannya atau menukar pakaian yang menutupi bagian bawahnya, memperlihatkan atau menutupi bagian kakinya, memperlihatkan bagian dadanya, ketiak, pusar, ia menutup kedua matanya, ia menaikkan alis matanya, ia menggigit bibirnya, menjulurkan lidahnya, melonggarkan atau mengencangkan pakaiannya, melonggarkan atau mengencangkan penutup kepalanya. Sungguh, dengan empat puluh cara ini ia berdamai kembali dengan seorang pria.

Sungguh, Teman Punnamukha, seorang wanita yang buruk dikenali dari dua puluh lima cara yang berbeda-beda: ia menyukai ketidakberadaan suaminya di rumah, ia tidak menyukai keberadaan suaminya di rumah, ia mengatakan keburukannya, ia tidak mengatakan kebaikannya, ia bertindak untuk merugikannya, ia tidak bertindak untuk menguntungkannya, ia melakukan apa yang tidak harus dilakukan, ia tidak melakukan apa yang harus dilakukan, ia mengenakan baju tidurnya (dengan lengkap) dan tidur dengan berbaring memalingkan wajahnya ke sisi yang berlawanan, ia membolak-balikkan badannya dari satu sisi ke sisi yang lain, ia membuat suara ribut, ia berdesah panjang, ia merasa menderita, ia berkali-kali pergi untuk buang air, ia bertindak dengan tidak benar, ia memasang telinga ketika mendengar perkataan orang asing dan mendengarkan dengan penuh perhatian, ia menghabiskan kekayaan suaminya, ia lebih akrab dengan orang lain, ia berkeluyuran, ia selalu bepergian, ia

melakukan tindakan yang tidak senonoh, ia memiliki pemikiran yang buruk dalam dirinya tanpa memikirkan suaminya. Sungguh, Teman Punnamukha, dalam dua puluh lima cara ini seorang wanita yang buruk dapat dikenali. Berikut ini adalah syairnya:

Ia gembira ketika suaminya tidak ada, ia tidak bersedih
ketika suaminya pergi, ia juga tidak gembira ketika
melihat suaminya pulang,
Tidak pernah ia mengatakan hal-hal baik untuk memuji
suaminya,
Demikian hal-hal yang menandai wanita yang buruk.

Tak patuh, ia bersekongkol untuk merugikan suaminya,
ia mengabaikan kesukaan suaminya dan melakukan hal
yang tak seharusnya dilakukan,
Ia tidur di samping suaminya dengan wajah yang
dipalingkan, mengenakan baju tidurnya,
Dengan tanda-tanda yang demikian, keburukan wanita
terlihat jelas.

[435] Tak bisa tidur, ia bolak-balik dari satu sisi ke sisi lainnya,
tak dapat diam barang sebentar pun,
ia berdesah panjang dan merintih, berpura-pura sakit
(menderita), seolah-olah seperti terpanggil oleh
panggilan alam acap kali ia bangkit dari ranjangnya
(untuk buang air),
Dengan tanda-tanda yang demikian, keburukan wanita
dapat terlihat jelas.

Ia bertindak tidak benar dengan melakukan apa yang
seharusnya dihindari, ia mendengarkan perkataan orang
asing, ia berfoya-foya untuk mendapatkan cinta dari yang
lainnya,
Dengan tanda-tanda yang demikian, keburukan wanita
dapat terlihat jelas.

Kekayaan yang dikumpulkan suaminya dengan jerih
payah dan kerja keras, sesuatu yang demikian sulitnya
ditimbun, dihabiskannya dengan sia-sia, ia cepat menjadi
akrab dengan tetangganya (orang lain),
Dengan tanda-tanda yang demikian, keburukan wanita
dapat terlihat jelas.

Keluyuran, lihatlah bagaimana ia selalu bepergian di
jalanan, dan dengan hal-hal yang paling kasar ia
memperlakukan suaminya, tidak menghargainya:
Tidak berhenti melakukan tindakan yang tidak senonoh,
ia memiliki pemikiran yang buruk,
Dengan tanda-tanda yang demikian, keburukan wanita
dapat terlihat jelas.

Sering di depan pintu rumahnya, tidak lagi
memperhatikan norma kesusilaan, dengan tanpa rasa
malu ia mempertontonkan dirinya kepada siapa saja
yang melewati rumahnya, dengan pikiran yang galau ia
melihat ke seluruh sisi,

Dengan tanda-tanda yang demikian, keburukan wanita
dapat terlihat jelas.

Seperti hutan yang terbuat dari kayu, seperti aliran
sungai yang berkelok mengikuti arus, demikianlah para
wanita akan berbuat kesalahan jika mereka
mendapatkan kesempatan.

Ya, jika mendapatkan kesempatan dan, dengan
tersembunyi, wanita akan menjadi terbuang dari jalan
kebajikan:
Demikian para wanita itu adalah tidak terkendalikan jika
waktu dan tempat mengizinkan, dan bahkan dengan
seorang pelayan bungkuk akan berbuat zina jika
kekasihnya yang lainnya tidak memuaskannya.

Wanita yang melayani kesenangan semua pria tidak lah
seharusnya dipercayai oleh siapa pun,
Wanita itu selalu berubah-ubah pendiriannya (labil) dan
tidak terkendalikan nafsunya.
Wanita menyebut kesenangan sebagai sesuatu yang
pantas (didapatkan), hal mendasar dari yang paling
mendasar, menganggap semua laki-laki itu biasa, sama
halnya dengan tempat mandi.

[437] Selanjutnya ia berkata:

Dahulu kala memerintah di Benares seorang raja yang bernama *Kaṇḍari* (Kandari), seorang yang sangat tampan, dan

setiap hari para dayangnya membawakan seribu kotak wewangian, yang mana digunakan untuk menata istana dengan rapi dan bersih, setelah membuka kotak-kotak tersebut kemudian mereka membuat kayu bakar yang wangi dan memasak makanannya di sana. Kala itu, raja memiliki seorang permaisuri yang bernama *Kinnarā* (Kinnara), seorang wanita berparas elok, dan pendeta kerajaan yang bernama *Pañcālacaṇḍa* (Pancalacanda), seorang laki-laki yang berusia sama dengan raja dan cendekia. Kala itu, di tembok dekat istana raja tumbuh sebuah pohon jambu dan cabang-cabang pohonnya tumbuh bergelantungan ke bawah melalui tembok tersebut, dan di bawah pohon ini tinggal seorang cacat yang buruk rupa. Suatu hari, ketika melihat keluar dari jendelanya, Ratu Kinnara melihat orang cacat tersebut dan memiliki perasaan suka terhadap dirinya. [438] Pada malam harinya, setelah menyenangkan raja dengan daya tariknya, segera sesudah raja tertidur, Kinnara bangkit secara perlahan dari ranjang. Dengan meletakkan berbagai jenis makanan lezat dalam sebuah wadah emas dan meletakkannya di bagian pinggul, Kinnara keluar dari jendelanya dan turun dengan menggunakan kain yang dijadikan sebagai tali, kemudian melompat ke cabang pohon jambu dan turun sampai ke bawah. Ia kemudian memberikan makanan tersebut kepada si cacat dan bersenang-senang dengannya, sesudah itu kembali ke dalam istana dengan menggunakan cara yang sama sewaktu ia turun ke bawah. Setelah mandi membersihkan dirinya dengan wewangian, ia pun berbaring di sisi raja. Dengan cara ini, ia terus-menerus berbuat zina dengan si cacat dan raja sama sekali tidak mengetahui tentang hal ini. Suatu hari setelah berkeliling

kota dan hendak masuk ke dalam istana, raja melihat orang cacat ini, sebuah penampakan yang patut dikasihani, sedang berbaring di bawah rindangnya pohon jambu, dan berkata kepada pendeta kerajaannya, "Lihatlah manusia berwujud peta ini." "Ya, Paduka?" "Apakah mungkin, Teman, ada wanita yang tergerak karena nafsunya mendekati sesosok makhluk yang demikian menjijikkan ini?" Ketika mendengar apa yang dikatakan oleh raja ini, si cacat, yang dipenuhi dengan rasa angkuh, berpikir, "Apa yang dikatakan oleh raja ini? Menurutku, ia pasti sama sekali tidak mengetahui tentang kedatangan ratu ke tempatku." Dan dengan merangkapkan kedua tangannya di depan dada, ia berkata, "Wahai Tuan, dewa pohon ini, selain dirimu tidak ada lagi orang lain yang mengetahui tentang hal ini." Pendeta kerajaan yang memperhatikan gerak-geriknya berpikir, "Pastinya permaisuri raja turun ke tempat ini dengan bantuan dari pohon ini dan melakukan sesuatu yang buruk dengan orang cacat ini." Maka ia berkata kepada raja, "Paduka, pada malam hari ketika Anda bersentuhan dengan badan ratu, apa yang Anda rasakan?" "Tidak ada yang istimewa," jawabnya, "tetapi pada penggal tengah malam hari badannya terasa dingin." "Baiklah, Paduka, apa pun masalahnya yang dihadapi oleh wanita-wanita yang lain, tetapi Ratu Kinnara telah melakukan sesuatu yang buruk dengannya." "Apa yang Anda katakan ini, Teman? Apakah seorang wanita yang demikian rupawan mau bersenang-senang dengan makhluk menjijikkan ini?" "Kalau begitu, buktikan saja." "Baiklah," jawab raja. Setelah makan malam, raja tidur bersama dengan ratu untuk menguji dirinya. Di saat tiba waktunya untuk tertidur, raja pun berpura-pura tertidur pulas, dan ratu melakukan

hal yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Dengan mengikuti langkah kakinya, raja kemudian berdiri di bawah pohon jambu itu. Si cacat menjadi marah terhadap ratu dan berkata, "Anda telat sekali datangnya hari ini," kemudian dengan tangannya memukul anting-anting yang ada di (salah satu) telinganya. Maka ratu berkata, "Jangan marah, Tuanku; saya harus menunggu sampai raja tertidur pulas," dan setelah berkata demikian, ratu pun melakukan kewajiban seperti layaknya seorang istri di dalam tempat tinggal tersebut. Di saat ia memukulnya, anting-anting yang memiliki bentuk kepala seekor singa, terlepas dari telinganya dan jatuh di kaki raja. Kemudian raja berpikir, "Ini akan menjadi benda yang amat berguna bagiku," dan membawanya pergi. Setelah berbuat zina dengan kekasihnya, ratu kembali ke istana dengan cara yang sama seperti sebelumnya dan kemudian berbaring di sisi raja. Raja kemudian tidak memperbolehkan ratu pergi dan keesokan harinya memberikan perintah, dengan berkata, "Panggil Ratu Kinnara untuk datang kemari, dengan mengenakan segala perhiasan yang telah kuberikan padanya." Ratu berkata, "Hiasan permata kepala singa-ku ada di tempat pandai emas," dan menolak untuk datang. Ketika pesan disampaikan untuk kedua kalinya, ratu datang dengan hanya mengenakan satu hiasan anting-anting. [439] Raja bertanya, "Di mana anting-antingmu?" "Ada di tempat pandai emas." Raja memanggil si pandai emas dan berkata, "Mengapa Anda tidak memberikan anting-anting itu kepada ratu?" "Anting-anting itu tidak ada pada saya, Paduka." Raja menjadi murka dan berkata, "Wanita rendah, wanita buruk, pandai emas ini adalah laki-laki yang sama seperti diriku," dan

setelah berkata demikian, raja melempar anting-anting tersebut di bawah hadapannya dan berkata kepada pendeta kerajaannya, “Teman, perkataanmu benar: bawa ia pergi dan penggal kepalanya.” Maka sang pendeta kerajaan pun membawanya, tetapi mengamankannya di sebuah ruangan tertentu di dalam istana, kemudian datang menjumpai raja kembali dan berkata, “Paduka, janganlah marah dengan Ratu Kinnara: semua wanita itu sama. Jika Anda hendak melihat betapa buruknya wanita itu, akan saya tunjukkan keburukan dan tipu daya mereka. Ayo, mari kita pergi ke desa dalam samaran.” Raja menyetujuinya dan, setelah mengalihkan kerajaan kepada ibunya, berangkat melakukan perjalanan bersama dengan pendeta kerajaannya. Setelah berjalan sejauh satu yojana dan sedang duduk di jalan besar, seorang laki-laki kaya yang sedang menyelenggarakan perayaan pernikahan untuk putranya, mendudukkan sang mempelai wanita di dalam sebuah tandu tertutup dan menemaninya beserta dengan rombongan besar. Melihat ini, pendeta kerajaan berkata, “Jika Anda mau, Anda dapat membuat wanita ini berzina denganmu.” “Apa yang Anda katakan ini, Teman? Dengan rombongan sebesar ini, hal itu tidaklah mungkin terjadi.” “Baiklah kalau begitu, Paduka, lihatlah ini.” Dan setelah berjalan ke depan, ia membuat sebuah layar berbentuk tenda tidak jauh dari jalan besar tersebut dan, setelah menempatkan raja di dalamnya, ia duduk di samping jalan, sembari meratap tangis. Kemudian laki-laki tersebut sewaktu melihat dirinya, bertanya, “Teman, mengapa Anda menangis?” “Istriku,” jawabnya, “sedang mengandung dan saya membawanya dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Di tengah perjalanan, rasa sakit

mendera dirinya dan saat ini ia lagi bermasalah di dalam layar itu, ia tidak memiliki seorang wanita yang mendampinginya dan saya tidak bisa masuk mendampinginya di sana. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi.” “Ia harus memiliki teman, seorang wanita, bersama dengannya di dalam sana: berhentilah menangis, ada banyak wanita di sini, salah satu dari mereka akan pergi menemaninya.” “Baiklah kalau begitu, mintalah wanita ini untuk menemaninya; itu juga akan menjadi suatu petanda yang baik bagi wanita tersebut.” Laki-laki itu berpikir, “Apa yang dikatakannya itu benar: itu akan menjadi hal yang menguntungkan bagi menantuku ini. Ia nantinya akan dilimpahi dengan banyak putra dan putri,” dan ia pun membawanya ke sana. Setelah masuk ke dalam layar itu, ia jatuh cinta kepada raja pada pandangan pertama dan melakukan perzinaan dengannya, dan raja memberikan cincin stempel miliknya kepada wanita itu. Setelah perbuatan (buruk) itu dilakukan dan ia melangkah keluar dari tenda itu, mereka bertanya kepadanya, “Ia melahirkan seorang putra atau putri?” “Seorang putra, berwarna keemasan?” Kemudian laki-laki itu membawanya pergi melanjutkan perjalanan mereka. Sang pendeta menghampiri raja dan berkata, “Paduka, Anda telah melihat sendiri, bahkan seorang gadis muda bersifat demikian buruk. Berapa banyak lagi wanita lain yang sama seperti dirinya? Paduka, apakah Anda memberikan sesuatu kepadanya?” “Ya, kuberikan padanya cincin stempelku.” “Tidak akan kubiarkan ia memilikinya.” Dan dengan segera, ia menyusul rombongan tersebut. Ketika mereka bertanya, “Ada apa ini?” ia menjawab, “Wanita ini membawa pergi sebuah cincin yang diletakkan oleh istriku di bawah

bantalnya: kembalikan cincin itu, Nona." [440] Sewaktu mengembalikannya, ia menggores tangan brahmana itu, sambil berkata, "Ambillah ini, Perampok." Demikianlah brahmana tersebut dengan beberapa cara menunjukkan kepada raja bahwa banyak wanita yang melakukan kesalahan akan perbuatan buruk, dan berkata, "Yang ini cukup sampai di sini; sekarang mari kita pergi ke tempat yang lainnya." Raja menjelajahi seluruh India, dan mereka berkata, "Semua wanita sama saja. Apalah artinya mereka bagiku? Mari kita kembali." Maka mereka pun langsung pulang kembali ke Benares. Pendeta kerajaan itu berkata, "Demikianlah adanya, Paduka, para wanita itu; sifat mereka memang buruk. Ampunilah Ratu Kinnara." Atas permohonan pendeta kerajaannya, raja mengampuninya, tetapi ia mengeluarkannya dari istana. Setelah mengeluarkannya dari istana, raja memilih permaisuri yang lainnya, mengusir orang cacat tersebut, memberi perintah kepada pengawalnya untuk menebang cabang pohon jambu itu. Pada masa itu, Kunala adalah Pancalacanda. Maka ketika menceritakan kisah yang telah dilihat dengan mata kepalanya sendiri ini, sebagai gambaran ia mengucapkan bait berikut:

> Banyak yang ditunjukkan dari kisah *Kaṇḍari* dan *Kinnarā*;
> semua wanita tidak menemukan kesenangan di dalam
> rumah milik mereka.
> Demikian seorang istri meninggalkan suaminya
> meskipun ia kuat dan bertenaga, dan berbuat zina
> dengan laki-laki lain, sekalipun ia adalah seorang cacat
> yang buruk rupa.

Kisah yang berikutnya:

Dahulu kala seorang Raja Benares yang bernama Baka memerintah kerajaannya dengan benar (sesuai dengan kebenaran/Dhamma). Kala itu, seorang lelaki miskin yang tinggal di sebelah timur gerbang Kota Benares memiliki seorang putri yang bernama *Pañcapāpā* [244] (Pancapapa). Dikatakan bahwa dalam kehidupan lampaunya sebagai putri dari seorang lelaki miskin, ia bekerja mengaduk tanah liat (campuran semen, pasir, kapur, dan air) untuk menghaluskan dinding batu. Waktu itu seorang Pacceka Buddha berpikir, "Di manakah bisa kudapatkan tanah liat untuk membuat dinding gua ini menjadi kelihatan rapi dan bersih? Mungkin bisa kudapatkan di Benares." Maka setelah mengenakan jubah dan membawa serta patta di tangannya, beliau pergi ke kota dan berdiri tidak jauh dari tempat wanita ini berada. Ia menjadi marah dan berpikir, sembari melihat ke arahnya, "Dalam pikirannya yang buruk, ia meminta tanah liat sebagai derma, sama seperti makanan derma." Pacceka Buddha tetap berdiri di sana tak bergerak. Ketika melihat beliau tetap berdiri di sana tak bergerak, ia pun tergerak dan kemudian berkata, sembari melihat ke arahnya kembali, "Petapa, Anda tidak memiliki tanah liat," dan ia mengambil satu bongkah besar dan meletakkannya di dalam patta. Dengan tanah liat tersebut, beliau membuat guanya kelihatan rapi. [441] Sebagai hasil dari pemberian derma berupa tanah liat tersebut, seluruh badan wanita ini menjadi sangat lembut. Akan tetapi, sebagai hasil dari wajahnya yang menunjukkan kemarahan, maka tangan, kaki,

[244] Bandingkan *Buddhaghosha's Parables*, Bab. XIX. Kisah Indra Sentuhan

mulut, mata dan telinganya menjadi buruk rupa. Dan demikian orang-orang mengenalnya dengan nama *Pañcapāpā* (Lima Cela).

Suatu hari, Raja Benares berkeliling kota di malam hari dan sampai di tempat wanita ini. Ia sedang bermain dengan gadis-gadis desa lainnya, dan secara tak sengaja ia memegang tangan raja, yang tak dikenalinya. Sebagai akibat dari sentuhannya tersebut, raja kehilangan kendali, seakan-akan seperti digetarkan oleh sentuhan surgawi dan terbakar oleh nafsu, dan menggenggam tangannya, meskipun ia buruk rupa, bertanya putri siapakah dirinya itu. Ketika ia menjawab, "Putri dari penghuni rumah itu[245]," dan mengetahui bahwa ia belum menikah, raja berkata, "Saya akan menjadi suamimu: pergi dan mintalah persetujuan dari orang tuamu." Ia pun pergi menjumpai kedua orang tuanya dan berkata, "Seorang lelaki anu ingin menikahiku." Ketika mereka setuju, sambil berkata, "Pastinya ia adalah seorang yang miskin, seorang makhluk yang menyedihkan jika ia menginginkan orang seperti dirimu," segera ia menemuinya kembali dan mengatakan kepadanya bahwa orang tuanya telah setuju. Maka raja pun tinggal bersama dengannya di rumah itu, dan pulang kembali ke istananya di pagi hari. Mulai dari hari itu, raja terus-menerus datang ke sana dalam samarannya dan tidak berminat lagi untuk melirik wanita lain. Suatu hari, ayah wanita tersebut terserang penyakit disentri. Obat untuk penyakitnya ini adalah bubur beras yang dimasak dengan susu, mentega (gi), madu, dan gula. Dikarenakan

[245] *dvāravāsī*, mungkin berarti seorang penghuni rumah pinggiran (kota). Bandingkan *dvāragāma*, desa di luar gerbang kota, daerah pedesaan.

kemiskinan, mereka tidak mampu mendapatkan semuanya ini. Kemudian sang ibu bertanya kepada putrinya, "Anakku, apakah suamimu bisa mendapatkan sedikit bubur susu?" "Bu, suamiku itu lebih miskin dibandingkan dengan kita," jawabnya, "walaupun demikian, saya akan menanyakannya: Jangan khawatir." Setelah berkata demikian, kira-kira mendekati saat waktunya bagi sang suami pulang ke rumah, ia duduk dengan wajah murung. Ketika datang, raja menanyakan mengapa ia begitu sedih, dan sewaktu mendengar permasalahannya, berkata, "Istriku, dari mana bisa kudapatkan obat yang demikian?" Dan ia berpikir, "Tak bisa terus-menerus saya datang ke sini dengan cara seperti ini; Sudah seharusnya kupertimbangkan resiko dari pulang-pergi ke suatu tempat. Akan tetapi, jika kubawa ia ke istana, tanpa memedulikan sentuhannya yang demikian lembut, orang-orang akan menertawakanku dan berkata, 'Raja kita kembali dengan membawa serta sesosok yaksa wanita.' Tetapi, jika kubuat seluruh kota mengenal sentuhan-nya, maka dapat kuatasi semua cercaan atas diriku itu." Maka ia berkata kepadanya, "Istriku, janganlah bersusah hati: akan kubawakan bubur susu untuk ayahmu," setelah berkata demikian dan bersenang-senang dengannya, ia kembali ke istananya. Keesokan harinya ia meminta orang istananya untuk memasakkan bubur susu seperti yang diberitahukan kepadanya, dan, dengan menggunakan dedaunan, membuat dua keranjang. Ia meletakkan bubur susu itu di salah satu keranjang dan meletakkan mahkota permata di keranjang yang satunya lagi, kemudian mengikat kedua keranjang tersebut. Di malam harinya ia datang dan berkata, "Istriku, kita ini adalah orang yang miskin: saya mendapatkan ini

dengan amat susah payah. Katakanlah (seperti ini) kepada ayahmu, 'Hari ini makanlah bubur susu dari keranjang ini dan besok baru makan dari keranjang yang satunya lagi.' " Ia pun melakukan seperti apa yang diminta suaminya itu. Maka setelah menyantap bagian yang amat sedikit dari bubur susu itu karena tiada selera makan, sang ayah memberikan sisanya kepada istrinya dan juga putrinya [442]. Mereka bertiga merasa sangat bahagia, bungkusan yang berisikan mahkota permata itu disimpan mereka untuk kebutuhan pada keesokan harinya. Sekembalinya ke istana, raja mencuci mukanya dan kemudian berkata, "Ambilkan mahkotaku." Ketika mereka membalas, "Kami tidak menemukannya," ia berkata, "Cari di seluruh penjuru kota." Mereka pun mencarinya, tetapi tidak dapat menemukannya. "Baiklah kalau begitu," kata raja, "cari di rumah-rumah orang miskin di pinggiran kota, dimulai dengan mencari di keranjang daun tempat makanan. Mereka kemudian mencari dan menemukan mahkota permata itu di rumah ini, dan dengan berkata, "Ayah dan ibu dari wanita ini adalah pencuri," mereka mengikat dan membawanya ke hadapan raja. Kemudian ayah dari wanita itu berkata, "Paduka, kami bukan pencuri. Seorang laki-laki anu yang memberikan permata ini kepada kami." "Siapa itu?" tanyanya. "Menantu kami," jawabnya. Ketika ditanya di manakah ia berada, ayah wanita itu berkata, "Putriku yang mengetahuinya." Kemudian ia berbicara dengan putrinya. "Anakku," katanya, "Anda yang mengetahui jati diri suamimu." "Saya tidak tahu." "Jika itu benar, maka habislah kita." "Ayah, ia hanya pulang di saat hari telah gelap dan pergi di saat hari belum terang, jadi saya tidak mengetahui penampilannya. Akan tetapi,

saya dapat mengenalinya melalui sentuhan tangannya." Ayahnya memberitahukan ini kepada pejabat kerajaan dan mereka memberitahukannya kepada raja. Berpura-pura tidak mengetahui permasalahannya, raja berkata, "Baiklah, masukkan wanita di dalam sebuah layar tenda dan buat sebuah lubang di layarnya sebesar kepalan tangan, kemudian kumpulkan semua penduduk, dan dapatkan pencuri itu dengan memeriksa sentuhan tangannya." Para pejabat kerajaan melakukan seperti apa yang diperintahkan. Ketika pergi ke tempat wanita itu berada dan melihatnya, orang-orang diliputi dengan rasa jijik dan berkata, "Wanita ini kelihatan seperti sesosok pisaca," dan dikarenakan rasa jijik tersebut, mereka enggan untuk menyentuhnya. Tetapi kemudian pengawal kerajaan membawa dan memasukkannya ke dalam layar tenda di halaman istana dan mengumpulkan semua penduduk. Sewaktu menyentuh tangan setiap orang yang datang, dengan tanggannya yang dijulurkan keluar, ia berkata, "Bukan ini orangnya." Orang-orang menjadi sangat terpikat dengan sentuhan surgawi dari wanita tersebut sehingga mereka enggan untuk membubarkan diri. Mereka berpikir, "Jika ia harus dihukum, meskipun harus dipukul dengan kayu, kami akan bersedia untuk menerima semuanya demi dirinya, dan akan membawanya pulang sebagai seorang istri." Kemudian para pengawal raja memukuli mereka dan mengusir mereka. Dan mereka semuanya, yang dimulai dari wakil raja, menjadi bertingkah seperti layaknya orang tidak waras. Raja kemudian berkata, "Apakah mungkin saya adalah orangnya?" dan menjulurkan tangannya ke depan. Ketika menyentuh tangannya, wanita itu berteriak dengan keras, "Saya telah menemukan

pencurinya. Raja bertanya kepada para pejabat kerajaannya, "Di saat tangan kalian bersentuhan dengan wanita ini, apa yang kalian rasakan?" Mereka memberitahukan raja yang sebenarnya. Maka raja berkata, "Inilah sebabnya kubawa ia ke rumahku. Jika mereka sama sekali tidak mengetahui tentang sentuhannya itu, pastilah mereka mencela diriku. Dan sekarang karena kalian telah mengetahui yang sebenarnya dari diriku, katakanlah di rumah siapakah wanita ini pantas untuk tinggal sebagai seorang istri." Mereka menjawab, "Di rumahmu, Paduka." Maka dengan upacara pemercikkan, raja mengangkatnya sebagai permaisuri, [443] dan melimpahkan kekuasaan yang besar kepada ayah dan ibunya. Sejak saat itu, raja tidak pernah menanyakan pertanyaan apa pun mengenai jati dirinya, juga tidak melirik wanita yang lainnya lagi. Selir-selir raja yang lainnya kemudian merasa ingin mencari tahu misteri di balik diri permaisuri.

Pada suatu hari, dalam mimpinya permaisuri melihat dirinya menjadi permaisuri dari dua orang raja, dan ia memberitahukan mimpinya tersebut kepada raja. Kemudian raja memanggil beberapa ahli tafsir mimpi dan bertanya, "Apa arti dari mimpi demikian yang dilihat oleh permaisuri?" Kala itu, para ahli tafsir mimpi tersebut telah menerima suap dari selir-selir raja, dan berkata, "Peristiwa ratu duduk di atas punggung seekor gajah yang berbadan putih terang itu menandakan kematianmu, dan peristiwa ratu menyentuh bulan di saat menunggangi gajah tersebut menandakan ia akan membawa seorang raja musuh untuk melawanmu, Paduka." "Kalau begitu, apa yang harus dilakukan?" kata raja. "Anda tidak boleh membunuhnya, Paduka. Letakkan ia di dalam sebuah perahu dan biarkan ia mengalir

mengikuti arus sungai." Di malam hari, raja meletakkan permaisuri di dalam sebuah perahu, bersama dengan makanan, pakaian, perhiasan, dan mendorongnya berjalan mengikuti arus. Ketika berada di dalam perahu yang berjalan mengikuti arus, ia bertemu dengan Raja *Pāvāriya* (Pavariya) di saat sedang bermain-main di sungai. Ketika melihat perahu tersebut, sang panglima raja berkata, "Perahu itu adalah milikku." Sedangkan raja berkata, "Barang di dalamnya adalah milikku," ketika perahu tersebut sampai ke tempat mereka berada dan mereka melihat wanita tersebut, raja berkata, "Siapakah Anda, yang terlihat seperti sesosok pisaca?" Sembari tersenyum, ia menjawab bahwa ia adalah permaisuri Raja Baka, dan menceritakan semuanya, juga mengatakan bahwa ia dikenal di seluruh India dengan panggilan Pancapapa. Kemudian dengan menarik tangannya, raja membantunya keluar dari perahu. Tak lama setelah menarik tangannya, kemudian raja diliputi dengan nafsu karena sentuhannya itu. Dan meskipun selir-selir raja mengatakan bahwa ia tidaklah pantas disebut sebagai seorang wanita, tetapi raja (berpikiran lain) mengangkatnya sebagai permaisuri, raja amat menyayanginya, sama seperti menyayangi dirinya sendiri. Mendengar apa yang terjadi, Raja Baka berkata, "Tidak akan kubiarkan ia menjadikan wanita itu sebagai permaisurinya," setelah mengumpulkan pasukannya, ia memimpin mereka sampai di satu sisi di seberang sungai dan mengirimkan pesan yang mengatakan bahwa Pavariya harus mengembalikan istrinya atau (jika tidak) mereka akan bertempur. Saingan Raja Baka ini siap untuk bertempur, tetapi para penasihat dari kedua raja berkata, "Tidak ada yang perlu mati

demi seorang wanita. Dari kenyataan bahwa suami pertama wanita itu adalah Raja Baka, maka ia adalah miliknya. Akan tetapi, dari kenyataan bahwa wanita itu diselamatkan dari perahu oleh Raja Pavariya, maka ia adalah miliknya. Oleh karena itu, biarlah ia berada selama tujuh hari di rumah yang satu dan kemudian di rumah yang satunya lagi." Atas pertimbangan itu, mereka memberitahukan pandangan ini kepada kedua raja, dan mereka pun merasa amat bahagia, mereka masing-masing membangun tempat tinggal di kedua tepi sungai yang berseberangan dan tinggal di sana. Wanita tersebut menerima jabatan sebagai permaisuri ganda dari kedua raja, dan mereka amat tergila-gila kepadanya. Maka selama tujuh hari ia tinggal di rumah salah satu raja, dan tujuh hari berikutnya dengan perahu menyeberangi sungai ia pergi ke rumah raja yang satunya lagi, dan di tengah perjalanannya itu ia berzina dengan tukang perahu yang mengemudikan perahunya, seorang nelayan tua yang bungkuk. Pada masa itu, [444] Kunala, si raja burung, adalah Raja Baka, dan ia meceritakan kejadian ini seperti sesuatu yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Untuk menggambarkan kisah ini, ia mengulangi bait berikut:

> Meskipun telah menjadi istri dari *Pāvāriya*,
> dan juga istri dari Baka,
> (Dua raja yang nafsunya terkenal tidak ada habisnya)
> ia tetap berzina dengan budak dari suaminya;
> Dengan makhluk buruk apa yang tidak di-zina-inya?

Kisah yang berikutnya:

Suatu ketika istri Brahmadatta yang bernama *Piṅgiyānī* (Pingiyani), ketika melihat keluar dari jendelanya, melihat tukang kuda kerajaan. Setelah raja tertidur di malam hari, ia turun ke bawah melalui jendela kamar dan berbuat zina dengan tukang kuda tersebut, kemudian kembali lagi ke dalam kamar. Setelah membersihkan badan, memakai wewangian, ia kemudian tidur berbaring di sisi raja. Suatu hari raja berpikir, "Mengapa badan ratu selalu terasa dingin di tengah malam: Akan kucari tahu masalah ini." Maka suatu malam ia pura-pura tertidur, dan kemudian bangun mengikuti ratu. Ia melihatnya melakukan persetubuhan dengan seorang tukang kuda. Raja kemudian kembali ke kamarnya, dan begitu halnya dengan ratu, setelah melakukan perbuatan buruk itu, kembali ke kamar dan tidur. Keesokan harinya, di hadapan para pejabat kerajaannya, raja memanggil ratu dan membeberkan perbuatan buruknya, dengan berkata, "Semua wanita itu sama, para pelaku perbuatan buruk." Dan raja mengampuninya, yang sebenarnya pantas menerima hukuman mati, penjara, mutilasi, dengan mencabut jabatannya sebagai permaisuri dan menjadikan yang lain sebagai penggantinya. Pada masa itu, Kunala adalah Brahmadata, dan itulah sebabnya ia menceritakan kisah ini seperti sesuatu yang telah dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Untuk menggambarkannya, ia mengulangi bait berikut:

> *Piṅgiyānī* cantik disukai oleh Brahmadatta,
> Penguasa yang menaklukkan segala,
> meskipun demikian berzina dengan budak suaminya,

dan kehilangan segalanya atas perzinaannya dengan
tukang kuda.

[445] Setelah memberitahukan perbuatan buruk dari wanita dalam kisah-kisah masa lampau, kemudian dengan cara yang lain, masih membicarakan perbuatan salah mereka, ia berkata:

Wanita adalah makhluk yang labil, tidak tahu berterima
kasih, pengkhianat,
Jika tidak dirasuki, tak seorang laki-laki pun berkenan
untuk memberikan kepercayaan.

Tidak peduli dengan kewajiban atau memiliki rasa terima
kasih, tidak acuh dengan kasih sayang orang tua atau
ikatan persaudaraan,
Melanggar peraturan yang benar, mereka memainkan
peranannya tanpa rasa malu, mengikuti keinginan hati,
adalah tindakan mereka.

Tak peduli berapa lama mereka telah tinggal
bersamanya dan betapa cintanya pun ia kepada mereka,
betapa pun lembut dan sayangnya ia kepada mereka,
Di waktu susah dan bermasalah, mereka akan dan pasti
meninggalkannya,
Tidak akan pernah lagi kupercayakan bagianku kepada
mereka, para wanita.

Sering dijumpai pikiran wanita itu seperti kera yang
penuh tipu daya, atau seperti tempat teduh yang dibuat
oleh pohon yang tinggi atau besar,
Betapa labil juga tujuan yang tertanam di dada mereka,
seperti roda kereta yang selalu berputar tiada henti.

Kapan saja dengan pandangannya mereka melihat
sekitar dan mencari cara untuk memerangkap laki-laki
kaya, menjadikannya sebagai mangsa,
Mereka menjebak dengan perkataan lembut nan halus
orang-orang dungu itu, seperti tukang kuda Kamboja
menangkap kuda yang paling liar dengan menggunakan
rerumputan.

Tetapi ketika melihat situasi sekitar tidak memungkinkan
mereka untuk berhasil mendapatkan hartanya dan
menjadikannya sebagai mangsa,
maka mereka akan mengusirnya pergi, seperti
seseorang yang telah tiba di pantai yang paling jauh dan
memotong tali perahunya.

Mereka mendekapnya erat seperti kobaran api yang
ganas mematikan, menghanyutkannya seperti arus banjir
yang amat cepat;
Mereka akrab dengan laki-laki yang mereka benci, sama
akrabnya seperti dengan laki-laki yang mereka suka,
seperti sebuah kapal yang menyusuri pantai yang dekat
dan yang jauh.

Mereka bukan milik satu atau dua orang saja, tetapi
mereka seperti toko yang terbuka,
Seseorang akan seperti mampu menangkap angin
dengan jaring bila ia telah berada di bawah kuasa wanita

[446] Seperti sungai, jalan, atau tempat minum[246], aula atau
penginapan, wanita itu demikian bebasnya, tiada
batasan untuk memeriksa perbuatan buruknya.

Mereka seperti ular hitam, lapar seperti kobaran api,
seperti ternak yang memilih rumput terbaik, mereka
menginginkan kekasih yang kaya.

Dari gajah, ular hitam, dan dari api yang memangsa gi,
Dari laki-laki yang berambisi menjadi raja, dan dari
wanita kita terbebas.
Semuanya ini yang selalu awas akan diperlakukan
sebagai musuhnya yang paling mematikan, sangat sulit
mengetahui sifat asli mereka.
Wanita yang sangat pintar atau yang berparas elok, yang
paling banyak dicari oleh para lelaki—semua ini
seharusnya dihindari:
istri orang lain dan wanita yang mencari seorang laki-laki
kaya sebagai teman,
wanita-wanita demikian, lima tipe semuanya, tidak
seharusnya didekati oleh seseorang.

[246] *papā*, tempat minum yang ada di pinggiran jalan yang dapat digunakan oleh siapa saja di jalan.

[447] Ketika ia telah selesai berkata demikian, orang-orang bertepuk tangan, seraya berkata, “Bagus, bagus sekali!” Dan setelah memberitahukan keburukan wanita dalam beberapa kisah, ia pun kemudian diam. Ketika mendengar dirinya, *Ānanda* (Ananda), si raja burung hering, berkata, “Temanku, Kunala, dengan kekuatan pengetahuanku akan kuberitahukan juga mengenai keburukan wanita,” dan ia pun mulai berbicara kepada mereka. Yang Terberkahi, dengan perumpamaan, berkata: “Kemudian, Ananda, si raja burung hering, setelah mendengar bagian permulaan, pertengahan, dan akhir dari apa yang dikatakan oleh Kunala, mengucapkan bait-bait berikut:

[448] Meskipun seorang laki-laki di dunia ini memiliki
segalanya yang bersinar keemasan, memberikan hatinya
kepada wanita yang amat dikasihinya,
Tetapi jika muncul kesempatan, wanita itu akan tidak lagi
menghormatinya—
Waspadalah, jika tidak, Anda akan jatuh ke dalam
cengkeraman makhluk buruk itu.

Seorang laki-laki mungkin saja terlihat perkasa, tak ada
cacat, mungkin juga sangat menawan hati dan penuh
kasih sayang terhadap pasangannya,
(tetapi) di waktu susah dan bermasalah, mereka akan
dan pasti meninggalkannya,
Tidak akan pernah lagi kupercayakan bagianku kepada
mereka, para wanita.

Janganlah percaya karena berpikiran, ‘saya yakin ia menyukaiku,’
Janganlah juga percaya karena air matanya selalu menetes keluar;
Mereka akrab dengan laki-laki yang mereka benci, sama akrabnya seperti dengan laki-laki yang mereka suka,
seperti sebuah kapal yang menyusuri pantai yang dekat dan yang jauh.

Jangan percaya dengan sampah yang berserakan dengan dedaunan dan ranting-ranting usang[247],
Jangan percaya dengan teman (yang telah) lama, barangkali sekarang ia telah menjadi seorang musuh.
Jangan percaya dengan seorang raja karena berpikiran, ‘Dahulu, ia adalah temanku,’
Jangan percaya dengan seorang wanita meskipun ia telah melahirkan sepuluh anak untukmu.

Wanita itu semuanya adalah pencari kesenangan dan memiliki nafsu yang tidak terkendali, pelanggar hukum moral (sila): kepada mereka tidak seharusnya Anda letakkan kepercayaan.
Seorang istri bisa saja berpura-pura menunjukkan cinta yang tanpa batas di hadapan suaminya;

[247] Karena ditakutkan mungkin ada ular yang bersembunyi di baliknya.

Jangan percaya kepadanya: wanita itu sama seperti pelabuhan.

Siap untuk mencincang atau membunuh, mereka menyusut tanpa alasan,
dan setelah memotong-motong tubuhmu, mereka bahkan akan meminum darahmu:
Janganlah jatuh cinta kepada mereka, makhluk-makhluk dengan nafsu rendah,
Nafsu tak terkendali dan sama seperti tempat berlabuh di Sungai Gangga.

Dalam ucapan, mereka tidak membuat perbedaan antara yang benar dan yang salah,
seperti ternak yang memilih rumput terbaik, mereka menginginkan kekasih yang kaya.

Sebagian laki-laki dipikatnya dengan tatapan dan senyuman, laki-laki yang lain dipikatnya dengan cara berjalan, sebagian lagi yang lain dengan samaran yang aneh[248], dan yang lainnya dengan ucapan manis.

Tidak jujur, galak, dan berhati batu, ucapan mereka semanis gula,
Tidak ada yang mereka tidak tahu
untuk menipu suami yang mereka nikahi.

[248] Kitab Komentar merujuk ke kisah mengenai *Naḷinikā*, sebagai contohnya.

Semua wanita itu menjijikkan,
tak ada batasan bagi rasa malu mereka,
mereka itu emosional dan tidak takut,
dapat melahap seperti api.

Wanita tidaklah dibentuk demikian: menyukai lelaki ini
dan tidak menyukai lelaki itu,
tetapi mereka akrab dengan laki-laki yang mereka benci,
sama akrabnya seperti dengan laki-laki yang mereka
suka, seperti sebuah kapal yang menyusuri pantai yang
dekat dan yang jauh.

[449] Ini bukanlah sebuah permasalahan mengenai cinta atau
benci yang kita lihat dalam wanita,
Mereka mendekap seorang laki-laki demi emas, seperti
parasit bagi sebatang pohon.

Seorang tukang kremasi jenazah atau tukang bersih
tempat sembahyang dari bunga-bunga layu,
seorang tukang kuda, tukang gajah, atau tukang ternak,
wanita akan lari kepada mereka, meskipun status
mereka yang rendah, demi uang.

Seorang bangsawan akan mereka tinggalkan
jika ia jatuh miskin;
Seorang candala, jika kaya, mereka akan dengan segera
menempel kepadanya, seperti bau busuk pada bangkai.”

[450] Demikianlah Ananda, si raja burung hering, dengan pengetahuannya sendiri, memaparkan tentang keburukan wanita, dan kemudian diam. *Nārada* (Narada) juga, setelah mendengar apa yang mereka berdua katakan, dengan pengetahuan yang dimilikinya, mengatakan tentang keburukan wanita. Untuk menggambarkan ini, Sang Guru berkata, “Kemudian Narada, setelah mendengar bagian permulaan, pertengahan dan akhir dari apa yang dikatakan oleh Ananda, si raja burung hering, mengucapkan bait-bait berikut:

Ada empat hal yang tidak pernah dapat dipuaskan—
dengarkan perkataanku dengan baik—
Samudra, raja, brahmana, wanita, inilah keempat hal
tersebut.

Semua aliran sungai yang mengalir ke rumah mereka
tidak akan pernah membuat samudra penuh (puas),
meskipun semuanya telah bercampur, tetapi masih saja
ada yang kurang.

Seorang brahmana mempelajari Weda-nya dan tradisi
keluarganya secara turun temurun,
tetapi ia masih saja merasa kurang dalam hal ilmu
pengetahuan dan selalu menginginkan lebih dan lebih
banyak lagi.

Dengan penaklukan, seorang raja menguasai suatu daerah, beserta dengan pegunungannya, lautannya dan semuanya,
harta kekayaan yang tak ada habisnya yang terdapat di dalamnya dikatakan sebagai miliknya sendiri,
Meskipun demikian, ia tetap melirik daerah lain di luar samudra, karena ini semua dianggapnya terlalu kecil.

Seorang wanita mungkin saja memiliki delapan suami, yang menuruti keinginannya,
mereka semuanya adalah para pahlawan yang berani, memenuhi kewajiban kasih sayang mereka dengan baik,
Meskipun demikian, ia masih memberikan cintanya kepada suami yang kesembilan, karena ia tetap merasa ada sesuatu yang kurang.

Wanita melahap mangsanya seperti kobaran api,
Wanita menghanyutkan segalanya seperti arus banjir,
Wanita seperti hama, mereka juga seperti duri,
Wanita akan pergi meninggalkan, demi uang.

Laki-laki yang membiarkan pikirannya mengembara memikirkan wanita cantik, (diibaratkan) seperti orang yang menangkap angin dengan jaring, atau seperti orang yang mengeringkan air laut tanpa bantuan yang lain, bertepuk sebelah tangan.

Dengan wanita-wanita yang pintar, kebenaran adalah hal yang langka untuk dapat ditemukan,
Jalan mereka sama kompleksnya dengan jalan ikan-ikan yang ada di laut.

[451] Ucapannya lembut, sulit dipuaskan, susah dipenuhi seperti sungai,
Ke bawah—ke bawah mereka terus tenggelam: ia, yang mengetahui wanita, seharusnya membebaskan diri dari mereka[249].

Pengkhianat yang menggoda, mereka membujuk orang suci untuk melakukan perbuatan buruk,
Ke bawah—ke bawah mereka terus tenggelam: ia, yang mengetahui wanita, seharusnya membebaskan diri dari mereka.

Siapa saja akan mereka layani demi harta dan nafsu,
Mereka akan melahap lelaki, seperti minyak yang membakar habis sampah dengan kobaran apinya.”

Ketika Narada telah demikian memaparkan keburukan dari wanita, sekali lagi Sang Mahasatwa menggambarkan sifat buruk mereka dengan perumpamaan yang khusus.

---

[452] Untuk menunjukkan ini, Sang Guru berkata, “Demikianlah Kunala, setelah mengetahui bagian permulaan,

[249] Vol. II hal. 226, Vol. IV. hal. 292, versi bahasa Inggris.

pertengahan, dan akhir dari apa yang dikatakan oleh Narada, mengulangi bait-bait berikut ini:

> Seorang bijak mungkin berani untuk berbincang dengan sesosok pisaca yang bersenjatakan pedang yang telah diasah tajam,
> ia juga mungkin berani untuk bertarung
> dengan seekor ular.
> Namun demikian, ia tidak terlalu berani untuk
> berbincang berdua dengan seorang wanita.
>
> Kekuatan pria dilemahkan oleh daya pikat wanita,
> dengan ucapan, senyuman, tarian dan nyanyian, bahkan hanya dengan tangan mereka:
> Hati yang labil mereka serang, seperti gerombolan raksasa (wanita) yang menyerang para saudagar di dalam istana mereka.
>
> Ketagihan minuman keras dan daging, seseorang akan sia-sia saja berusaha untuk menghilangkan selera atau mengendalikan nafsu mereka,
> seperti monster lautan, mereka akan menyapu habis seluruh kekayaannya, ke dalam mulut mereka.
>
> Lima alam kesenangan indriawi mereka miliki sebagai tempat tinggal,
> tak ada yang mampu mengendalikan keangkuhan mereka yang tinggi:

> Seperti semua sungai yang pada akhirnya bertemu di samudra, demikianlah jiwa-jiwa yang tak awas menjadi mangsa bagi para wanita.
> Laki-laki yang mencari kesenangan dalam diri para wanita ini, karena tergerak oleh ketamakan dan nafsu indriawi,
> Orang yang terbakar dengan nafsu yang kuat itu akan mereka habisi, seperti minyak yang dituang ke api.
>
> Jika mengetahui seseorang itu kaya,
> mereka akan mendekatinya,
> dan kemudian mereka akan
> membawa pergi harta dan semuanya,
> Mereka melingkarkan kedua tangan di kepala laki-laki yang terbakar dengan nafsu itu, seperti tanaman merambat yang bergantung pada pohon (sala) di hutan.
>
> Seperti buah vimba[250], berbibir merah[251], begitu terang dan senangnya, mereka mengeluarkan beragam jalan untuk menghadapi manusia,
> kadang menyerang dalam tawa, kadang dalam senyuman, seperti *Saṁvara*[252], sang raja yang memiliki banyak tipu muslihat.

---

[250] *Momordica monadelpha*.

[251] *vimboshṭha*.

[252] nama dari sesosok makhluk dewata.

Meskipun para wanita diberikan perhiasan emas dan permata yang berlimpah,
meskipun diterima dengan baik oleh sanak keluarga dan saudara dari suami,
[453] meskipun dijaga dengan ketat oleh suami-suami mereka,
mereka tetap berbuat buruk (zina), seperti dikirim masuk ke dalam mulut sang setan.

Seorang laki-laki yang terkemuka dan bijaksana,
mulia dan terhormat di mata semua orang,
tetapi dengan jatuh ke dalam kekuasaan wanita tidak akan bersinar lagi, seperti pudarnya cahaya bulan (gerhana bulan) oleh *Rāhu*[253].

Dendam yang dilampiaskan oleh seorang musuh yang sedang murka kepada musuhnya,
seperti yang ditunjukkan oleh raja lalim kepada korban-korbannya,
bahkan hal yang lebih buruk dari ini dapat mendera semuanya yang dikarenakan nafsu terjatuh ke dalam kekuasaan wanita.

Meskipun diancam dengan badan yang dilukai atau rambut yang dipotong, dicambuk, dipukul, atau ditendang,

[253] sesosok makhluk dewata yang konon diyakini sebagai makhluk yang menelan bulan dan menyebabkan terjadinya gerhana. Lihat kembali catatan kaki no. 24 di atas.

tetapi wanita itu tetap pergi mencari kaum candala untuk bersenang-senang dengan mereka, seperti lalat pada bangkai.

Wanita-wanita yang bersinar di jalan atau di istana, di perkotaan atau di pedesaan,
seorang laki-laki dengan pandangan terang, jika ia ingin mendapatkan kebahagiaan, akan menghindari perangkap yang disiapkan oleh Namuci[254].

Ia yang tidak mempraktikkan manfaat baik dari sila seorang petapa,
ia mempraktikkan apa yang disebut dengan hal-hal yang buruk dan rendah, orang dungu,
akan menukar alam surga menjadi alam neraka, seperti orang yang menukar permata tak bernoda dengan permata bernoda[255].
Ia akan menjadi orang yang hina baik di kehidupan ini maupun di kehidupan berikutnya,
dan, bila masih tetap tergoda oleh wanita yang buruk, ia akan terus-menerus jatuh karena kecerobohannya,
seperti keledai jahat yang berlari dengan kereta.

Ia dapat terlahir di alam neraka Simbali dengan duri-duri yang tajam nan runcing[256],

[254] Sebuah nama untuk (dewa) Māra. Lihat Windisch, *Māra und Buddha*, hal. 185.

[255] *chedagāmimaṇi*.

[256] Bandingkan kisah Saṁkicca-Jātaka, No.539 di atas.

dapat juga ia terlahir di neraka *Patāpana*,
atau di alam binatang,
terlihat pula ia menderita terlahir di alam peta.
Di alam dewa bergembira ria dan bersenang-senang di Nandana,
di alam manusia mendapat kekuasaan sebagai raja,
jika orang demikian juga tersesat karena wanita, maka
jiwa-jiwa ceroboh itu harus melewati alam menyedihkan.

[454] Tidak sulit untuk mencapai kebahagiaan di alam dewa,
demikian juga untuk mendapatkan kekuasaan di alam manusia,
begitu pula dengan bidadari-bidadari di alam kayangan keemasan mereka,
semuanya ini dapat dicapai oleh ia yang telah
melenyapkan nafsu (kesenangan) dalam dirinya.

Melewati alam kesenangan indriawi dengan hidup yang baru di alam bentuk,
kemudian dengan kekuatan yang didapatkan di sana,
terlahir kembali di alam yang dihuni oleh mereka yang telah terbebas dari nafsu[257],
semuanya ini dapat dicapai oleh ia yang telah
melenyapkan nafsu (kesenangan) dalam dirinya.

[257] Teks Inggris menuliskan 'sphere of Arhats' (alam para arahat); teks Pali menuliskan 'vītarāgavisaya' (alam yang bebas dari nafsu), Komentar menambahkan kata 'suddhāvāsaloka' (alam kediaman murni).

Kebahagiaan yang melampaui segala rasa,
tak tergoyahkan, tak terkondisi, tanpa akhir,
yaitu nibbana, dapat dicapai oleh ia yang telah
melenyapkan nafsu (kesenangan) dalam dirinya.

[456] Demikian Sang Mahasatwa menyampaikan uraian-Nya setelah memaparkan tentang pencapaian Mahanibbana. Para kinnara, ular naga dan hewan lainnya yang berada di sana, serta para dewa yang berdiri di angkasa, bertepuk tangan sembari berkata, "Bagus sekali, diucapkan dengan gaya seperti seorang Buddha." Ananda, si raja burung hering, Narada, sang brahmana suci, Punnamukha, si raja burung tekukur, dengan pengikutnya masing-masing kembali ke kediaman mereka, dan begitu pula halnya dengan Sang Mahasatwa yang kemudian kembali ke kediamannya. Akan tetapi, mereka tetap datang kembali dan mendengar nasihat yang diberikan Sang Mahasatwa, sehingga dengan melakukan hal demikian, terlahir di alam surga.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya sampai di sini, dan untuk mempertautkan kisah kelahiran ini, Beliau mengulangi bait terakhir berikut:

Udāyi adalah si burung tekukur, *Ānanda* adalah si
burung hering, *Nārada* adalah Sāriputta,
dan aku adalah *Kuṇāla*.

Para bhikkhu ini, yang sewaktu datang dibawa dengan kekuatan dari Sang Guru, kemudian kembali dengan

menggunakan kekuatan mereka sendiri. Dan Sang Guru memaparkan kepada mereka di dalam Mahavana cara mencapai kebahagiaan, dan saat itu juga mereka mencapai tingkat kesucian Arahat, (yang menyebabkan) munculnya kumpulan besar makhluk dewata, sehingga Yang Terberkahi memaparkan kepada mereka semua Mahāsamaya Sutta (Khotbah yang dibabarkan kepada satu kumpulan besar).

No. 537.

MAHĀ-SUTASOMA-JĀTAKA [258].

"Tuan dari rasa," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang Thera, *Aṅgulimāla* (Angulimala)[259]. Kisah kelahirannya dan bagaimana ia bisa menerima penahbisan menjadi seorang

[258] Bandingkan *Jātaka-Māla*, XXXI. Kisah Sutasoma, Jātaka Vol. V. No. 513, Jayaddisa-Jātaka, dan *Cariyā-Piṭaka*, III. 12. hal. 100 (yang disunting oleh R. Morris).

[259] Lebih jelas mengenai kisah Aṅgulimāla, lihat *Aṅgulimāla Sutta* di dalam Majjhima Nikāya, No.86, dan juga *Hardy's Manual*, hal. 257-261.

bhikkhu dapat dilihat pada Aṅgulimāla Sutta. Mulai dari saat dengan menggunakan pernyataan kebenaran ia menyelamatkan nyawa seorang wanita yang mengalami kesulitan dalam proses kelahiran, ia mendapatkan makanan derma dengan mudahnya, dan dengan terus-menerus mengembangkan pelepasan (viveka) ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat, dan kemudian dikenal sebagai salah satu dari delapan puluh Mahathera. Kala itu, para bhikkhu memulai pembicaraan mengenai ini di dalam balai kebenaran, dengan berkata, "*Āvuso*, betapa suatu keajaiban luar biasa yang disebabkan oleh Yang Terberkahi, dengan damai tanpa menggunakan kekerasan apa pun, Beliau mengubah dan membuat seorang penyamun besar yang keji dan berlumuran darah, Angulimala, menjadi rendah hati: Oh, sungguh, para Buddha melakukan hal-hal yang luar biasa!" Sang Guru yang sedang duduk di dalam *gandhakuṭi*, dengan kekuatan telinga dewa-Nya, mendengar apa yang mereka katakan. Mengetahui bahwa kedatangan-Nya pada hari itu akan menjadi sangat membantu dan akan adanya pemaparan khotbah besar, dengan keanggunan seorang Buddha, Beliau pergi ke balai kebenaran dan setelah duduk di tempat yang telah disediakan, menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk berkumpul di sana; ketika mereka memberitahukan topik pembicaraannya, Beliau berkata, "Tidaklah luar biasa, para bhikkhu, di saat sekarang saya mengubahnya [457], ketika telah kucapai penerangan tertinggi. Di masa lampau ketika hidup dengan pengetahuan yang terbatas[260], juga kuubah dirinya menjadi yang

[260] *padesañāṇa*. Lihat *Sikshāmuccaya*, Index, hal. 385, s.v. *prādesika*, 1. local, propinsial, setempat, 2. terbatas, seperti halnya dalam kata *prādesikayāna*, *Mahāyutpatti*, §59.

baik," dan setelah mengucapkan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala seorang raja yang bernama Koravya memerintah Kota Indapatta dengan benar, di dalam Kerajaan Kuru. Bodhisatta terlahir sebagai anak dari permaisurinya, dan dikarenakan kegemarannya akan jus buah *soma*, mereka memberinya nama Sutasoma. Ketika beranjak dewasa, ayahnya mengirim ia ke Takkasila untuk mendapatkan pendidikan dari seorang guru yang terkemuka. Maka setelah mengambil uang untuk membayar gurunya, ia pun berangkat pergi. Di Kerajaan Benares juga, Pangeran Brahmadatta, putra dari Raja Kasi, dikirim oleh ayahnya dengan tujuan yang sama, dan berangkat menuju tempat yang sama. Di tengah perjalanannya, untuk beristirahat, Sutasoma duduk di sebuah papan yang terdapat dalam suatu balai di dekat gerbang kota. Pangeran Brahmadatta juga, datang dan duduk di papan yang sama. Setelah beruluk salam, Sutasoma bertanya kepadanya, "Teman, Anda kelihatan lelah dalam perjalanan. Dari manakah asalmu?" Ketika dijawabnya, "Dari Benares," ia kemudian menanyakan putra siapakah dirinya itu. "Putra dari Brahmadatta." "Dan siapakah namamu?" "Pangeran Brahmadatta." "Apa tujuanmu datang ke sini?" "Untuk mendapatkan pendidikan," jawabnya. Kemudian Pangeran Brahmadatta berkata, "Anda juga kelihatan lelah dalam perjalanan," dan menanyakan hal yang sama kepadanya. Dan Sutasoma memberitahukan kepadanya semua tentang dirinya. Mereka berdua kemudian berpikir, "Kami berdua adalah pangeran yang pergi untuk mendapatkan pendidikan dalam ilmu

pengetahuan dari satu guru yang sama," dan mereka pun menjadi sahabat. Kemudian setelah memasuki kota, mereka langsung pergi ke rumah sang guru dan memberi salam hormat kepadanya, dan setelah memberitahukan dari mana mereka berasal, mereka pun memberitahukan bahwa tujuan mereka datang adalah untuk mendapatkan pendidikan. Sang guru menerima permintaan mereka. Setelah memberikan uang untuk pendidikan, mereka memulai pembelajaran. Bukan hanya mereka saja, tetapi pangeran-pangeran lain yang ada di India, sampai berjumlah seratus satu orang, mendapatkan pendidikan dari guru yang sama. Merupakan murid yang senior, dengan cepat Sutasoma mendapatkan kemampuan dalam mengajar, tanpa mengunjungi yang lainnya [458], ia berpikir, "Ini adalah sahabatku," dan hanya mengunjungi Pangeran Brahmadatta. Menjadi guru pribadinya, dengan cepat ia mengajari dirinya, sedangkan yang lainnya secara berangsur-angsur mendapatkan pelajaran mereka. Setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka berpamitan dengan sang guru, dan dengan membentuk satu kumpulan mengikuti Sutasoma dalam perjalanan pulang. Kemudian dengan berdiri di depan mereka, untuk membubarkan mereka, Sutasoma berkata, "Setelah kalian menunjukkan bukti dari pembelajaran kepada ayah kalian masing-masing, kalian akan menjadi raja di kerajaan masing-masing. Ketika hal itu terjadi, pastikan kalian mematuhi petunjuk dariku." "Apa petunjuknya itu?" "Menjalankan sila Uposatha dan berusaha menghindari pembunuhan terhadap makhluk apa pun." Mereka semuanya setuju dengan hal ini. Dari kekuatannya untuk meramal dari penampilan seseorang, Bodhisatta mengetahui

bahwa bahaya besar akan muncul yang berhubungan dengan Pangeran Benares di masa yang akan datang, dan oleh karena itu ia membubarkan mereka dengan sebelumnya menasihati mereka demikian. Mereka semua kemudian kembali ke kerajaan masing-masing, dan setelah menunjukkan hasil pembelajaran kepada ayah mereka, mereka pun naik takhta menjadi raja. Untuk memberitahukan tentang hal ini dan juga tentang mereka yang tetap menjalankan nasihatnya, dan sebuah hadiah, mereka mengirimkan surat kepada Sutasoma. Ketika mengetahui hal ini, Sang Mahasatwa membalas surat-surat mereka, dengan tetap meminta mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh berkeyakinan. Salah satu dari mereka, Raja Benares, tidak pernah memakan makanannya tanpa daging, dan untuk menjalankan laku Uposatha, mereka akan meletakkan dagingnya di satu sisi. Suatu hari, setelah dagingnya diletakkan demikian, disebabkan oleh kecerobohan dari si juru masak, anjing-anjing yang berada di dalam istana memakan daging tersebut. Ketika tidak lagi menemukan daging itu, juru masak istana mengambil segenggam penuh koin dan berkeliling untuk membeli daging. Tidak berhasil untuk mendapatkan daging apa pun, ia berkata, "Jika kusajikan makanan tanpa daging, saya pasti akan mati. Apa yang harus kulakukan?" Tetapi setelah berpikir, "Masih ada satu cara," pada malam hari ia pergi ke suatu daerah pekuburan tempat mayat-mayat dikuburkan, ia mengambil daging paha dari seorang laki-laki yang baru saja meninggal. Ia memanggangnya sampai matang dan menyajikannya sebagai makanan. Tak lama setelah potongan kecil daging itu masuk ke lidah raja, kemudian itu menyampaikan suatu sensasi ke tujuh ribu saraf perasa dan

terus-menerus menimbulkan suatu guncangan di sekujur tubuh raja. Mengapa terjadi demikian? Karena di kehidupan lampaunya, ia pernah memakan makanan seperti ini. Dikatakan bahwa sebagai yaksa di kehidupan lampaunya, ia memakan sejumlah daging manusia, dan oleh sebab itulah tubuhnya mengenali rasa tersebut[261]. [459] Raja kemudian berpikir, "Jika saya tetap makan tanpa bersuara, ia tidak akan memberitahukanku daging apa ini sebenarnya," maka ia pun memuntahkan sepotong daging ke lantai. Ketika juru masak itu berkata, "Paduka, Anda dapat memakannya; tidak ada yang salah," raja memerintahkan semua pengawalnya untuk keluar dan berkata, "Saya tahu daging ini tidak bermasalah, tetapi daging apakah ini?" "Sama seperti apa Yang Mulia makan pada hari-hari sebelumnya." "Mengapa daging pada hari-hari sebelumnya tidak memiliki rasa seperti ini?" "Karena hari ini dagingnya dimasak dengan amat baik, Paduka." "Apakah benar kamu memasaknya sama seperti pada hari-hari sebelumnya?" Kemudian ketika melihatnya diam membisu, raja berkata, "Jika tidak memberitahukan yang sebenarnya, maka kamu akan mati." Maka ia pun meminta jaminan pengampunan terlebih dahulu dan memberitahukan kebenarannya. Raja berkata, "Jangan mengatakan apa-apa tentang ini. Kamu akan tetap dapat memakan daging yang biasa kamu masak, dan, hanya untukku sendiri, kamu harus memasak daging manusia." "Ini adalah suatu

[261] Di Kitab Jātaka, makhluk semi-dewa yang disebut sebagai yaksa, selalu diceritakan sebagai pemakan daging manusia. Kasus kanibalisme yang ada berupa mereka yang dibesarkan oleh yaksa, atau yang dalam kehidupan lampaunya terlahir menjadi yaksa, seperti dalam kisah ini.

hal yang sulit, Paduka.” “Jangan takut, tidak ada yang sulit.” “Dari mana bisa kudapatkan daging manusia secara terus-menerus?” “Apakah tidak ada banyak orang di dalam penjara?” Mulai saat itu, ia pun melakukan apa yang diminta oleh raja. Lambat laun, ketika jumlah tawanan telah amat berkurang, ia berkata, “Apa yang harus kulakukan sekarang?” “Buanglah satu bungkusan yang berisikan ribuan keping uang di tengah jalan besar, dan tangkaplah siapa saja yang memungutnya sebagai seorang pencuri dan hukum mati dirinya.” Ia pun melakukan demikian. Lambat laun, ketika tidak ada lagi orang yang mengambil bungkusan uang itu, ia berkata, “Apa yang harus kulakukan sekarang?” “Di saat genderang dibunyikan pada jam malam, kota akan dipenuhi dengan orang. Kemudian, dengan berada di celah pada dinding rumah atau persimpangan jalan, pukullah seseorang sampai jatuh mati dan ambillah dagingnya.” Mulai hari itu, ia selalu kembali dengan membawa daging segar, dan di tempat-tempat yang berbeda selalu terdapat mayat-mayat berserakan. Ratap tangis pun terdengar, “Saya telah kehilangan ayah, saya telah kehilangan ibu, saya telah kehilangan abang, saya telah kehilangan adik.” Para penduduk diserang dengan kepanikan dan berkata, “Pasti ada singa atau harimau atau yaksa yang memakan orang-orang ini.” Ketika memeriksa mayat-mayat tersebut, mereka melihat luka seperti akibat perbuatan manusia dan berkata, “Apakah ini berarti manusia yang memakan daging mereka-mereka ini?” Para penduduk berkumpul bersama di halaman istana dan menyampaikan keluhan mereka. Raja bertanya, “Ada apa ini, Teman-temanku?” “Paduka,” kata mereka, “ada penjahat kanibal di kota ini: Mohon

Paduka memerintahkan pengawal untuk menangkapnya.” “Bagaimana caranya saya mengetahui siapa itu orangnya? Apakah saya harus berjalan berkeliling dan menjaga kota?” Para penduduk berkata [460], “Raja tidak memiliki kepedulian (lagi) terhadap kota. Kami akan melaporkan hal ini kepada Panglima Tertinggi, *Kāḷahatthi* (Kalahatthi).” Mereka memberitahukan masalah itu kepadanya dan berkata, “Anda harus mencari penjahat itu.” Panglima menjawab, “Berilah waktu tujuh hari, akan kudapatkan penjahat itu dan kuserahkan ia kepada kalian.” Dan setelah membubarkan kumpulan orang tersebut, ia memberikan perintah kepada para pengawalnya, dengan berkata, “Teman-temanku, orang-orang mengatakan bahwa ada seorang penjahat kanibal di kota ini. Siap siaga lah di beberapa tempat yang berbeda dan kalian harus mampu menangkapnya.” “Baik,” jawab mereka. Mulai hari itu, mereka mengelilingi seluruh kota. Kemudian, si juru masak bersembunyi di celah sebuah rumah dan membunuh seorang wanita, dan mulai mengisi keranjangnya dengan daging segar. Maka para pengawal istana seketika itu juga menangkap dan memukulinya, dan setelah mengikat kedua tangannya di belakang, mereka berkata dengan keras, “Kami telah menangkap penjahat kanibal itu.” Kerumunan orang pun mengelilingi mereka. Kemudian setelah memukulinya dengan keras dan mengikat keranjang daging itu di lehernya, mereka membawanya ke hadapan panglima. Ketika melihatnya, panglima berpikir, “Apakah orang ini yang memakan daging atau apakah ia mencampurnya dengan daging yang lain dan menjualnya, atau apakah ia membunuh orang atas perintah

orang lain?" Dan untuk menanyakan masalah ini, ia mengucapkan bait pertama berikut:

Tuan dari segala rasa, kebutuhan apa yang
mendesakmu melakukan perbuatan mengerikan ini?
Apakah untuk makanan atau untuk kekayaan, Orang
buruk yang salah arah, Anda membunuh orang-orang?

Bait-bait berikutnya diucapkan oleh mereka secara bergantian:

Bukan untuk istri atau anak, teman, saudara, atau uang,
Bukan juga untuk diriku sendiri kubunuh wanita ini;
Tuanku yang mulia, pemimpin negeri ini,
memakan daging manusia: kulakukan perbuatan buruk
ini atas permintaannya.

Jika demikian diperintahkan untuk memuaskan nafsu
tamak dari tuanmu, maka Anda bersalah atas perbuatan
buruk ini,
[461] Mari kita menghadap kepada raja di subuh hari,
dan kembalikan tuduhan ini kepada dirinya.

Wahai *Kāḷahatthi*, pemimpin baik yang patut dipuja,
akan kulakukan sesuai dengan perkataanmu,
saya akan menghadap kepada raja di subuh hari,
dan mengembalikan tuduhan ini kepada dirinya.

Maka sang panglima membaringkannya, tetap dalam keadaan terikat, dan pada subuh hari ia berdiskusi dengan para pemimpin pasukannya. Ketika mereka setuju dengannya, ia pun menempatkan penjaga di segala penjuru, dan setelah demikian menguasai kota, ia mengikatkan keranjang daging itu pada leher si juru masak dan pergi bersamanya menuju ke istana, seluruh kota berada dalam suatu kegemparan. Hari itu, raja telah menyantap sarapan satu hari sebelumnya, tetapi tidak menyantap makan malam dan menghabiskan waktunya semalaman duduk menunggu si juru masak datang. "Hari ini juga," pikirnya, "tak ada juru masak yang datang, dan kudengar ada kegemparan di kota. Ada apa gerangan?" Dan sewaktu melihat ke luar jendela, ia melihat laki-laki itu diperlakukan dengan cara yang telah diuraikan sebelumnya menuju ke sana, dan dengan berpikir bahwa semuanya telah terbongkar, ia pun berusaha mengumpulkan segala keberaniannya dan duduk di takhtanya. Kalahatthi kemudian menghampirinya dan bertanya kepadanya, dan raja menjawabnya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Matahari belum terbit dan hari pun belum pagi,
ketika *Kāḷa* datang ke istana membawa serta juru masak,
dan dengan menghampiri raja, kata-kata berikut
diucapkannya.

'Paduka, apakah benar juru masak ini dikirim ke jalanan,

dan diperintahkan untu membunuh orang-orang agar
dapat memberikan daging kepadamu sebagai
makanan?'

[462] '*Kāḷa*, benar demikian; itu dilakukan atas permintaanku:
Mengapa menyalahkannya atas perbuatan yang
dilakukan atas perintah dariku?'

Ketika mendengar ini, panglima berpikir, "Ia mengakuinya dengan mulutnya sendiri. Oh, Makhluk keji! Selama ini ia memakan daging manusia: akan kuhentikan ia dari perbuatannya ini," dan berkata, "Paduka, janganlah makan ini, jangan memakan daging manusia." "Kalahatthi, apa yang kamu katakan ini? Saya tidak bisa berhenti darinya." "Paduka, jika tidak berhenti darinya, Anda akan menghancurkan diri sendiri dan juga kerajaan." "Meskipun kerajaanku hancur, tetapi saya tidak mampu berhenti darinya." Kemudian sang panglima, untuk memberikan pemikiran yang lebih baik, menceritakan sebuah kisah sebagai bentuk perumpamaan.

Dahulu kala terdapat enam ekor ikan monster di sebuah samudra yang mahaluas. Mereka adalah *Ānanda* (Ananda), Timanda, *Ajjhohāra* (Ajjhohara) yang berukuran lima ratus yojana panjangnya, *Tītimīti* (Titimiti), *Miṅgala* (Mingala), *Timirapiṅgala* (Timirapingala) yang berukuran seribu yojana panjangnya. Mereka semuanya ini pemakan lumut[262] yang tumbuh di bebatuan. Di antara mereka, Ananda tinggal di satu sisi dari

---

[262] sevāla; tanaman air *vallisneria*.

samudra tersebut dan banyak ikan yang datang untuk mengunjunginya. Suatu hari mereka berpikir, "Terdapat para pemimpin di antara makhluk-makhluk berkaki dua dan makhluk-makhluk berkaki empat, tetapi kami tidak memiliki raja (pemimpin): kami akan menjadikan ikan ini sebagai raja kami." Dan karena semuanya mencapai satu kesepakatan, mereka pun menjadikan Ananda sebagai raja mereka, dan mulai hari itu semua ikan datang untuk memberikan hormat dan pelayanan kepadanya. Suatu hari, Ananda sedang berada di satu gunung dan menyantap lumut yang ada, secara tak sengaja ia memakan seekor ikan karena mengira itu adalah lumut. [463] Daging ikan itu terasa lezat baginya, dan merasa ingin tahu benda apa itu yang begitu manis, ia pun mengeluarkannya dari mulut dan melihat potongan daging dari seekor ikan. Ia berpikir, "Karena ketidaktahuan-ku selama ini tidak pernah kumakan makanan jenis ini sebelumnya: setiap sore dan pagi hari ketika ikan-ikan itu datang untuk memberikan pelayanan kepadaku, akan kumakan satu atau dua dari mereka, karena jika kumakan mereka secara terang-terangan, maka tak ada satu pun yang akan mendekatiku lagi, mereka akan kabur semuanya." Maka dengan sembunyi-sembunyi, ia menyerang ikan yang berada di bagian belakang (ketika hendak pulang) dan memakannya. Ketika jumlah mereka lambat laun menjadi berkurang, ikan-ikan tersebut berpikir, "Bahaya apa ini yang mengancam kami?" Kemudian seekor ikan bijak yang berada di antara mereka berpikir, "Saya merasa tidak puas dengan apa yang dilakukan oleh Ananda: akan kuselidiki apa yang sebenarnya dilakukannya," dan ketika ikan-ikan datang untuk memberikan hormat dan pelayanan kepada Ananda, si

ikan bijak itu bersembunyi pada insang Ananda. Setelah membubarkan ikan-ikan tersebut, Ananda memakan mereka yang berada di luar barisan di bagian belakang. Ikan bijak yang melihatnya memberitahukan hal ini kepada yang lainnya dan mereka melarikan diri karena panik. Sejak hari itu, dikarenakan nafsu serakahnya akan rasa daging ikan, Ananda menolak jenis makanan yang lainnya. Sewaktu jatuh sakit karena lapar, ia berpikir, "Ke mana gerangan perginya mereka?" Dalam pencariannya, ia melihat sebuah gunung dan berpikir, "Dikarenakan rasa takut terhadap diriku, menurutku ikan-ikan itu pasti berada di dekat gunung ini. Akan kukelilingi gunung ini dan kucari mereka. Maka dalam pencariannya mengelilingi gunung tersebut, ia berpikir kembali, "Jika mereka berada di tempat ini, mereka pasti melarikan diri (sekarang)," dan sewaktu melihat ekornya sendiri di saat berputar mengelilingi gunung tersebut, ia berpikir, "Ikan ini berada di dekat gunung ini dan sedang mencoba untuk menghindariku," dalam kemarahannya, ia pun menggigit ekornya sendiri, yang panjangnya lima puluh yojana, yang dianggapnya sebagai seekor ikan, dan memakannya dengan suara kunyah yang keras. Akibatnya, ia merasakan rasa sakit dan mengalami penderitaan yang dahsyat. Mencium bau darah, ikan-ikan pun berkumpul, dan dengan menggigit sedikit demi sedikit bagian ekor Ananda, akhirnya sampai pada bagian kepala. [464] Karena badannya yang begitu besar, ia tidak mampu berbalik dan demikian menemui ajalnya. Kemudian di sana terdapat satu tumpukan tulang belulang yang besarnya sama dengan sebuah gunung. Para petapa (dan juga petapa pengembara) yang sewaktu terbang di angkasa dan melihatnya,

memberitahukan kepada manusia mengenai hal ini. Dan para penduduk di seluruh India pun mengetahui akan hal ini. Sebagai perumpamaan, Kalahatthi menceritakan kisah ini dan berkata:

> *Ānanda* memangsa ikan dan ketika pengikutnya
> melarikan diri,
> dengan rakusnya ia memakan ekornya sendiri dan
> mengunyahnya sampai akhirnya ia mati.
>
> Budak nafsu tidak mengenal kesenangan lainnya,
> Makhluk dungu yang ceroboh, begitu butanya ia
> terhadap penderitaan yang datang:
> Ia akan menjadi hina dan merusak anak-anak serta
> sanak saudaranya,
> kemudian mengubah dirinya sendiri menjadi mangsa
> bagi ketamakannya yang mematikan.
>
> Wahai raja, dengarkanlah kata-kataku ini dengan baik,
> Jangan memakan daging manusia; kembalilah kepada
> tujuanmu seperti sebelumnya:
> Jika tidak, Anda akan berbagi nasib yang sama dengan
> ikan itu suatu hari,
> dan kerajaanmu akan mengalami kehancuran.

[465] Mendengar ini, raja berkata, "Kalahatthi, saya juga mengetahui satu contoh seperti halnya dirimu," dan sebagai contoh ia menceritakan sebuah kisah yang menggambarkan keserakahannya terhadap daging manusia dan berkata:

> Putra sekaligus ahli waris *Sujāta* menangis-nangis
> meminta buah jambu,
> anak itu amat bersedih karena tak mendapatkannya, ia
> membaringkannya dan meninggal.
>
> Jadi *Kāḷa*, saya yang telah sekian lama memakan
> makanan lezat,
> jika tidak lagi mendapatkan daging manusia, maka
> hidupku akan hancur.

Dahulu kala, seorang tuan tanah yang bernama *Sujāta* (Sujata) di Benares tinggal di dalam tamannya dan melayani lima ratus petapa yang turun dari pegunungan Himalaya untuk mendapatkan derma makanan. Makanan selalu dibawakan ke rumahnya untuk mereka, tetapi para petapa tersebut kadang-kadang berkeliling untuk mendapatkan derma makanan dan membawa pulang buah-buah jambu yang besar untuk dimakan. Ketika mereka sedang menyantap buah-buah jambu yang didapat, Sujata berpikir, "Hari ini adalah hari ketiga atau keempat bagi para orang suci itu tidak datang ke tempatku, ke sini. Ke mana gerangan perginya mereka?" Dengan menggandeng tangan anak laki-lakinya, ia pergi ke sana di saat mereka sedang menyantap makanan. Kala itu, seorang petapa junior memberikan air kepada para petapa senior untuk mencuci mulut dan sedang memakan potongan buah jambu. Sujata memberi hormat kepada para petapa dan setelah duduk, bertanya, "Bhante, apa yang sedang kalian makan?" "Buah jambu yang

besar, *Āvuso* [263]. Mendengar ini, anak kecil tersebut menjadi merasa haus, maka pemimpin para petapa itu meminta petapa yang lainnya untuk memberikan potongan kecil kepadanya. Anak itu memakannya. Ia begitu suka dengan rasa lezatnya sehingga terus-menerus meminta mereka untuk memberikannya lagi. Laki-laki tersebut, yang sedang mendengarkan khotbah, berkata, "Jangan menangis. Nanti di saat tiba di rumah, kamu akan mendapatkannya," demikian ia membohongi anak tersebut karena merasa takut kalau-kalau para resi itu menjadi terganggu dengan suara tangisnya. Maka sambil menghibur sang anak, ia membawanya meninggalkan kumpulan orang suci tersebut dan pulang kembali ke rumah. Mulai dari saat mereka tiba di rumah, anak itu terus-menerus berkata dengan keras, "Berikan buah jambu kepadaku." Kemudian para resi berkata, "Kita sudah tinggal di sini untuk waktu yang lama," dan kembali ke Himalaya. Karena tidak menemukan anak tersebut di taman, maka mereka mengirimkan kepadanya hadiah berupa buah mangga, jambu, nangka, pisang, dan buah-buah lainnya, yang semuanya dicampur dengan gula bubuk. Tak lama setelah campuran buah ini dimasukkan ke lidahnya, kemudian itu bereaksi seperti racun yang mematikan. Selama tujuh hari, anak itu tidak (mau) memakan makanan lainnya dan meninggal dunia. [466] Kisah ini diceritakan oleh raja sebagai ilustrasi. Kemudian Kalahatthi berpikir, "Raja ini telah menjadi seorang budak pecandu rasa (daging): akan kuberitahukan kepadanya contoh-contoh lainnya,"

[263] Selain digunakan oleh sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior, sebagai panggilan keakraban, kata 'āvuso' juga digunakan untuk menyapa umat awam oleh seorang bhikkhu (petapa).

dan berkata, “Maharaja, berhentilah dari ini.” “Tidak mungkin,” balasnya. “Jika Anda tidak berhenti, maka lambat laun Anda akan dikeluarkan dari keluargamu dan kekuasaanmu sebagai raja akan dicabut.”

Dahulu kala di Kota Benares yang sama ini juga terdapat sebuah keluarga brahmana yang selalu menjalankan lima sila. Satu-satunya anak laki-laki lahir di keluarga ini, kesayangan dan kegembiraan dari kedua orang tuanya, ia adalah anak yang bijaksana dan terlihat menguasai tiga Kitab Weda dengan baik. Ia biasa pergi keluar bersama dengan kelompok anak yang seusia dengannya. Anak-anak yang lain dalam kelompok tersebut makan ikan, daging, dan sejenisnya serta minum minuman keras, sedangkan ia tidak makan daging ataupun minum minuman keras. Kemudian pikiran ini terlintas dalam diri mereka, “Karena tidak minum minuman keras, anak ini tidak ikut ikut membayar bagiannya: mari kita lakukan sesuatu untuk membuatnya minum.” Jadi ketika mereka berkumpul bersama, mereka berkata, “Teman, mari kita adakan sebuah perayaan.” Ia berkata, “Kalian minum minuman keras, tetapi saya tidak. Pergilah tanpa diriku.” “Teman, kami akan bawakan susu sebagai minuman untukmu.” Ia pun menyetujuinya, dengan berkata, “Baiklah.” Anak-anak yang jahat itu masuk ke dalam taman dan mengikat satu minuman keras pada sebuah gelas daun dan meletakkannya di antara daun-daun teratai. Ketika mereka mulai minum, mereka memberikan susu kepada anak tersebut. Salah satu dari anak yang jahat itu berkata, “Ambilkan sari bunga teratai untuk kami,” dan setelah meminta orang membawakan itu kepadanya, ia membuat sebuah lubang di bagian bawah gelas

daun yang diletakkan di dalam teratai, kemudian meletakkan di dalam mulutnya dan mulai mengisapnya. Anak-anak yang lain juga melakukan hal yang sama. Anak tersebut menanyakan minuman apa itu dan meminum minuman keras itu yang dianggapnya sebagai sari bunga teratai. Mereka juga memberikan kepadanya daging bakar, dan ia juga memakan ini. Dan ketika ia telah ketagihan minuman keras, mereka memberitahunya, “Ini bukanlah sari bunga teratai, melainkan minuman keras.” “Selama ini,” katanya, “tak pernah kurasakan rasa manis seperti ini. Bawakanlah kepadaku minuman keras itu lagi!” Mereka membawakan dan memberikannya kepadanya karena ia merasa sangat haus. [467] Kemudian ketika ia memintanya lagi, mereka memberitahu bahwa minuman itu sudah habis. Ia berkata, “Ayo, bawakan lagi minuman itu kepadaku,” dan memberikan cincin stempelnya kepada mereka. Setelah menghabiskan seharian dengan minum bersama mereka, dalam keadaan mabuk dan mata yang berwarna merah darah, tubuh sempoyongan dan mulut mengoceh tak karuan, ia pulang ke rumah dan tidur. Kemudian sang ayah yang mengetahui bahwa ia telah meminum minuman keras, setelah pengaruh minuman keras itu hilang, berkata kepadanya, “Anakku, Anda telah melakukan sesuatu yang amat salah sebagai seorang anggota keluarga brahmana, dengan meminum minuman keras: jangan pernah mengulanginya lagi.” “Ayah, apa kesalahanku?” “Meminum minuman keras.” “Apa yang ayah katakan ini, tidak pernah sebelumnya kurasakan sesuatu yang amat manis seperti ini.” Brahmana itu terus-menerus memintanya untuk berhenti meminum minuman keras. “Tak sanggup

kulakukan itu," katanya. Kemudian brahmana itu berpikir, "Jika begini terus keadaannya, maka tradisi dari keluarga kita akan hancur dan harta kita akan musnah," dan ia mengulangi bait berikut:

> Seorang ahli waris keluarga brahmana,
> seorang anak yang rupawan,
> Anda tidak boleh meminum minuman celaka
> yang tidak disukai oleh para brahmana.

Dan setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia menambahkan, "Anakku, berhentilah darinya. Jika tidak, terpaksa kukeluarkan kamu dari rumahku dan kuusir dari kerajaanku." Anak laki-laki itu menjawab, "Walaupun demikian keadaannya, tetap tak sanggup kulakukan itu," dan ia mengulangi dua bait berikut ini:

> Karena, Ayah, Anda menghalangiku dari mendapatkan
> rasa terbaik yang amat kuinginkan ini,
> maka, untuk mendapatkannya, akan kucari ke mana pun,
> betapa pun jauhnya.

> Segera saya akan pergi dan tidak lagi tinggal
> bersamamu,
> karena sekarang tidak lagi diriku suka terlihat olehmu.

Selanjutnya ia berkata, "Saya tidak akan berhenti dari meminum minuman keras ini: lakukan apa saja sesuka hatimu."

Kemudian brahmana tersebut berkata, "Baiklah, karena kamu (memilih untuk) meninggalkan kami, maka kami juga akan meninggalkanmu," dan mengulangi bait berikut:

> [468] Kami pasti mendapatkan putra lainnya sebagai pewaris
> atas harta kekayaan kami,
> Pergilah, anak bandel, ke mana kami tidak lagi pernah
> mendengar namamu.

Kemudian setelah membawa putranya ke pengadilan, brahmana itu mencabut haknya sebagai ahli waris dan mengusirnya dari rumah. Setelah kejadian ini, anak laki-laki itu menjadi orang miskin yang malang, mengenakan pakaian usang, dan dengan membawa mangkuk seorang pengemis di tangannya, ia berkeliling untuk mendapatkan sedekah, yang akhirnya meninggal, dengan bersandar pada sebuah dinding. Dengan mempertautkan kisah ini sebagai suatu pelajaran bagi raja, Kalahatthi berkata, "Paduka, jika Anda tetap menolak untuk mendengarkan perkataan kami, maka mereka akan membuatmu keluar dari kerajaan," dan setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

> Maka dengarkanlah dengan baik, wahai raja manusia,
> patuhilah perkataanku,
> atau seperti pemuda mabuk itu, Anda akan diusir keluar
> dari kerajaan.

Bahkan setelah contoh yang ditunjukkan demikian oleh Kalahatthi, raja tetap tidak mampu berhenti dari kebiasaannya, dan untuk mengilustrasikan kisah lainnya, ia berkata:

> Siswa dari para resi yang sempurna[264], *Sujāta*,
> dikatakan,
> berpantang makan dan minum demi cintanya terhadap seorang bidadari kayangan.
>
> Seperti tetesan embun pada sehelai rumput dengan air yang ada di samudra,
> demikianlah cinta manusia jika dibandingkan dengan cinta terhadap makhluk kayangan.
>
> Jadi *Kāḷa*, saya yang telah sekian lama memakan
> makanan lezat,
> jika tidak lagi mendapatkan daging manusia, maka
> hidupku akan hancur.

Kisahnya hampir sama dengan kisah sebelumnya yang telah diceritakan.

Dikatakan bahwa ketika melihat para petapa tersebut tidak kembali lagi setelah selesai menyantap buah jambu besar, *Sujāta* (Sujata) ini berpikir, "Saya ingin tahu mengapa mereka tidak kembali lagi. Jika mereka telah pergi ke tempat yang lainnya, akan kucari tahu di mana itu: atau akan kudengar

[264] *bhāvitattā*. Bandingkan *Dhamma Saṅgaṇi*, terjemahan bahasa Inggris, hal.128.

khotbah yang mereka paparkan." Maka ia pergi ke taman dan mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh pemimpin rombongan. Ketika matahari mulai terbenam, meskipun telah disuruh pergi, ia berkata, "Saya akan tinggal di sini hari ini," dan setelah memberi hormat kepada rombongan orang suci tersebut, ia masuk ke dalam gubuk daunnya dan berbaring. Pada malam hari, Sakka, raja para dewa, ditemani dengan rombongan bidadari beserta dengan pelayannya, datang untuk memberi hormat kepada rombongan petapa suci tersebut, dan membuat seluruh pertapaan menjadi bercahaya. Merasa ingin tahu ada apa, Sujata bangkit dan melihat melalui satu celah dari dalam gubuk daunnya kedatangan Sakka beserta rombongannya untuk memberi hormat kepada rombongan resi, [469] yang ditemani juga oleh sekelompok bidadari. Tak lama setelah melihat mereka, kemudian dirinya pun dilanda oleh nafsu (yang menggebu-gebu). Sakka kemudian mengambil tempat duduknya, dan setelah mendengarkan khotbah mengenai Keyakinan, kembali ke kediamannya. Pada keesokan harinya, tuan tanah tersebut menjumpai para petapa suci tersebut dan bertanya, dengan berkata, "Bhante, siapakah yang datang di malam hari memberikan hormat kepada Anda?" "Sakka, *Āvuso*." "Dan siapakah yang duduk di sekelilingnya itu?" "Mereka adalah para bidadari kayangan[265]." Setelah memberi hormat kepada rombongan petapa tersebut, ia kembali ke rumahnya, dan sejak saat itu, ia selalu meneriakkan kata-kata bodoh, "Berikan *accharā* kepadaku." Sanak keluarganya, yang berada di sekelilingnya,

[265] devaccharā.

bertanya-tanya dalam hati apakah ia dirasuki oleh makhluk halus, dan menjentikkan jari mereka. Ia berkata, “Yang kuminta bukanlah jentikkan jari, melainkan bidadari[266].” Dan ketika mereka mendandani dan membawakan kepadanya seorang selir dan bahkan seorang wanita penghibur, dan berkata, “Ini bidadarinya,” ia membalas, “Ini bukanlah seorang bidadari, ini adalah yaksa wanita,” dan kembali terus meneriakkan, “Berikan *accharā* kepadaku.” Karena ia tidak memakan apa pun, akhirnya ia pun meninggal dunia.

Setelah mendengar ini, Kalahatthi berpikir, “Raja ini telah menjadi seorang budak pecandu rasa (daging): akan kubuat ia memiliki pemikiran yang lebih baik.” Dan ia berkata, “Angsa-angsa emas yang terbang tinggi di angkasa juga mati karena memakan daging saudara mereka sendiri,” dan untuk memberikan perumpamaan, ia mengulangi dua bait berikut:

> Seperti angsa-angsa *Dhataraṭṭha* yang terbang di
> angkasa ini, semuanya mati karena memakan makanan
> dan minuman yang tidak biasa,
>
> Demikian juga halnya dengan Anda, wahai raja manusia,
> dengarkanlah baik-baik apa yang kukatakan,
> Karena memakan makanan yang tidak biasa ini, maka
> Anda juga akan diasingkan oleh mereka.

[266] Kata *accharā* dalam bahasa Pali di sini memiliki dua arti, yaitu bidadari (kayangan) dan jentikan jari.

Dahulu kala, dikatakan ada sebanyak sembilan puluh ribu ekor angsa bertempat tinggal di Gua Emas di Gunung *Cittakūṭa*. Selama empat bulan di musim hujan mereka tidak akan keluar. Jika mereka keluar, maka sayap mereka yang akan dipenuhi oleh air akan membuat mereka tidak mampu terbang jauh dan terjatuh ke laut. Oleh karenanya mereka pun tidak keluar (pada musim hujan), tetapi ketika musim hujan baru akan tiba, mereka akan mengumpulkan padi dari suatu danau alami untuk memenuhi gua mereka, dan bertahan hidup dengannya. Akan tetapi tidak lama setelah mereka masuk ke dalam gua, kemudian seekor laba-laba *uṇṇanābhi* yang sebesar roda pedati akan menjalin sarang di pintu masuk gua pada setiap bulannya, dan jaring itu setebal tali kekang (pada sapi). Angsa-angsa ini memberikan makanan sebanyak dua porsi kepada angsa muda dengan beranggapan bahwa angsa muda itu akan mampu menerobos jaring tersebut. [470] Ketika langit terang, dengan berada di barisan paling depan, angsa muda ini maju menghancurkan jaring laba-laba tersebut dan angsa-angsa lainnya dapat meloloskan diri melalui jalan yang sama. Pada suatu ketika, terjadi musim hujan yang berlangsung selama lima bulan, dan persediaan makanan milik angsa-angsa tersebut pun menjadi amat kurang. Mereka berdiskusi mengenai apa yang harus dilakukan, dan berkata, “Jika kita ingin tetap hidup, maka kita harus memakan telur-telur (kita).” Pertama, mereka memakan telur-telur, kemudian anak-anak angsa, dan setelah semuanya itu habis, mereka memakan angsa-angsa yang tua. Di akhir bulan kelima, hujan berhenti dan laba-laba itu telah menjalin lima sarang. Karena memakan daging sanak saudara

mereka sendiri, angsa-angsa itu (yang bertahan hidup) menjadi lemah. Angsa muda yang mendapatkan makanan sebanyak dua porsi tersebut berhasil menghancurkan empat sarang laba-laba ketika menerobos keluar, tetapi tidak berhasil menghancurkan yang kelima dan tersangkut di sana. Maka laba-laba itu memotong kepalanya dan meminum darahnya. Satu per satu dari angsa-angsa yang tersisa itu pun datang dan menerobos sarang tersebut, dan laba-laba itu berkata, "Ada lagi angsa yang tersangkut di tempat yang sama ini," dan meminum darah mereka semuanya. Pada waktu itu, dikatakan suku angsa *Dhataraṭṭha* menjadi punah.

Raja masih ingin memberikan perumpamaan yang lain, tetapi para penduduk bergejolak dan berkata, "Tuanku Panglima, apa yang hendak Anda lakukan? Bagaimana Anda bertindak selanjutnya setelah menangkap penjahat kanibal ini? Jika ia tetap tidak mau berhenti memakan daging manusia, maka usirlah ia dari kerajaannya," dan mereka tidak memberikan kesempatan kepada raja untuk mengucapkan bahkan sepatah kata pun. Mendengar kata-kata dari para penduduk, raja menjadi ketakutan dan tidak mampu berkata apa-apa lagi, dan untuk ke sekian kalinya, panglima berkata kepadanya, "Tuan, apakah mungkin bagimu untuk berhenti dari ini?" "Tidak mungkin," jawabnya. Maka sang panglima menempatkan di satu sisi semua selirnya, putra dan putrinya, yang berhiaskan dengan segala kebesaran mereka, dan berkata, "Tuan, lihatlah anggota dari sanak keluargamu, kumpulan orang-orang istanamu: Berhentilah dari memakan daging manusia." Raja berkata, "Semuanya ini tidaklah lebih nikmatnya dari daging manusia." "Kalau begitu, Tuan,

pergilah dari kota dan kerajaan ini." "Kalahatthi," katanya, "saya tidak menginginkan kerajaanku; saya siap untuk pergi, tetapi kabulkanlah satu permintaanku; berikanlah pedang, juru masak itu, dan belanga kepadaku." Maka mereka memberikan kepadanya sebilah pedang, sebuah belanga untuk memasak daging manusia dan sebuah keranjang, dan juru masak itu, sebelum akhirnya mengusir mereka keluar dari kerajaan. [471] Dengan membawa serta juru masaknya, ia keluar dari kerajaan dan masuk ke dalam suatu hutan, membuat tempat tinggalnya di bawah kaki pohon beringin. Dengan tinggal di sana, ia akan selalu berjaga di jalan yang dilalui oleh orang yang melewati hutan tersebut, dan setelah membunuh mangsanya, ia akan membawakan dan memberikannya kepada juru masak untuk dimasak. Sang juru masak akan memasak dan menyajikan kepadanya. Dengan cara demikian ini, mereka berdua menjalani hidup. Ketika ia mendadak menghalang jalan sembari berkata dengan keras, :Inilah saya, si pemakan daging manusia!" tak seorang pun berani melawannya dan mereka semuanya bersujud di tanah, dan siapa saja yang disukai olehnya akan ditariknya, digantung terbalik dan diberikan kepada juru masaknya. Suatu hari, ia tidak mendapatkan satu orang pun di hutan dan ketika ditanya oleh juru masaknya sewaktu kembali, "Bagaimana ini, Tuan?" Ia menyuruhnya untuk meletakkan belanga itu pada perapian. "Tetapi, mana dagingnya, Tuan?" "Oh! Saya pasti akan mendapatkan daging," balasnya. Juru masak berpikir, "Saya pasti mati kali ini," dan dengan gemetaran ia membuat perapian dan meletakkan belanga itu di atasnya. Kemudian si kanibal tersebut dengan satu sabetan pedangnya

membunuh juru masak itu, memasak dan memakan dagingnya. Sejak saat itu, ia hidup sendirian dan harus memasak makanannya sendiri. Berita ini tersebar luas di seluruh India, "Pembunuh kanibal membunuh orang-orang yang bepergian (melewati daerahnya)." Pada waktu itu, seorang brahmana kaya yang sedang berada dalam perjalanan dagang dengan membawa lima ratus kereta, berjalan dari arah timur menuju ke barat, dan ia berpikir, "Orang-orang mengatakan bahwa penjahat kanibal ini membunuh orang-orang yang melewati daerahnya. Dengan uang, akan saya lewati jalan di hutan itu." Maka ia memberikan uang seribu keping kepada orang-orang yang tinggal di dekat pintu masuk ke hutan tersebut dan meminta mereka mengiringi dirinya dalam konvoi untuk melewati hutan dengan aman. Mereka pun mengiringinya dalam konvoi. Ia menempatkan karavannya di bagian depan, dan setelah selesai mandi dan meminyaki dirinya, dan mengenakan pakaian mewah, ia duduk di satu kereta yang ditarik oleh sapi-sapi putih, dengan diiringi oleh konvoinya, ia berjalan di bagian paling belakang. Memanjat sebuah pohon, pemakan manusia itu sedang melihat-lihat untuk mencari mangsa. Ia tidak berselera melihat orang-orang yang berada dalam konvoi tersebut, tetapi sewaktu ia melihat brahmana tersebut, mulutnya dipenuhi dengan air liur karena bernafsu untuk memakannya. Ketika brahmana itu bergerak mendekat ke arahnya, [472] ia meneriakkan namanya, "Inilah saya, si pemakan daging manusia," dan dengan mengayunkan pedangnya keluar, seperti orang yang memasukkan pasir ke dalam mata orang-orang lainnya, ia melompati mereka dan tak seorang pun mampu berdiri

melawannya, mereka semuanya hanya mampu bersujud di tanah. Setelah menangkap kaki brahmana itu yang sedang duduk di keretanya, ia melemparnya di punggung, dengan posisi kepalanya di bawah, dan memukul kepalanya dengan menggunakan tumitnya, kemudian membawanya pergi. Orang-orang bangkit dan berteriak satu sama lain, "Teman-teman, gerakkanlah diri kalian. Kita telah menerima uang seribu keping dari tangan brahmana itu. Siapa di antara kita yang mengenakan atribut sebagai seorang manusia? Mari kita semuanya, baik kuat maupun lemah, mengejar penjahat itu sekuat tenaga." Mereka pun mengejarnya. Kemudian penjahat kanibal itu berhenti, melihat ke arah belakang, dan melambatkan langkahnya ketika melihat tidak ada orang yang mengikutinya. Tak lama kemudian, seorang pemberani dengan amat cepat berlari menyusulnya. Ketika melihatnya, penjahat itu melompati sebuah pagar dan memijak tunggul pohon akasia[267] yang melukainya sampai menembus bagian atas kakinya, dan menyebabkan ia berjalan pincang dan darah mengucur keluar dari lukanya itu. Kemudian si pemberani yang mengejarnya itu, ketika melihat ini, berkata, "Saya telah membuatnya terluka: ikuti saja jejaknya dari belakang dan akan dapat kutangkap dirinya." Mereka melihat betapa lemahnya penjahat itu sekarang dan ikut dalam pengejaran. Ketika melihat orang-orang terus mengejarnya, penjahat itu melepaskan brahmana tersebut dan berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Sewaktu menemukan brahmana itu, rombongan tersebut kemudian berpikir, "Apa gunanya lagi

[267] Khadira; *Acacia catechu.*

mengejar penjahat ini?" dan berbalik arah kembali. Sedangkan si penjahat kanibal itu terus bergerak ke tempat pohon beringinnya dan berbaring, mengucapkan permohonan kepada dewata penjaga pohon dengan berkata, "Dewi pohon, jika dalam waktu tujuh hari Anda dapat menyembuhkan lukaku, akan kumandikan batang pohonmu dengan darah segar dari seratus satu raja dari seluruh India, dan akan kugantungkan pada pohonmu semua organ dalam mereka, serta akan kupersembahkan lima jenis daging yang lezat." Pada saat itu, dikarenakan tidak memiliki apa pun untuk dapat dimakan atau diminum, maka tubuhnya pun mengering, dan dalam waktu tujuh hari lukanya menjadi sembuh. Ia menyangka bahwa penyembuhan lukanya tersebut dilakukan oleh sang dewi pohon. Dalam waktu beberapa hari saja, ia memulihkan kembali kekuatannya dengan memakan daging manusia, dan berpikir, "Dewi pohon ini telah menolongku. Akan kupenuhi janjiku." Dengan membawa serta pedangnya, ia berangkat keluar dari bawah kaki pohon beringin, dengan tujuan membawa kembali para raja tersebut. Waktu itu, sesosok yaksa yang dalam kehidupan lampau adalah rekan dari penjahat kanibal tersebut, melihatnya dan sewaktu mengetahui bahwa ia adalah rekannya dalam kehidupan lampau, bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengenaliku, Teman?" "Tidak," jawabnya. Kemudian ia pun memberitahukan kepadanya tentang apa yang mereka lakukan dalam kehidupan lampau, yang menyebabkan penjahat kanibal itu mengenali dirinya dan memberikan salam hangat kepadanya. Ketika ditanya oleh yaksa tersebut di mana ia dilahirkan, penjahat kanibal itu memberitahukan tempat lahirnya dan juga bagaimana ia diusir dari kerajaannya, dan di mana ia

tinggal sekarang. Kemudian ia menceritakan bagaimana ia terluka oleh tunggul pohon dan juga tentang apa yang sedang dilakukannya untuk menebus janjinya terhadap makhluk dewata penjaga pohon tersebut. "Saya pasti dapat melalukan hal yang sulit ini dengan bantuanmu: mari kita melakukannya bersama, Teman," katanya. "Saya tidak bisa pergi bersamamu, tetapi ada satu bantuan yang dapat kuberikan kepadamu. Saya tahu suatu mantra yang memiliki keistimewaan dengan kata-kata yang tak ternilai harganya. Mantra ini dapat memberikan kekuatan, kecepatan (langkah kaki), dan kekerasan (suara). Pelajarilah mantra ini." Ia pun menyetujuinya dan yaksa tersebut memberikan mantra itu kepadanya, kemudian pergi. Penjahat kanibal itu telah menghafal mantra tersebut di luar kepala, dan sejak saat itu ia menjadi (mampu berlari) secepat angin dan sangat kuat. Dalam waktu tujuh hari, ia mencoba mendapatkan seratus satu raja tersebut sewaktu mereka berada di taman atau tempat bersenang-senang lainnya, dengan melompat muncul di hadapan mereka secepat angin dan memberitahukan namanya, melompat ke sana dan ke sini serta berteriak-teriak, ia membuat mereka menjadi ketakutan. Kemudian ia menangkap kaki mereka dan menggendong mereka dengan posisi kepala di bawah, membawa mereka pergi secepat angin, sembari tumitnya memukul bagian kepala mereka (sewaktu berlari). Berikutnya, ia melubangi telapak tangan mereka dan menggantung mereka pada pohon beringin dengan menggunakan tali. Mereka terhuyung-huyung oleh angin karena mereka tergantung berdiri dengan ujung jari kaki saja yang menyentuh tanah, berputar-putar seperti untaian bunga layu di dalam keranjang. Tetapi ia

berpikir, “Sutasoma adalah guru pribadiku: Janganlah membuat seluruh India menjadi habis,” dan ia tidak menangkapnya. Dengan berpikiran untuk membuat persembahan kepada dewi pohon, ia membuat perapian dan duduk sambil mengasah sebuah tombak. Ketika melihat ini, dewi pohon berpikir, “Orang ini sedang menyiapkan kurban persembahan untukku. Bukan diriku yang menyembuhkan lukanya: [474] Ia akan menyebabkan terjadinya suatu pembantaian yang besar. Apa yang harus dilakukan? Saya tidak mampu menghentikannya.” Maka ia pergi dan memberitahukan hal ini kepada dewa-dewa *Cātumahārājika* dan memohon kepada mereka untuk menghentikannya. Ketika mereka mengatakan bahwa mereka tidak mampu melakukannya, ia pun pergi menjumpai dewa Sakka dan memberitahukan kepadanya mengenai semua ceritanya dan memohon kepadanya untuk menghentikannya. Sakka berkata, “Saya tidak dapat melakukannya, tetapi saya dapat memberitahukan kepadamu orang yang mampu melakukannya.” Dewi pohon kemudian bertanya, “Siapakah orangnya itu?” “Di alam dewa dan manusia,” jawabnya, “yang mampu melakukannya, selain Sutasoma, Pangeran Kuru, yang berada di Kota Indapatta di dalam Kerajaan Kuru. Ia akan mampu mengatasi dan mengubah diri orang ini, akan mampu menyelamatkan nyawa dari raja-raja tersebut, dan menyembuhkannya dari kebiasaannya memakan daging manusia, serta akan menghujani seluruh India dengan buah kebenaran. Jika Anda benar-benar ingin untuk menyelamatkan nyawa dari para raja tersebut, maka mintalah ia untuk membawakan Sutasoma terlebih dahulu sebelum memberikan persembahannya kepada pohon.” “Baiklah,” jawabnya dan

kemudian pergi dengan cepat. Dengan menyamar sebagai seorang petapa, ia mendatangi penjahat kanibal tersebut. Mendengar suara langkah kaki, ia berpikir, “Apakah salah satu raja ini melarikan diri?” Ketika mencari tahu jawabannya dan melihat seorang petapa, ia kemudian berpikir, “Petapa adalah (termasuk) kaum kesatria. Jika ia kutangkap, maka akan kudapatkan seratus satu orang raja (kesatria) dan dapat kuberikan persembahanku[268].” Bangkit dan dengan pedang di tangan, ia mengejar petapa tersebut. Akan tetapi ia tidak mampu menyusulnya meskipun telah mengejarnya sejauh tiga yojana dan keringat telah bercucuran keluar dari tangannya. Ia berpikir, “Biasanya saya mampu mengejar dan menangkap seekor gajah, atau seekor kuda, atau sebuah kereta yang berjalan amat cepat. Tetapi hari ini, meskipun saya berlari dengan segala kecepatan yang kumiliki, tidak mampu kutangkap petapa ini yang hanya berjalan dengan langkah yang biasa. Ada apa ini?” Kemudian dengan berpikir, “Petapa biasanya (selalu) patuh: Jika kuminta ia berhenti maka ia akan melakukannya, dengan demikian akan dapat kutangkap dirinya,” dan berteriak, “Berhenti, Petapa.” “Saya telah berhenti,” jawabnya, “Anda juga harus berhenti.” Kemudian ia berkata, “Teman, untuk menyelamatkan nyawanya, seorang petapa tidaklah seharusnya berkata tidak benar, tetapi Anda melakukannya,” dan mengulangi bait berikut ini:

[475] Meskipun kuminta untuk berhenti,
Anda tetap melaju cepat,

---

[268] Karena Sutasoma tidak ditangkap, maka jumlah raja yang ada hanyalah seratus orang, masih kurang satu orang lagi untuk melengkapinya.

dan dengan berkata, 'Saya telah berhenti,' Anda telah
berkata tidak benar:
Ini tidak pantas; Wahai petapa, Anda pasti menganggap
pedang ini sebagai batang anak panah yang tak
berbahaya, yang dihiasi dengan bulu bangau[269].

Kemudian makhluk dewata itu mengucapkan dua bait berikut:

Berdiri kukuh dalam kebenaran diriku ini,
tidak mengubah nama ataupun margaku,
di alam ini penjahat tidak hidup lama,
segera mereka akan berakhir di alam neraka.

Jadilah berani dan tangkap serta bawa Sutasoma ke
tempat ini,
dan dengan mempersembahkan dirinya, Anda akan
mendapatkan tempat di alam surga.

Setelah mengucapkan kata-kata demikian, dewi pohon tersebut membuka samarannya sebagai seorang petapa dan kemudian berdiri dalam wujud aslinya, bersinar terang di angkasa layaknya matahari. Mendengar apa yang dikatakannya dan melihat wujud aslinya, penjahat kanibal itu menanyakannya siapa dirinya. Dan ketika dijawabnya bahwa ia adalah makhluk dewata penjaga pohon itu, penjahat kanibal tersebut bersukacita

[269] Bulu dari burung bangau biasanya ditempelkan pada panah.

dan dalam dirinya ia berpikir, "Telah kutemukan dewata pelindungku," kemudian berkata, "Wahai dewi pohon, jangan menjadi khawatir atas masalah Sutasoma, [476] silakan Anda masuk saja kembali ke dalam pohon." Makhluk dewata itu pun, di hadapan penjahat kanibal tersebut, masuk ke dalam pohon. Kala itu, matahari terbenam dan bulan muncul keluar. Penjahat ini ahli dalam ilmu pengetahuan dan ilmu perbintangan, setelah melihat ke langit, ia berpikir, "Besok adalah gugusan bintang Phussa; Sutasoma akan pergi ke taman untuk mandi dan semua penghuni di seluruh India akan ikut bersama untuk menjaganya sejauh tiga yojana di sekelilingnya. Pada penggal awal malam hari, sebelum pengawal-pengawalnya berada di posisi mereka, saya akan pergi ke taman *Migācira* dan turun ke kolam, berdiri di di sana dengan daun teratai menutupi kepalaku. Dikarenakan kebesarannya yang mulia, ikan-ikan, kura-kura dan hewan lainnya pergi menjauh darinya dan berenang di tepian. Apa yang menjadi penyebab dari semua kejayaannya ini? Dikarenakan perbuatan baiknya di masa lampau: Di masa kehidupan Buddha Kassapa, ia memulai pemberian susu secara teratur. Disebabkan oleh perbuatan ini, ia menjadi orang yang sangat kuat. Ia juga membangunkan sebuah balai perapian bagi anggota sangha, untuk menghilangkan rasa dingin, ia yang menyediakan api, kayu bakar, dan kapak untuk membelah kayu. Disebabkan oleh perbuatan ini, ia menjadi orang yang terkemuka.—Kembali ke keadaan sekarang, ia telah berada di dalam taman. Sewaktu hari masih subuh, para penjaga mulai berjaga di sekeliling taman sampai sejauh tiga yojana. Dan setelah selesai menyantap sarapan, Raja Sutasoma menunggangi seekor gajah yang

bersenjata lengkap dan berangkat keluar dari kota, dikawal oleh empat kelompok pengawal. Kala itu, seorang brahmana yang bernama Nanda dari Takkasila yang membawa bersamanya empat bait kalimat, yang masing-masing bait seharga seratus keping uang, tiba di kota setelah melewati perjalanan sejauh seratus dua puluh yojana, dan tinggal di suatu daerah pedesaan. Di saat matahari terbit, ketika hendak memasuki kota, ia melihat raja berangkat keluar dari gerbang timur, dan dengan mengangkat tangannya naik ke atas, ia kemudian berseru, "Semoga Paduka berjaya." Karena melihat dari tempat yang jauh ketika sedang menunggang, raja (hanya) melihat tangan brahmana yang diangkat tersebut. Setelah menghampirinya, ia mengucapkan bait berikut:

Lahir di alam apa dan mengapa Anda datang,
wahai brahmana,
[477] jika ini dikatakan, maka hari ini akan kukabulkan
permohonanmu, apa pun itu.
Kemudian brahmana itu menjawabnya:

Empat bait, Raja yang perkasa, bagimu adalah sama
dalamnya seperti samudra,
kubawakan ke sini untukmu; dengarkanlah baik-baik,
mereka mengungkapkan rahasia-rahasia yang berharga
paling tinggi.

"Maharaja," katanya, "keempat bait kalimat ini diajarkan oleh Buddha Kassapa, dan bernilai seratus keping uang setiap

baitnya. Setelah mendengar bahwa Anda kaya dalam ilmu pengetahuan, saya pun datang ke sini untuk mengajarimu." Raja menjadi amat gembira dan berkata, "Guru, ini adalah suatu hal yang amat bagus, tetapi tidaklah mungkin bagiku untuk berbalik arah (sekarang). Karena hari ini adalah hari gugusan bintang Phussa, maka hari ini merupakan hari untuk memandikan kepalaku: Di saat kembali nanti, pasti akan kudengarkan itu darimu. Janganlah menjadi kesal terhadap diriku." Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia memberikan perintah kepada para pejabat kerajaannya, dengan berkata, "Pergilah kalian ke rumah seorang brahmana ini dan siapkan sebuah tempat duduk dan susun tempat makan yang telah dihias," dan ia pun melanjutkan perjalanannya menuju ke taman. Taman ini dikelilingi oleh dinding yang tingginya mencapai delapan belas hasta dan dikawal oleh gajah-gajah yang saling bergandengan. Kemudian juga terdapat kuda, kereta, dan para pemanah serta pasukan (pengawal) berjalan kaki—itu terlihat seperti sebuah samudra yang kacau setelah para pasukan tersebut diberangkatkan ke sana. Setelah menanggalkan segala perhiasannya yang berat, dicukur, dan diberi sabun, raja pun mandi di dalam kolam teratai tersebut. Setelah keluar dari dalam air, ia berdiri dengan mengenakan pakaian mandi, dan mereka membawakan untaian wewangian bunga untuk menghias dirinya. Penjahat kanibal tersebut berpikir, "Jika ia (telah) berpakaian lengkap, maka ia akan menjadi suatu beban yang berat. Akan kutangkap ia selagi masih ringan untuk dibawa." [478] Maka dengan berteriak, melompat, dan memutar pedang di atas kepalanya secepat kilat, ia menyerukan namanya, "Inilah saya, si pemakan daging makan

manusia," ia meletakkan jari tangannya pada dahinya[270] dan keluar dari dalam air. Segera setelah mereka mendengar seruannya, para penunggang gajah dengan gajah-gajah mereka, para penunggang kuda dengan kuda-kuda mereka, dan para pengemudi kereta dengan kereta-kereta mereka, para pemanah dengan panah-panah mereka, dan para pasukan berjalan kaki dengan senjata-senjata mereka letakkan di bawah perut dan berlutut di tanah. Penjahat kanibal itu menangkap Sutasoma, dengan memegangnya dalam keadaan berdiri. Terhadap raja-raja lain yang ditangkapnya, ia menangkap bagian kaki dan menggantung bagian kepala mereka di bawah, membawa mereka pergi dengan bagian tumit yang selalu memukul bagian kepala mereka. Akan tetapi, terhadap Bodhisatta, ia menunduk ke bawah, mengangkatnya dan menempatkannya di bagian pundak. Merasa akan menjadi suatu perjalanan yang berputar-putar jika melewati gerbang, ia pun melompati pagar dinding yang tingginya delapan belas hasta yang berada di depannya, kemudian memijak bagian kepala gajah-gajah yang memberikan jejak, menaklukkan mereka seperti halnya menaklukkan puncak-puncak gunung. Berikutnya, ia memijak bagian punggung kuda—mereka bergerak secepat angin dan memiliki harga yang tak ternilai—dan membuat mereka berbaring di tanah. Kemudian ketika memijak kereta-kereta perang, ia menjadi seperti sesuatu yang berputar di bagian atas dengan suara dengung atau seperti sesuatu yang menghancurkan dedaunan pohon phalaka[271] atau pohon beringin, dan dalam satu letusan ia pun melewati jarak

[270] Sebagai suatu tanda penghormatan kepada Bodhisatta.

[271] *Mesua roxburghii.*

tiga yojana. Merasa ingin tahu apakah ada orang yang mengikutinya untuk menyelamatkan Sutasoma, ia melihat (ke belakang). Melihat tidak ada siapa pun, ia memelankan langkahnya. Setelah memperhatikan tetesan air (keringat) yang jatuh mengenai dirinya dari rambut Sutasoma, ia berpikir, "Tidak ada manusia yang hidup bebas dari rasa takut terhadap kematian: Sutasoma juga demikian halnya, menangis disebabkan oleh rasa takut ini," dan berkata:

> Orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan, yang di dalam
> dirinya timbul pemikiran-pemikiran yang hebat,
> orang-orang yang demikian terpelajar dan bijak tidak
> pernah menangis;
> Semuanya dapat dijadikan sebagai tempat bernaung dan
> tempat tinggal,
> Orang bijak dapat menghalau penderitaan yang
> demikian.

> Apakah dikarenakan sanak saudaramu, istrimu, anakmu,
> atau mungkin dikarenakan dirimu sendiri,
> kerajaanmu, harta kekayaanmu—
> [479] Apa, Sutasoma, yang menjadi penyebab keluarnya
> tetesan air mata ini?
> Raja agung Kuru, jawabanmu ingin kami ketahui.
> Sutasoma berkata:

> Tidak, tidak ada tetesan air mata yang kucucurkan
> karena diriku sendiri,

tidak juga karena istri atau anakku, kerajaanku ataupun kekayaanku.
Selalu kulatih kehidupan seorang bijak nan suci,
saya menangis karena suatu janji yang belum kupenuhi.

Tadinya telah kujanjikan sesuatu kepada seorang brahmana,
selalu diriku memerintah kerajaan dengan benar;
Janji yang telah kubuat itu ingin kupenuhi dahulu,
kemudian kembali kepadamu, kehormatanku terselamatkan.

Penjahat kanibal itu berkata:

Saya tidak percaya jika ada orang yang terbebas dari jerat maut, kemudian dengan senang hati akan kembali untuk menyerahkan diri kepada musuhnya;
Demikian juga dirimu nantinya bertindak, jika kubebaskan untuk pergi.

[480] Jika terlepas dari cengkeraman si pemakan daging manusia, Anda akan kembali ke istanamu,
dipenuhi dengan segala keinginan, segala kesenangan dalam hidup dikembalikan kepadamu;
Alasan apa yang dapat membuatmu kembali kepadaku?

Mendengar ini, Sang Mahasatwa, seperti seekor singa tanpa rasa takut, berkata:

Jika bersalah, seseorang akan lebih memilih kematian daripada kehidupan yang dipenuhi noda;
Jika ia, untuk menyelamatkan nyawanya, berkata dusta,
maka itu tidak akan pernah melindunginya dari mendapatkan penderitaan di alam menyedihkan.

Angin mungkin dapat memindahkan gunung,
Matahari dan bulan mungkin dapat jatuh dari langit,
Tuan, aliran air mungkin dapat mengalir ke atas,
tetapi saya pasti tidak akan berkata dusta.

Meskipun ia berkata demikian, penjahat kanibal itu tetap tidak memercayainya. Maka Bodhisatta, dengan berpikiran, "Ia tidak memercayaiku; Dengan satu sumpah, akan kubuat ia percaya padaku," dan berkata, " Teman kanibal, turunkanlah saya dari punggungmu, saya akan mengambil satu sumpah dan membuatmu memercayaiku." Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia diturunkan oleh penjahat kanibal tersebut ke tanah. Untuk mengambil sumpah itu, ia berkata:

[481] Dengan menyentuh pedang dan tombak ini,
kunyatakan sumpahku kepadamu,
Lepaskanlah aku dan, setelah hutangku lunas,
kehormatanku terselamatkan, akan kembali kepadamu.

Kemudian penjahat kanibal itu berpikir, "Sutasoma ini membuat satu sumpah yang bila dilanggar akan menerima

balasan yang setimpal dengan yang melanggar aturan para kesatria. Apa lagi yang saya inginkan darinya? Baiklah, saya juga adalah seorang kesatria; Akan kuambil darah dari tanganku sendiri dan kupersembahkan kepada dewi pohon. Orang ini adalah seorang pengecut.” Dan ia berkata:

> Kata-kata itu diucapkan layaknya ditujukan kepada
> seorang brahmana,
> setiap saat di dalam kerajaanmu memerintah
> dengan benar,
> sumpahmu itu kuminta untuk dipenuhi,
> setelah kehormatanmu terselamatkan, akan kembali
> kepadaku.

Kemudian Sang Mahasatwa berkata, “Teman, jangan khawatir. Setelah kudengarkan empat bait yang masing-masingnya berharga senilai seratus keping uang dan kuberikan persembahan kepada sang pengkhotbah kebenaran, saya akan kembali kepadamu di hari menjelang fajar.” Dan ia mengucapkan bait berikut:

> Kata-kata itu diucapkan layaknya ditujukan kepada
> seorang brahmana,
> setiap saat di dalam kerajaanku memerintah
> dengan benar,
> sumpahku itu kepadamu akan kupenuhi
> setelah kehormatanku terselamatkan, akan kembali
> kepadamu.

Kemudian penjahat kanibal itu berkata, “Anda telah membuat satu sumpah yang bila dilanggar akan menerima balasan yang setimpal dengan yang melanggar aturan para kesatria. Pastikan Anda bertindak sesuai dengan itu.” “Teman kanibal,” katanya, “Anda telah mengenalku sejak kecil: tidak pernah sebelumnya diriku berkata dusta, dan sekarang di saat diriku telah duduk di singgasana dan mengetahui yang benar dan yang salah, mengapa saya harus berkata dusta? Percayalah padaku, [482] akan kusediakan diriku sebagai persembahan bagi dirimu.” Setelah berhasil dibujuk untuk memercayainya, ia berkata, “Baiklah, Paduka, Anda boleh pergi. Jika Anda tidak kembali, maka tidak akan ada persembahan dan makhluk dewata itu tidak akan menerimanya tanpa adanya dirimu: jangan menimbulkan rintangan dalam persembahanku,” dan melepaskan Sang Mahasatwa untuk pergi. Seperti bulan yang lepas dari cengkeraman *Rāhu* dan dengan kekuataan seekor gajah muda, dengan cepat ia tiba di kota. Sebelumnya, para pasukannya berpikir, “Raja Sutasoma adalah orang yang bijak dan pengkhotbah kebenaran yang handal. Jika ia dapat berbincang dengannya, maka ia akan mengubah penjahat kanibal itu, dan akan kembali seperti gajah yang meloloskan diri dari mulut singa.” Dan dengan berpikir, “Orang-orang akan mengecam kami dan berkata, ‘Setelah menyerahkan rajamu kepada penjahat kanibal, kalian masih berani kembali kepada kami?” mereka pun menetap (sementara) di luar gerbang kota. Ketika mereka melihat raja datang dari kejauhan, mereka pergi menyambutnya dan beruluk salam kepadanya, kemudian

bertanya, “Apakah Anda tidak terluka oleh penjahat kanibal itu, Paduka?” “Penjahat kanibal itu,” balasnya, “melakukan sesuatu yang lebih sulit daripada yang dilakukan oleh orang tuaku. Karena meskipun ia adalah makhluk yang demikian buas dan kejam, tetapi ia melepaskanku pergi setelah mendengar pemaparan kebenaranku.” Kemudian mereka mendandani raja dan menaikkannya ke atas punggung gajah, mengawalnya masuk kembali ke dalam kota. Ketika melihatnya, orang-orang bersukacita. Dikarenakan keinginannya untuk mendengarkan pemaparan khotbah (kebenaran), ia pun tidak mengunjungi orang tuanya (terlebih dahulu) dengan berpikiran, “Akan kukunjungi mereka lain kali,” ia pun masuk ke dalam istananya dan duduk di atas takhtanya. Kemudian ia memanggil sang brahmana dan memberi perintah kepada pengawalnya untuk membersihkan dirinya. Setelah rambut dan janggutnya dipotong dan dirapikan, setelah ia mandi dan menggunakan wewangian, serta setelah ia mengenakan pakaian yang terang, mereka membawanya menghadap kepada raja. Dan ketika brahmana itu datang menghadap, Sutasoma pergi mandi dan memerintahkan agar makanan yang disajikan kepadanya agar diberikan kepada sang brahmana. Setelah brahmana itu selesai makan, ia pun memakannya (sisa). Kemudian ia memberikan tempat duduk yang agung kepada brahmana tersebut, dan untuk memberikan penghormatan kepadanya ia memberikan persembahan berupa untaian wewangian bunga dan sejenisnya. Setelah duduk di tempat yang lebih rendah, ia memohon kepadanya dengan berkata, “Guru, kami telah siap mendengar bait-bait (syair) yang Anda bawakan kepada kami.”

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Terbebas dari cengkeraman makhluk kanibal kejam,
ia pergi menemui teman brahmananya dan berseru,
[483] ‘Kami ingin mendengar bait-bait kalimat yang masing-
masing berharga senilai seratus keping uang,
demi kebaikan kami semua jika Anda bersedia
mengajar.’

Setelah Bodhisatta mengucapkan permohonannya, brahmana tersebut, setelah membersihkan tangannya dengan wewangian, mengeluarkan sebuah buku dari dalam tas dengan kedua tangannya dan berkata: “Baiklah, Paduka, dengarkanlah empat syair-ku ini, yang masing-masing berharga senilai seratus keping uang. Syair-syair ini diajarkan oleh Buddha Kassapa, penghancur nafsu, penghancur kesombongan diri dan keburukan sejenisnya dan memberikan pelepasan akan nafsu (keinginan) dan berhentinya keadaan pikiran, bahkan pencapaian keadaan nibbana, pelenyapan nafsu, pemutusan proses kelahiran yang berulang-ulang, dan pencabutan kemelakatan,” dan setelah mengucapkan kata-kata ini, ia mengulangi syair-syair berikut:

Binalah hubungan dengan orang-orang yang baik,
jangan membina hubungan dengan orang-orang yang
tidak baik, maka kedamaian akan mendatangimu.

Bertemanlah dengan orang-orang yang bijaksana,
mengenal hanya orang-orang demikian,
dari orang bijaksana mempelajari pengetahuan dan kian
hari tumbuh kian baik.

Seperti hiasan pada kereta kerajaan yang luntur dan
pudar, demikian juga halnya dengan tubuh kita yang
akan menua dan menderita pembusukan.
Akan tetapi, kebenaran dari orang bijak akan tetap dan
tidak akan usang,
Orang-orang baik memberitahukan ini kepada mereka
yang baik sejak dahulu.

Langit membentang luas di atas, bumi membentang
luas di bawah,
dan daratan di seberang lautan luas terlihat amat jauh,
tetapi masih lebih hebat dari semuanya ini dan lebih luas
dalam jangkauannya yaitu ajaran mengenai kebaikan
atau keburukan yang dipaparkan oleh orang bijaksana
nan suci.

[484] Demikianlah sang brahmana mengajarkan keempat syair tersebut, yang masing-masing berharga senilai seratus keping uang, sama seperti bagaimana ia diajar oleh Buddha Kassapa, dan kemudian diam. Sang Mahasatwa bersukacita setelah mendengar pemaparannya dan berkata, "Perjalananku kembali ke sini tidaklah sia-sia," dan dengan berpikir, "Syair-syair ini bukanlah hanya kata-kata dari seorang siswa atau dari

seorang petapa suci atau hasil karya dari seorang penyair, melainkan adalah kata-kata yang diucapkan oleh Yang Mahatahu; Saya bertanya-tanya berapa harga dari mereka ini. Meskipun memberikan seluruh dunia yang terbentang sampai ke alam brahma, mengisinya dengan tujuh batu permata berharga, seseorang pun belum sanggup memberikan balasan yang setimpal atas syair-syair ini. Pastinya, saya dapat memberikan kepadanya kekuasaan atas Kota Indapatta yang melingkupi wilayah seluas tujuh yojana di dalam Kerajaan Kuru, yang terbentang seluas tiga yojana. Tidak diragukan lagi, pasti ini adalah buah dari jasa-jasa kebajikannya yang menyebabkan ia menjadi seorang raja." Tetapi ketika hendak menyerahkan kepadanya kekuasaan yang dimilikinya yang dapat menentukan kehidupan seseorang dari penampilan luarnya, raja tidak mendapatkan persetujuan darinya. Kemudian raja menawarkan kepadanya jabatan sebagai Panglima Tertinggi dan juga jabatan sejenisnya, tetapi juga ia tidak mendapatkan persetujuan darinya, bahkan sebagai seorang kepala suatu perkampungan sekalipun. Berikutnya, memikirkan tentang kepemilikan harta kekayaannya, ia memulai menawarkan uang sejumlah seratus juta sampai akhirnya pada jumlah uang empat ribu keping. Dengan berpikiran untuk memberikan kepadanya jumlah yang demikian, ia mempersembahkan kepadanya empat kantong yang masing-masing berisikan uang seribu keping, dan ia bertanya kepadanya, "Guru, ketika Anda mengajarkan syair-syair kepada raja-raja yang lain, berapa yang Anda dapatkan?" "Seratus keping untuk tiap syair." Sang Mahasatwa berkata, "Guru, Anda tidak memedulikan harga dari barang yang tak ternilai, yang

Anda bawa berkeliling ini. Mulai sekarang, biarlah mereka menjadi seharga seribu keping (tiap syair)," setelah berkata demikian, ia mengulangi bait berikut:

> Bukanlah ratusan nilai syair-syair ini, melainkan ribuan.
> Oleh karenanya, Brahmana, ambillah empat ribu keping
> ini dan kembalilah dengan membawa mereka.

Kemudian ia mempersembahkan kepadanya sebuah kereta [485] dan memberi perintah kepada pengawal-pengawalnya, dengan berkata, "Bawa brahmana ini kembali dengan selamat ke tempat tinggalnya," dan kemudian memintanya pergi. Kala itu, suara tepuk tangan yang keras terdengar dan seruan, "Bagus, bagus! Raja Sutasoma benar-benar menghargai syair-syair ini, dengan memberikan seribu keping uang atas barang yang sebelumnya dihargai seratus keping." Orang tua raja yang mendengar suara ribut itu menanyakan apa yang terjadi, dan menjadi marah dengan Sang Mahasatwa ketika mengetahui kejadian yang sebenarnya, dikarenakan ketamakan mereka. Setelah memulangkan brahmana tersebut, ia pergi menjumpai orang tuanya dan berdiri memberi hormat kepada mereka. Kemudian ayahnya berkata, "Putraku, Anda telah lolos dari tangan seseorang yang disebut-sebut sebagai penjahat kejam," dan tidak mengungkapkan kebahagiaan atas pertemuan ia dengan anaknya, dikarenakan ketamakannya terhadap uang, ia bertanya, "Apakah benar yang mereka katakan bahwa Anda memberikan empat ribu keping uang karena telah mendengarkan empat bait kalimat?" Dan

ketika diakui oleh anaknya bahwa hal itu adalah benar adanya, ayahnya mengulangi bait berikut:

> Syair mungkin saja berharga senilai delapan puluh
> setiap baitnya,
> bahkan juga mungkin berharga senilai seratus keping.
> Akan tetapi, Sutasoma, tidak pernah kuketahui satu bait
> syair yang berharga senilai seribu keping uang.

Kemudian Sang Mahasatwa, untuk membuatnya dapat melihat segala hal dengan lebih terbuka, berkata, "Ayah, bukanlah peningkatan dalam harta kekayaan yang kuinginkan, melainkan peningkatan dalam pengetahuan," dan ia mengucapkan bait-bait berikut:

> Peningkatan dalam ilmu pengetahuan amat kuinginkan
> dan juga persahabatan dengan orang-orang yang baik;
> tidak ada sungai yang mampu membanjiri lautan,
> demikianlah diriku yang masih merasa kurang akan kata-
> kata (yang mengandung) kebenaran.

> Seperti api yang terus berkobar, tidak puas dengan kayu
> dan rerumputan,
> seperti samudra, yang meskipun diberi makan oleh aliran
> air sungai, terus-menerus meminta lagi,
> demikianlah orang bijak, raja para kesatria,
> tetap tidak puas untuk mendengarkan kata-kata
> kebenaran.

Jika dari mulut pembantuku sendiri kudengar syair-syair
yang mengandung kebenaran,
[486] maka kata-katanya itu akan kuterima dengan penuh
hormat, karena diriku masih merasa kurang akan kata-
kata kebenaran.

Setelah berkata demikian, ia menambahkan, "Janganlah menyalahkan diriku hanya karena masalah uang. Saya kembali kemari setelah sebelumnya bersumpah untuk kembali lagi setelah selesai mendengarkan kebenaran. Karena sekarang telah kulakukan itu, maka sudah saatnya saya kembali ke tempat penjahat kanibal tersebut. Ambil alihlah kekuasaan ini," dan mengucapkan bait berikut ini:

Kerajaan ini beserta dengan segala kekayaannya
adalah milikmu,
segala hiasan kota, kegembiraan dan kesenangan
berlimpah ruah.
Mengapa menyalahkanku, jika dari kesenangan indriawi
diriku (hendak) bebas dan menemui ajal di tangan
makhluk kanibal tersebut?

Pada saat itu, hati dari ayah sang raja tersebut menjadi panas di dalam, dan ia berkata, "Apa, Sutasoma, yang kamu katakan ini? Akan kudatangi dengan empat kelompok pengawal dan kutangkap penjahat itu," dan ia mengulangi bait berikut:

Bala tentara datang untuk pertahanan kita,
Sebagian menunggang gajah, sebagian mengendarai
kereta, sebagian menunggang kuda dengan busur, dan
sebagian lagi berjalan kaki—
Dengan Panglima sebagai pemimpin, mari kita bunuh
musuh kita.

Kemudian ayah dan ibunya, dengan air mata yang berlinang, memohon kepadanya, dengan berkata, "Jangan pergi, Anakku. Tidak, Anda tidak boleh pergi," dan sebanyak enam belas ribu gadis penari beserta sisa rombongannya meratap dan berkata, "Ke mana Anda hendak pergi dengan meninggalkan kami yang tak berdaya di sini?" dan tak seorang pun di seluruh pelosok kota mampu menahan perasaan mereka, dan mereka berkata, "Ia telah datang kembali setelah sebelumnya membuat satu sumpah kepada makhluk kanibal itu, dan sekarang [487] karena telah selesai mendengarkan empat syair yang masing-masing berharga senilai seratus keping dan telah memberikan penghormatan selayaknya kepada seorang pengkhotbah kebenaran serta telah berpamitan kepada orang tuanya, ia akan kembali ke tempat penjahat itu, sekali lagi," dan seluruh kota menjadi gempar. Ketika mendengar apa yang dikatakan oleh orang tuanya, ia kemudian mengulangi bait berikut:

Perbuatan dari musuh kita, si pemakan daging manusia,
itu amat baik, membolehkanku pergi setelah
menangkapku.
Mengingat perbuatannya yang baik itu,
bagaimana mungkin kulanggar sumpahku sendiri?

Untuk menghibur orang tuanya, ia kemudian berkata, “Ayah dan Ibu, janganlah mencemaskan diriku. Saya telah melakukan perbuatan yang baik, dan penguasaan terhadap keinginan dari enam indra[272] bukanlah hal yang sulit,” dan setelah berpamitan dengan orang tuanya, ia memberikan wejangan kepada orang-orang dan kemudian berangkat.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

Berpamitan dengan kedua orang tuanya, dengan nasihat
bijak ia menasihati para penduduk dan pejabat kerajaan,
Kemudian tidak berniat untuk tidak memenuhi
sumpahnya, ia kembali lagi ke tempat makhluk kanibal.

Kemudian penjahat kanibal itu berpikir, “Jika temanku, Sutasoma, hendak kembali, maka biarlah ia kembali. Kalau tidak, biarlah dewi pohon itu [488] melakukan apa pun yang diinginkannya, dan akan kubunuh para kesatria ini untuk membuat suatu persembahan dengan lima jenis daging yang lezat.” Maka ia pun membuat satu tumpukan kayu bakar dan mulai menyalakan api, dengan berpikiran untuk menunggu sampai baranya menjadi panas. Ketika ia sedang duduk dan mengasah tombak (tusuk), Sutasoma datang. Melihat Sutasoma datang kembali, ia menjadi gembira dan bertanya, dengan berkata, “Teman, apakah Anda telah pergi dan melakukan apa

[272] Lihat Jātaka, III. 234. 18.

yang harus dilakukan?” Sang Mahasatwa berkata, “Ya, Maharaja, telah kudengar syair-syair dari brahmana itu yang diajarkan oleh Buddha Kassapa, dan telah kuberikan penghormatan yang selayaknya kepada pengkhotbah kebenaran. Sekarang saya telah kembali, setelah selesai melakukan apa yang harus dilakukan.” Untuk menggambarkan permasalahan ini, ia mengulangi bait berikut:

Suatu hari kujanjikan sesuatu kepada seorang
brahmana, di saat diriku memerintah dengan benar di
dalam kerajaanku,
dan sekarang setelah kupenuhi sumpahku itu,
kehormatanku terselamatkan, saya datang kembali.
Bunuh dan persembahkanlah diriku kepada
dewi pohonmu,
atau untuk memuaskan nafsumu akan daging manusia.

Mendengar ini, penjahat kanibal itu berpikir, “Raja ini tidak memiliki rasa takut; ia berbicara layaknya semua rasa takut dirinya terhadap kematian telah lenyap. Saya ingin tahu dari mana datangnya kekuatan ini. Tidak mungkin yang lainnya lagi, tadi ia mengatakan, ‘Telah kudengar syair-syair yang diajarkan oleh Buddha Kassapa.’ Kekuatan luar biasa ini pastinya berasal dari syair-syair itu. Akan kuminta ia mengucapkan syair-syair tersebut untuk kudengar, dan dengan demikian diriku juga akan terbebas dari segala rasa takut.” Dan dengan menetapkan tekad demikian, ia mengulangi bait berikut:

Api masih membara: meskipun agak sedikit tertunda,
tetapi saya tidak akan berhenti dari memakan mangsaku.
Daging yang dipanggang di atas bara api akan matang
dengan enak;
Mari beritahukan bait yang berharga seratus keping itu.

[489] Mendengar ini, Sang Mahasatwa berpikir, "Penjahat kanibal ini adalah orang yang berada di jalan yang salah: Akan kukecam ia dan dengan kata-kata akan kubuat ia menjadi malu," dan ia berkata:

Anda adalah manusia yang keji,
terjatuh dari singgasana dikarenakan nafsu indriawi;
Syair-syair ini memberitahukan kebenaran kepadaku,
bagaimana yang benar bergabung dengan yang salah?

Bagi seorang penjahat keji, yang tangannya terjerumus
dalam limbah darah,
dari mana datangnya kebenaran atau kebaikan?
Apa gunanya ilmu pengetahuan?

Ketika dikecam dengan kata-kata ini, penjahat kanibal itu tidak marah. Mengapa demikian? Hal ini terjadi dikarenakan kekuatan cinta kasih (metta) yang luar biasa dari Sang Mahasatwa. Maka ia berkata, "Apakah hanya saya, Teman Sutasoma, orang yang tidak benar?" dan mengulangi bait berikut:

Manusia yang memburu hewan

untuk dijadikan makanan,
dan manusia yang membunuh manusia
untuk dijadikan makanan,
kedua jenis orang ini akan dihitung sama besar
kesalahannya setelah kematian:
Mengapa hanya diriku sendiri yang disalahkan
karena kekejaman?

Mendengar ini, Sang Mahasatwa, untuk membantah pandangan salahnya, mengulangi bait berikut:

Oleh kaum kesatria diketahui ada lima mangsa berkuku
lima yang boleh disantap[273];
Oh, Paduka, menyantap yang tak boleh disantap,
karena itu Anda bertentangan dengan kebenaran
(Dhamma).

[490] Ketika mendapatkan kecaman ini dan melihat tidak adanya cara untuk membantah lagi, ia mencoba untuk menyembunyikan perbuatan buruknya dan mengulangi bait berikut:

Bebas dari pemakan daging manusia, Anda pulang
kembali ke istana, penuh dengan kesenangan.
Kemudian kembali lagi kepada seorang musuh untuk
memberikan nyawamu?
Anda adalah seorang yang ahli dalam pengetahuan!

[273] sasaka (kelinci; *rabbit*, *hare*), sallaka (landak; *porcupine*), godhā (kadal besar; *iguana*), kapi (kera; *monkey*), kumma (kura-kura; *tortoise*).

Kemudian Sang Mahasatwa berkata, “Teman, seseorang seperti diriku ini seharusnya ahli dalam pengetahuan (kaum kesatria). Saya mengetahuinya dengan baik, tetapi tidak mendasarkan perbuatanku padanya,” dan ia mengucapkan bait berikut:

Yang terdapat di dalam ajaran kaum kesatria membuat
orang berakhir di alam neraka[274].
Oleh karenanya tidak kusukai ajaran kaum kesatria dan
kembali lagi ke tempatmu ini, memenuhi sumpahku:
Jadikanlah diriku sebagai persembahanmu, atau
makanan untukmu.

Penjahat kanibal itu berkata:

Tempat tinggal dalam istana megah, tanah yang luas,
kuda dan ternak lainnya,
wewangian, kain yang mahal, dan banyak selir,
Semuanya ini Anda miliki tanpa harus membayar—
Hal baik apa yang Anda dapatkan dari (menjaga)
kebenaran?

[491] Bodhisatta berkata:

[274] Lihat halaman sebelumnya di baris [240], disebutkan bahwa ajaran (pengetahuan) kaum kesatria memperbolehkan seseorang untuk melakukan perbuatan buruk, demi kepentingan (keuntungan) dirinya sendiri.

Dari segalanya kebaikan yang dapat kunikmati di dunia,
tak ada yang lebih baik daripada kebaikan dari
kebenaran:
Para petapa dan brahmana yang selalu bertindak
dengan benar, terbebas dari lingkaran kelahiran dan
kematian, menuju ke sisi yang lebih jauh ke depan.

Demikian Sang Mahasatwa memaparkan kepadanya akan kebaikan dari kebenaran. Kemudian sewaktu melihat wajahnya yang amat cerah seperti bunga teratai yang mekar sempurna atau seperti terangnya bulan purnama, penjahat kanibal itu berpikir, “Sutasoma ini melihatku mempersiapkan tumpukan kayu bakar dan mengasah tombak, tetapi ia tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun. Apakah mungkin ini disebabkan oleh syair-syair yang masing-masing berharga senilai seratus keping atau apakah ini disebabkan oleh suatu kebenaran? Akan kutanyakan padanya.” Dan dalam bentuk pertanyaan, ia mengulangi bait berikut:

Bebas dari pemakan daging manusia, Anda pulang
kembali ke istana, penuh dengan kesenangan.
Kemudian kembali lagi kepada seorang musuh untuk
memberikan nyawamu?
Pastinya Anda tidak mengetahui apa itu rasa takut
terhadap kematian, bebas dari nafsu keinginan,
menepati sumpahmu.

Untuk menjawabnya, Sang Mahasatwa berkata:

Dikarenakan telah kulakukan kebajikan yang tak terhitung jumlahnya,
telah kuberikan persembahan yang berlimpah ruah,
maka telah jelas pula jalan yang akan kutempuh di kehidupan berikutnya:
Ia yang berjalan di dalam kebenaran tidak akan takut terhadap kematian.

Dikarenakan telah kulakukan kebajikan yang tak terhitung jumlahnya,
telah kuberikan persembahan yang berlimpah ruah,
[492] maka tanpa sesal akan kutempuh jalan ke alam surga,
oleh karenanya, jadikanlah diriku sebagai persembahanmu atau makanan untukmu.

Orang tuaku telah kubahagiakan dengan perawatan yang baik,
pemerintahanku mendapatkan pujian sebagai pemerintahan yang adil (benar),
maka telah jelas pula jalan yang akan kutempuh di kehidupan berikutnya:
Ia yang berjalan di dalam kebenaran tidak akan takut akan kematian.

Orang tuaku telah kubahagiakan dengan perawatan yang baik,

pemerintahanku mendapatkan pujian sebagai pemerintahan yang adil (benar),
maka tanpa sesal akan kutempuh jalan ke alam surga,
oleh karenanya, jadikanlah diriku sebagai persembahanmu atau makanan untukmu.

Telah kulakukan perbuatan yang selayaknya dilakukan terhadap sanak keluarga dan teman-teman,
pemerintahanku adil dan mendapatkan pujian,
maka tanpa sesal akan kutempuh jalan ke alam surga,
oleh karenanya, jadikanlah diriku sebagai persembahanmu atau makanan untukmu.

Telah kuberikan derma yang demikian banyak,
telah kupuaskan para petapa dan brahmana dengan dana (makanan),
maka telah jelas pula jalan yang akan kutempuh di kehidupan berikutnya:
Ia yang berjalan di dalam kebenaran tidak akan takut terhadap kematian.

Telah kuberikan derma yang demikian banyak,
telah kupuaskan para petapa dan brahmana dengan dana (makanan),
maka tanpa sesal akan kutempuh jalan ke alam surga,
oleh karenanya, jadikanlah diriku sebagai persembahanmu atau makanan untukmu.

[493] Ketika mendengar ini, penjahat kanibal tersebut berpikir, “Raja Sutasoma ini adalah orang yang bajik dan berpengetahuan: jika kumakan dagingnya, maka kepalaku akan terbelah menjadi tujuh bagian, atau bumi akan terbuka lebar dan menelanku ke dalamnya,” dan dalam rasa takutnya, ia berkata, “Teman, Anda bukanlah jenis orang yang harus kumakan,” dan mengulangi bait berikut:

Ia harus meminum secangkir racun, atau
menghadapi ular ganas yang murka, atau
kepalanya akan terbelah menjadi tujuh bagian,
bila berani memakan seseorang yang tak berkata dusta.

Demikian ia berkata kepada Sang Mahasatwa, dengan menambahkan, “Anda itu, terlihat seolah-olah, seperti racun yang mematikan; siapa yang berani memakan dagingmu?” dan dikarenakan ingin mendengar syair-syair tersebut, ia pun memohon kepadanya untuk memberitahukan itu kepadanya. Ketika permohonannya ditolak oleh Sang Mahasatwa disebabkan oleh rasa hormat yang selayaknya terhadap hal-hal yang suci, dengan dasar alasan bahwa ia bukanlah penerima yang tepat atas syair yang demikian, ia berkata, “Di seluruh India tidak ada orang bijak seperti ia, karena ketika ia kubebaskan dari cengkeramanku, ia pulang dan mendengarkan syair-syair ini. Setelah memberikan hormat yang selayaknya kepada sang pengkhotbah kebenaran, ia kemudian kembali lagi, dengan kematian yang tertulis jelas di kepalanya. Syair-syair ini pastilah memiliki kebaikan yang luar biasa,” dan masih dengan dipenuhi

oleh keinginan untuk (dapat) mendengar syair-syair tersebut, ia memohon kembali kepada Sang Mahasatwa dan mengulangi bait berikut:

Sesudah mendengar kebenaran itu, orang-orang segera
dapat membedakan yang baik dan yang buruk;
Jika saya dapat mendengarnya, maka hatiku dapat diisi
dengan kebahagiaan dalam kebenaran.

Kemudian Sang Mahasatwa berpikir, “Penjahat kanibal ini sekarang berhasrat untuk mendengar: akan kupaparkan syair-syair tersebut kepadanya,” dan berkata, “Baiklah, Teman, dengarkanlah baik-baik.” Demikianlah, setelah mendapatkan perhatiannya, ia melantunkan syair-syair tersebut sama seperti bagaimana mereka diajarkan kepadanya oleh Brahmana Nanda, para dewa di enam alam kesenangan indriawi berseru [494], dan para bidadari bertepuk tangan menandakan persetujuan, dan Sang Mahasatwa demikian memaparkan kebenaran tersebut kepada si penjahat kanibal:

Binalah hubungan dengan orang-orang yang baik,
jangan membina hubungan dengan orang-orang yang
tidak baik, maka kedamaian akan mendatangimu.[275]

Disebabkan karena syair-syair tersebut disampaikan oleh Sang Mahasatwa dengan begitu baik dan ditambah dengan

[275] Bait-bait berikutnya sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di baris [483].

kenyataan bahwa ia adalah seorang yang bijak, maka penjahat kanibal itu berpikir, "Syair-syair ini, terdengar seolah-olah, seperti kata-kata dari Buddha Yang Mahatahu," dan seluruh tubuhnya didera oleh lima jenis kegiuran (batin), dan ia merasakan perasaan lembut terhadap Bodhisatta dan menganggapnya seperti seorang ayah yang siap untuk memberikan kepadanya payung putih kerajaan. Dan ia berpikir, "Tidak kulihat adanya persembahan berupa emas kuning untuk diberikan kepada Sutasoma. Akan tetapi, akan kukabulkan satu permintaan untuk setiap baitnya," dan ia mengucapkan bait berikut:

> Penuh dengan arti dan dengan suara yang jelas,
> kata-kata manismu terdengar oleh telingaku,
> demikian tergiurnya batinku, sehingga dengan senang
> akan kukabulkan empat permintaan darimu.

Kemudian Sang Mahasatwa memarahinya dan berkata, "Permintaan apa yang dapat Anda tawarkan kepadaku sebenarnya?" dan ia mengulangi bait berikut:

[495] Seorang makhluk yang tak mengetahui keadaan batin,
yang baik atau yang buruk, tak mengetahui alam neraka,
budak dari nafsu keinginan, bagaimana seorang makhluk
sepertimu mengerti akan mengabulkan permintaan untuk
orang?

> Andaikata saya mengatakan 'Kabulkanlah permintaanku
> ini,' kemudian akan Anda tarik kembali perkataanmu,
> Orang bijak manakah yang telah mengetahui ini (dan
> hendak) menerima risiko pertengkaran yang cukup jelas?

Kemudian penjahat kanibal itu berkata, "Ia tidak memercayaiku; Akan kubuat agar ia memiliki kepercayaan kepada diriku," dan ia mengulangi bait berikut:

> Tak seorang pun boleh mengatakan akan mengabulkan
> suatu permintaan,
> kemudian menarik balik perkataannya itu:
> Teman, katakanlah tanpa rasa takut permintaan-
> permintaanmu itu;
> Akan kukabulkan itu untukmu, meskipun harus
> kehilangan nyawa.

Kemudian Sang Mahasatwa berpikir, "Ia telah berkata layaknya seorang pemberani dan akan melakukan apa yang kuminta; Akan kuterima penawarannya ini. Tetapi, jika sebagai permintaan pertama kuminta ia untuk berhenti memakan daging manusia, ia pasti akan menjadi amat terganggu. Saya akan meminta permintaan lainnya di tiga permintaan pertama, dan baru setelah semua itu akan kupinta yang terakhir ini," dan berkata:

> Ia yang bersahabat dengan orang yang berperilaku baik
> akan selalu setuju dengan perbuatan baik,
> juga seorang baik pastinya saling menyenangkan
> sesama:

Saya ingin melihatmu hidup dalam keadaan demikian
selama beratus-ratus tahun:
Inilah permintaan pertamaku dari seluruh permintaan
yang ingin dikabulkan.

[496] Ketika mendengar ini, penjahat kanibal tersebut, "Meskipun telah kusebabkan ia kehilangan kerajaannya, tetapi sekarang ia malah meminta sesuatu agar saya hidup panjang umur, seorang penjahat besar yang (ketagihan) memakan daging manusia dan (pernah) berniat buruk terhadap dirinya. Ah, ia adalah penolongku yang baik." Dan ia merasa amat gembira, tidak mengetahui bahwa permintaan ini dipilih untuk mengalihkan dirinya. Untuk mengabulkan permintaan itu, ia mengucapkan bait berikut:

Ia yang bersahabat dengan orang yang berperilaku baik
akan selalu setuju dengan perbuatan baik,
juga seorang baik pastinya saling menyenangkan
sesama:
Anda ingin melihatku hidup dalam keadaan demikian
selama beratus-ratus tahun:
Dengan senang hati kukabulkan permintaan pertamamu.

Kemudian Bodhisatta berkata:

Para kesatria yang berada dalam tawananmu,
yang di kerajaan mereka diberkati sebagai raja,
para pemimpin di atas bumi ini tidak boleh Anda makan:

Inilah permintaanku yang kedua.

Demikianlah dalam memilih permintaan kedua ia meminta agar nyawa seratus raja tersebut diselamatkan. Dan untuk mengabulkan permintaannya ini, ia berkata:

Para kesatria yang berada dalam tawananku,
yang di kerajaan mereka diberkati sebagai raja,
para pemimpin di atas bumi tidak akan kumakan:
Dengan senang hati kukabulkan permintaan keduamu.

[497] Apakah para raja itu mendengar apa yang mereka bicarakan? Mereka tidak mendengarnya. Sewaktu penjahat kanibal itu menyalakan api, dikarenakan takut pohon tersebut terluka oleh asap dan apinya, ia mundur dari pohon tersebut, dan Sang Mahasatwa duduk di antara perapian dan pohon tersebut ketika berbicara dengannya. Oleh karenanya, para raja tersebut tidak mendengar semua yang mereka bicarakan, melainkan sebagian saja. Mereka kemudian saling menghibur, dengan berkata, "Jangan takut, sekarang Sutasoma akan mengubah si pemakan daging manusia," dan pada saat ini Sang Mahasatwa mengucapkan bait berikut:

Anda menawan sekitar seratus orang raja,
semuanya dalam keadaan terikat dan meratap,
kembalikan mereka ke kerajaan mereka masing-masing:
Inilah permintaanku yang ketiga.

Demikianlah dalam memilih permintaannya yang ketiga ia meminta pengembalian (kekuasaan) para kesatria ini ke kerajaan mereka masing-masing. Mengapa memilih permintaan ini? Karena andaikan penjahat kanibal itu tidak memakan daging mereka, dikarenakan takut pembalasan dari mereka, ia mungkin saja menjadikan mereka sebagai budak dan membuat mereka tinggal di dalam hutan, atau mungkin membunuh mereka dan meninggalkan mayat mereka, atau mungkin juga membawa mereka ke daerah perbatasan dan menjual mereka sebagai budak. Oleh sebab itulah, ia memilih permintaan berupa pengembalian mereka ke kerajaan masing-masing. Untuk mengabulkan permintaannya ini, penjahat kanibal itu mengucapkan bait berikut:

> Saya menawan sekitar seratus orang raja,
> semuanya dalam keadaan terikat dan meratap,
> akan kukembalikan semuanya ke kerajaan mereka
> masing-masing:
> Dengan senang hati kukabulkan permintaan ketigamu.

Sekarang, untuk mengatakan permintaannya yang keempat, Bodhisatta mengucapkan bait berikut:

> Duniamu ini kacau balau dan dipenuhi dengan ketakutan
> orang-orang bersembunyi di dalam gua (lubang) jika
> melihat dirimu.
> Berhentilah memakan daging manusia, wahai raja:
> Inilah permintaanku yang keempat.

[498] Setelah demikian ia berkata, penjahat kanibal itu bertepuk tangan dan berkata, sambil tertawa, “Teman Sutasoma, apa yang Anda katakan ini? Bagaimana mungkin kukabulkan permintaan ini? Jika Anda masih ingin meminta sesuatu, pilihlah yang lainnya,” dan ia mengucapkan bait berikut:

> Begitu lezatnya makanan ini terasa bagi diriku;
> Dikarenakan inilah diriku bersembunyi di dalam hutan.
> Bagaimana mungkin dari kesenangan yang demikian
> diriku berpantang?
> Untuk permintaanmu yang keempat, pilihlah yang lain.

Kemudian Sang Mahasatwa berkata, “Karena Anda menyukai daging manusia, Anda mengatakan, ‘Saya tidak bisa berpantang darinya.’ Sesungguhnya, ia yang melakukan perbuatan buruk karena itu menyenangkan adalah orang yang dungu,” dan ia mengulangi bait berikut:

> Seorang raja sepertimu tidak seharusnya mengikuti
> kesenangan,
> tidak juga mengorbankan diri demi kesenangan,
> dapatkanlah kehidupan dalam maknanya yang tertinggi,
> hadiah terbaik, dan kebahagiaan di kehidupan
> mendatang akan didapatkan karena perbuatan baik.

Ketika kata-kata ini selesai diucapkan oleh Sang Mahasatwa, penjahat kanibal tersebut dirundung oleh rasa takut,

dan berpikir, “Saya tidak bisa menolak permintaan dari Sutasoma, tidak juga bisa berpantang makan daging manusia. [499] Apa yang harus kulakukan?” dan dengan berlinang air mata, ia mengulangi bait berikut:

Saya menyukai daging manusia: Anda tentu tahu,
Sutasoma agung, demikianlah adanya.
Dari makanan ini, tidak pernah diriku dapat berpantang.
Pikirkanlah permintaan yang lain dan pilihlah itu.

Kemudian Bodhisatta berkata:

Ia yang mengikuti kesenangan,
bahkan juga mengorbankan diri demi kesenangan,
maka gelas (berisi) racun akan diteguknya seperti seorang pemabuk,
dan di kehidupan berikutnya penderitaan tiada akhir sudah pasti menunggu dirinya.

Ia yang tidak mengikuti kesenangan,
menunaikan kewajibannya dengan usaha keras,
maka gelas (berisi) penawar akan diteguknya seperti seorang pesakit,
dan di kehidupan berikutnya kebahagiaan sudah pasti menunggu dirinya.

Setelah ia berkata demikian, penjahat kanibal tersebut mengulangi bait berikut, sembari meratap tangis:

Lima kesenangan yang muncul dari indra,
orang tua dan semuanya kutinggalkan,
dikarenakan alasan ini saya tinggal di dalam hutan;
Bagaimana mungkin bisa kukabulkan permintaanmu ini?

Kemudian Sang Mahasatwa mengucapkan bait berikut:

Orang bijak tidak pernah mengucapkan kata-kata dusta,
selalu menepati janji mereka adalah (ciri) orang baik:
[500] ’Katakanlah permintaanmu, Teman,’ ini yang Anda katakan kepadaku;
Dan sekarang apa yang Anda katakan bertentangan dengannya.

Sekali lagi, masih dalam keadaan meratap tangis, penjahat kanibal itu mengucapkan bait berikut:

Kerugian, ditambah dengan malu dan aib,
keburukan, kejahatan dan kebejatan,
semuanya ini kutimbulkan demi memakan daging manusia:
Bagaimana mungkin bisa kukabulkan permintaanmu ini?

Kemudian Sang Mahasatwa berkata:

Tak ada seorang pun yang seharusnya boleh menarik
kembali janji yang telah diucapkannya, mengabulkan
semua permintaan:
'Teman, katakanlah tanpa rasa takut permintaan-
permintaanmu itu;
Akan kukabulkan itu untukmu, meskipun harus
kehilangan nyawa.'

Setelah demikian menunjukkan kembali bait yang pernah diucapkan oleh si penjahat kanibal, dan untuk mendesaknya dengan usaha mengabulkan permintaan tersebut, ia mengucapkan bait berikut:

Orang baik akan meninggalkan kehidupan, tetapi
kebenaran tidak, selalu tepati janji mereka;
Jika Anda telah berjanji, wahai raja, mengabulkan
satu permintaan,
maka sempurnakanlah perbuatan yang Anda mulai itu
dengan menyelesaikannya.

Orang memberikan harta kekayaan untuk
menyelamatkan dirinya,
orang mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan
kehidupannya.
[501] Kekayaan, diri, kehidupan dan segalanya akan musnah,
kebenaran dan buah darinya yang akan tersisa.

Demikian Sang Mahasatwa dengan cara ini mengajarkan kebenaran kepada penjahat kanibal tersebut, dan kemudian untuk menjelaskannya, ia mengucapkan bait berikut:

Orang yang membuktikan perkataan yang diucapkannya,
—semua orang baik yang akan menghilangkan segala
keraguannya—
membuktikan dirinya sebagai tempat bernaung, tempat
bertumpu, dan tempat beristirahat;
Kasih dari orang-orang suci untuk dirinya takkan habis.

Setelah mengucapkan bait ini, ia berkata, "Teman kanibal, tidaklah pantas bagimu untuk melampaui kata-kata dari seorang Guru yang demikian baik, dan juga diriku, ketika Anda masih muda, adalah gurumu dan mengajarimu banyak hal, dan sekarang dengan gaya layaknya seorang Buddha, telah kuperdengarkan untukmu syair-syair yang masing-masing berharga senilai seratus keping. Oleh sebab itu, Anda harus mematuhi perkataanku." Ketika mendengar ini, penjahat kanibal tersebut berpikir, "Sutasoma adalah guruku dan seorang yang terpelajar, dan saya yang mengatakan akan mengabulkan permintaannya. Apa yang kulakukan (ini)? Kematian adalah suatu hal yang pasti dalam kehidupan setiap manusia. Saya tidak akan lagi memakan daging manusia, akan kukabulkan permintaannya," dan berlinangan dengan air mata, ia pun bangkit dan bersujud di kaki Sutasoma. Untuk mengabulkan permintaannya, ia mengulangi bait berikut:

[502] Manis dan enak terasa makanan ini olehku,
Dikarenakan alasan ini, saya tinggal di dalam hutan;
Tetapi jika Anda (tetap) memintaku untuk melakukan perbuatan ini,
maka permintaan ini akan kukabulkan untukmu,
Temanku juga rajaku.

Kemudian Sang Mahasatwa berkata, "Bagus sekali, Teman. Bagi seorang yang dengan ketat menjalankan latihan moralitas (sila), bahkan kematian juga merupakan suatu permintaan. Telah terkabulkan permintaanku kepadamu. Mulai hari ini, Anda harus berjalan di jalan para ariya, dan oleh karenanya saya memohon sesuatu kepadamu: jika Anda memiliki cinta kasih terhadap diriku (dalam persahabatan), maka jalankanlah, Paduka, lima latihan moralitas." "Baik," jawabnya, "ajarkanlah kepadaku, Teman, lima latihan moralitas itu." "Kalau begitu, belajarlah dariku, Paduka." Maka ia memberi penghormatan kepada Sang Mahasatwa dengan bersujud pada lima tumpuan[276] dan duduk di satu sisi, kemudian Sang Mahasatwa pun mengajarkan lima sila kepadanya. Kala itu, para makhluk dewata yang berada di bumi berkumpul bersama dan berkata, "Tak ada orang lain lagi, mulai dari penghuni Alam Neraka *Avīci* sampai kepada penghuni alam tanpa bentuk, dengan cinta kasih mampu membuat penjahat kanibal ini berhenti memakan daging manusia, selain Sang Mahasatwa. Oh, suatu keajaiban luar biasa dilakukan oleh Sutasoma," dan

[276] kening, kedua tangan, pergelangan tangan, kedua lutut dan kaki.

mereka bertepuk tangan, membuat hutan itu menggemakan suara-suara mereka yang keras. Mendengar suara (ribut) ini, para dewa di Alam *Cātumahārājika* juga melakukan hal yang sama, dan sampai akhirnya kegemparan ini bahkan sampai ke alam brahma. Para raja yang tergantung di pohon juga mendengar suara ribut tanda persetujuan ini dari para makhluk dewata, dan dewi pohon tersebut dengan berdiri di dalam kediamannya mengeluarkan suara tanda persetujuan juga. Jadi, suara dari para makhluk dewata terdengar, tetapi bentuk mereka tidak terlihat. Ketika mendengar suara ribut dari para makhluk dewata tersebut, berpikir, "Dikarenakan Sutasoma, nyawa kita terselamatkan: Sutasoma telah melakukan suatu keajaiban dengan mengubah si pemakan daging manusia," dan mereka melantunkan puji-pujian terhadap Bodhisatta. Setelah bersujud di kaki Sang Mahasatwa, penjahat kanibal itu berdiri di satu sisi. Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepadanya, "Teman, bebaskanlah raja-raja kesatria itu." Ia berpikir, "Saya adalah musuh raja-raja kesatria itu. Jika kubebaskan, mereka akan berkata, 'Tangkap ia, ia adalah musuh kita,' dan akan melakukan sesuatu yang buruk terhadap diriku. Akan tetapi, meskipun harus kehilangan nyawa, saya tidak boleh melanggar sila yang telah kuambil dari Sutasoma. Saya akan pergi bersama dengannya dan melepaskan raja-raja kesatria itu, dan dengan jalan ini akan kudapatkan keselamatan." Kemudian membungkuk memberi hormat kepada Bodhisatta, ia berkata, "Sutasoma, mari kita pergi bersama untuk membebaskan raja-raja kesatria itu," dan ia mengulangi bait berikut:

[503] Guru sekaligus temanku adalah dirimu,
telah kupenuhi semua permintaanmu:
Sebagai balasannya, Anda lakukan apa yang kuminta
mari kita segera pergi dan bebaskan para raja ini.

Kemudian Bodhisatta berkata kepadanya:

Guru sekaligus temanmu adalah diriku,
telah kamu penuhi semua permintaanku:
Saya juga akan melakukan apa yang kamu minta,
mari kita segera pergi dan bebaskan para raja ini.

Setelah berada di dekat mereka, Bodhisatta berkata:

Terikat di pohon ini, air mata kalian berlinangan
karena penjahat kanibal telah melakukan perbuatan
buruk kepada kalian,
meskipun demikian, kami ingin kalian berjanji,
jangan pernah melukai raja ini.

Kemudian mereka membalas:

Terikat di pohon ini dan air mata berlinangan,
kami membenci penjahat kanibal ini yang telah
melakukan perbuatan buruk kepada kami,
meskipun demikian, kami semua berjanji,
tidak pernah melukainya jika kami dibebaskan.

[504] Kemudian Bodhisatta berkata, “Baiklah, berikanlah janji ini kepadaku,” dan mengulangi bait berikut:

Seperti orang tua yang menyayangi anak-anaknya
memberikan kasih sayang nan lembut,
demikianlah jadikan ia sebagai seorang ayah
dan kalian, sebagai anak-anaknya, mengasihinya.

Dengan menyetujui akan janji ini, mereka juga mengulangi bait berikut:

Seperti orang tua yang menyayangi anak-anaknya
memberikan kasih sayang nan lembut,
demikianlah ia kami jadikan sebagai seorang ayah
dan, sebagai anak-anaknya, mengasihinya.

Demikian Sang Mahasatwa membuat mereka berjanji, dan memanggil si pemakan daging manusia itu dengan berkata, “Datanglah ke sini dan bebaskan raja-raja kesatria ini.” Ia mengambil pedangnya dan memotong ikatan dari salah seorang raja kesatria tersebut. Dikarenakan sudah tujuh hari raja ini tidak makan dan didera dengan rasa sakit, maka tak lama setelah ikatannya dipotong, kemudian ia terjatuh ke tanah. Melihat kejadian ini, Sang Mahasatwa tergerak oleh cinta kasihnya dan berkata, “Teman, jangan memotong ikatan mereka seperti ini,” dan dengan memegang erat seorang raja kesatria lainnya dengan kedua tangannya, ia mengangkatnya sampai ke bagian dadanya dan berkata, “Sekarang potonglah ikatannya.” Maka

penjahat kanibal itu pun memotong ikatan tersebut dengan pedangnya. Kemudian Sang Mahasatwa, yang diberkahi dengan kekuatan yang besar, menopangnya di bagian dada, menurunkannya dengan perlahan seolah-olah ia adalah anaknya sendiri, dan membaringkannya di tanah. Dengan cara yang demikian ia membaringkan mereka semua di tanah. Setelah membersihkan luka-luka mereka, dengan lembut ia melepaskan tali ikatan dari tangan-tangan mereka, seolah-olah tali yang dilepaskan dari telinga seorang anak kecil, kemudian melancarkan kembali darah yang membeku, ia membuat luka-luka itu menjadi tidak berbahaya. Dan ia berkata kepada penjahat kanibal tersebut, "Teman, haluskanlah beberapa kulit kayu pohon pada batu dan bawakanlah itu kepadaku." Setelah itu dilakukannya, ia melakukan pernyataan kebenaran dan menggosokannya pada telapak tangan mereka, dan seketika itu juga luka-luka mereka menjadi sembuh. Penjahat kanibal itu membawa beras sekam dan memasaknya sebagai obat [505], dan mereka berdua memberikan obat itu kepada seratus raja kesatria. Demikian mereka semua dirawat, dan matahari pun kala itu terbenam. Keesokan harinya, pada pagi, siang dan malam hari mereka masih memberikan mereka minum air beras, tetapi pada hari ketiga dan berikutnya sampai sembuh, mereka memberikan bubur susu. Kemudian Sang Mahasatwa menanyakan apakah mereka sudah cukup kuat untuk dapat pulang kembali, dan ketika mereka menjawab mereka sanggup melakukannya, ia berkata, "Temanku pemakan daging manusia, mari kita pulang kembali ke kerajaan kita masing-masing." Tetapi, dengan meratap, ia bersujud di kaki Sang Mahasatwa

dan berkata, "Teman, Anda saja yang bawa raja-raja kesatria ini dan pulang kembali. Sedangkan, saya akan tetap tinggal di sini, bertahan hidup dengan memakan buah-buahan dan akar-akaran." "Apa yang akan Anda lakukan di sini, Teman? Kerajaanmu adalah tempat yang menyenangkan: pergi dan pimpinlah kembali Benares." "Teman, apa yang Anda katakan ini? Adalah hal yang tidak mungkin bagiku untuk kembali ke sana: semua penduduk di sana adalah musuhku. Mereka akan mengecamku dan mengatakan, 'Orang ini memakan ibuku, atau ayahku; tangkap penjahat ini,' dan dengan bebatuan, mereka akan merenggut nyawaku. Jika tetap kukuh dalam lima latihan moralitas, saya tidak dapat membunuh siapa pun, tidak juga bahkan untuk menyelamatkan nyawaku. Saya tidak akan pergi. Sebagai akibat dari perbuatanku yang berhenti memakan daging manusia, berapa lama waktu yang kumiliki untuk bertahan hidup? Dan sekarang saya tidak akan berjumpa lagi denganmu," dan ia menangis, sambil berkata, "Pergilah." Sang Mahasatwa mengusap punggungnya dan berkata, "Teman, namaku adalah Sutasoma: telah kuubah dirimu, seorang makhluk yang sedemikian buruknya. Jika Anda menanyakan apa yang harus dilakukan di Benares, saya akan mengembalikan kekuasaan kepadamu, atau (kalau tidak berhasil) kerajaanku akan kubagi dua dan kuberikan setengahnya kepadamu." "Di dalam kerajaanmu juga saya memiliki musuh," balasnya. Sutasoma berpikir, "Dengan mematuhi perkataanku, orang ini telah melakukan satu tugas yang amat sulit: Dengan suatu cara harus kukembalikan kejayaan dirinya yang dahulu," dan untuk

menggoda dirinya, ia melantunkan pujian akan kejayaan kerajaannya dan berkata:

Daging hewan dan segala jenis burung
pernah Anda nikmati,
dimasakkan oleh para juru masak yang ahli,
hidangan yang benar-benar lezat,
Meninggalkan kesenangan demikian seperti apa yang dirasakan oleh (Dewa) Indra, dalam menikmati ambrosia—
Mengapa Anda meninggalkannya, bersusah di dalam hutan ini sendirian?

Para wanita kaum kesatria dengan pinggang ramping,
pakaian yang luar biasa,
yang biasanya mengelilingimu, sekumpulan gadis,
seperti halnya (Dewa) Indra, di antara para bidadarinya,
melangkah dalam kebahagiaan—
Mengapa Anda meninggalkannya, bersusah di dalam hutan ini sendirian?

Di atas ranjang megah, wahai raja, pernah Anda berbaring,
dengan sedemikian banyak seprai menumpuk, mengelilingimu,
bantal merah di bawah kepalamu dan kain yang putih nan bersih—

Mengapa Anda meninggalkannya, bersusah di dalam hutan ini sendirian?

Pernah, acap kali di malam hari terdengar suara tabuhan genderang,
dan suara-suara yang bukan suara manusia[277] juga dapat terdengar,
musik dan lagu selalu dalam satu kesatuan, membuat suasana hati tetap gembira—
Mengapa Anda meninggalkannya, bersusah di dalam hutan ini sendirian?

Anda pernah memiliki sebuah taman tempat tumbuhnya beragam jenis bunga,
Migācira, dikenal dengan demikian namanya,
sebagai taman dan juga kota,
di sana terdapat kuda-kuda, gajah-gajah, dan kereta-kereta dalam jumlah besar—
Mengapa Anda meninggalkannya, bersusah di dalam hutan ini sendirian?

[507] Sang Mahasatwa berpikir, “Mungkin orang ini, dengan mengingat kembali kesenangan-kesenangan yang dinikmatinya dahulu kala, akan menjadi ingin untuk pergi bersamaku,” dan demikian ia menggodanya, pertama dengan

[277] nippurisa. Kata ini digunakan untuk musik dan berarti “bukan manusia,” “bukan dikeluarkan oleh manusia,” melainkan oleh para gandhabba, atau pemusik surgawi. Morris, *Academy*, Feb. 25, 1888.

makanan, kedua dengan nafsu, ketiga dengan ranjang, keempat dengan nyanyian, tarian dan musik, kelima dengan mengingatkannya akan taman dan kota—dengan semua pemikiran ini ia menggodanya, dan berkata, “Mari, Paduka, saya akan pergi bersamamu ke Benares dan mengembalikan kedudukan raja kepadamu, dan setelah itu saya akan kembali ke kerajaanku sendiri; tetapi jika kita gagal mendapatkan kembali kekuasaanmu di Kerajaan Benares, saya akan memberikan kepadamu setengah dari kerajaanku. Apalah gunanya tinggal di dalam hutan? Lakukan saja seperti apa yang kukatakan.” Setelah mendengar perkataannya, penjahat kanibal itu menjadi ingin pergi bersama dengannya dan berpikir, “Sutasoma menginginkan kebaikan untuk diriku dan ia adalah seorang yang penuh cinta kasih. Pertama ia membuat diriku kukuh dalam kebajikan, dan sekarang ia mengatakan akan mengembalikan kejayaan diriku seperti sediakala, ia pasti mampu melakukannya. Saya harus pergi bersamanya. Apalah gunanya tinggal di dalam hutan?” Dan dengan perasaan sukacita, ia ingin melantunkan pujian terhadap Sutasoma dikarenakan jasa kebajikannya, dan ia berkata, “Teman Sutasoma, tidak ada hal lain yang lebih baik daripada bersahabat dengan seorang teman yang baik, tidak ada hal lain yang lebih buruk daripada bersahabat dengan seorang teman yang buruk,” dan mengulangi bait-bait berikut:

> Seperti bulan yang makin redup dari hari ke hari setelah
> pertengahan bulan,

> demikianlah persahabatan dengan orang yang buruk,
> wahai raja, membuahkan penderitaan seperti
> pembusukan;
>
> Demikian saya bersahabat dengan juru masak itu, orang
> yang hina dari yang paling hina, melakukan perbuatan
> buruk, yang memastikan diriku masuk ke alam neraka.
>
> Seperti bulan yang makin terang dari hari ke hari
> sebelum pertengahan bulan,
> demikianlah persahabatan dengan orang baik, wahai
> raja, tidak akan membuahkan penderitaan seperti
> pembusukan:
>
> Demikian saya bersahabat denganmu, Anda tahu itu,
> melakukan kebajikan, yang membawa diriku ke alam
> surga, yang menyenangkan.
> Seperti banjir besar yang melanda daratan kering akan
> reda secara perlahan, bersifat sementara,
> [508] demikianlah persahabatan dengan orang yang buruk,
> wahai raja, seperti air di daratan, suatu hal yang lambat
> laun akan menghilang.
>
> Seperti banjir besar yang melanda lautan
> akan bertahan lama,
> demikianlah persahabatan dengan orang yang baik,
> wahai raja, seperti air di lautan,
> suatu hal yang bertahan lama.

Tidaklah singkat persahabatan dengan orang yang baik,
selama hidup, persahabatan demikian bertahan,
sedangkan persahabatan dengan orang yang buruk
segera berakhir,
dari jalan kebajikan, orang-orang yang buruk tersesat.

Demikian dalam tujuh bait kalimat, penjahat kanibal itu melantunkan pujian terhadap Sang Mahasatwa. Sang Mahasatwa kemudian membawanya beserta dengan para raja kesatria tersebut pergi ke suatu desa perbatasan, dan para penduduk yang melihat Sang Mahasatwa pergi ke kota dan melaporkannya. Kemudian para menteri raja datang beserta dengan satu pasukan dan mengawal Sang Mahasatwa, dengan kawalan rombongan ini ia tiba di Kerajaan Benares. Di tengah perjalanan ke sana, penduduk kota membawakan hadiah dan mengikuti rombongannya, dan oleh karenanya terdapat sekelompok besar orang yang tiba di Benares bersama dengannya. Pada waktu itu, putra dari penjahat kanibal itu menjadi raja dan Kalahatthi masih tetap menjabat sebagai panglima. Orang-orang di kota melaporkan ini kepada raja dengan berkata, "Paduka, dikatakan bahwa Sutasoma telah mengubah si penjahat kanibal dan sekarang telah tiba di sini bersama dengannya. Kita tidak akan memperbolehkan ia masuk ke kota," dan dengan segera mereka menutup gerbang kota, berdiri dengan lengan di dalam tangan mereka. Ketika mengetahui gerbang kota ditutup, Sang Mahasatwa meninggalkan penjahat kanibal dan seratus raja kesatria

tersebut, pergi bersama sebagian menteri dan berseru, "Saya adalah Raja Sutasoma, buka pintu gerbangnya," dan para pengawal kerajaan pergi memberitahukan ini kepada raja. Raja memerintahkan untuk segera membuka pintu gerbangnya, dan Sang Mahasatwa pun masuk ke dalam kota. Raja dan kalahatthi keluar untk menjumpainya [509] dan membawanya naik ke istana. Setelah duduk di tempat duduk yang mewah, Sang Mahasatwa memanggil istri dari penjahat kanibal dan juga rombongan menterinya, kemudian bertanya kepada Kalahatthi, "Mengapa, Kalahatthi, Anda tidak memperbolehkan raja untuk masuk ke dalam kota?" Ia menjawab, "Ia adalah seorang yang jahat. Di saat ia memerintah sebagai raja di kota ini, ia memakan banyak manusia dan melakukan apa yang tidak seharusnya dilakukan oleh kaum kesatria, dan menggemparkan seluruh India: itulah alasannya mengapa kami bertindak demikian." "Jangan beranggapan," balasnya, "bahwa ia akan bertindak seperti itu lagi sekarang. Saya telah mengubah dirinya dan mengukuhkan dirinya dalam sila. Bahkan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, ia tidak akan melukai orang lain. Kalian tidak berada dalam bahaya: janganlah bertindak seperti ini. Sesungguhnya, anak harus merawat orang tua: mereka yang membahagiakan orang tuanya akan terlahir di alam surga, sedangkan mereka yang tidak membahagiakan orang tuanya akan terlahir di alam neraka." Demikian ia menasihati putra raja, yang duduk di sampingnya di tempat duduk yang rendah. Kemudian ia mengajari panglima dengan berkata, "Kalahatthi, Anda adalah seorang teman sekaligus pengikut raja, dan mendapatkan kekuasaan yang besar dikarenakan olehnya; Anda

juga harus bertindak mendukung raja." Dan untuk menasihati ratu, ia berkata, "Wahai ratu, Anda berasal dari keturunan bangsawan dan dari tangannya Anda mendapatkan posisi sebagai permaisuri, dan mendapatkan banyak putra dan putri darinya; Anda juga harus bertindak mendukung raja," dan sebagai puncaknya dalam mengajarkan kebenaran ini, ia berkata:

> Tidak ada raja yang seharusnya bertindak melampaui
> batas terhadap ia yang tak terkalahkan[278],
> Tidak ada teman yang mendapatkan teman yang lebih
> baik melalui tindak pengkhianatan;
> Wanita yang takut berdiri membela suaminya bukanlah
> seorang istri sejati,
> dan mereka juga bukan anak-anak yang berbakti, yang
> tidak merawat ayahnya di masa tua.

> Tidak ada balai yang tidak memiliki seorang bijak
> di dalamnya,
> Tidak ada orang bijak yang tidak menyebarkan
> kebenaran di mana pun ia berada.
> Orang bijak adalah mereka yang telah mengenyahkan
> nafsu (kemelekatan), kebencian, dan kedunguan,
> serta tidak pernah tidak mengajarkan kebenaran di mana
> pun ia berada.

[278] Kitab komentar menjelaskan kata ini sebagai seorang ayah atau seorang ibu.

> Orang bijak di antara orang-orang dungu, jika membisu,
> tidak ada yang tahu ia adalah orang bijak,
> (jika) ia berbicara, maka seluruh alam mengenalnya
> sebagai seorang guru.

> Ajarkan, terangkan kebenaran, dan kibarkan (tinggi)
> bendera para orang suci,
> lambang dari orang suci adalah ucapan yang
> bermanfaat, dan kebenaran adalah bendera yang
> mereka kibarkan.

[510] Setelah mendengar pemaparan kebenaran ini, raja dan panglima bersukacita dan berkata, "Mari kita pergi dan jemput raja kembali ke sini," dan setelah membuat pengumuman di kota dengan tabuhan genderang, mereka memanggil keluar semua penduduk dan berkata, "Jangan takut lagi; mereka memberitahukan kami bahwa raja telah menjadi orang yang kukuh dalam kebenaran: mari kita pergi membawanya kembali ke tempat ini." Maka dengan satu rombongan yang amat besar, dengan Sang Mahasatwa sebagai pemimpin rombongan, mereka pun pergi dan memberi salam hormat kepada raja. Mereka memanggilkan tukang pangkas untuknya; ketika rambut dan janggutnya telah dirapikan, ketika ia telah selesai mandi dan mengenakan pakaian yang mewah, mereka mendudukkannya di satu tumpukan batu permata, melakukan upacara pemercikan dan kemudian membawanya masuk ke dalam kota. Raja pemakan daging manusia itu memberikan penghormatan yang besar kepada para raja kesatria dan Sang Mahasatwa. Terdapat

suatu kegemparan yang besar di seluruh India yang mengatakan bahwa Sutasoma, raja manusia, telah mengubah seorang penjahat kanibal dan mengembalikan kekuasaannya sebagai raja di kerajaannya. Penduduk Kota Indapatta mengirim pesan, meminta raja mereka untuk pulang kembali. Sang Mahasatwa tinggal di sana selama satu bulan dan demikian menasihati raja, "Teman, kami akan pergi. Pastikan Anda tidak lalai dalam kebajikan, bangunlah lima balai distribusi dana di gerbang kota dan satu balai di pintu istanamu, dan jalankanlah sepuluh kualitas seorang raja, serta lindungilah diri dari jalan-jalan perbuatan buruk." Bala tentara dari seratus kota kerajaan berkumpul bersama [511] dan dengan kawalan rombongan ini ia berangkat meninggalkan Benares. Pemakan daging manusia tersebut ikut pergi mengantarnya, dan berhenti di pertengahan perjalanan. Sang Mahasatwa memberikan kuda kepada mereka yang tidak memiliki kuda dan sebagainya, kemudian meminta mereka untuk pergi membubarkan diri. Mereka semua saling bersitabik beruluk salam, dan setelah saling memberikan salam dan berpelukan, mereka masing-masing kembali kepada rakyatnya. Sang Mahasatwa juga, tiba dengan keagungan yang mulia di Indapatta, masuk ke dalam kota, yang telah dihias oleh para penduduknya menjadi seolah-olah seperti kota para dewa. Setelah memberi hormat kepada orang tuanya dan menyatakan kegembiraannya berjumpa kembali dengan mereka, ia pun naik ke menara istana. Ketika ia memerintah dengan benar di kerajaannya, terlintas pikiran ini di benaknya, "Makhluk dewata penjaga pohon itu sudah sangat membantuku; akan kupastikan ia mendapatkan persembahan yang setimpal." Maka ia meminta

pengawalnya untuk membuat satu danau yang besar di dekat pohon beringin itu dan memindahkan banyak keluarga untuk membangun sebuah perkampungan di sana. Perkampungan itu kemudian tumbuh berkembang menjadi sebuah tempat yang besar dengan delapan ribu tempat jualan. Dan dimulai dari batas terjauh yang dijangkau cabang pohonnya, ia menaikkan tanah tempat akar pohonnya berada dan mengelilinginya dengan sebuah anjungan yang dilindungi dengan panah dan gerbang; demikianlah makhluk dewata penjaga pohon itu disenangkannya. Dikarenakan perkampungan itu dibangun di tempat penjahat kanibal itu dijinakkan, tempat itu berkembang menjadi Kota *Kammāsadamma*. Dan semua raja tersebut, dengan mengikuti nasihat dari Sang Mahasatwa, melakukan kebajikan seperti memberikan derma dan sebagainya, terlahir di alam surga.

Sang Mahasatwa mengakhiri uraian Dhamma-Nya di sini dan berkata, "Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, saya mengubah *Aṅgulimāla*, tetapi juga di masa lampau dirinya diubah olehku," dan mempertautkan kisah kelahiran ini, "Pada masa itu, raja pemakan daging manusia itu adalah *Aṅgulimāla*, *Kāḷahatthi* adalah *Sāriputta*, Brahmana Nanda adalah *Ānanda*, dewi pohon adalah Kassapa, Sakka adalah Anuruddha, raja-raja kesatria adalah para pengikut Buddha, ayah dan ibu dari raja adalah anggota dari kehidupan maharaja, dan Raja Sutasoma adalah diriku sendiri."